

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : **Koleksi Ismoyo**

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>



<http://dewi-kz.info/>

Jilid 11

|

CAKRAM ANA HATA atau pusat jantung, merupakan sumber kehidupan jiwa manusia. Denyut2 jantung melancarkan peredaran darah, membentuk perasaan, menimbulkan pikiran dan melahirkan keinginan2. Selama jantung masih berdetak, berderai-derailah nafsu Keinginan manusia bagaikan arus sungai yang tak pernah berlabuh di pantai kepuasan.....

Sebanyak jenis ragam Keinginan, sebanyak itu pula ragam dan cara manusia untuk mencapainya. Pada umumnya, Keinginan itu tentu bersifat Memiliki, bernaluri Penguasaan dan bertujuan mencari Kepuasan. Jarang kiranya suatu Keinginan seperti yang dikandung sang Rani Kahuripan Dyah puteri Tribuanatunggadewi Jayawisnuwardhani. Keinginannya yalah hendak memberi hadiah kepada Dipa.

Tetapi dalam bentuk dan ragam apapun jua, karena Keinginan itu mempunyai hakekat mencari Kepuasan, apabila tak tercapai tentu menimbulkan kekecewaan hati. Dimikian dengan sang Rani. Puteri itu kecewa karena keinginannya hendak memberi balas jasa kepada Dipa, ditolak anak itu.

Dua macam perasaan menghantui pikiran dua insan. Yang memberi dan yang hendak diberi, yalah Rani Kahuripan dan Dipa. Penolakan Dipa untuk menerima hadiah uang, telah menyebabkan sang Rani kecewa. Bukan rasa kecewa karena hati penasaran melainkan kecewa karena tak dapat membalas jasa anak itu. Bagi Tribuanatunggadewi sang puteri utama, Budi adalah sebuah mahkota yang dijunjung diatas kepala. Cinta kasih sebagai baju keratuan yang melambangkan Keagungan. Dan Kebaikan sebagai tongkat kekuasaan untuk

menjalankan dharma seorang raja puteri yang mengayomi seluruh kawula.

Beda pula dengan letupan dalam hati Dipa. Dalam sepanjang kehidupannya, belum pernah ia berjumpa dengan seorang manusia, apalagi seorang raja puteri, yang hendak memberi hadiah secara paksa. Dahulu semasa masih menjadi penggembala di tempat buyut Madan Teda, belum pernah ia menerima hadiah uang. Yang diterimanya hanyalah sepinggan nasi, seperangkat pakaian dan hardik makian ...

Rani Kahuripan terkejut karena belum pernah berjumpa dengan seorang anak yang tak mau menerima hadiah uang sedemikian besarnya. Dipapun terlongong heran karena belum pernah bersua dengan seorang yang bersikeras hendak memberinya uang.

Sesungguhnya Dipa tetap akan berpegang pada pendirian atas ajaran brahmana Anuraga tetapi ketika sang Rani menggunakan hak sebagai seorang junjungan kepada prajurit bawahannya, Dipa tak dapat melepaskan diri lagi.

"Duh, gusti puteri" Dipa memberi sembah "alangkah besar budi paduka terhadap diri hamba, seorang anak gunung. Tetapi gusti, hamba merasa kuatir. .."

Rani Kahuripan heran mendengar ucapan anak itu "Apakah yang engkau kuatirkan?"

"Begini, gusti" jawab Dipa "hamba seorang anak desa yang hendak menuju ke pura kerajaan. Tempat yang baru pertama kali ini hendak hamba lihat. Menurut keterangan brahmana Anuraga, di pura kerajaan, penuh dengan pembesar yang berpangkat tinggi, senopati yang berkuasa, kepala2 agama dan para narapraja. Pura kerajaan berhias istana Tikta Sripala

yang indah megah. Merupakan pusat pemerintahan yang amat ramai dan makmur"

"Benar" Rani Kahuripan mengiakan "memang demikianlah keadaan pura Tikta Sripala itu"

"Tetapi gusti, dicelah celah kemegahan dan keramaian itu, pura kerajaapun menjadi pusat gerak gerik dari beberapa golongan. Yang menentang baginda, yang ingin merebut kekuasaan, yang memburu kedudukan dan yang tak suka kerajaan Majapahit tumbuh subur. Pura kerajaan menjadi kedung pertikaian dan pertentangan dari orang2 itu"

Rani Kahuripan agak terkesiap "Eh, Kerta Dipa, engkau mengatakan belum pernah ke pura kerajaan tetapi mengapa engkau dapat menceritakan keadaannya?"

Dipa memberi sembah pula "Memang sesungguhnya, gusti, hamba belum pernah melihat wajah dan keadaan pura kerajaan. Apa yang hamba katakan tadi adalah menurut centa dari paman brahmana Anuraga itu"

"O" desuh sang Rani "rupanya brahmana itu amat sayang kepadamu, Dipa. Ia menceritakan segala apa kepadamu. Berapa usianya? Kelak apabila engkau berjumpa padanya ajaklah ia ke Kahuripan menghadap aku. Dia tentu seorang brahmana yang luas pengetahuan"

"Paman brahmana Anuraga masih muda, sederhana dan ramah" kata Dipa "baiklah, gusti, akan hamba ajak brahmana itu menghadap tuanku"

Rani Kahuripan tak berkata kata. Hanya wajahnya tampak agak bersemu merah.

"Apakah hubungan kekuatanmu dergan keadaan di pura kerajaan itu, Dipa?" selang beberapa saat kemudian bertanyalah sang Rani.

"Pada hemat hamba, apabila hamba membawa sekian banyak uang yang paduka anugerahkan itu, tentulah akan membahayakan diri hamba. Uang itu akan mengundang orang jahat untuk mencelakai hamba. Bahwa hamba seorang anak desa memiliki sekian banyak uang, tentulah akan menimbulkan kecurigaan orang. Mungkin hamba akan dituduh sebagai pencuri dan ditangkap"

Rani Kahuripan tak menjawab kecuali mendesuh pelahan. Memang pernyataan anak itu beralasan juga. Dan ia cukup tahu bagaimana sikap dan sepak terjang para penguasa di pura kerajaan itu. Kecewa dan penasaranlah sang Rani karena siasatnya untuk memberi hadiah kepada Dipa dengan disertai ancaman hukuman, tetap terbentur karang kegagalan. Dan ia menyadari pula, bahwa apabila ia tetap hendak memaksa, bukan tujuannya menolong akan tercapai tetapi kebalikannya bahkan akan mencelakai diri anak itu.

Karena keputusan akal, sang Rani berpaling kepada Rangga Tanding "Paman, bagaimanakah pendapat paman untuk mengatasi persoalan ini?"

Rangga Tanding tersipu-sipu menghaturkan sembah "Pada hemat hamba, Dipa tak boleh menolak anugerah paduka. Kirena penolakan itu dapat dianggap suatu penghinaan terhadap raja. Tetapi kitapun tak dapat menutup kenyataan akan akibat2 yang akan diderita anak itu. Maka sebagai jalan tengah, hamba mohon mengunjuk saran. Dipa harus menerima anugerah paduka hanya saja jumlahnya dikurangkan"

"Tepat, paman Tanding" ujar sang Rani "hal itu memang sesuai dengan pikiranku"

Demikian kepada Dipa, diberikanlah uang sekedarnya sebagai bekal dalam perjalanan ke pura kerajaan. Kemudian setelah hal itu selesai, Rani Kahuripanpun mempersilahkan Dipa melanjutkan pejalanannya.

Setelah Dipa pergi, Rani Kahuripan mengutarakan kandungan hatinya "Paman Tanding, menurut naluriku, dalam peristiwa munculnya beratus-ratus ekor ular yang berbisa tadi, tentulah bukan merupakan suatu kejadian yang wajar. Kurasa tak mungkin beratus ratus ular dari berbagai jenis, akan muncul dengan serempak pada saat yang bersamaan. Tentulah binatang-binatang itu dilepas oleh tangan jahil dari manusia yang hendak mencelakai rombongan kita"

"Benar, gusti" sahut Rangga Tanding "hambapun mempunyai perasaan demikian. Kawanan ular itu berjumlah ratusan ekor dan terdiri dari berbagai jenis. Tak mungkin mereka akan berkumpul bersama untuk menyerang kita"

"Hm" Rani Kahuripan mendesuh pelahan lalu berdiam diri sampai beberapa saat "Aneh . . . siapakah yang memusuhi diriku ? Seingatku, aku tak pernah melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan orang begitu mendendam sehingga hendak melakukan pembunuhan terdapat diriku" gumamnya seorang diri.

"Gusti puteri" tiba2 Rangga Tanding bersambut kata "untuk menimbulkan dendam seseorang, bukanlah karena kita pernah menyakiti hatinya atau melakukan sesuatu perbuatan yang mencelakainya"

"O, aneh" desis sang Rani "kalau kita tak menghina atau mencelakai orang, betapa mungkin orang akan mendendam sakit hati terhadap kita?"

"Hal itu mungkin saja terjadi, gusti" kata Rangga Tanding "misalnya begini. Hamba diangkat sebagai kepala pasukan Kahuripan, menjaga dan melindungi keselamatan gusti serta tanah Kahuripan. Walaupun hamba tak pernah berbuat salah terhadap orang, tetapi orang dapat mendendam kepada diri hamba karena merasa kecewa, iri dan marah atas pengangkatan diri hamba itu. Untuk melampiaskan rasa ketidak-puasan hati, ada kalanya mereka tak segan2 membunuh hamba atau mencelakai diri hamba"

"Ya, benar juga ucapanmu itu, paman" kata Rani Kahuripan "bertolak pada alasan yang engkau ungkapkan itu, tentulah ada sementara orang yang tak puas atas duduknya diiiku sebagai Rani di Kahuripan. Beuarkah begitu, paman Tanding?"

"Benar, gusti"

"Tetapi pengakatanku sebagai rani di Kahuripan itu adalah atas titah adindaku baginda Jayanegara sendiri?"

Rangga Tanding mengiakan.

"Siapakah menurut pandangan paman, yang tak puas atas pengangkatanku itu?" Rani Kahuripan bertanya letbih lanjut.

Rangga Tanding terkesiap. Jantungnya mendebur keras. Pikirannya menimang nimang, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan sang puteri. Adakah ia harus membuka rahasia dari tindakan patih Aluyuda yang menempatkan dirinya di Kahuripan agar dapat memata-matai gerak gerik puteri itu? Memang benar, ia sudah sadar dan tak senang atas perbuatan patih Aluyuda selama ini. Begitu pula, iapun sudah berjanji dalam hati untuk melindungi putri Tribuanatunggadewi sang

Rani Kahuripan dengan memberi laporan² yang tak sesuai kepada patih Aluyuda. Adakah andai ia memberi keterangan terus terang tentang sepak terjang patih Aluyuda kepada Rani Kahuripan, akan dapat menolong keselamatan puteri itu?

"Ah, kurasa belum tiba saatnya" akhirnya ia menyimpulkan keputusan dalam hati "biarlah rahasia patih itu tak kuceritakan kepada sang puteri. Cukup kuatasi sendiri. Dengan begitu aku masih tetap dianggap sebagai orang kepercayaan oleh patih dan dapat mengetahui segala tindakan yang akan direncanakan terhadap gusti Rani Kahuripan"

"Ampun gusti" cepat ia mengatar dalam penyahutannya "pada hemat hamba memang tentu ada orang yang tak puas atas pengangkatan paduka sebagai yang dipertuan daerah Kahuripan. Tetapi siapa dan golongan mana yang mengandung perasaan tak senang itu, hamba belum mengetahui pasti. Dalam pura kerajaan bertebaran orang² dan golongan² yang hendak mengacau kewibawaan kerajaan. Tetapi yang jelas, orang yang melepas gerombolan ular berbisa itu, tentulah fihak yang tak senang kepada padaku. Hemat hamba, orang atau golongan yang tak suka kepada gusti, cenderung termasuk pada golongan yang mendukung baginda Jayanagara...?"

Rani Kahuripan kerutkan sepasang alisnya yang indah bagai bulan tanggal satu "Tetapi paman" ujarnya sesaat kemudian "pengangkatan diriku sebagai rani di Kahuripan ini sesungguhnya mengandung tujuan tersembunyi untuk menyingkirkan diriku dari tampuk pimpinan pusat kerajaan. Kedua kalinya, untuk menenteramkan kegelisahan dan kekecewaan rakyat yang nyata² sebagian besar masih setia kepadaku"

Rani Kahuripan berhenti sejenak untuk menyelimipatkan pandang mata ke arah rangga Tanding. Dilihatnya rangga itu mengangguk angguk kepala.

"Aku menyadari hal itu, paman. Tetapi apa dayaku? Walaupun aku keturunan dari bunda Tribuana, puteri nenekda baginda Kertanegara, namun aku hanya seorang puteri. Ayahda baginda Kertanegara lebih senang mengangkat puteranya sebagai raja. Dalam hal itu, tidak setitikpun dalam hati aku memiliki rasa tak puas. Karena walaupun berlainan bunda, tetapi baginda Jayanegara itu adalah adindaku"

"Benar gusti" sembah rangga Tanding.

"Oleh karena itu maka kuterima dengan lapang hati pengangkatanku sebagai rani di Kahuripan itu" sang rani melanjutkan ucapannya pula "dan jelas pengangkatan itu disetujui oleh baginda Jayanegara sendiri. Tetapi mengapa masih ada orang atau golongan yang tak puas kepada diriku, paman?"

"Duh gusti junjungan hamba" sembah rangga Tanding "memang manusia itu gemar berhamba pada Nafsu dan Keinginan. Tetapi hamba percaya, gusti, betapa pahit dan sukar jalan kehidupan yang akan kita derita, namun akhirnya Kejahatan selalu terkalahkan oleh Kesucian, Keculasan oleh Kebenaran dan Kelaliman oleh Kebijaksanaan"

Rani Kahuripan membenarkan ucapan rangga itu "Semoga Hyang Widi dan Dewata melimpahkan berkah kekuatan kepadaku agar dapat melintasi segala coba dan derita yang akan menimpa diriku"

"Hamba dan seluruh prajurit serta rakyat Kahuripan akan selalu setia mengabdikan kepada gusti" sambut rangga Tanding.

"Terima kasih, paman" ujar sang Rani "marilah kita lanjutkan perjalanan pulang ke Kahuripan. Kuharap paman meningkatkan kewaspadaan dan mudah-mudahan kita takkan menemui aral rintangan dalam perjalanan"

Rombongan puteri agung itupun melanjutkan perjalanan menuju ke Kahuripan. Belum berapa lama keluar dari lingkungan hutan Pandawa, tiba2 Rangga Tanding melihat tiga orang lelaki sedang berjalan dengan langkah bergegas. Melihat rombongan prajurit mengiring sebuah kereta berbentuk seekor garuda yang indah, ketiga orang itu terkejut dan cepat menyingkir ketepi.

"Berhenti!" tiba2 rangga Tanding berseru memberi perintah kepada rombongannya. Sedang ia sendiri cepat memutar kuda, menghampiri ketiga orang itu. Mereka terdiri dari seorang pemuda yang cakap wajahnya dan dua orang lelaki setengah tua. Baik pemuda itu maupun kedua kawannya, mengenakan dandanan sebagai orang biasa. Walaupun demikian, kecakapan wajah pemuda itu masih tetap menonjol, tidak memadai dengan pakaiannya yang amat bersahaja itu. Sedang salah seorang dari lelaki setengah tua itu, lehernya berkalung seekor ular sebesar lengan orang. Ular itu kepalanya menjalai kedada orang itu, tak bergerak. Rupanya binatang itu sudah mati. Kawannyapun memanggul seekor babi hutan yang sudah mati.

Perhatian rangga Tanding tertarik akan keadaan ketiga orang itu. Apalagi demi melihat salah seorang berkalung bangkai ular, timbullah kecurigaan rangga itu "Hai, ki bagus" tegurnya kepada si pemuda "dari mana kalian ini ? Kalian tentu bukan rakyat Kahuripan"

Bermula pemuda itu memang terkesiap melihat seorang penunggang kuda berpakaian sebagai kepala prajurit,

menghampirinya. Lebih terkejut pula ketika ia mendengar tegur sapa rangga Tanding yang bernada kuring ramah. Namun disambutnya pertanyaan rangga itu dengan sabar

"Kami habis berburu dihutan sana" katanya sambil menunjuk ke arah selatan "memang kami bukan kawula Kahuripan. Tetapi bagaimana ki lurah mengetahui hal itu ?"

"Cara dandanamu itu lain dengan adat orang Kahuripan" sahut rangga Tanding "benarkah kalian tadi dari hutan Pandawa ?"

"Ya"

"Hm" dengus rangga Tanding "mengapa masih engkau sisakan seekor? Adakah hendak engkau bakar di rumah ?"

Pemuda dan kedua kawannya setengah tua itu terkesiap. Mereka saling bertukar pandang.

"Hai, mengapa engkau tak menjawab pertanyaanku? Apa engkau gagu!" teriak rangga Tanding mengulang pertanyaannya.

Kedua lelaki setengah tua itu berpaling ke belakang lalu ke kanan kiri, akhirnya menghadap ke muka lagi "Engkau bicara dengan siapa?" seru lelaki yang berkalung ular pada lehernya.

"Adakah di sini terdapat lain Orang kecuali kalian bertiga?" rangga Tanding balas bertanya dengan nada mengkal.

"Tidak ada" sahut orang itu.

"Lalu mengapa engkau membisu?"

"Siapa? Aku?"

"Ya !"

"Mengapa tak memanggil namaku ? Apakah aku ini bukan manusia?"

"Gila!" bentak rangga Tanding "melihat tampang mukamupun baru kali ini, bagaimana aku kenal namamu!"

Orang itu menyeringai "Gila! Kalau tak tahu mengapa tak bertanya !"

Rangga Tand ng tak dapat menahan kemarahannya lagi. Berpaling ke arah seorang prajurit, ia berseru "Tangkap orang gila itu!"

Seorang prajurit bertubuh tinggi besar tampil ke muka dan menghampiri ke tempat lelaki berkalung ular. Sikapnya seram, wajahnya membengis.

"Tunggu dulu!" lelaki berkalung ular itu cepat mencegah seraya tebarkan tangannya ke muka

"Walaupun engkau prajurit dan aku rakyat biasa, tetapi jangan main tangkap! Apa kesalahanku" serunya.

"Engkau berani bersikap tak menghormat kepada pemimpin kami, rangga Tanding" seru prajurit tinggi besar.

"Apakah hanya itu kesalahanku?" lelaki berkalung ular menegas "aku merasa tak bersalah dan tak merasa menghina pemimpinmu. Kalau dia tanya kepadaku, tentu akan kujawab. Tetapi dia tak bertanya kepadaku karena tak menyebut namaku. Ketahuilah, prajurit, aku ini seorang manusia yang punya nama"

Prajurit menggeram "Engkau memang manusia tetapi manusia gila! Kami belum kenal padamu bagaimana harus menyebut namamu?"

"Bukankah dia dapat menanyakan namaku dulu ?"

"Sarpa, tangkaplah! Dia tentu penjahat yang melepas gerombolan ular tadi!" seru rangka Tanding.

Prajurit tinggi besar yang disebut Sarpa itu mengiakan. Tetapi baru maju selangkah, lelaki berkalung ular sudah cepat berteriak pula "Berhenti! Apa katamu? Aku penjahat yang melepas gerombolan ular?"

"Ya!" hardik Sarpa "engkau tentu penjahat yang melepas ratusan ekor ular untuk mencelakai rombongan Rani Kahuripan"

Sambil berkata prajurit Sarpa lanjutkan langkah menghampiri ketempat lelaki berkalung ular."Engkau mau menyerah atau melawan?"

Mendengar disebutkan Rani Kahuripan, pemuda cakap itu terkesiap. Cepat2 ia tampil selangkah menyongsong Sarpa "Apa katamu ? Apakah ki prajurit ini rombongan pengawal gusti Rani Kahuripan?"

Prajurit itu hentikan langkah "Adakah engkau tak melihat ratha keranian Kahuripan itu ?"

"Oh" pemuda itu mendesuh kejut "jadi gusti Rani Kahuripan berada dalam ratha itu?"

"Jangan pura2 tak tahu !" bentak Sarpa "mengaku dan menyerahlah agar ringan hukumanmu !"

Pemuda cakap itu kerutkan dahi "Mengaku bagaimana?"

"Mengapa engkau berani melepas ratusan ekor ular untuk mencelakai gusti Rani Kahuripan ?"

"Apa ?" pemuda itu makin merentang mata lebar2 "sama sekali kami tak melakukan hal itu! Jangan menuduh semena-mena"

"Eh, berani engkau menyangkal? Memang kalau tidak dihajar, kalian tentu tak mau mengaku" prajurit itu terus maju menghampiri.

"Ki prajurit, jangan" belum sempat pemuda itu menyelesaikan kata2 mencegah, tinju prajurit tinggi besarpun sudah melayang "sabar, ki prajurit" pemuda itu menyingkir kesamping "kami tak bersalah"

"Jangan banyak mulut!" teriak prajurit tinggi besar seraya loncat menerjang pula. Serangan pertama gagal membuat ia malu.

Namun pemuda itu dapat melakukan suatu gerak penghindaran yang cepat dan bagus. Karena malu prajurit Sarpa mulai marah. Dikalangan prajurit Kahuripan, ia terkenal paling kuat sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar gagah perkasa. Melihat pemuda lawannya itu bertubuh lebih kecil dan tampaknya sebagai pemuda yang tak pernah bekerja berat, Rangga Tanding dan sekalian prajurit yakin bahwa Sarpa tentu dapat meringkus lawan.

Tetapi betapaah heran mereka ketika menyaksikan jalannya pertempuran. Sampai beberapa belas serangan tinju, sepakan kaki dan terkaman telah dilancarkan Sarpa, namun tetap tak berhasil mengalahkan lawan. Pada hal sampai sekian lama, si pemuda tak pernah balas menyerang melainkan hanya menghindar diri saja.

Rasa heran itu makin membesar dan kecemasanpun mulai bertebaran dihati kawan-kawannya prajurit. Jelas Sarpa mulai menurun daya serangannya. Mukanya merah padam, tubuh bersimbah peluh dan napas pun berkejaran deras. Seorang prajurit bertubuh kekar hendak tampil kemuka membantu Sarpa. Ia kawan baik Sarpa,

"Berhenti!" baru ia melangkah setapak, rangka Tandingpun sudah mencegahnya "kita prajurit Kahuripan harus jaga martabat. Pemuda itu tak balas menyerang. Salah Sarpa sendiri kalau tak mampu menangkannya !"

Prajurit bertubuh kekar itu tertegun. Memang yang dikatakan pemimpin mereka itu benar. Pemuda itu memang belum pernah balas menyerang. Kalau Sarpa rubuh tentu karena kehabisan napas, bukan karena dibalas pemuda itu. Jelas pemuda itu tak bermaksud melukai Sarpa.

Baru ia menduga-duga hal itu, tiba2 terjadilah adegan yang mengejutkan. Sarpa yang sudah terengah-engah napasnya, menerjang pula. Kali ini serangannya tak menyerupai lagi dengan gerak ilmu tata-laga, melainkan lebih cenderung dengan gaya orang mabuk. Ia tidak memukul tetapi menerkam orang.

Seperti yang telah berlangsung selama ini, selalu tenang2 saja pemuda itu menanti serangan lawannya. Apabila tinju atau kaki lawan sudah bergerak, barulah ia bergerak juga untuk menghindar. Demikianpun dengan kali ini. Sesaat terkaman tiba, dengan cepat dan tepat arahnya, ia menyelimpat ke samping.

Sarpa menerkam angin. Karena terkaman itu menggunakan seluruh sisa tenaganya, ia kehilangan keseimbangan badan dan terus meluncur ke muka. Kebetulan pula, huyung tubuhnya itu menjurus ke tempat lelaki setengah tua yang berkalung ular. Lelaki itu terkejut dan agak gugup menyingkir ke samping. Tetapi rupanya lelaki berkalung ular itu lebih jahil. Sambil menghindar, ia lintangkan sebelah kakinya mengait kaki Sarpa

"Huh" mulut Sarpa mendengus kaget ketika ia tak dapat menahan tubuhnya yang terpelanting menyusur tanah, menyelundup masuk ke dalam gerumbul semak berduri

Prajurit bertubuh kekar hendak mengulang keinginannya. Ia marah sekali karena Sarpa sahabatnya yang baik, terjerumus ke dalam semak berduri. Tetapi seperti yang tadi, rangga Tandingpun melarangnya dan menyuruhnya menolong Sarpa saja. Kiranya kepala prajurit bhayangkara Kahuripan itu sendiri yang akan menghadapi ketiga orang yang mencurigakan itu.

Tiga langkah di muka si pemuda, rangga Tanding pun berhenti, tegak menggagah. Pandang matanya berhamburan menyusur dari kaki sampai ke atas kepala orang. Kerut dahinya yang berkeliuk lipatan tebal, menunjukkan perhatiannya amat tegang. Puas meneliti, meluncurlah kata2 dari mulutnya

"Hm, anakmuda, pantas engkau berani mencelakai rombongan gusti puteri Kahuripan. Kiranya kulitmu memang keras sekali. .."

Pemuda itu terkesiap heran "Kami tak merasa..."

"Tetapi engkau pasti kecewa. Inilah rangga Tanding, banteng Kahuripan yang akan menanduk hancur seup pengacau yang berani mengganggu junjungan rakyat Kahuripan!"

"Ki rangga" sahut pemuda itu tenang dan halus "benar2 kami tak dapat memahami kata2 tuan. Siapakah orang yang mengacau rombongan gusti Rani Kahuripan itu?"

"Engkau!" rangga Tanding memekik keras seraya menuding pemuda itu "kalian datang dari hutan Pandawa dan saat ini masih ada yang membawa seekor ular. Apakah engkau masih berani menyangkal?"

"Ki rangga" sahut pemuda itu pula "untuk hal yang tak merasa kami lakukan, sekarang, besok dan bilamana saja, kami tetap menyangkal. Walau tuan bunuh sekalipun, kami tetap tak merasa melakukan"

"Ho, rupanya walaupun masih muda tetapi engkau sudah memenuhi syarat" seru rangga Tanding dengan nada mengejek

"Apa maksud tuan?"

"Syarat untuk menjadi penjahat gembelengan ialah berani mati, berkulit tebal, bertulang keras, bermulut besi dan berlidah lemas. Bahkan engkau masih memiliki sesuatu kelebihan yang istimewa lagi, ialah berparas cakap. Jika tiada bukti² yang nyata, tak mungkin orang percaya pemuda secakap engkau ini ternyata penjahat besar yang hendak membunuh rombongan gusti Rani Kahuripan !"

"Ki rangga" belum selesai pemuda itu berseru, rangga Tanding sudah menukas "Tetapi memang malang sekali langkahmu kali ini karena engkau bertemu dengan rangga Tanding. Akulah yang akan merobek keberanianmu, menepis kulitmu yang tebal, melunakkan tulangmu yang keras, menempa mulutmu besi dan mencabut lidahmu yang tajam. Sckanng pilihlah. Menyerah baik² agar ringan hukumanmu atau melawan supaya tulang-tulangmu kuremuk redam?"

Tiba² pemuda itu tertawa. Derai tawanya tersembunyi nada kemengkalan.

"Hai, pembunuh, apa yang engkau tertawakan?" hardik rangga Tanding.

"Kukira hanya di dalam rimba saja, tiada dikenal hukum, tahu akan kebenaran dan kabur dan pertimbangan. Yang kuat menindas yang lemah. Tetapi ternyata di telatah Kahuripan

yang termasuk daerah bagian kerajaan Majapahit yang menjunjung hukum, terdapat orang2 yang menganut hukum rimba. Bahkan lebih dari itu. Dalam rimba yang tak kenal hukum itu, harimau siraja hutan masih memilih calon korbannya yalah kambing, kerbau dan ternak ysng gemuk dan enak dagingnya. Tetapi rupanya macan dari Kahuripan itu tak pandang bulu, tak pilih korban"

"Keparat, engkau berani menghina rangka Tanding!" mu'ui mendamprat, tanganpun melayang. Rupanya rangka itu sudah tak dapat menahan kesabarannya lagi. Tinjunya didaratkan ke dada orang.

Pemuda itu memang sudah menduga akan timbulnya pertempuran. Kepala prajurit yang berpangkat rangka itu seorang yang keras kepala, sukar diajak berunding. Iapun sudah bersiap. Ketika rangka Tanding memukul, ia menyurut selangkah ke belakarg.

Selama mengamati pertempuran antara Sarpa dengan pemuda itu, rangka Tanding sudah memiliki kesan bahwa pemuda yang dituduh hendak membunuh sang Rani, memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Walaupun gayanya keras, tetapi serangan rangka Tanding yang pertama itu hanya bersifat menjajagi. Maka tak heran kalau pada saat pemuda itu menyurut ke belakang, rangka Tandingpun sudah membayangi dan menyusupkan jarinya ke rusuk orang.

Pemuda itu tampak terkejut juga melihat gaya tata-laga lawan. Cepat ia menyadari bahwa rangka Tanding yang dihadapinya itu, jauh lebih berat daripada prajurit tinggi besar tadi. Untuk serangan ke rusuk lambungnya, pemuda itu cepat loncat beberapa langkah ke samping. Maksudnya ia hendak membebaskan diri dulu dari lingkupan serangan lawan. Tetapi

belum lagi sang kaki sempat menegakkan tubuh, rangka Tandingpun sudah menerjang pula. Kedua tangannya menyilang, ke leher dan ke lambung.

Gerakan menyilang rangka itu sedemikian cepatnya sehingga tak memberi kesempatan lagi pada lawan. Dalam keadaan terdesak dan gugup, pemuda itu mengendap ke bawah dalam kedudukan seperti bejonglok. Dengan tindakan itu memang ia dapat terhindar dari penyilangan rangka Tanding, tetapi bahaya lain menimpah dirinya. Rangka Tanding memang prajurit pilih tanding. Melainkan memiliki ilmu tata-laga yang sakti, diapun seorang prajurit yang berpengalaman. Kedudukan lawan yang lemah itu, cepat dimanfaatkan. Secepat menarik kedua tangannya, iapun menerkam punggung lawan. Dan selekas berhasil, ia segera mencergkem sekuat-kuatnya. Kemudian ia kerahkan tenaga hendak mengargkat tubuh pemuda itu. Maksudnya hendak dicampakkan ke arah segunduk batu karang.

Terdengar sorak sorai gegap gempita dari sekalian prajurit ketika menyaksikan pemimpin mereka berhasil meringkus pemuda itu.

"Huh ..." rangka Tanding mendesuh kejut ketika tubuh pemuda yang hendak diargkft itu tiba2 menyelimpat lepas dari cengkamannya. Dan sorak sorai pujian dari para prajuritpun seketika borobah menjadi pekik teriakan kejut

"Hai !"

Rangka Tanding benar2 termangu-mangu. Jelas ia merasa telah mencengkam tubuh lawan tetapipun jelas ia merasa kalau tubuh itu bergeliatan menyusut lolos lagi. Dan terkejutlah ia ketika mendengar teriakan bernada kaget dari para prajurit. Sejenak ia tertegun karena lawannya benar2 sudah tegak beberapa langkah di hadapannya.....

Rangga Tanding tersipu-sipu malu. Di hadapan sekalian prajurit anakbuahnya tak dapat menundukkan seorang pemuda desa, memang tak sedap bagi perasaan rangga Tanding. Serentak dengan timbulnya rasa keangkuhan dalam hati, ia segera mengikat diri dalam suatu rasa keharusan memenangkan pertempuran itu. Serangan yang dilakukan selanjutnya makin gencar. Bahkan karena masih belum memperoleh hasil, maka dikerahkannya seluruh tenaga dan kepandaianya, menyerang deras.

Pemuda itu tampak sibuk juga menghadapi serangan rangga Tanding. Sambil menghindar, iapun menimang-nimang dalam hati. Adakah ia harus menyerahkan diri menjadi sasaran serangan rangga itu atau haruskah ia merubuhkan lawan itu. Sesungguhnya menurut tuduhan yang dilancarkan oleh rangga itu, ingin ia memberi sedikit hajaran agar selanjutnya kelak rangga itu jangan bersikap sewenang-wenang lagi. Ia benar2 tak mengerti, mengapa dituduh sebagai penjahat yang hendak membunuh rombongan Rani Kahuripan.

Namun pertimbangan lain mengatakan bahwa jika ia melukai rangga itu, urusan tentu akan berlarut-larut makin panjang. Di antara sekian banyak akibatnya, yang paling ia cemas adalah kalau sang Rani Kahuripan sampai murka.

Tetapi belum ia bertemu dengan akal yang sempurna, sekonyong konyong ia terkejut sekali ketika tangan kanannya dicengkeram tangan lawan dan secepat kilat terus diputar ke belakang sekuat-kuatnya. Cepat iapun kerahkan tenaga untuk bertahan. Saat itu segera terjadilah adu tenaga. Rangga Tanding hendak memelintir tangan si pemuda ke belakang tetapi pemuda itu berusaha dengan sekuat tenaga untuk bertahan.

"Berhenti!" tiba2 terdengar lengking suara yang halus dari arah belakang. Nandanya lembut namun mengandung wibawa. Seketika pemuda itu hentikan pancaran tenaga yang dipusatkan kctangan kanan. Tetapi betapalah kejutnya ketika merasa rangka Tanding bahkan malah melanjutkan memutarnya ke belakang. Pemuda itu tak sempat mengarahkan tenaga lagi sehingga tangannya terteliku ke belakang. Kini ia telah dikuasai oleh rangka Tanding.

"Ki Rangka, engkau menang" seru pemuda itu tersenyum. Ia tak dapat melanjutkan ucapannya karena ketika memandang ke muka, tertumbuklah pandang matanya pada seorang puteri cantik jelita diiring dua orang dayang. Pakaian warna hijau pupus dan mahkota emas bertatahkan ratna mutu manikam, memantulkan keserasian antara kecantikan dan keagungan, kelembutan dan kewibawaan.

Pemuda itu terpukau dalam keasyikan pesona. Hampir ia tak percaya pada pandang matanya sendiri manakala saat itu ia tak merasa kesakitan karena tangannya yang terteliku di belakang punggung itu di guncangkan ke atas oleh rangka Tanding

"Jangan kurang ajar terhadap gusti Rani Kahuripan"

"Paman rangka, apakah yang telah terjadi?" tiba2 Rani Kahuripan menegur.

"Gusti, hamba telah berhasil menangkap penjahat yang melepas ular itu" rangka Tanding melapor.

"Apakah anakmuda yang engkau ringkus itu, paman ?"

"Benar, gusti. Masih adalagi dua orang kawannya yang telah ditangkap oleh para prajurit" ia berpaling kearah rombongan prajurit dan memberi isyarat agar kedua lelaki setengah tua itupun di bawa menghadap sang Rani.

Kedua lelaki setengah tua kawan pemuda itu ternyata telah diringkus oleh beberapa prajurit. Dengan diikat, keduanya dihadapkan ke muka sang Rani.

"Hayo, haturkanlah sembah hormat kepada gusti Rani Kahuripan" salah seorang prajurit memberi perintah.

"Tidak!" seru lelaki berkalung ular.

"Huh, engkau berani membangkang" prajurit yang meringkusnya segera mencekik tengkuk orang itu sehingga dia menjerit-jerit.

"Prajurit, janganlah menyiksa kedua pamanku itu dengan semena-mena" tiba2 pemuda itu berseru dengan nada keras "silahkan engkau pikir. Bagaimana mungkin engkau suruh pamanku menghaturkan sembah apabila kedua tangannya engkau ikat?"

Rupanya prajurit itu menyadari hal itu. Namun ia menekan bahu orang tangkapannya ke bawah dan memaksanya supaya duduk bersila di hadapan sang Rani.

"Jangan banyak tingkah engkau!" Rangga Tanding menyentak tangan pemuda itu supaya jangan bicara lagi. Karena menahan kesakitan, dahi pemuda itu bercucuran keringat "Hm, rangga, andai bukan dihadapan sang Rani, aku tentu sudah melepaskan diri .. ." kata pemuda itu dalam hati.

"Paman, sudahlah, lepaskanlah orang itu" Rangga Tanding terbeliak mendengar ucapan sang Rani. Bahkan pemuda itu sendiripun tampak terkesiap. Rupanya mereka tak pernah menduga sang Rani akan menitahkan begitu.

"Gusti" sahut Rangga Tanding "maafkan kesalahan hamba. Bukan sekali kali hamba hendak menentang titah paduka tetapi sesungguhnya pemuda ini amat berbahaya apabila

dilepaskan. Demi menunaikan tugas hamba sebagai kepala bhayangkara pelindung keselamatan paduka, akan hamba lepaskan dia setelah tangannya hamba ikat"

"O" Rani Kahuripan mendesuh "engkau takut paman?"

Agak tersipu merah wajah Rangga Tanding "Bukan gusti, tetapi hamba berpendapat, memasukkan harimau kedalam kandang, lebih selamat daripada melepaskannya keluar"

Rani Kahuripan hanya tersenyum. Ia tahu bahwa rangga itu dihantui rasa kuatir. Namun ia dapat memaklumi juga bahwa rangga itu benar2 bertanggung jawab akan keselamatan rombongannya. Maka dibiarkan sajalah rangga itu mengikat tangan pemuda itu.

"Paman, siapakah namanya?" sesaat kemudian Rani Kahuripan bertanya.

"Entah belum sempat hamba tanya, gusti"

"Lalu bagaimana paman mengatakan dia penjahat yang hendak mengganggu rombongan kami?"

Rangga Tanding menceritakan tanya jawab dengan pemuda itu, lalu "Merekapun baru keluar dari hutan Pandawa dan salah seorang masih membawa bangkai ular. Tidakkah hal itu cukup sudah menjadi bukti akan kejahatan yang mereka lakukan ?"

"Patut diduga demikian" kata Rani Kahuripan lalu merenung diam, menyelipatkan pandang matanya ke arah pemuda yang saat itu duduk bersila tundukkan-kepala. Ketika memandang wajah pemuda itu, darah sang puteri tersibak, hati mendebur. Cepat ia mengangkat muka dan lanjutkan kata-katanya pula "tetapi paman, segala tuduhan dan . . . dan bukti yang memperkuat dugaan kita, belumlah berarti suatu

keputusan. Keputusan harus dilakukan melalui peradilan yang layak"

"Mana2 titah paduka, pasti hamba junjung di atas kepala, gusti" sembah rangga itu. Kemudian ia mempersilahkan sang Rani untuk memeriksa tangkapan itu.

"Orang muda, siapakah namamu dan di manakah tempat asalmu?" Rani Kahuripan mulai mengajukan pertanyaan.

"Hamba bernama Kerta, gusti. Dari desa Sagenggeng bawah telatah Singosari"

"Mengapa engkau datang ke tanah Kahuripan?"

"Bersama kedua paman Suta dan Naya, hamba berkelana menjelajah negara untuk menambah pengalaman dan pengetahuan"

"Hm" desuh sang Rani "tetapi mengapa engkau melepaskan gerombolan ular berbisa untuk mencelakai rombongan kami?"

"Duh, gusti Rani yang mulia. Sembah sujut hamba semoga paduka berkenan menerima" kata pemuda itu dengan rangkaian kata2 yang halus dan sedap "sekali-kali hamba tak melakukan hal itu, gusti. Kedatangan hamba kemari adalah karena hamba ingin melihat keindahan tanah Kahuripan serta kemakmuran dan keagungan pemerintahannya yang konon termasyhur amat maju dibawah pimpinan paduka"

Puteri Kahuripan itu terkesiap dalam hati. Diam2 ia merasa heran. Tak mungkin seorang pemuda yang mengaku berasal dari desa, dapat merangkai kata2 yang tersusun indah dan membicarakan soal2 pemerintahan. Sepercik rasa ingin tahu siapa sebenarnya pemuda itu, mulai membertik dalam hati Rani itu "Adakah aku harus mempercayai keteranganmu apabila kumelihat bukti yang ada pada kawanmu itu?"

"Oh, kiranya gusti tentu hendak mengatakan tentang ular yang dibawa paman Naya itu. Begini, gusti, pada waktu hamba bertiga masuk kehutan Pandawa, hampir saja salah seorang mati disambar seekor ular besar yang tak kami ketahui tengah menggelantung pada dahan pohon. Untunglah paman Naya amat sigap dan dapat membunuh binatang itu, gusti"

"Hm, kalian memang ahli menundukkan ular" tiba2 Rangga Tanding menyelutuk kata sindiran "kiranya bukan suatu hal yang mustahil apabila kalian dapat menangkap ratusan ular dan melepasnya pula"

"Ah, ki rangga tentu hendak menjerat kami dalam perangkap tuduhan sebagai yang melakukan perbuatan jahat itu" sambut pemuda Korta.

"Apa salahnya orang mengatakan sesuatu yang nyata itu?" balas Rangga Tanding dengan kata tajam.

"Begini Kerta" akhirnya Rani Kahuripan membuka suara pula "memang pada tempatnya paman rangga menuduhmu demikian. Kami diserang oleh ratusan ekor ular berbisa dan kawamu membawa seekor ular. Memang penyangkalan adalah sudah menjadi kebiasaan dari orang yang berbuat salah. Namun penyangkalan itu hilang dayagunanya apabila dipadu dengan bukti yang nyata"

"Jadi gusti juga percaya hamba ini seorang penjahat ?"

"Kerta, setiap manusia tentu pernah berbuat kesalahan. Apabila engkau mengaku dengan jujur dan menyadari kesalahanmu, aku bersedia memberi ampun" puteri Tribuanatunggadewi hentikan kata-katanya dengan tiba2 ketika memperhatikan wajah pemuda itu tampak pucat lesi, bibirnya agak gemetar. Rasa heran menyibak nurani sang

Rani. Perobahan airmuka merupakan pantulan suara hati. Dan pada umumnya muka berubah pucat tentu mengandung rasa salah.

"Duh, gusti puteri Rani Kahuripan yang mulia" seru pemuda itu dengan nada agak tergetar getar "jauh dari desa Sagenggeng yang teraling oleh tiga puncak gunung Welirang, Anjasmara dan Arjuna, hamba ayunkan langkah melintasi hutan menurun lembah. Menempuh perjalanan panjang yang beraral hujan angin, berkabut kedinginan dan kelaparan. Tak lain tujuan hamba adalah untuk menurutkan suara hati yang terpancar dalam impian hamba. Suatu impian yang amat mustahil namun selalu membayang dalam pelupuk mata hamba saja. Adalah karena menurut suara hati yang merintih rintih itulah akhirnya hamba tinggalkan kampung halaman yang melahirkan diri hamba, sekedar untuk membuktikan kebenaran mimpi hamba itu . . ."

Entah bagaimana, suasana yang tegang dari pemeriksaan seorang yang dituduh sebgai penjahat, saat itu berubah hening sunyi. Sekalian orang serasa terpicat perhatiannya dengan kata2 pemuda Kerta itu.

"Apakah mimpimu itu Kerta?" di luar kesadaran sang Ranipun terhanyut dalam rasa ingin tahu

"Dalam mimpi itu hamba melihat di atas dirgantara terdengar letusan dahsyat. Langit seolah-olah terbelah. Dan ketika keadaan reda hamba melihat pala suatu keajaiban yang belum pernah hamba saksikan seumur hidup. Mungkin sekalian bendara yang hadir di sini, juga belum pernah menyaksikan" kembali Kerta berhenti sejenak.

Makin meluaplah hati sekalian orang mendengar cerita itu. Bahkan kali ini rangga Tanding yang lebih dulu pecah

kesabarannya "Jangan mengili-ngili hati orang! Lekas ceritakan yang lancar!"

"Hamba saksikan di angkasa timbul tiga matahari. Yang satu di selatan, satu di tengah dan yang satu di sebelah utara. Lebih menakjubkan hati hamba lagi, bukan melainkan letaknya yang berlain-lainan, pun, ketiga buah matahari itu berlainan pula sinar cahayanya. Yang di sebelah selatan memancar sinar lembayung. Yang di tengah bersinar warna emas dan yang di utara memantulkan sinar putih bersih....."

"Oh" terdengar beberapa suara men-desuh dari beberapa prajurit yang merasa heran.

"Hamba kesima memaksikan kegaiban alam itu. Hamba bingung, berlari kian kemari untuk memberitahukan kepada para tetangga. Tetapi aneh sekali. Hamba dapatkan desa hamba kosong tiada orangnya sama sekali. Hamba makin bingung karena hamba rasakan sekeliling empat penjuru gelap gelita. Tak tahu arah mana yang harus hamba tuju. Karena putus asa akhirnya hamba jatuhkan diri berlutut di tanah, memohon pertolongan kepada Hyang Jagadnata. Beberapa saat kemudian sayup2 hamba mendengar suara bisikan lembut..... "Kulup, jangan engkau bingung atau cemas. Karena rasa bingung dan cemas itu hanya akan memadarkan pikiranmu. Cobalah angkat mukamu dan pandanglah ke angkasa. Seksamakanlah mana di antara ketiga matahari itu yang sesungguhnya sang Surya sejati yang akan membawa sinar keberkahan bagi kehidupan negara ini"

"Hambapun lakukan perintah sasmita gaib itu. Hamba pandang dengan penuh seksama ketiga matahari itu. Hamba pandang matahari yang bersinar warna lembayung. Sedap dipandang. Demikian kesan hamba. Lalu hamba beralih memandang matahari yang memancarkan sinar emas. Indah

megah, gilang gemilang, penuh kemeriahan. Tetapi beberapa saat memandang, hamba rasa mata hamba silau. Sedemikian perkasa sinar emas itu memancar mata hamba sehingga mata hamba tak tahan dan buru2 pejamkan mata. Namun sinar kemilau yang amat kuat itu terlanjur menerkam mata hamba sehingga menimbulkan nyeri kesakitan. Ya, sakit sekali sampai menumpahkan airmata Ah, terlampau megah nian matahari bercahaya emas itu sehingga menyilaukan mata, mengalirkan airmata Lalu hamba memandang ke utara. Matahari itu menyinarkan cahaya putih jernih. Langit cerah, bumipun tenang. Seketika terdamparlah perasaan hamba ke alam kehidupan yang benar2 membangkitkan semangat hidup dan menggairahkan kehidupan jiwa. Tanpa ragu2 pula hamba segera berkata "Eyang, matahari di sebelah utara itulah matahari yang sesungguhnya" Dan terdengar suara halus itu menjawab "Engkau benar, angger. Matahari yang akan menyinari bumi nuswantara dan membawa keberkahan pada seluruh kawula adalah yang bersinar di sebelah utara itu. Pergilah engkau menuju ke arah utara, di sanalah engkau akan menemukan matahari kehidupanmu....."

"Ih...." tiba2 Rani Kahuripan mendesis seraya mendekapkan tangan ke kening. Tubuhnya agak gemetar, wajahnya bersemu pucat..

"Gusti, mengapa paduka" kedua dayang cepat menyongsong tubuh sang Rani.

"Ah, tak apa2, nyai" sahut sang Rani sesaat kemudian "hanya sedikit pening"

"Baiklah gusti beristirahat ke dalam ratha paduka. Tak baik terlama lama berjemur diri di bawah terik matahari" kata kedua nyai dayang itu.

Demikian rangga Tandingpun juga mencinta agar Rani beristirahat di dalam ratha. Puteri Tribuanatung-gadewi akhirnya menurut juga.

Setelah suasana agak hening2 tegang karena sekalian orang mencemaskan kesehatan sang Rani, akhirnya rasa cemas itu terlepas ketika sang Rani berkenan memanggil rangga Tanding. Rani mengucapkan beberapa patah kata kepada rangga Tanding. Karena diucapkan dengan perlahan, tiada seorangpun yang dapat mendengarnya. Hanya tampak rangga Tanding mengangguk kepala dan menghaturkan sembah. Setelah itu ia menghampiri pula ke tempat Kerta dan kedua kawannya.

"Kerta" seru rangga Tanding dengan nada serius "menurut kputusan gusti Rani Kahuripan maka engkau dan kedua kawanmu, tetap tersangka melakukan tindakan yang membahayakan keselamatan gusti Rani dan rombongan pengiring. Oleh karena itu selama pelaku yang sebenarnya belum tertangkap, kalian bertiga tetap menjadi orang tawanan dan akan kami bawa ke Kahuripan!"

"Tidak adil!" teriak Suta "kaum prajurit2 Kahuripan bertindak sewenang-wenang hendak merampas kebebasan orang?"

"Tutup mulutmu, babi!" bentak rangga Tanding dengan mata membelalak geram.

"Tidak! Kami diberi mulut tidak hanya untuk makan tetapi pun untuk bicara. Membantah yang salah, menyanggah yang tak adil !" tiba2 Nayapun berteriak "jelas kami tak bersalah, mengapa kamu tangkap dan hendak kamu bawa ke Kahuripan!"

"Sudahlah, paman Suta dan Naya, biarkan mereka membawa kita" di luar dugaan pemuda Kerta menyatakan pendirian yang berlawanan dengan kedua kawannya.

"Hai, apa katamu? Kita bakal menjadi orang tawanan yang kehilangan kebebasan!" teriak Suta dan Naya hampir serempak.

"Kutahu, paman" kata Kerta dengan sabar "tetapi keputusan itu adalah kehendak gusti Rani Kahuripan. Kita harus percaya penuh akan kebijaksanaan gusti puteri itu. Nasib serabut, kita timbul. Nasib batu, kita tenggelam. Yang salah, terbelah. Yang suci, pasti mukti"

Suta dan Naya tak berani membantah pula. Kepada pemuda Kerta, mereka taat dan patuh. Walaupun mereka lebih tua.

Demikian sidang pemeriksaan yang berlangsung di tengah jalan itu telah berakhir. Rombongan Rani Kahuripan segera berangkat melanjutkan perjalanan. Kerta, Suta dan Naya dengan tangan diikat, dinaikkan kuda dan dibawa ke Kahuripan.

Selama dalam perjalanan pulang ke Kahuripan itu, suasana dalam kalangan rombongan puteri Tribuana nampak berbeda dengan dikala mereka berangkat. Selain bertambah jumlahnya karena membawa ketiga orang tawanan, pun bertambah berat pula beban para prajurit pengiring Rani Kahuripan itu. Beban tanggung jawab mereka akan keselamatan sang Rani setelah terjadi peristiwa percobaan untuk mengancam jiwa puteri agung itu.

Tetapi yang paling tak tenang dan gelisah adalah dua insan. Dan kedua insan itu tak lain ialah sang Rani sendiri dan pemuda yang mengaku bernama Kerta itu. Entah bagaimana, sejak berada dalam ratha, sang Rani selalu tampak

termenung. Lebih banyak berdiam diri memandang alam bebas atau ke lautan mega yang berarak menyalut puncak gunung.

Sedang Kertapun tampak termenung-menung seperti kehilangan semangat. Dicobanya untuk menggairahkan semangat dengan memandang pohon2 dan hutan ataupun gunung2 yang dilaluinya sepanjang jalan. Ia berusaha untuk menikmati keindahan alam terbuka, menghayati hijaunya daun, meraknya bunga, merdu kicau burung. Namun kesemuanya itu dirasakan gagal. Benar2 ia tak dapat menghapus kesan pertemuan dengan puteri Tribuanatunggadewi, Rani dari Kahuripan. Wajah ayu dari sang puteri, selalu mengaca dimukaaya. Tegur sapanya yang halus lembut, bagaikan alun kumandang seruling nafiri yang mengiang di malam sunyi. Dan sayup2 serasa terdengar pula ucapan dari orang gaib dalam sasmita mimpinya

" matahari disebelah utara itu, adalah matahari yang akan menyinari kehidupanmu"

Pun sang Rani juga sedang mengalami pergolakan bathin. Ia menyangsikan diri pemuda itu. Tak mungkin seorang pemuda desa memiliki wajah yang sedemikian cakap dan sikap yang sedemikian santun serta rangkaian kata2 yang tersusun dalam irama indah.

"Dia tentu bukan anak desa. Tetapi mengapa ia harus menyembunyikan diri peribadinya ? Ah" Rani Kahuripan tak berani melanjutkan renungannya lebih jauh.

Keindahan itu suatu kebahagiaan. Ia tak menginginkan kesan yang indah itu akan terhapus oleh kenyataan yang buruk. Biarlah kesan itu tumbuh berkembang kenangan indah.

"Ah" ia mengeluh dalam hati dan tersipu merah wajahnya "mengapa kuserahkan pikiranku terjelajah lamunan melambung ? Bukankah aku seorang puteri raja yang kini diangkat sebagai Rani Kahuripan, salah sebuah dari ketiga wilayah aseli Majapahit? Betapa akan cemar namaku bila rakyat mengetahui angan-anganku yang tak sesuai itu? Dia dia hanya anak desa....."

Puteri Tribuanatunggadawi Jayawisttuwhardani katupkan pelapuk mata, mengendorkan kejang2 urat syaraf-nya. Ia ingin marah, marah kepada dirinya sendiri mengapa dinding imannya selemah itu. Ia ingin menghapus kesan yang menumbuhkan kenangan itu. Ia ingin menjerit, ingin menangis, ingin ingin ah, betapa besar dan banyak keinginan yang hendak ditumpahkan dari dalam hatinya, namun sang hati tetap melantang, merintih dan mendendangkan kenangan nan indah itu

Rani Kahuripan merasa kehilangan pegangan. Semangat serasa melayang layang dalam alamloka yang tiada menentu parannya. Suatu perasaan yang belum pernah dikenyam selama hidup. Sejak menjadi rani Kahuripan, belum pernah hatinya seresah saat itu. Akhirnya ia menyerahkan diri, pejamkan mata bersemedhi memohon sasmita petunjuk dari Dewata.....

Demikian perjalanan rombongan Rani Kahuripan itu berjalan lancar tiada menemui suatu aral rintangan. Setelah tinggalkan desa Kapulurgan, rombongan puteri afung itu menuju ke desa Rabut Carat disebelah utara.... Kala itu sang Surya sudah condong kebanat. Karena mengalami kerusakan kecil pada roda ratha, maka perjalanan rombongan sang Rani agek lambat. Menjelang rembang petang mereka baru memasuki hutan di luar desa Rabut Carat.

Sekonyong-konyong barisan perintis depan yang terdiri dari empat penunggang kuda, berteriak keras seraya mengacungkan tangan ke atas

"Berhenti. . . !"

Sais ratha cepat menahan tali kendali. Demikian dengan empatpuluh prajurit berkuda. Terdengar bunyi derap menggemuruh menguak debu tebal, ketika berpuluh-puluh kuda itu berhenti dengan serentak.

Sejak peristiwa munculnya ratusan ular di hutan Pandawa, rangka Tanding mengatur cara pengawalan dengan lebih ketat. Empat orang prajurit berkuda menjadi perisai di muka ratha sang Rani. Di kanan kiri ratha, masing2 dikawal empat prajurit berkuda. Sisanya mengiring di belakang ratha. Rangka Tanding sendiri mondar mandir kian kemari untuk mengawasi suasana perjalanan.

Salah seorang prajurit yang di muka tadi, segera mencongklargkan kudanya ke tempat rangka Tanding yang saat itu berada di samping ratha

"Ki rangka, hamba menghaturkan laporan, di tengah jalan terdapat sebatang pohon besar yang merintang perjalanannya"

Rangka Tanding terkesiap "Akan kuperintahkan sepuluh prajurit untuk menyingkirkan pohon itu"

"Tetapi pohon itu rubah tak sewajarnya, ki rangka" kata prajurit itu pula.

"Apa maksudmu?"

"Menurut pemeriksaan kami, pohon itu bukan tumbang karena dilanda angin, melainkan karena dipenggal orang"

"Hah ?" rangga Tanding meregang dahi "engkau maksudkan ada orang yang hendak merintangai perjalanan kita dengan melintangkan pohon di jalan?"

"Mohon ki rangga suka memeriksa sendiri" Tanpa menjawab rangga Tanding cepat memacu kuda menuju ke arah pohon di muka. Sebatang pohon anji-luang yang besarnya sepemeluk orang, rebah melintang di tengah jalan. Dahan dan daunnya bertebaran memenuhi sekitar tempat. Rangga Tanding ajukan kuda mendekati. Ia curahkan pandang mata menyusuri pangkal pohon yang berasal dari samping kanan jalan. Segera perhatiannya terpancang pada sesuatu yang menegangkan. Apa yang dikatakan prajurit tadi memang benar. Pangkal pohon itu jelas bekas ditabas dengan senjata tajam, bukan karena tumbang sewajarnya.

Pikiran rangga Tandingpun cepat dapat menanggapi kegawatan suasana. Pohon ditebang, sengaja untuk merintang jalan. Yang melakukan tentulah gerombolan penjahat atau penyamun. Adakah hal itu sengaja ditujukan untuk mencegat perjalanan rombongan Rani Kahuripan, rangga Tanding belum yakin dalam merangkai kesimpulan. Namun lepas dari hal itu, perbuatan itu jelas suatu tindakan jahat dari kawanan penyamun yang harus diberantas.

Rangga Tanding cepat bertindak. Ia memerintahkan sepuluh prajurit untuk menyingkirkan rintangan pohon itu, sedang prajurit2 yang lain tetap berjaga ditem-pat masing2. Pengawasan ratha sang Rani makin diperketat.

Karena pohon itu cukup besar maka pekerjaan menyingkirkan ketepi jalan, memakan beberapa waktu. Saat itu mataharipun sudah terbenam dibalik gunung. Cuaca mulai meremang gelap. Pada saat pekerjaan menyingkirkan

rintangan itu hampir selesai, tiba2 dari dalam hutan terdengar suara burung kulik melantang riuh.....

Rangga Tanding dan para prajurit terkesiap. Rasa heran segera merayapi benak rangga itu. Hari baru saja mulai gelap mengapa burung kulik sudah berbunyi. Biasanya burung itu berbunyi pada waktu tengah malam.

Rangga Tanding mempertajam telinganya. Dan cepat ia dapat mengenali bahwa suara burung kulik itu beda dengan suara kulik sesungguhnya, walaupun secepat dengar hampir menyerupai. Makin keras dugaan rangga itu bahwa rombongannya sedang menghadapi ancaman gerombolan penjahat.

Dugaan rangga itu memang tak salah. Sirapnya suara burung kulik segera disusul dengan munculnya empat orang lelaki berpakaian hitam dari arah belakang rombongan prajurit Kahuripan. Mereka bersenjata pedang dan klewang.,

"Basmi!" teriak rangga Tanding kepala rombongan prajurit yang mengiringi dibelakang ratha. Rupanya rangga itu sudah dicengkam ketegangan sehingga perintah yang dikeluarkan ialah 'basmi' bukan penangkapan. Dan karena tidak ditegaskan berapa orang yang harus menyerbu penjahat itu, maka prajurit2 itu berebut langkah. Sepuluh prajurit segera berhamburan menyerbu.

Rupanya melihat jumlah prajurit sedemikian banyak, keempat penyamun itu ketakutan. Mereka mundur dengan gerak seperti orang takut. Melihat itu kesepuluh prajurit itu makin mendapat hati. Mereka cong-klangkan kuda makin kencang seolah olah saling berlomba untuk membunuh penyamun itu. Dihadapan sang Rani dan rangga Tanding, apabila dapat membasmi penjahat, tentu akan memperoleh pahala dan ganjaran besar.

Keempat penyamun itupun percepat larinya. Mereka menyelinap kesebuah tikung jalan. Kesepuluh prajurit itupun dengan cepat menyusul. Tepat pada saat mereka masuk kedalaai tikungan, terdengarlah pekik teriakan menggemuruh. Teriak yang bernada kejut dan kesakitan

Jarak rombongan rangka Tanding dengan tikung jalan itu terpaut seratusan langkah. Pekik teriak kesepuluh prajurit itu terdengar jelas. Rangka Tanding terkejut. Belum sempat ia memberi perintah, beberapa prajurit terus hendak menyusul. Tetapi serempak pada saat itu, suara burung kulik tadipun terdengar meriuh lagi. Bahkan kali ini bukan melainkan dari sebelah timur, pun dari hutan sebelah barat jalan juga.

Rangka Tanding makin tegang. Ia hendak memerintahkan supaya prajurit2 itu jangan menyusul ke-tikung jalan tetapi tepat pada saat itu rombongan prajurit yang sedang menyingkirkan pohon disebelah muka, berteriak-teriak gempar dan melonjak kian kemari. Ternyata mereka telah diserang dengan hujan batu. Siapa penyerangnya tak diketahui. Tetapi jelas berasal dari arah hutan di tepi jalan.

Rangka Tanding tegang. Namun cepat ia dapat mengatasi kekacauan. Ia berseru memerintahkan prajurit itu bergabung diri dalam lingkungan pengawalan ratha sang Rani. Dan perintah untuk siap tempur segera dikeluarkan. Prajurit2 pun menghunus senjata masing2 dan siap siaga.

Baru saja prajurit2 itu memusat diri dalam rantai lingkaran yang rapat, timbul pula lain serangan yang lebih berbahaya. Dari arah kedua hutan yang mengge-rumbul pada kanan dan kiri jalan, berhamburanlah anakpanah berapi. Berpuluh batang anakpanah berapi itu meluncur ke arah rombongan prajurit. Sibuk juga prajurit itu menangkis dan menghalau serangan itu. Ternyata anakpanah itu bukan seperti anakpanah yang

umumnya runcing ujungnya. Melainkan berujung tumpul tetapi pangkalnya merupakan lipatan dami kering yang menyala. Pada waktu ditangkis dan dihantam dengan tombak atau pedang oleh prajurit2 itu, ikat dami berapi pada pangkal anakpanah itu berhamburan dan bertebaran menimpa orang.



Akibat yang lebih parah terjadi. Walaupun prajurit-prajurit itu tak ada yang menderita luka terbakar, tetapi kuda mereka terkejut melihat hujan anakpanah yang memuncratkan api itu. Kuda terkejut dan melonjak lonjak sambil meringkik ringkik. Bahkan ada beberapa ekor kuda karena kaget, terus kabur membawa sang penunggang. Suasana makin gempar. Bunga api berhamburan memenuhi tanah, kuda meringkik dan meliar. Tata barisanpun kacau tak terkendalikan lagi. Binatang2 itu meliar dan mencongklang kabur.....

"Berhenti, jangan tinggalkan penjagaan!" teriak rangga Tanding menguasai kekacauan, Tetapi walaupun prajurit2 itu ingin mentaati perintah namun kuda mereka tetap binal.

Betapa tenang dan berpengalaman, namun dalam menghadapi keadaan yang sekrau itu, rangga Tanding tak kuasa mengatasi lagi. Dengan sekuat tenaganya ia telah berhasil menguasai kudanya dan tetap tak meninggalkan ratha sang Rani. Ia tahu bahwa serangan yang sesungguhnya pasti

segera tiba. Walaupun hanya seorang diri, ia harus menjaga keselamatan sang Rani.

Naluri rangga itu cukup tajam. Dalam keadaan rombongan prajurit Kahuripan kacau balau dan tinggalkan penjagaan, muncul tiga sosok tubuh dalam pakaian warna hitam. Yang dua langsung menghampiri rangga Tanding yang berada di atas kuda, menjaga di samping kiri ratha. Sedang yang seorang dengan gerakan yang tangkas, cepat menyelinap ke samping kanan ratha.

"Hm, keparat, besar benar nyalimu berani mengganggu rombongan gusti Rani Kahuripan!" bentak kepala prajurit Kahuripan.

"Ha, ha" salah seorang dari penyamun itu tertawa mengejek "justeru rombongan semacam raja puteri Kahuripan inilah yang kami harap-harapkan. Karena hasilnya tentu memadai dengan jerih payah kami!"

"Mungkin nyawamu rangkap tujuh karena berani mengusik harimau Kahuripan !"

"Justeru bangsa harimaulah yang kami buru karena kulitnya amat berharga"

"Keparat, kucabut nyawamu !" rangga Tanding cepat menerjang dan menusukkan tombak trisulanya kepada kedua penyamun itu.

Kedua penyamun itu bersenjata pedang. Yang satu menghindar sambil menangkis serangan trisula. Yang satu loncat menyelundup ke samping memapas kaki kuda rangga Tanding.

Untung rangga itu cukup pengalamannya dalam pertempuran. Walaupun terkejut namun ia tak sampai

kehilangan faham. Cepat ia alihkan trisula untuk menyapu lawan yang menyerang kudanya. Orang itu dengan lincah loncat menghindar ke belakang. Dan serempak pada saat itu, kawannya tadi mengendap dan menabas kaki depan kuda rangga Tanding. Seperti yang dilakukan tadi, rangga Tandingpun cepat membalikkan arah tombaknya untuk menghalau lawan.

Tetapi rupanya kedua penyamun itu menggunakan siasat untuk mengacau perhatian rangga Tanding. Jika rangga itu menghalau ke muka, penyamun yang di belakang menyerang kaki belakang kuda. Bila rangga Tanding menombak penyerang di belakang, penyamun yang di muka tentu akan menyerang. Sasaran kedua penyamun itu ialah ditujukan untuk menabas kaki kuda rangga Tanding. Karena rangga Tanding naik kuda dan kedua penyerang itu berdiri di atas kaki serta melakukan serangan ke bawah, agak sibuk juga rangga itu untuk melayani. Untunglah kudanya kuda pilihan yang terlatih baik dan memiliki pengalaman pertempuran di medan perang. Kuda itu daptt mengimbangi kehendak dan gerak tuannya serta amat peka terhadap serangan kedua penyerangnya. Maka untuk beberapa saat, kuda itu dengan melonjak dan berputar-putar dapat menghindari serangan musuh.

Namun kedua penyamun itu nyata bukan bangsa penyamun biasa. Keduanya memiliki geiak tata-rrga yang amat lincah dan cepat. Walaupun belum berhasil merubuhkan lawan, tetapi mereka dapat membuat rangga itu sibuk bukan kepalang sehingga tubuhnya bermandi keringat....

Dilain fihak, orang ketiga yang menyelinap ke srm-ping kanan ratha sang Rani, berusaha hendak mendekati pintu ratha. Tetapi sais ratha yang tahu akan bahaya itu, segera ayunkan cambuknya untuk menghajar.

"Enyah engkau, penyamun.....!"

Orang itu tertawa, mencabut kain ikat kepala ditebarkan lalu menyambut serangan cambuk. Ujung cambuk terlilit kain kepala dan secepat kilat tangan orang itu menyambar lalu menarik cambuk sekuat kuatnya

"Hayo, turun engkau !"

"Uh" sais ratha menjerit tertahan ketika tubuhnya tertarik jatuh ke bawah. Tenaga tarikan penyamun itu amat kuat sehingga sais tak mampu menahan. Plak tubuh sais yang melayang jatuh disambut dengan sebuah tendangan oleh penyamun itu. Sais terlempar beberapa langkah dan pingsan.....

Setelah dapat menyingkirkan rintangan, orang itu cepat berusaha membuka pintu ratha. Dayang yang menjaga sang Rani menjerit-jerit sambil menahan daun pintu. Tetapi dengan sekali tarik, pintupun terbuka sehingga dayang itu ikut terlempar keluar dan pingsan di tanah.

Penyamun itu bertindak cepat. Mencabut belati ia terus hendak masuk ke dalam ratha. Tetapi belum sempat ia membuka mulut, sekonyong-konyong bahu kirinya dicengkeram sebuah tangan kuat. Sebelum sempat pula ia berpaling melihat penyerangnya, ia sudah disentak ke belakang. Sedemikian kuat tenaga orang itu sehingga penyamun tak mampu menjaga keseimbangan diri. Ia terpelanting beberapa belas langkah, terhuyung-huyung dan jatuh. Namun secepat itu pula melenting bangun, loncat ke muka penyerangnya.

"Kerta, engkau . ." . ." Rani Kahuripan berseru tersekat ketika mengetahui penolongnya itu bukan lain Kerta, pemuda desa yang menjadi tawannya.

Kerta berpaling menjawab "Harap gusti jangan bercemas hati...." belum sempat ia menyelesaikan ucapannya, penyamun itu sudah loncat menikam dadanya. Syukur Kerta sudah bersiap. Sambil berkisar tubuh menghindar, ia balas menempa tangan penyamun.

"Hm, sakti juga" dengus penyamun itu sambil loncat mundur lalu membuka serangan lagi. Kini ia memindahkan belati ke tangan kiri, sedang tangan kanan mencabut klewang. Dengan sepasang senjata tajam ia lancarkan serangan yang dahsyat.

Kerta tak gentar menghadapi ancaman maut itu. Dengan tata gerak kaki yang lincah dan teratur, ia menghindari serangan lawan. Penyamun, seorang lelaki bertubuh kekar dan memelihara kumis tebal, makin marah. Serangan dilancarkan bagai hujan mencurah. Ia benar2 geram terhadap pemuda desa yang berani mengacau pekerjaannya.

Malam makin gelap. Karena bertangan kosong, walaupun dapat terhindar dari serangan maut, namun Kerta tampak sibuk juga. Dan malang baginya, pada saat menghindar mundur, tiba2 kakinya terantuk pada sosok tubuh yang rebah di tanah. Ia terjerebab jatuh ke belakang.....

Melihat kesempatan itu, dengan sebuah gerak gaya harimau menerkam, penyamun itupun loncat menerkam seraya menghunjamkan pedang dan belatinya.

"Uh....." ia mendesus kaget. Tak pernah ia menyangka bahwa dalam keadaan jatuh terjerebab ke tanah, pemuda desa. itu masih dapat menggeliat berguling-guling ke samping.

Penyamun itupun cepat mengisar arah untuk mengejar. Tetapi sebelum ia loncat menerjang, terdengarlah bunyi menggeletar yang tajam dan tahu2 tangannya kanan

terdampar oleh ujung cambuk. Tar.... rasa kejut dan sakit, menyebabkan penyamun itu lepaskan pedangnya. Tar terdengar cambuk itu menggeletar pula. Menyadari bahwa lawan mempunyai senjata cambuk, penyamun itupun cepat loncat mundur. Tetapi cambuk lebih cepat. Bahunya kiri terdera ujung cambuk. Rasa kesemutan serentak merayap ke lengan, tangan serasa lunglai tak kuat mencekal belati. Tar . . . cambuk menggeletar pula dan kepala orang itu serasa pening, pandang mata meremang gelap ketika lehernya tersabat ujung cambuk. Tar.... ketika cambuk menggeletar pula, dengan kerahkan seluruh sisa tenaga, penyamun itu ayunkan tubuh loncat ke muka terus lari tunggang langgang, meninggalkan pedang dan belati, membawa luka2 berdarah yang menyalur melingkari lehernya

Kerta hendak mengejar tetapi terdengar sang Rani berseru mencegah "Jangan, Kerta. Dia melarikan ke dalam hutan yang gelap. Berbahaya jika engkau mengejarnya...."

Kerta menurut. Memang mengejar ke dalam hutan gelap itu, menanggung kemungkinan yang berbahaya. Apabila kawan penyamun itu mempunyai kawan yang bersembunyi di hutan, tentulah berbahaya, ia lari menyelinap ke samping kiri ratha. Dilihatnya Ranga Tanding masih sibuk bertempur dengan kedua penyamun.

Seringan gerak kaki seekor kucing, Kerta melompat ke muka dan ayunkan cambuk. Cambuk itu milik sais ratha sang Rani yang terkapar di samping sais. Pada waktu berguling-guling di tanah menghindari terkaman penyamun tadi, tangan Kerta tertumbuk cambuk dan cepat2 ia menjemputnya untuk menghajar lawan.

Tar karena tak menduga-duga, lawan yang menyerang di depan ranga Tanding itu, menjerit kaget dan kesakitan.

Tubuh terhuyung ke muka. Melihat itu, rangga Tanding cepat menyongsongkan trisula, cres terdengar jeritan ngeri ketika ujung trisula terbenam di perut orang itu, tembus sampai ke pinggang belakang

Penyamun yang menyerang di belakang terkesiap. Tar. . . . hanya sekejap ia tertegun dan iapun menjerit ketika lehernya tersabat ujung cambuk. Sebelum ia sempat berusaha untuk melepaskan ujung cambuk yang melilit lehernya, tiba2 cambuk itu ditarik sekuat-kuatnya. Rasa sakit yang mencekik leher dan kuatnya tenaga o-rang yang menarik itu, menyebabkan penyamun itu tak kuasa lagi untuk mempertahankan kekokohan kuda2 kakinya. Bagai kerbau tercocok hidung, ia menurut saja tarikan orang itu

"Aduhhh" ia memekik ngeri ketika punggung tertusuk benda tajam yang tembus keluar dari dadanya.

Rangga Tanding memang marah sekali. Perut penyamun yang pertama tadi ditusuknya hingga tembus ke pinggang belakang. Dan penyamun yang kedua itupun ditusuk punggungnya hingga menyusup keluar dari dada.

"Oh, engkau ..." seru rangga itu demi melihat yang menghajar kedua penyamun dengan cambuk itu, ternyata Kerta.

"Maaf, ki rangga" sahut Kerta.

"Mengapa?" rangga Tanding terkesiap heran.

"Karena aku lancang menghajar kedua penjahat itu" jawab Kerta.

"O... . . tak apalah" kata rangga Tanding agak sendat. Menurut susila ksatria, apabila tak diminta, seseorang tak boleh memberi bantuan kepada kawannya yang sedang

bertempur. Apalagi bila kawan itu termasuk orang yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya. Itulah sebabnya Kerta minta maaf.

"Bagaimana gusti Rani?" rangga Tanding bertanya cemas.

"Gusti ratu tak kurang suatu apa"

"Ah, syukurlah" rangga itu menghela napas longgar "mari kita menghadap"

Rangga Tanding dan Kerta menghadap Rani Kahuripan. Dalam pada itu berderu-deru para prajurit tadi berdatangan pula. Demikian dengan kesepuluh prajurit berkuda yang mengejar ketikung jalan, pun datang. Ketika membiluk di tikungan, kuda mereka telah dijerat dengan tali oleh kawanan penyamun. Tetapi dalam pertempuran, kawanan penyamun itu kalah dan melarikan diri.

Setelah mencacahkan jumlah anakbuahnya masih lengkap, rangga Tanding lalu memberi laporan kepada sang Rani. Disertainya juga dengan permohonan maaf karena kurang mampu mengatasi kekacauan sehingga mengejutkan Rani.

"Ah, paman sudah berusaha tetapi musuh memang sudah mempersiapkan rencana yang masak" kata Rani Kahuripan, kemudian berpaling ke arah Kerta "Kerta, jasamu takkan kami lupakan. Kini aku takkan ragu2 memutuskan bahwa engkau memang bukan gerombolan yang melepas ular untuk mencelakai rombongan ini"

"Belum saja hamba menghaturkan permohonan paduka sudah melimpahkan keputusan" kata Kerta.

"Apakah permohonanmu?"

"Hamba mohon supaya tangan hamba diikat lagi"

"Eh....." Rani Kahuripan kerutkan alisnya yang melingkar rebah seperti bulan tanggal satu "mengapa engkau menghendaki begitu, Kerta?"

"Gusti" kata Kerta "hamba mohon agar hamba tetap menjadi tawanan, selama penjahat yang melepas gerombolan ular itu belum tertangkap. Hamba mohon hendaknya tindakan hamba menghalau kawanan penyamun tadi, janganlah tuanku jadikan sebagai jasa penebus kesalahan yang tertuduhkan pada diri hamba"

"Karena dengan tindakan itu jelas mengunjuk bahwa engkau tak memiliki niat jahat kepada rombongan kami"

"Maaf, gusti" sambut Kerta "sesungguhnya tindakan hamba tadi, tidak layak mendapat anugerah suatu apa dari paduka. Karena sebagai seorang tawanan hamba telah lancang melepaskan tali ikatan tangan hamba"

"Tetapi nyata2 engkau telah menolong kami" ujar sang Rani.

"Kenyataan memang demikian, gusti" Kerta tetap membantah "namun andai hamba mempunyai pikiran untuk melarikan diri, bukankah dengan leluasa hamba dapat melakukan karena hamba sudah memutuskan tali pengikat tangan hamba itu?"

"Ah, engkau mengada-ada, Kerta" Rani Kahuripan tersenyum "aku tak percaya engkau mempunyai pikiran begitu"

"Mengapa, gusti? "

"Karena walaupun sudah kuberi kebebasan, engkau tetap bersikeras minta ditawan"

Kerta menghela napas. Entah apa yang dipikirkan. Kemudian ia berkata pula "Hamba ingin membersihkan nama dengan jalan yang wajar, yalah ingin menangkap penjahat yang melepas ular2 jahat itu. Hamba tak ingin membersihkan diri hamba karena jasa hamba menghalau kawanan penyamun tadi"

"O, begitu" Rani Kahuripan mengangguk pelahan "baiklah. Tetapi akan kuperintahkan supaya tanganmu tak perlu diikat, begiti pun dergan kedua kawanmu itu"

"Apakah gusti tak menguatirkan hamba akan melarikan diri?"

"Engkau memang kubebaskan. Tetapi aku percaya engkau takkan melarikan diri"

"Terima kasih, gusti puteri" Kerta menyembah "walaupun hamba seorang anak desa tetapi orangtua hamba mengajar agar hamba menjadi manusia utama. Nama adalah ibarat jiwa. Nama cemar, jiwapun binasa. Lebih baik hamba mati daripada melarikan diri membawa nama tercemar tuduhan sebagai penjahat"

Tampaknya Rani Kahuripan tampak puas dengan tutur kata dan pendirian Kerta. Merasa tak enak dengan rangka Tanding dan para prajurit yang sejak tadi hanya menjadi pendengar saja, Rani Kahuripan lalu mengalihkan pembicaraan "Paman, peristiwa penyamunan ini, juga mencurigakan. Bagaimana pendapat paman rangka ?"

"Hamba sependapat dengan tuanku bahwa peristiwa penyamun ini memang agak mencurigakan. Pertama, penyamun yang bertanding lawan hamba itu, tentulah bukan sembarang penyamun. Keduanya memiliki ilmu kepandaian yang sakti. Kedua, mereka nyata2 tak berniat melakukan

pembunuhan. Ketiga, penyamun yang dapat dihajar Kerta tadi, jelas hendak mengancam paduka, gusti"

"Benar, paman. Sayang sebelum ia sempat membuka mulut menyatakan kehendaknya, Kerta sudah menyentakny jatuh ke belakang. Maka masih menjadi suatu pertanyaan, apakah maksudnya hendak mengancam diriku itu ? Apakah dia hendak merampas perhiasan berharga yang ada padaku ?"

Sejenak merenung, rangka Tanding memberi sambutan "Menurut hemat hamba, penyamun itu rupanya bukan menghendaki emas permata paduka, gusti"

"Lalu ?"

"Apabila hamba kaitkan peristiwa penyamun ini dengan peristiwa gerombolan ular, rasanya mempunyai hubungan. Dan . . . ah, mungkinkah hal itu , . ."

"Katakanlah, paman"

"Pengkhayalan yang hamba reka dalam pikiran hamba itu, suatu kemungkinan yang jauh dari jangkauan kenyataan. Maka hamba belum berani mengutarakan sebelum mendapat bukti2 yang meyakinkan"

"Paman rangka, suatu kemungkinan itu memang belum menjamin kepastian. Tetapi tak apalah katakan saja, paman"

"Sebelumnya hamba mohon ampun apabila dugaan yang hamba reka itu tak berkenan pada hati paduka", kata rangka Tanding "begini gusti hamba mencemaskan dalam kedua peristiwa itu, tersembunyi suatu tujuan buruk terhadap paduka"

"Tegasnya ?" Rani menuntut penegasan.

"Ada suatu usaha jahat untuk menculik paduka, gusti, . . . ah, mudah-mudahan rekaan hamba ini tidak benar. Dan

andaikatapun benar, mereka pasti akan berhadapan dengan rangga Tanding dan seluruh prajurit2 Kahuripan yang akan membela paduka sampai pada titik darah yang terakhir, gusti"

"Baik, paman" jawab sang Rani "tegak rebahnya keranian Kahuripan, bukan tergantung besar kecilnya daerah dan prajurit-prajuritnya, Melainkan dari teguh kokohnya semangat pengabdian dan kesetiaan dari para prajurit bhayangkara negara itu!"

Rangga Tanding dan sekalian prajurit serentak menegakkan kepala, menyambut ucapan sang Rani sebagai suatu Yajna atau titah narpati. Diam2 Kerta memuji dan mengagumi Rani Kahuripan sebagai seorang raja puteri yang berwibawa, pandai dan bjaksana.

"Apabila reka paman itu benar, lalu siapakah kiranya orang yang melakukan hal itu ?" tanya Rani Kahuripan pula.

"Ini hamba belum dapat menerka, gusti" sembah rangga Tanding "semoga dalam waktu mendatang yang tak berapa lama lagi, hamba dapat menghadap paduka untuk menghaturkan laporan"

Rani Kahuripan cepat dapat menanggapi maksud rangga itu. Kemungkinan rangga Tanding sudah tahu pelaku yang dicurigai itu, namun dihadapan para prajurit tentu tak mau memberitahukan rahasia itu, lapun tak mau mendesak lebih lanjut dan perintahkan supaya rombongan melanjutkan perjalanan lagi.

Demikian walaupun mengalami dua buah peristiwa yang menegangkan tetapi akhirnya sang Rani dan rombongannya dapat kembali lagi ke Kahuripan dengan selamat.

II

APABILA membayangkan pertemuannya dengan Rani Kahuripan, terbetiklah bermacam perasaan dalam hati Dipa. Sesungguhnya ia tak pernah menyangka bakal berjumpa dengan rombongan puteri agung dari Kahuripan. Dalam perjalanan ke desa Palungan untuk meninjau kendi peninggalan Empu Barada, dengan tak tersangka sangka ia melihat sebuah ratha indah sedang meluncur pesat ke arah lembah. Sais tak kuasa menahan laju keempat ekor kudanya.

Serentak jiwanya tergugah, semangat bangkit. Ia harus menolong ratha yang terancam masuk ke dalam jurang itu. Ia tak yakin ka'au mampu menghentikan keempat kuda yang binal itu. Tetapi ia harus cepat2 menolong. Tanpa menghiraukan suatu apa lagi, ia terus loncat ketengah jalan. Setelah kuda tiba, dengan sebuah loncatan ia menerkam perakit dan dengan sekuat tenaga coba menghentikannya. Namun keempat kuda tegar yang binal itu terlampau kuat baginya. Ia terdampar mundur beberapa puluh kngkah. Tetapi ia tetap nekad, pantang menyerah.

Akhirnya berkat pembawaan tenaganya yang kuat, berhasillah ia menghentikan ratha itu.....

Membayangkan peristiwa yang telah dialami itu, heran dan ngerilah perasaan Dipa. Heran atas terjadinya peristiwa yang tak pernah disangka, yalah bertemu dengan raja puteri dari Kahuripan dan diangkat sebagai prajurit. Ngeri apabila membayangkan detik2 penuh ketegangan pada saat ia berjuang mengerahkan tenaga untuk menghentikan keempat kuda tegar yang membinal itu. Betapa tidak! Saat itu ia

merasa seperti terangkat dari tanah dan diseret ke belakang oleh keempat kuda itu.

Dengan kerahkan seluruh sisa tenaga, ia menahan perakit kuda seraya berseru "Kuda, berhentilah, jangan terjun ke jurang !"

Entah bagaimana rupanya kuda itu mengerti akan itikad baik dari anak itu. Merekapun berhenti. Demikian kisahnya.

Habis mengenangkan peristiwa itu, beralihlah pikiran Dipa pada desa Palungan yang hendak ditujunya. Ingin benar ia melihat kendi sakti yang dipergunakan Empu Barada untuk menentukan garis wilayah Panjalu dan Daha. Ia duga pendeta Padapaduka tentu sudah pernah menyelidiki kendi itu tetapi tak berhasil menemukan sesuatu yang dapat menjadi pegangan untuk mencari kitab pusaka. Jika seorang sakti semacam pendeta Padapaduka tak berhasil, bagaimana mungkin anak desa seperti dirinya dapat berhasil?

Tetapi Dipa seorang anak yang keras hati. Dalam melakukan suatu pekerjaan, bukan hasil atau tidak berhasil yang dipikirkan. Tetapi ia selalu mengutamakan melakukan pekerjaan itu. Apalagi walaupun tak berhasil, sekurang kurangnya ia akan bertambah pengalaman karena melihat sebuah benda yang keramat dan beisejai ah.

Karena tertahan sampai berjam-jam dalam pembicaraan dengan Rani Kahuripan maka pada waktu siang, baru Dipa berangkat ke desa Palungan. Ketika tiba di desa itu, haripun sudah petang.

Disebut desa, tetapi sesungguhnya Palungan itu lebih banyak menyerupai sebuah tanah kosong. Karena penduduk desa disitu sudah pindah kelain tempat. Kamal pandak atau pohon asam yang disumpahi Empu Barada hingga menjadi

pohon pandak, dianggap sebagai lambang kesialan. Kutukan Empu Barada tentu mempunyai daya pengaruh buruk kepada penduduk desa. Itulah sebabnya maka mereka berbondong-bondong pindah kelain desa.

Menurut petunjuk pendeta Padapaduka, kendi wasiat itu ditaruh dalam sebuah sudharma atau rumah suci. Karena desa tak berapa luas maka dengan mudah dapatlah Dipa mencari rumah suci itu,

Ketika menginjak halaman luar dari rumah suci itu, terasa suasananya sunyi senyap, menambah rasa seram.

Sesaat mendekati rumah suci itu, tiba2 ia terkejut mendengar suara orang bercakap cakap didalamnya, Dipa heran, Kecuali penjaga rumah sudharma, tak mungkin terdapat seseorang manusia lagi yang berada dalam rumah suci itu. Karena desa kosong, tiada berpenduduk. Namun siapakah lawan bicaranya itu ?

Takut dianggap kurang susila mengganggu orang yang tengah bercakap cakap, maka Dipa menyelinap kesamping rumah dan bersembunyi ditempat yang gelap. Suasana sunyi senyap dan apa yang dipercekapkan kedua orang dalam rumah sudharma itu terdengar keluar dengan jelas, Dipa pasang telinga.

"Bagaimana cara kita agar sinar rembulan masuk kedalam rumah ini ?" tanya seseorang yang nadanya agak parau karena pembawaan usianya yang tua,

"Hm. memang sulit juga. Bila perlu kita buka saja tirap genteng rumah ini" kata yang seorang, Nadanya sarat tetapi lebih jernih dari kawannya "tetapi adakah sumber yang engkau peroleh itu dapat dipercaya, kakang Kalpika? Dari manakah sumber itu ?"

"Ah, tak perlu kukatakan sumbernya. Yang penting kita buktikan. Bukankah tiada ruginya kita coba ?" jawab orang yang dipanggil Kalpika "sumber itu mengatakan jelas bahwa pada bulan Asadha tanggal satu kresnapaksa tengah makna, bayangan kendi itu akan menunjukkan peta dan arah tempat penyimpanan kitab suci itu. Jelas engkau, Parapara?"

"Kalau begitu, kita harus lekas bekerja" kata Parapara "bulan sudah naik tinggi, sebentar lagi tentu sudah berada di tengah udara. Akan kubuka tirap genteng rumah ini" ia terus hendak melangkah ke luar.

Kalpika buru2 mencegah "Jangan tergopoh-gopoh, Parapara. Kurasa ada lain cara daripada harus menurunkan tirap2 genteng"

"Bagaimana?"

"Kita bawa ke luar kendi itu dan letakkan menurut kedudukannya. Bukankah hal itu lebih mudah?"

"Ah, engkau benar, kakang Kalpika !" seru Parapara girang "saat ini sudah hampir tengah malam, mari kita segera bekerja!"

Demikian percakapan itu berakhir dan Dipa yang berada di luar rumah hanya mendengar langkah kaki mereka. Ia duga kedua orang itu tentu mulai hendak memindahkan kendi ke luar.

"Parapara, hati hati. . . ." tiba2 Kalpika berteriak nyaring penuh kecemasan. Ternyata entah bagaimana, Parapara yang mendahului mengangkat kendi, terhuyung huyung mau jatuh. Untunglah Kalpika cepat menolong menyangga tubuhnya lalu berkata "Berikan kepadaku Parapara, agar kendi pusaka itu jangan sampai jatuh !"

"Apakah engkau tak merasakan apa2, kakang ?" tanya Parapara setelah menyerahkan kendi itu kepada Kalpika.

"Tidak"

"Tidak berat ?"

"Tidak"

"Aneh" gumam Parapara keheran-heranan "mengapa pada waku kuangkat tadi, kendi itu amat berat sekali sehingga tubuhku gemetar"



Dalam pada berbicara itu, keduanya sudah berada di luar rumah sudharmma lalu menuju ke tengah halaman dan dengan hati2 Kalpika meletakkan kendi itu.

Dipa agak terkejut ketika melihat kedua orang itu. Kiranya kedua orang itu berpakaian sebagai pertapa, menyerupai dandanan yang dikenakan brahmana Anuraga. Yang seorang berusia setengah tua, berwajah bersih. Sedang yang seorang lebih muda, kedua kelopak matanya cekung, hidung agak melengkung. Dipa menduga-duga, yang tua itu tentulah Kalpika dan yang muda Parapara.

Kemudian perhatian Dipa tertarik akan sebuah kendi yang terletak ditengah halaman. Ia heran mengapa kendi yang besar dan bentuknya menyerupai kendi biasa, tak kuat dibawa

oleh Parapara. Dan mengapa pula Kalpika dapat membawanya dengan mudah. Adakah memang pertapa yang lebih tua itu lebih kuat tenaganya dari pertapa yang lebih muda. Atau adakah kendi itu memang memiliki tuang yang sakti?

Dilihatnya pula kedua pertapa itu menyingkir ke-tepi halaman dan meneduh di bawah sebatang pohon. Dengan hati2, Dipa merayap mendekati mereka. Ia bersembunyi dibalik sebuah gerumbul yang gelap tak jauh dari tempat kedua pertapa itu.

"Kakang Kalpika" tiba2 Parapara berkata dalam mengisi waktu menunggu rembulan naik di tengah angkasa "adakah kitab suci itu benar2 akan dapat ngangkat derajat kaum kita madzab Waisnawa?"

"Benar, Parapara" sahut yang ditanya "kitab suci Sanghyang Kamahayanikan itu sesungguhnya milik kaum agama Hindu, karena ditulis dalam bahasa Sanskerta dan bersumber pada ajaran2 Maharesi Arya. Tetapi dari golongan kaum Budha, merekapun mengaku kitab suci itu sebagai milik mereka. Pada hal jelas kaum Budha memiliki kitab suci yang disebut Tripitaka atau tiga jenis kitab yang kesemuanya ditulis dalam bahasa Pali"

"Hm, lebih2 madzab Tantrayana dari golongan Budha Mahayana itu, seringkali mengunjuk ilmu kesaktian untuk menarik penganut"

"Ah, sesungguhnya dengan dijadikan agama Syiwa sebagai agama negara Majapahit itu, kita kaum agama Hindu harus bergirang hati. Tetapi nyatanya?"

"Bagaimana kakang ?" tanya Parapara.

"Kita dari golongan madzab Waisnaswa yang menganut ajaran Ke Wisnu an dan madzab Syiwa yang menganut ajaran

Ke Syiwa-an, sesungguhnya serumpun; sama2 tergolong dalam agama Hindu. Tetapi setelah agama Syiwa diakui sebagai agama negara, madzab Syiwa melupakan kita bahkan memusuhi"

"Oh" Parapara mendesus geram.

"Oleh karena itu apabila kita berhasil menemukan kitab suci itu, bukan saja pengikut2 Waisnawa akan bangkit dan berkembang lebih besar lagi, pun madzab Syiwa dan golongan Baddha tentu tak berani meremehkan kita"

"Benar" sahut Parapara "saat ini kaum Waisnawa seperti anak ayam yang kehilangan induk. Mereka bingung tiada yang dipandang sebagai pimpinan. Apabila kita dapat menemukan kitab suci itu, kita nanti akan tampil sebagai pemimpin madzab Waisnawa, ajaran ke-Waisnawan akan memancar lagi"

Pertapa Kalpika membenarkan ucapan Parapara yang menurut kedudukan dalam golongannya, merupakan setingkat di bawahnya atau adik seperguruan.

Dalam pada berkata kata itu, rembulanpun makin merayap ke tengah angkasa. Rupanya keduanya menyadari hai itu dan merekapun berdiam diri, menumpahkan seluruh perhatian pada saat2 sinar rembulan akan menimpa kendi pusaka itu.

Dipa mengerti apa yang sedang ditunggu mereka. Diam2 ia ikut tegang hatinya. Keadaan makin sunyi hening sehingga apabila ada selembur daun yang gugur dari tangkainya, tentulah akan terdengar suaranya. Oleh karena itu Dipapun mengatur pernapasannya agar jangan sampai terdengar oleh mereka.

"Kakang Kalpika, lihatlah, rembulan sudah tiba ditengah-tengah angkasa. Mari kita lihat keadaan kendi itu, kakang" kata Parapara.

Keduanya berbangkit lalu berjalan menghampiri ke tengah halrman. Memang saat itu rembulan benar2 sedang berada di tengah angkasa sehingga kendi itu mengambangkan bayangan bundar melingkar.

"Kakang Kalpika, mengapa tak tampak suatu tanda apa-apa?" berselang beberapa saat, Parapara berseru.

"Hm, engkau kurang waspada. Seksamakanlah lagi!" sahut pertapa Kalpika.

Pertapa Parapara menurut. Namun sampai beberapa saat pula, ia tetap tak mengetahui suatu apa "Ah, tak ada sesuatu yang luar biasa, kakang. Hanya sebuah lingkaran bayangan yang mempunyai sebuah jalur yaitu bayangan dari mulut kendi"

"Itulah, Parapara" seru Kalpika "engkau tahu lukisan apakah itu ?"

Kembali pertapa Parapara mengerut dahi, memeras otak. Tetapi kembali pula ia mengeluh dan menyatakan tak mengerti.

"Parapara" kata Kalpika dengan nada sarat "lukisan bayangan itu merupakan lambang Bajraghanta. Bajra itu petir dan Ghanta itu lonceng. Kedua senjata sakti milik dari Batara Indra.....?"

"Tetapi kakang Kalpika" Parapara menyanggah "kaum Buddha madzab Mi-hayana menganggap Bajraghanta itu lambang untuk sang Dhyani Buddha"

"Benar" jawab Kalpika "dan Empu Barada itu sendiri juga penganut Biddha. Tetapi hendaknya kita jangan lupa, Parapara. Bahwa dalam soal yang kita hadapi saat ini adalah mencari arah letak tempat penyimpanan kitab suci

peninggalannya. Dan karena ajaran-ajaran Buddha itu sebagian juga dipengaruhi oleh ajaran2 Hindu, maka bukan mustahil kalau Empu Berada mengartikan Bajraghanta itu bukan sebagai sang Dhyani Biddha melainkan sebagai Batara Indra, pemilik dari kedua senjata sakti itu"

"Hm, ada kemungkinan juga" akhirnya pertapa Parapara menerima. ,

"Nah, sekarang marilah kita menjelajah dalam alam penafsiran menurut agama Hindu. Oleh karena pemegang senjata Bajra dan Gharta itu adalah Batara Indra maka marilah kita telaah diri batara itu" kata pertapa Kalpika "Batara Indra adalah putera dari Hyang Guru. Dewa ini terhitung yang berkuasa disebagian Jonggring Salaka, tempat bersemayam Batara Guru. Tempat bersemayam Batara Indra, disebut Kaindran. Nah, Parapara, kiranya cukup sudah uraian diri Batara Indra untuk bahan pemecah persoalan yang kita hadapi sekarang ini"

"Benar, kakang Kalpika" seru Parapara berseri cerah "aku setuju dengan uraianmu. Sekarang mari kita cari nama tempat yang mempunyai kaitan dengan Batara Indra"

"Tepat, Parapara" sambut Kalpika "sejauh pengetahuanku ada dua tempat yang namanya berkaitan dengan Batara Indra. Kesatu, Indrakilo dan kedua, Jonggring Salaka. Indrakilo sebuah candi di sebelah selatan Tretes. Sedangkan Jonggring Salaka itu kawah dari gunung Semeru"

"Kurasa candi Indrakilo itu lebih banyak kemungkinannya karena sudah selayaknya apabila sebuah kitab suci disimpan dalam sebuah candi" kata pertapa Parapara "jika Jonggring Salaka, rasanya agak jauh kemungkinannya. Betapa mungkin sebuah kitab suci disimpan dalam kawah berapi ?"

"Tetapi menilik bentuk dari bayangan kendi yang merupakan sebuah jalur menjulang ke atas, bukan suatu kemustahilan kalau hal itu diartikan sebagai puncak sebuah gunung" sanggah Kalpika.

"Ya, memang kemungkinan bisa juga" balas Parapara "tetapi tipis. Kecuali ada lain petunjuk dari suatu tempat tertentu di sekitar kawah itu"

"Hai, engkau benar Parapara!" tiba2 pertapa Kalpika berseru "lihatlah bayangan kendi ini! Bukankah bayangan bundar itu hanya melingkar di sekeliling? Dengan begitu bukankah yang bagian tengah itu merupakan sebuah tempat kosong? Ya, walaupun tempat kosong itu karena terisi oleh kendi sehingga sinar rembulan tak dapat menembus ke tanah, tetapi kita dapat menafsirkannya begitu, Parapara"

"Maksud kakang ?"

"Tempat ko<ong itu dapat kita artikan sebagai sebuah guha. Kemungkinan besar di sekitar kawah itu, tentu terdapat sebuah guha dan di situlah kitab suci disimpan. Mengingat kitab suci itu tiada ternilai pentingnya, maka bukan mustahil kalau Empu Barada menyimpannya di situ"

"Ah, kurasa sedikit sekali kemungkinannya" kata Parapara Lalu berdiam diri beberapa saat. Kemudian ia berkata pula "Kakang Kalpika....."

Kalpika terkejut mendengar nada suara Parapara agak gemetar. Dan lebih terkejut pula ketika melihat wajah pertapa muda itu pucat "Mengapa engkau, Parapara?" tegur Kalpika penuh keheranan.

"Maafkan aku, kakang" kata Parapara masih bergetar nada suaranya "engkau katakan bahwa dengan memperoleh kitab

suci itu, kita tentu dapat membangun kembali madzab Wainaswa....."

"Hm, benar"

"Usaha membangun madzab itu tentu memerlukan pimpinan yang dianggap mempunyai wibawa dan jasa"

"Ya"

"Dasar daripada wibawa dan jasa itu tentulah berlandaskan pada kitab suci Sanghyang Kamahayani-kan. Barangsiapa yang menemukan kitab suci itu dapatlah dipandang sebagai orang yang direstui oleh Dewata untuk memimpin madzab Wainaswa atau orang yang menerima wahyu"

"Ya, dapat dianggap begitulah"

"Sesungguhnya apabila yang menemukan kitab itu aku, dengan tulus hati akan kuserahkan kepadamu, kakang. Tetapi adakah hal itu tak diketahui Dewa2 dan mereka tentu akan menurunkan kemarahannya kepada kami berdua ?"

"Benar" sahut Kalpika "lalu maksudmu bagaimana?"

"Kitab suci itu penting sekali artinya bagi kebangkitan madzab Waisnawa. Setelah mendapat pengetahuan tentang letak penyimpanannya, kita haius cepat-cepat mengambilnya. Agar menghemat waktu, maka baiklah kita membagi kerja. Aku yang mencari ke candi Indrakilo dan kakang yang mencari ke puncak jonggring Salaka di gunung Semeru. Dan agar kita jangan mengingkari kehendak Dewata. Bahwa siapa yang beruntung mendapatkan kitab suci itu, adalah yang direstui oleh Hyang Wisnu untuk memimpin dan mengembangkan ajaran agama Wisnu, kakang"

"Hm" desuh pertapa Kalpika "baiklah, Parapara, kalau memang demikian kehendakmu. Bagilu, siapapun yang kelak

menjadi pemimpin madzab Waisnawa, bukanlah soal. Yang penting yalah ajaran ke-Wisnu-an harus berkembang luas dan penganut2 Wais-nawa akan bangun kembali.....”

"Ha, ha, ha" tiba2 terdengar suara tertawa nyaring dan memanjang "enak benar kalian berdua membagi rejeki. Seolah olah kitab suci itu milik kalian.....”

Pertapa Kalpika dan Parapara serentak melonjak kejut dan berpaling ke arah suara tertawa itu. Demikianpun Dipa. Ia jaga terkejut akan munculnya seseorang di tempat itu. Padahal jelas tadi ia sudah memperhatikan bahwa tempat itu sunyi senyap bagai kuburan. Iapun cepat memalingkan pandang matanya. Seorang pendeta setengah tua bertubuh agak gemuk dan memelihara kumis serta janggut yang memanjang turun menutupi dada, tampak muncul dari balik sebatang pohon. Ia berjalan dengan sebatang tongkat beruas macam bambu wulurg.

"Siapa engkau, tuan pendeta?" tegur pertapa Kalpika dengan nada yang agak sember karena menekan getarnya sang hati.

"Aku pendeta Pratiwara dari madzab Wajrayana" sahut pendeta itu.

"O, dari aliran Buddha Tantrayana?" pertapa Kalpika menegaskan.

"Benar"

"Apa bedanya dengan madzab Amoghawajra?"

"Keduanya sama2 dari aliran Buddha Tantrayana. Hanya bedanya, Wajrayana merupakan madzab kanan dan Amoghawajra itu madzab kiri"

"Lalu apa maksud kedatangan tuan?" tanya pertapa Kalpika.

"Aku telah mengikuti seluruh gerak gerak kalian di sini. Ho, enak benar kalian membagi rejeki seolah-olah kitab suci itu milik orang Waisnawa"

Pertapa Kalpika kerutkan dahi. Parapara memberingas tegang "Hm, engkau juga akan memburu kitab suci itu ?"

"Benar" sahut pendeta Pratiwara "kaum Wajrayana merasa berhak memiliki kitab suci itu karena kitab suci itu berisi ajaran2 tentang Wajra"

"Kami tak perlu berbantah dan takkan bertengkar. Siapapun yang mengaku berhak atas kitab itu, silahkan mencarinya!" seru pertapa Kalpika tenang.

"Engkau amat bijak, pertapa" sambut pendeta Pratiwara "dan kurasa engkau tentu tak berkeberatan pula untuk memberitahukan tempat penyimpanan kitab suci itu, bukan ?"

Pertapa Parapara terbeliak "Apa katamu ?"

"Demi sesama kaum agama, kiranya kalian berdua tentu tak menolak permohonanku ini. Demi mengembangkan ajaran Wajrayana, demi kehidupan dan kesejahteraan kaum Buddha Tantrayana, kumohon pertapa berdua rela memberitahukan rahasia dari tempat penyimpanan kitab suci yang kupercaya tuan2 tentu sudah mengetahuinya"

"Cukup, pendeta" tukas pertapa Kalpika "bersediakah tuan memberikan jasa sebagai timbal balik dari bantuan kami itu ?"

Pertapa Parapara terkejut dan cepat memandang ke arah pertapa Kalpika "Kakang" serunya seraya menghambur pandang bertanya.

Namun pertapa Kalpika tetap tenang, tak mengacuhkan gerak gerak adik sepeguruannya.

"Bersedia" sahut pendeta Pratiwara "katakan apakah permintaan tuan?"

"Amat sederhana sekali, tuan pendeta "seru pertapa Kalpika pula "kami mohon tuan membalas jasa kami dengan tindakan 'jangan tuan bertanyakan soal tempat kitab suci itu' karena kami benar2 tak tahu!"

Semula kerut dahi pendeta Pratiwara meregang oleh karena mencurahkan perhatiannya akan permintaanutu.

Tetapi demi mendengar ucapan pertapa Kalpika, seketika kerut itu melusuh dan berganti dengan tebaran warna merah padam pada wajahnya.

"Engkau seorang pertapa mengapa kata-katamu seperti anak kecil!" tegur pendeta Pratiwara dengan nada marah.

"Apa bedanya dengan engkau seorang pendeta yang hendak meminta milik orang secara paksa?" jawab pertapa Kalpika tak kurang tajam.

Pratiwara menggeram "Ho, artinya engkau menolak permintaanku, bukan?"

"Kalau engkau meluluskan memberi timbal balik seperti yang kuminta tadi, akupun akan meluluskan permintaanmu juga"

"Tutup mulutmu, pertapa gila!" Pratiwara mendamprat "karena dengan cara damai engkau menolak, akupun terpaksa menempuh jalan kekerasan"

"O, rupanya engkau seorang pendeta yang gemar melakukan kekerasan" ejek pertapa Kalpika "atau memang demikianlah ajaran kaummu?"

"Engkau pertapa tua tetapi mulutmu berbisa" sahut pendeta Pratiwara "tiada agama di dunia yang mengajarkan cara

kekerasan kepada penganutnya. Tetapi engkaupun harus mengerti, pertapa. Bahwa didalam mencapai sesuatu yang penting bagi kelangsungan dan kejayaan hidup agama itu, aku sendiri pendeta Pratiwara akan mengorbankan diri untuk menjadi tumbal kaumku. Engkau tahu apa maksud gelar namaku Pratiwara itu? Pratiwara berarti Mengorbankan diri!"

Pertapa Kalpika tertawa penuh ejek "Engkau mengorbankan diri untuk kelangsungan dan kejayaan kaummu, itu sudah selayaknya. Tetapi hal itu adalah urusanmu sendiri. Asal jangan dalam mengorbankan diri itu engkau merugikan kepentingan lain madzab. Karena setiap orang, seperti yang tertanam dalam pendiriannya, masing2 tentu mempunyai tekad dan pengabdian seperti engkau juga, Dan ketahuilah wahai Pendeta Wajrayana. Yang bersedia mengorbankan diri untuk kepentingan kaum dan madzabnya, bukan hanya engkau seorang. Tetapi setiap orang dari setiap madzab baik dari golongan Hindu maupun Buddha dan lain2!"

"Cakap tak perlu panjang, mulut tak perlu ber-manis kata" seru pendeta Pratiwara dalam nada yang keras "sekarang jawablah. Engkau mau memberitahukan rahasia itu atau tidak?"

"Kakang Kalpika, pendeta itu terlampau kurang susila. Jangan memberitahu kepadanya!" seru pertapa Parapara yang sejak tadi merenung diam.

"Pendeta Pratiwara" seru pertapa Parapara "kami sendiri belum tahu jelas akan rahasia itu dan masih mencari-cari. Kalau engkau melarang, kami rela pulang ke pertapaan. Tetapi kalau engkau hendak memaksa meminta keterangan tentang rahasia tempat itu, sungguh tak mungkin kami lakukan!"

"Pertapa" sambut Pratiwara "untuk yang terakhir kali, aku memberi kesempatan kepadamu untuk menjawab pertanyaan ini. Siapakah namamu ?"

"Mengapa engkau menanyakan hai itu?"

"Untuk pertanggung jawaban kepada pemimpin-ku dan seluruh penganut agama dari berbagai golongan bahwa aku pendeta Pratiwara, tak membunuh orang yang tak ternama. Bahwa aku, membunuh karena membunuh, melainkan karena hendak membangun madzab golonganku, karena hendak mengembangkan ajaran agamaku"

"Baik, sang pendeta. Akan kulengkapi keinginanmu agar sempurna engkau menjadi pahlawan golonganmu. Dengarkanlah, namaku resi Kalpika dan saudaraku itu adalah resi Parapara"

"Bagus" seru pendeta Pratiwara "sekarang bersiaplah engkau menerima ajalmu, sang resi"

Resi Kalpika tertawa tawar "Seolah olah seperti engkau yang menentukan mati hidupku, sang pendeta...."

"Resi Kalpika, sanggupkah engkau menerima pukulanku yang berlambak aji Bajrodaka ini ?" kata pendeta Pratiwara seraya bersiap siap.

Resi Kalpika terkejut. Aji Bajrodaka adalah suatu kekuatan tenaga inti dalam tubuh yang dapat menciptakan daya penghancuran. Bajrodaka berarti petir air, bukan sembarang air melainkan air dari naraka yang dapat menimbulkan penderitaan dan kemusnahan. Walaupun belum diketahui sampai pada tataran berapa tinggi kepandaian yang telah dicapai Pratiwara, namun dengan memiliki aji itu, jelas bahwa pendeta Pratiwara itu tak boleh dipandang ringan.

Resi Kalpika cepat bersiap. Iapun seorang resi yang putus segala aji jayakawijayan dan mantra2 kesaktian. Segera ia memperkokoh pertahanan diri dengan aji Liman Satubanda. Suatu pengerahan diri tenaga inti dalam tubuh yang akan membajakan diri bagaikan seekor gajah yang tak tergoyah oleh kekuatan apapun.

Tarr.... terdengar letupan dahsyat ketika angin pukulan pendeta Pratiwara melanda tubuh sang resi. Aji Bajrodaka yang menghamburkan petir air kemusnahan, terdampar lenyap oleh hembusan angin keras dari aji Liman Satubanda.

Sebenarnya aji Bajrodaka itu, teramat sakti. Tetapi karena pendeta Pratiwara belum dapat mencapai tataran yang tinggi maka pukulannyapun tak berhasil memusnakan lawan.

"Hayo pendeta Pratiwara, keluarkanlah aji kesaktianmu yang lain !" resi Kalpika menantang.

"Hm, jangan sumbar dulu, resi Kalpika" Pratiwara mendengus geram "terimalah pukulan aji Bajroagni ini!"

Resi Kalpika terkejut pula. Jika aji Bajrodaka tadi merupakan petir air adalah aji Bajroagni itu, petir api. Resi Kalpika segera memasang aji Prakam

Untuk yang kedua kalinya gagallah pendeta Pratiwara untuk menghancurkan lawan. Pukulan Bajroagni yang dahyat dapat d lenyapkan daya kesaktiannya oleh aji Prakam, suatu pukulan yang dilambari tenaga-inti napas.

Kegagalan pendeta Pratiwara itu bukan disebabkan karena aji Bajroagni itu kalah sakti dengan aji Prakam. Melainkan karena tataran yang dicapai pendeta itu memang belum tinggi. Namun pendeta itu kurang menyadari kekurangan pada dirinya. Ia anggap lawan terlalu sombong, mengagulkan

kedigdayaan. Maka merahlah mata Pratiwara dibakar oleh api kemarahan.

Tanpa mengantar kata2, ia loncar menerjang resi Kalpika, bagai harimau yang menerkam korbannya. Resi Kalpika terpaksa melayani serangan itu. Keduanya-pun segera terlibat dalam serang menyerang dan pukul memukul yang seru. Pertempuran antara pendeta dan resi itu, tak ubah seperti pertempuran seekor harimau lawan banteng. Tampaknya kekuatan dan kesaktian kedua lawan itu, hampir berimbang. Debu berhamburan memenuhi sekeliling tempat mereka berkelahi. Daun2 pohon yang tumbuh di dekat tempat itu, pun berguguran jatuh dilanda angin yang timbul dari pukulan mereka.

Selang beberapa saat kemudian, pada saat pertempuran memuncak kedahsyatan, sekonyong konyong terdengar gelak tawa yang membuat roboh. Riu gemuruh dalam nada mengejek. Masih kumandang tawa itu bergema, terdengarlah lantang sebuah nada seram2 mengejek "Ho, jika dua ekor harimau berebut bangkai, serigalah yang akan mendapat keuntungan"

Kedua sosok yang merapat dan berputar-putar deras seperti angin lesus, tiba2 sama2 loncat mundur. Resi Kalpika dan pendeta Pratiwara tegak terpisah beberapa langkah. Mereka serempak berpaling ke arah suara itu. Seorang lelaki berpaling ke arah suara itu. Seorang lelaki bertubuh tinggi besar mengenakan dandanan bagai seorang brahmana, tegak memandang kedua orang itu dengan pandang mata penuh ejek.

"Siapa engkau!" hampir serempak resi Kalpika dan pendeta Pratiwara berseru menegur.

"Brahmana Ganggadara" sahut orang itu ringkas.

"Apa maksudmu menertawakan dan mengucapkan kata2 tadi?" seru Pratiwara.

"Engkau belum menyadari, tuan pendeta ?" brahmana itu balas bertanya.

Pratiwara terkesiap "Aku tak mengerti maksud ucapanmu" sahutnya sesaat kemudian.

"Siapakah lawan yang engkau hadapi itu ?"

"Resi Kalpika dari madzab Waisnawa"

"Hanya dia seorang ?" brahmana itu menegaskan.

"Bersama seorang saudara seperguruannya, Resi Parapara"

"Lalu ke manakah resi Parapara itu"

"Dia di si" sambil menjawab pendeta itu palingkan pandang mata ke arah tempat resi Parapara. Tetapi seketika itu ia terbeliak kejut sehingga lidahnya berhenti melanjutkan kata-kata "Hai, ke manakah resi Parapara ?"

"Ah, dia melenyapkan diri . . . ?" resi Kalpikapun mendesuh kaget. Sesaat kemudian ia memandang ke arah brahmana Ganggadara "ki brahmana, adakah tuan melihat langkahnya ?"

Brahmana dari madzab Syiwa itu tertawa "Itulah sebabnya kutampilkan kalian sebagai dua ekor harimau yang sedang berebut kambing, pada hal kambing itu telah dilarikan serigala"

"Adakah tuan tahu akan kepergian Parapara ?" resi Kalpika mengulang pertanyaannya.

"Sudah tentu tahu, sang resi" sahut brahmana itu dengan senyum penuh arti "karena sejak tadi aku sudah bersembunyi di atas pohon dan melihat semua yang telah terjadi di tanah lapang ini"

"Ke mana ?" desak resi Kalpika pula.

"Dia menuju ke utara"

"Ke utara ? Ah . . ." resi Kalpika mendesah keluh.

"Mengapa ? Ke manakah dia ?" serentak pendeta Pratiwara bertanya tegang. Ia yakin resi Parapara tentu diam2 telah menyelinap pergi ke tempat penyimpanan kitab.

Tetapi resi Kalpika cepat menyadari apa yang terkandung dalam pertanyaan pendeta itu. Cepat ia menghapus jejak "Bagaimana aku tahu ? Tanyakan sendiri kepadanya"

Brahmana Ganggadara tertawa ricuh "Tepat sekali kata sebuah peribahasa 'harimau yang berselimut kulit keledai akan dikenal karena bunyinya'. Demikian manusia jahat yang pura2 alim akan diketahui belangnya karena tingkah lakunya"

"Apa maksudmu, ki brahmana!" teriak resi Kalpika agak berobah seri wajahnya.

"Sudah jelas" sahut brahmana itu "Parapara itu seorang harimau yang berselimut kulit keledai. Dia pura2 tunduk kepadamu, Tetapi sebenarnya ia hanya menunggu kesempatan untuk mengkhianati engkau, Sayang, engkau terlalu bodoh, resi Kalpika"

Merah muka resi itu mendengar dampratan halus dari brahmana Ganggadara. Ia menyahut "Tidak, tak mungkin dia akan mengkhianati aku! Dia pergi demi menyelamatkan kitab itu dari tangan lain orang, Dan akupun rela apabila kitab itu jatuh ketangannya daripada jatuh ketangan orang lain"

"Murkhasya nasty ausadham. Untuk orang bodoh, tak ada obatnya" seru brahmana Ganggadara "jelas begaikan matahari bersinar ditengah hari bahwa adik seperguruanmu itu bernafsu besar untuk merebut kitab itu dan merebut pula kedudukanmu

sebagai pemimpin madzab Waisnawa, engkau masih kematian membeli dirinya. Amboi.....”

Resi Kalpika terkesiap. Memang apa yang diucapkan brahmana itu, patut dipertimbangkan. Menilik usul yang diajukan Parapara untuk mencari kitab itu secara terpisah, ia kegunung Mahameru dan Parapara ke candi Indrakilo, memang tampaknya Parapara itu mengandung maksud tertentu. Benarkah Parapara, adik seperguruannya, akan sampai hati hendak merebut kedudukan pemimpin madzab Waiswa?.....”

Belum sempat ia menarik kesimpulan tentang tindakan Parapara yang diam2 telah meninggalkan gelanggang pertempuran itu, tiba2 brahmana Ganggadara berseru pula "Resi Kalpika, kami dapat membantu kesukaranmu asal engkau berlaku terus terang.....”

"Mengatakan tentang tempat penyimpanan kitab itu, bukan?" cepat Kalpika mendahului mengulas maksud orang.

"Ah, ternyata engkau bukan orang bodoh, melainkan hanya terlalu jujur, sang Resi" sambut brahmana Ganggadara "memang begitulah maksudku. Katakanlah tempat itu agar kami dapat menghalangi tindakan adik seperguruanmu yang berhianat itu"

"Walaupun lain jenis, tetapi serigala dan harimau itu sama2 binatang buas" Kalpika menyambut dengan kata2 tajam "engkau ki brahmana, serupa pula dengan pendeta Pratiwara meskipun kalian berdua berlainan madzab!"

"Jangan membawa-bawa namaku, tuan resi" serentak pendeta Pratiwara memberi peringatan "aku bukan merebut melainkan hendak mengambil kitab yang memang menjadi milik madzab Wajrayana"

"Setiap orang bebas mengaku" sahut Kalpika "tetapi pemiliknya hanyalah satu"

"Benar, sang Resi" seru brahmana Ganggadara "agama Syiwa adalah agama negara, sejak dari Empu Sindok atau baginda Sri Isyana Wakrama Dharmottunggadewa, pendiri dari kerajaan di dataran sungai Brantas, hingga sampai pada raden Wijaya atau baginda Kertarajasa Jayawardana, pendiri kerajaan Majapahit yang sekarang, agama Syiwalah yang paling dimuliakan. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau kitab suci Sanghyang Kamahayanikan yang bersumber pada ajaran Arya itu, menjadi milik kaum agama Syiwa. Dan akulah yang menjadi utusan kaum Syiwa untuk mencari kitab pusaka itu" "

"Brahmana" sambut resi Kalpika "tampaknya enak benar engkau menggoyangkan lidah, mengaku-aku benda yang bukan milikmu dan memfitnah orang agar aku mau menerang tempat penyimpanan kitab itu. Tetapi ketahuilah, wahai ki brahmana, aku tak berhak menghalangi cita citamu tetapi berusaha sendiri untuk mencarinya"

"Madhu tisthati jihvagre hrdaye tu halahalam. Dipucuk lidahnya ber madu tetapi dalam hatinya ber-racun" seru pendeta Pratiwara "engkau bertindak tepat sekali, resi Kalpika. Sesungguhnya tiada rasa malu pada diri brahmana Ganggadara itu untuk mengaku-aku kitab suci Sanghyang Kamahayanikan itu sebagai milik kaum Syiwa. Yang benar, kitab suci itu adalah milik kaum Buddha. Aku dapat mengungkapkan sejarah kitab suci itu dan membuktikan bahwa kitab itu adalah milik kaum Buddha"

"Hm, ingin kudengar pengungkapanmu itu dan akan kuuji kebenarannya" seru brahmana Ganggadara.

"Baik" pendeta Pratiwara sejenak menelan ludahnya untuk menenangkan ketegangan hatinya "kitab suci Sanghyang

Kamahayanikan itu ditulis oleh Sri Sambarasuryawarana, seorang pendeta Buddha yang sakti, menjadi guru di desa perdikan Wanjang. Selain kitab suci Sanghyang Kamahayanikan, pendeta itupun mengarang kitab Tantera-Suburi yang kemudian diresapi oleh raja Kertanegara dari kerajaan Singosari. Inilah suatu bukti bahwa kitab suci Sanghyang Kamahayanikan itu mutlak peninggalan pusaka kaum Buddha"

Resi Kalpika agak terpukau. Tetapi tidak demikian dengan brahmana Ganggadara yang cepat menyambut

"Pendeta Pratiwara, tahukah engkau siapa Sri Sambarasuryawarana itu ? Dan apakah hubungannya dengan Empu Sindok?"

Pendeta Pratiwara tertegun tak dapat menyahut.

"Ho, jangan malu untuk mengatakan bahwa engkau tak tahu. Dan ketidak-tahuan itulah yang menyesatkan titik tolak pemikiranmu" seru brahmana Ganggadara "ketahuilah, wahai pendeta madzab Wajrayana, Sri Sambarasuryawarana itu adalah saudara tunggal guru dengan Empu Sindok. Dan karena Empu Sindok itu penganut agama Syiwa, maka ilham yang menghayati pikiran Sri Sambarasuryawarana dalam menulis kitab suci itu tentulah bersumber pada ajaran Syiwa. Jelas, bukan?"

"Suatu pengaitan yang engkau reka sendiri, ki brahmana" akhirnya pendeta Pratiwara menangkis "yang benar engkau tentu tak dapat menyangkal bahwa Sri Sambarasuryawarana itu adalah seorang pendeta Buddha. Hal itu sudah cukup berbicara"

Resi Kalpika yang sejak tadi diam merenung, tiba2 menyelutuk "Sudahlah, tak perlu kalian berdua bersitegang

leher adu lidah perang alasan. Karena akhirnya hanya menjurus pada kesimpulan bahwa masing2 merasa berhak atas kitab suci itu"

Baik pendeta Pratiwara maupun brahmana Ganggadara tertegun, Serempak mereka memandang kepada pertapa itu.

"Pratiwara dan Ganggadara" seru resi Kalpika dengan lantang "tidak kusebut kalian dengan gelar kalian sebagai pendeta dan brahmana karena kuanggap kalian saat ini sudah bukan golongan itu. Sudah tak layak menjadi pendeta maupun brahmana. Karena kalian sudah menanggalkan sifat2 keluhuran martabat orang agama, baik agama Syiwa maupun Buddha"

Pratiwara dan Ganggadara makin terkesiap.

"Dengan bersikeras memperebutkan kitab suci itu kalian sudah kehilangan sifat sebagai pendeta maupun brahmana yang berhati suci, berbudi luhur dan bersifat utama. Adakah kalian masih tak malu untuk tetap mengaku sebagai pendeta dan brahmana, hai Pratiwara dan Ganggadara ?"

Kedua pendeta dan brahmana itu merah mukanya. Adalah brahmana Ganggadara yang cepat lebih dulu cepat2 membuka suara "Dan kamu sendiri, hai Kalpika, apakah engkau juga masih mempunyai muka untuk menepuk dada sebagai seorang resi ?"

Kalpika tertawa hambar "Tidak, karena aku masih terbelenggu oleh nafsu Keinginan. Walaupun keinginan itu demi mempertahankan dan memancarkan sinar ajaran Wisnu"

"Akupun juga begitu" seru Pratiwara.

"Demikianpun aku!" susul Ganggadara.

"Oleh karena itu kita harus jujur-jujur kepada lain orang, terutama kepada bathin kita sendiri-sambut Kalpika "saat ini lebih tepat kalau kita golongkan diri kita pada golongan Ksatria. Ksatria yang masih terikat akan Karma Yoga dan masih terlekat debu2 Keinginan dan Ke Aku-an"

"Kalpika, jangan mengoceh berkepanjangan. Aku tak perlu akan wejanganmu. Katakan saja apa maksudmu, ringkas dan jelas!" seru Ganggadara.

"Baik" sahut Kalpika "oleh karena kita sudah menanggalkan keresian, kependetaan dan kebrahma-naan, maka sekarang kita harus berpikir dan berbuat sebagai kaum ksatria. Kalian menghendaki keterangan tempat penyimpanan kitab suci itu, bukan? Tetapi pun kalian tentu menghendaki hanya kalian seorang saja yang mengetahui rahasia tempat itu. Oleh karena kalau kuberitahukan kepada Pratiwara, Ganggadara tentu marah. Pun apabila kuberitahu kepada Ganggadara, Pratiwara pasti murka, maka baiklah kuputuskan hal itu dengan cara Ksatria. Barangsiapa diantara kalian berdua yang lebih sakti dalam ilmu kedigdayaan, maka kepadanya akan kuberitahukan rahasia tempat itu. Setuju?"

Kini barulah Pratiwara dan Ganggadara tahu kemana arah jatuhnya perkataan Kalpika. Mereka mengkal tetapi terpaksa mengakui bahwa jalan yang diusulkan resi itu, memang merupakan jalan keluar dari kesulitan yang mereka hadapi saat itu.

"Ya" akhirnya kedua pendeta dan brahmana itu terpaksa memberi persetujuan.

"Akulah yang menjadi saksi, juru pemisah dan juru penilai yang menentukan siapa kalah dan menang" kata Kalpika lebih lanjut "dan kukira pertandingan adu ilmu kepandaian itu tak perlu harus sampai mengorbankan jiwa. Cukup siapa yang

terdesak keluar dari garis lingkaran gelanggang, dialah yang kalah"

Tanpa menunggu pernyataan mereka, resi Kalpika segera melangkah ke tengah tanah lapang, lalu membuat garis lingkaran dengan menggunakan batu. Setelah selesai, ia berpaling ke arah kedua orang itu "Untuk menghindari pertumpahan darah, cukuplah kalian bertempur dengan pukulan saja. Barang siapa terdesak keluar dari garis lingkaran ini, dia kalah. Atau lebih baik kalau memang tak tahan jangan memaksa diri dan keluarlah sendiri dari lingkaran itu. Agar jangan terjadi hal2 yang tak diharapkan"

Entah karena menganggap usul resi itu tepat, entah karena dirangsang oleh nafsu keinginan untuk segera mengetahui tempat penyimpanan kitab itu, entah karena yakin tentu akan memenangkan pertandingan. Tetapi yang jelas, pendeta Pratiwara dan brahmana Ganggadara tak berbanyak hati lagi. Tanpa mempertimbangkan adakah usul resi Kalpika itu suatu siasat untuk mengadu domba atau kemungkinan resi Kalpika akan meloloskan diri dikala keduanya tengah bertempur, Pratiwara dan Ganggadara serempak menerima usul Kalpika. Mereka segera melangkah ketengah gelanggang yang sekelilingnya diberi garis lingkaran. Garis lingkaran itu berbentuk lundar, luasnya tiga tombak.

Dipa yang menyaksikan semua peristiwa itu ditempat gerumbul persembunyiannya, makin tertarik melihat ulah tingkah beberapa lelaki2 tua yang aneh itu. Dan tadipun ia melihat juga bagaimana resi Parapara dengan diam2 telah menghilang didalam gerumbul yang gelap.

"Ganggadara!" terdengar pendeta Pratiwara berseru : "untuk menyingkat waktu, bagaimana kalau kita percepat pertandingan ini?"

"Maksudmu?" tanya Ganggadara.

"Kita bertukar pukulan tiga kali. Engkau memukul aku tiga kali akupun memukulmu tiga kali"

"Lalu siapa yang harus memukul lebih dulu ?"

"Ini kita undi" jawab Pratiwara,

Tiba2 resi Kalpika berseru "Jangan! Kalau kalian mau mendengar kata kataku, janganlah bertanding dengan cara begitu. Cara itu dapat menimbulkan akibat yang parah dan akhirnya akan mengikat dendam permusuhan antara kedua fihak golonganmu"

Pratiwara berpaling "Lalu bagaimana pendapat-mu, cara yang terbaik?"

"Aku mempunyai dua macam cara, entah kalian dapat menyetujui atau tidak" kata resi Kalpika.

"Katakanlah!" seru Pratiwara.

"Kuusulkah supaya mengambil cara begini. Pertama adu kekuatan tenaga, dorong mendorong sampai ada yang keluar dari garis. Kedua, adu ketangkasan ilmu tata-laga dengan tangan kosong."

"Ya, baiklah" kata Pratiwara yang terus hendak bersiap.

"Nanti dulu" tiba2 Ganggadara berseru "bagaimana kalau dalam dua pertandingan itu, kita masih berimbang, sekali kalah sekali menang ? Bukankah tiada keputusannya?"

"Ya, benar, bagaimana kalau sampai terjadi begitu?" Ganggadara ikut bicara.

"Hm" resi Kalpika mendengus "kalau dua kali pertandingan itu masih berimbang nilainya, tiada lain jalan kecuali cara yang engkau usulkan tadi yalah saling tukar pukulan"

"Baik, mari kita segera mulai saja sang brahmana. Mumpung rembulan masih bersinar" kata Pratiwara terus pasang kuda2.

Brahmana Ganggadara terpaksa mengikuti. Setelah mengerahkan tenaga, ia ulurkan tangan ke muka, disambut oleh tangan Pratiwara. Setelah itu mereka mulai saling mendorong. Brahmana Ganggadara memasang aji Bandungbandawasa, aji kekuatan yang pernah dimiliki oleh sang Bima. Sedang pendeta Pratiwara memancarkan aji Dhanapalaka atau gajah liar. Beradunya dua buah aji kekuatan yang hebat itu, bagaikan dua ekor banteng yang saling berserudukan.....

Memang ada kalanya manusia itu lalai dan menyimpang dari keperibadiannya. Seperti manusia2 yang telah mencapai tingkat kesadaran tinggi macam pendeta Pratiwara dan brahmana Ganggadara, pun demikian. Keduanya lalai akan diri peribadinya. Karena betapapun dalih yang mereka gunakan yalah demi kepentingan golongan dan madzab masing2, namun hal itu tak lepas dari dorongan nafsu Keinginan. Nafsu Keinginan itulah yang melelepkan kesadaran mereka sehingga mereka tak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu tak ubah seperti ulah anak kecil.....

Rembulan makin naik tinggi. Angin malam berhembus mengantar awan. Makin lama makin menebal sehingga rembulan seolah olah seperti seorang dewi yang tengah bermuram durja. Suasana dalam gelanggang pertandingan itupun makin meremang gelap.

Pratiwara dan Ganggadara tak menghiraukan kesemuanya itu dan memang mereka tak sempat untuk memperhatikan keadaan sekelilingnya. Saat itu mereka tengah berjuang mati-matian untuk mengerahkan seluruh tenaga agar dapat

mendorong lawan keluar dari garis lingkaran. Namun sampai sekian lama, keduanya sama2 tegak kokoh laksana batu karang. Sebentar tampak Ganggadara terdorong mundur selangkah tetapi beberapa kejab kemudian ia berhasil mendorong lawannya menyusut selangkah ke belakang. Kaki kedua pendeta dan brahmana itu seperti berakar dalam tanah. Baik mundur atau maju, kaki mereka meninggalkan bekal telapak yang dalam pada tanah yang berupa tanah padas.

Wajah keduanya merah padam, tubuh bersinbah peluh dan gerahampun beideruk-deruk, napas menderu-deru bagai kerbau menarik beban yang sarat. Entah berapa lama keadaan tegang itu berlangsung tanpa surut. Tiba2 mereka dikejutkan oleh suara kokok ayam hutan yang memberi tanda tak lama lagi malam segera berlalu.....

"Celaka, hampir terang tanah. Kalau terus menerus begini, bilakah pertandingan akan berakhir?" serentak timbullah pemikiran dalam bathin Ganggadara. Dan ternyata Pratiwarapun memiliki keluhan semacam itu juga. Dan secara kebetulan pula, keduanya sama2 timbul suatu keputusan untuk menyudahi pertempuran.

"Pratiwara, kalau kita bertanding begini terus menerus, bilakah kita dapat menyelesaikan pertandingan ini ?" tiba2 Ganggadara mendahului mengutarakan isi hatinya.

"Hm, benar, kesaktian tenagamu ternyata berimbang dengan aku, Ganggadara?"

"Adakah engkau masih berkeras hendak melanjutkan pertandingan ini?" tanya Ganggadara.

"Bagaimana pendapatmu?" Pratiwara balas bertanya. Ia ingin mengetahui pendirian lawan lebih dahulu sebelum memberi pernyataan.

"Bagaimana kalau kita berganti saja dengan cara kedua?" tanya Ganggadara.

"Baiklah" sahut Pratiwara "tetapi bagaimana hasil pertandingan ini?"

"Hm, kita anggap saja tak ada yang kalah dan menang. Kalau engkau setuju, akan kuberitahu kepada resi itu" kata Ganggadara.

"Baik" jawab Pratiwara.

Setelah tercapai persetujuan itu, mereka saling menarik pulang aji kekuatannya dan melepaskan cikalannya. Ganggadara berdiam diri sejenak untuk mengatur pernapasan. Demikianpun Pratiwara. Beberapa saat kemudian barulah Ganggadara berpaling mencari Kalpika "Kalpika, kami berdua setuju untuk mengakhiri pertandingan adu tenaga ini tanpa ada yang kalah dan menang. Engkau"

Baru brahmana itu berkata demikian, tiba2 berhenti dan membeliak, mata merei.tang dan membelalak lebar2 "Hai, Kalpika, kemana engkau !

Ganggadapun tak berhasil melihat bayangan resi itu, serunya "Hai, Kalpika, dimana engkau? Apakah ah, celaka, kita tertipu oleh resi itu!" ia menutup kata2 dengan loncat keluar gelanggang. Lari kian kemari mencari Kalpika.

"Ki brahmana, engkau benar, kita tercocok hidung mentah2. Resi itu mempermainkan dan menipu kita. Dia tentu sudah meloloskan diri !"

"Hai, celaka !" brahmana Ganggadara meloncat seperti orang menginjak ular "kurang ajar, tadi aku mengatakan 'kalau dua ekor harimau saling berebut kambing, serigala yang mendapat keuntungan'. . . . ternyata dia

menggunakan kata-kataku itu untuk memukul aku. Senjata makan tuan, keparat . . . !" brahmana itu terus loncat kedalam kegelapan tanpa menghiraukan pendeta Pratiwara lagi.

"Hai, jangan main gila . . . !" Pratiwarapun ayunkan tubuh. Cepat sekali ia sudah menghilang dalam kegelapan, menyusul Ganggadara.

Suasana di halaman muka dari rumah sudharma itupun hening lelap pula. Hanya Dipa seorang diri yang masih termangu-mangu menyaksikan peristiwa yang terjadi beberapa saat tadi. Timbul beberapa pertanyaan dalam benak anak itu.

"Heran, mengapa ketiga pendeta, resi dan brahmana itu bertingkah laku sedemikian aneh? Mereka pertapa, brahmana dan pendeta yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ajaran2 agama. Tetapi mengapa mereka tak berbeda dengan orang biasa, dikala hendak memperebutkan kitab suci?" tanya Dipa kepada dirinya sendiri. Dan belum pertanyaan itu terjawab, timbul pula pertanyaan yang lain "Bukankah pendeta Padapaduka menceritakan kepadanya bahwa kitab suci peninggalan Empu Barada itu pemberian seorang pendeta suci dari tanah kerajaan Kapilavatthu tempat asal kelahiran sang Budha? Tetapi mengapa tadi pendeta itu mengatakan bahwa kitab itu berasal dari tulisan seorang pendeta sakti bernama Sri Sambarasuryawarana didesa Wanjang pada jeman Empu Sindok? Siapakah yang benar? Ah . . . akan kutanyakan hal itu kepada pendeta Padapaduka nanti" akhirnya larilah keputusan untuk menemukan jawabannya kepada diri pendeta Padapaduka.

Teringat akan diri pendeta Padapaduka, serentak pikiran Dipapun teringat akan pesan pendeta tua itu kepadanya "Anakku, bila engkau berhasil mendapatkan kendi pusaka dari

Empu Barada itu, cobalah engkau teliti dengan cermat kendi itu. Siapa tahu engkau lebih beruntung dapat menemukan sesuatu petunjuk mengenai tempat penyimpanan kitab suci itu. Tetapi apabila engkau tak menemukan suatu apa, cobalah engkau bersemedhi meminta petunjuk gaib dari sang Adi Budha. Siapa tahu anakku, kalau engkau memang dikehendaki sebagai sarana timbulnya kitab suci itu di dunia, engkau tentu akan menerima wangsit . . .”

Setelah teringat akan pesan itu, mulailah hati Dipa tenang. Tiada guna ia memikirkan tingkah laku ketiga pertapa tadi.

Dengan langkah hati2, ia menghampiri kendi di tengah halaman itu. Ia tahu bahwa kendi itu sebuah pusaka, sebuah benda yang bersejarah dan keramat. Itulah sebabnya maka kerajaan telah membangun sebuah sudharma untuk menangkal atau menolak dayapetaka kendi itu. Rakyat di desa situ, pun kuatir menerima kutuk kendi itu maka mereka sama pergi ke lain tempat sehingga desa itu menjadi desa kosong.

Tiba di muka kendi, Dipa berjongkok. Sebelum mengangkat, lebih dulu ia memeriksa kendi itu dengan penuh perhatian. Tetapi karena rembulan remang ia tak dapat melihat keadaan kendi itu. Namun ia tak lekas berputus asa, tak lekas pula terangsang oleh keinginan hendak buru2 mengangkat kendi ke dalam rumah sudharmma. Ia memang menyadari bahwa benda sekeramat kendi Empu Barada itu harus ditaruh di tempat yang sesuai, agar jangan sampai tertimpa sesuatu kerusakan atau pecah.

Namun anak itu masih tertegun dalam rasa keinginan tahu. Ia hendak mencari-cari sesuatu pada kendi itu sesuai dengan pesan pendeta Padapaduka. Akhirnya ia duduk bersila, memandang kendi itu lekat2.

Beberapa saat kemudian rembulan memancar pula. Ternyata sudah condong ke barat. Gumpal awan yang menutupi, berarak-arak melayang ke lain tempat. Saat itu sinar rembulan meningkah pula pada kendi, sehingga Dipa dapat memandangnya dengan jelas.

"Ih ..." beberapa waktu kemudian, ia mendesir perlahan. Kendi itu mengingatkan pikirannya pada sebuah bangunan yang pernah dilihat. Tetapi untuk sesaat ia ingat2 lupa di mana dan bilakah ia pernah melihat bangunan semacam kendi itu.

Dipa pejamkan mata untuk mengkhususkan perhatiannya menggali lubuk ingatannya "Ah, benar, kendi itu menyerupai bentuk sebuah candi yang pernah kulihat disebuah desa" akhirnya beberapa saat kemudian ia berhasil menemukan sumber ingatannya.

Penemuan itu disertai pula dengan pengamatan yang lebih cermat pada kendi itu. Bertitik tolak pada penemuannya itu, kini gambaran yang dilihatnya pada kendi itupun makin jelas. Bagian bawah kendi berbentuk bulat bundar, tiada berujung tiada berpangkal. Sepanjang pinggang atau sambungan antara bagian bawah dan bagian atas, terdapat gurat2 yang menyerupai bentuk genta tengkurap. Pada pangkal mulut kendi, samar samar seperti membekas lukisan sebuah patung dewa. Pengetahuan Dipa hanya terbatas bahwa patung yang bercorak demikian tentulah memperlambangkan dewa, sebagaimana yang sering ia lihat dalam candi2. Tetapi dewa siapa ia tak dapat mengetahui jelas. Karena lukisan sudah kurang tegas dan pengertian Dipapun terbatas.

Kemudian tutup kendi itupun agak aneh bentuknya. Tidak serupa dengan kendi2 pada umumnya, melainkan berbentuk stupa, macam genta tengkurap.

Setelah menamatkan perhatiannya, diam2 timbullah suatu kesan dalam benak Dipa "Hanya dengan sebuah kendi itukah Empu Barada sanggup terbang diangkasa dan mencurahkan airnya untuk membagi batas kerajaan Panjalu menjrdu dua? Adakah seorang manusia itu benar2 dapat terbang diangkasa? Dan mengapa Empu sakti itu tak dapat menghindari rintangan pohon kamal sehingga bajunya tersangkut dan terpaksa harus turun kebumi lagi?"

Demikian pada setiap menghadapi peristiwa, setiap kali itu pula Dipa selalu merenungkan, menelaah, mencari2 pertanyaan. Tetapi setiap kali ia tentu terbentur pada jalan buntu. Ia selalu tak mampu membeii jawaban dari pertanyaan yang ditimbulkannya sendiri itu. Namun hal itu bukan membuatnya jera, bahkan kebalikannya makin menyadarkan dirinya bahwa ketidakmampuannya menjawab pertanyaan pertanyaan itu tentulah karena pengetahuan dan pengalamannya masih hijau sekali.

Keadaan itu makin menambah keyakinannya bahwa hanya pengetahuan dan pengalaman itulah sumber, dari jawaban yang dikehendaknya. Kehausan akan pengalaman makin menggelora. Kerinduannya akan ilmu pengetahuanpun makin menyala-nyala.

Sampai beberapa saat ia masih termangu-mangu dalam kepukauan. Setelah akhirnya ia menyerah pada ketidaktahuan akan makna dari garis2 lukisan yang tergores pada kendi itu, maka ia segera hendak mengulurkan tangan untuk mengangkat kendi itu dibawa masuk ke dalam rumah sudharma. Tetapi baru saja tangan menjulur, tiba2 matanya tertumbuk akan suatu pemandangan yang aneh. Sebujur bayangan hitam tiba2 merentang di tanah. Pada hal jelas tadi di sekeliling tempat ia duduk di muka kendi itu, tiada tampak suatu apa. Naluri Dipa yang tajam cepat menyadari bahwa

bayangan yang muncul itu tentulah timbul dari seorang manusia yang datang.

Menurut bujur bayangan itu, pandang matanya menyusur ke belakang dan ah.....tepatlah dugaannya itu. Kira2 beberapa belas langkah dari tempatnya, muncul seorang kakek tua renta, tegak dengan bertopang sebatang tongkat. Mengenakan celana tetapi tak berbaju. Segulung kain melintang simpang pada tubuhnya. Rambutnya yang putih terurai demikian pula kumis dan janggutnya yang putih, tumbuh berkeliaran menutup dada.

Dipa terperanjat dan melonjak bangun.

"Jangan takut, anak. Aku seorang manusia seperti dirimu" sebelum Dipa sempat menegur, kakek tua renta itu sudah mendahului menenangkan kecemasan Dipa.

"Kakek kakek siapa?" setelah mendengar tutur sapa orang, Dipa memberanikan diri berkata.

"Namaku Empu Panangkar, penunggu tanah kuburan di Wurare dan penjaga patung Joko Dolog"

"Tanah kuburan Wurare? Penjaga patung Joko Dolog?" Dipa mengulang dengan heran "mengapa harus ditunggu? Siapakah yang menyuruh eyang?"

"Aku diperintah sang prabu Kertanagara untuk menjaga kuburan dan patung itu"

"Prabu Kertanagara?" Dipa mengulang. Keheranannya makin menjadi "bukankah prabu Kertanagara itu raja dari Singosari?" tanyanya pula sesaat ia teringat akan cerita yang dituturkan oleh demang Suryanata mengenai sejarah raja2 yang pernah memerintah di nuswantara.

"Benar, angger. Rupanya engkau mengerti juga tentang raja2 dahulu" sahut Empu Panangkar "raja Singosari itulah yang menitahkan aku"

"Mengapa kuburan Wurare itu harus dijaga dan mengapa pula patung itu juga? Apakah patung Joko Dolog itu, eyang resi?"

"Kuburan Wurare adalah tempat Empu Barada mengumpulkan kesaktian tenaga, mencipta kendi pusaka ini untuk membagi kerajaan Panjalu. Tenaga sakti Empu Barada itu hebat sekali pengaruhnya. Membawa akibat suatu malapetaka yang berupa perpecahan di-antara kerajaan Daha dan Panjalu. Bahkan bukan melainkan itu saja, pun tuahnya masih tetap berlangsung sehingga kerajaan Daha dan Singosari terpecah belah dan selalu bermusuhan" empu tua itu berhenti sejenak untuk mengatur napas "Empu Barada adalah seorang pendeta yang telah putus akan segala ilmu mantra. Dia telah mencapai tingkat mahayogiiswara yang memiliki tenaga sakti hebat. Prabu Kertanagara pun juga tinggi tenaga-sakti yang dipancarkan Empu Barada dalam melakukan pembagian telatah kerajaan Panjalu itu membawa pengaruh yang buruk. Oleh karena itu maka baginda Kertanagara mendirikan patung Joko Dolog yalah patung perlambang peribadi baginda sendiri di dekat kuburan Wurare itu, agar dapat menolak atau menangkal pengaruh buruk dari tenaga sakti Empu Barada....."

Kembali resi tua yang menamakan diri sebagai Empu Panangkar itu berhenti sejenak, lalu "sesungguhnya aku ini salah seorang guru dari sang prabu Kertanagara. Umurku sudah seratus tahun lebih. Sebagai seorang guru dan demi memulihkan kesatuan negara, aku bersedia melaksanakan titah baginda. Menjaga kuburan Wurare agar tenaga-sakti Empu Barada yang menyumber di situ, takkan memancar

keluar. Bahkan baginda sendiripun menyediakan diri dalam bentuk patung Joko Dolog untuk mendampingi aku, menangkal tenaga-petaka yang sakti itu. Tetapi"

Empu Panangkar menghela napas "Jerih payah baginda itu rupanya sia2 jua . . . akhirnya timbul peperangan antara Singosari dengan Daha. Singosari runtuh, prabu Kertanagara tewas dan kerajaan Singosari diduduki prabu Jayakatwang dari Daha. Tenaga-sakti pemecah dari Empu Barada mengunjuk kesaktiannya. Tuah petakanya sukar kubendung"

Dipa mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian. Ia tak berani mengusik dengan pertanyaan.

"Tetapi baginda Jayakatwangpun tak dapat bertahan lama. Atas nasehat dari adipati Wiraraja, raden Wijaya, calon menantu dari mendiang prabu Kertanagara, pura2 takluk pada raja Jayakatwang. Setelah mendapat kepercayaan lalu diberi tanah Terik yang masih berupa hutan belantara. Lama kelamaan raden Wijaya berhasil membangun sebuah kota dan memiliki banyak prajurit. Kebetulan pula tentara Tartar datang hendak menghukum prabu Kertanagara yang berani menghina seorang utusan dari kerajaan Tartar. Kesempatan itu digunakan dengan cerdik oleh raden Wijaya untuk membilukkan serangan Tartar itu kepada prabu Jayakatwang. Perang terjadi pula dan akhirnya raja Jayakatwang dapat dialahkan oleh raden Wijaya yang bekerja sama dengan tentara Tartar itu. Tenaga-sakti pemecah dari Empu Barada jatuh pula pada diri raja Jayakatwang"

Dipa makin terpikat perhatiannya.

"Kemudian raden Wijaya berhasil mengusir tentara Tartar itu dan mengangkat diri menjadi raja Kertarajasa dari kerajaan Majapahit yang sekarang. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa tenaga-pemecah yang sakti dari Empu Barada sudah lumpuh

daya. Karena setelah baginda mangkat dan diganti oleh puteranda baginda Jayanagara yang sekarang, didalam negeri selalu ricuh dengan, pemberontakan dan perebutan kekuasaan yang tak kunjung habis. Rupanya tenaga-sakti Empu Barada mulai bergolak pula . . . ah" kembali empu tua itu menghela napas rawan "aku sudah berusaha menangkis, tetapi dia lebih kuat..."

"Bagaimanakah wujud tenaga-sakti itu, eyang?" karena tak tahan, Dipa bertanya juga.

Empu Panangkar pejamkan mata sejenak lalu berkata "Empu Barada seorang mahayogiiiwara yang sakti dalam ilmu mantra. Sumber tenaga-sakti yang telah dikumpulkan empu itu merupakan aji muntra yang dapat mengejawantah dalam berbagai bentuk raksasa, jin, peri dan makhluk2 yang mengerikan. Tiap kali aku selalu bertempur melawan mereka. Dan setiap kali aku kalah maka timbullah peperangan dan huru-hara dalam negara ini. Demikian halnya dalam waktu terakhir ini, aku kalah lagi. Rupanya raja Jayanagara akan tertimpah malapetaka, negara dilanda kerusuhan pula ..."?

"Eyang, adakah tiada lain jalan untuk menolak malapetaka itu?" tanya Dipa.

Sepasang mata Enpu Panangkar berkilat terang. Ditatapnya wajah Dipa dengan tajam, katanya "Itulah sebabnya maka aku bergegas datang kemari, nak. Dalam samedhi aku mendapat wangsit supaya menuju kemari. Orang yang dapat menangkai tenaga-sakti Empu Barada itu akan kujumpai di Palungan sini"

"Oh, adakah eyang sudah menemukannya?" seru Dipa tegang.

"Sudah"

"Siapa?" teriak Dipa makin tegang regang.

"Engkau!"

"Hai!"serentak Dipa melonjak bangun. Seumur hidup belum pernah ia menderita rasa kejut seperti saat itu "eyang ..."

Empu Panangkar tersenyum tenang "Tenangkanlah hatimu, angger. Aku seorang empu tua yang mengabdikan seluruh umurku demi kesatuan dan kesejahteraan negara. Akupun seorang resi yang pantang berbohong. Apa yang kukatakan itu memang sesungguhnya. Engkaulah, ngger, yang rupanya dipilih oleh Hyang Widdhi untuk menangkal pengaruh buruk dari tenaga pemecah Empu Barada. Engkaulah rupanya yang dititahkan untuk mengamankan dan mempersatukan negara ini.."

"Duh, eyang resi, jangan eyang memperolok diri hamba" serta merta Dipa jatuhkan diri menyembah kaki Empu Panangkar.

"Anakku, kutahu isi hatimu. Tetapi percayalah kepada kekuasaan Hyang Murbenggesang. Segala yang tak mungkin akan mungkin, yang tak terjadi akan terjadi jika dikehendaki olehNYA. Rasanya aku tak pernah khilaf menerima wangsit itu. Namun untuk membuktikan kebenarannya, marilah ikut aku kekuburan Wurare, agar keyakinanku dan kepercayaanmu tumbuh"

"Mengapa kekuburan Wurare, eyang?"

"Engkau harus melawan tenaga-sakti Embu Barada itu. Engkau harus mengalahkan serangan dari mahluk mahluk yang mengerikan itu dan engkau harus menang, angger" Empu Panangkar memimpin tangan Dipa supaya bangun, lalu diajaknya pergi "beranikah engkau menghadapi mereka, angger?"

Dipa mengangguk.....

JILID 12

I

TAK KUNJUNG hentinya Dipa dirundung peristiwa-peristiwa yang aneh. Rupanya lembaran hidupnya memang harus mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan, menggoncangkan dan menggolakkan perasaannya.

Dia pernah berkelahi dengan ular besar karena hendak mencari jamur Brahmacharya pengobat luka brahmana Anuraga. Pernah menggemparkan desa Madan Teda karena dapat mengangkat patung dewa Ganesya. Bertemu dengan demang Surya, salah seorang narapraja kerajaan yang melarikan diri ke dalam hutan. Berjumpa dengan pendeta Padapaduka yang memintanya supaya mencari kitab suci Sanghyang Kamahayanikan. Pernah melihat kendi bertuah dari Empu Barada. Dan kini berjumpa dengan Empu Panangkar yang memintanya supaya menempur tenaga-sakti dari Empu Barada yang selalu membawa benih malapetaka bagi negara.

Adakah memang demikian garis hidupnya ?

Dipa tak sempat dan memang belum dapat mencapai renungan garis hidupnya. Baginya selalu merasa bergairah apabila dapat melakukan sesuatu untuk membantu orang. Terutama apabila untuk kepentingan negara.

Bilakah tumbuhnya perasaan semacam itu dalam hati sanubarinya, ia tak tahu. Namun sejak ia mulai kenal keadaan negara, sejarah raja2 di Daha, Singosari dan Majapahit. Sejak ia tinggalkan desa berkelana menikmati keindahan alam dan kesuburan bumi tanah air, mulailah terpercik rasa cintanya

kepada bumi negaranya. Rasa cinta harus dilambari dengan kewajiban untuk melindungi dan menyayangnya. Untuk melaksanakan kewajiban itu, ia harus berbuat sesuatu. Bila perlu dengan pengorbanan jiwa.

Amat bersahaja dasar pikiran anak itu. Sederhana pula ia mengenyam lambaran hatinya. Ia merasa dilahirkan, mengenyam hidup dan akan mati di bumi kelahirannya. Olch karena itu ia harus menjaga, melindungi dan berkorban untuk tanah air. Ia merasa hal itu wajar dan wajib. Jauh dari jangkauan pemikirannya bahwa dalam melakukan kewajiban itu, ia menginginkan suatu balas jasa apapun jua. Baginya, membela negara bukan suatu jasa yang berlebihan, melainkan suatu kewajiban yang wajar dan harus.

Maka hilanglah keraguan dalam hatinya demi mendengar keterangan Empu Panangkar bahwa kepergiannya ke kuburan Wurare untuk berhadapan dengan tenaga-sakti Empu Barada itu, adalah demi kepentingan negara. Ia tak yakin dirinya dapat menanggulangi tenaga sakti dari Empu Barada itu. Bukankah seorang resi sakti seperti Empu Panangkar sendiri merasa kewalahan menghadapi tenaga-sakti Empu Barada itu?

Namun Dipa percaya penuh akan ucapan Empu Panangkar. Andai dalam menghadapi tenaga-sakti Empu Barada itu ia gagal bahkan menderita kematian sekalipun, ia rela. Karena ia merasa kematiannya itu tiada yang harus disayangkan. Ia seorang anak desa, lagi pula sudah sebatang kara. Ia merasa bahagia dengan kematiannya apabila kematian itu akan berguna untuk bumi negara kelahirannya.

Demikian bekal kebulatan tekad yang dibawa Dipa ketika bersama Empu Panangkar tiba di tanah pekuburan Wurare.

“Kita sudah tiba di kuburan Wurare” kata Empu Panangkar “kita beristirahat dulu di bawah pohon itu. Setelah hari gelap akan kuantar engkau ke dalam candi kuburan itu.”

Diam2 Dipa menggigil mendengar ucapan empu itu. Serentak terkenanglah ia akan kehidupannya semasa masih kecil, sebelum dan sesudah menjadi orang gaji buyut Madan Teda sebagai penggembala kambing. Sering ia mendengar cerita orang2 tua tentang setan yang gentayangan, tentang hantu di tanah kuburan, tentang peri, jin dan makhluk kejadian yang sering mengganggu manusia. Kawanan setan, hantu, iblis dan makhluk kejadian itu tentu berwajah seram mengerikan.

Setiap mendengar cerita itu, timbullah rasa ngeri dalam hati Dipa. Kemudian untuk lebih meyakinkan hatinya, sering ia bertanya kepada orang yang menceritakan itu adakah dia pernah melihat setan.

“Goblok gumam orang itu tidak pernah melihat itu jauh lebih baik. Karena apabila engkau melihat perwujudannya, engkau pasti pingsan.”

“Adakah pernah ada orang yang melihat bangsa setan dan hantu itu?” Dipa tetap menuntut keterangan.

“Huh,” dengus orang itu, “jika ada namanya tentulah ada wujudnya. Dan kalau ada wujudnya, orang tentu pernah melihatnya.”

“Siapakah orang yang pernah melihat setan itu?”

“Gila!,” damprat orang itu,” sudah tentu aku tak dapat menunjukkan siapa orangnya itu ”

Dipa tak mau mendesak lebih lanjut. Tetapi diam2 ia tetap meragu tentang kebenaran hal itu. Ia harus membuktikan

sendiri, baru ia dapat percaya. Dan kini keinginannya untuk berhadapan dengan bangsa setan, rupanya akan terlaksana. Namun dalam menghadapi saat2 seperti itu, mau tak mau ia merasa gelisah juga.

“Nak,” tiba2 Empu Panangkar berkata, “untuk menghadapi tenaga-sakti Empu Barada dalam berbagai bentuk yang menyeramkan, ada beberapa syarat yang harus engkau penuhi.”

“Apakah syaratnya?” tanya Dipa.

“Disebut tenaga-sakti karena memang sakti sesungguhnya. Dengan ilmu Mantra yang tinggi, Empu Barada telah menciptakan tenaga-sakti itu dalam berbagai bentuk makhluk kejadian. Hantu, setan, iblis, peri, jin dan makhluk kejadian itu, termasuk badan halus yang hidup di alam lain. Untuk menjumpai mereka harus disertai dengan tapa tak makan dan minum selama beberapa hari. Entah sampai beberapa hari engkau harus pantang makan dan minum itu, tergantung dari mereka. Apabila mereka menganggap engkau sudah memenuhi syarat, mereka tentu akan muncul menemuimu.”

“O, aku harus berpantang makan dan minum?” Dipa menegas.

“Benar, anakku,” kata Empu Panangkar sambil menghela napas, “sesungguhnya tak sampai hatiku untuk meminta engkau melakukan hal ini. Tetapi apa boleh buat. Wangsit yang kuterima itu tak mungkin salah lagi. Aku harus melakukannya.”

“Apakah eyang menganggap aku tentu dapat menunaikan pekerjaan itu ?” Dipa agak bersangsi akan kemampuan dirinya.

“Ya,” Empu Panangkar mengiakan mantap, “engkaulah yang dipilih oleh Eyang Jagadnata untuk menyelesaikan hal itu. Adakah engkau mempunyai kepercayaan kepada dirimu?”

“Sesuai dengan keadaan diriku yang sudah sebatang kara, tiada yang dapat kupercaya kecuali diriku sendiri,” sahut Dipa.

“Bagus, anakku,” seru Empu Panangkar “memupuk kepercayaan pada diri sendiri itu merupakan kekuatan yang tiada nilai besamya. Dan kekuatan itulah yang akan menjadi senjata ampuh bagimu untuk mengatasi segala apa yang akan terjadi “

Dipa mengangguk sebagai pernyataan ia dapat meresapi ucapan mutiara dari empu itu.

“Tetapi karena aku yang meminta bantuanmu, sudah tentu aku wajib melindungi dirimu. Bila setelah di dalam lubang kuburan, engkau merasa takut dan tertimpa bahaya, lekaslah engkau berteriak agar aku dapat lekas datang menolongmu.”

“Baik, eyang,” jawab Dipa.

Saat itu matahari masih tampak bersinar di sebelah barat. Masih ada waktu untuk bercakap-cakap.

“Siapa namamu, nak?” tanya orangtua itu.

“Dipa, eyang. Tetapi orang menyebut aku si Gajah,” jawab Dipa.

“O, bagus sekali nama itu,” seru Empu Panangkar, “dari mana asalmu, Dipa?”

“Aku dari desa Mada. Sejak kecil bekerja sebagai penggembala kambing pada buyut Madan Teda,” dengan ringkas Dipa menuturkan riwayatnya sehingga ia sampai di desa Palungan melihat kendi Empu Barada dan bertemu dengan Empu Panangkar.

Empu Panangkar mengangguk. “Ah, kiranya riwayat hidupmu penuh berhias dengan peristiwa2 yang bergejolak. Dan setiap kali engkau tentu bertemu dengan orang berbudi dan orang besar.”

“Aku sendiri juga heran, eyang. Pada hal aku hanya seorang anak desa. Tak sepadan kiranya peristiwa itu menimpa pada diriku.”

“Ah, semua-semuanya itu sudah tergaris dalam kodrat hidupmu. Seperti yang kulihat sendiri. Dalam wangsit yang kuterima itu, aku disuruh mencarimu. Bukankah hal itu suatu pertanda bahwa dirimu kelak akan menerima beban pekerjaan besar?”

“Ah, eyang, bagaimana mungkin hal itu akan terjadi?”

“Dipa,” kata Empu Panangkar dengan nada berat, “kita manusia ini hanyalah sebagai titah yang harus tunduk pada kehendak Hyang Widi. Aku, kau dan semua manusia, hanya sekedar menjalankan titah-NYA... Oleh karena itu, bersyukurlah nak, bahwa engkau kelak akan ditunjuk sebagai manusia mangsakala yang mengemban tugas penting.”

“Ah, eyang”

“Dipa, di manakah pendeta Padapaduka itu ?” Pertanyaan Empu Panangkar secara tiba2 itu, membuat Dipa tertegun. Ia harus melaksanakan pesan pendeta Padapaduka agar jangan mengatakan kepada siapapun tentang tempat persembunyiannya. Namun untuk tak mengatakan, ia sungkan kepada Empu Panangkar.

“Mengapa engkau diam saja, Dipa ? Adakah sesuatu yang menyulitkan dirimu ?” tegur Empu Panangkar pula.

“Benar, eyang. Aku sudah berjanji kepada pendeta itu takkan mengatakan kepada orang di mana tempat persembunyiannya.”

“O” desuh Empu Panangkar “bagaimana kalau kuminta kepadamu supaya memberitahukan tempatnya ? Adakah engkau keberatan, nak ?”

Dipa termangu sejenak. Lalu menjawab dengan pertanyaan “Apakah kepentingan eyang hendak mengetahui tempat persembunyiannya?”

“Dikata penting, tidak penting. Dikata tidak penting, tetapi penting “ kata Linpu Panangkar “aku ingin berkenalan dengan pendeta sakti itu. Mungkin dapat kuperoleh pengalaman dan pelajaran bila bercakap-cakap dengan dia.”

Dipa meragu. Memang maksud empu tua itu tak mengandurig sesuatu tujuan buruk. Tidak pula membahayakan keselamatannya. Tiada alasan ia tak memberitahukan tempat pendeta itu.

“Eyang... . “ serentak ia terus hendak mengatakan di mana tempat persembunyian pendeta itu. Tetapi tiba2 ia terhenti. Terlintas dalam benaknya. Ia sudah berjanji kepada pendeta itu, mengapa sekarang ia akan melanggarnya ? Betapa baik tujuan Empu Panangkar tetapi apabila ia mengatakan tempat persembunyian pendeta Padapaduka, berarti ia sudah melanggar janji kepada pendeta itu.

“Mengapa, nak ?” tegur Empu Panangkar.

“Maaf, eyang. Sebesar keinginanku hendak memberi,tahu kepada eyang, sebesar itu pula berat hatiku hendak memegang janji kepada pendeta Padapaduka.”

“Artinya engkau menolak ?” Empu Panangkar menegas.

“Demikianlah, eyang. Karena menurut ajaran paman brahmana Anuraga dan eyang demang Suryanata, janji itu harus kita tepati. Karena janji itu sama dengan kehormatan kita.”

“Bagus. anakku !” tiba2 Empu Panangkar menepuk bahu Dipa, “engkau seorang anak yang lulus dari ujian.”

Dipa tercengang, Ia tak menyangka bahwa orang tua itu tidak marah bahkan kebalikannya marah memujinya. Ia tersipu sipu. “Ah, mengapa eyang memuji diriku ? Bukankah eyang layak marah kepadaku ?”

“Marah? Ha, ha” Empu Penangkar tertawa, “mengapa aku harus marah kepada anak yang sejujur engkau? Begitulah yang kucari, Dipa. Aku merindukan orang yang benar2 mau memegang janji. Tetapi ah ... selama ini aku belum pernah bersua dengan orang semacam engkau, anakku. Jangan kecil hati, Dipa. Apa yang kukatakan kepadamu tadi hanyalah sekedar untuk menguji watak hatimu. Dan ternyata engkau memang anak yang berhati jujur dan teguh pendirian. Janji, ya janji mudah diucap, sukar dilaksanakan. Karena janji aku harus menjadi penjaga kuburan ini ...”

Empu Panangkar mengadah memandang cakrawala. Pandang matanya mengikuti tebaran awan putih yang berarak-arak bagai sebuah pawai dewa dewi. Pikirannya jauh melayang kembali ke masa yang lampau.....

Bermula Dipa tak berani mengganggu. Tetapi karena sekian saat belum juga orangtua itu menyudahi renungannya, akhimya ia memberanikan diri juga untuk membuka mulut. “Eyang, adakah sesuatu yang meresahkan pikiran eyang ?”

Empu Panangkar pejamkan mata lalu memandang Dipa, “Tidak, nak. Aku tak resah. Aku hanya terkenang akan peristiwa yang lampau”

Dipa memperhatikan bagaimana wajah empu itu menampil kerut kerawanan yang beriba. Maka bertanyalah ia, “Adakah peristiwa itu peristiwa yang sedih, eyang?.”

Empu Panangkar menghela napas. “Biasanya yang sedih itulah yang selalu membekas dalam renungan hati kita. Dikata sedih, memang tak menyimpang dari kenyataan. Sebenarnya orang yang setua diriku, harus menyadari bahwa segala peristiwa yang lampau, tak perlu disesali, tiada guna dikenang. Karena yang lampau takkan kembali lagi. Namun ada kalanya hatiku pepat dan ingin menumpahkan ke luar. Tetapi setiap kali kuingat bahwa tak baiklah membagi kesedihan hati kita kepada orang lain ...”

“Kalau eyang tak keberatan, aku bersedia menerima percikan peristiwa yang menyedihkan eyang itu “ kata Dipa serentak.

Empu Panangkar menatap Dipa lekat2. Sejenak kemudian ia menghela napas. “Sesungguhnya ingin kubawa kenangan itu sampai ke liang kubur. Tetapi tergerak akan kejujuranmu, akan kuceritakan peristiwa itu kepadamu.”

“Terima kasih, eyang,” sahut Dipa.

Setelah memperbaiki sikap duduknya dan menenangkan diri, mulailah Empu Panangkar bercerita.

“Sewaktu muda, aku tergolong anak nakal, berani, gemar berkelahi, mabuk dan berjudi. Aku berkecimpung dalam dunia kemaksiatan. Orangtuaku seorang buyut desa yang kaya dan berpengaruh. Tiada orang yang berani menegur aku dan menghalangi perbuatanku. Apalagi orangtuaku memanjakan

aku. Oleh karena urusan pembagian tanah, ayahku telah bermusuhan dengan salah seorang kepala desa yang daerahnya di bawah perintah ayah. Tetapi karena kepala desa itu mempunyai saudara yang menjabat pangkat tinggi di kerajaan maka kepala desa itu berani menentang ayah. Dan ayah pun cukup memaklumi tiang andalan lurah desa itu. Diantara ayah dan lurah desa itu tak saling tegur menyapa, tak sudi kenal mengenal lagi “

Sejenak berhenti, Empu Panangkar melanjutkan lagi, “Pada suatu hari ketika aku berburu dengan beberapa kawan dalam hutan, kulihat serombongan anak perawan sedang mandi di sebuah pancuran. Seketika timbullah kenakalan darah muda gorombolanku itu. Kita bersepakat untuk mencuri pakaian perawan2 itu. Demikian kami berhasil dapat mencuri pakaian mereka.”

Empu Panangkar tampak berseri wajahnya ketika mengenangkan kenakalannya pada masa muda. Sedang Dipa pun makin tertarik mendengar penuturan itu.

“Setelah habis mandi barulah rombongan anak perawan itu berteriak-teriak hiruk-pikuk karena kehilangan pakaiannya. Mereka menjerit jerit, menyumpah-nyumpah dan ngamuk tak keruan. Namun mereka tak berani naik ke daratan dan tetap membenam diri dalam telaga. Mereka terkejut ketika mendengar gelak tertawa aku dan rombonganku yang bersembunyi di atas pohon. Setelah mengetahui siapa pencurinya, rombongan anak perawan yang berjumlah tujuh orang itu makin kalap. Sumpah serapah, namun makian makin menggegar dari mulut ke tujuh gadis itu. Namun aku dan kawan-kawan hanya menyambut dengan gelak tertawa dan tepuk tangan. Akhimya karena hari menjelang petang dan sudah lama membenam diri dalam air, mereka menggigil kedinginan. Tiada sumpah-serapah, tiada hamun makian.

Yang terdengar hanya isak tangis dari perawan2 itu. Mereka merengek renek minta pakaiannya dikembalikan.

“Akan kami kembalikan,” seru kawanku yang terkenal nakal dan gemar melucu, “tetapi ada syaratnya “

Gadis2 itu mendesis, kemudian serempak berseru, “Syarat apa?”

“Mudah dan sederhana serta ...enak! “

Terdengar kawanan gadis itu berbincang-bincang beberapa saat lalu berseru pula, “Katakanlah! Apakah kalian menghendaki tebusan uang? “

“Hi, hi “ kawanku itu tertawa mengikik, “uang aku tak kekurangan. Bukan itu!”

“Lalu?”

“Kalian harus membayar dengan haha ciuman”

Riuh rendah gadis2 itu menjerit dan memaki-maki. Tetapi kawan-kawanku hanya menyambut dengan gelak tertawa “Terserah kalau kalian bersedia membenam diri dalam air semalam suntuk ! “

Karena tak berdaya akhimya gadis itu menyerah dan menyetujui syarat yang diajukan kawan-kawanku. Demikian pakaian mereka pun segera diletakkan di tempat semula dan kawan-kawanku pun disuruh pergi agak jauh karena mereka hendak berganti pakaian. Tetapi alangkah kejut rombonganku ketika kembali ke telaga itu ternyata gadis2 itu sudah lari, kecuali hanya tinggal seorang saja.

Secara kebetulan pula, rombonganku terdiri dari tujuh pemuda. Masing2 mencuri seperangkat pakaian dari seorang gadis itu. Aku terbelalak ketika melihat bahwa pakaian yang kuambil dan kuletakkan lagi di atas batu, ternyata masih

berada di situ. Cepat dapat kuduga bahwa pakaian itu tentulah milik gadis yang masih membenam diri dalam air.

“Hai, nini, ke manakah kawan-kawanmu?” seru salah seorang kawanku kepada gadis itu.

“Pulang” sahutnya ringkas.

“Pulang? Kurang ajar ! Mereka menipu kami,” teriak kawanku itu. “hayo kita kejar !”

Demikian enam orang kawanku segera lari mengejar rombongan gadis itu. Tetapi aku tak ikut serta karena gadis yang kukuri pakaiannya itu masih berada di situ. Kupandang gadis itu lekat2. Ah, seorang dara yang cantik benar. Kulitnya kuning langsung, rambutnya ikal mayang, alisnya bak bulan sabit menaungi sepasang mata yang berseri laksana bintang kejora. Bibirnya semerah delima.

“Hm, pemuda brandal, apakah engkau tak pernah melihat orang?” tegur dara itu dengan tajam.

Aku gelagapan dan cepat menyahut “Su .. . dah, tetapi yang secantik engkau baru pertama kali ini.”

“Apa pedulimu aku cantik atau tidak ?”

“Sudah tentu aku harus mempedulikan, nini” sahutku tenang “ karena .. . karena . . . “

“Karena apa?”

“Karena setelah melihat engkau, aku merasa malu kepada diriku.”

“Malu? Mengapa?”

“Malu karena berbuat tak senonoh kepadamu. Ambillah pakaianmu, nini, dan pulanglah. Aku tak menuntut suatu apa darimu ...” kataku sambil menundukkan kepala tersipu-sipu.

Aku sendiri tak tahu, biasanya aku bersikap garang terhadap siapapun juga termasuk kepada wanita. Tetapi entah bagaimana ketika bertemu pandang dengan dara itu, lenyaplah kegaranganku. Aku seperti kena pesona.

Gadis itu memandang sejenak kepadaku “Benarkah kata-katamu itu?”

“Semoga dewa mengutukku apabila aku culas.”

“Baiklah, pergilah engkau jauh dari sini karena aku hendak berpakaian.”

Seperti seekor domba, akupun menurut saja apapun perintahnya. Sepengunyah sirih lamanya, baru aku berani kembali lagi ke tepi telaga. Ternyata dara itu masih berada di situ, duduk di atas batu.

“Nini, mengapa engkau tak melarikan diri seperti kawan-kawanmu itu?” tegurku heran.

“Mengapa aku harus melarikan diri? Bukankah engkau tak menuntut syarat seperti kawanmu itu!”

“Benar, “ aku mengiakan, “silahkan engkau pulang.”

“Engkau mengusir?”

“Tidak, nini. Tetapi hari sudah malam, engkau harus pulang agar orangtuamu tak gelisah.”

“Terlambat,” sahut dara itu “mereka tentu sudah gelisah karena sampai saat ini aku belum pulang. Dan aku takut pulang pada waktu malam begini.”

Aku merasa bersalah dan meminta maaf kepadanya. Sebagai penebus dosa, aku bersedia mengantarnya pulang. Bermula ia menolak tetapi karena kudesak, akhirnya ia mau juga. Tetapi pada waktu melintasi sebuah gerumbul,

serombongan orang yang terdiri dari lima lelaki, mencegat perjalananku.

Ternyata rombongan itu ialah kakak dari si dara beserta empat orang kawannya. “Andini, siapa pemuda itu?”

“Entahlah, kakang,” sahut si dara yang ternyata bernama Andini.

“Engkau tidak tahu ? Mengapa engkau berjalan bersamanya?” tegur kakak dari Andini pula.

“Dia hendak mengantarkan aku pulang.”

“Hai, anakmuda, siapakah engkau?” kini kakak Andini beralih menegur kepadaku.

“Aku Panangkar, putera buyut Kedung Biru.”

“Hai !” tiba2 kakak Andini melonjak kaget, “engkau anak dari buyut serakah itu? Bukankah engkau salah seorang dari keenam pemuda berandal yang mengejar gadis2 dari desaku itu?”

Aku terkejut mendengar kakak Andini mendamprat ayahku. Namun di hadapan Andini, aku harus bersikap jantan dan jujur. “Benar, aku memang salah seorang dari mereka. Siapakah engkau, kakang?”

“Bedebah, haram! jangan engkau sebut diriku kakang. Aku adalah putera dari lurah Bureng !”

“Oh “ aku mendesuh kejut ketika mengetahui hal itu. Lurah Bureng itu adalah musuh dari ayahku “jadi Andini ini puteri lurah Bureng ? “

“Hajar!” sebagai jawapan kakang Andini segera memerintah orang-orangnya menyerang aku. Mereka berjumlah lebih banyak dan bertenaga kuat. Dan entah bagaimana, ada suatu

perasaan dalam hatiku. Bahwa aku tak boleh melukai orang2 lurah Bureng, ayah sidara Andini yang telah mencuri hatiku itu. Aku hanya menghindar tak mau balas menyerang. Akhirnya aku dihajar pontang panting dan terakhir rubuh tak sadarkan diri.

Entah berselang berapa lama, ketika membuka mata, kudapatkan diriku terbaring dalam sebuah guha. Di sampingku tampak duduk Andini, dara yang menambat hatiku. Buru2 aku hendak bangun tetapi tulang-tulangku serasa nyeri kesakitan. "Jangan bergerak dulu, tidurlah lagi," kata Andini dengan suara lembut.

Menjawab pertanyaanku, ia mengatakan bahwa aku berada dalam sebuah guha dan menderita luka2 akibat hajaran rombongan kakangnya. Aku makin heran, "Mengapa engkau berada di sini? Apakah engkau tak ikut kakangmu pulang?"

Dengan berlinang-linang airmata ia menceritakan bahwa ketika melihat aku rubuh, ia terus melarikan diri ke dalam hutan. Kakak dan rombongannya mencari ke mana-mana tetapi tak bertemu. Keesokan hari ia baru muncul dari tempat persembunyiannya dan membawa aku ke dalam guha. "Mengapa engkau rela tak pulang karena menolong aku?" tanyaku terkejut.

Ia memandang aku, tundukkan kepala dan mengucurkan dua tetes airmata. "Andini, engkau ... menangis ?" belum sempat kulanjutkan kata2ku ia sudah lari ke luar. Kudengar ia menangis terisak-isak. Hatiku makin kacau. Dengan paksakan diri aku merangkak ke luar, "Kakang, jangan ke luar ... " ia menubruk tubuhku dan membawa masuk ke dalam lagi, ah

Empu Panangkar menghela napas, memandang jauh ke cakrawala. Awan berarak namun pikirannya jauh menembus

tinggi “Semuanya telah terjadi dan apa yang telah terjadi tak mungkin kembali pula...” sesaat kemudian kedengaran empu tua itu mengingau seorang diri, “seorang dara dan seorang pemuda berada berdua dalam sebuah tempat yang sunyi. Setan berbisik, iblis pun merayu... aku dan Andini terlena dalam buaian asmara, membentuk persada pelaminan dalam sebuah guha karang, memadu kasih sebagai mempelai baru. Malam itu berhias seribu impian dan kenyataan yang syahdu

Dipa terlongong mendengar ingau Empu Panangkar. Ia menduga-duga tetapi tak dapat memastikan maknanya. Akhirnya karena empu tua itu termangu dalam lamunan, ia memberanikan diri menegur, “Eyang menjadi mempelai dengan gadis itu?”

Empu Panangkar tersenyum sipu “Begitulah, nak, ternyata aku tidak bertepuk sebelah tangan. Andini pun menyambut cintaku. Dan malam itu ya, malam itu kami melakukan perbuatan yang sebenarnya belum boleh kami lakukan. Sejak malam itu Andini telah menjadi isteriku ...”

Dipa terkejut. Walaupun pikirannya masih belum dapat menjangkau apa yang disebut 'melakukan perbuatan yang sebenarnya belum boleh dilakukan', tetapi ia menjadi gamblang dengan keterangan kalau Andini sudah diperisteri empu Panangkar. Serentak bertanyalah ia dengan heran, “Eyang, mengapa eyang memperisterinya? Bukankah keluarga eyang bermusuhan dengan keluarga ayahnya?”

“Justeru karena itulah maka aku dan Andini makin bulat memadu tekad untuk mentautkan tali kasih itu. Apabila aku dan Andini menjadi suami isteri, kedua orangtua kami tentu akan damai. Permusuhan antara kedua keluarga itu harus diakhiri “

Dipa menganggak.

“Tetapi itikad baik itu ternyata mendapat tentangan hebat dari sikap ayah Andini yang keras kepala sehingga aku dan Andini harus mengalami penderitaan yang hebat” kata Empu Panangkar pula “setelah lukaku sembuh, kuantarkan Andini pulang ke desanya. Lurah desa Bureng menyambut kedatangan kami dengan kemarahan yang meluap-luap. Namun makian, cemooh hinaan dilontarkan kepada diriku sebagai anak buyut Kedung Biru yang mencuri anak perawan. Kakak dari Andini beserta beberapa orang gajihannya segera menghajar aku lagi. Melihat itu Andini tak tahan. Cepat ia melindungi aku dan mengancam. Apabila kakak dan ayahnya tetap hendak mempersakiti aku, ia akan bunuh diri. Sikap yang gigih dari Andini dapat meredakan suasana pembunuhan atas diriku. Aku diusir dengan diantar ucap hinaan yang nista...”

“Kuterima kesemuanya itu sebagai akibat hukumanku atas kesalahan yang kulakukan. Tak kuadukan hal itu kepada ayahku. Dan sejak itu sikapku berubah jadi pendiam, tak mau bercampur gaul dengan kawan-kawanku. Beberapa bulan kemudian aku mendapat berita yang menggemparkan hatiku. Andini telah dikirim kepada pamannya di Singosari, hendak dinikahkan dengan seorang bekel kerajaan. Saat itu aku benar2 lupa diri. Serentak kudatangi lurah desa Bureng. “Mana isteriku Andini !” kuminta pertanggung jawaban kepada lurah ayah Andini.

“Isterimu ?” ejek lurah Bureng “bilakah engkau menikah dengan Andini ? Yang jelas dia adalah puteriku dan sekarang telah menikah dengan seorang bekel kerajaan Singosari...”

“Setan tua, kembalikan isteriku !” belum selesai ia mengucap, aku sudah menggerung dan laksana seekor harimau, kuterkam lurah itu. Hendak kurobek dadanya.

Tetapi putera lurah itu, yalah kakak dari Andini segera menyerang aku, dibantu oleh beberapa orang gajihannya. Jika dalam perkelahian yang lalu, dua kali aku selalu menang, tetapi pada saat itu aku tak mau menang lagi. Kuhantam mereka sepuas-puasku hingga tak dapat bangun lagi. Kuobrak-abrik rumah lurah itu. Lurah pun kuhantam sampai pingsan. Ketika aku hendak mengamuk lebih lanjut, muncullah nyi lurah, ibu Andini. Dengan beriba-iba ia berlutut mencium kakiku dan memohonkan ampun atas kesalahan suaminya.

“Ayah Andini malu pada aib yang diderita Andini sehingga untuk menutup malu itu, ia mengirim Andini kepada pamannya di Singosari dan dinikahkan dengan seorang bekel,” kata nyi lurah.

“Malu ? Mengapa ?” tanyaku.

“Ah, sesungguhnya hal itu tak perlu harus merasa malu,” nyi lurah menghela napas “nak, bukankah engkau berani mempertanggung jawabkan perbuatanmu kepada Andini?”

“Bumi dan langit menjadi saksi, betapa besar cintaku kepada puteri ibu,” sahutku.

“Duh, Dewa yang agung, ampunilah kekhilafan kami “ nyi lurah pun menangis terisak-isak. Setelah kudesak, barulah ia menjawab dengan terbata-bata, “Angger Panangkar, aib yang diderita oleh Andini itu bukan lain yalah ia sudah mengandung tiga bulan “

Mendengar itu bumi yang kupijak serasa amblong dan hampir saja aku rubuh pingsan apabila tak ditolong nyi lurah. Setelah memberi sembah kepada nyi lurah aku segera lari

menuju ke Singosari. Aku tak mau pulang sebelum mendapatkan Andini. Karena kalap dan marah, sampai lupa kutanyakan siapa nama saudara lurah Bureng yang berada di kota kerajaan Singosari itu. Berbulan-bulan aku tak dapat menemukan dia. Hampir dua tahun kemudian barulah aku berhasil mendapatkan Andini. Pertemuan itu amat mengharukan sekali. Andini minta ampun kepadaku karena telah menikah dengan bekel. Ia mengatakan tak berdaya menghadapi tekanan ayah dan pamannya. Ia mau menikah dengan bekel itu apabila syaratnya dipenuhi. Syarat itu yalah walaupun menikah, tetapi bekel itu tak boleh mengganggunya sebelum ia melahirkan anak. Karena syarat itu diluluskan, akhirnya ia menerima juga.

Seorang anak lelaki berumur dua tahun diunjukkan ke hadapanku “Kakang Panangkar, inilah puteramu “

“Betapa hancur hatiku saat itu, dapatlah engkau bayangkan, Dipa,” kata Empu Panangkar, “aku mempunyai isteri dan putera tetapi tak dapat berkumpul. Timbul dalam pikiranku untuk mengajak Andini dan puteranya melarikan diri. Tetapi entah bagaimana, tiba-tiba terlintaslah suatu kesadaran dalam bathinku. Cinta yang murni, bukan bersifat angkara. Asal Andini dan puteraku sudah hidup layak dan bahagia, aku sudah puas. Bagiku sendiri, ah”

“Andini,” kataku lembut, “kita tak boleh menentang kodrat hidup. Mungkin sudah digariskan oleh Hyang Widdhi bahwa kita harus mengalami kehidupan yang begini. Andini, rawatlah puteraku. Namakan dia Raganata. Aku hendak bertapa dan tak akan menikah seumur hidup. Akan kugenturkan tapa-brataku agar kelak puteramu Raganata menjadi manusia berguna dan ternama”

“Ah, rupanya doa tapaku dikabulkan oleh Dewata. Raganata menjadi seorang yang cerdas dan pandai sehingga diangkat sebagai patih oleh sang prabu Kertanegara...”

Dipa ikut berseru girang “Eyang sungguh berbahagia sekali mempunyai seorang putera demikian. Eyangpun tentu menikmati kebahagiaan hidup yang serba tak kekurangan.”

Di luar dugaan Empu Panangkar gelengkan kepala, “Tidak, nak, aku tetap seorang pertapa dan puteraku Raganata tetap sang patih kerajaan Singosari.”

“Mengapa ? Apakah eyang tak tinggal bersama putera eyang?” tanya Dipa heran.

Empu Panangkar menghela napas, “Ah, aku tak mau mengganggu kebahagiaan puteraku. Aku melihatnya besar, pandai dan menjadi priagung. Tetapi tak pernah bicara dengannya. Dia tak tahu bahwa akulah ayahnya yang sebenarnya. Dan menganggap bekel itulah ayahnya.”

“Apakah ibunya tak memberitahukan hal itu kepadanya ?”

“Kurasa tidak, agar jangan menggelisahkan perasaannya.”

“Tetapi bukankah eyang dapat menemui isteri eyang itu dan minta kepadanya supaya menjelaskan peristiwa itu kepada patih Raganata?”

“Ah, tak mungkin.”

“Mengapa tak mungkin?”

“Karena ibunya sudah meninggal dunia.”

“Oh...” Dipa mendesah kaget “lalu...”

“Soal itu tak kuanggap penting. Bagiku soal puteraku itu sudah bahagia, akupun ikut bahagia. Aku seorang pertapa yang sudah menjauhkan diri dari soal keduniawian. Tetapi

rupanya hidup manusia ini memang tidak langgeng. Raganata tak disukai lagi oleh prabu Kertanagara yang lebih percaya kepada Mahisa Anengah dan Apanji Anragani. Akhirnya karena mendapat fitnah Anragani, Raganata dipecat dan dihukum. Kemudian prabu Kertanagara hendak menangkai, pengaruh buruk dari tenaga sakti Empu Raja itu mendapatkan aku dan minta supaya aku menjaga kuburan Wurare ini untuk menyirap tenaga-sakti Empu Barada. Kesempatan ini kupergunakan untuk mengajukan tuntutan kepada baginda. Aku mau melakukan tugas yang baginda titahkan asal Raganata dibebaskan dari hukuman dan dikembalikan pada kedudukannya sebagai patih Singosari. Baginda meluluskan dan akupun segera melakukan tugas di sini. Tetapi ah, ternyata baginda tidak seluruhnya memenuhi janji....”

Empu Panangkar kembali menghela napas. Sesaat kemudian ia melanjutkan pula “Raganata dibebaskan dari hukuman tetapi hanya diangkat menjadi dyaksa Tumapel, tidak menjadi patih Singosari lagi. Ketika aku hendak menghadap baginda untuk memperingatkan janjinya, saat itu Singosari diserang pasukan Daha. Peperangan sedang berkobar antara Singosari dan Daha. Terpaksa kubatalkan niatku dan kuperkeras tapaku untuk menyirap tenaga sakti Empu Barada. Kemudian kudengar Singosari jatuh, prabu Kertanagara gugur dan Raganata binasa... habis... habislah harapanku... “ empu Panangkar berhenti sejenak “kini aku tiada mempunyai harapan apa2 dalam dunia. Kutumpahkan sisa hidupku untuk menindas tenaga-sakti Empu Barada yang selalu menimbulkan peperangan dan perpecahan. Akan kuserahkan sisa hidupku untuk keselamatan ncgara dan kesejahteraan rakyat “

Dipa tertarik hatinya mendengar akhir kisah hidup Empu Panangkar itu. Ternyata didunia ini terdapat banyak sekali

orang yang nasibnya buruk seperti dirinya. Ia seorang anak sebatang kara dan Empu Panangkar itupun seorang kakek yang sebatang kara. Jika seorang setua Empu itu mau mengorbankan hidupnya demi keselamatan negara, mengapa ia seorang anak muda tak mau membantu usaha empu tua itu. Diam2 bulatlah tekad Dipa untuk menghadapi apapun yang akan terjadi pada tenaga-sakti Empu Barada nanti

“Ah, nak, hari sudah malam. Berkemashlah, segera akan kuantarkan engkau masuk ke dalam kuburan itu,” tiba2 Empu Panangkar berkata. Ia mengeluarkan sebuah kantong dan sebuah kendi “Dipa, bawalah ransom kering yang berada dalam kantong ini. Serta air dalam kendi itu. Engkau harus duduk bersemedhi sampai nanti muncul sesuatu yang aneh. Mungkin berwujud setan yang mengerikan, ular besar, harimau buas dan lain2 makhluk yang menakutkan. Tetapi janganlah engkau takut. Kesemuanya itu hanya makhluk jejian. Jika engkau tabah menghadapinya, mereka akan lebur. Tetapi kalau engkau takut, engkau akan kalah dan binasa. Setelah berhasil mengatasi segala godaan itu, engkau akan berhadapan dengan seseorang atau mendengar suara tanpa melihat orang. Itulah yang disebut wangsit, anakku. Ingatlah baik2, Dipa. Dalam keadaan bagaimanapun juga, yang penting engkau harus menekankan bahwa tenaga-sakti Empu Barada itu harus lenyap atau sekurang- kurangnya silam, jangan timbul lagi dan mengganggu ketenteraman nrgara.”

“Baik, eyang,” sahut Dipa.

“Jangan lupa, anakku. Hematlah dengan ransom dan air itu. Siapa tahu nak, engkau harus berpuasa sampai tujuh hari atau mungkin lebih lama lagi.”

Dipa mengiakan.

“Mari kita ke sana,” Empu Panangkar pun terbangkit dari tempat duduk. Ia membawa Dipa menuju ke sebuah makam.

Makam itu berbentuk seperti sebuah candi kecil. Sekelilingnya ditumbuhi pohon nagapuspa dan alang-alang yang tinggi. Melangkah ke dalam pintu, Dipa melihat segunduk batu nisan. Kanan kiri nisan itu terdapat dua buah patung sebesar anak kecil. Berwujud seorang raksasa berwajah seram dengan mencekal sebuah gada berduri. Rupanya sepasang patung itu merupakan penunggu dari makam.

Tersirap darah Dipa pada waktu pertama kali merasakan suasana dalam kuburan itu. Namun cepat ia dapat menenangkan perasaannya sesaat teringat akan petuah Empu Panangkar tadi.

“Nak, duduklah dimuka makam ini. Bersemedhi pusatkan seluruh pikiranmu sampai mencapai kehampaan “ kata Empu Panangkar “bukankah engkau sudah mendapat pelajaran tentang ilmu bersemedhi ?”

“Sudah, eyang,” sahut Dipa lalu mengatur duduk bersila di hadapan makam.

“Baik, Dipa “ kata Empu Panangkar “aku menunggu di luar. Menjaga keamanan makan ini. Jika engkau takut atau merasa tertimpa sesuatu bahaya, lekaslah engkau berteriak.”

“Baik, eyang “

Demikian Empu Panangkar pun melangkah keluar. Ia duduk bersemedhi di luar pintu. Hari pun makin kelam. Suasana dalam makam itu gelap gulita. Dipa mulai pejamkan mata menurut ilmu semedhi yang diajarkan oleh brahmana Anuraga dan demang Surya.

Bermula pikirannya masih ricuh. Walaupun mata dipejamkan, pikiran dikosongkan namun keadaan dalam makam seperti yang dilihatnya tadi, masih menghantui benaknya. Kesiur angin malam yang betapapun lembutnya, cepat membangkitkan suatu pengadaaan pada pikirannya. Ia merasa sepasang patung penunggu itu bergerak-gerak hendak menghantamnya dengan gada. Seperti ada sosok bayangan hitam yang berdiri di belakangnya. Sesaat pula seperti dihampiri oleh beberapa ekor ular. Bahkan merasa seperti bahunya dijamah oleh sebuah tangan yang dingin. Mukanya ditiup oleh seorang kakek bercaling. Dan seribu satu perasaan...

Malam itu Dipa harus berjuang melawan gejolak perasaan hatinya yang membangkitkan berbagai pengadaaan. Begitu pula pada malam kedua dan ketiga, ia masih belum berhasil menghampakan pikirannya dari gangguan perasaan hatinya.

Oodwo0

II

“Ha, ha, ha, haaa! Setan kecil, engkau berani mengganggu ketenangan keratonku di sini ? Hayo enyah engkau sebelum kuremas tulang lehermu!”

Dipa merasa ngeri melihat perwujudan mahluk yang menggagah di hadapannya. Tinggi besar berkulit hitam. Sepasang matanya sebesar kepal tangan, giginya bertaring, mukanya sehitam, pantat kualiti “Engkau manusia atau setan ?” tegurnya.

“Aku adalah Buta Locaya, baureksa tanah Daha. Aku diperintah Empu Barada untuk mempertahankan bumi Daha. Barang siapa menduduki bumi Daha, pasti akan kuserang !”

Dipa seperti merasa bahwa saat itu ia mengerti persoalan yang terjadi di kerajaan Majapahit. Serentak ia menjawab “Hai, Buta Locaya, jaman Daha sudah lampu. Prabu Jayakatwang sudah meninggal. Yang menjadi raja sekarang ialah prabu Jayanagara, putera dari raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit. Jaman beredar, masa beralih. Majapahit adalah kerajaan yang syah, besar dan berpengaruh. Daha, Singosari, Kahuripan dan seluruh telatah nuswantara harus dipersatukan. Hanya dengan persatuan dan kesatuan negara kita akan kuat dan jaya.”

“Setan kecil! Menilik perwujutanmu, engkau masih kecil. Tetapi bicaramu sudah seperti orang tua. Aku tak peduli siapa raden Wijaya, siapa Jayanagara. Aku hanya tunduk pada perintah Empu Barada untuk menjaga bumi Daha. Empu Barada telah melaksanakan titah baginda Panjalunata untuk membagi kerajaan menjadi dua, Daha dan Singosari. Dan aku dipetintah Empu untuk menjaga bumi Daha.”

“Buta Locaya, sudah kukatakan panjang lebar tadi. Bahwa Panjalunata, Empu Barada, Jayakatwang sudah tiada di dunia lagi. Daha, Singosari dan Kahuripan sudah dipersatukan menjadi kerajaan Majapahit yang sekarang dipimpin oleh baginda Jayanagara. Tetapi mengapa engkau masih hendak mengganggu keamanan negara, menciptakan kekacauan dan pemberontakan di mana-mana ?”

“Setan cilik, aku tak perlu nasehatmu. Pergi atau kurobek-robek tulang-tulangmu.”

“Hm, dasar buta pengung. Akan kucabut calingmu yang masih tinggal satu itu... .” Dipa loncat menghantam Buta Locaya. Buta Locaya pun segera melawannya.

Demikian terjadilah pertempuran antara Dipa dengan Buta Locaya. Dahsyat dan gempar. Beberapa jurus kemudian tiba-

tiba Buta Locaya menjerit kesakitan “Aduh, setan kecil .. mengapa engkau memiliki pukulan aji Kumbalageni seperti .. seperti .. hai ... engkau!” tiba2 Buta Locaya yang memandang lekat pada lawannya, berteriak kaget “engkau setan tua Panangkar ! “

“Ha, ha, ha,” Dipa tertawa. Ia merasa nada suaranya berubah agak parau “matamu tajam juga Buta Locaya. Apakah engkau tetap berkeras berani melawan aku ? Aji Kumbalageni akan”

“Terkutuklah engkau setan tua...” teriak Buta Locaya seraya lari melenyapkan diri.

Dipa memandang setan itu dengan tersenyum “Hm, Buta Locaya, kalau engkau tak lari, engkau pasti akan terbakar hangus oleh aji Kumbalageni.”

“Ho, Panangkar keparat, jangan bersorak kegirangan dahulu. Jangan kira aji Kumbalageni yang engkau lancarkan kepadaku dahulu dapat mematikan Kala Johar. Lihatlah Kala Johar sudah segar bugar dan siap menghancurkan tubuhmu.....” tiba2 terdengar suara menggelegak dan serempak muncullah makhluk aneh. Kepala gundul besar, mata hidung lebar, mulut berpagar gigi panjang2, leher panjang junjang, dada sempit, perut buncit, mencekal sebatang tongkat yang berkepala tengkorak.

Dipa tenang2 saja menghadapi setan perut buncit itu. Ia merasa seperti sudah pernah melihatnya. Bahkan tahu akan kepandaian setan kurus itu “Kala Johar, jika tak kasihan akan perwujudanmu, perutmu yang buncit itu tentu sudah pecah berhamburan isinya. Ketahuilah, kala itu aji Kumbalageni belum kulamburi tenaga penuh. Kumaksud sekedar untuk memberi peringatan, agar engkau menurut kehendakku. Tetapi bangsa setan iblis macam engkau ini. memang tak

dapat disuruh berobah baik. Engkau masih suka mengacau dan menimbulkan ketegangan2 suasana negara dan ketenteraman rakyat.”

“Panangkar keparat “ seru Kala Johar dengan nada yang menyayat hati macam batang bambu saling bergosok “aku hanya tunduk pada Empu Barada yang menugaskan aku untuk menjaga keselamatan bumi Singosari. Bumi Singosari hanya dibenarkan diperintah keturunan prabu Airlangga. Siapa pun yang berani menguasai bumi Singosari pasti akan kukacau “

“Setan buncit, sudah kukatakan berulang kali. Barada, Airlangga sudah mati. Yang ada sekarang yalah sang prabu Jayanagara, raja Majapahit. Engkau harus bersembunyi atau kuhancurkan!”

“Jangan membanggakan aji Kumbalageni. Sekarang Kala Johar sanggup menumpas aji itu.”

Karena tak tercapai sepakat, Dipa pun bertempur dengan setan Kala Johar, baureksa Singosari.

Beratus-ratus buah kepala tengkorak berhamburan menyerang Dipa. Saat itu Dipa merasa membekal tongkat bambu. Cepat ia putar tongkatnya untuk menangkis serangan kepala tengkorak itu. Setiap terkena pukulan, batang kepala tengkorak itu tentu hancur dan lenyap. Tetapi karena jumlahnya beratus-ratus, ada sebuah kepala tengkorak yang lolos dari hantaman tongkatnya, pyur.... dahi Dipa terkena, ia terhuyung-huyung ke belakang. Dahinya berlumuran darah.

“Hi, hi, hi” Kala Johar tertawa seram dan ayunkan tongkat kepala tengkorak pula. Beratus-ratus buah kepala tengkorak segera mencurah laksana hujan deras.

“Setan buncit, pulanglah engkau ke neraka,” tiba2 Dipa memekik dan menghantam dengan aji Kumbalageni. Dess,

doss terdengar suara macam api tersiram air. Beratus kepala tengkorak itu terbakar dan meledak, berhamburan pecah dan lenyap. Dan pada lain saat terdengar jerit lolong Kala Johar yang mengerikan dan lenyaplah setan buncit itu dalam gulungan asap tebal

Lenyapnya asap tebal, muncullah seorang tua renta berjenggot putih, mencekal sebatang tongkat bambu. Melihat itu Dipa hampir melonjak kaget “Empu Panangkar !”

“Hm, benar” sahut kakek tua yang menyerupai Empu Panangkar “anak kecil, kiranya engkau masih kenal padaku...
.”

“Bohong !” teriak Dipa “engkau bukan Empu Panangkar !”

Kakek tua itu tertawa parau “Kalau perwujutan begini bukan Empu Panangkar, lalu yang manakah Empu Panangkar itu ?”

“Hm, mungkin lain orang mudah engkau tipu, tetapi aku tidak !”

“Mengapa tidak ? Dan memang akulah Empu Panangkar itu.”

“Engkau bangsa setan,” seru Dipa “akulah Empu Panangkar “ tiba2 Dipa berubah menjadi Empu Panangkar “hayo, setan, unjuklah dirimu siapa!”

Empu Panangkar yang muncul tadi tertawa keras lalu berseru mengejek “Hm, kiranya memang benar engkau Panangkar. Jika aku tak bersalin rupa menjadi engkau tentu tak mau unjuk dirimu yang sejati. Engkau pikat seorang anak. Engkau suruh dia bersemedhi. Engkau hias alam pikirannya dengan cerita2 bualan sehingga ia mau engkau peralat. Setelah itu engkau gunakan ilmu Meraga suksma untuk

memasuki tubuhnya. Engkau pinjam tubuh anak itu untuk menempur kami karena ia tahu bahwa anak itu mempunyai wibawa yang hebat”

“Hm, rupanya mengerti juga engkau akan kodrat alam” jawab Empu Panangkar “bahwa kerajaan Majapahit akan menjadi sebuah kerajaan yang besar dan akan mencapai puncak kejayaan yang tiada taranya. Hayo, sebutkanlah siapa dirimu!”

“Aku Empu Panangkar! “

“Iblis laknat, akan kusuruh engkau memperlihatkan bentukmu yang aseli,” seru Empu Panangkar seraya menghajar dengan tongkat.

Wut... Empu Panangkar yang pertama itu tiba2 lenyap. Dan saat itu muncul seekor kumbang yang mendengung2 menyerang Empu Panangkar. Suaranya membisingkan telinga dan terbangnya amat cepat. Empu Panangkar kewalahan menghadapi serangan kumbang bersengat racun. Ayunan tongkatnya tak berhasil menghajar kumbang itu dan beberapa kali mukanya hampir kena disengatnya.

Karena kewalahan, tiba2 Empu Panangkar menjelma sebagai seekor burung cucak. Ia melayang-layang mematuk kumbang itu. Kumbang berhadapan dengan burung tak berdaya. Kumbang itu kini sibuk menghadapi serangan burung cucak.

Tiba2 kumbang itu lenyap dan sebagai gantinya tampak seekor kucing hitam. Lincah dan tangkas sekali.

Saat ini burung cucaklah yang pontang panting harus menghindari terkaman kucing. Sekonyong-konyong pula, burung cucak itu lenyap dan berganti rupa sebagai anjing

besar berbulu hitam. Anjing hitam menyalak keras dan loncat menubruk kucing.

Kucing dan anjing merupakan musuh bebuyutan. Apabila berjumpa kedua binatang itu tentu akan berkelahi. Karena kalah besar dan kuat, kucing melengking-lengking dan melenyapkan diri.

Pada saat anjing hitam sedang terengah-engah menanti munculnya lawan, tiba2 terdengar suara aum harimau yang mengerikan. Seekor harimau loreng muncul dan terus menerkam anjing hitam. Anjing terkejut. Cepat ia loncat menghindari dan berguling-guling di tanah lalu lenyap. Pada



lain saat tampak seekor ular besar, menyerupai seekor naga. Merentang mulut lebar2, ular naga itupun menegakkan kepalanya dan mengangakan mulut, wut segulung asap kehitam hitaman berhamburan ke arah harimau loreng

Harimau cepat loncat ke samping untuk menghindari. Rupanya harimau itu merasa tak dapat melawan seekor ular naga yang besar dan dapat menyemburkan gulungan asap beracun. Berhasil menghindari serangan ular naga, harimau

itu tiba2 mengaum keras dan loncat ke udara, lenyap

Seketika di utara muncul seekor burung garuda yang amat gagah perkasa. Sambil merentang sayap, garuda itu berputar-putar melayang-layang lain tiba2 menukik ke bawah dan menyambar kepala ular naga. Ular naga terkejut sekali karena garuda itu mengarahkan serangan untuk mematuk kedua matanya. Beberapa kali ular naga itu menyemburkan asap beracun tetapi setiap kali hamburan asap itu dapat dihembus buyar oleh garuda dengan menamparkan kedua sayapnya.

Rupanya ular naga itu kehabisan daya untuk bersalin rupa menjadi suatu jenis binatang yang mampu untuk mengalahkan garuda. Ular naga teramat sibuk sekali menyelamatkan sepasang matanya dari paruh garuda. Tiba2 ular naga itu meringkik dahsyat, bergeliatan dan melingkar-lingkar, makin lama makin kecil dan lenyap !

Burung garuda terbang terkapar-kapar karena kehilangan sasaran. Rupanya mata garuda itu amat tajam. Ia tahu kemana larinya naga tadi. Ia pun segera bersalin rupa menjadi seekor anak ayam mematuki tanah. Kiranya yang hendak ditutul itu adalah seekor semut hitam yang berlari cepat dan liar. Walau pun anak ayam itu tak mudah untuk mematuk korbannya, namun semut itupun tak kurang bingungnya.

Sekonyong-konyong semut menghilang dan pada lain saat muncullah Empu Panangkar dengan mencekal tongkat bambu. Cepat pula empu tua itu ayunkan tongkatnya menggebuk anak ayam. Anak ayam menciap-ciap dan lari menghindar

“Mati engkau!” Empu Panangkar ayunkan tongkatnya menghantam kepala anak ayam. Anak ayam itu terkapar ketanah dan lenyap....

“Setan,” desis empu Panangkar ketika melihat seorang kakek tua tegak berdiri beberapa langkah dihadapannya, “engkau menyaru jadi diriku !”

“Bedebah, setan kuburan,” balas kakek tua itu, “engkaulah yang menyaru jadi diriku.”

“Engkau Panangkar palsu!”

“Hm, engkaulah Panangkar gadungan!” sahut Empu Panangkar yang berasal dari penyalinan rupa anak ayam.

“Hayo, tidak mudah mengaku sebagai Empu Panangkar, setan” desah Empu Panangkar yang berasal dari penyalinan bentuk semut hitam “Panangkar seorang empu yang sakti. Engkau harus menunjukkan kesaktian yang memadai kesaktian empu Panangkar baru engkau berhak mengaku dirimu sebagai Panangkar.”

“Engkau mengajak adu kesaktian?” sahut Empu Panangkar yang kedua.

“Hanya dengan jalan itu.”

“Baik, apa gendingmu, Panangkar sanggup melayani,” sahut kakek tua itu.

“Jangan menyebut dirimu sebagai Panangkar dulu sebelum engkau dapat membuktikan dirimu benar2 sesakti Empu Panangkar.”

“Lekas katakan bagaimana kehendakmu!”

“Kita adu kesaktian,” kata Empu Panangkar yang berasal dari penyalinan rupa semut hitam tadi “tetapi bukan dengan cara bertempur ataupun cara bersalin rupa seperti tadi.”

“Lain?”

“Ada dua cara untuk menguji kesaktian. Dan dengan kedua cara itu, siapa yang lulus dialah yang benar2 Empu Panangkar aseli,” kata kakek yang pertama-tama menjelma menjadi

Empu Panangkar. Dipandangnya Empu Panangkar yang lain dengan pandang menantang “Setuju ?”

“Sudah kukatakan, apapun kehendakmu, akan kulayani. Cepat sebutkan cara yang engkau inginkan itu.”

Sejenak Empu Panangkar yang pertama muncul itu, termenung. Sesaat wajahnya menampilkan keraguan, sesaat bersinar cerah dan sesaat pula mengerut tegang. Rupanya ia sedang mempertimbangkan sesuatu yang amat berat “Sesungguhnya hal itu melanggar pantangan empu tetapi apa boleh buat ... akan kugunakan demi melaksanakan perintahnya...,” gumamnya seorang diri dengan liris.

“Apa yang engkau renungkan itu, hai, setan yang menyaru peribadi Panangkar?” seru Empu Panangkar yang berasal dari penjelmaan anak ayam “aku tak mempunyai waktu untuk menunggu lama!”

“Hm, sebenarnya aku masih memberi kesempatan beberapa waktu kepadamu untuk bernapas,” sahut Empu Panangkar penjelmaan dari semut tetapi karena rupanya engkau ingin lekas2 ke akhirat, baiklah. Begini, untuk menguji kesaktian diri seseorang, tiada lain senjata yang lebih ampuh daripada senjata Gada Intan “

“Gada Intan?” Empu Panangkar yang kedua mengulang kaget.

“Ya! “

“Pusaka apakah itu?”

“Ho, engkau berani menyebut diri sebagai Empu Panangkar tetapi pusaka Gada Intan saja, engkau tak tahu,” ejek Empu Panangkar yang pertama “dengarkanlah! Gada Intan itu adalah senjata pusaka milik Empu Barada, tahu?”

Sesungguhnya Empu Panangkar yang kedua, hendak mendamprat kepada Empu Panangkar yang kesatu itu. Bahwa yang tahu akan pusaka Gada Intan dari Empu Barada itu jelas bangsa setan. Empu Panangkar yang aseli, tentu tak dapat mengetahui hal itu. Namun ia batalkan maksudnya. Ia ingin mendengar lebih lanjut tentang gada pusaka itu.

“Hm, dimanakah gada itu? “ tanyanya.

“Ini kembali mengunjukkan betapa jelas kepalsuanmu sebagai Empu Panangkar,” ejek Empu Panangkar yang kesatu itu pula, “dengarkan lagi. Engkau tahu siapa yang dikubur dalam makam ini?”

“Hm, tidak,” Empu Panangkar yang kedua tetap menahan kesabarannya.

“Dengarkan lagi, hai Panangkar palsu,” seru Empu Panangkar yang kesatu “makam ini sebenarnya tak terisi jenazah siapapun, melainkan terisi pusaka Gada Intan milik Empu Barada.....”

Empu Panangkar yang kedua mengeriput alis. Pertanda dari kegoncangan hatinya yang ditekan. Bukan karena hal itu makin mengunjuk jelas tentang kepalsuan diri Empu Panangkar yang kesatu itu. Melainkan karena adanya keterangan tentang makam yang berisi senjata gada itu. Benar2 baru pertama kali itu ia mendengar. Pada waktu prabu Kertanagara menitahkan ia menjaga kuburan Wurare disitu, baginda, tak menerangkan tentang makam itu. Dan hanya mengatakan bahwa ditempat kuburan situlah dahulu Empu Barada mengumpulkan tenaga-sakti untuk melaksanakan titah prabu Airlangga membagi kerajaan Panjalu.

“Uu,” desuhnya “lalu maksudmu ?” cepat ia menyusuli pertanyaan untuk mengabut kejut hatinya.

“Dengan pusaka itu akan kita uji kesaktian kita masing2. Siapa yang lebih sakti.”

“Caranya?”

“Akan kuhantam engkau tiga kali dengan gada pusaka itu. Setelah itu barulah giliranmu menghantam aku sampai tiga kali juga. Engkau berani?”

Empu Panangkar yang kedua, merenung diam. Ia belum tahu bagaimana bentuk Gada Intan itu. Namun karena pusaka itu milik Empu Barada, tentulah ampuh. Diam2 ia menggali ilmu yang dimilikinya. Untuk menghancurkan lawan, ia memiliki aji Kumbalageni. Pukulan yang dilambari dengan aji Kumbalageni itu dapat memancarkan hawa panas. Dengan pukulan aji Kumbalageni itulah tadi ia dapat mengalahkan Buto Locaya setan penunggu bumi Daha dan Kala Johar baureksa bumi Singosari. Untuk penjagaan diri, iapun memiliki aji Palambaran yang membuat dirinya kebal akan pukulan dan senjata tajam.

“Bagaimana, takutkah engkau, hai Panangkar palsu?” tiba2 Empu Panangkar yang kesatu, berseru menegas.

“Tidak sama sekali,” sahut Empu Panangkar yang tengah merenung itu “hayo, kita mulai. Tetapi siapakah yang lebih dulu menghantam dan dihantam?”

“Sudah tentu akulah yang pertama mendapat giliran menghantammu tiga kali.”

“Mengapa?” Empu Panangkar yang kedua kerutkan dahi.

“Karena akulah yang tahu akan gada pusaka itu dan yang dapat mengambilnya dari dalam makam. Ho, rupanya engkau takut, bukan?”

“Tidak” sahut Empu Panangkar yang kedua. Secara tak disadari ia telah terperangkap dalam siasat lawan yang selalu memancing hati panas.

“Baik, segera kuambil gada itu,” kata Empu Panangkar pertama seraya hendak pergi.

“Tunggu dulu,” tiba2 Empu Panangkar yang kedua berseru mencegah,

“Auh? Mengapa? “

“Engkau belum mengatakan cara kedua yang engkau kehendaki. Katakan dulu hal itu!”

Empu Panangkar yang pertama hentikan langkah lalu berpaling menghadap lawan, “Ya, benar. Cara yang kedua itu yalah suatu cara yang aneh tetapi menunjukkan suatu kesaktian yang ampuh. Akan kuambil kendi pusaka milik Empu Barada yang diletakkan di desa Palungan itu ke mari. Aku dan engkau akan membuktikan kesaktian masing2, memasuki kendi pusaka itu. Barang siapa yang tak dapat masuk, dia kalah dan jelas bukan Empu Panangkar.”

Empu Panangkar yang kedua merenung pula. Ia memiliki ilmu yang disebut Meraga sukma. Dapat bersalin rupa dalam bentuk apapun juga. Misalnya dengan bersalin rupa dalam bentuk seekor lalat. Bukankah dengan mudahnya ia pasti dapat memasuki kendi itu? “Ah, setan tolol,” diam2 ia mengumpat lawan.

“Baik, lekas ambillah kedua benda itu,” sahutnya.

Tetapi di luar dugaan, Empu Panangkar pertama yang semula sudah hendak pergi mengambil gada, saat itu tak mau bergerak dari tempatnya. “Tidak! Aku hampir melupakan suatu hal yang penting.”

“Apa? “ Empu Panangkar yang kedua heran.

“Dalam adu kesaktian ini, apabila hanya berlangsung antara kita berdua, mungkin akan terjadi sesuatu yang tak jujur.”

“Tak jujur?”

“Ya, misalnya engkau kalah tetapi bisa saja engkau mengingkari perjanjian dan tetap ngotot menyerang aku. Demikian sebaliknya aku juga begitu.”

“Lain maksudmu?”

“Harus ada orang ketiga yang menyaksikan adu kesaktian ini. Selain menjadi saksi, siapapun akan memberi keputusan siapa yang kalah dan menang. Karena kita yang menghendakinya, maka segala keputusannya itu berlaku dan kita harus tunduk.”

“Hm, beralasan juga,” kata Empu Panangkar yang kedua, “tetapi siapakah yang dapat kita undang menjadi saksi itu?”

“Mudah saja,” sahut Panangkar yang pertama, “kembalikan roh anak itu ke dalam raganya. Dia seorang anak jujur tentu adil juga dalam memberi keputusan.”

Saat itu teringatlah Empu Panangkar yang kedua akan diri Dipa yang raganya ia pinjam tadi. Kini karena ia kembali pada sifat peribadinya maka raga anak itu masih terhampar di tanah. Benar, raga Dipa tak boleh lama2 ditinggalkan rohnya.

“Baik” sahutnya, “karena engkau mengaku sebagai Empu Panangkar aseli, silahkan engkau yang mengembalikan roh anak itu ke dalam raganya.”

Empu Panangkar yang pertama, tampak terkesiap. Tak pernah disangkanya bahwa tindakannya untuk mengundang anak itu sebagai saksi, ternyata merupakan senjata bagi lawan untuk mempersulit dirinya. Namun cepat2 dapat menemukan

pemecahannya. Tertawalah ia menggerenyah. “Soal siapakah Empu Panangkar yang aseli, saat ini belum dapat ditentukan. Simpan saja kata katamu itu dahulu. Walaupun kita menjadi lawan, tetapi harus berpijak pada keadilan...”

“Hm, masih dapatkah engkau menyebut-nyebut tentang Keadilan ?” Empu Panangkar yang kedua kini balas mengejek.

“Puaskanlah ejckanmu selagi engkau masih dapat mengejek,” seru Empu Panangkar yang pertama ”tetapi aku hendak bicara menurut Keadilan. Oleh karena aku sudah menjalankan dua macam tugas, mengambil Gada Intan dan kendi pusaka maka secara adil, kita harus membagi tugas. Engkaulah yang mengembalikan roh anak itu ke dalam raganyanya.”

“Hm, licik benar engkau, setan,” gumam Empu Panangkar kedua, “agar adu kesaktian ini cepat berlangsung dan engkau cepat hancur, baiklah. Aku yang akan mengembalikan roh anak itu krpada raganya. Sekarang lekas engkau pergi mengambil kedua benda itu.”

Tanpa bicara pula, Empu Panangkar yang pertama itu segera melenyapkan diri. Empu Panangkar kedua pun segera bersemedhi. Beberapa kejab kemudian, tepat dikala Panangkar kedua, berhasil mengembalikan roh Dipa ke dalam raganya, Empu Panangkar yang pertama tadi, pun sudah muncul dengan membawa dua buah benda.

Empu Panangkar kedua, lekatkan pandang matanya ke arah kedua benda itu. Yang sebuah, cepat ia dapat mengetahui sebagai sebuah kendi. Tentulah kendi pusaka Empu Barada. Tetapi yang sebuah lagi, hanya tampak ujungnya yang putih.

“Kendi ini engkau tentu mengetahui dan dapat menduga tepat. Ya, benar memang kendi pusaka dari Empu Barada

yang digunakan untuk membagi kerajaan Panjalu dahulu,” kata Empu Panangkar pertama.

“Hm “ desus Empu Panangkar yang kedua.

“Tetapi gada pusaka yang kugenggam dalam tanganku ini engkau pasti belum pernah melihatnya,” kata Empu Panangkar pertama.

“Ya, karena Empu Panangkar ini seorang manusia biasa

“Engkau ingin melihat ?”

“Meminjam kata katamu tadi, secara Keadilan engkau harus memperlihatkan gada itu kepadaku karena aku yang akan menerima hantaman pusaka itu lebih dulu. Dan juga setelah itu, aku akan mendapat giliran untuk menghantammu dengan gada itu. Apakah engkau tak ingin memperlihatkan benda itu ?”

“Mengapa tidak?” balas Empu Panangkar pertama “memang sudah adil dan layak apabila engkau mengetahui senjata yang akan mengantarmu pulang ke tempat asalmu yang langgeng. Lihatlah pusaka ini !”

Empu Panangkar yang kedua terkesiap memandang sebuah benda berkilau-kilauan di tangan lawan. Matanya silau. Disebut gada, memang bentuknya menyerupai. Tetapi panjangnya hanya sejengkal jari tangan sehingga kalau digenggam hanya ujungnya saja yang kelihatan.

“Hm, itukah yang disebut Gada Intan ?” serunya menegas.

“Benar, inilah pusaka Gada Intan milik Empu Barada.”

“Mengapa berada dalam kuburan ini ?” tanya Empu Panangkar yang kedua pula.

Dengan nada penuh kebanggaan, berkatalah Empu Panangkar yang pertama itu, “Gada Intan adalah sebuah pusaka yang amat ampuh. Gada ini telah diberi tuah oleh Empu Barada sehingga mempunyai daya kesaktian dapat menindas bangsa setan iblis jejudian. Barang siapa memiliki gada ini dia dapat menguasai para jin setan. Walaupun bentuknya pandak tetapi kedahsyatannya jauh melebihi gada biasa. Sudah jelaskah ?”

“Engkau belum memberi keterangan pada pertanyaanku tadi. Mengapa pusaka ini ditanam dalam makam ini ?” seru Empu Panangkar yang kedua.

”Bukankah sudah kukatakan bahwa Gada Intan ini dapat menguasai para jin setan ? Dengan ditanam dalam makam ini dan dilambiri dengan mantra bertuah dari Empu Barada maka dapatlah Empu Barada menguasai setan, jin dan roh alus penunggu bumi berbagai telatah. Jelas?”

Empu Panangkar yang kedua hanya mendesuh.

“Ha, bocah itu sudah memiliki rohnya lagi,” tiba2 Empu Panangkar yang membawa Gada Intan berkata seraya memandang Dipa yang berdiri beberapa langkah dari tempatnya “Hai, anak laki2, engkau akan kami jadikan saksi dan memberi keputusan siapa di antara kami berdua ini yang lebih Sakti.”

“Apakah eyang akan bertanding adu kesaktian dengan orang? “ tanya Dipa.

“Benar, lihatlah wujud kakek tua itu. Bukankah dia juga menyerupai diriku Empu Panangkar ini ?” kata Empu Panangkar yang membawa gada.

Dipa berpaling kepada Empu Panangkar yang seorang. Ia terbelalak seketika. Memang benar. Kedua orang itu Empu

Panangkar semua. Seperti pinang dibelah dua, mirip keduanya itu. Dipa terlongong longong. Tak tahu siapakah di antara kedua orang itu yang Empu Panangkar sesungguhnya.

“Nak, jangan bimbang. Akulah Empu Panangkar yang aseli,” kata Empu Panangkar yang seorang itu “Empu Panangkar yang membawa gada itu adalah palsu. Dia adalah bangsa setan lelembut yang bersalin rupa sebagai Empu Panangkar

”Jangan percaya omongannya, anak laki2,” seru Empu Panangkar yang membawa gada “tak perlu engkau ragu dan bimbang hatimu. Kita hendak adu kesaktian untuk menentukan siapakah Empu Panangkar yang sebenarnya

“O “ desuh Dipa.

“Adu kesaktian itu akan berlangsung dalam dua cara. Pertama, masing2 secara bergilir harus menerima tiga buah pukulan dengan gada ini. Kedua, harus dapat masuk ke dalam kendi ini. Lihat saja siapa yang lebih unggul, janganlah engkau ragu untuk mengatakan siapa yang menang nanti. Mengerti?”

Dipa mengangguk. Pikirannya yang cerdas seketika dapat merasakan suatu perbedaan di antara kedua Empu Panangkar itu. Empu Panangkar yang membawa gada, menyebutnya dengan kata 'anak' Sedang Empu Panangkar yang seorang itu, memanggilnya seperti biasa yalah 'nak atau angger'. Dari panggilan itu ia segera mendapat kesan bahwa Empu Panangkar yang menggunakan sebutan 'nak dan angger' itulah yang aseli. Karena sejak bertemu dengan dia, Empu itu selalu menyebut begitu.

Namun Dipa belum berani menyimpul keputusan. Ia hendak menantikan bagaimana perkembangannya nanti. Tetapi satu hal sudah pasti baginya yalah bahwasanya di antara kedua

Empu Panangkar kembar, yang satu tentulah Empu Panangkar aseli dan yang lain tentulah palsu. Empu Panangkar palsu itu tentu jejudian dari bangsa setan yang menyaru sebagai empu itu.

“Karena segala persiapan sudah selesai, kita segera mulai saja,” kata Empu Panangkar yang membawa gada pusaka “hayo, lekaslah engkau bersiap untuk menerima tiga kali hantaman gada ini.”

“Baik, aku sudah siap “ sahut Empu Panangkar yang seorang seraya bersiap-siap.

Empu Panangkar yang membawa gada tertawa meloroh. Nadanya penuh keseraman “Gada Intan adalah pusaka Empu Barada. Jangankan badan manusia, batu karang bahkan gunung pun akan hancur-lebur terhantam pusaka ini... .”

“Jangan banyak tingkah, lekas engkau jatuhkan gada itu ke tubuhku” seru Empu Panangkar yang hendak dipukul itu. Diam2 ia kerahkan aji Pelambaran untuk membajakan kulit tubuhnya.

“Satu ! “ teriak Empu Panangkar sembari ayunkan Gada Intan, ke dada orang, duk

“Huh Empu Panangkar yang manerima hantaman gada itu mendesus tertahan. Hampir saja ia muntah darah. Untunglah ia cepat2 dapat menahan diri dengan mengerahkan tenaga-inti. Berpuluh tahun lamanya, ia pernah menempuh pengalaman bertempur dengan lawan. Baik yang lebih sakti, kalah sakti dan berimbang kekuatannya dengan dia. Pernah juga ia menerima pukulan bindi, gada dan lain2 senjata berat. Tetapi pukulan yang dapat menghamburkan darahnya sehingga memancar deras bagai air bah yang tak terkendali lagi, barulah pertama kali itu. Hampir saja darah itu akan

meluap dan menyembur ke luar dari mulutnya apabila ia tak cepat2 menahan. Diam2 ia terkejut dan amat mengagumi keampuhan pusaka Gada Intan itu. Dalam pada itu, diam2 iapun agak menyesal mengapa dengan mudah sampai terkecoh dalam tipu muslihat lawan yang licik. Namun nasipun sudah menjadi bubur. Ia harus berusaha menghadapinya dengan ketahanan yang tangguh.

“Dua” kembali Empu Panangkar ayunkan gada pusaka. Kali ini mengarah ke pusar lawan. Pada saat mendengar bunyi menyerupai buah kelapa jatuh ke tanah terdengarlah suara aum tertahan dari Empu Panangkar yang menerima hantaman gada.

Empu Panangkar yang menerima serangan atau Empu Panangkar kedua, merasa pandang matanya berbinar-binar, benda2 di empat penjuru serasa berputar-putar. Tubuhnya pun berguncang-guncang dan jatuhlah ia terduduk di tanah.

Hantaman Gada Intan yang kesatu yang diarahkan ke dada, membuat orangtua itu kehilangan daya kekebalannya. Aji Palambaran yang dimilikinya, hancur berantakan. Pukulan kedua yang ditujukan pada perutnya pun membawa akibat yang mengerikan. Pusar perut atau Cakram Manipura merupakan pusat pengumpulan tenaga inti. Pusatnya tergempur, tenaga-inti pun berantakan. Empu Panangkar yang kedua itu, telah kehilangan dua buah milik yang paling berharga. Aji Palambaran dan kemampuan mengumpulkan tenaga-inti. Aji Palambaran berarti daya kekebalan. Dan hilangnya kemampuan untuk mengumpulkan tenaga-inti berarti dia akan menyerupai orang biasa, orang yang memiliki ilmu kedigdayaan.

Namun Empu Panangkar yang kedua itu rupanya pantang menyerah. Ia bersedia menerima tiga pukulan dan ia tetap akan menerimanya sampai selesai.

Di fihak Empu Panangkar yang mencekal Gada Intan pun tak kurang kejutnya. Diam2 menggigillah hatinya melihat kesaktian lawan. Ia tak tahu bahwa sebenarnya saat itu lawan sudah kosong. Ia melihat lawan tak rubuh dan hanya jatuh terduduk lalu berbangkit lagi. Pada hal Gada Intan itu senjata pusaka yang ampuh sekali. Jangankan manusia, batu karang dan gunung pun akan hancur apabila dihantam dengan gada pusaka itu. Namun ia masih mempunyai kesempatan satu kali lagi. Dan kesempatan yang terakhir itu harus ia gunakan sebaik-baiknya. Musuh harus hancur atau ia yang kalah.

Setelah mengerahkan seluruh perhatian dan tenaga, Empu Panangkar yang kesatu itu segera menghampiri kehadiran lawannya. Beberapa jenak ia memandang lawannya itu. Pandang matanya menjelajah sekujur tubuh orang, mencari cari bagian yang terlemah. Andaikata ia dapat mengetahui bahwa saat itu Empu Panangkar lawannya itu sudah bukan Empu Panangkar beberapa saat yang lalu, tentulah ia akan melonjak kegirangan. Tetapi karena hatinya sudah di kabut rasa cemas melihat lawan tak rubuh maka Empu Panangkar yang membawa gada itu, kurang cermat. Perhatiannya hanya tercurah untuk mencari tempat yang lemah pada tubuh lawan. Tempat lemah itulah yang akan di hantamnya dengan gada untuk menghabisi nyawa orang.

"Tiga... ." tiba2 ia berseru dan ayunkan gada. Duk... . gada melayang menimpah ke bahu lawan. Dan tampak lawan menggeliat-geliat, terkapar-kapar rubuh. Setelah meregang-regang bagai ikan lele terlempar di daratan, Empu Panangkar yang kedua pun melenting bangun lalu berdiri.

“Hai, tidak mungkin! Engkau bukan manusia” teriak Empu Panangkar yang menggenggam Gada. Intan. Wajahnya ketakutan seperti melihat hantu, “Engkau seharusnya mati.”

Empu Panangkar kedua tersenyum rawan, “Aku tak mati dan tak mau mati sebelum menghancurkan engkau. Berikan Gada Intan itu kepadaku dan lekas bersiap menerima tiga kali hantaman gada itu.”

Empu Panangkar yang membawa gada, termangu-mangu. Ia benar2 tak percaya bahwa lawan tetap hidup dan kuat menerima tiga kali pukulan Gada Intan.

“Hai, engkau dengar tidak!” seru Empu Panangkar yang kedua “berikan gada itu kepadaku, lekas!”

“Tidak,” tiba2 Empu Panangkar yang membawa gada menolak.

“Hm, setan keparat,” gunam Empu Panangkar yang kedua dengan marah “engkau hendak ingkar janji.”

Karena dirangsang oleh kemarahan sampai lupalah empu tua itu bahwa saat itu ia sudah kehilangan daya kekuatan tenaga-inti. Untunglah keadaan dirinya itu tak diketahui lawan.

“Sama sekali tidak” seru Empu Panangkar yang memegang gada itu “karena aku sudah. menyerah kalah.”

“Hm, engkau harus enyah!”

Empu Panangkar yang memegang gada tertawa, “Jangan diburu nafsu dahulu, kakek tua. Masih ada sebuah acara adu kesaktian lagi yang belum kita lakukan. Jika dalam pertandingan kedua ini aku tetap kalah, aku rela menerima perintahmu.”

Empu Panangkar yang menderita luka itu termangu. Sebelum menderita pukulan Gada Intan, ia memang sanggup

untuk mengimbangi kesaktian lawan. Dengan ilmu Meraga sukma, ia mampu masuk kedalam kendi Empu Barada. Tetapi kini jelas tak mungkin lagi baginya.

Namun dia pantang menyerah. Apapun yang akan terjadi tetap akan dihadapinya dengan hati besar. Pun perhitungannya andai ia kalah dalam pertandingan kedua itu, tetap keadaan masih berimbang. Karena dalam pertandingan pertama, ia menang.

“Hm, sekarang juga kita lakukan pertandingan itu,” serunya garang untuk menutupi kecemasan hatinya.

Empu Panangkar yang memegang gada, menyelipkan pusaka itu pada pinggangnya. Kemudian mengambil kendi Empu Barala dan diletakkan di tengah gelanggang. “Hai, anak laki2, pertandingan kedua yang akan berlangsung yalah masuk kedalam kendi. Engkau harus memperhatikan dan mengatakan yang benar, siapakah diantara kami berdua yang sanggup melakukan hal itu.”

Dipa mengganggu.

“Nah, silahkan engkau yang masuk lebih dulu,” berkata Empu Panangkar yang membawa gada itu pula.

“Engkau dulu,” sahut Empu Panangkar yang seorang “mengapa harus aku dulu?”

“Ho, karena tadi aku yang dapat giliran untuk menggunakan gada pusaka ini maka sekarang kuberikan kebebasan padamu untuk masuk ke dalam kendi itu lebih dulu.”

“Wah, engkau pandai mengulas madu pada bibirmu yang beracun itu. Tadi aku sudah menderita harus menerima

pukulan sekarang pun harus yang masuk ke dalam kendi lebih dulu “

“Ho, rupanya engkau takut, bukan? O, mungkin saja engkau tak mampu melakukan hal itu,” seru Empu Panangkar yang membawa gada.

Tetapi rupanya kali ini Empu Panangkar yang terluka itu tak mau terperangkap dalam siasat membakar kemarahan yang dilakukan lawan. Tenang2 ia menyahut “Kalau aku takut atau tak mampu, tentu takkan kuterima tantanganmu ini. Tetapi aku hanya menuntut Keadilan padamu. Bukankah engkau seorang pendekar yang mengagungkan Keadilan?”

“Menurut Keadilan yang kupertimbangkan, engkaulah yang seharusnya melakukan hal itu lebih dulu.”

“Ho, rupanya engkau takut, bukan? O, mungkin saja engkau tak mampu melakukan hal itu.” Empu Panangkar yang menderita luka itu menirukan kata2 lawannya. Bahkan untuk membakar hati orang, ia menyusuli kata2 pula “baiklah, kalau engkau takut atau memang tak mampu, pertandingan ini dihapus saja dan engkau harus enyah dari sini. Jangan berani lagi menimbulkan kekacauan!”

Entah bagaimana Empu Panangkar yang membawa gada itu tiba2 terangsang kemarahannya. Ia yang semula menggunakan siasat untuk membakar hati orang, ternyata mudah terbakar sendiri ketika diejek oleh lawan.

“Hai, anak laki2,” serunya kepada Dipa “saksikanlah Empu Panangkar yang aseli ini akan unjuk kesaktian. Camkanlah, hanya seorang sakti macam Empu Panangkar yang mampu masuk ke dalam kendi sekecil itu. Bahkan mulut kendi itu masih terlalu besar bagiku karena lubang semutpun dapat kumasuki, ha, ha, ha”

Sejenak ia menghamburkan gelak tawa kebanggaan dan kecongkakan. Berhenti tertawa tiba2 ia mencabut Gada Intan lalu menghampiri ke tempat Dipa “Anak laki2, titip engkau jaga gada ini, aku hendak masuk ke dalam kendi itu. Tetapi ingat jangan sekali-kali engkau berikan kepada kakek tua yang mengaku sebagai Empu Panangkar itu, mengerti? “

Dipa hanya mengangguk tak menyahut. Ia menyambut pusaka itu.



“Hai, Panangkar palsu, lihatlah Panangkar yang asli ini akan unjuk kesaktian yang tiada taranya,” seru Empu Panangkar yang menitipkan gada.

Ia menutup kata-katanya dengan sebuah pekik yang menyerupai suara kuda meringkik tetapi jauh lebih dahsyat lagi. Sekonyong-konyong mulutnya menghembus gumpalan asap putih yang membungkus tubuhnya. Dan pada lain kejab, asap itu pun makin lama makin menipis.

Asap hilang, orangnyapun lenyap. Segulung asap kecil segera melayang kemulut kendi dan terus menyusup masuk

Empu Panangkar yang menderita luka terkejut kesima. Cepat ia segera membayangkan kekalahanannya karena menyadari bahwa tak mungkin ia dapat melakukan hal serupa itu.

Selagi kakek tua itu tengah termenung-menung dalam keperihatinan, sekonyong-konyong Dipa loncat ketengah gelanggang dan secepat kilat menutup Ujung kendi dengan tangan kiri dan menyumbat mulut kendi di bagian atas dengan tangan kanannya “Hayo, setan, jangan engkau dapat keluar dari kendi,” serunya.

Empu Panangkar yang tengah merenung itu terbeliak kaget. Cepat ia menghampiri dan menegur, “Apa yang engkau lakukan, Dipa?”

“Anu, eyang... inilah jin penunggu kuburan ini.”

Mendengar itu Empu Panangkar cepat menyadari. Secepat kilat ia loncat mengambil gada dan diletakkan di atas tangan Dipa yang melekat pada mulut kendi “Gunakan gada pusaka ini, nak”

Dipa pun melakukannya.

“Bagaimana engkau dapat mengambil kesimpulan bahwa yang masuk ke dalam kendi itu setan penunggu kuburan,” tanya Empu Panangkar pula.

“Hanya bangsa setan dan lelembut yang mampu masuk ke dalam kendi. Manusia tak mungkin, eyang” sahut Dipa.

“Engkau pintar, angger,” puji Empu Panangkar, “lalu bagaimana maksudmu?”

Belum Dipa menyahut, terdengar suara menjerit-jerit dan merintih-rintih dari dalam kendi “Aduh, aduh... panas... . panas sekali seperti tertindih gunung . . lepaskan aku . . . lepaskan aku...”

“Siapa engkau ini? “ seru Dipa.

“Aku . aku . . raja Baureksa . . yang memerintah bangsa dedemit . . .”

“Mengapa engkau di sini?”

“Aku ditugaskan oleh tenaga-sakti Empu Barada untuk melaksanakan perintah empu itu. Menjaga bumi kerajaan Panjalu yang telah dibelah menjadi dua, Daha dan Singosari untuk putera2 prabu Airlangga. Lepaskan aku....”

“Tidak !” sahut Dipa “engkau harus tetap tinggal dalam kendi ini agar jangan mengganggu ketenteraman kerajaan.”

“Oh... aduh ampun... jangan engkau tindih diriku begini berat.... katakanlah.... engkau hendak minta apa... . tentu kuberikan... . asal engkau lepaskan penindih diriku itu...”

“Hm, kalau engkau ke luar, negara tentu kacau lagi.. ..”

“Aduh . . . jangan, jangan lepaskan penindih itu . . ambillah Gada Intan itu... . “

“Milik siapakah gada ini?” tanya Dipa. “Milik Empu Barada.”

“Mengapa hendak engkau berikan kepadaku?” tanya Dipa pula.

“Karena.... karena gada pusaka itu mempunyai tuah untuk menindas setan dan lelembut.”

“Hm, engkau hendak menipu aku?” seru Dipa. “Kalau gada ini kuambil, engkau tentu dapat keluar dari kendi ini dan mengacau lagi.”

“Tidak tidak, aku takkan mengacau lagi.”

“Bagaimana mungkin aku dapat mempercayai kata-katamu?”

“Aku berjanji . . “

“Tidak cukup!

“Aku bersumpah... “

“Belum dapat dipercaya!”

“Lalu bagaimana maksudmu supaya engkau dapat percaya?”

“Aku harus memiliki suatu senjata yang dapat menguasai engkau dan gerombolanmu,” kata Dipa.

“Gada Intan itu, boleh engkau ambil. Dengan memiliki gada pusaka itu, kami para setan, jin dan dedemit, akan tunduk di bawah perintahmu.”

“Aku tak dapat tinggal di sini selamanya. Kalau aku pergi, bukankah engkau dan kawan-kawanmu itu dapat keluar mengacau lagi. Tidak! Aku harus memiliki sesuatu yang dapat memenjarakan engkau dan seluruh kaummu di sini!”

Empu Panangkar terkejut heran melihat ketangkasan pikiran anak itu. Diam2 ia memuji Dipa. Sedang raja Baureksa diam sampai beberapa lama.

“Hai, mengapa diam saja?” teriak Dipa seraya menekan Gada Intan lebih keras. Segera terdengar pekik rintihan dari raja Baureksa “Aduh mati aku anak laki2 ampunilah aku

“Katakan bagaimana caraku agar mendapat alat penjaga dirimu dan kawan kawanmu itu?”

Akhirnya raja Baureksa itu menjawab “Ada suatu cara, entah engkau sanggup melakukan atau tidak.”

“Katakan !”

“Sebagai ganti daripada dirimu, engkau harus mengucurkan darahmu di kuburan itu... . darahmu merupakan alat untuk menjaga aku dan kawan kawanku supaya tidak ke luar mengacau... .”

“Adakah omonganmu itu dapat dipereaya?”

“Aku bersumpah. Apabila aku bohong, semoga aku dan semua setan, jin, dedemit di seluruh bumi kerajaan ini ludas semua!”

Dipa bersangsi. Ia berpaling kepada Empu Panangkar untuk meminta nasehat. Tampak Empu itu mengangguk.

“Baik, mari kita ke kuburan.” Dipa terus mengambil kendi pusaka dan dibawa ke dalam kuburan, diletakkan di muka nisan. Dengan tak ragu sedikit pun juga, Dipa menggigit ujung jarinya. Darah segera bercucuran. Ia mengucurkan darah jarinya itu di sekeliling kuburan sehingga merupakan sebuah garis lingkaran merah. Setelah itu baru ia mengambil Gada Intan dari atas mulut kendi “Raja baureksa, perintahkan seluruh anakbuah dan para lelembut, supaya jangan keluar dan mengacau, jika dilanggar, aku tentu akan menghancurkan kalian dengan Gada Intan ini.”

“Baik, anak laki2 “ sahut Baureksa.

Dipa hendak mengajak Empu Panangkar tinggalkan makam itu. Karena tanpa dijaga, kawanan setan dan dedemit itu tak dapat ke luar mengacau lagi. Tetapi dilihatnya empu itu duduk numprah di tanah, termenung-menung.

“Eyang, mari kita pergi dari tempat ini.”

Empu Panangkar menghela napas dan gelengkan kepala “Tidak, angger. Eyang akan tetap tinggal di sini untuk menghabiskan sisa hari tua eyang.”

“Tetapi eyang “ kata Dipa “eyang harus kembali hidup di masyarakat ramai dan menikmati sisa hari tua eyang.”

“Aku sudah tua, Dipa. Dan Hidup bagiku sudah tiada artinya. Aku tiada sanak tiada kadang. Isteri dan puteraku

yang kukasihi itupun sudah meninggal. Aku tak ingin hidup lagi ...”

“Eyang ...!” Dipa menjerit ketika melihat empu tua itu terkulai. Cepat ia lari menghampiri tetapi ah... . empu itu ternyata sudah mati. Dipa menangis terisak-isak.

“Anak laki2,” tiba terdengar raja Baureksa tadi berseru “ha, ha, kalau engkau menangis, darahmu untuk menindas tenaga-sakti Empn Barada, akan luntur tuahnya....”

Dipa terkejut dan berhenti menangis, “Engkau setan laknat! Engkaulah yang menipu dan mencelakai eyang Panangkar ... “ Dipa menyambar Gada Intan dan mengamuk.

“Ha, ha, anak “ seru raja Baureksa itu pula “aku dan para jin setan dedemit, merupakan bangsa lelembut yang tak mungkin mati. Sia-sialah engkau hendak menyerang aku. Dan kuperingatkan kepadamu, hanya Gada Intan pusaka Empu Barada itu tak boleh dibuat main2 dan dipergunakan secara sembarangan.....”

Dipa tertegun dan hentikan gerakannya.

“Setiap pusaka tentulah bertuah. Hanya manusia yang kuat dan ditentukan takdirilah yang dapat menguasai Gada Intan itu....”

“Setan keparat, mengapa engkau membunuh eyang Panangkar !” teriak Dipa masih murka.

“Anak laki2,” sahut raja Baureksa “Empu Panangkar sudah amat tua. Harus kembali ke alam asalnya. Baik karena kubunuh atau dibunuh lain orang atau mati tua, pada waktu tiba janjinya, dia tentu harus pulang ke alam kelanggengan. Itu sudah kodrat, tak perlu engkau sesali.”

“Pembunuh terkutuk !” teriak Dipa.

“Ha, ha, kematian berarti suatu pembebasan bagi Empu Panangkar. Pembebasan dari penderitaan hidupnya....”

“Keparat, kuhancurkan engkau iblis laknat !” Dipa ayunkan Gada Intan hendak menghantam makam.

“Anak laki2,” teriak raja Baureksa “kalau engkau tak mau mendengar kata-kataku, engkau tentu memikul akibatnya sendiri. Engkau akan menerima kutukan Empu Barada yang disenyawakan dalam tenaga sakti di sini... .”

“Persetan dengan tuah tenaga-sakti Empu Barada, pokok engkau dan gerombolan itu harus hancur.”

“Ho, ho, ho,” raja Baureksa tertawa meloroh “sudah kukatakan, memang Gada Intem itu kuasa menindih aku, tetapi tak mungkin dapat membunuhku. Setan, jin dan lelembut tak dapat mati selama di mayapada ini masih terdapat manusia. Anak laki2, jangan engkau sombong karena memiliki Gada Intan itu. Dan jangan mengira pula bahwa aku takut kepadamu. Adalah karena sudah digaris oleh takdir, maka aku harus tunduk padamu seorang anak. Bahkan selama engkau masih hidup, aku dan para jin lelembut, akan tunduk pada perintahmu dan tak berani mengacau manusia. Tetapi ingatlah, hai anak manusia “

Dipa terkesiap.

“Manusia tak luput dari Kematian. Demikian pun engkau. Pada suatu saat, engkau akan tumbuh besar, tua dan mati. Dan kematianmu itu berarti suatu kebebasanku dan rakyatku. Aku dan rakyatku tak terikat lagi oleh insan mangsakala lain, ha, ha, ha”

“Maksudmu, pada saat itu engkau bebas untuk bergerak mengacau lagi?” seru Dipa.

“Benar,” sahut raja Baureksa “aku dan kawan-kawan hanya tunduk pada seseorang manusia yang mempunyai kodrat hidup luar biasa... ..”

“Setan laknat!” teriak Dipa marah “daripada kelak kemudian hari engkau berani mengacau lagi, lebih baik sekarang juga kutumpas saja !”

Dipa terus hendak mengamuk lagi. Tetapi tiba2 terdengar angin menderu-deru hebat sekali. Dan serentak terdengar raja Baureksa itu memekik dahsyat “Anak laki-laki, apakah engkau benar-benar tak mau mendengar kata kataku? Yang engkau lihat tadi, aku sebagai perwujudan Empu Panangkar. Tetapi adakah engkau sudah pernah melihat wajahku yang sebenarnya? Cobalah engkau buka matamu lebar2, siapa aku ini...”

Dipa rentangkan mata memandang ke arah kuburan. Apa yang disaksikannya, banar2 menyeramkan sekali. Sebuah makhluk yang luar biasa menakutkan. Kedua matanya merah seperti bara, giginya panjang runcing dan lidahnya menjulur ke luar sampai ke leher. Rambutnya merupakan gumpal kawatan ular yang melingkar-lingkar dan menggeliat-geliat. Melihat itu Dipa hampir menjerit. Dan lebih hebat pula ketika makhluk ngeri itu mengangakan mulutnya, segumpal asap putih serentak bergulung-gulung menabur ke arah Dipa. Ketika gulungan asap itu hampir tiba di muka Dipa, tiba2 pula berubah menjadi ratusan ekor ular yang akan menyerang muka Dipa. Dipa menjerit dan terjungkal jatuh ke belakang dan

“Ah” seketika Dipa tersadar dari semedhinya di depan makam. Terpaksa ia membuka mata karena terkejut. Dalam semedhinya itu ia seperti disembur asap oleh sesosok makhluk

amat mengerikan. Asap itu tiba2 berubah menjadi ratusan ekor ular yang hendak memagutnya.

Ia memandang ke Ruang makam itu gelap dan sunyi sekali. Makhluk yang menyeramkan tadi pun lenyap. Empu Panangkarpun tak berada dalam ruang makam di situ. Ia terlongong-longong . . .

Beberapa saat kemudian barulah ia menyadari apa yang telah terjadi. Kiranya semua peristiwa yang disaksikan dan dialami itu, hanya terjadi di alam bawah sadar, alam pengembaraan sang atma ketika ia melakukan persemediannya. Setelah mendapat kembali kesadarannya, iapun mulai menggeliat hendak berbangkit. Ah... . ternyata persendian tulangnya terasa lentuk dan lemah sekali sehingga ia tak kuat untuk berbangkit bangun.

Tiba2 ia teringat bahwa Empu Panangkar mengatakan kalau menunggu di luar. Serentak ia kerahkan tenaga untuk bangun. Tetapi ah, tetap ia tak mampu. Tenaganya serasa lenyap, akhirnya ia paksakan diri untuk merangkak ke luar

Ah . .. Empu Panangkar masih duduk bersila pejamkan mata. Empu itu tidak mati. Ya, masih hidup. Hati Dipa lega sekali. Tetapi ketika memperhatikan wajah empu tua itu, ia terkejut. Wajah Empu Panangkar pucat lesi

"Eyang Eyang..." Dipa percepatkan gerak rangkaknya menghampiri sembari berseru memanggil. Ia masih belum yakin kalau empu tua itu masih hidup.

Empu Panangkar membuka mata dan tersenyum. Dipa terhenti. Diam2 ia terkejut melihat senyum Empu Panangkar yang sayu rayu dan sinar matanya yang amat kuyu. Ia berseru penuh kecemasan "Eyang .. . engkau tak kurang sesuatu, bukan? "

Empu Panangkar mengangguk “Ya,” sahutnya ringkas “aku gembira sekali karena engkau berhasil, angger...”

“Bagaimana... . eyang tahu ?” heran Dipa makin menjadi-jadi.

Empu Panangkar menghela napas “Kemarilah, angger. Duduklah di dekat sisiku sini.”

Dipa mulai merangkak, menghampiri ke tempat Empu Panangkar lalu duduk di sampingnya “Eyang benarkah engkau... . masih hidup?”

“Apakah sangkamu aku sudah mati, nak ?” empu tua renta itu balas bertanya dengan mengulum senyum.

“Benar eyang karena karena eyang telah dihantam dengan Gada Intan oleh Baureksa raja dedemit penunggu kuburan ini....”

“Ya, benar, kutahu hal itu....”

“Eyang tahu ?” teriak Dipa makin terperanjat, “adakah eyang tadi benar2 bertempur dengan kawan iblis penunggu kuburan ini ?”

Empu Panangkar mengangguk, “Benar, angger.”

“Jadi apa yang kurasakan tadi bukan suatu khayalan tetapi benar2 terjadi ?,” makin melonjaklah keheranan Dipa.

“Bukan khayalan kosong, anakku, tetapi memang benar2 terjadi dalam khayalan sesungguhnya.”

Dipa terbeliak lalu meminta penjelasan supaya empu tua itu suka menjelaskan kepadanya.

“Dipa, kesemuanya itu memang benar terjadi,” Empu Panangkar mulai menerangkan “pada hari ketujuh engkau

bersemedhi pantang makan minum, bukankah engkau rasakan jiwa dan pikiranmu merana?”

“Benar, eyang, kala itu aku seperti kehilangan diri, pikiranku kosong melompong dan tak tahu apa yang terjadi selanjutnya

“Benar, saat itu engkau telah tenggelam dalam alam bawah sadarmu. Engkau tak dapat membedakan lagi antara ada dan tiada, kosong dan isi. Rohmu telah merana. Dan saat itulah Dipa, dengan sebuah ilmu, aku segera meminjam ragamu... .”

“Meminjam ragaku?” Dipa mengulang dengan rasa kejut sekali, “apakah ilmu itu, eyang ?”

“Ilmu itu disebut aji Meraga-sukma. Dengan ilmu itu rohku pun meninggalkan jasadku lalu masuk ke dalam ragamu. Meraga suksma itu memberi raga kepada suksma. Aku dapat memberi raga pada suksmamu dalam bentuk apa saja, baik raja manusia maupun binatang”

“Oh, itulah sebabnya maka dalam pertempuran dengan raja Baureksa, eyang dapat bersalin rupa menjadi berbagai bentuk binatang dan burung?”

“Ya “ Empu Panangkar mengangguk “apa yang engkau rasakan saat itu?”

Dipa mengernyit dahi lalu menyahut “Aku selalu seperti merasa bahwa aku sudah pernah melihat pada beberapa setan penunggu kuburan itu. Akupun merasa dapat bersalin rupa menjadi burung, harimau dan garuda, setelah itu aku tak ingat apa2 lagi.”

“Benar Dipa,” kata Empu Panangkar “pada saat itu aku masuk ke dalam ragamu maka engkau seperti seolah olah merasa. Tetapi setelah itu aku kembali masuk ke dalam

ragaku lagi sehingga engkau tak ingat apa2 lagi. Setelah kukembalikan rohmku ke dalam ragamu, barulah engkau merasa dan mengetahui apa yang terjadi antara aku dan raja Baureksa yang menjelma sebagai diriku itu.”

“O “ Dipa mendesuh kejut “jadi eyang benar2 menerima hantaman gada pusaka sampai tiga kali oleh Baureksa itu ?“

“Ya... “ Empu Panangkar menyahut lirih, “aku termakan tipu setan itu.”

“Eyang tentu terluka? “

Empu Panangkar tak menyahut melainkan mengangguk. Sepasang matanya memandang jauh ke muka.

Dipa tak mengerti apa yang dikandung dalam hati empu tua itu. Ia bertanya pula, “Adakah gada itu benar2 pusaka milik Empu Barada?”

“Kurasa benar,“ sahut Empu Panangkar ”karena aku tak kuasa menahan keampuhannya.“

Tiba2 Dipa teringat bahwa Gada Intan itu diberikan oleh raja Baureksa kepadanya. Ia terbelalak kaget dan buru2 berputar tubuh melangkah masuk ke dalam makam pula. Tak berapa lama ia muncul kembali membawa sebuah benda pandak bundar, mirip sebuah gada “Benarkah ini yang disebut Gada Intan itu, eyang?“ tanyanya seraya mengangsurkan gada itu.

Empu Panangkar menyambuti, memeriksa sejenak lalu mengangguk “Benar, memang dengan pusaka ini setan Baureksa telah menghantamku sampai tiga kali”

“Oh... “ Dipa mendesuhkan kabut keheranan “kalau hal itu hanya terjadi dalam khayal, mengapa gada ini benar2 berada di dalam makam tempat aku bersemedhi?,“ katanya seorang

diri. Beberapa saat kemudian ia merabah dahinya dan menjerit kaget pula “hai... mengapa dahiku benar2 terluka... .”

Empu Panangkar menyahut tenang “Kesemuanya itu memang dapat terjadi. Setan2 dan lelembut yang dikuasai oleh tenaga-sakti Empu Barada itu dapat menimbulkan segala apa. Tetapi kini hatiku lapang sekali. selapang hawa udara di langit bebas. Engkau Dipa, telah berhasil menindas mereka. Apa saja yang mereka katakan kepadamu, angger ?”

Dipa lalu menuturkan tentang pembicaraannya dengan raja Baureksa yang sudah menyatakan menyerah dan tunduk pada Dipa “Tetapi eyang, raja dedemit itu karena hendak kuamuk, telah mengeluarkan kata-kata yang mengancam. Dia dan para kawulanya setan, dedemit, hanya tunduk kepadaku selama aku masih hidup. Tetapi setelah aku mati, mereka menyatakan tak terikat lagi dan bebas ke luar untuk mengacau keamanan negara. Saat itu aku marah. Pikirku, daripada mereka di kelak kemudian hari akan mengacau, lebih baik saat itu kuhancurkan sekali. Tetapi ah, mereka mengejek aku. Mereka sesumbar bahwa bangsa setan dedemit itu tak mungkin mati selama di dunia masih terdapat manusia. Benarkah itu, eyang?”

Empu Panangkar mengganggu “Begitulah keadaan mereka, Dipa. Mereka adalah roh2 sesat yang masih belum sempurna. Mereka memang tak dapat mati karena tak mempunyai badan wadag yang tertentu.”

“Adakah tiada daya untuk menindas mereka, eyang?”

“Selama Kejahatan merajalela, selama itu kita manusia selalu berdaya upaya untuk melenyapkannya. Dan hanya manusia2 tertentu, mempunyai pengaruh gaib untuk menindas mereka. Adalah suatu kebanggaan bagimu, angger, bahwa mereka berjanji akan tunduk padamu”

“Tetapi hanya selama aku masih hidup, eyang.”

Empu Panangkar mengangkat bahu menghela napas “Ya, manusia hanya berusaha tetapi kodrat Hyang Murbeng Gesang sudah menggariskan. Jangan berkecil hati, anakku. Engkau harus berbahagia karena dalam hidupmu engkau telah menunaikan suatu tugas yang luhur bagi keselamatan negara.”

Dipa termangu-mangu. Beberapa saat kemudian tiba2 ia berseru pula “Eyang, masih ada sebuah hal yang kualami dengan raja Baureksa itu. Yalah ketika kulihat eyang terkulai, dia mengatakan kalau eyang terluka berat dan tentu meninggal dunia. Apakah eyang benar2 terluka berat?”

Hampir Empu Panangkar tak kuasa menahan derai airmatanya karena terharu mendengar pertanyaan Dipa. “Nak, aku sudah terlampau tua. Matipun sudah selayaknya. Jangankan hanya menderita luka seperti saat ini, sekalipun menderita cacad yang parah lagi, aku sudah merasa bahagia...”

“Apakah eyang menderita cacad?”

Empu Panangkar menghela napas kecil “Lebih hebat dari itu, Dipa.”

“Eyang !” teriak Dipa terperanjat.

“Kalau cacad hanya sebagian anggauta tubuhku yang menderita. Tetapi apa yang kuderita yalah cacad seumur hidup eh, jangan berteriak Dipa,” buru2 empu tua itu memperingatkan Dipa yang hendak berteriak “bukan cacad biasa tetapi cacad ilmu kepandaian. Gada Intan itu telah menghancurkan seluruh ilmu kesaktianku sehingga saat ini aku kembali seperti sediakala, menjadi orang yang tak mempunyai ilmu kepandaian apa2.”

“Oh,” Dipa mendesuh kejat “eyang hilang lenyap seluruh ilmu kesaktian eyang?”

“Benar, nak,” sahut Empu Panangkar yang makin tampak lebih tenang, “tetapi aku tak menyesal, Dipa. Dulu akupun tak memiliki kepandaian suatu apa mengapa aku harus bersedih kalau sekarang aku pula kembali seperti dulu? Jangankan ilmu kepandaian Dipa. Bahkan nyawa dan hidup kita inipun hanya barang pinjaman. Sewaktu-waktu tentu akan diminta kembali oleh Yang Memberi. Kita harus ihklas.”

“Tetapi yang mencelakai eyang itu adalah raja Baureksa terkutuk itu. Kita wajib menuntut balas,” bantah Dipa dengan geram.

“Dia hanya suatu perantara dari apa yang harus kuterima. Dan memang demikianlah tuntutan suatu tugas. Tugas yang kuterima dari sang prabu Kertanagara dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Sudahlah Dipa, tak perlu engkau memikirkan. Aku sudah tua, entah besok entah lusa, pasti akan mati jua. Kini yang penting aku hendak menyumbangkan pengabdianku yang terakhir kepada negara. Kepadamu, Dipa, wajib kutitipkan pesan2 penting agar kelak engkau dapat teguh kokoh dalam memikul beban kewajiban mangsakala.”

Dipa termangu.

“Menurut kenyataan yang telah terjadi, kelak kemudian hari engkau pasti akan menempuh suatu perjalanan hidup yang gemilang laksana Surya menjunjang di tengah angkasa. Bahwa raja Baureksa dengan para kawula setan jin dan dedemit menyatakan tunduk kepadamu, itu merupakan suatu bukti akan kecerahan perjalanan hidupmu...”

Empu Panangkar berhenti sejenak untuk mengatur napas. Kemudian melanjutkan pula “Setelah berpuluh tahun menyepi sebagai penunggu kuburan Wurare, aku telah menemukan suatu kesadaran. Kesadaran itu, anakku, akan kulimpahkan kepadamu sebagai bekal pelayaranmu menempuh gelombang kehidupan yang selalu bergolak...”

Dipa mencurahkan perhatian sepenuhnya.

“Anakku, hidup itu sesungguhnya suatu pengabdian. Pengabdian kepada Hyang Widdhi, pengabdian kepada negara, pengabdian kepada sesama titah manusia dan pengabdian kepada diri kita peribadi, baik kepada orang tua maupun kodrat yang kita lakukan dalam karma hidup kita. Hidup itu suatu Gerak dan Gerak itu adalah pantulan Kehendak. Dan pada hakekatnya, Kehendak itu merupakan pengabdian dari Hidup. Ah, rupanya terlalu dalam uraianku ini, nak,” empu tua itu melirik kepada Dipa, “kelak engkau tentu dapat menyelami makna daripada kata-kataku itu. Ringkasnya begini, nak. Dalam perjalanan hidupmu kelak, ada dua sifat yang kuminta engkau harus meninggalkannya. Pertama, congkak dan kedua, angkara. Congkak atau Sombong, menonjolkan sikap ke Aku-an. Tidak ada lain orang yang pandai, benar, gagah, berani, kaya dan berkuasa, kecuali aku. Apabila engkau memakai sikap congkak itu anakku, engkau pasti mempunyai banyak musuh untuk mempercepat keruntuhanmu.....”

“Baik, eyang “ kata Dipa serta merta.

“Dan sifat Angkara itu, pun sudah mencangkum semua sifat2 jelek. Misalnya, iri, dengki, temaha dan angkara murka. Hidupmu pasti akan bergolak karena engkau terbelenggu oleh nafsu angkara yang tak kenal puas. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan kewajiban, engkau tak mungkin sepi dari

pamrih tetapi tentu berisi keinginan² yang bersifat angkara. Apabila engkau memakai sikap Angkara itu, anakku, engkau pasti lekas dikunjungi brahala Kehancuran.“

“Baik, eyang” kata Dipa pula. Saat itu sayup² terdengar kokok ayam hutan bersahut-sahutan.

“Ah, kiranya cukup sampai di sini, anakku,” kata Empu Panangkar “hari sudah menjelang terang tanah. Terimalah pusaka Gada Intan ini. Simpanlah pusaka itu baik². Jangan engkau sembarang menggunakannya apabila tidak sangat perlu.”

Setelah menerima kembali gada pusaka itu, Dipa lalu menyimpannya. Kemudian bertanya “apakah eyang tetap akan tinggal di sini?”

“Sudah berpuluh tahun aku menetap di sini, Dipa. Akupun ingin mati di sini juga,” kata Empu Panangkar “dan ke manakah engkau akan pergi, nak?”

Dipa tak segera menyahut. Rupanya empu tua itu sudah tetap pada keputusannya untuk tetap tinggal di kuburan situ. Dan iapun tak berani memaksanya untuk mengajak pergi. “Eyang, aku hendak kembali mendapatkan pendeta Padapaduka lagi “

“Hm, baiklah, nak,” kata Empu Panangkar, “dia tentu cemas menanti kedatanganmu. Ah, eyang merasa sedih karena tak dapat memberi bekal kepadamu.....”

“Ah, eyang, jangan memikirkan soal itu. Aku sudah membawa bekal,” kata Dipa.

“Bukan bekal uang atau barang, nak. Tetapi bekal ilmu. Ah....” empu tua itu menghela napas “andai aku tak menjadi

begini, tentu akan kuturunkan beberapa ilmu yang berguna kepadamu.”

“Tak apalah, eyang. Bahkan kumohon eyang jangan bersedih karena kehilangan itu.”

“Sama sekali tidak, Dipa. Sudah kukatakan tadi semua benda bahkan jiwa kita ini hanyalah suatu barang sampiran atau pinjaman. Setiap saat tentu akan diambil oleh Yang MemberiNya.”

Demikian setelah memberi pesan yang berguna, akhirnya dengan berat hati, Dipa menyembah, mencium kaki empu tua itu lalu minta diri.

Oodwo0

III

ALANGKAH kejut Dipa ketika mendapatkan tanah kuburan Lemah Citra tempat pandita Padapaduka bersembunyi telah kosong. Dan bahkan bukan hanya kosong belaka melainkan meninggalkan bekas2 kekacauan. Suatu bekas yang menunjukkan terjadinya suatu perkelahian.

“Hai, cipratan darah “ seru Dipa ketika memeriksa dinding liang persembunyian Padapaduka. Ia makin cemas “Eyang pandita! Eyang Padapaduka! Dimanakah engkau? Aku Dipa yang datang, harap eyang keluar....”

Berulang-ulang Dipa meneriaki nama pandita Padapaduka yang dikiranya tentu masih bersembunyi di sekitar tempat itu. Namun tetap tiada bersahut. Dipa makin gelisah “Kemanakah gerangan pandita tua itu? Bukankah ia berjanji akan menunggu kedatanganku di sini? “

Pertanyaan itu cepat terhantar oleh keadaan dalam tempat itu “Adakah terjadi sesuatu pada eyang pandita Padapaduka? Menilik keadaan tempat yang begini kacau dan terdapat cipratan noda darah pada tanah dan dinding, kemungkinan”

Dipa tak berani membayangkan sesuatu yang tak ingin diharapkan. Namun keinginan hatinya terbentur dengan kenyataan yang menghadang pandang mata.

“Ah, pandita tua itu tentu diganggu orang,” akhirnya ia tak mau menghibur hati dan mulai berani melihat kenyataan yang dihadapinya “ya, benar, eyang Padapaduka pernah mengatakan bahwa dirinya menjadi buronan kerajaan. Mungkin jejak persembunyiannya telah diketahui dan musuh2 itu hendak menyergapnya. Eyang Padapaduka tentu memberi perlawanan lalu terjadi pertempuran, ah benar, benar, tentulah begitu jalannya peristiwa di tempat ini.”

Diam2 timbul rasa sesal dalam hati Dipa mengapa ia tak lekas kembali mendapatkan pandita tua itu. Tetapi ia terhibur juga dengan peristiwa yang telah dialami selama di desa Palungan hingga bertemu dengan Empu Panangkar. Di kuburan Wurare, secara tak diduga, ia melakukan suatu peristiwa yang penting akibatnya bagi keselamatan kerajaan. Sedang mengenai pencarian kitab suci Sanghyang Kamahayanikan, walaupun tak berhasil menemukan, namun ia telah memperoleh keterangan penting dari pembicaraan resi Kalpika dan Parapara. Tetapi sayang pandita Padapaduka sudah tak berada di tempat situ hingga ia tak dapat menyampaikan laporan itu.

Tiba2 terngiang dalam telinganya pesan pandita Padapaduka bahwa ia disertai kewajiban untuk mencari kitab suci itu “Ah, aku sudah berjanji kepada eyang pandita itu.

Janji itu harus kutepati. Tetapi ke manakah aku harus mencarinya? Apakah aku harus menyusul jejak resi Kalpika ke Jonggring Saloka di puncak gunung Mahameru? Atau menyusul resi Parapara ke candi Indrakilo? Benarkah kedua resi itu akan berhasil menemukan kitab suci itu? Andai benar, apakah mereka mau menyerahkan kitab suci itu kepadanya?"

Makin tinggi tingkat pertanyaannya, makin bingung pikiran Dipa untuk melihat jalan yang terang. Ia benar2 kehilangan faham. Beberapa saat kemudian terbetiklah suatu angan-angan dalam beraknya. Yang penting semoga pandita Padapaduka itu masih selamat bersembunyi di lain tempat. Soal kitab suci, karena sudah berjanji, ia tetap akan berusaha mendapatkannya. Tetapi mengingat keadaan dan kemampuan yang ada padanya saat itu amat terbatas maka ia pertanggungkan dulu hal itu. Sekarang ia hendak tujukan langkah ke pura kerajaan. Mencari brahmana Anuraga dan demang Surya. Apabila berhasil menemukan mereka, ia hendak memperbincangkan soal kitab suci itu kepada mereka. Meminta pendapat mereka, syukur mereka mau membantu tenaga.

Demikian Dipa ayunkan langkah meninggalkan kuburan Lemah Citra dan meninggalkan doa agar pendeta Padapaduka selamat dari marabahaya.

Dipa tak tahu di mana letak pura kerajaan Majapahit itu. Sepanjang jalan ia bertanya kepada orang yang dijumpai. Walaupun agak memakan waktu lama namun akhirnya berhasil juga ia mencapai tempat yang dituju itu.

Pertama-tama pandang matanya terserang oleh pemandangan yang seumur hidup belum pernah dilihatnya. Sebuah pintu gapura yang besar, dijaga oleh beberapa prajurit yang bersenjata. Selama ini, belumlah pernah ia melihat pintu

gapura yang sedemikian besar, tinggi dan kokoh. Hari itu masih pagi dan tak berapa banyak orang yang lalu di pintu gapura itu. Dipa tertegun.

“Ah, apakah harus meminta ijin kepada para prajurit penjaga gapura itu jika hendak masuk ke dalam pura?” pertanyaan pertama serentak timbul dalam hati Dipa. Maklum, baru pertama kali itu ia berkunjung ke Tikta pura, kota kerajaan Majapahit.

“Lalu bagaimana aku harus menjawab apabila mereka bertanya keperluanku masuk ke dalam pura kerajaan?” kembali pikiran Dipa berbincang-bincang dengan batinnya sendiri adakah harus kukatakan hendak mencari brahmana Anuraga, atau demang Surya... . . . “

Pada saat mengucapkan kata2 terakhir, tiba-tiba ia terhenti. Seketika teringatlah ia akan kisah hidup demang Surya. Bahwa demang itu telah melarikan diri dari pura kerajaan karena tidak mau ikut dalam komplotan untuk menentang baginda “Ah, bagaimana nasib eyang demang, belum kuketahui. Andai, demang itu ditangkap dan dihukum, jika aku mencarinya, bukankah akan dicurigai orang ? Ah, lebih baik jangan menyinggung nama eyang demang itu. Baiklah kukatakan saja hendak melihat keindahan pura kerajaan....“

Setelah menemukan pikiran, iapun segera ayunkan langkah hendak melintasi pintu gerbang yang dijaga oleh beberapa prajurit. Entah bagaimana secara kebetulan sekali, hari itu masih pagi dan saat itu tiada orang yang lewat di pintu gerbang. Seorang anak lelaki yang lalu di pintu itu, cepat memikat perhatian prajurit2 itu. Dan makin lekatlah mata prajurit itu ketika melihat dandanan yang dikenakan Dipa itu tidak menyerupai pakaian orang kota.

Karena baru pertama kali itu melintasi sebuah pintu gerbang, hati Dipa pun tak luput dari debar ketegangan. Langkahnya pun sarat, tersekat-sekat ketakutan. Sebentar-bentar ia memandang kearah prajurit2 penjaga pintu. Andai saat itu ada orang lain yang melintasi pintu, tentulah ia dapat meniru bagaimana sikap orang itu terhadap penjaga pintu. Tetapi saat itu hanya dia seorang diri. Ia bingung bagaimana harus bertindak.

“Hai, kemari engkau!” tiba2 salah seorang prajurit berkumis tebal berseru memanggilnya.

Dipa berhenti. Jantungnya mendebur keras, wajah mengernyit kejut. Ia berpaling tetapi tak bergerak.

“Hai, anak, mengapa engkau diam seperti patung? Hayo, kemari ! “ prajurit itu mengulang seruannya agak lebih karas.

Dipa berusaha untuk menenangkan kejutnya. Akhirnya ia menyadari bahwa yang dihadapinya itu adalah prajurit. Dan prajurit itu adalah manusia seperti dirinya. Kiranya tidak lebih menakutkan dari ular besar ataupun raja Baureksa yang pernah dihadapinya. Mengapa ia harus takut? Dan pula, ia tak merasa bersalah, tiada guna takut. Maka cepat ia ayunkan langkah menghampiri lalu memberi hormat.

“Hendak kemana engkau?” tegur prajurit itu pula.

“Kepura kerajaan....”

“Kepura kerajaan ? Dari mana engkau.”

“Dari ... desa Mada.... “

Prajurit itu kernyitkan dahi. “O. engkau anak desa? Mengapa engkau datang ke pura kerjaan sini ?”

Inilah pertanyaan yang telah diduga Dipa akan diterimanya. Dan untuk itu ia sudah siap memberi jawaban “Sudah lama

kuingin melihat pura kerajaan yang termasyhur indah ini, tuan.”

“Hm, engkau bohong,” hardik prajurit itu.

Dipa terkejut “Bohong ? Tidak, tuan. Aku mengatakan dengan sungguh2. Memang sudah lama terkandung dalam hasratku untuk melihat pura kerajaan yang termasyhur itu.”

“Engkau tentu seorang utusan !” kembali prajurit itu menuduh.

“Utusan?” Dipa terbelalak “utusan siapa?”

“Utusan dari orang yang menyuruhmu melakukan sesuatu. Hayo, bilang terus terang saja, kalau tidak tentu kuhajar engkau !” prajurit itu kepalkan tinju siap hendak memukul.

Dipa agak gemetar. Benar2 ia tak pernah menyangka akan mendapat perlakuan sedemikian dari prajurit penjaga pintu gapura. Untunglah ia sudah biasa menerima hardik makian dari keluarga buyut Madan-Teda dahulu. Maka tidaklah amat sangat rasa takut dan gugup yang dialami saat itu. Secara tak disadari, pengalaman buruk dan derita hidup yang dikenyam dalam masa kanak - kanaknya, menambah kokoh dan teguh semangat serta nyalinya,

“Tuan, hamba banar2 seorang anak dari desa Mada yang ingin datang ke pura kerajaan untuk melihat-lihat keindahan dan kemegahan pusat kerajaan ini”

“Ah, engkau memang anak keras kepala, nih....” prajurit itu ayunkan tinyunya ke dada Dipa. Duk karena tak menduga prajurit itu akan bertindak sedemikian kasar, dada Dipa termakan tinju dan tersurut beberapa langkah.

“Hayo, mengaku atau tidak! “

“Bagaimana aku harus mengaku ?” Dipa menjawab agak penasaran.

“Ho, engkau bersikap menantang kepadaku ?” prajurit itu maju memukul pula. Tetapi saat itu Dipa terpaksa menghindar. Ia merasa tak bersalah karena sudah memberi keterangan yang jujur.

“Huh, engkau berani melawan?” prajurit itu makin kalap. Ia loncat menerjang Dipa dengan ayunan tinju yang keras.

Dipa terpaksa tak mau menderita kesaktian. Ia teringat akan ajaran pandita Padapaduka tentang ilmu tata langkah kaki apabila diserang orang. Segera ia gunakan ilmu tata-langkah itu. Hasilnya, ia sendiri terkejut dan prajurit itupun terbelalak. Serangannya yang sederas hujan mencurah, ternyata selalu tak mengenai tubuh Dipa. Setiap tinju yang diarahkan dan yakin tentu akan mengenai, ternyata selalu kurang sekilan jaraknya dari tubuh anak itu.

“Setan.... geram prajurit itu, “engkau berani mempermainkan aku?” ia mencabut pedangnya dan siap hendak menyerang.

Dengan melakukan tata-langkah ajaran pandita Padapaduka itu, Dipa telah menggunakan yang disebut ilmu Lembu sekilan. Suatu ilmu menjaga diri yang dapat menghindari serangan orang dalam jarak sekilan. Melihat prajurit itu melolos pedang, Dipa makin terkejut. “Jangan jangan bunuh aku .. aku tak berdosa... .”

Namun prajurit itu sudah terlanjur dirangsang kemarahan dan malu. Malu karena merasa dipermainkan Dipa dihadapan kawan-kawannya. Terlebih pula jelas didengarnya betapa kawan2 prajurit itu tertawa gelak2 setiap kali ia gagal memukul Dipa. Gelak tawa itu diterimanya sebagai suatu

ejekan. Dan ia anggap Dipa lah yang menyebabkan dirinya menjadi bulan2 buah tertawaan kawan-kawannya itu. Dipa anak desa itu harus dibunuh

Dipa tak dapat melanjutkan kata-katanya karena melihat pedang prajurit itu sudah berayun membacok kepalanya. Cepat ia loncat mundur. Tetapi rupanya prajurit itu tak mau memberi kelonggaran. Ingatannya sudah kabur bahwa yang dihadapinya itu seorang anak desa yang tak mempunyai kesalahan. Semula prajurit itu hanya sekedar iseng hendak menegur Dipa. Sesungguhnya iapun sudah mengakui dalam hati bahwa anak desa semacam Dipa itu tak mungkin menjadi utusan dari orang atau orang2 yang akan mengadakan hubungan dengan pembesar atau narapraja tertentu dari pura kerajaan. Tetapi dari iseng itu berubah sungguh dan rasa memandang rendah menjadi kemarahan, manakala ia tak dapat melaksanakan keinginannya untuk menampar anak desa itu.

Secepat kaki Dipa tegak pada tempat ia menyurut, secepat itu pula prajurit marah itu loncat membabat pinggang. Tring terdengar dering benda tajam bergemerincing keras dan serempak menjeritlah prajurit itu seperti melihat hantu di siang hari “Hai! “

Ternyata gerakan prajurit itu lebih cepat dari pengunduran Dipa. Sebelum Dipa sempat berbuat sesuatu, mata pedang prajurit itu sudah memapas lambungnya. Dipa terkejut dan merasa jiwanya pasti melayang. Tetapi rasa kejut itu berubah menjadi rasa heran yang tak terhingga ketika terdengar bunyi mendering keras dan pedang prajurit itupun patah menjadi dua. Saat itu barulah Dipa menyadari bahwa pedang prajurit itu secara kebetulan sekali telah menghantam Gada Intan yang tersimpan dalam bajunya. Andaikata tiada pusaka Gada Intan itu, pinggang Dipa pasti sudah kutung menjadi dua.

Prajurit2 yang lainpun kesima menyaksikan peristiwa yang luar biasa itu. Mereka tak tahu bahwa dalam pinggang baju Dipa tersimpan sebuah pusaka yang ampuh. Mereka menyangka bahwa anak itu memiliki ilmu kekebalan yang hebat. Demikian pula dengan prajurit yang marah itu. Diapun terlongong-longong seperti patung

Tiba2 terdengar derap langkah beberapa orang berjalan deras dari dalam pura. Cepat sekali orang-orang itu berjalan menghampiri pintu gerbang. Mereka rombongan prajurit yang turun untuk mengganti prajurit2 yang berjaga malam tadi. Melihat kedatangan kelompok penjaga pagi, prajurit2 pengganggu Dipa itupun segera bergegas kumpul. Demikian pula prajurit yang menyerang Dipa.

Setelah mengucap beberapa patah kata selaku penyerahan tugas, rombongan prajurit jaga malam pun segera berderap langkah, meninggalkan pintu gapura.

“Tunggu,” tiba2 kepala rombongan prajurit jaga pagi berseru menghentikan rombongan yang diganti itu. Setelah mereka berhenti, kepala rombongan penjaga pagi itu berseru pula dengan nada heran “Hai, mengapa pedangmu kutung ?” ia menegur prajurit yang berkelahi dengan Dipa.

Prajurit itu terkesiap. Wajahnya merah padam.

“Dia habis berkelahi dengan seorang anak desa,” kawan-kawannya segera menuturkan peristiwa tadi.

“O, hebat! Mana anak desa itu sekarang? “ seru kepala rombongan penjaga pagi itu.

“Itu di ... hai, dia menghilang!” teriak rombongan prajurit jaga malam, diikuti dengan desuh kejut dari kawan-kawannya yang hiruk pikuk. Hati mereka pun cepat mengkhayal sesuatu tentang diri Dipa.

“Menghilang? “ kepala penjaga pagi itu mengulang. Dahinya mengerut heran ”ah, jangan berolok-olok, kawan. Apakah dia anak setan? “

Sege nap rombongan prajurit jaga malam memberi kesaksian tentang peristiwa itu. Pun dengan sungguh2 mereka mengatakan bahwa baru beberapa saat anak itu masih berada di luar gapura. Namun karena tiada bukti, kepala penjaga pagi itu menertawakan mereka.

Karena keterangannya tak dipercaya, rombongan prajurit jaga malam itupun segera lanjutkan langkah kembali ke kesatuannya. Di sepanjang jalan mereka masih memperbincangkan tentang diri Dipa. Hanya dua kesimpulan yang mereka rangkai. Dipa itu anak setan atau memang seorang anak sakti yang dapat menghilang.

Dan yang benar adalah kesimpulan kedua itu. Dipa memang lari meloloskan diri. Ia tak mau menderita kesulitan. Kesempatan atas kedatangan rombongan prajurit yang hendak bergilir jaga, dipergunakan untuk melarikan diri, masuk ke dalam hutan.

Dipa tak habis herannya mendapat perlakuan dari prajurit penjaga pintu gapura itu. Adakah memang setiap orang yang lcwat pintu gapura itu harus diperiksa? Ataukah hal itu hanya terjadi pada dirinya? “Ah, mungkin karena melihat diriku sebagai anak desa yang miskin, prajurit itu lalu menegur dan marah? Adakah pura kerajaan itu hanya diperuntukkan kaum brahmana dan ksatria saja? Ah, kuingat dahulu paman brahmana Anuraga pernah mengatakan bahwa setiap rakyat dari golongan brahmana, ksatria, waisya dan sudra, boleh mengunjungi “ demikian Dipa merenungkan peristiwa yang dialaminya itu, ketika ia beristirahat dalam hutan.

Keheranannya itu memang beralasan dan tepat pula cara ia merangkai pikirannya. Karena sesungguhnya dalam beberapa hari yang terakhir ini, memang suasana pura kerajaan tampak diliputi oleh kesibukan dan ketegangan. Tersiar kabar bahwa rakryan Nambi bermaksud hendak menjenguk ayahnya Pranaraja yang tinggal di Lumajang dan saat itu sedang menderita sakit keras.

Entah siapa yang melakukan, tetapi tampaknya berita sakitnya Pranaraja yang pernah menjabat menteri Pakirakiran, dalam pemerintahan Raden Wijaya atau prabu Kertarajasa, telah tersiar luas dan santer di kalangan narapraja dan rakyat pura kerajaan. Pranaraja karena sudah berusia lanjut telah memohon kepada baginda Jayanagara untuk mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan dan pulang ke Lumajang untuk melewati sisa hari tuanya. Baginda Jayanagara mengabulkan. Pertama, karena Pranaraja itu sudah lama sekali mergabdi kepada kerajaan, sejak ayahanda baginda Kertarajasa hingga saat itu. Kedua, karena putera Pranaraja ialah Nambi masih abdikan tenaganya pada kerajaan sebagai mahapatih.

“Duh sang rakryan mahapatih,” demikian pada suatu hari patih Aluyuda menghadap rakryan Nambi di gedung kediamannya “adakah tuan tak dengar berita yang tersiar deras di luar? “

“Apakah berita itu, adi Aluyuda?” tanya Nambi.

“Ah, janganlah tuanku memperolok Aluyuda!”

“Mengolok ? Sama sekali tidak, Aluyuda !”

Patih Aluyuda sejenak menelan air liurnya, kemudian berkata “Rakryan mahapatih, sekiranya kata-kataku tak benar, mohon tuan suka mengampuni kelancanganku ini. Tetapi

benar2 dengan maksud hati yang tulus aku memberanikan diri menghadap tuan untuk mempersembahkan keterangan ini.”

“Katakanlah, Aluyuda. Mengapa engkau bersikap kaku dan tak wajar seperti biasanya ?” Nambi tersenyum sambil menatap wajah patih itu. Patih yang dikenalnya sebagai seorang yang selicin belut.

Aluyuda agak tersipu-sipu menderita tatapan pandang rakryan mahapatih yang seakan-akan hendak menembus isi hatinya. Namun cepat ia dapat menenangkan hati dan berkata, “Kupercaya tuan tentu sudah mengetahui hal itu. Namun karena tuan mengidinkan, baiklah kuulangi pula. Berita yang tersiar dalam kalangan narapraja dan rakyat di pura kerajaan ini mengatakan bahwa ayahanda tuanku, gusti wredha mentri Pranaraja sedang menderita sakit keras”

“O, soal itu.” Nambi tertawa ringan “benar, Aluyuda, memang sudah kudengar tentang sakitnya rama.”

“Beratkah sakit beliau, tuanku? “ Aluyuda tampak mengerut dahi cemas.

“Rama sudah amat tua, memang sering sakit-sakitan.”

“Tetapi kali ini tentu benar2 sakit yang mencemaskan, tuanku. Bila tidak masakan tersiar berita sedemikian santernya.”

Rakryan Nambi menghela napas “Ya, kukira demikian mengingat kesehatan rama akhir2 ini amat mundur sekali. Beliau sudah tua dan lemah.”

“Ah, tuanku salah,” kata Aluyuda “sakit itu tak kenal tua dan muda. Lebih2 orang tua, apabila menderita sakit berat tentu berbahaya. Wajib puteranya memperhatikan sungguh2.”

“Ah, sesungguhnya memang demikian, adi” Nambi tersekat tak melanjutkan kata-katanya.

“Ah, kakang mahapatih,” cepat Aluyuda dapat menyelami isi hati mahapatih, “memang dapat kufahami perasaan kakang. Tetapi hendaknya kita dapat menyelinapkan waktu untuk membagi wajib. Sebagai titah kita wajib bersujud kepada Hyang Murbeng Gesang. Sebagai kawula kita wajib membela negara. Sebagai narapraja kita wajib mengabdikan kepada kepentingan kerajaan. Sebagai tiang keluarga, kita wajib melindungi anak isteri dan sebagai putera kita wajib mengunjuk sembah bakti kepada orangtua. Ah, maaf, kakang mahapatih, sekali-kali bukan maksud Aluyuda hendak menggurui. Karena baik dalam pengetahuan dan pengalaman, kakang mahapatih lah yang layak menjadi kaki guruku”

Nambi tak berkata melainkan mengangguk.

“Tetapi aku hanya bermaksud hendak mengingatkan. Karena maklum, kakang mahapatih, setiap manusia tentu tak luput dari lupa dan khilaf. Aluyuda menyusuli kata2nya dengan disertai sembah urusan kerajaan itu, tak pernah mengenal habis. Selama kerajaan masih tegak, selama itu harus ada pemerintahan dan selama itu urusan pun tiada habis-habisnya. Apabila kita hanya membenam diri dalam tugas2 pekerjaan, kiranya tak mungkin kita dapat meluangkan waktu untuk menunaikan wajib2 yang lain, terutama kepada orangtua yang berdiam di tempat jauh dan pula sedang menderita sakit... .”

Nambi tetap merenung.

“Kakang mahapatih, sudilah kiranya kakang mendahar pandanganku yang picik ini.” Aluyuda melanjutkan pula “kakang mahapatih adalah seorang putera dari paman rakryan Pranaraja. Paman rakryan Pranaraja saat ini sedang menderita penyakit yang gawat. Mengingat usia paman rakryan

Pranaraja sudah lanjut, apakah tak pernah kakang mahapatih mencemaskan akan timbulnya keadaan yang buruk pada diri paman rakryan Pranaraja? Maaf, kakang maha patih, sekali kali bukan maksudku hendak mendoakan agar paman rakryan Pranaraja makin buruk keadaannya. Tetapi apabila seorang tua yang lanjut usianya itu mengidap sakit, memang layak mendapat perhatian sepenuhnya. Karena kemanakah perginya si orang tua yang sakit itu?. Ah, setiap manusia pun takkan luput dari perjalanan kodrat, hidup dan mati. Andai terjadi sesuatu pada diri paman rakryan Pranaraja, bukankah kakang mahapatih akan menyesal sekali apabila kakang mahapatih tak berada disamping pada saat2 terakhir dari hidupnya itu? “

Nambi termangu-mangu.

“Pula kakang mahapatih adalah tiang kerajaan yang dipandang rakyat sebagai lambang pimpinan pemerintahan. Dalam kedudukan setinggi itu, tentulah diri kakang mahapatih selalu menjadi loratan dan pusat perhatian para narapraja dan kawula Majapahit. Apabila kakang tak menjenguk ayahanda kakang yang sedang menderita sakit gawat, apabila terjadi sesuatu pada diri paman rakryan Pranaraja dan kakang mahapatih tak berada disamping beliau, bagaimana pandangan para narapraja dan seluruh kawula terhadap peribadi kakang mahapatih? Bukankah mereka dapat mencela kakang mahapatih sebagai seorang putera yang tak mempedulikan orangtua....”

“Aluyuda!,” serentak Nambi tak kuasa lagi menahan luapan hatinya “tetapi aku adalah tiang kerajaan Majapahit. Tugasku berat, beban pekerjaanku setinggi gunung. Bagaimana aku dapat meninggalkan tugas? Bukankah baginda akan murka, para narapraja akan bingung dan para kawula akan gelisah?”

Aluyuda tertawa ringan “Ah, kakang mahapatih masih bersitegang membenam diri dalam laut pekerjaan yang tak pernah kering. Menurut pandangan Aluyuda yang sempit ini, kiranya saat inilah saat yang tepat untuk kakang mahapatih memohon cuti kepada baginda.

Pertama, memang ayahanda kakang benar2 sakit keras. Kedua, saat ini negara aman, tiada peperangan dan kekacauan. Dan ketiga, ah, ruungkin kakang mahapatih belum menyadari... “

“Soal apa, Aluyuda?” rakryan Nambi terkesiap.

Aluyuda menghela napas. Ia membawa sikap seperti seorang yang ikut perihatin “Kakang mahapatih, menurut wawasan Aluyuda, ada sedikit perubahan pada sikap baginda terhadap kakang mahapatih”

Rakryan Nambi mengerenyit dahi. Kerut wajahnya menuntut penjelasan kepada patih itu.

“Aluyuda hendak menghaturkan sekedar contoh dari sikap baginda terhadap tuanku kakang mahapatih. Namun itupun hanya kesimpulan yang Aluyuda rangkai. Andai hal itu tak berkenan dalam perasaan kakang mahapatih, Aluyuda pun hanya menyerah saja. Karena dalam itu yang berkepentingan bukan aku, melainkan kakang mahapatih “

Sajenak Aluyuda menyisipkan pandang mata untuk menyelidik kesan. Kemudian melanjutkan pula “Dalam peristiwa penetapan desa Tuhanyaru dan Kusambian sebagai tanah perdikan. Nyata2 baginda menerima usul rakryan Kuti daripada kakang mahapatih. Kedua desa itu ditetapkan baginda sebagai tanah sima perdikan dengan diberi patung Minadvaya atau sepasang ikan, lambang peribadi baginda. Dengan demikian kedua daerah itu merupakan daerah yang

berkuasa dan berdiri sendiri dengan penuh. Bebas dari pengurusan pusat pemerintahan yang kakang mahapatih pimpin. Bukankah hal itu suatu keganjilan bahwa dalam kerajaan Majapahit, terdapat pula sebuah daerah yang berkuasa penuh dan berdaulat sendiri ?”

Bulu mata rakryan Nambi sampai berkicup karena tergetar oleh lontaran keterangan Aluyuda yang tajam itu “Aluyuda, Diah Makaradwaja amat berjasa dan setya kepada kerajaan. Bukan saja menyumbangkan tenaga2 para pemuda untuk menjadi prajurit Majapahit, pun pembaktiannya dalam menghaturkan persembahan bulubekti, amat menonjol dan melampaui daerah2 lain. Selain hasil bumi yang berlimpah-ruah, pun hasil buah-buahan daerah itu menjamin untuk keperluan perayaan dan upacara2 yang dilakukan kerajaan. Bagaimana mungkin engkau mengandung prasangka yang bukan2 kepada Diah Makaradwaja itu ?”

Aluyuda menghela napas. “Memang Diah Makaradwaja sudah lulus dalam ujian kesetiaan dan pembaktian, sehingga baginda berkenan memberi anugerah. Tetapi menurut hemat Aluyuda, usul kakang mahapatih untuk menjadikan daerah Tuhanyaru dan Kusambian itu sebagai tanah perdikan, kiranya sudah memadai. Tak perlu sebagai daerah sima-perdikan. Karena dalam kedudukan sebagai tanah sima-perdikan itu, lepaslah tanah Tuhanyaru dan Kusambian dari pengawasan narapraja kerajaan. Tanah itu tak boleh didatangi, dirampas dan diserang oleh pesuruh2 raja dari golongan katrini sampai yang rendah...”

“Hm, memang demikian,” desuh rakryan Nambi.

“Rasanya baginda tentu memahami hal itu tetapi mengapa baginda lebih cenderung menerima usul rakryan Kuti dari pada usul kakang mahapatih?”

“Ah, raja berkuasa, Altiyuda.”

“Hamba rasa bukan itu dasarnya, kakang mahapatih,” sanggah Aluyuda.

“Lalu ?”

“Tidakkah kakang mahapatih memperhatikan sikap baginda sejak sehabis peristiwa Mandana itu ?”

“O, aku terlalu sibuk dengan tugas2 pekerjaan.”

“Peristiwa Mandana itu dimanfaatkan oleh fihak rakryan Kuti untuk lebih merapat pada baginda. Kecuali dalam hal pemberian kedudukan tanah Tuhanyaru dan Kusambian sebagai sima-perdikan, pun dalam susunan narapraja telah diadakan beberapa perobahan kekuasaan. Dan kesemuanya itu jelas2 baginda selalu cenderung menerima usul rakryan Kuti daripada kakang mahapatih,” Aluyuda makin menusukkan jarum2 berbisa ke dalam pikiran mahapatih Nambi “baginda tidak menggunakan pertimbangan dari segi persoalannya melainkan dari segi orangnya. Dengan begitu tidak layakkah kiranya bilamana Aluyuda menarik kesimpulan bahwa baginda bersikap lain kepada kakang mahapatih?”

Nambi merenung lalu menghela napas “ Ah, mungkin sudah tua dan baginda yang masih berusia muda itu lebih berkenan pada perobahan2 yang lebih segar dan maju.”

“Oleh karena itulah maka Aluyuda memberanikan diri untuk mempersembahkan pandangan tadi. Dengan alasan karena paman rakryan Pranaraja sakit maka kakang mahapatih mohon diidinkan untuk menjenguk ke Lumajang selama beberapa waktu. Dengan permohonan itu dapatlah diharap akan timbulnya perobahan sikap dari baginda. Apabila kakang mahapatih pergi, tentu roda pimpinan pemerintahan akan kurang lancar. Di situlah baru nanti baginda akan menyadari

betapa penting arti diri kakang mahapatih bagi kerejaan. Apabila kesadaran itu sudah timbul maka sikap baginda yang menunjukkan rasa tak senang kepada kakang mahapatih itu, tentulah reda. Apabila kelak kakang mahapatih kembali ke pura kerajaan memegang jabatan lagi, tentulah suasana akan berubah lebih baik. Dan di samping itu, kakang mahapatih bebas dari penilaian rakyat sebagai seorang putera yang benar2 berbakti kepada orangtua. Hati dan dukungan para narapraja serta kawula kerajaan tentu di fihak kakang mahapatih....“

Demikian dengan ketajaman lidahnya, berbanyak-banyaklah patih Aluyuda menganjurkan agar mahapatih Nambi suka mohon cuti kepada baginda dan menjenguk ayahandanya yang sedang menderita sakit keras di Lumajang.

Bermula mahapatih Nambi masih ragu tetapi setelah mendengar uraian yang panjang lebar dari Aluyuda, akhirnya ia mau menerima saran patih itu. Ia sendiripun merasakan akan perubahan sikap baginda Jayanagara terhadap dirinya, sehabis peristiwa Mandana. Namun ia tak dapat berbuat apa2 karena raja adalah junjungan yang berkuasa. Pun baginda Jayanagara sendiri selama ini hanya membatasi diri dalam sikap yang tak puas kepada mahapatih itu. Tetapi tak berani bertindak lebih dari itu, misalnya memecat atau menghukum. Karena Nambi adalah seorang mahapatih yang berkuasa dan berpengaruh dalam pemerintahan kerajaan.

Permohonan mahapatih Nambi untuk pulang menjenguk ayahnya di Lumajang, diluluskan baginda. Sebagai seorang patih yang berada di bawah kekuasaan mahapatih Aluyuda pun sibuk mengunjuk jasa2 baik, ia mengirim orang untuk membantu perkemasan dari keberangkatan rakryan Nambi. Dalam pada itu diam2 Aluyuda memberi perintah kepada prajurit, agar di dalam pura diadakan kesiap-siagaan. Penjaga

pintu gapura boleh memeriksa dan menahan orang2 yang dicurigai. Dengan tindakan itu, ia hendak mencegah timbulnya usaha2 dari fihak dan golongan lain yang hendak menghalangi keberangkatan mahapatih. Itulah sebabnya maka Dipa telah ditegur oleh prajurit penjaga gapura yang hendak memeriksanya.

Keberangkatan mahapatih Nambi ke Lumajang itu telah tersiar luas di kalangan narapraja dan rakyat pura Tikta-sripala. Pada hari pemberangkatan itu banyaklah rakyat yang berbondong-bondong memenuhi sepanjang jalan untuk mengantar dan menghaturkan selamat jalan kepada rombongan mahapatih. Mereka ikut perihatin atas sakitnya rakryan Pranaraja yang dikenal sebagai seorang mentri kerajaan yang setya dan mempunyai masa pengabdian lama, sejak jaman baginda Kertarajasa, raja pertama yang mendirikan kerajaan Majapahit.

Di antara para narapraja yang ikut mengantar keberangkatan mahapatih itu, hanyalah patih Aluyuda seorang yang amat bergembira sekali dalam hati.

“Siasat memancing harimau tinggalkan sarang, telah berhasil. Ha, ha, setelah pergi, harimau itu sekali-kali tak boleh kembali ke sarangnya,” demikian malam itu sampai larut, patih Aluyuda masih duduk seorang diri sambil menikmati minuman tuak. Keberangkatan mahapatih Nambi pada pagi dianggapnya sebagai titik-tolak dari berhasilnya cita2 yang selama ini amat diidam-idamkan. Baginya Nambi itu merupakan saingan yang berat. Apabila Nambi sudah dapat disingkirkan, kedudukan mahapatih tentu akan jatuh ke dalam tangannya.

Aluyuda mengenangkan kembali usaha2 yang telah dilakukan dalam rangka untuk menyingkirkan mahapatih Nambi. Diciptakan peristiwa Rara Sindura dan pemberontakan

Mandana, agar timbul rasa tak senang baginda kepada Nambi. Dirangkulnya rakryan Kuti dengan golongan Dharmaputera agar menjauhkan baginda dari mahapatih.

“Adu domba adalah siasat yang terbaik untuk mengancurkan lawan. Ha, ha, walaupun Kuti dan Dharmaputeranya itu berpengaruh pada baginda, tetapi tiada memegang jabatan pemerintahan, tiada kekuasaan pada golongan narapraja dan balatentara. Beda dengan Nambi, seorang mahapatih yang amat kuat kedudukannya dan berpengaruh atas golongan menteri dan tentara. Lebih berbahaya. Maka harus kurangkul Kuti lebih dulu menjatuhkan Nambi. Setelah aku menjadi mahapatih, ha, ha, ha Kuti tak mungkin lepas dari genggamanku ini... .” Aluyuda mengepal genggam tangannya erat lalu tiba2 ia menghantam meja “lalu kujadikan begini!” darrrr.... .

Meja berderak keras. Piala dan kendi tuak berhamburan ke lantai. Piala kering, kendipun kosong. Isinya habis diminumnya. Kepala patih itu serasa berputar-putar, mata berbinar dan lidah berlincahan menghamburkan isi hatinya.

“Ho, rencana yang berbahaya ! “ tiba2 terdengar seruan tajam dari sesosok tubuh yang muncul dalam ruangan secara diam2.

Aluyuda serasa tersambar petir. Rasa kejut yang tak terhingga, menghapus seluruh rasa mabuk. Mata merentang lebar dan menjeritlah ia bagai melihat hantu.

“Engkau.....“

Oodwo0

JILID 13

I

“Benar,” seorang muda bertubuh kekar menyambut teguran patih Aluyuda “adakah kedatanganku ini amat mengejutkan paman ?”

Ia melangkah maju dan berdiri pada jarak tiga langkah di hadapan patih Aluyuda. Mulutnya menyembul senyum, sepasang mata menyongsong pancaran pandang mata patih Aluyuda yang penuh kejut dan kemarahan.

“Mengapa engkau berani masuk ke dalam ruang peristirahatanku tanpa kuundang !” tegur patih Aluyuda penuh nada tuntutan dan dampratan. Nafas patih itupun kedengaran menderu-deru sehingga kincup hidungnya yang pampang itu tampak menggelembung macam katak membusung perut.

Tampaknya pemuda yang semula mengulas senyum di bibir itu mulai tergetar perhatiannya. Senyum hapus berganti mengernyitkan keriput dahi dan berserulah ia dengan nada penuh alun keheranan, “Paman, bukankah aku sudah biasa masuk keluar di gedung paman ? Adakah paman membuat peraturan baru untuk sesuatu yang telah bertahun kulakukan ?”

“Kebo Taruna!” seru Aluyuda masih bernada tergetar dan bernafas kegeraman. Kedua matanya merentang makin lebar seakan akan hendak menyinar hangus tubuh pemuda yang dianggap lancang itu “memang telah kumanjakan engkau dalam kebebasan keluargaku sendiri. Lantai kepatihan ini boleh engkau pijak setiap saat, ruang bilik boleh engkau masuki menurut keinginanmu. Tetapi Kebo Taruna. Engkau bukanlah seorang anak kecil. Lagi pula engkau adalah putera

dari kakang Kebo Anabrang, senopati kerajaan Majapahit yang termasyhur putus dalam segala ilmu tata-krama dan kedigdayaan. Layakkah perbuatanmu masuk ke dalam bilik ruangan ini pada waktu tengah malam buta begini?”

Mata patih Aluyuda yang dihangatkan oleh panas tuak dan bara amarah, tampak menyala macam gundu mata seekor kucing di malam hari. Dan mulutnya yang menghambur rangkaian kata2 tajam itu, menghembuskan bau tuak yang menusuk hidung Kebo Taruna. Sesaat pemuda itu tak dapat berkata-kata. Memang apa yang dilontarkan patih itu, suatu kenyataan. Ia mendapat kebebasan penuh keluar masuk gedung kepatihan pada saat apapun yang dikehendaki. Tetapi kedatangannya pada saat tengah malam selarut itu, memang Baru pertama kali itu ia melakukannya. Dan itupun karena terdorong oleh suatu keperluan yang amat penting. Setitik pun ia tak mengira bahwa kedatangannya itu bakal mendapat sambutan yang sedemikian panasnya.

Kebo Taruna menyadari dan dapat memahami kemarahan patih Aluyuda. Hampir saja ia akan meminta maaf kepada patih itu. Tetapi baru mulut hendak mengucap, tiba2 terlintaslh suatu perasaan dalam benaknya. Cepat sekali perasaan itu berkembang menjadi suatu pengetahuan untuk meneropong isi hati patih Aluyuda di balik kemarahannya itu. “Hm, tentu begitulah keadaannya” ia menarik kesimpulan.

Keriput2 pada dahi Kebo Taruna mulai mengendor dan kegeraman wajahnya diserempaki pula dengan seulas senyum datar “Paman, sekiranya paman mengangagap kedatanganku pada malam suatu kesalahan, Kebo Taruna bersedia menghaturkan maaf dan rela menerima hukuman.” Kebo Taruna mengantar ucapannya dengan sebuah sembah.

Agak tersipu malu patih Aluyuda melihat sikap pemuda itu yang meminta maaf dan menyerahkan diri dengan wajah tersenyum. "Setan, rupanya dia dapat menduga isi hatiku" gumamnya dalam hati. Namun ia tetap tak mau mengubah seri wajahnya yang muram agar pemuda itu jangan mendapat angin. "Kebo Taruna, soal hukuman akan kuputuskan nanti sesuai dengan langkah kedatanganmu. Sesungguhnya, mambawa keperluan apakah yang hendak engkau haturkan kepadapanku sehingga ia mengharuskan dirimu datang pada waktu malam selarut ini?"

Senjenak Kebo Taruna menghela napas agar dapat mempertahankan keseimbangan antara mimik wajahnya dengan getar hatinya. "Memang tepatlah kiranya pertanyaan paman itu. Tetapi kurasa, paman tentulah sudah dapat menduga persoalan apa yang akan kuhaturkan kepadapan paman itu."

Kebo Taruna tak mau segera menyatakan maksud kedatangannya karena ia hendak mengulur waktu agar kemuraman wajah patih itu terhapus. Ketegangan seseorang, tak mungkin dapat bertahan sampai lama karena urat2 syaraf yang meregang tegang itu tentu memerlukan pengerahan semangat dan pikiran. Dan rupanya walaupun belum seluruhnya berhasil namun tampak kerut dahi patih itu agak mulai bergeliatan mengendor juga. "Taruna, jangan mengulum sekam dalam mulut. Aku bukan dewa, bagaimana mungkin mengetahui isi hatimu? Katakanlah lekas!" seru Aluyuda masih bernada geram.

"Ah, paman Aluyuda," Kebo Taruna meriangkan senyum "peribahasa mengatakan 'kalau tak berada-ada, masakan burung tempua terbang rendah' Kalau tiada keperluan yang amat penting, masakan Kebo Taruna berani datang pada malam sebuta ini?"

“Hm,” Aluyuda mendesuh. Ia cukup kenal akan perangai dan kecerdasan pcmuda itu. Sejak ayahnya meninggal akibat ditikam dari belakang oleh Lembu Sora ketika sedang bertempur melawan Adipati Rangga Lawe di sungai Tambak Beras, Aluyuda telah memungut Kebo Taruna, merawat dan melindungi seolah-olah sebagai seorang sahabatnya yang telah meninggal itu. Tetapi sesungguhnya, Aluyuda mempunyai tujuan tertentu. Kepada Kebo Taruna telah ditanam pengertian bahwa Lembu Sora itulah pembunuh ayahnya maka wajiblah Lembu Sora itu diperlakukan sebagai musuh yang harus dibinasakan.

Kemudian kepada baginda, setiap ada kesempatan tentu diungkapkan peristiwa Lembu Sora membunuh Kebo Anabrang itu. Dimohonkan perhatian dan kebijaksanaan baginda untuk mengadili perbuatan Lembu Sora itu. Kepada Lembu Sora, Aluyuda mengatakan bahwa baginda tak puas atas perbuatannya membunuh Kebo Anabrang. Lembu Sora hendak dipindah ke lain daerah dan kedudukannya akan diganti Kebo Taruna. Dengan siasat mengadu domba itu akhirnya berhasillah ia memhuat Lembu Sora kchilangan pegangan dan akhirnya mati dibunuh sebagai pemberontak.

Sejak itu Kebo Taruna tetap menjadi anak emas dari patih Aluyuda dalam rangka mencapai cita-citanya merebut kedudukan mahapatih dari tangan rakryan Nambi. Sebagai putera dari Kebo Anabrang, Kebo Taruna selalu disambut dengan rasa simpathi oleh para tanda, gusti, narapraja dan nayaka dalam pura kerajaan, dari tingkat tinggi sampai lapisan bawah. Kebebasan ruang gerak Kebo Taruna itu dimanfaatkan patih Aluyuda yang menjadikan pemuda itu sebagai alat pencari berita di kalangan para narapraja kerajaan.

“Kedatanganku ke mari ini tak lain yalah mempunyai hubungan dengan keberangkatan mahapatih Nambi pagi tadi.”

Kebo Taruna hentikan kata-katanya untuk menyelidik perobahan rona patih Aluyuda “oleh karena menganggap hal itu amat penting dan tak dapat kupertanggungkan sampai besok pagi maka terpaksa malam ini juga aku memerlukan datang menghadap paman.”

Patih Aluyuda mengangguk pelahan “Hm, lalu apa saja yang hendak engkau haturkan mengenai hal itu ?” Walaupun hati mulai tergerak namun sabagai seorang patih yang banyak makan asam garam pengalaman, terutama dalam soal2 adu kelicinan, patih itu tetap tenang.

“ Perjalanan dari pura kerajaan ke Lumajang, merupakan perjalanan jauh yang harus melintasi hutan belukar, lembah dan ngarai yang luas dan sepi”

“Seperti peristiwa di hutan Pandawa daerah Kahuripan yang lalu?” cepat patih Aluyuda menukas dan menatap Kebo Taruna dengan tajam. Seolah-olah patih itu sudah dapat menembus isi dada pemuda itu.

Setitik pun Kebo Taruna tak tampak terkejut mendengar ucapan patih yang dapat menebak tepat apa. yang akan diutarakan itu. Bahkan diciptakannya sebuah senyum agak lebar sehingga gigi gerahamnya hampir tampak. “Adakah sesuatu yang tidak berkenan dalam hati paman?”

“Hm “ Aluyuda mendesuh “engkau menanyakan isi hatiku atau hendak membongkarnya?” nada suara patih itu mulai bergetar keras pula “bukankah engkau sudah mencuri dengar isi hatiku tadi?”

Sejak diasuh dan dekat dengan patih Aluyuda, Kebo Taruna makin meningkat tinggi mutu bicaranya. Cara menekuk, mengembalikan, menangkis dan memancing hati orang banyak dipelajarinya dari patih itu. Selama itu diam2 ia

mangagumi kepandaian lidah Aluyuda, pengetahuan yang luas untuk membahas persoalan, menyesuaikan keadaan dan mengatur rencana. Sayang pemuda itu tak menyadari bahwa segala kepintaran patih itu pada hakekatnya hanyalah untuk memintari orang demi kepentingan dirinya. Dan ketidaksadaran Kebo Taruna menjadi alat patih itu, membuktikan, betapa licin patih itu dapat menggenggam hati orang.

“Ah, berat nian tuduhan paman kepada diriku,” ia mendesah, dengan sikap seperti orang kecewa. “paman,” tiba2 ia memberingaskan sikap dan nada suara, “adakah paman masih tak pereaya penuh kepadaku?”

Patih Aluyuda mendesah, memancing kelanjutan kata2 pemuda itu “Kudengar kata orang bahwasanya dalam laut itu mudah diukur”

“Tetapi hati orang sukar diijaki, bukan!” lanjut Kebo Taruna dengan cepat, “tetapi orang seperti Kebo Taruna yang telah menerima budi besar dari paman Aluyuda, hingga bukan saja pembunuh almarhum ayahku, dapat terbalas, pun membimbing Kebo Taruna ke alam dewasa dan tangga penghidupan yang layak. Tidak layak disebut manusia, paman, bila aku tak tahu membalas budi, tak kenal kebaikan....” berhenti sejenak untuk mengatur napas, ia melanjutkan pula “memang secara tak sengaja, tlah kudengar apa yang paman katakan pada saat dirangsang daya tuak tadi. Tetapi bagi Kebo Taruna, ucapan paman itu bukanlah suatu barang baru. Bukan pula suatu penemuan untuk senjata menekan paman. Tetapi suatu pcngangan yang makin tegas ke arah mana aku harus mencurahkan tenagaku untuk membantu cita- cita paman”

“Kebo Taruna!” Aluyuda berteriak getar “lidah itu tak bcr tulang”

“Kalau paman masih kurang yakin kepada diriku, atau masih menyangsikan kesetiaanku, sekarang ini aku hendak mengikrarkan sumpah di hadapan paman. Ya, para dewa di langit menjadi saksi dan para baureksa di gedung kepatihan ini yang meneguhkan kesaksian. Bahwa aku, Kebo Taruna, apabila sekarang dan masa2 mendatang sampai mengandung setitik hati yang tak setya kepada paman, biarlah aku mati dengan luka arang keranjang !”

“Cukup, Kebo Taruna, cukuplah,” seru Aluyuda dengan wajah berseri cerah laksana bulan menyembul dari gumpalan awan, “engkau adalah putera kakang Kebo Anabrang yang sudah tak ubah seperti saudara sinarawedhi dengan aku. Masakan aku tak pereaya kepadamu ? Ha, ha, itulah jeleknya orang suka bermabuk tuak, Kebo Taruna. Segala isihati, mudah dikeluarkan. Jika orang menyimpan rahasia, sungguh berbahaya sekali. Maka anakku, janganlah sekali-kali engkau berhamba pada kesenangan minum, kenikmatan wanita, kekalapan main, kedurjanaan maling. Kesemuanya itu, akan menjerumuskan engkau ke dalam lembah kehancuran”

“Terima kasih paman,” serta merta Kebo Taruna mengiakan walaupun dalam hati mencemoohkan patih itu sendiri juga seorang penganut dari faham 'Tuak itu pencipta impian indah', dan faham 'Nafiu temaha dan durjana adalah perangsang Keinginan'. Tanpa perangsang, keinginan pun padam, semangat pudar dan lenyaplah daya juang seseorang.

“Kebo Taruna, duduklah,” kata patih Aluyuda, “dan terangkan maksudmu dengan tenang.”

Angin baru yang menghembus kesegaran, terasa oleh Kebo Taruna atas perobahan sikap Aluyuda. Iapun mengambil tempat duduk berhadapan dengan sang patih. Setelah mendapat perintah untuk menguraikan maksud

kedatangannya maka Kebo Taruna pun mulai membuka pembicaraan. “Dalam penjelasanku tentang perjalanan yang ditempuh mahapatih Nambi ke Lumajang, tadi paman dengan serentak mengungkapkan peristiwa di hutan Pandawa tanah Kahuripan yang lain. Adakah maksud paman hendak menyatakan bahwa rencana seperti yang kita lakukan pada rani Kahuripan di hutan Pandawa tak sesuai untuk kita ulangi kepada rombongan paman Nambi?!”

“Hm” patih Aluyuda mendesuh bukan rencana itu tak baik, tetapi suasananya yang berlainan, Taruna.”

“Ah, Kebo Taruna benar2 tak dapat menjangkau maksud dari pada sabda paman bahwa suasananya lain. Dimanakah letak kelainannya, paman?”

Patih Aluyuda mendeheh untuk menekan batuk yang hendak menggema dalam kerongkongan. “Rombongan rani Kahuripan hanya diiring oleh empat puluh prajurit yang dikepalai Rangga Tanding. Sedang kali ini keberangkatan rakryan Nambi ke Lumajang disertai beberapa senopati2 yang sudah termasyhur kegagahannya, diantaranya, Panji Anengah, Panji Samara, Panji Wiranagari, Jaran Bangkal, Jangkung dan Teguh. Bagaimana mungkin engkau akan menjalankan siasat seperti terhadap rombongan Kahuripan dulu ?”

Kebo Taruna tertegun. Diam2 ia mengakui ucapan patih itu memang tepat. Senopati2 yang mengiring rombongan mahapatih Nambi itu memang termasuk golongan senopati pilihan. Keberwiraan mereka sudah teruji dalam beberapa medan laga. Diam2 pula ia merasa heran mengapa mahapatih Nambi mengajak serta sekian banyak senopati itu. “Paman, mengapa mahapatih Nambi mengajak serta sekian banyak senopati perang?”

Patih Aluyuda tiba2 meledak tawa “Ha, ha, ha, ha, haaa,” makin lama nadanya makin keras dan panjang.

Kebo Taruna memandang, menatap dan meneliti wajah patih itu. Makin lama makin jelas baginya bahwa di balik dari keriangian tawa patih itu, mengandung sesuatu pernyataan yang setelah direnungkan dalam2, segera Kebo Taruna dapat menghayati suatu kesan “O, paman lah... tetapi...” Kebo Taruna terhenti, merenung lalu menghela napas, “ah, benar, otakku terbuntal lemak. Paman,” tiba2 ia berseru dalam nada ketinggian “mohon paman suka memberi penjelasan agar Kebo Taruna terlepas dari kesakitan berpikir.”

“Penjelasan apa yang engkau minta, Taruna ?”

“Mengapa rakryan patih amangkubhumi membawa serta sekian banyak senopati perang.”

“Apakah engkau menuduh hal itu aku yang mengaturnya ?”

“Di dalam dan di luar lingkungan pura Sripala-tikta ini tiada orang kedua yang kukagumi sebagai juru pemikir yang lebih hebat daripada paman Aluyuda!”

“Bagaimana kau bisa merangkai dugaan sejauhitu?”

“Paman tertawa !”

“Adakah tertawa itu suatu pernyataan ?”

“Jika yang tertawa itu lain orang, memang suatu tawa yang bulat wajar. Tetapi apabila paman yang tertawa, tentu mengandung makna yang berarti. Tawa paman terlampau mahal dan paman terlalu sibuk untuk tertawa apabila tiada mempunyai maksud.”

“Ah, makin besar engkau makin pandai mengada-ada, Kebo Taruna.”

Kebo Taruna tak menyahut melainkan ikut tertawa. Sekedar untuk menopang kemengkalan hati.

“ Memang Taruna, tawa itu kecuali sebagai pernyataan dari kegirangan hati dan perasaan ringan. pun oleh orang yang berkecimpung dalam dunia perhubungan dan kalangan pemerintahan, mempunyai makna tertentu. Sesuai dengan perasaan yang dikandung, nadanya pun bermacam macam. Yang bernada kering kerontang, termasuk tawa ejek. Yang bernada nylekit itu tawa sindir. Yang bernada hambar itu tawa-paksa, yang bernada membatu roboh, itu tawa geli. Yang terbersit2 itu tawa tua, yang bernada dingin itu tawa geram....”

“Tawa tua? Apakah itu, paman?”

“Tawa orang tua yang sudah tiada bergigi sehingga ludahnya membersit keluar dari geraham yang tiada berpagar gigi itu,” Aluyuda setengah bergurau.

Kebo Taruna ikut geli. Dengan sedikit senda-gurau itu, dapatlah ia meraba bahwa kemarahan patih itu terhadap dirinya sudah hampir lenyap. Maka iapun segera berkata pula “Lalu apakah yang disebut tawa kucing itu, paman ? “

Rupanya malam itu hati patih Aluyuda sedang dirangsang kegembiraan. Seloroh Kebo Taruna itu ditanggapi dengan tawa mengekeh “Heh, heh, tawa kucing itu tawanya seperti kucing itu tawanya kaum lelaki yang melihat wanita ayu....”

“Adakah semua prja demikian?”

“Ya, hanya ada sedikit bedanya. Kalau anakmuda. tawanya seperti kucing kecil yang masih takut2. Tetapi kalau orang tua, seperti kucing tua yang tertawa melihat daun muda, ha, ha, heh, heh...”

Kebo Taruna terpaksa ikut tertawa, sekedar untuk memeriahkan kegembiraan patih itu. Kegembiraan yang masih berbau pengaruh tuak.

Malam dingin pun terasa hangat.

“Kebo Taruna,” beberapa saat kemudian patih Aluyuda membuka suara pula “bagaimana tanggapanmu dengan ikut sertanya beberapa senopati itu pada rombongan rakryan mahapatih Nambi ? Adakah itu suatu keuntungan?”

Kebo Taruna kerutkan kening, sahutnya, “Masih belum jelas bagiku, fihak manakah yang akan memperoleh keuntungan? Fihak rakryan mahapatih atau fihak”

“Dari fihak rakryan mahapatih maupun fihak yang mengatur rencana itu!”

“O, jadi ada fihak yang mengatur rencana rombongan itu?” Kebo Taruna cepat tumpahkan tatapan matanya ke wajah patih Aluyuda. Tatapan yang memancar tuduhan kepada diri patih itu. Namun mulut tak berani mengatakan.

Patih Aluyuda tertawa “Ha, ha, ha. jangan memandang aku sedemikian rupa, Taruna! Seolah-olah aku seorang pcsakitan. Anggaplah hal itu sebagaimana kenyataannya. Jangan berlebihan, jangan berkekurangan. Lekas engkau utarakan pendapatmu.”

Nada jawaban patih itu cukup menjadi pengetahuan bagi Kebo Taruna bahwa yang mengatur kepergian beberapa senopati kerajaan menyertai rombongan mahapatih Nambi itu, bukan lain adalah patih Aluyuda sendiri. Kini ia mulai berusaha untuk mengungkap tujuan daripada rencana patih itu. Dan ia yakin patih Aluyuda tentu sudah mempersiapkan rencana tertentu dalam soal itu. Penelusurannya bertolak dari segi keuntungan yang akan diperoleh patih itu. Dirangkainya

dengan ucapan yang secara tak sengaja didengarnya ke luar dari mulut patih beberapa saat tadi. Setelah agak lama termenung, akhirnya dapatlah ia mendapat suatu rangkaian kesimpulan.

Sepintas pandang, bertemulah pemberangkatan para senopati itu sebagai pengawal keselamatan rakryan mahapatih. Begitu pula amat sesuai dengan tata penghormatan dari seorang mentri yang berkedudukan sebagai patih amangkubhumi kerajaan Majapahit,” kata Kebo Taruna, “tetapi kalau diteliti lebih mendalam, para senopati itu termasuk golongan yang barfihak kepada rakryan mahapatih Nambi. Dan apabila tinjauan sudah tiba pada titik itu maka sesuailah dengan yang paman ucapkan tadi setelah harimau pergi dari sarang, tak boleh lagi dia kembali. Agar sarang itu benar2 bersih dari pengaruh sang harimau, maka semua anak dan gerombolan harimau itu harus ikut pergi. Mohon paman memberi pctunjuk apabila aku salah memberi penilaian.”

Bagai wedang daun jeruk yang diaduk, maka bergejolaklah isi dada patih Aluyuda mendengar uraian putera Kebo Anabrang itu. Ia tak sangka bahwa kini putera senopati Pamalayu itu telah dewasa jasmani dan pikirannya. Dalam beberapa tahun mendatang lagi, pastilah anakmuda itu akan lebih cerdik dan licin. Andaikata anakmuda itu pada suatu ketika berbalik pikirannya, bukankah akan membahayakan dirinya? Bukankah seperti kata orang 'memelihara anak macan, apabila sudah besar tentu akan memakan tuannya' “Hm, daripada anak macan itu jadi besar dan berbahaya, bukankah lebih baik disirnakkan saat ini juga.....” rangkaian kekuatiran hati patih Aluyuda akhirnya dihantui oleh ketakutan yang mencengkam lalu mengambil keputusan yang ngeri.

“Paman, mengapa seri wajah paman semerah itu?” tiba2 Kebo Taruna terkejut melihat wajah patih Aluyuda. Sepasang mata patih itu bagai memancar sinar api yang berkilat-kilat.

Aluyuda cepat berbatuk batuk lalu mendeheh seperti hendak meredakan sengau batuknya. “Ah, menahan sengat tuak yang panas di kerongkongan, Taruna, ah.....” kembali ia berdehem-dehem beberapa saat, meneguk air liur dan mengusap usap dada. “Uraianmu itu tepat benar, Taruna,” katanya setelah dapat menguasai perobahan air mukanya, “memang pura kerajaan harus bersih dari pengaruh rakryan Nambi dan komplotannya. Dan hal itu sudah terlaksana.....”

“Kemudian tentu ada kelanjutannya, bukan?”

“Ya “ sahut Aluyuda “coba katakan bagaimanakah kelanjutan yang sempurna itu, Taruna.”

Sesungguhnya apabila Kebo Taruna mau merenungkan arti daripada perobahan rona patih Aluyuda tadi, tentulah ia dapat mengatur langkah untuk menghadapi patih itu. Tetapi sayang, ia masih kurang pengalaman, pula masih berdarah muda. Pujian patih itu mengaburkan kewaspadaannya. “Untuk menjaga harimau kembali ke sarangnya, tiada lain jalan kecuali harimau itu harus dilenyapkan,” ujarnya.

“Hm, tiada lain jalan lagi?”

“Kalau hanya dipancing supaya meninggalkan sarangnya, harimau itu pasti akan pulang kembali. Maka di tengah jalan, harimau itu harus ditumpas, paman !” kata Kebo Taruna bersemangat.

Makin terkejut hati Aluyuda melihat ketepatan arah pikiran anakmuda itu. Diam2 ia makin kuatir terhadap putera Kebo Anabrang itu. Apabila rahasia itu sampai bocor keluar atau dibocorkan oleh Kebo Taruna, bukankah ia akan celaka. “Hm,

benih berbahaya ini harus lekas kulenyapkan bersama mereka,” diam2 pula Aluyuda merangkai angan2.

“Pikiranmu benar sekali,” agar jangan diketahui bagaimana perobahan airmukanya, cepat pula Aluyuda berkata “tetapi tidak mudahlah kiranya untuk menghadapi gerombolan harimau yang begitu banyak, Taruna.”

Kebo Taruna termenung diam. Suatu sikap yang mengakui kebenaran ucapan patih itu.

“Maka cara yang hendak engkau persembahkan kepadaku yalah dengan cara yang telah engkau lakukan terhadap rombongan Rani Kahuripan dahulu, tidaklah mungkin karena tak sesuai dengan keadaannya “kata patih Aluyuda “harus menggunakan cara lain.”

“Ya.....,” Kebo Taruna menyahut agak sekat karena ia tak memiliki lain cara lagi “lalu bagaimana menurut kehendak paman?”

“Sudah kupikirkan. Tinggal tunggu pelaksanaannya.”

“O “ Kebo Taruna menggeletarkan kepala “apabila paman pereaya kepada Kebo Taruna, akulah yang akan melaksanakan rencana paman itu.”

Patih Aluyuda menatap pemuda itu tajam2, seolah-olah hendak meninjau isi hatinya. Sehingga Kebo Tatuna merasa kikuk. Belum sempat ia membuka mulut, patih Aluyuda sudah mendahului Kebo Taruna, pekerjaan ini bukanlah suatu permainan yang sepele, bukan pula suatu pekerjaan iseng. Melainkan suatu tugas yang amat berbahaya, penuh akibat-akibat yang menyangkut pemerintahan kerajaan. Sudahkah engkau camkan hal itu ?”

Kebo Taruna menyertai jawabannya dengan mengangguk kepala “Sudah, paman. Karena ibarat perburuan, kali ini bukan memburu bangsa kijang dan rusa tetapi memburu gerombolan harimau perkasa.”

“Engkau membuat perumpamaan yang tepat, anakku,” kata Aluyuda “memang yang hendak kita buru kali ini gerombolan harimau yang dahsyat. Salah tindak, engkau akan mati dicabik-cabik harimau itu.”

“Kebo Taruna sudah menyadari hal itu, paman. Demikian akibat yang harus ditanggung apabila hendak berburu raja hutan. Namun hasil dari perburuan itu, memang benar2 memadai dengan bahaya yang kita hadapi. Kebo Taruna tak gentar menghadapi tugas itu.”

“Masih ada sebuah lagi,” kata patih Aluyuda, “setiap pekerjaan, belum tentu akan memperoleh hasil seperti yang kita rencanakan. Andai kata, ya, andai engkau gagal melakukan tugas itu dan engkau mati dibunuh mereka, itupun sudah tiada ceritanya karena engkau sudah mempertaruhkan jiwamu. Tetapi andai engkau tertangkap mereka dan dipaksa mengaku siapa yang menyuruhmu melakukan perbuatan itu, bagaimanakah jawabmu?”

“Seorang ksatria harus berani bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya”

“Tidak menyinggung lain orang?”

“Sama sekali aku takkan menyangkut diri paman. Dan paman,” kata Kebo Taruna dengan nada tegas, “apabila aku tertangkap, aku akan bunuh diri dengan patrem ini,” ia memperlihatkan sebilah keris kecil.

“Sungguh?”

“Sungguh, paman!”

“Hebat, anakku,” Aluyuda menepuk-nepuk bahu Kebo Taruna “engkau bcnar2 mewarisi sifat2 keperwiraan dari mendiang ayahmu, kakang Kebo Anabrang. Sungguh bcrbahagialah kakang Anabrang mempunyai putera keturunan seperti dikau, anakku.”

“Paman,” sahut Kebo Taruna “sukalah paman membatasi rangkaian pujian kcpada diriku. Karena sebelum terbukti melaksanakan tugas itu, bagaimana mungkin hatiku tenteram menerima sanjung puji paman yang berhamburan laksana sungai Bengawan diluap bah itu? Mohon paman segera mengatakan rencana paman itu.”

Aluyuda mengangguk-angguk “Dasar anakmuda, engkau tentu serba tergesa-gesa, anakku. Baiklah, buyut desa Kedungpeluk, adalah orangku. Artinya dia telah berhutang budi kepadaku. Kedudukannya sebagai buyut desa itu adalah berkat bantuanku. Oleh karena itu dia tentu bersedia membantu kesukaranku. Parjalanan rombongan rakryan mahapatih Nambi ke Lumajang itu tentu melcwati desa Kedungpeluk. Akan kusuruh buyut desa itu untuk meminta romhongan mahapatih bermalam di kebuyutan. Nah, anakku, engkau harus mendahului rombongan mahapatih, tiba di desa itu dan mengadakan pembicaraan dengan buyut desa. Engkau harus menyaru menjadi pelayan dari buyut itu dikala menjamu para rombongan priagung di malam harinya. Pada saat itulah rombongan mahapatih akan tamat riwayatnya.....”

“Oh “ Kebo Taruna berseru terkejut mendengar rencana patih itu “ jadi paman hendak suruh aku”

“Cara itu satu satunya jalan yang sempurna dan menghasilkan,” tukas patih Aluyuda “tanpa mengeluarkan

tenaga dan korban jiwa, engkau sudah dapat menumpas mereka.”

“Paman”

“Dua pucuk surat ini,” cepat Aluyuda mendahului mengeluarkan dua pucuk surat “yang satu, berikan kepada buyut desa Kcdungpeluk. Dan yang satu untukmu tetapi bukanlah setelah engkau tiba di desa ini, jangan sekarang. Lakukan menurut petunjuk dalam surat itu.”

Dengan berdbar-debar Kebo Taruna menyambutinya. Kemudian patih Aluyuda berkata pula “Malam pun sudah larut dan pembicaraan kita sudah cukup. Pulanglah beristirahat, bcsok segera engkau berangkat.”

Kebo Taruna memberi hormat lalu hendak tinggalkan gedung kcpatihan “Tunggu” tiba2 patih Aluyuda berseru lalu masuk ke dalam dan ke luar pula membawa dua buah bungkusan “Ah, hampir aku lupa, maklum orang tua,” katanya “bungkusan besar ini berisi uang untuk bekal keperluanmu dan bungkusan kecil ini berisi alat untuk melaksanakan perintah dalam surat itu. Simpanlah baik2.”

Kebo Taruna menerima lalu bertanya adakah masih pcsan lain. “Tidak ada,” kata patih Aluyuda seraya menguap. Tetapi ketika pcmuda itu hendak beranjak, tiba2 patih Aluyuda berseru pula “Eh, masih ada lagi, Kebo Taruna”

Kebo Taruna terpaksa hentikan tubuhnya.

“Kebo Taruna,” mulai patih itu bersuara dalam nada bersungguh “pekrjaan ini bukan alang pentingnya, pun bukan kepalang bahayanya. Tctapi bukan alang kepalang imbalanya,” patih Aluyuda meningkatkan nada suaranya “apabila engkau berhasil melakukannya, tentu kuusahakan supaya engkau diangkat sebagai Tumeraggung. Dan apabila aku sudah

menjadi mahapatih, tentu kunaikkan kedudukanmu sebagai senopati dengan pangkat Ranga. Dan di samping itu masih ada lagi sebuah hadiah yang paling berharga bagimu. Damayanti, anak kemanakanku yang ayu itu, akan kuberikan kepadamu

“Sungguh, paman ?” Kebo Taruna menegaskan. Ketika patih Aluyuda mengiakan, pcmuda itu serta merta bcrlutut mencium kaki sang patih lalu berputar tubuh, loncat dan lari ke luar

Kebo Taruna hampir tak tidur. Setelah beristirahat dalam keadaan meram2 ayam, ayampun bcrkokok. Masih dinihari namun ia terpaksa berangkat bersama Jalak Ireng, kuda berbulu hitam mulus yang menjadi kesayangannya. Ia tak mau kepergiannya itu diketahui orang pura kerajaan. Suatu tugas rahasia harus dilaksanakan secara rahasia pula, pikirnya. Pada saat sang Surya mulai menyingsing, ia sudah berada di luar pura, membiarkan diri dibawa lari sang kuda.

Pikirannya masih melayang- layang, tertinggal di pura Tikta Sripala. Banyak nian peristiwa yang melalu-lalang dalam benaknya. Bukan terbatas pada pembicaraan dengan patih Aluyuda dan tugas yang diberikannya, pun pada lain2 soal yang meliputi kehidupannya selama tinggal di pura Tikta Sripala.

“Dahulu karena gara2 rakryan Kuti lah maka aku tak jadi diangkat menjadi patih Kahuripan. Aku meminta pertanggungjawaban kepada paman Aluyuda atas janjinya. Dia segera memberi suatu rencana untuk mencegat rombongan rani Kahuripan yang sedang beranjangsana ke daerah2. Apabila puteri Tribuanatunggadewi dapat kuculik, tentu jatuhlah martabat patih Adityawarman. Paman Aluyuda akan mendesak kepada baginda supaya mencopot patih Adityawarman dan mengganti dengan aku. Tetapi ah, rencana

itu gagal. Digagalkan oleh seorang pemuda tak dikenal “ Kebo Taruna menggeram dalam kenangan kini paman Aluyuda memberi tugas lagi untuk membasmi jiwa mahapatih Nambi. Upahnya memang besar tetapi bahayanya pun tak kecil,” ia pejamkan mata, bereengkerama lebih lanjut dalam lamunan. Tiba2 ia tersentak.

“ Ah, kalau aku berhasil ya, apabila aku menjadi tumenggung masakan Damayanti akan lepas dari tanganku “ ia tersenyum gembira. Mulut berkamat-kamit menelan liur. Beberapa saat kemudian tiba2 ia merentang mata, agak lebar dan makin lebar. “Tetapi, bagaimana kalau aku gagal dan tertangkap? Bukankah aku tentu dibunuh? Ah, tidak, tidak kalau demi meraih pangkat tumenggung aku harus kehilangan Damayanti, kalau demi membantu tujuan paman patih aku harus berpisah dengan Damayanti ah, tidak, tidak aku tak mau tak mau.....” ketegangan yang meluap, mengejangkan seluruh urat, menggelorakan alir darah dan seketika meraung panjang dan nyaring. Daun pohon yang tumbuh di sakitar tempat itu terguncang-guncang bagai dihembus angin, menyiak dan menyisih karena diterjang oleh desau hembusan suara ruang yang menyusup jauh ke dalam hutan dan menggema sepanjang lembah gunung.

Sekonyong konyong kuda Jalak Ireng berhenti. Binatang itu seolah-olah mengerti untuk memberi kesempatan pada tuannya menumpahkan kandungan hatinya. Puas meraung, sejenak Kebo Taruna pejamkan mata, tenangkan pikiran serta meredakan gejolak perasaan dan mengendorkan kekejangan urat2. Ia mendambakan diri dalam kehampaan faham dan menghanyutkan pikiran dalam arah yang tiada tujuan. Ia bingung, gelisah dan terdampar dalam karang persimpangan. Antara tugas dan suara hatinya kepada seorang dara jelita. Ia ngeri membayangkan apabila sampai gagal dalam tugas dan

kehilangan dara itu. Rasa ngeri itu jauh lebih kuat dan menumbangkan bayang2 kebahagiaan apabila ia berhasil melakukan tugas

Setelah beberapa saat terbenam dalam kehampaan, ia tetap merasa tak menemukan suatu pegangan tempat berlabuh pikirannya. Akhirnya iapun membuka mata. Tetapi serempak pada saat kelopak mata merentang, mulutpun menjerit kejut "Paman ra Tanca....."

Seorang lelaki bertubuh kurus tinggi, memiliki kumis yang terpelihara bagus dan sepasang mata yang tajam, tegak berdiri beberapa langkah di muka Kebo Taruna Tangan kiri lelaki itu mencekal sebuah kantong kulit. Ketika Kebo Taruna menjerit jerit kalap lalu pejamkan mata berdiam diri, kemudian membuka mata dan memekik kaget, tenang2 saja lelaki itu mengawasinya. Bahkan ketika Kebo Taruna menyebut namanya, orang itupun hanya tersenyum simpul.

"Engkau terkejut?" ucap orang itu, tenang bagai malam larut bintang kemintang "mengapa?"

Ketenangan orang itu tetap tak meredakan kegugupan Kebo Taruna "Mengapa paman ra Tanca berada di sini?"

Memang lelaki yang berada di tepi hutan itu bukan lain adalah Tanca, tabib pura Tikta-Sripala yang masyhur sakti ilmu pengobatannya. Oleh karena menjadi tabib keraton dan termasuk orang kepereayaan baginda maka dia mendapat gelar kehormatan rakryan atau ra Tanca. Pertanyaan Kebo Taruna disambut ringkas "Biasa, Kabo Taruna, aku memang sering mencari daun2 obat ke daerah pedalaman lembah dan gunung. Setiap kali persediaan ramuan obat habis atau karena timbulnya penyakit baru sehingga banyak orang yang minta tolong kepadaku, aku harus menjelajah gunung dan lembah."

“O” seru Kebo Taruna mulai mereda kegugupannya “sungguh mulia nian pekerjaan seorang tabib seperti paman itu.”

Ra Tanca tertawa kecil “Demikianlah orang yang mengabdikan kepada ilmu haruslah mendarmabhaktikan ilmu itu dengan amal kepada kepentingan sesama manusia”

“Segala ilmu, paman?” agak menggetar nada pertanyaan Kebo Taruna.

“Ya “ sahut ra Tanca tegas, kemudian menyusuli “kecuali ilmu kejahatan ilmu hitam, memang bertujuan untuk berbuat jahat kepada orang, meraih keuntungan bagi dirinya sendiri.”

Kebo Taruna merah mukanya. Ucapan tabib itu patah demi patah bagai sembilu yang menyayat hatinya. Seolah-olah tabib itu menyindir dirinya yang mau diperalat patih Aluyuda. Seketika timbul bayang2 kecemasan adakah tabib itu mengetahui segala gerak gerik dan ucapannya tadi “Paman ra Tanca, tadi paman mengatakan bahwa pada waktu akhir2 ini banyak orang meminta obat kepada paman. Apakah benar terdapat gejala timbulnya penyakit baru ?”

“Benar “ tabib itu mengiakan “dan yang mengidap penyakit itu, kebanyakan di kalangan narapraja kerajaan. Sebagai tabib keraton, mereka membebankan pengobatannya kepadaku.”

“Penyakit apakah itu, paman? “ Kebo Taruna agak terkejut.

Ra Tanca menghela napas “Sesungguhnya malu juga untuk mengatakan hal itu kepada kaum muda.”

“Mengapa “ Kcbo Taruna makin haran.

“Karena yang mengidap itu pada umumnya malah golongan orang tua.”

“Oh “ Kcbo Taruna makin berkobar rasa keheranannya lalu “penyakit apakah itu?”

“Hm, pcnyakit kotor atau penyakit perempuan, nak “ agak lemah nada ra Tanca mengucapkan kata2 itu seperti ia sendiri juga ikut malu dengan kaum sebayanya yang menderita penyakit itu.

Kcbo Taruna kerutkan dahi.

“Setelah peperangan di Mandana selesai, maka para prajurit kerajaan banyak memboyong wanita2 cantik. Memang Mandana kedungnya orang cantik. Engkau tentu masih ingat akan Rara Sindura yang menggemparkan pura kerajaan itu, bukan? “ sejenak ra Tanca memandang kepada Kebo Taruna. Setelah pemuda itu menganggukkan kepala, iapun melanjutkan pula boyongan wanita cantik dari Mandana itu yang membawa penyakit kotor“ tiba2 ra Tanca hentikan kata-katanya “sesungguhnya bukan mereka tetapi prajurit2 kerajaan itu sendiri. Dan wanita2 Mandana itu terjangkit penyakit lalu menjangkitkan pula kepada lain orang. Rupanya golongan narapraja juga ingin mendapat bagian. Mereka minta pertolongan kepada seorang mentri yang berpengaruh untuk mengusahakan hal itu dan berhasil.”

“Siapakah mentri yang berpengaruh itu?”

“Patih Aluyuda ! “ sahut ra Tanca “patih itu mendapat kepercayaan erat dari baginda.”

“Paman patih Aluyuda ?” ulang Kebo Taruna terkejut “adakah baginda meluluskan ?”

Ra Tanca tertawa datar “Betapa tidak ? Baginda Jayanagara sendiri amat gemar akan paras cantik. Peristiwa Mandana itu sesungguhnya akibat dariagalnya baginda meraih Rara

Sindura. Sudah tentu baginda membcri perkenan hal itu terjadi di kalangan narapraja kerajaan.”

Dahi Kebo Taruna makin mengeriput dalam. “Tetapi heran mengapa paman patih Aluyuda malah mendukung dan mau mengajukan permohonan itu kepada baginda.”

Kembali ra Tanca tertawa menggelegak. “Sudah tentu patih itu bertindak begitu.”

“Bertindak begitu ? Mengapa ?”

“Masakan engkau tak tahu, Kebo Taruna. Patih Aluyuda itu seorang yang cerdas sekali. Dalam rangka untuk meluaskan pengaruh, sudah tentu ia selalu akan mengambil hati para narapraja. Dan kedua kalinya, dengan pengaruh dari wanita2 Mandana yang cantik itu, ia dapat menguasai para narapraja yang jatuh di bawah pengaruh kecantikan mereka.”

“Oh “ Kebo Taruna mendesuh. Wajahnya seketika berubah pucat lesi. Makin keras dugaannya bahwa tabib itu sudah mengetahui bahwa saat itu ia sedang melakukan tugas yang diberikan patih Aluyuda.

“Anak muda, apakah engkau sakit ?” tiba2 ra Tanca melontarkan pertanyaan tajam, sekilas melihat perubahan rona Kebo Taruna.

Kebo Taruna tergugu-gugup “Ti..... dak, paman. Aku tak sakit.”

Ra Tanca tertawa, “Memang badanmu tak sakit, tetapi hatimu yang mengidap penyakit. Engkau sakit, anakmuda!”

“Ah, paman mengada-ada belaka,” Kebo Taruna berusaha untuk mengulas senyum di bibir.

“ Bukan aku yang mengada ada, Kebo Taruna. Tetapi engkau sendiri tadi yang mengatakan Damayanti....”

Kebo Taruna terbelalak “Jadi paman mendengar semua ingauku tadi,” tanyanya penuh debar.

“Ya, secara tak kusengaja “ ra Tanca tersenyum simpul “dan mengapa engkau menyangkal? Malu? Ah mengapa engkau malu kepadaku, Kebo Taruna? Bukankah aku ini salah seorang kawan baik dari mendiang ramamu kakang Kebo Anabrang?”

Kebo Taruna terpaksa menung. Beberapa saat kemudian baru ia dapat berujar, “Adakah paman tahu juga tentang diri Damayanti itu?”

Ra Tanca tertawa menggerutuk “Aku tabib istana, juga salah seorang Dharmaputera baginda. Walau patih Aluyuda tak mengatakan, tetapi baginda sudah memberitahu kepadaku tentang Damayanti itu.”

“Baginda? “ Kebo Taruna melengking kejut.

Ra Tanca mengekeh “Benar, baginda Jayanagara. Eh, Kebo Taruna, mengapa engkau tampak terkjut?”

“Apakah hubungan baginda dalam persoalan Damayanti, puteri paman patih Aluyuda itu?” Kebo Taruna menghambur pertanyaan dengan napas memburu.

Ra Tanca gelengkan kepala dan menghela napas “Adakah patih Aluyuda mengatakan bahwa Damayanti itu puterinya?”

“Ya, puteri kemenakannya.”

“Dan engkau pereaya, Kebo Taruna?”

“Apa kataku?” Kebo Taruna mengangkat bahu.

Ra Tanca tertawa. Tiba2 ia berganti nada sarat “Bukan, sama sekali Damayanti itu bukan puteri kemenakannya. Memang patih Aluyuda amat cerdik sekali. Setelah tahu

baginda menanggung duka lara kasmaran pada Rana Sindura, patih Aluyuda mengutus orang untuk mencari wanita yang secantik Rara Sindura. Akhirnya di daerah Wengker telah diketemukan seorang dara ayu. Sayang dara itu masih belum dewasa. Maka oleh patih Aluyuda disimpan dulu. Entah disengaja atau tidak, ternyata baginda dapat mengetahui hal itu. Namun dengan keluwesan lidahnya, dapatlah patih Aluyuda memohon baginda suka bersabar menunggu sampai dara itu sudah cukup waktunya. Untuk sementara dara itu diasuh di gedung kepatihan.“

“Jadi Damayanti itu milik baginda?” Kebo Taruna melengking makin tinggi.

“Adakah engkau belum tahu?”

“Tetapi paman Aluyuda mengatakan bahwa Damayanti itu adalah puteri kemanakannya dan menjanjikan dara itu akan diberikan kepadaku sebagai isteri!”

“Mungkin dia sudah mempunyai rencana untuk membunuh baginda sehingga dapat memberikan dara itu kepadamu, Kebo Taruna “ seru Ra Tanca agak mengejek.

“Paman, apakah paman bicara dengan sungguh2? “ tiba2 Kebo Taruna menegur tajam.

Ra Tanca terkesiap. Sejenak ditatapnya wajah pemuda itu lalu “Eh, Kebo Taruna, aku seorang tua, seorang tabib istana yang sering memberi pengobatan kepada orang. Bagaimana orang akan pereaya kalau aku lancung bicara ? Apapula terhadap engkau, Kebo Taruna, putera kakang Kebo Anabrang yang kuindahkan itu.”

“Gila! Mengapa paman Aluyuda berani menjanjikan dara itu kepadaku ! Adakah dia sangaja hendak mempermainkan diriku ? Hm, jika dia berani melakukan hal itu, Kebo Taruna pun tak

terikat suatu apa lagi.....“ tiba2 ia hentikan kata-katanya karena menyadari bahwa hampir saja ia kelepasan bicara.

Namun hal itu tak luput dari pendengaran Ra Tanca yang tajam nalurinya. Cepat tabib itu membuka mulut, “Anakku, ada dua hal yang kudengar dari pembicaraanmu tadi, mempunyai jalinan kait mengait. Pertama tentang janji patih Aluyuda untuk memberikan sidara ayu Damayanti kepadamu. Dan kedua tentang pernyataanmu yang terakhir bahwa engkau tak terikat suatu apa dengan patih itu. Pada hematku, kedua ucapanmu itu senapas dan senyawa pula.” Ra Tanca berhenti sejenak untuk memperhatikan sikap Kebo Taruna. Dilihatnya pemuda itu terpukau dalam wajah yang kemerah-merahan.

“Anakku,” Ra Tanca melanjutkan pula, “bahwa Damayanti itu sudah tereium kehadirannya di gedung kepatihan oleh baginda, memang suatu kenyataan. Dampratlah Ra Tanca sekehendak hatimu apabila aku berbohong. Dalam hal itu sudah tentu patih Aluyuda menyadari bagaimana tanggung jawabnya kepada baginda. Tetapi bahwasanya ia masih berani menjanjikan milik baginda itu kepadamu, tentulah ada sebabnya. Dan kurasa tentu besar sekali imbalan yang engkau berikan kepadanya sehingga ia berani menjanjikan dara itu. Salahkah penilaianku ini, Kebo Taruna? “

Cara Ra Tanca menggali keterangan, memang halus dan ketat. Apabila dengan tuduhan langsung, tentulah Kebo Taruna akan menyangkal, paling tidak tentu tak mau berterus terang. Tetapi dengan cara setengahnya masih meragukan kebenarannya itu, Kebo Taruna terdampar dalam rasa kesungkunan. Maka menyahutlah pemuda itu “Ah, paman hendak mendesak aku kesudut kesulitan.....”

“Tidak, anakku,” cepat2 Ra Tanca menyusuli kata-katanya “sama sekali aku tak bermaksud hendak mempersulit engkau ataupun hendak melucuti rahasiamu. Tetapi sebagai seorang tua yang engkau sebut paman, sebagai seorang kawan dari mendiang ramamu, aku mewajibkan diri untuk menolongmu. Dan menurut naluriku. ada sesuatu yang tersembunyi dalam hatimu. Sekira engkau lapang hati, tumpahkan kesulitanmu itu kepadaku, anakku. Aku bersedia menerima bagian dari kemurungan hatimu.”

Kelemahan hati anak muda pada umumnya apabila disongsong dengan kata2 lembut. Dan Ra Tanca tahu akan kejiwaan anak muda. Demikian pun dengan Kebo Taruna. Terpereiklah dalam kalbunya bahwa Ra Tanca itu memang salah seorang kawan dari mendiang ayahnya. Seorang tabib yang pandai dalam ilmu pangobatan dan luas dalam ilmu pengetahuan. Pereikan itu cepat menggelembung dan tumbuh sebagai kuncup harapan. “Mengapa tak kutumpahkan keadaanku kepada paman Tanca ini ? Mungkin dia dapat memberi saran yang dapat melapangkan perjalanan hidupku,” pikirnya.

“Paman, sesungguhnya amat malulah rasa hati Kcbo Taruna kepada paman. Memang hatiku tengah mengidap suatu persoalan berat. Tetapi rasanya berat pula rasa hati hendak menumpahkan kepada paman,” akhirnya ia mulai membuka pembicaraan.

“ Kutahu, anakku,” sahut Ra Tanca yang luas pengalaman “bahwa persoalan berat yang engkau jenjang itu tcntulah menyangkut suatu tugas penting yang teramat rahasia. Dan rahasia itu tentu tak boleh engkau bocorkan kepada siapapun jua. Benar, bukan?”

Kebo Taruna terdiam tak menyahut maupun membuat isyarat gerakan anggauta tubuh.

“Tetapi aku bcrjanji kepadamu, Kebo Taruna,” kata Ra Tanca dengan nada bersungguh “bahwa rahasiamu itu akan kusimpan sendiri dan takkan kubcritahu kepada lain orang. Dapatkah engkau pereaya kepadaku seperti mendiang ramamu dahulu?”

Kebo Taruna tersentuh perasaannya. Benar2 ia tak dapat menghindar lagi, “Baiklah, paman. Kuminta paman benar2 dapat menetapi janji karena hal itu menyangkut keselamatan jiwaku.”

Setelah Ra Tanca memantabkan janjinya lagi maka Kebo Taruna pun lalu menuturkan tugas yang sedang dilakukan saat itu. Dan untuk tugas itulah maka patih Aluyuda menjanjikan imbalan yang paling berharga baginya yalah dara ayu Damayanti.

“ Oh,” tak kunjung bebas Ra Tanca dari rasa kejut yang tak kepalang setelah mendengar penuturan Kebo Taruna “sampai disitukah tindakam patih Aluyuda untuk melenyapkan saingannya? Baginda telah diikat hatinya dengan seorang dara ayu dan rakryan Nambi beserta kawan-kawannya akan dilenyapkan dengan cara sekeji itu. Hm, Aluyuda, entah hukuman apa yang kelak akan engkau terima karena perbuatanmu itu?”

“Paman, kuharap paman menepati janji paman!” seru Kebo Taruna was was.

Ra Tanca tcrtawa datar “Jangan kuatir Kebo Taruna. Aku tentu memikirkan keselamatan jiwamu.”

“Menurut pendapat paman, bagaimanakah sebaiknya langkah yang akan kuambil? “ tanya Kebo Taruna.

Ra Tanca tak lekas menjawab melainkan merenung diam. Beberapa saat kemudian baru ia berkata “Kebo Taruna, persoalan yang engkau bawa itu, sungguh diluar dugaanku. Kuduga isi surat dari patih Aluyuda kepadamu itu tentulah berisi rencana bagaimana engkau harus melaksanakan pembunuhan itu. Tetapi sungguh masih kabur dalam pengertianku, bagaimana mungkin engkau seorang diri mampu melakukan hal itu ? Benar surat untuk, buyut Kedungpeluk itu tentu berisi perintah supaya membantu usahamu. Tetapi sampai di manakah kekuatanmu dibantu buyut dan rakyat Kcdungpeluk menghadapi rombongan mahapatih Nambi yang terdiri dari senopati2 perang ternama itu?”

“Paman patih telah menyerahkan dua buah bungkusan kepadaku. Yang satu berisi uang dan satu entah berisi apa, aku tak tahu. Karena sebelum tiba di Kedungpeluk bungkusan itu tak boleh kubuka.”

“O “ Ra Tanca terbeliak “cobalah engkau beikan kepadaku bungkusan itu.”

Semula Kebo Taruna masih agak ragu tetapi karena sudah terlanjur memberikan rahasia tugasnya itu kepada Ra Tanca, terpaksa ia menyerahkan juga bungkusan kecil itu. Selekas menyambut, Ra Tanca segera membukanya. Ternyata bungkusan itu berisi bubuk tepung putih. Dicumnya untuk



membau. Seketika wajah tabib itu berubah lesi “Racun ! Kebo Taruna, engkau tentu diperintah untuk meracuni rakryan mahapatih dan rombongannya.”

Walaupun sudah terisi dengan dugaan semacam itu, namun dikala diucapkan oleh Ra Tanca dengan nada gemetar, tergetar jugalah hati Kebo Taruna. Ra Tanca tak mengacuhkan perubahan wajah pemuda itu. Ia menjemput bubuk tepung putih itu sedikit lalu ditebarkan pada sebatang tanaman kecil. Seketika tanaman itu mengerenyit dan mengeluntung daunnya. Batangnya pun layu dalam beberapa saat.

“Hebat! Benar2 racun yang ganas. Lihatlah Kebo Taruna, betapa ccepat tanaman itu mati karena terkena racun itu. Demikianpun halnya dengan rakryan Nambi dan rombongannya. Dalam beberapa kejab saja, mereka tentu sudah putus jiwanya. Dan engkau, anakku, akan menerima ganjaran puteri ayu Damayanti yang engkau idam idamkan itu, ha, ha!”

Kebo Taruna merah bereampur biru mukanya. Rasa ngeri membayangkan pembunuhan yang ganas dan rasa malu karena dikelabui patih Aluyuda dengan janji memberikan Damayanti, dara yang sudah dimiliki raja. “Paman, janganlah paman mengejek diriku dengan mengaitkan diri Damayanti. Yang kuperlukan dari paman ialah bagaimanakah sebaiknya aku harus bertindak ?”

Ra Tanca kembali berdiam diri sambil memeriksa bubuk racun itu. Beberapa saat kemudian ia berkata dengan tenang “Lanjutkan tugasmu yang diperintahkan patih Aluyuda itu!”

“Paman menyuruh aku tetap melakukan peracunan pada rakryan mahapatih dan rombongannya itu?” Kebo Taruna menegas, seolah-olah tak pereaya akan pendengarannya.

“Ya “ sahut Ra Tanca, “karena kalau tidak, engkau tentu akan dibunuh patih Aluyuda. Sekurang-kurangnya engkau tentu sukar membuktikan sampai dimana kebenaran janji Aluyuda yang hendak memberikan Damayanti kepadamu.”

“Dengan begitu bukankah rakryan Nambi dan rombongannya akan binasa semua ?” Kebo Taruna setengah berteriak.

“Tidak,” jawab Ra Tanca penuh kepercayaan, “rakryan Nambi dan rombongannya belum saatnya harus disingkirkan. Tenaga mereka masih di butuhkan kerajaan.”

“Lalu kalau kuberi racun ini, bukankan mereka jelas tentu binasa?”

Ra Tanca tersenyum “Pada saat itu, akan ada orang yang menolong dengan obat penawar racun yang kuberikan.”

“Jadi paman yang akan mengatur pertolongan itu? “ Kebo Taruna mengulang penegasan.

“Amankan perasaan hatimu, Kebo Taruna.” Ra Tanca tersenyum urung “akan kuatur segalanya, demi keselamatanmu. Engkau harus tetap melaksanakan perintah patih Aluyuda itu agar engkau bebas dari kecurigaan dan kelak engkau dapat menuntut janji patih itu“

“Apabila paman Aluyuda ingkar janji?” tukas Kebo Taruna dengan dada mengembang tegang.

“Engkau akan terbuka pikiranmu betapa culas patih itu.....“

“Tidak, paman. Bila dia ingkar, akan kubunuh!” teriak Kebo Taruna dengan meluap-luap.

Ra Tanca gelengkan kepala “Jangan, anakku. Berbahaya sekali tindakanmu itu. Bukan melainkan patih Aluyuda yang

engkau hadapi, pun baginda lah yang akan engkau tentang. Engkau tentu cclaka.“

“Paman, Kebo Taruna tak gentar menghadapi paman Aluyuda bahkan bila perlu baginda sekalipun,” makin keras nada Kebo Taruna.

Diam2 Ra Tanca tertawa dalam hati namun ia tetap berkata tenang, “Apakah engkau benar2 tak gentar menghadapi patih Aluyuda dan baginda?”

“Ya!

“Sama2 menanggung bahaya, engkau pilih kehilangan Damayanti atau tidak?”

“Sudah tentu tidak,” kata Kebo Taruna agak sabar “kalau mungkin....“

“Mengapa tak mungkin?” balas RaTanca, “coba katakan bagaimana hubunganmu dengan dara ayu itu. Engkau hanya bertepuk sebelah tangan atau cintamu bersambut dalam hatinya juga?”

“Dia jnga menyambut kasihku, paman,” seru Kebo Taruna dalam gelombang nada yang tegang pula “tunjukkanlah pada Kebo Taruna, kemungkinan yang paman sebut itu. Kebo Taruna takkan melupakan budi pertolongan paman selama lamanya.”

“Mudah saja,” Ra Tanca mengulas senyum.

“Bagaimana ?!”

“Gondol!” ucap Ra Tanca singkat dan tegas. Namun cukup membuat Kebo Taruna tertegun “bawalah dara tambatan hatimu itu lari dari gedung kepatihan dan pergilah engkau bersembunyi ke pedalaman gunung belantara. Hiduplah

sebagai suami isteri yang bahagia dan tenteram, jauh dari segala debu kekotoran dunia.”

Tiba2 Kebo Taruna berlutut mencium kaki tabib itu. “Duh, paman, terimalah sembah sujud Kebo Taruna yang sedalam-dalamnya. Paman telah menunjukkan jalan yang tepat bagiku, Baiklah, akan kulaksanakan titah paman itu.”

Ra Tanca mempersilahkan Kebo Taruna bangkit. “Aku hanya mengajukan saran. Betapa bahayanya, hanya engkau sendiri yang akan menderita. Sesungguhnya. aku harus malu kepada diriku karena dapat memberi usul tetapi tak mampu memberi perlindungan kepadamu, Kebo Taruna. Tak lain, aku hanya dapat mendoakan semoga Hyang Jagadnata mengabulkan dan merestui langkahmu,” berhenti sejenak tabib itu berkata pula, “masih ada sebuah permintaanku kepadamu anakku.”

“Katakanlah, paman.”

“Untuk membuat ramuan penawar racun dari patih Aluyuda itu, terpaksa aku harus minta sedikit bubuk racun itu agar dapat diselidiki sifatnya. Mudah-mudahan dalam waktu singkat aku sudah dapat membuat ramuan penawarnya.”

Serta merta Kebo Taruna memberikan sejemput bubuk racun itu kepada Ra Tanca. Setelah itu Ra Tancapun berkata, “Nah, kiranya pertemuan kita sudah cukup. Lanjutkanlah perjalananmu dan akupun masih harus mencari daun2 ramuan obat lagi, nak.”

Kebo Taruna memberi sembah lalu minta diri diantar dengan pandang mata kemenangan oleh Ra Tanca. Tabib itu terseayum simpul “Seorang tangan kanan patih Aluyuda berhasil dapat kupatahkan dari tuannya”

Oodwo0

MAHAPATIH NAMBI BERONTAK

Rombongan mahapatih Nambi telah meninggalkan pura Tikta Sripala. Di sepanjang jalan rakyat berbondong keluar untuk mengantarkan keberangkatan patih amangkubhumi itu. Tiap desa yang dilalui selalu disambut dengan elu dan penerimaan yang hangat. Mahapatih Nambi dan rombongan adalah tonggak2 pembangun, penegak dan pembela kerajaan Majapahit. Mereka adalah senopati2 tua yang telah mengabdikan kepada negara sejak jaman Raden Wijaya atau Seri baginda Kertarajasa. Sudah selayaknya mereka mendapat penghormatan dan penghargaan besar.

Rakryan Nambi merasakan suatu perbedaan besar antara suasana kerajaan dengan daerah di luar. Serasa nafas longgar, semangat timbul dan pikiran pun segar. Bukan karena terlepas dari himpitan kesibukan tugas2 pekerjaan, pun karena sambutan yang diterimanya dari rakyat di daerah2.

“Adi Wiranagari “ kata rakryan Nambi kepada Panji Wiranagari, senopati yang selalu mempesonakan musuh di medan perang, “betapa haru rasa hatiku menyaksikan sikap rakyat kepada kita.”

“Ah, mereka amat menghargai kepada kakang mahapatih,”ahut Panji Wiranagari.

“Bukan, Wiranagari, bukan hanya kepadaku seorang, melainkan kepada kita semua,” rakryan Nambi merendah, “apa arti seorang Nambi bila tiada bantuan dari adi2 sekalian. Mudah-mudahan kesetiaan rakyat itu, menjadi alas lambaran kerajaan Tiktawilwa menuju ke puncak kemegahan dan kejayaan, Wiranagari.”

Wiranagari tidak menyahut melainkan menghela napas perlahan, hampir tiada bersuara. Namun walaupun tua, telinga mahapatih itu masih amat tajam, penglihatannya awas dan pikirannya terang. Ia cepat dapat menduga apa yang tersembunyi di balik hembusan napas Wiranagari. “Wiranagari, kita adalah narapraja dan senopati. Tugas utama dari narapraja dan senopati ialah mengabdikan kepentingan negara dan rakyat. Kepentingan negara di atas segala kepentingan pribadi, kekecewaan dan perasaan hati. Wiranagari, kutahu apa sebab engkau menghela napas.”

“Maaf, kakang mahapatih,” tersipu Wiranagari mengunjak ucapan memang demikianlah selayaknya kita bersikap dan bertindak. Kerajaan Majapahit adalah darah dan napas kita. Majapahit runtuh, napas kitapun berhenti, nyawa hilang. Tetapi ah, kakang mahapatih “ kembali senopati yang sudah berumur itu menelan napas yang hendak berhembus keluar lagi.

“Mengapa Wiranagari ? “

“Berbelas tahun Wiranagari mengabdikan dalam perjuangan untuk membangun dan menegakkan kerajaan Majapahit. Wiranagari pernah tidur di dalam sebuah kubangan lumpur pematang sawah ketika dikejar oleh pasukan kerajaan Daha. Pun pernah rebah dalam genangan darah ketika bertempur melawan pasukan Tartar. Derita yang paling menderita, sudah pernah kukenyam. Bukannya karena hendak membanggakan jasa maupun akan menonjolkan diri. Tetapi sesungguhnya kerajaan Majapahit yang megah itu dibangun dengan darah dan keringat kita. Oleh karena itu, sungguh takkan kurelakan sekali apabila kerajaan Majapahit runtuh di dalam tangan tak bertanggung jawab!”

Rakryan Nambi tertawa rawan “Adalah karena pertanggung jawaban itu maka kita harus dapat mewajibkan diri untuk bersabar dengan tujuan tunggal yalah demi Majapahit yang kita cintai, Wiranagari.”

“Kakang mahapatih,” tiba2 terdengar selutuk seorang “mengapa dalam waktu terakhir ini sikap baginda terhadap kakang mahapatih, agak berbeda ?”

Rakryan Nambi berpaling menjelang orang itu “Ah, anengah, aku dan kita semua ini adalah hamba kerajaan, narapraja Majapahit. Sudah jamak lumrahnya apabila kita ini menjadi tumpuan kemarahan, makian dan kesalahan. Baginda masih muda belia, kita sebagai narapraja tua harus dapat menyelami hati junjungan kita dan memomongnya.”

“Ah, kakang mahapatih terlalu sabar,” kata pula Panji Samara, mendukung pernyataan Panji Anengah “sebagai seorang mahapatih, patih amangkubumi, kiranya kekuasaan kakang hanyalah dibawah baginda seorang. Tetapi dalam banyak persoalan pemerintahan ternyata baginda lebih mau menerima usul dari lain2 menteri, termasuk patih Aluyuda yang paling mendapat hati. Bukankah hal itu dapat menyinggung kewibawaan kakang mahapatih ?”

Rakryan Nambi alihkan perhatian kcpada Panji Samara. Katanya tenang “Ucapanmu, memang benar, Samara. Memang banyak nian mentri dan narapraja yang berusaha keras untuk mendapat kepereayaan baginda. Diantaranya yang paling mendapat angin yalah Aluyuda. Telah kukatakan bahwa baginda masih berusia muda, pendiriannya masih muda tertiup angin. Namun adalah ibarat pagar kayu yang harus tetap tegak dengan kokok agar angin itu jangan dapat menumbangkan pohon maja suci itu atau merusakkan. Demikianlah halnya, Samara. Apabila kita yang sudah diusang

badai masa dan diubani kelapukan usia, juga memiliki pikiran yang masih mudah terangsang seperti anak muda, bukankah akan goyah barisan bhayangkara itu ? Bukan aku tak tahu, Samara, akan keadaan dalam pura kerajaan dan suasana yang berlangsung dalam dewan pemerintah kerajaan. Namun aku berpendirian, kepentingan dan kewibawaan peribadi itu harus dikesampingkan demi kepentingan menjaga tegaknya Majapaint. Apabila aku, ikut-ikutan bergolak, bukankah pemerintahan akan goyah jalannya ?”

“Rakryan mahapatih benar,” tiba2 Jaran Bangkal yang ikut hadir dalam pembicaraan itu, membuka suara, “tetapi sayang kurang sempurna.”

Nambi alihkan pandang mata kepada senopati yang terkenal keras itu. “Bagaimana jelasnya ucapanmu itu, Jaran Bangkal?”

“Ibarat membuat rumah, rakryan mahapatih hanya mementingkan keindahan dan kemegahan bangunannya tetapi tak memperhatikan landasannya. Atau jelasnya tuan hanya mementingkan luarnya, tidak dalamnya. Tetapi belum tentu buah mangga yang kuning masak itu disukai orang apabila dalamnya sudah membusuk karena dimakan ulat. Belum tentu pula bangunannya indah megah itu akan kuat dilanda angin karena landasannya rapuh.”

Sejenak mahapatih Nambi terkesiap. Kemudian pada lain saat mengulum senyum “Ah, pandai juga engkau berbicara secara bertalaran, Jaran Bangkal. Bukankah maksudmu hendak menyanggah tindakanku itu lemah ?”

“Benar, rakryan mahapatih,” sahut Jaran Bangkal dengan terus terang. “Orang hanya kuatir bahwa jalannya pemerintahan kerajaan yang kacau apabila tuan ikut bergolak. Oleh karena itu, tuan tetap mengambil sikap diam dan tenang.

Tetapi ah, kiranya sejak baginda Jayanagara tampil memegang tampuk pimpinan kerajaan, keadaan pura Tikta Sripala sudah ibarat api dalam sekam, di luar tampak tenang tetapi di dalam sudah mengemelum. Menurut hematku, apabila rakryan mahapatih bertindak untuk menyapu ulat2 itu, memang akan timbul badai pergolakan tetapi setelah itu pemerintah kerajaan akan mengalami ketenangan dan kelancaran yang lebih mantap.“

Rakryan Nambi termenung. Ucapan Jaran Bangkal memang sudah menjadi pemikirannya selama ini. Namun karena waktunya habis dimakan kcsibukan tugas yang menimbun, ia belum sempat merenungkan lebih dalam. Maka ketika hal itu diungkap Jaran Bangkal, ia memang belum siap.

“Jaran Bangkal, apa yang engkau ungkapkan itu memang tak salah. Hanya sayang engkau kurang dapat menyelami peribadi rakryan mahapatih,” tiba2 terdengar sebuah suara baru. Dan ketika Jaran Bangkal berpaling ternyata yang buka suara itu adalah ra Jangkung, seorang hulu balang yang sesuai dengan namanya, bertubuh tinggi jangkung.

“O, cobalah engkau jelaskan, kakang Jangkung,” pinta Jaran Bangkal.

“Sesuai dengan pembawaannya, rakryan mahapatih itu selalu tenang. Suatu sikap yang diperlukan bagi seorang negarawan dan ahli pikir seperti beliau. Tidak suka grusa-grusu dan selalu bertindak dengan perhitungan matang,” kata ra Jangkung, “masakan kita akan mengatakan bahwa rakryan mahapatih tak tahu akan persoalan itu? Dan mengapa beliau belum mau bertindak, tentu telah diperhitungkannya. Mungkin karena belum waktunya atau mungkin karena sesuatu yang dipandang belum cukup menjadi alasan bertindak,” ia berhenti srjenak untuk menyelidiki kesan pada wajah kawan2 terutama

Jaran Bangkal, “menurut homatku, yang penting kita harus lebih menggalang persatuan. Apabila kelompok golongan rakryan mahapatih itu bersatu kokoh, tentu mati kutu lah golongan2 yang hendak merongrong kewibawaan kerajaan itu. Kemudian langkah kcdua, serahkan saja pada pertimbangan rakryan mahapatih untuk memberi perintah bilamana kita harus bergerak !”

“Itu benar,” sambut Panji Wiranagari, “tetapi akupun mendukung usul Jaran Bangkal bahwa suatu ketika, apabila saatnya sudah tiba, kita harus melakukan pembersihan ke dalam seluruh tubuh pemerintah kerajaan.”

“Setuju,” sambut Panji Anengah pula, kemudian diikuti Panji Samara dan Teguh yang berpangkat tumenggung. Kini pandang mata mereka tereurah kepada mahapatih Nambi.

Nambi tahu apa arti pandang mata para senopati kawan2 perjuangannya itu. Mereka tak dapat menahan kesabaran hatinya lagi melihat suasana dalam pemerintah kerajaan dipura Tikta Sripala. Ia pun tahu bahwa tujuan mereka itu adalah demi meregakkan kembali kewibawaan kerajaan. Apabila semangat mereka dipadamkan, tentu akan timbul rasa tak puas. Namun iapun menyadari bahwa apabila ia menuruti anjuran mereka, tentu akan timbul peristiwa yang cukup menggoncangkan kerajaan. Pengetahuan dan kesadaran itu akhirnya tertampung dalam suatu kenyataan bahwa ia adalah seorang patih amangkubumi. Apabila bertindak ceroboh, akibatnya tentu akan menimbulkan akibat yang tak diinginkan.

“Baiklah, kawan2 sekalian,” akhirnya setelah melalui renungan yang mendalam, ia membuka pernyataan, “nanti apabila sudah tiba saatnya, aku tentu akan memberitahu tindakan apa yang harus kalian lakukan. Tetapi yang penting, sejak saat ini kita harus lebih menggalang persatuan dan

menggalakkan pemawasan. Jangan mudah tergelincir dalam pancing kecuhan fihak yang memusuhi kita. Nanti sesudah kita pulang kembali ke pura, tentu akan kupikirkan soal itu dengan sungguh.”

Demikian pereakapan yang terjadi antara rakryan Nambi dengan senapati2 rombongannya ketika bermalam di rumah buyut desa Rabut Carat. Desa pertama yang disinggahi sejak kcluar dari pura Tikta Sripala. Esok mereka akan melanjutkan perjalanan ke selatan dan akan bermalam di desa Kapulungan. Setelah Kapulungan barulah desa yang ketiga yani desa Kedungpeluk. Walaupun dalam cuti, namun pikiran mereka tetap tak lepas dari urusan pemerintahan.

Demikian pada hari itu menjelang surya rembang, tibalah rombongan mahapatih Nambi di desa Kedungpeluk. Buyut dan seluruh rakyat Kedungpeluk menyambut dengan upacara adat yang meriah. Buyut Kedungpeluk yang sudah menjelang usianya yang keempatpuluh masih tetap gagah. Wajahnya yang berhias sepasang kumis lebat, tampak menghapus kesan ketuaan.

Kedungpeluk merupakan daerah lalu lintas darat yang penting. Keselatan dapat mencapai Singosari, ke timur Pasuruan, ke barat ber dinding gunung Pananggungan dan barisan gunung2 Welirang, Anjasnatra dan Arjuna. Perdagangan amat ramai, hasil bumi, sayur mayur dan ternak berlimpak ruah. Rakyat dapat mengenyam penghidupan yang tenteram. Agama berkembang luas.

Malam itu di pendapa agung kebuyutan yang cukup luas dan dihias permai dengan seni rangkai janur yang indah. Lampu2 yang bereorak ukir-ukiran berbagai bentuk, memancarkan sinar yang terang benderang. Kursi kehormatan untuk rombongan tamu agung itu diselubungi dengan kain

sutera warna warni menurut tinggi rendah kedudukannya. Sebuah meja panjang membujur di hadapan kursi2 tetamu.

Ketika mahapatih Nambi dan rombongan memasuki pendapa kebuyutan diam2 ia tertegun melihat persiapan yang dilakukan buyut Kedungpeluk untuk menghormat kedatangannya. Demikian setelah rombongan tamu agung duduk maka buyut dan para dharmatiyaksa serta segenap pamong kebuyutan hadir, maka dimulailah buyut Kedungpeluk menyampaikan kata2 penyambutan yang resmi kemudian dilanjutkan dengan laporan tentang keadaan desanya.

Amat girang mahapatih Nambi mendengar laporan buyut itu. Ia memberi pujian, “Bagus, ki buyut, demikianlah hendaknya, lanjutkan usahamu memajukan desa ini dengan cara-caramu yang baik itu. Memang demikian, ki buyut. Setiap daerah, desa hams mampu mengembangkan kekayaan daerahnya dan mengerahkan kemampuan rakyatnya untuk menanggulangi parsoalan2 setempat dalam rangka memajukan pembangunan desanya. Janganlah membatasi ruang gerakmu dengan ketergantungan pada pemerintah di pusat kerajaan.”

Buyut Kedungpeluk tersipu-sipu menghaturkan terima kasih. Tiba2 seorang pegawai kebuyutan datang menghadap dan melapor pada buyut bahwa diluar pendapa dataug seorang tetamu yang ingin berjumpa dengan rakryan mahapatih Nambi.

“Siapa?” buyut itu agak terperanjat. Tetapi pesuruh kebuyutan itu hanya menggeleng kepala “Entah ki buyut. Tetamu itu hanya mengatakan datang dari pura kerajaan dan mohon berjumpa dengan gusti mahapatih karena ada urusan yang amat penting.”

“Aneh,” guman buyut itu sambil merenung. Kemudian ia berkata “baik, akan kujumpainya.”

Ia memohon maaf kepada mahapatih Nambi karena hendak meninggalkan perjamuan untuk menyambut tetamu. Tetapi mahapatih Nambi mencegahnya “Tak usah ki buyut yang menyambut. Karena dia hendak menghadap aku, maka aku sajalah yang keluar menemuinya.”

“Jangan gusti mahapatih,” buyut itu berdatang sembah pula “apabila gusti mahapatih yang keluar tentu perjamuan ini akan hiruk. Para gusti senopati tentu akan mengawal paduka, termasuk hamba juga. Tetapi kalau hamba yang keluar, perjamuan ini tetap berlangsung seperti adanya tanpa terganggu.”

Setelah merenung, akhirnya mahapatih Nambi mengangguk dan memperkenankan buyut itu yang keluar menyambut. Sekalipun setelah buyut itu tinggalkan pendapa, masih suasana perjamuan agak sunyi. Diam2 mahapatih Nambi dan rombongan mencurahkan dugaan kepada tetamu baru itu.

Untunglah tak berapa lama kamudian, tampak buyut Kedungpeluk masuk ke dalam pendapa dengan mengiring seorang lelaki setengah tua, bertubuh kurus, berpakaian sebagai narapraja kerajaan yang sejajar pangkatnya dengan demang. Selekas berada pada jarak beberapa langkah dari tempat duduk mahapatih Nambi, mahapatih serentak berseru gembira “O, kiranya kakang Semi” ia berbangkit dan maju menyongsong tetamu itu lalu membawanya duduk di sebuah kursi tak jauh dari tempat letak duduknya.

Setelah dipersilahkan minum, maka mahapatih Nambipun bertanya akan maksud kedatangan ra Semi menyusul rombongannya. Ra Semi termasuk salah seorang dari ketujuh Dharmaputera yang diangkat baginda. Walaupun tak menjabat

suatu tugas tertentu dalam pemerintahan tetapi ra Semi mempunyai kedudukan yang sama dengan seorang menteri karena Dharmaputera itu adalah orang kepercayaan raja.

“Rakryan mahapatih,” ajar ra Semi sesaat kemudian, “dapat kumaklumi betapa kejut tuan atas kedatanganku kemari. Tetapi sesungguhnya, kedatanganku ini tidak membawa suatu berita ataupun titah baginda, melainkan dari kehendakku sendiri. Pertama aku kenal baik dengan paman Pranaraja yang boleh kuanggap sebagai orangtuaku. Karena dari beliau banyaklah aku menerima petunjuk yang amat berharga. Maka sudah layak sebagai kewajiban apabila aku ikut melawat ke Lumajang menjenguk beliau yang sedang menderita sakit keras

“Terima kasih kakang ra Semi,” sahut mahapatih membatasi jawabannya karena ia percaya kedatangan ra Semi itu bukan hanya soal itu saja.

“Disamping itu, kebetulan pula aku bertemu dengan ra Tanca. Sebenarnya ra Tanca ingin sekali ikut ke mari agar dapat memeriksa dan memberi pertolongan kepada paman Pranaraja. Tetapi sayang benar ia sedang sibuk membuat ramuan obat yang dititahkan baginda. Apapula dewasa ini banyak sekali orang yang datang kepadanya meminta obat sampai ia tak dapat istirahat.”

“Ah, ra Tanca memang seorang tabib yang pandai dan ringan tangan terhadap siapapun yang membutuhkan pertolongan,” sambut mahapatih Nambi.

“Hanya sebagai tanda ikut perihatin atas sakitnya paman Pranaraja, ra Tanca pun memikirkan keselamatan perjalanan rakryan mahapatih ke Lumajang. Dia telah memberikan sebuah goci besar berisi obat minum agar dipersembahkan kepada rakryan mahapatih. Khasiat obat itu dapat

menawarkan segala keracunan, misalnya digigit ular berbisa atau terkacna senjata beracun dan lain2 penyakit perut.”

“0, mengapa ra Tanca perlu sedemikian sibuk memikirkan diriku?” seru mahapatih Nambi “kelak apabila kembali ke pura Tikta-Sripala aku tentu menghadapnya untuk menghaturkan terima kasih.”

Ketika mendengar pembicaraan itu, wajah sekalian rombongan mahapatih berseri cerah. Hanya seorang di antara hadirin yang tampak muram dan masam. Dia bukan lain ialah tuan rumah sendiri atau buyut Kedungpeluk. Pada saat mahapatih menerima guci yang dipersembahkan ra Semi, mata buyut itu tampak berkilat-kilat memperhatikan. Apabila kebetulan ada salah seorang yang berpaling, tentu dia akan terkejut melihat perubahan airmuka buyut itu. Untunglah saat itu tiada seorang pun yang menaruh perhatian kepadanya karena sekalian hadirin sedang menumpahkan perhatian pada mahapatih Nambi.

Setelah memperhatikan dengan seksama rakryan mahapatih menyerahkan guci itu kepada seorang pengawal yang berdiri di belakangnya, buyut Kedungpeluk pun segera menghaturkan maaf kepada ra Semi atas penyambutannya yang kurang hormat tadi. “Ah, tak apa, ki buyut,” sahut ra Semi tertawa, “aku malah senang dengan sikapmu itu yang tak lekas pereaya pada setiap tetamu yang hendak menghadap pada seorang mentri yang amat tinggi kedudukannya seperti rakryan mahapatih Nambi.”

Selesai penyambutan maka perjamuan pun segera dihidangkan. Makanan dan minuman serta buah2an segar bagaikan air Bengawan yang tak henti2nya mengalir ke meja, dibawakan oleh berpuluh perawan dan jejaka. Selama

perjamuan berlangsung rombongan tetamu agung itu dihibur dengan beberapa tarian yang dibawakan oleh penari2 ayu.

Perjamuan dilangsungkan sampai malam. Rombongan tamu agung tampak gembira dan puas atas penyambutan yang diberikan buyut Kedungpeluk. Selama acara tari- tarian berlangsung, tampak buyut mondar-mandir masuk ke dalam gedung kebuyutan, sibuk mengatur dan memberi perintah kepada pelayan2.

Saat itu menjelang tengah malam, tiba2 tampak sesosok tubuh menyelinpap keluar ke belakang halaman. Dari balik batang pohon, muncul pula sesosok tubuh menyambut kcdatangannya. Mereka bersembunyi di belakang pohon itu, “Ki buyut, apakah saatnya sudah tiba?” seru orang yang menyambut itu kepada yang menyelinpap keluar dari pendapa tadi. Dan ternyata orang itu adalah buyut Kedungpeluk sendiri.

“Perjamuan hampir selesai, kurasa kita harus bertindak. Akan kupersembahkan minuman tuak sebagai pengantar tidur dan penutup perjamuan,” kata buyut tetapi adakah bubuk itu dapat diandalkan, raden ?”

“Jangan kuatir, paman buyut,” sahut orang yang disebut raden itu “setelah minum persembahan tuak itu, mereka tentu akan tidur pulas selamalamanya”

“Hm, bagus,” buyut tertawa girang “dengan demikian dapatlah kita membuat laporan bahwa mereka terlalu banyak sekali makan dan minum tuak sehingga perutnya tak kuat.”

“Ah, jangan mengemukakan alasan paman buyut. Itu masih kurang kuat dan mencurigai. Pemerintah pusat tentu akan mengirim rombongan tabib antara lain tabib termasyhur ra Tanca untuk menyelidiki. Karma seluruh rombongan mati

semua, tentulah akan dianggap kejahatan besar, peristiwa keracunan atau peracunan.”

Buyut tertegun “Lalu bagaimana kita harus bertindak raden?” katanya paserah.

Orang yang disebut raden itu tampak tenang sekali jawabannya “Betapapun halnya, kita tak mungkin hindar dari tanggung jawab. Maka satu-satunya jalan untuk terbebas dari hukuman ialah harus mengakui bahwa peristiwa itu suatu keracunan.”

“Keracunan?” buyut Kedungpeluk terbeliak.

“Ya, keracunan tetapi bukan peracunan. Keracunan karena makan atau minum yang tak diketahui mengandung racun. Sebaliknya peracunan adalah hal yang disengaja atau pembunuhan dengan menggunakan racun.”

“O” buyut menghela napas panjang seolah-olah ketegangan syarafnya itu amat keras “lalu raden Taruna sudah mempunyai persiapan menghadapi soal itu? “

Raden Taruna itu bukan lain ialah Kebo Taruna. Dengan pertimbangan bahwa tampaknya dirinya dalam perjamuan itu akan cepat menarik perhatian rombongan mahapatih, maka ia tak mau unjuk Bahkan untuk leblh mengamankan jejaknya, orang2 kebuyutan tak tahu juga akan kedatangannya di desa situ. Ia mengadakan pertemuan secara rahasia dengan buyut. Buyut Kalung-peluk, setelah membaca surat dari patih Aluyuda tampak terkejut. Ia hampir tak pereaya bahwa patih Aluyuda akan mengadakan tindakan yang sedemikian hebat. Dan sejalan dengan rasa kejut, hampir pula ia tak berani melaksanakan perintah itu. Namun Kebo Taruna memberi tekanan “Ki Buyut, kutahu perasaan ki buyut dan dapatlah kuselami bagaimana pikiran tuan saat ini. Tetapi memang

demikian tanggung jawab dari orang2 yang bekerja sama dengan patih Aluyuda, termasuk diriku dan ki buyut.“ Kebo Taruna berhenti sejenak, lalu “Kedudukan kita serba sulit dan berbahaya. Melakukan perintah, besar bahaya. Menolak perintah, pun amat berbahaya. Rakryan patih tentu dengan mudah akan mencari alasan untuk menghapus kedudukan ki buyut, bahkan akan menimbulkan kesalahan ki buyut agar dapat dihukum. Kiranya ki buyut tentu sudah maklum akan pengaruh rakryan patih, bukan?”

Dengan suara terpancang dalam kerongkongan, buyut itu mengiakan. Kebo Taruna lalu menerangkan, “setelah dipertimbangkan, diantara kedua bahaya itu, melakukan perintah rakryan patih, lebih berkurang bahayanya. Ia lalu menuturkan tentang suana pura kerajaan dan sikap baginda terhadap mahapatih Nambi. “Sekalipun begitu, kita tak boleh, bekerja secara ngawur. Oleh karenanya aku sudah mempersiapkan rencana untuk mengatasi kemungkinan bahaya yang akan mengancam kita.“ Kebo Taruna menambahkan pula.

“Katakanlah raden, agar hati paman segera lapang,“ buyut bergegas mendesak.

“Begini, paman,“ kata Kebo Taruna “bubuk racun ini boleh paman campurkan dalam minuman sebagai penutup perjamuan. Dan apabila esok hari rombongan tamu agung itu binasa, paman harus segera kirim utusan menghadap rakryan patih Aluyuda untuk menyampaikan laporan peristiwa itu. Di samping itu paman, harus pura2 memanggil orang2 kebuyutan dan memarahi mereka. Suruh mereka periksa sisa2 makanan dan minuman. Kemudian paman pura2 pula mengatakan bahwa minuman yang terakhir dalam perjamuan itu mengandung racun ular yang amat berbisa. Lalu paman kerahkan orang2 untuk mencari ular beracun itu di sumur2,

sungai dan suniber air. Nah, malam ini aku sudah mempersiapkan seekor bangkai ular beracun yang akan kumasukkan ke dalam sebuah lubang di bagian aliran alias dari sumber air. Carilah, tentu akan paman ketemukan bangkai ular itu. Ambillah bangkai ular itu sebagai bukti bahwa kematian rombongan tamu agung dari pura kerajaan itu adalah akibat keracunan dalam minuman perjamuan. Walaupun hal itu tetap dianggap salah, tetapi karena kesalahan yang tak disengaja, hukumannya tentu ringan. Aku akan berusaha mendesak rakryan patih agar menggunakan pengaruhnya untuk membebaskan atau sekurang kurangnya, memperingan hukuman paman.”

Buyut Kedungpeluk mengucurkan keringat dingin. Walaupun rencana yang dikemukakan Kebo Taruna itu cukup baik, tetapi dalam hati ia masih tetap mengeluh. Karena apabila dihukum, jelas ia tentu hilang kedudukannya sebagai buyut desa Kedungpeluk. Namun apabila ia membayangkan betapa hebat tindakan patih Aluyuda terhadap dirinya nanti apabila ia menolak melakukan perintah itu, maka meremanglah bulu kuduknya.

Rupanya Kebo Taruna memperhatikan jugs perubahan muka buyut itu. Kesangsian yang masih mengabut pada wajah buyut itu dapat disingkapnya. “Soal paman buyut akan kehilangan kedudukan sebagai buyut, janganlah terlalu dipikirkan. Rakryan patih sudah mienjanjikan suatu kedudukan yang lebih tinggi bagi paman.”

Buyut menatap Kebo Taruna lekat2 “Dapatkah janji itu paman pereaya, raden ?”

“Aku sebagai saksinya, paman. Apabila beliau tak menetapi janji, kelak kita bongkar rahasia ini. Bukankah rahasia ini hanya kita yang tahu ?”

Mendengar itu serasa hapuslah awan keraguan dalam pikiran buyut Kedungpeluk. Ia menerima perintah itu. Demikian menjelang perjamuan selesai, ia mengadakan pertemuan pula dengan Kebo Taruna di belakang halaman. Kebo Taruna pun segera menyerahkan bungkus berisi bubuk beracun itu kepada buyut. Kemudian mereka berpisah. Buyut bergegas kembali ke pendapa. Ia menuju ke belakang. Setelah memberi perintah kepada orang yang bertugas soal minuman, cepat2 ia memasukkan bubuk beracun itu ke dalam jambangan tuak. Kemudian ia cepat2 pula ia menuju keluar melayani tetamu agung.

Tak berapa lama ia memberi isyarat agar supaya hidangan tuak sebagai penutup perjamuan segera dikeluarkan “Gusti mahapatih dan sekalian gusti2 senopati, perkenankaniah hamba mempersembahkan hormat dan bakti seluruh rakyat Kedungpeluk dengan tuak buatan rakyat desa ini. Tuak ini berkhasiat menghilangkan lebih dan gusti2 sekalian tentu dapat beradu dengan nyenyak“

Kata2 buyut itu diucapkan dengan nada agak gemetar tetapi dikarenakan mahapatih dan rombongan merasa puas akan pcnyambutan buyut itu, merekapun tak menaruh perhatian kepada nada suara buyut itu. Pertama-tama rakyat mahapatih Nambi lalu para senapati. Setiap penegukan, tentu terdengar ucap pujian akan tuak yang manis dan nikmat itu. Selesai para senapati, buyut mengedarkan minuman itu kepada para pengawal, terutama pengawal peribadi dari rakyat mahapatih Nambi.

Tampak ra Semi yang duduk di sebelah Jaran Bangkal segera membisiki beberapa patah kata kepada senopati itu. Jaran Bangkal yang terkenal pemberani dan jujur itu serentak berbangkit. “Buyut, jangan diberikan jua tuak itu kepada pengawal rakyat mahapatih!”

Buyut Kedungpeluk tertegun, berpaling dan mengerut dahi. “Mengapa, gusti?” tadi ia menghadap kearah pengawal itu sehingga tak tahu siapa yang bicara itu. Yang dilihatnya ternyata Jaran Bangkal dan tak diketahuinya bahwa beberapa saat tadi ra Semi lah yang membisiki senopati.

“Pengawal bertugas untuk mengawal keselamatan gusti mahapatih dan sekalian rombongan. Apabila kami tidur nyenyak dan para pengawalpun demikian, lalu siapakah yang akan menjaga keselamatan gusti mahapatih ?” seru Jaran Bangkal.

Buyut pun cepat menghapus keriput keheranannya. “Ah, mengapa gusti senopati menyangsikan kesetiaan rakyat Kedungpeluk ? Baiklah, gusti, hamba buyut Kedungpeluk yang akan bertanggung jawab akan keselamatan gusti mahapatih dan segenap gusti senopati.”

Hampir Jaran Bangkal tergagap. Sebagai seorang kasar yang jujur, ia anggap pernyataan buyut itu dapat diterima. Tetapi saat itu juga Ra Semi menyelutuk, “Ki buyut, janganlah melampaui hak dan kewajiban seseorang. Para prajurit pengawal rakryan mahapatih dan rombongan senopati ini memang berkewajiban untuk melindungi keselamatan tuannya. Teristimewa keselamatan dari gusti mahapatih Nambi, pejabat pemerintah yang paling tinggi dalam pemerintahan Majapahit setelah baginda Jayanagara. Bila terjadi sesuatu atas diri gusti mahapatih, tentu akan menimbulkan akibat yang besar. Bahkan bencana perangpun mungkin dapat timbul karena hal itu. Bagaimana mungkin engkau seorang buyut berhak untuk mengambil alih tugas seberat itu? Bukankah pengawal2 itu tetap akan di hukum mati oleh kerajaan bila mereka bersedia menyerahkan tanggung jawab mereka kepadamu, buyut? “

Kata2 Ra Semi itu bagaikan kilat yang menyambar porak poranda perasaan buyut Kedungpeluk. Ra Semi seolah-olah memberi gambaran betapa akibat dan hukuman yang akan diterimanya karena melakukan peracunan kepada rakryan, mahapatih dan rombongannya itu. Gemetarlah tangan buyut Kedungpeluk membayangkan akan kangerian nasib yang akan di terimanya. Hukuman pancung kepada bagi dirinya dan seluruh keluarganya Hihh tiba2 buyut itu mendesis dan hendak melarikan diri.

“Hai, ki buyut, mengapa engkau itu? Mengapa wajahmu sedemikian pucat dan gerahamnya kedengaran menggemerutuk berderuk deruk? Dan hendak beringsut kemanakah engkau?” tegur Jaran Bangkal melihat gerak- gerik buyut Kedungpeluk yang ketakutan seperti anjing bereawat ekor.”

“Ti dak kemana mana, gusti,“ buyut itu menyahut tersekat-sekat dengan nada getar.

Ra Semi menatap tajam2 wajah buyut itu, “Buyut, rupanya engkau terserang penyakit mendadak ?” ia melangkah maju menghampiri dan sebelum buyut itu sempat membuka mulut, secepat kilat ra Semi merebut piala berisi tuak dari tangan buyut itu, yalah tuak yang hendak disuguhkan kepada pengawal rakryan mahapatih tadi. Dan sebelum buyut itu sempat mengetahui apa yang akan terjadi, tangan kiri ra Semi pun sudah mencengkeram mulut buyut, menekannya sehingga ternganga lalu meminumkan tuak itu ke dalam mulutnya “Minumlah tuak ini, ki buyut, agar penyakitmu hilang.....”

Sepintas pandang tindakan ra Semi itu memang dapat dianggap sebagai tindak untuk menolong buyut itu dari penyakit yang datangnya mendadak. Bahkan setelah meminum tuak itu, ra Semi masih tampak mengurut2 dahi dan

kening buyut itu, sehingga orang berkesan bahwa tamu agung itu benar2 memberi pertolongan.

Sesaat buyut itu kehilangan faham. Tetapi pada lain saat, timbullah kesadaran pikirannya pula dan tahulah ia apa yang akan menimpa pada dirinya setelah meneguk tuak itu. "Ah, matilah aku," keluhnya dalam hati. Dengan tabah ia mencampurkan bubuk racun ke dalam tuak dan dihidangkan kepada rakryan mahapatih serta para senopati. Bagaimana akibat dari peracunan itu, ia tak gentar menghadapi. Tetapi pada waktu ia sendiri meminum tuak beracun itu, suatu hal yang sama sekali tak pernah diduganya, pecahlah nyalinya. Jelas bahwa seorang pembunuh yang berhati dingin, tetap akan ketakutan apabila ia sendiri menghadapi maut

Rasa takut sering mangaburkan ketenangan pikiran. Karena dicengkeram oleh rasa takut, buyut itu kehilangan pegangan diri dan kalap seperti kerbau gila. Tanpa menghiraukan para, tamu agung yang masih berada di medan perjamuan, buyut itu bangkit, loncat dan lari keluar daripendapa.. .

"Eh, mergapakah buyut itu ?" seru mahapatih Nambi heran. Namun dari sekian senopati dalam rombongan tamu agung itu, hanya ra Semi yang dapat menjawab "Ah, mungkin dia mengidap suatu penyakit itu kambuh."

"Ah, kalau benar demikian, sungguh kasihan benar. Kelak sehabis dari Lumajang, akan kuajak dia ikut ke pura kerajaan berobat pada ra Tanca," kata mahapatih Nambi.

Demikian karena tiada lagi yang dibicarakan, rombongan tamu agung itupun segera tinggalkan medan perjamuan dan beristirahat ke dalam gedung yang telah disiapkan tuan rumah untuk bermalam.

Pada saat para tamu agung itu sedang beradu melepaskan lelah adalah buyut Kedungpeluk masih lari pontang panting menyusup kegelapan malam. Ia merasa dirinya pasti akan mati karena minum tuak yang jelas dicampurnya dengan bubuk racun. Satu- satunya penumpang kemarahannya ialah Kebo Taruna “Kebo Taruna ! Kebo Taruna ! Di mana engkau !” ia berteriak-teriak sambil berlari-lari sehingga tak disadarinya bahwa saat itu ia sudah berada di luar telatah desa dan berada dalam sebuah hutan. Ia tak tahu di mana Kebo Taruna berada. Pokok, dengan bertciak-teriak memanggil namanya, tentulah pemuda itu akan mendengarnya dan muncul. KEPADANYA ia hendak minta obat penawar.

Tanpa disadari ia telah tiba di tepi saluran air. Tiba2 sesosok tubuh muncul menyongsong kedatangannya “Ki buyut ! Engkau ?” seru orang itu terkejut.

“Ho, engkau raden Taruna, celaka, raden, aku dipaksa minum tuak beracun itu oleh rakryan Semi,” buyut cepat menjawab dengan nada gemetar “berikanlah obat penawarnya, raden.”

Kebo Taruna menyurut selangkah “Mengapa engkau dipaksa minum tuak itu ?”

Singkat dan tepat buyut itu menuturkan apa yang berlangsung di medan perjamuan tadi “Lekas, raden, berikanlah obat penawar itu, kalau tidak aku . . . aku tentu . . . mati, uh” buyut itu menekan kerongkongannya. Ia merasa kerongkongannya mulai gatal.

Kebo Taruna terpukau, “Ah, bagaimana aku harus menerangkan kepadanya ? “ ia mulai menimang-nimang. “Jika kuterangkan bahwa bubuk itu sesungguhnya tidak mengandung racun yang berbahaya dan hanya membuat

perut sakit saja, rahasiaku mengganti bubuk beracun itu tentu akan terbongkar. Buyut itu tentu akan membcri laporan kepada paman patih Aluyuda. Namun bila tidak kukatakan hal itu, dia tentu akan merengek-rengék minta obat penawar kepadaku. Pada hal aku tak mempunyai obat penawar itu. Ah, sial benar buyut ini “

“Raden, mengapa engkau diam saja ?” tiba2 buyut itu mengulang permintaannya pula karena tak sabar lagi melihat Kebo Taruna termenung diam “adakah engkau benar2 tak mau memberikan obat penawar itu kepadaku? Adakah engkau memang hendak mencelakai aku ? Bukankah aku sudah membantu usahamu tetapi mengapa engkau tak mau balas menolong jiwaku? Lekas, berikanlah, raden buyut itu melangkah maju seraya angsurkan tangannya ke hadapan Kebo Taruna.

Kebo Taruna menyurut pula setengah langkah “Ki buyut, aku henar2 tak mempunyai obat penawarnya....”

“ Oh, engkau tak mau menolong jiwaku ?”

“Jangan salah faham, ki buyut. Aku sungguh tak mempunyai obat penawarnya.” Kebo Taruna terpaksa menandaskan.

Tiba2 wajah buyut itu merah padam. Sepasang matanya berkilat- kilat memancarkan api “Kebo Taruna, jika engkau tak mau memberikan obat penawar itu, engkau benar2 membalas air susu dengan air tuba. Karena engkau kejam, terpaksa akupun kejam juga kepadamu”

“ Ki buyut; sebenarnya” maksud Kebo Taruna hendak mencari keterangan bahwa bubuk itu sebenarnya tidak mengandung racun ganas. Tetapi rupanya buyut Kedungpeluk sudah tak mau mendengar suatu apa lagi kecuali penyerahan

obat penawar. Menyangka pcmuda itu hanya hendak memberi jawaban penolakan, buyut itu tak dapat menguasai diri lagi. Serentak ia menerjang Kebo Taruna, kedua tangannya direntang hendak mencekik leher pemuda itu.

Kebo Taruna terkejut namun ia tak mau dirinya menjadi korban kekalapan buyut itu. Sebuah gerak menyurut lalu mengisar ke kanan, dapat membuat buyut itu menerpa angin “Buyut, jangan kurang ajar “ tetapi Kebo Taruna tak sempat pula menyelesaikan kata-katanya karena saat itu dengan gerak pcmutaran tubuh yang gesit, buyut sudah menghadap ke arah Kebo Taruna dan kali ini tidak mencengkeram melainkan mendaratkan tinjunya ke dada Kebo Taruna “Engkau, pemuda hianat, mampuslah..... “

Untuk yang kedua kalinya, Kcbo Taruna pun hanya menghindar setelah itu lalu hendak memberi penjelasan. Tetapi kembali ia tak mendapat kesempatan bicara. Buyut Kedungpeluk menyerangnya makin gencar dan kalap. Bukan melainkan terbatas dengan tangan, pun digunakan juga kaki untuk menjatuhkan pemuda itu. Pikirnya, setelah pemuda itu rubuh, akan ia geledah tubuhnya dan tentulah ia akan mendapatkan obat penawar racun.

Menghadapi buyut yang sudah kehilangan akal sehat itu, Kebo Taruna akhirnya kewalahan juga. Semula ia masih tak mau melayani dan hanya main mundur menghindar saja. Tetapi saat itu ia sudah berada di tepi saluran air. Tak mungkin ia mundur lagi. Dan pula saat itu ia sudah hilang sabar melihat tingkah laku buyut yang tak mau memherinya kesempatan bicara. Akhirnya ia memutuskan untuk merubuhkan buyut itu lebih dulu baru nanti akan ia beri penjelasan.

Sekonyong-konyong buyut menerjang pula dengan gerak loncatan menerkam. Dan kali ini disertakanlah seluruh tenaganya. Ia geram dan marah benar terhadap pemuda itu. Bila perlu, suatu pembunuhan akan ia lakukan juga asal bisa mendapatkan obat penolong jiwanya. Jari jemarinya yang meregang-regang tampaknya hampir berhasil mencapai sasaran ketika tiba2 muka Kebo Taruna yang sudah berada dalam lingkungan cengkeramannya itu lenyap. Ia menerpa angin pula bahkan karena seluruh tenaga telah dicurahkan gerak cengkeraman itu maka tubuhnya pun ikut terdorong kemuka dan byur ia terlempar kedalam anak sungai. Walaupun tidak berapa lebar, tetapi saluran air itu cukup lapang untuk menerima tubuh seseorang kedalamnya. Karena tak pandai berenang, buyut itupun meneguk air cukup banyak.

Anak sungai itu terletak dibagian aliran bawah dari sumber air desa Kedung Peluk. Menyadari hal itu Kebo Taruna melonjak kejut dan cepat2 berusaha untuk menarik tubuh buyut itu dari dalam saluran air. Betapa cemasnya ketika menyaksikan tubuh buyut itu mengejang kaku, mukanya merah kebiru-biruan dan matanya mendelik "Buyut, ki buyut, sadarlah ... " ia mengguncang-guncang tubuh buyut itu supaya tersadar "jangan kuatir ki buyut, tuak yang engkau mi. minum itu tidak mengandung bubuk beracun . . . "

Namun, buyut itu diam saja. Kebo Taruna sibuk mengurut-urut tubuh buyut itu. Beberapa jenak kemudian tampak buyut itu membuka mata " Ki buyut " demi melihat Kebo Taruna berada di sampingnya, belum pemuda itu sempat bicara, buyut itu sudah meronta dan mencengkeram baju Kebo Taruna Kebo Taruna, lekas berikan obat penawar racun atau kuremas hancur lehermu

Kebo Taruna tak dapat menghingar lagi. Lefler bajunya tereengkeram olch buyut “Ki buyut, dengarkanlah omonganku

“Berikan dulu obat penawar, baru bicara lagi,” bentak buyut itu seraya memperkeras cekikan pada leher Kebo Taruna sehingga pemuda itu sesak napasnya. “Tetapi tuak itu tak mengandung racun uh “ baru Kebo Taruna berkata sampai di situ lehernya terasa makin tereekik keras. Rupanya buyut itu benar2 tak mau menerima keterangan Kebo Taruna kecuali penyerahan obat “Hm, buyut ini benar2 gila. Kalau kudiamkan salah2 aku bisa mati tereekik,” pikir Kebo Taruna.

Cepat Kebo Taruna gerakkan kedua tangannya untuk mencengkeram kedua bahu buyut Kedungpeluk. Dengan sekuat tenaga ia meremasnya “ Huh . . . buyut itu mendesuh kesakitan dan lepaskan cekikannya. Sekali Kebo Teruna mendorong, tubuh buyut itupun terhempas ke tanah pula, kepalanya terantuk pada tanah keras dan pingsan pulalah dia. Kebo Taruna menghela napas seraya geleng2 kepala Entah bagaimana caraku menghadapi buyut yang kalap dan keras kepala ini...” gumamnya seorang diri.

Sejenak merenung tiba2 ia mendapat akal “Ah, mengapa tak kubohonginya saja dengan “ ia memandang ke sekeliling tempat itu “ ya, benar, dengan daun kering yang kuremas-remas halus dan kukatakan kalau obat penawar. Apabila dia minum remasan daun kering itu tentu akan sembuh karena sesungguhnya dia tak minum tuak beracun.”

Kebo Taruna serentak berbangkit mencari daun kering. Setclah diremas-remas sampai halus lalu dibungkus dengan kertas sampul dari patih Aluyuda lalu ia kembali ke tempat buyut itu pula. Diguncang-guncang dan digolak-golakkannya tubuh serta kepala, namun buyut itu tetap terkulai tak

sadarkan diri. Ia mengurutnya lagi. Akhirnya beberara waktu kemudian baiklah buyut itu membuka mata dan berkata dengan suara lemah “Engkau pembohong, penghianat tuak itu beracun....”

“Minumlah obat penawarnya ini “ Kebo Taruna segera mengangakan mulut buyut dan terns hendak memasukkan bubuk daun kering. Tetapi buyut merentang mata penuh dendam “Sia-sia ... aku .. aku tak....” belum sempat menyelesaikan kata2, kepala buyut itu sudah terkulai melentuk dan napasnya pun berhenti

Kebo Taruna berulang-ulang meneriaki buyut itu namun sia2. Buyut itu sudah mati dalam keadaan yang mengenaskan. Wajahnya kebiru-biruan, tubuh mengejang kaku “Ah, buyut, cngkau salah faham.” Kebo Taruna menghela napas penuh sesal sesungguhnya memang telah kuganti bubuk beracun itu dengan bubuk yang tak mengandung racun. Tctapi mengapa engkau ketakutan dan tak mau mendengar penjelasanku? Ah . engkau meninggal bukan karena minum tuak beracun itu melainkan terminum air anak sungai yang mengandung racun ular berbisa yang kutaruh dialiran atas dari sumber air. Ki buyut, walaupun kematianmu itu karena kekerasan kepalamu, tetapi secara tak langsung. akulah yang menjadi penyebab kematianmu. Ki buyut, maafkanlah aku. Kelak apabila aku dapat mencapai pangkat tinggi, aku tentu akan datang ke desa ini untuk membuatkan makam yang indah untukmu sebagai balas budi....”

Setelah meletakkan mayat buyut itu ditempat yang mudah diketemukan orang, Kebo Taruna segera tinggalkan desa itu kembali ke pura kerajaan “Suatu tugas yang berbahaya dan rumit telah dapat kuatasi dengan baik. Kepada patih Aluyuda akan kulaporkan apa yang terjadi dalam desa Terutama akan kedatangan ra Semi membawa obat penawar racun. Dengan

demikian paman patih tentu akan membebaskan aku dari tuduhan tak melaksanakan perintahnya dan menumpahkan kemarahan kepada ra Semi dan ra Tanca. Sekali dayung dapatlah kucapai dua tepian. Dapat menghindarkan diri dari tugas membunuh rakryan mahapatih Nambi tetapi tetap akan mendapat ganjaran dari patih Aluyuda. Hm, aku benar2 tak sampai hati membunuh paman Nambi “

Ketika patih Aluyuda menerima laporan dari Kebo Taruna bukan kepalang kejut dan marahnya. “Bagaimana mungkin secara begitu kebetulan sekali ra Semi dapat datang membawa obat untuk mahapatih, Kebo Taruna ?” mulailah ia memeriksa pemuda itu.

“Entahlah paman.”

“Mustahil, Kebo Taruna. Betul2 suatu peristiwa yang mustahil apabila tiada terjadi penghianatan !” patih Aluyuda lontarkan tuduhan tajam.

Wajah Kebo Taruna berubah seketika “Paman menuduh aku penghianat ? Mengapa aku harus berhianat ? Apakah upah dari penghianatanku itu ? Adakah rakryan Nambi mampu memberi imbalan yang berharga seperti yang paman janjikan itu ? Paman, aku tak naik pangkat atau kedudukan, harta maupun benda. Tetapi yang penting bagi hidup Kebo Taruna yalah nini Damayanti !”

“Rakryan mahapatih dapat memberi puluhan gadis yang lebih cantik dari Damayanti “ sanggah Aluyuda,

Dengan tegas Kebo Taruna menyahut “Sekalipun bidadari dari kahyangan, Kebo Taruna takkan goyah kesetyaannya terhadap Damayanti. Hanya Damayanti seorang yang menjadi pelita hidup Kebo Taruna!”

“Memang demikian setiap pria yang ingin mendapatkan wanita tujuannya. Sebelum mendapat, tentu akan mengucap seribu janji yang indah didengar. Tetapi setelah mendapatkannya, hm, habis manis sepah pun tentu disia siakan.”

“Paman, dengarkanlah Kebo Taruna bersumpah. Jika aku mensia- siakan Damayanti, kelak biarlah aku dikutuk oleh para dewata. Dan bila aku berhianat, aku relakan tubuhku mati dicincang.”

“Hm, tetapi mengapa ra Semi dapat mengetahui rencana itu ?” ulang patih Aluyuda.

“Ada dua kemungkinan dalam hal itu,” kata Kebo Taruna “pertama, terjadi penghianatan. Dan apabila benar demikian, tentu bukan lain orang melainkan orang dalam. Kiranya orang2 seperti rakryan mahapatih dan para Dharmaputera itu tentu mempunyai mata2 yang menyelundup kemana-mana. Dan kemungkinan kedua, memang ra Semi dan ra Tanca itu hendak mengambil muka rakryan mahapatih dengan menghaturkan obat penjagaan diri. Maklumlah, perjalanan dari pura kerajaan ke Lumajang itu melalui hutan rimba yang masih penuh dengan binatang2 ular berbisa. Dan kebetulan pula ra Semi dapat menyusul rombongan mahapatih didesa Kcdungpeluk.”

“Hm” patih Aluyuda mendesuh “kedua kemungkinan itu memang mungkin. Kedua-duanya sama berbahaya. Tetapi akhirnya, pasti akan kuketahui juga hal itu. Apabila berasal dari penghianatan tentu akan kubunuh. Apabila karena hal yang kebetulan dari tindakan para Dharmaputera untuk merebut hati mahapatih, rencana itu pasti akan kugagalkan. Hm, jangan kira kegagalan ini merupakan kekalahan bagi

Aluyuda. Aluyuda takkan mundur setapakpun dan pasti akan berhasil!"

Hati Kebo Taruna bergetar-getar mendengar sumbar patih itu. Dan ia kenal siapa patih Aluyuda itu. Namun dismpannya perasaan itu rapat2 dengan ulasan senyum. "Aku pereaya, paman bahwa paman pasti dapat mengatasi mereka dan mencapai yang paman cita-citakan itu," ia berhenti sejenak memandang ke arah patih Aluyuda, "paman patih, bagaimanakah janji yang paman katakan kepadaku itu?"

"Janji apa, Kebo Taruna ?" patih Aluyuda muram durja.

"Bahwa paman akan mengusahakan pangkat Tumenggung dan memberikan nini Damayanti kepadaku."

"Hm" patih Aluyuda mendesah geram "adakah pekerjaanmu itu berhasil, Kebo Taruna ?"

Kebo Taruna terbeliak "Aku sudah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya menurut rencana yang paman berikan. Bahwa ternyata telah timbul suatu peristiwa yang tak terduga- duga sehingga mereka dapat lolos dari kematian, itu diluar jangkauanku. Adakah paman anggap tugasku belum selesai ?"

"Isi perintahku, bunuhlah mahapatih dan rombongannya. Sudahkah mahapatih binasa ? Bahwa terjadi rintangan yang diluar dugaan, tidaklah dapat menutup kenyataan bahwa mahapatih dan rombongannya saat ini masih hidup. Dan selama masih hidup, jiwa daripada perintahku itu masih belum terlaksana !"

"Apakah harus kulakukan lagi? "

"Selama mereka belum binasa, tugas itu masih berlaku!" seru patih Aluyuda tegas2.

Kebo Taruna tertegun. Tak disangkanya bahwa ia harus berhadapan dengan sikap keras dari patih itu. Lamunannya untuk menerima hadiah puteri cantik, hanyut terbawa kemarahan patih Aluyuda. Ia tak menduga bahwa tuntutan akan porak poranda dilanda alasan yang dikemukakan patih itu. Memang kenyataannya perintah untuk membunuh mahapatih dan rombongannya itu belum terlaksana. “Lalu bagaimana kehendak paman. Apakah paman tetap menugaskan aku melanjutkan pembunuhan itu ?”

“Tentu, Kebo Taruna,” nada patih Aluyuda agak menurun “tetapi bukan saat ini. Aku akan mempersiapkan rencana dan pada waktunya tentu engkau akan kupanggil.”

“Bukankah janji paman tetap berlaku?”

“Betapa tidak, Kebo Taruna. Pangkat, kedudukan, harta dan puteri cantik.”

“Aku tak milih pangkat tak temaha harta, hanya Damayanti yang kukehendaki. Apabila paman ingkar janji soal Damayanti, hm”

“Ha, engkau hendak mengancam aku?”

Kebo Taruna tersipu menyahut “Maaf paman aku hanya ingin menyatakan betapa besar rasa kasihku pada dara itu. Sehingga kegagalan dalam hal itu mungkin menimbulkan matakmu gelap.”

Aluyuda tertawa dengan aneh yang aneh. Kemudian ia suruh Kebo Taruna pulang.

Patih Aluyuda menghadap baginda Jayanagara dan dengan ketajaman lidah, dapatlah ia mempengaruhi baginda supaya mengijinkan ia dan rakryan Pamandana melawat ke Lumajang “Walaupun gusti tak senang kepada kakang mahapatih tetapi

rakryan paman Pranaraja itu seorang menteri kerajaan yang tua dan mengabdikan pada kerajaan sejak masa pemerintahan ayahnya rumuhun Seri baginda Kertarajasa. Layak kiranya paduka berkenan mengirim utusan untuk mengabarkan keadaannya yang menderita sakit keras itu sebagai tanda pernyataan dari ikut perihatinnya kerajaan Majapahit. Kedua kali, sekalian menteri narapraja tentu akan bersyukur atas kebijaksanaan paduka terhadap seorang menteri kerajaan. Hamba pastikan, kesetiaan para menteri narapraja kerajaan akan makin meningkat. Kemudian yang ketiga kalinya, rakyat tentu akan memuji tindakan paduka yang bijak bestari itu.“

Baginda Jayanagara termakan juga akan pernyataan patih itu. Diam2 ia menimbang, apa salahnya kalau ia mengirim utusan untuk ikut menyatakan perihatin atas sakitnya menteri tua itu ?

Ketika baginda meminta pendapat dari para Dharmaputera, Kuti sebagai jurubicara dari Dharmaputera itu menyatakan setuju. Maka akhirnya baginda memutuskan untuk mengirim patih Aluyuda dan Pamandana ke Lumajang. Sesungguhnya, sejak meninggalkan pura kerajaan, mahapatih Nambi telah menyerahkan tugas2 peketjaannya kepada rakryan Pamandana. Maka agak resahlah hati Pamandana ketika menerima titah baginda untuk melawat ke Lumajang bersama patih Aluyuda.

Sebenarnya ada maksud terselubung dalam rencana patih Aluyuda untuk mengajak Pamandana itu. Dengan kepergian Pamandana, patih Aluyuda mengusulkan supaya pekerjaan mahapatih dijabat oleh patih Emban. Tetapi baginda lebih cenderung menerima usul dari rakryan Kuti agar tugas-tugas pemerintahan untuk sementara waktu, dipegang oleh baginda sendiri dengan dibantu oleh Dharmaputera. Terpaksa patih Aluyuda menggigit jari, menggeram hati.

Sebelum berangkat, patih Aluyuda meninggalkan pesan kepada Kebo Taruna agar pemuda itu menjaga keselamatan gedung kepatihan. “Tetapi ingat, Kebo Taruna, janganlah engkau melanggar batas2 kesusilaan yang belum kurestukan kepadamu. Jagalah baik2 adikmu Dhyani yang sedang remaja puteri serta Damayanti. Segala sesuatu dalam rumahtanggaku dan puteriku Dhyani serta Damayanti itu kupertanggung jawabkan kepadamu, Kebo Taruna.”

“Akan kulaksanakan perintah paman sebaik-baiknya,” kata Kebo Taruna dengan suara mantap.

“Dan awaskanlah gerak gerik seri baginda apabila berkunjung ke, gedung kepatihan. Engkau tentu sudah maklum, anakku, betapa perangai baginda itu terhadap gadis2 ayu,” kata patih Aluyuda pula.

Demikian setelah selesai mengatur kepatihan, lalu berangkatlah ia dengan rakryan Pamandana, mahesa Pawagal, Emban, Lasem dan Jaran Lejong.

Selama dalam perjalanan tiada terjadi suatu peristiwa maupun gangguan dan tibalah rombongan patih itu ke Lumajang. Kedatangan patih Aluyuda dan Pamandana disambut dengan rasa kejut oleh rakryan mahapatih Nambi. “Kakang Pamandana dan patih Aluyuda, adakah sesuatu yang terjadi di pura Tikta-Sripala ?”

“Ah, harap rakryan mahapatih suka membuang rasa kecemasan tuan. Dibawah pimpinan sang patih Amangkubhumi rakryan Nambi, siapakah yang berani akan mengacau Majapahit ?” patih Aluyuda menyahut penuh nada kecemasan “kerajaan aman, negara tenteram, rakyat sejahtera.”

Rakryan Nambi mengalihkan pandang mata kepada Pamandana dan menteri tua itupun cepat dapat menanggapi. “Memang benar tutur patih Aluyuda itu, kakang mahapatih. Pura kerajaan aman sejahtera dan kami hanya berkunjung kemari dengan membawa berita keselamatan.”

Rakryan Nambi menghela napas longgar, “Ah syukurlah”

“Tetapi sinar kecerahan itu sayang tertutup oleh segumpal kabut keperihatinan kerajaan karena geringnya paman rakryan Pranaraja,” patih Aluyuda mulai merangkai kata “Baginda ikut perihatin dan mengutus kami untuk menjenguk keadaan rakryan Pranaraja.”

“Oh “ mahapatih Nambi terkesiap dan keteguan “keadaan sakit ayah memang parah dan dikarenakan usianya yang sudah lanjut, maka kuserahkan saja kepada Hyang Widdhi apapun yang akan dilimpahkan kepadaku.”

“Memang manusia tak luput dari sakit dan kematian adi mahapatih,” sambung rakryan Pamandana, “namun kita wajib berusaha untuk mengupayakan pengobatan.”

“Ya, kakang Pamandana,” sambut mahapatih Nambi penuh kerawanan tak kurang2 obat yang kuusahakan namun sampai saat ini belum juga sakit ayah itu tampak berkurang. Beliau telah menderita sakit napas yang parah.”

“Adakah kakang mahapatih sudah memintakan obat kepada ra Tanca yang termasyhur pandai itu?” selutuk ra Lasem.

“Ya, benar,” sambung patih Aluyuda “ra Tanca amatlah sakti dalam ilmu pengobatan sehingga baginda menaruh kepercayaan penuh kepadanya. Mengapa kakang mahapatih tak minta obat kepadanya? “

Mahapatih Nambi menghela napas “Ah, ra Tanca terlalu sibuk dengan pekerjaan. Pada akhir2 ini dalam pura kerajaan banyak penderita sakit yang memerlukan pertolongannya. Bagaimana aku sampai hati untuk mengganggunya. Apa pula penyakit ayah itu sudah menahun, rasanya sukar diobati.”

“Tetapi wajib manusia itu harus berdaya dan berusaha. Dikabulkan atau tidak usaha kita itu, hanya Hyang Murbenggesang yang berkuasa menentukan,” sanggah patih Aluyuda “maka sekiranya kakang mahapatih setuju, kuusulkan begini. Sesuai dengan titah baginda, hendaknya kakang mahapatih jangan ter-buru2 kembali ke pura kerajaan dulu sebelum ayahanda kakang berkurang penyakitnya. Nanti kepada ra Tanca akan kuminta obat dan akan kukirim utusan untuk menghaturkan obat itu kemari.”

Mahapatih Nambi tak lekas menjawab melainkan termenung diam. Sakit ayahnya itu memang parah, tetapi belum dapat dipastikan bila akan sembuh atau akan makin memburuk. Jika ia terlalu lama berada di Lumajang, bukankah pekerjaan di pura kerajaan akan ter bengkalai ?

“Ah, kutahu apa yang kakang mahapatih pikirkan,” patih Aluyuda menyusuli pula soal pekerjaan di pura kerajaan, “saat ini langsung dipegang oleh baginda sendiri, dibantu para Dharmaputera.....”

“O” mahapatih Nambi mendesuh kejut. Tetapi cepat ia diam lagi.

Patih Aluyuda tertawa ringan. “Dalam hal itu hendaknya kakang mahapatih benar2 dapat melepaskan pikiran dan curahkan perhatian saja kepada paman rakryan Pranaraja bagaimana beliau lekas dapat sembuh dari geringnya. Soal urusan dalam pura kerajaan, sekalipun berada ditangan baginda dibantu para Dharmaputera, tetapi aku tentu takkan

berpeluk tangan. Dalam hal2 tertentu, aku akan mengutus orang untuk memberi laporan kepada kakang mahapatih disini agar kakang dapat selalu mengikuti perkembangan di pura kerajaan itu.

Pernyataan patih Aluyuda memang tepat mengena dalam kalbu mahapatih Nambi. Sesungguhnya ia memang terkejut mendengar perobahan alih kekuasaan pmerintah oleh baginda sendiri. Memang ia tak dapat berbuat suatu apa karena soal itu adalah kputusan baginda. Tetapi yang dicemaskan tak lain yalah pengaruh Dharmaputera yang akan ikut campur dalam kemudi pemerintahan itu. Dan ia tahu siapa2 ra Kuti, ra Semi, Banyak, Wideng, Yuyu, Pangsa dan Tanca itu.

“Ah, kiranya tentu tak sedap juga apabila kakang mahapatih menolak ke lapangan hati baginda yang telah berkenan memberi kebebasan kepada kakang agar dapat berbhakti merawat paman rakryan Pranaraja. Pada hemat kita, baiklah kakang mahapatih menuruti kehendak baginda agar baginda legah hati. Kita tahu betapa perangai junjungan kita yang masih muda usia itu.”

Mahapatih Nambi tak ambil kputusan sendiri. Ia meminta pendapat kepada rakryan Pamandana, Mahesa Pawagal, ra Semi dan beberapa orang mentri dan senopati yang menyertai rombongannya. Kata rakryan Pamandana “Adi mahapatih, ucapan patih Aluyuda itu memang beralasan. Kita hanyalah abdi2 kerajaan. Apabila junjungan kita menitahkan demikian, tiada lain jalan kecuali harus mentaati. Kita sudah tua, adi mahapatih, seharusnya sudah mengundurkan diri dari pemerintahan. Maka aku sendiri misalnya, sudah tiada mempunyai selera untuk meraih kedudukan tinggi kekuasaan besar. Aku ingin hidup tcnang menghabiskan sisa hidupku.”

“ Ah, kakang Pamandana,” sanggah mahapatih Nambi “titik tolak pemikiran kita hendaknya jangan tertuju kepada pangkat dan kekuasaan melainkan kepada rasa pengabdian kita kepada kerajaan Majapahit. Kita kakang Pamandana, termasuk mentri golongan tua yang mempunyai kesadaran tanggung jawab kepada Majapahit karena kerajaan itu hasil perjuangan kita di bawah pimpinan rahyang ramuhun Seri baginda Kertarajasa. Dengan berdirinya kerajaan Majapahit bukan berarti tanggung jawab kita sudah selesai tetapi bahkan lebih berat lagi yakni tanggung jawab untuk menjaga dan menegakkan kelangsungan kerajaan Majapahit. Dari sudut itulah titik tolak pemikiranku mengapa seolah-olah aku berat hati untuk meninggalkan tugas2 di pura kerajaan sampai lama.”

“Aku setuju dengan pendapat rakryan mahapatih” seru Jaran Bangkal senopati yang berangasan tetapi jujur “pengabdian kita ini adalah demi kesetiaan kita kepada negara Majapahit bukan demi pangkat kedudukan.”

“Maksud ra Bangkal hendak mengatakan bahwa kewibawaan kerajaan dan pemerintahan negara akan terganggu apabila pimpinan berada di tangan baginda Jayanagara?” tiba2 patih Aluyuda menyetujui pertanyaan.



Jaran Bingkal mengerling panjang, sejenak terkesiap lalu balas bertanya “Adakah rakryan patih menganggap kewibawaan kerajaan dan pemerintahan akan lebih meningkat baik apabila dipegang baginda sendiri dari pada rakryan mahapatih Nambi.”

Patih Aluyuda tertegun tetapi cepat pula ia tertawa datar “Dalam pertanyaan ki senopati ra Bangkal itu sudah tersirat jawaban bahwa tuan menganggap pimpinan baginda dibantu Dharmaputera itu lebih baik dari pada rakryan mahapatih, bukankah demikian?”

Tangkas pula Jaran Bangkal mengembalikannya, “Seperti halnya dengan rakryan patih yang menganggap bahwa pimpinan baginda dan Dharmaputera itu tentu lebih baik dari pada pimpinan rakryan mahapatih Nambi.”

Melihat suasana agak tegang karena terjadi perbantahan mulut antara patih Aluyuda dengan senopati Jaran Bangkal, rakryan Pamandana segera menengahi, “Patih Aluyuda dan ki Jaran Bangkal., hendaknya tak perlu kita tarik urat panjang lebar. Kutahu bagaimana pendirian adi rakryan mahapatih Nambi terhadap kerajaan demikian pun dengan lain2 mentri senopati di sini. Tetapi kitapun wajib mentaati titah baginda. Oleh karena sifatnya hanya sementara waktu yang tak lama maka tak perlulah kiranya dipersoalkan tentang masalah di bawah pimpinan siapakah kewibawaan dan pemerintahan Majapahit akan lebih meningkat. Bukankah begitu, rakryan mahajaatih?”

“Ya, benar kakang Pamandana,” tersipu pula mahapatih Nambi memberi pernyataan. Iapun tak menghendaki suasana pembicaraan yang makin meningkat runcing.

Demikian setelah bermalam tiga hari di Lumajang maka patih Aluyuda segera minta diri kembali ke pura kerajaan. Mahesa Pawagal, patih Emban, Lasem ditinggal dengan alasan untuk membantu kesibukan mahapatih merawat ayahandanya serta untuk menghibur kegelisahan mahapatih itu. Mengingat bahwa rakryan Pamandana sebagai menteri dan kawan perjuangan, karena usianya lebih tua dari mahapatih Nambi,

dapat memberi pengaruh akan pandangan mahapatih Nambi, maka dimintalah mereka supaya tinggal saja di Lumajang dan kelak kembali ke pura kerajaan bersama mahapatih dan rombongannya.

Patih Aluyuda hanya bersama senopati Jaran Lejong dan beberapa pengawal kembali ke pura kerajaan dan menghadap baginda untuk memberi laporan “Hamba rasa penyakit dari paman rakryan Pranaraja itu tidaklah seberat yang hamba bayangkan.”

“Penyakit apakah yang dideritanya?” ujar baginda.

“Ah, penyakit batuk sesak seperti yang lazim diderita oleh orang setua usia paman rakryan Pranaraja. Apalagi penyakitnya sudah menahun, tidak berbahaya tetapi lama sekali.”

“Lalu mengapa paman mahapatih tak pulang saja ke pura kerajaan? Bukankah pekerjaan kemahapatihan itu amat banyak dan, penting?”

“Ampun, gusti,” sembah patih Aluyuda “telah hamba ingatkan hal itu kepada rakryan mahapatih tetapi rupanya rakryan mahapatih Nambi enggan cepat kembali ke pura kerajaan. Dengan alasan, sudah bertahun-tahun ia tak pulang dan bertemu dengan ayahandanya. Apalagi ayahanda mahapatih sedang menderita sakit yang amat gawat. Kedua kalinya, rakryan mahapatih merasa sudah berbelas tahun tak pernah beristirahat dari tugas2 pemerintakan. Maka berkenaan dengan sakitnya rakryan Pranaraja, gusti mahapatih ingin mendampingi ayahbundanya untuk beberapa waktu sehingga ayahnya sembuh.”

Sungguh di luar dugaan bahwa di hadapan rakryan mahapatih Nambi, patih Aluyuda mengatakan bahwa

bagindalah yang menitahkan supaya mahapatih tinggal saja sampai beberapa waktu di Lumajang, tetapi di hadapan baginda ternyata patih itu baru hendak menyampaikan keinginan mahapatih untuk beristirahat agak lama di Lumajang. Sungguh beda sekali ucapan patih itu di hadapan mahapatih Nambi dengan di hadapan baginda. Benar2 tidak satunya mulut patih itu dengan perbuatannya !

“O, apakah demikian permohonan paman mahapatih?” tegur baginda.

“Demikianlah gusti yang hamba persembahkan ke hadapan duli tuanku,” kata patih Aluyuda.

“Hm baginda mendesuh “jika menurut pendapatmu, dapatkah permohonan itu kukabulkan, paman patih ?”

Patih Aluyuda terdiam sejenak seolah-olah hendak merenungkan dahulu persoalan itu. Sesaat kemudian ia berkata, “Permohonan rakryan mahapatih itu memang dapat tuanku perkenankan. Karena tuanku sudah meluluskan rakryan mahapatih untuk pulang menjenguk ayahnya yang sakit keras. Tetapi ijin itupun harus mengenal batas waktu. Bila terlalu lama memang mengganggu roda pemerintahan kerajaan, gusti. Pun menambah beban paduka sendiri karena harus menghadapi pekerjaan2 yang berat.”

“Hm, kira2 berapa lamakah ijin itu layak kuperkenankan, paman? “ tanya baginda.

“Hamba rasa satu candra sudah cukup gusti. Selewatnya waktu itu, seharusnya rakryan mahapatih wajib ingat akan tugas2 kemahapatihan yang amat penting itu.”

Baginda Jayanagara mengangguk “Ya, memang satu candra bukan waktu yang sedikit. Kiranya dalam waktu itu sudahlah

cukup untuk mengetahui perkembangan seorang sakit, makin memburuk atau sembuh.”

Kemudian patih Aluyuda menemui ra Tanca untuk memintakan obat kepada penyakit rakryan Pranaraja. Kepada tabib patih Aluyuda mengatakan bahwa panyakit yang diderita Pranaraja itu adalah penyakit orang tua yalah batuk sesak dan tulang2 linu. Maka obatnya pun tak perlu yang keras. Cukup asal dapat melonggarkan napasnya yang sesak itu.

Patih Aluyuda mengutus Kebo Taruna untuk menyerahkan surat dan obat kepada mahapatih Nambi. Dalam surat, patih Aluyuda menyampaikan titah baginda agar Nambi menjaga dulu di Lumajang sampai ayahnya sembuh. Dan obat itu adalah permintaannya kepada ra. Tanca. Kepada Kebo Taruna, Aluyuda menyelipkan bisik2 siasat bagaimana menghadapi mahapatih Nambi.

Singkatnya, Kebo Taruna pun telah tiba di Lumajang dan menghadap rakryan mahapatih Nambi di tempat kediaman rakryan Pranaraja “Paman mahapatih, paman patih Aluyuda amat perihatin sekali atas sakit yang didarita eyang Pranaraja. Bagaimanakah keadaan eyang sekarang ini ?”

Rakryan Nambi menghela napas kecil “Ah, beliau sudah lanjut usia, keadaannya pun makin lama makin buruk. Mungkin raganya sudah tak kuat lagi untuk menampung keinginan hidupnya.”

Kebo Taruna pribadi menyatakan ikut belasungkawa atas penderitaan rakryan Pranaraja. Kemudian ia menyerahkan surat dan obat kepada rakryan mahapatih,

“Ah, tak kira kalau baginda begitu memperhatikan sekali keadaan ayah,” habis membaca surat, rakryan mahapatih

menghela napas, “budi kemurahan hati baginda itu harus kubalas dengan pengabdian yang lebih besar.”

Kesempatan itu tak disia-siakan Kebo Taruna yang segera mulai menebarkan jarum2 siasat dari patih Aluyuda. “Menurut paman patih Aluyuda, baginda Jayanagara itu walaupun masih muda, tetapi sudah menampakkan sifat2 dari seorang junjungan yang amat memparhatikan negara. Baginda berecita-cita hendak membangun negara Majapahit menjadi sebuah kerajaan yang besar wilayahnya dan besar pula pengaruhnya. Untuk itu, menurut paman patih Aluyuda, baginda hendak membangun suatu angkatan perang yang kuat, meliputi pasukan darat yang besar dan pasukan laut yang kuat?”

Kebo Taruna berhenti sejenak untuk menyelidik kesan. Tampak rakryan mahapatih Nambi mulai menaruh perhatian atas kata-katanya “Maka paman patih menyarankan apabila paman mahapatih berkenan menerimanya.”

“Apakah yang hendak patih Aluyuda sarankan?”

“Paman patih Aluyuda menyarankan demikian...” Kebo Taruna mulai marangkai pesan Aluyuda “Pajarakan merupakan suatu tempat yang bagus letaknya dan memiliki daerah2 tanah datar yang luas. Dalam menunggu sakit eyang Pranaraja, kiranya dapatlah paman mahapatih melakukan usaha untuk melaksanakan cita2 baginda itu.”

“O, lalu bagaimana caranya? “ mahapatih Nambi mulai tertarik.

“Oleh karena penyakit eyang Pranaraja itu masih belum ada ketentuannya dalam beberapa waktu ini, mumpung beberapa senopati berada di sini., dapatlah keuangan itu dimanfaatkan untuk memanggil dan mengumpulkan para pemuda dari telatah Lumajang dan sekitarnya menjadi prajurit. Kepada

mereka seraya dilatih ilmu berbaris dan keprajuritan. Apabila kelak paman mahapatih kembali ke para kerajaan dan menghaturkan prajurit yang sudah terlatih itu kepada baginda, baginda tentu merasa gembira. Dengan demikian bukankah paman mahapatih dan paman2 seropati yang berada di sini dapat menuju apa yang dikehendaki baginda ?“

Rakryan mahapatih Nambi terkesiap mendengar ucapan Kebo Taruna “Benarkah hal itu, Kebo Taruna?” mahapatih Nambi menegaskan dengan tandas.

“Ah, paman mahapatih, mengapa pula Kebo Taruna harus berbohong kepada paman mahapatih? Bukankah dahulu paman mahapatih yang memperjuangkan terbunuhnya paman Lembu Sora yang telah membunuh mendiang ayahku? “

Di luar dugaan, wajah rakryan mahapatih tampak berubah lesi “Kcbo Taruna, jangan mengungkat peristiwa itu pula. Ayahmu, Kebo Anabrang memang sahabatku, tetapi kakang Lembu Sora itupun kawanku yang berjuang dan membagi suka- duka pada masa membantu raden Wijaya. Aku membunuh kakang Lembu Sora dengan hati yang tersayat kepiluan. Hanya karena titah baginda dan menegakkan hukumlah maka dengan amat terpaksa sekali kuperintahkan prajurit2 untuk membinasakan kakang Sora. Namun dalam perasaan hatiku, kakang Sora itu tetap sahabatku yang amat baik”

“O, maafkan paman mahapatih, apabila kata-kataku tadi menyentuh perasaan paman mahapatih. Maksudku hanyalah hendak mencerminkan betapakah isi hatiku kepada paman mahapatih.”

“Tak apalah, Kebo Taruna “ nada mahapatih Nambipun mulai datar pula “bahwa aku perlu untuk meminta penegasan kcpadamu tak lain karena kuanggap hal itu bukan suatu hal

yang sederhana tetapi amat gawat sekali kalau sampai terjadi kekhilafan.”

“Apakah yang paman mahapatih maksudkan?” kata Kebo Taruna yang meminta penjelasan.

“Begini, Kebo Taruna “ kata mahapatih Nambi “mengumpulkan pemuda dan melatih mereka menjadi prajurit, memang suatu langkah yang baik untuk membantu cita2 baginda yang hendak membentuk angkatan perang yang besar dan kuat. Tetapi apabila baginda tak mau menerima persembahan itu bukankah baginda dapat melontarkan tuduhan bahwa aku dan para senopati yang berada di Lumajang ini sedang mempersiapkan pasukan ? Bukankah sebagai kelanjutan dari titik tolak kekhilafan itu akan menjurus tuduhan aku hendak memberontak ?”

Diam2 Kebo Taruna terkejut dalam hati. Kini benar2 ia dapat membuktikan bahwa rakryan mahapatih Nambi itu sungguh seorang mentri yang cermat dan jauh pandangannya. Tetapi tak kurang kagumnya tcrhadap patih Aluyuda yang sebelumnya sudah menduga akan tanggapan mahapatih Nambi semacam itu. Maka Kebo Taruna pun sudah mendapat pesan dari patih Aluyuda menghadapi pernyataan mahapatih yang seditikian itu.

“Ah, paman mahapatih terlampau jauh merangkai kekuatiran,” katanya tenang, “paman patih Aluyuda pcsan kepada hamba bahwa saran yang dikemukakan itu tidak mengikat. Artinya, paman mahapatih bebas untuk memutuskan sendiri. Paman patih Aluyuda hanya sekedar memikirkan kepentingan paman mahapatih dan sekalian paman senopati di sini. Memang baginda sudah berkenan mengidinkan paman mahapatih beristirahat sementara waktu sampai penyakit eyang Pranaraja sembuh. Tetapi alangkah

tepatnya apabila selama dalam peristirahatan di Lumajang ini apabila paman mahapatih dapat memaafkan apa2 yang berguna demi kepentingan negara. Dengan tindakan yang disarankan paman patih tadi, bulankah tak ubah paman mahapatih dapat membalas budi kebaikan yang baginda limpahkan kepada paman mahapatih ? Dan kcdua kali pula, sudah tentu paman patih Aluyuda akan menjelaskan hal pembentukan prajurit di Pajarakan itu kepada baginda agar baginda tak salah faham. Namun apabila paman mahapatih tak suka mendahar saran paman Aluyuda itu, paman Aluyuda pun hanya meyogyakan kepada keputusan paman mahapatih sendiri”

Sejenak merenung, rakryan mahapatih Nambi menjawab “Kebo Taruna, silahkan engkau beristirahat. Akan kurundingkan soal ini dengan para mentri dan senopati yang berada di sini.

Kebo Taruna memberi hormat lalu tinggalkan kediaman rakryan Pranaraja menuju ke gedung yang telah disediakan untuknya. Malam itu ia masih terjaga. Matanya seolah-olah tak mau dibawa tidur.

Timbul suatu medan perbantahan dalam hatinya, antara hati nurani dan pikiran. Nurani yang terisi budi dari mahapatih Nambi terhadap mendiang ayahnya, Kebo Anabrang. Dan pikiran yang berisi keinginan agar mendapat ganjaran seorang dara ayu yang amat diidam-idamkan. Namun akhirnya ia tertumbuk pada kenyataan. Betapa rasa sesal mengabut dalam hati, namun kenyataan telah terjadi bahwa ia telah menghaturkan anjuran2 patih Aluyuda kepada rakryan mahapatih. Tak mungkin ia akan menariknya kembali. Ia menyadari bahwa dirinya telah menghamba kepada Keinginan.

Di saat Kebo Taruna sedang mengalami peperangan bathin, adalah mahapatih Nambi sedang bermusyawarah dengan para menteri dan senopati yang berada di Lumajang. Kepada mereka, dituturkannya surat dari patih Aluyuda dan anjurannya tentang gerakan membentuk pasukan yang kelak akan dipersembahkan kepada baginda Jayanagara. “Layakkah kita menerima anjuran patih Aluyuda itu?” rakryan mahapatih menghidangkan pertanyaan sebagai bahan yang dimintakan pendapat para hadirin.

Pertama-tama rakryan Pamandana yang menyatakan pendapat, “Persoalan ini walaupun tampaknya sederhana tetapi tidak sederhana. Bahwa mengandung kemungkinan2 yang apabila salah penempatannya, akan menimbulkan mara bahaya.”

“Dengan dasar apakah kakang menanggapi demikian?” rakryan mahapatih meminta keterangan.

“Pengalaman memberi pelajaran kepadaku bahwa tiap2 soal itu harus dinilai dari sudut orang atau fihak yang mengemukakan. Dalam beberapa hal, sukar pikiranku diyakinkan untuk mempereayai patih Aluyuda, kecuali kita mendengar atau mendapat titah dari baginda sendiri. Apa yang dicemaskan oleh rakryan mahapatih tentang kemungkinan kita dituduh akan memberontak, memang bukan suatu hal yang mustahil.”

Pada saat sekalian hadirin menganggukkan kepala mendengar pandangan menteri tua itu, tiba tiba senopati Jaran Bangkal melantang, “Para gusti rakryan sekalian, maafkan Jaran Bangkal hendak mengemukakan pendapat. Apa yang diucapkan rakryan Pamandana memang senafas dengan gusti mahapatih. Memang dalam segala tindakan, diperlukan suatu penilaian yang hati2. Hati2 itu memang suatu sikap yang

paling baik. Tetapi acap kali pula karena terlalu hati2, maka segi2 yang harus kita pertimbangkan makin meluas lebar sehingga pada akhirnya kita tak berani bertindak. Dalam soal yang dianjurkan rakryan patih Aluyuda, kita sesungguhnya menganggap hal itu baik. tetapi karena menilik sikap patih itu selama ini, maka meragulah hati kita. Keraguan itu berkembang lanjut menjadi suatu kecurigaan,” senopati Jaran Bangkal berhenti sejenak untuk menyelidik suasana. Didapatinya para hadirin tampak tertegak mencurahkan perhatian.

“Merturut hemat hamba,” ia melanjutkan pula, “karena anjuran itu kita anggap bertujuan baik maka kita laksanakan. Untuk mengamankan langkah kita dari tuduhan2 yang berbahaya, kita sudah mempunyai pegangan yalah yang berupa surat dari patih Aluyuda itu. Pun semua gusti dan rakryan yang hadir di sini akan menjadi saksi. Di samping itu agar lebih aman lagi, kita mengirim utusan untuk menghadap baginda dan memohon keterangan baginda mengenai hal itu. Apabila benar, kita langsungkan tentu pembentukan pasukan itu. Tetapi apabila tidak, kitapun dapat segera membubarkannya.”

“Bagus, Jaran Bangkal ! Mahesa Pawagal memuji, diikuti pula oleh beberapa hadirin antara lain Panji Anengah, Panji Wiranagari dan ra Semi. Mereka menyatakan mendukung pendapat senopati itu.

Rakryan mahapatih Nambipun anggap pendapat Jaran Bangkal itu mempunyai landasan yang baik maka akhirnya diputuskan untuk bertindak demikian.. Ketika kcesokan harinya Kebo Taruna menghadap rakryan mahapatih pula, mahapatih memberitahukan keputusannya yalah, bahwa ia akan melakukan seperti yang dianjurkan patih Aluyuda. Untuk lebih memantapkan pekerjaan itu, akan dikirim utusan untuk

menghadap dan memohon petunjuk pada baginda,“ mahapatih melengkapi keterangannya. Ia menganggap Kebo Taruna itu putra dari sahabatnya Kebo Anabrang sehingga tak menaruh kecurigaan suatu apa kepada pemuda itu.

Ketika Kebo Taruna kembali ke pura kerajaan dan melaporkan hasil pertemuannya dengan mahapatih Nambi, patih Aluyuda tertawa memujinya. “Bagus anakku Kebo Taruna, engkau telah menunaikan tugasmu dengan baik.”

“Dan tentulah paman tak ingkar janji?” Kebo Taruna tertawa, menyinggung persoalan Damayanti.

“Ah, tentu tidak “ patih Aluyuda menghiburnya, “engkau harus dapat bersabar sampai nanti mereka sudah tersapu binasa, barulah hadiah itu akan kuberikan kepadamu. Jangan memikirkan soal hadiah dulu, tugas2 yang harus engkau lakukan masih banyak dan berat.”

Setelah menyuruh Kebo Taruna pulang, patih Aluyuda pun menuju ke tempat kediaman ra Kuti, kepala Dharmaputera kerajaan. Agak terkejut juga ra Kuti menerima kunjungan patih itu sebagai suatu hal yang agak luar biasa. Tetapi patih Aluyuda mengatakan hanya sekedar kunjungan biasa untuk meminta pendapat2 ra Kuti dalam rangka meningkatkan keamanan pura kerajaan. Sebagai patih, Aluyuda bertugas sebagai seorang wali kota yang bertanggung jawab akan keselamatan pura kerajaan.

“Dewasa ini rakyat mahapatih dan beberapa menteri serta senopati berada di Lumajang. Dengan demikian pura Tikta-Sripata seolah-olah kosong. Andaikata terjadi serangan dari luar atau huru hara dari dalam, bukankah kita yang akan menanggung beban? “ kata patih Aluyuda.

Ra Kati mengiakan dengan hati2 “Kurasa waktu yang diberikan kepada rakryan mahapatih untuk menjenguk ayahandanya di Lumajang, sudah menjelang habis. Dalam beberapa hari lagi mahapatih dan rombongannya tentu sudah kembali ke pura kerajaan.”

“Semoga demikian,” Aluyuda tersenyum semu “mudah-mudahan mereka ingat bahwa meninggalkan pekerjaan sampai berlarut sekian lama, bukanlah suatu tindakan yang terpuji. Eh, apabila tak salah, bukankah tuanku ra Semi pun ikut berada juga di Lumajang? Bukankah saat ini baginda amat memerfukan tenaga dari para Dharmaputera dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan kerajaan? Mengapa tuanku ra Semi malah berada di Lumajang? Adakah baginda tak mengetahui hal itu?”

Ra Kuti tertawa datar “Setiap memerlukan pendapat dari Dharmaputera, baginda selalu menghendaki keputusan yang bulat. Tidak setiap kali harus meminta pendapat para Dharmaputera itu satu demi satu. Dalam hal itu aku selalu mendapat kcpereayaan sebagai wakil Dharmaputera. Tentang beradanya ra Semi di Lumajang entah baginda sudah mengetahui atau behun . . .”

“Apakah tuan tak mencemaskan tentang kemungkinan baginda akan bcranya diri tuanku ra Semi? Dan apakah baginda tak murka apabila mengetahui ra Semi ikut bergabung pada rombongan mahapatih di Lumajang?”

Dengan masih tertawa ra Kuti menyahut “Ah, belum sempat kupikirkan hal itu, ki patih.”

“O, hal itu dapat digolongkan sebagai suatu rahasia,” desuh patih Aluyuda “adakah rahasia itu belum diketahui orang?”

“Belum,” sahut ra Kuti “kecuali engkau.”

“Terima kasih,” tuan patih Aluyuda menyambut, “rasanya rahasia itu cukup penting dan berharga bagi para Dharmaputera agar jangan sampai diketahui baginda.”

“Ya,” ra Kuti tertawa lapang.

Patih Aluyuda belum menaruh syak wasangka mengapa ra Kuti selalu tertawa menghadapi persoalan yang gawat bagi Dharmaputera. Ujarnya pula, “Menurut penilaian tuan, betapakah harga dari rahasia yang harus ku simpan itu ? ”

Kening ra Kuti mengerut lipat “Hm, bedebah, dia hendak memeras aku” katanya dalam hati.

Namun cepat pula ia menyelimuti geram hatinya dengan alas senyum “Tak ternilai harganya karena rahasia itu menyangkut keselamatan Dharmaputera.”

Diam2 Aluyuda bersorak dalam hati. Telah ditelitinya dari segala sudut kemungkinan, tiada sesuatu yang dapat merintang langkahnya untuk menekan ra Kuti dengan kelompok Dharmaputeranya. Ia punt menafsirkan bahwa sikap ra Kuti yang tenang dan selalu berkulum senyum itu, tentulah hanya untuk menutupi kegelisahan hatinya “Rakryan Kuti,” katanya ramah, “kita adalah sama2 mengabdikan kepada baginda. Soal setiap menteri narapraja mempunyai keinginan dan cita2 untuk meniti ke tangga kedudukan yang lebih tinggi, itu soal peribadi masing2. Dan rasanya keinginan serupa itu, bukanlah suatu tindak yang buruk. Bahkan dengan memiliki keinginan demikian, timbullah daya rangsang yang lebih menggelora dalam pengabdian kita. Pada hemat Aluyuda, kita ini adalah kawan sejawat dan sepengabdian. Oleh karena itu seharusnya kita merangkai kerjasama yang rukun, bukan saling bermusuhan dan jatuh menjatuhkan.”

“Artinya kita harus bersekutu, bukan?” tukas ra Kuti yang cepat dapat tnenanggapi tujuan orang.

“Benar, rakryan Kuti,” sambut patih Aluyuda.

“Bagus, suatu persekutuan antara harimau dengan ular,” seru ra Kuti dengan lepas.

“Tidak, rakryan Kuti,” sanggah patih Aluyuda, “bukan persekutuan harimau dengan ular, melainkan persekutuan antara ‘Dua ular dalam satu liang’ , semisal antara Rangga Wuni dengan Mahesa Campaka dahulu sehingga prabu Tohjaya tak dapat tidur dengan nyenyak.”

Agak terkesiap ra Kuti mendengar tamsil yang dikemukakan patih Aluyuda “Siapa yang engkau maksudkan Tohjaya saat ini ? Bukankah putera Ken Angrok dengan Ken Umang itu telah naik takhta untuk menggantikan kakandanya tiri yalah Anusapati putera Ken Dedes dengan Tunggul Ametung ? Adakah yang engkau maksud sekarang ini junjungan. . . .”

“Rakryan Kuti “ cepat pula patih Aluyuda menukas “ada kalanya sesuatu itu hanya dapat dikenyam dalam hati, tak dapat diucapkan.”

“Rahasia ?” ra Kuti menegas.

“Tidak, rakryan,“ sahut patih Aluyuda “dalam alam pikiranku tiada terlintas Tohjaya itu raja yang dipertuan, melainkan seorang Tohjaya yang berkedudukan lebih tinggi dari kita, andai kita ini Rangga Wuni dan Mahesa Campaka.”

“Mahapatih Nambi, maksudmu?”

Patih Aluyuda mengangguk.

“Dan siapakah Rangga Wuni dalam angan-angan. mu ? Engkau sendiri ?”

“Tuan dan para Dharmaputera adalah Mahesa Campakanya,” Aluyuda menghindar gesit.

Ra Kuti mendesuh “Hm, kalau aku yang menghendaki sebagai Rangga Wuni dan engkau Mahesa Campaka saja ?”

“Ingat rakryan Kuti. Rahasia keselamatan Dharmaputera berada dalam tangan Aluyuda.”

Ra Kuti tertawa inengejek. “Masih ada sebuah rahasia dari Dharmaputera yang layak engkau ketahui, Aluyuda. Lihatlah, apa sosok2 hitam yang memagari sekeliling gedung ini ?”

Aluyuda terkejut memandang ke luar

Oo-0dw0-o0

JILID 14

I

SOSOK2 hitam yang memagar gedung kediaman ra Kuti, kepala Dharmaputera itu, bukan lain ialah pengawal2 yang bersenjata lengkap. Sebagai kepala dari Dharmaputera, tujuh orang kepercayaan baginda yang langsung diangkat oleh raja sebagai penasehat, ra Kuti diperkenankan untuk mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit kerajaan. Prajurit2 itu bertugas menjaga kesdamatan para Dharmaputera.

Di samping beberapa bekas prajurit bhayangkara itu, ra Kuti peribadi pun memiliki sekelompok pengawal istimewa. Kelompok pengawal itu berpakaian seperti abdi biasa. Ketika penjaga pintu masuk menghatur laporan tentang kunjungan patih Aluyuda, diam2 ra Kuti memberi perintah rahasia kepada kelompok pengawal pribadinya supaya menjaga ketat gedung kediamannya. Selama tiada perintahnya, jangan dibiarkan

patih Aluyuda dan rombongannya ke luar dari gedung itu. Dan ternyata Aluyuda hanya datang seorang diri.

Cepat pula Aluyuda dapat mengetahui apa gerakan sosok2 tubuh bersenjata itu. Dan cepat lah menyadari kedudukannya saat itu. Dalam berbagai sifat perangainya, hanya sebuah sifat dari Aluyuda yang dapat digolongkan aneh tetapi baik. Terhadap lawan yang dapat menyiasati dirinya, ia bahkan kagum dan memuji. Demikian pun terhadap ra Kuti. Berlalunya badai kemarahan segera timbul kecerahan pada wajahnya. Dan kecerahan itu pun segera dilengkapi dengan senyum merekah.

“Ah, ra Kuti terlalu memanjakan kehormatan bagiku,” kata patih itu “adakah layak Aluyuda mendapat kehormatan pengawal yang begitu ketat ?”

Ra Kuti tersenyum lebar. Ia tahu bahwa patih itu telah terpojok dalam kedudukan yang sulit. Namun disadarinya pula bahwa lawan yang sudah tersudut, tak boleh didesak. Karena tindakan itu tentu akan menimbulkan kenekadan lawan. Ra Kuti mengimbangi kelepasan sikap patih itu, “Tidak, tidak berlebihan, ki patih. Tuan layak mendapat pengawalan yang sedemikian. Keselamatan jiwa tuan amat penting sekali oleh karenanya telah kuperintahkan kepada pengawal2 itu, tanpa seijinku, jangan lah dibiarkan orang masuk keluar dari gedung ini.”

Patih Aluyuda tertawa cerah. Nadanya mengerontang laksana bulir2 padi diayun dalam penampi. Setitik pun patih itu tak menunjukkan sikap gentar atau gelisah.

“Setan, mengapa ia masih ketawa senyaring burung kutillang?” diam2 ra Kuti heran melihat tingkah patih itu mustahil dia tak tahu arah jatuhnya perkataanku !”

“Ah, maafkan, ra Kuti,” tiba2 patih Aluyuda hentikan tawa dan berkata, “andaikata aku tahu akan perhatian tuan kepadaku, tentu lah tak perlu aku meninggalkan pesan.”

“Meninggalkan pesan? Kepada siapa ?” ra Kuti menegaskan.

Patih Aluyuda tersenyum “Telah kupesan kepada lurah prajurit pengawal kepatihan, apabila sampai Surya turun ke balik gunung, aku tetap belum puling, supaya mereka menjemput aku kemari.”

Ra Kati terkesiap. Tampak patih Aluyuda masih membekasi mulutnya dengan senyum penuh kepercayaan pada dirinya. Ra Kuti cepat mendapat rangkaian kata2 “Ki patih, tetapi saat ini sang Surya masih menjengang di puncak gunung. Untuk membenam diri di dasar gunung, paling tidak harus memerlukan waktu sepengunyah sirih lamanya. Dan engkau tentu sependapat dengan aku bahwa waktu sepengunyah sirih itu cukup lah untuk menyelesaikan sesuatu.”

Diam2 patih Aluyuda terkejut lagi. Memang diakuinya bahwa waktu sepengunyah sirih itu cukup sudah untuk melakukan pembunuhan atau yang disebut ra Kuti dengan istilah halus menyelesaikan sesuatu. “Aku seorang diri dan pengawal2 itu berjumlah banyak serta bersenjata lengkap. Seorang berhati serigala seperti ra Kuti tentu sampai hati juga untuk membuktikan ancamannya. Hm, baik lah aku mengalah saja.....”

Setelah mendapat kebulatan dalam penimangannya, berkata lah patih Aluyuda. “Tetapi ra Kuti, kurasa tuan tentu takkan bertindak apa2. Bukankah kita ini sudah bertahun-tahun bersahabat dan sama2 meagabdi kepada kerajaan? Kita masing2 mempunyai cita2 dan cara sendiri. Rasanya tak perlu harus saling memaksakan kehendak kepada lain orang. Yang

penting kita tak saling merugikan. Bukankah demikian, ra Kuti?”

“Hm, sebuah rayuan harimau,” dengus ra Kuti dalam hati. Kemudian ia menjawab dengan sebuah penegasan “ki patih setuju menjadi Mahesa Cempaka dan aku Rangga Wuni?”

“Sudahlah, ra Kuti,” kata patih Aluyuda dalam nada ramah “tak usah kita ulangi pembicaraan itu pula.”

“Maksud ki patih membatalkan hal itu?”

“Kurasa lebih baik begitu daripada timbul keretakan di antara kita dengan kita sendiri.”

Ra Kuti tertawa datar, “Ah, hapus lah kecemasan ki patih dalam soal itu. Retak atau utuh, adalah kita sendiri yang membuat. bila kita menginginkan damai, bersekutu dan bersatu, mengapa tak mungkin? Jika kita menghendaki perpecahan dan permusuhan, juga amat mudah. Baik buruk, buruk baik tergantung pada diri kita sendiri.”

“Memang benar,” sambut patih Aluyuda “tetapi lebih benar lagi kalau kita hapus saja persoaian tadi dan kita tetap bersahabat seperti sediakala.”

“Apakah engkau percaya?”

“Maksud tuan, percaya pada apa ?” tanya patih Aluyuda.

“Bahwa rencanamu itu dapat lenyap dari ingatanku setelah engkau batalkan soal itu ?”

“Ah, kalau sudah kucabut, rencana itu berarti sudah hapus.”

“Memang rencana hapus tetapi kesan bahwa ki patih mempunyai rencana untuk menjatuhkan mahapatih Nambi, tentu masih melekat di benakku,” kata ra Kuti “bukankah demikian?”

“Tuan maksudkan tuan telah mengetahui rahasia hatiku semisal aku mengetahui rahasia kehadiran ra Semi di Lumajang itu?”

“Tepat ki patih,” seru ra Kuti tertawa “kini kita masing2 memegang rahasia. Ki patih tahu rahasia tentang ra Semi dan aku tentang rencana ki patih hendak menjatuhkan rakryan Nambi.”

“Apa yang tuan kehendaki? “ seru patih Aluyuda secara langsung.

“Jika ki patih setuju, kita dapat mengadakan tukar menukar janji.”

Patih Aluyuda cepat dapat menanggapi. “Tuan berjanji takkan membocorkan rahasiaku dan aku pun berjanji takkan menyebarkan rahasia ra Semi itu, bukan ?”

“Tepat sekali,” sambut ra Kuti “itu pun kalau ki patih setuju. Kalau tidak, kita pun bebas bertindak menurut sekehendak hati kita masing2.”

Sejenak merenung, patih Aluyuda segera ulurkan tangan, “Aku setuju, tuan ra Kuti. Mari lah kita perteguh janji itu dengan berjabat tangan.”

“O, mengapa ki patih bersikap begitu resmi? Bukankah cukup kita pateri janji itu dengan ikrar perkataan saja. Yang penting bukan soal peneguhan janji secara resmi tetapi kesetiaan hati kita terhadap janji itu...” namun karena tangan Aluyuda sudah menyongsong kehadapannya, ra Kuti terpaksa menyambut dan berjabat tangan.

“Eh, ki patih,” seru ra Kuti pula “bagaimana hukumnya fihak yang melanggar janji itu?”

“Di bunuh !” seru patih Aluyuda menggelora.

“Bagus, aku setuju “ sambut ra Kuti tersenyum puas sehingga membua Aluyuda tertegun dalam hati. Patih itu seorang yang penuh akan kecurigaan. Senyum ra Kuti pun ditafsirkan mengandung sesuatu. Ia menjelajah dalam lubuk hatinya untuk mencari-cari sesuatu yang mungkin terdapat pada diri ra Kuti. Tiba2 ia melihat sesuatu namun belum sempat ia menyatakan, ra Kuti sudah melanjutkan kata katanya pula “oleh karena ki patih begitu bersungguh minat dalam hal itu, aku pun akan mengamankan perjanjian itu secara resmi. Harap tunggu sebentar,” ra Kuti terus masuk ke dalam dan tak lama keluar pula dengan membawa kertas dan alat tulis. “Ki patih mari lah kita masing2 menulis sehelai surat pernyataan tentang apa yang kita sepakatkan tadi.”

“O, mengapa tuan sekarang berbalik begitu bersungguh2 sekali ?” tanya Aluyuda. Tetapi ra Kuti tak menyahut melainkan mulai menulis pada sehelai kertas.

Setelah selesai dan dibubuhi tanda tangan lalu diserahkan kepada Aluyuda “harap ki patih juga memberikan surat pernyataan semacam ini kepadaku.”

Patih Aluyuda membaca surat itu. Bunyinya menyatakan bahwa ra Kuti akan menyimpan rahasia patih Aluyuda dan patih Aluyuda akan meuyimpan rahasia ra Kuti. Barangsiapa yang melanggar, akan dibunuh. Terpaksa Aluyuda menulis surat pernyataan sedemikian untuk ra Kuti.

“Nah, persoalan ini sudah selesai. Untuk menghindari kecemasan para pengawal kepatihan, apabila ki patih ...” belum selesai ra Kuti mengucap, Aluyuda sudah menukas “maaf. ra Kuti, masih ada sedikit hal yang perlu kujelaskan kepada tuan.”

Ra Kuti kerutkan ails “ O, katakanlah.”

“Perjanjian kita ini mengikat pernyataan kita untuk tak membocorkan rahasia masing2” patih Aluyuda berhenti sejenak. Setelah melihat, ra Kuti mengangguk, ia berkata pula “tetapi tidak mengikat kita untuk menghentikan kegiatan masing2.”

“O “ desuh ra Kuti “termasuk apa yang terpampang dalam rahasia itu?”

“Demikianlah, ra Kuti,” sambut patih Aluyuda, “kita tak saling membocorkan rahasia masing2 dan tak mengganggu apa yang dilakukan oleh salah satu fihak.”

Ra Kuti terdiam. Beberapa jenak kemudian ia tertawa, “Balk, baik lah ki patih. Aku setuju dengan pernyataanmu itu. Hanya ada sedikit tambahan yalah asal kegiatan fihak yang satu tidak merugikan kepentingan fihak yang lain.”

Demikian pembicaraan yang dilakukan antara patih Aluyuda dengan ra Kuti di petang hari itu. Walaupun Aluyuda mengalami kegagalan untuk menekan fihak ra Kuti karena salah seorang anggauta Dharmaputera yani ra Semi berada di Lumajang, tetapi sekurang-kurangnya patih Aluyuda dapat menyisihkan golongan Dharmaputera itu supaya tak ikut campur dalam masalah pendongkelan mahapatih Nambi yang direncanakan itu.

Setelah mengantarkan patih Aluyuda, ra Kuti pun masuk ke dalam pula. Tiba2 ia tertawa “Ha, ha, ha, lucu benar si Aluyuda itu. Dia hendak menelan aku tetapi akhirnya dia sendiri yang harus makan getahnya. Huh, persetan dengan perjaajian itu! Ha, ha, ha...” ia tertawa gembira “Semi di Lumajang itu suatu rahasia? Ha, ha, ha biarlah dia mengadu kepada baginda, tak mungkin baginda sudi mempercayainya. Karena beradanya Semi di Lumajang itu memang kutugaskan untuk memata-matai gerak gerik Nambi

dan kawan- kawannya. Apabila kulaporkan hal itu, baginda tentu akan berkenan menyetujui. Ha, ha, kebalikannya rahasia Aluyuda hendak menjatuhkan Nambi sudah berada dalam tanganku. Apabila tiba saatnya dan suasana yang tepat, tentu akan kuhaturkan hal itu kepada baginda. Bila perlu, akan kuadu domba patih itu dengan rakryan Nambi. Aku tinggal turun tangan membantu fihak mana yang lebih kuat, ha, ha, ha “

Pada suatu hari patih Aluyuda menghadap baginda untuk menghaturkan laporan bahwa waktu yang diperkenankan baginda kepada mahapatih Nambi melawat sakitnya rakryan Pranaraja di Lumajang telah habis. “Hm, apabila dalam satu dua hari, paman mahapatih tak pulang, akan kutitahkan orang untuk memanggilnya gumam baginda apabila dia tak menurut titah.....“

Tersipu-sipu patih Aluyuda berdatang sembah “Ampun tuanku, mohon paduka suka melimpahkan kemurahan pada rakryan mahapatih yang sedang bingung memikirkan gering ayahnya itu. Dapat dimaklumi betapa resah hati rakryan mahapatih saat ini sehingga seorang mentri wreddha yang sudah berpuluh tahun menjalankan tugas pemerintahan, sampai lupa pada tugasnya.”

“Hm, adakah masih kurang cukup lama waktu yang kuberikan kepadanya? kalau ayahnya sampai barbulan-bulan belum ada ketentuannya, adakah paman mahapatih juga tetap menungguinya?”

Diam2 Aluyuda girang karena baginda sudah mulai merasa kesal terhadap rakryan mahapatih Nambi. Namun cepat patih yang licin itu mengabut perasaan hatinya dengan sebuah helaan napas, “Ah, mengenai diri rakryan mahapatih masih dapat dimaklumi keadaannya. Tetapi yang aneh, mengapa

beberapa narapraja dan senopati yang ikut dalam rombongan rakryan mahapatih itu belum kembali ke pura kerajaan ? Bukankah yang berkepentingan itu rakryan mahapatih, bukan mereka. Mengapa mereka tak mau pulang lebih dahulu ?”

“Murtad!” Jayanagara mendamprat “tak perduli siapa, mereka akan kupecat!”

Patih Aluyuda terkejut, “Gusti junjungan yang hamba muliakan,” ia menghatur sembah “hamba mohon menghaturkan pandangan ke bawah duli tuanku.”

“Hm, apa yang hendak engkau katakan lagi, paman Aluyuda ?” dengus baginda.

Setelah mengunjuk sembah pula maka mengalun lah rangkai demi rangkai kata-kata dari mulut patih Aluyuda, “Titah paduka, selalu bersemayam di atas ubun2 kepala hamba, gusti. Memang para narapraja dan senapati itu pantas dihukum karena telah melalaikan kewajiban. Tetapi hendaknya paduka menggunakan kebijaksanaan dalam melaksanakan hukuman itu.”

“Apa sebab?,” baginda menegas.

“Sudah hampir secandra mereka berkumpul di Lumajang. Merekapun berjumlah banyak, berkedudukan tinggi dan sakti. Apabila amanat paduka tiba di Lumajang, apakah tidak mungkin akan timbul tanggapan yang tak diharap.”

“Mungkinkah hal itu, paman?”

“Acapkali rasa takut menimbulkan kenekadan. Belum tentu seorang yang mengamuk itu karena terdorong oleh keberanian, gusti. pun karena terdesak oleh rasa takut, dapat pula orang bertindak keras. Demikian hamba cemaskan pada mereka. Mereka adalah senapati2 yang terlanjur bermanjakan

kemenangan di medan laga, bertaburkan jasa2 dan bermandikan sanjung pujian. Apabila sekaligus mereka menerima hukuman, dilorot kedudukan dan bahkan dihukum, bukankah mereka akan terkejut dan tersentuh perasaannya? Bukan mustahil gusti, rasa nekad dan kalap itu timbul dari gejolak hati yang menderita tekanan itu.”

“Hm “ baginda Jayanagara mendesuh dan berdiam diri. Rupanya termakan juga kata2 patih itu dalam hatinya.

Melihat sikap baginda, patih Aluyuda, menyusuli kata2 pula “Menurut pengawasan hamba, memang sejak peristiwa Mandana, suasana dalam pura kerajaan masih dicengkam oleh rasa kegelisahan dan kecemasan yang tiada menentu. Hawa dalam pura kerajaan masih penuh dengan nafas2 dendam campur deru pertentangan. Apabila senopati2 di Lumajang itu sampai nekad menentang paduka, bukankah mudah menjalar ke pura kerajaan, gusti?”

“Hm, lalu apakah aku harus membiarkan saja senopati2 itu berbuat sekehendak hati mereka ?“

“Tidak, gusti. Paduka harus tetap menguasai kewibawaan dan kekuasaan,“ cepat Aluyuda memberi tanggapan, “yang hamba maksudkan hanya pelaksanaannya. Apabila kita menangkap ular, hendaknya jangan terburu menyalak rumput sehingga ular itu terkejut dan melarikan diri. Demikian pun dengan para senopati di Lumajang itu.”

“Lalu bagaimana caranya?” baginda mulai menaruh perhatian.

Sejenak patih Aluyuda mengatur napas, kemudian berdatang sembah “Menurut hemat hamba, apabila kita hendak mematahkan sapu lidi, jangan lah sapu lidi itu masih merupakan ikatan tetapi harus diorak dan dipatahkan satu

demisatu. Tentu mudah dan cepat. Demikian pun dengan kelompok senopati di Lumajang itu. Mereka harus diceraiberaikan dulu ditangkap dan dihukum. Dalam hal itu mohon baginda suka memanggil mereka seorang atau dua tiga menyusul dua tiga orang lagi hingga keseluruhannya berdatangan di pura kerajaan dan ditangkap.”

“Benar,” sambut baginda Jayanagara “dan cara penangkapan serta hukuman itu harus dilakukan sedemikian rupa hingga tak menimbulkan kegoncangan para mentri narapraja kerajaan.”

Pada saat pembicaraan itu berlangsung, tiba2 bekel bhayangkara yang menjaga keraton masuk menghadap dan melaporkan tentang kedatangan ra Jangkung salah seorang senopati yang ikut dalam rombongan mahapatih Nambi ke Lumajang. Baginda menitahkan supaya ra Jangkung masuk. “Gusti, rencana yang telah paduka berkenan menyetujui tadi, hendaknya dapat dimulai atas diri ra Jangkung,” dengan lincah patih Aluyuda cepat mengunjuk kata.

Ra Jangkung menghadap dengan menghatur sembah di bawah duli baginda, “Gusti junjungan hamba yang mulia, mohon paduka berkenan memberi ampun atas kelancangan hamba menghadap pada petang hari ini.”

“Hm “ baginda hanya mendesuh.

“Hamba diutus rakryan mahapatih untuk mengunjukkan warta duka dari gusti mahapatih bahwa ayahnya telah meninggal dunia.....“ ra Teguh berhenti untuk memperhatikan tanggapan baginda. Ternyata dingin saja tampaknya baginda Jayanagara mendengar berita kematian itu.

“Hm, jamak lah kalau seorang yang sudah lanjut usia seperti rakryan Pranaraja itu harus kembali kepada asalnya. Apalagi dia menderita sakit parah,” sahut baginda.

Ra Jangkung cepat mengunjuk sembah pula “Benar, gusti. Dan rakryan mahapatih Nambi menghaturkan sembah syukur yang tak terhingga alas kemurahan hati yang tuanku limpahkan selama ini. Di samping berita duka itu, gusti mahapatih pun ingin”

Rupanya naluri patih Aluyuda yang tajam cepat dapat mencium bau yang tak menguntungkan baginya. Serentak ia mendahului “Jangan kuatir ra Jangkung, baginda tentu berkenan mengirim utusan untuk melayat ke Lumajang.”

“Bukan demikian, ki patih,” ra Jangkung terkesiap kejut.

“Eh, masakan ra Jangkung hendak membicarakan lain2 soal di tempat dan saat seperti sekarang ini? Bahwa baginda sudah berkenan menerima tuan pada saat ini, sudah lah suatu kemurahan besar. Jangan lah tuan melampaui batas. Baginda akan menitahkan suatu kebijaksanaan kepada diri tuan, ra Jangkung ! “

Perkataan patih Aluyuda itu dimalsud untuk mengingatkan baginda akan apa yang telah disetujui tadi. Rupanya baginda yang masih muda itu cepat terangsang oleh kemurkaan “Senopati Jangkung,” titah baginda “laporan sudah kuterima. Dan sekarang dengarkanlah keputusanku kepadamu !”

“Keputusan, gusti ?” ra Jangkung terperanjat.

“Siapakah yang mengidinkan engkau ikut paman mahapatih ke Lumajang? Dan mengapa sampai secandra lamanya engkau tak mau kembali ice pura kerajaan? “ tegur baginda tajam.

Ra Jangkung terkejut sekali. Bagaimana tersambar petir, tubuhnya menggigil keras. Benar2 ia tak pernah menyangka akan menerima teguran yang sedemikian tajam dari baginda “Hai, Jangkung, apakah engkau tak dapat bicara! “ baginda menghardik murka.

Ra Jangkung makin terbeliak dan tergugu “Ampun beribu ampun, gusti “ tersipu- sipu ia menyembah “memang bermula hamba dan kawan2 hendak mengantar rakryan mahapatih Nambi, menjenguk ayahnya yang sakit keras itu. Maksud kami, dua tiga hari kemudian akan kembali ke pura. Tetapi patih ki Aluyuda datang ke Lumajang dan memberitahukan bahwa paduka telah berkenan mengidinkan kami untuk menetap beberapa waktu di Lumajang menjaga sakitnya paman rakryan Pranaraja.”

“Benarkah itu, Aluyuda? “ tegur baginda.

“Gusti,” Aluyuda pun cepat menyertakan sembah hormatnya “sama sekali hamba tak pernah mengatakan demikian. Yang hamba katakan itu hanya lah kepada rakryan mahapatih Nambi, bukan hamba tujukan kepada para senopati dan narapraja lainnya. Karena senaif-naif hamba, mata hamba masih nyalang bahwa para senopati dan mentri2 yang ikut dalam rombongan rakryan mahapatih itu sesungguhnya belum mendapat idin dari baginda. Sebesar2 rasa setiakawan hamba kepada mereka, namun hamba tetap tak dapat mengabaikan kepentingan negara. Demikian lah keadaannya, gusti.”

“Tetapi bukankah ki patih juga menganjurkan kami para narapraja dan senopati untuk menemani rakryan mahapatih?” sanggah ra Jangkung.

“Ra Jangkung” balas patih Aluyuda dengan nada sarat “jangan lah tuan bersikeras menuduh hamba melakukan hal2 yang menyalahi peraturan negara. Tuan dan sekalian senopati

seharusnya sudah menyadari bagaimana kewajiban seorang narapraja kerajaan itu. Tetapi tuan tak mengakui kelalaian itu kebalikannya malah melontar fitnah kepada hamba. Ra, Jangkung, junjungan kita seorang raja yang bijak bestari. Jangan lah tuan bersitegang kata di hadapan baginda yang mulia. Kita harus memelihara tata santun dan mari lah kita serahkan persoalan ini kepada keputusan baginda.”

Ra Jangkung seorang senopati yang jujur dan berani. Tetapi ia tak fasih bicara, terutama dalam soal perbantahan. Bagi seorang prajurit, perbantahan itu bukan dengan mulut tetapi dengan ujung tombak. Kerongkongan ra Jangkung serasa tersumbat sehingga wajahnya merah padam. Belum sempat simpanan kata2 melintas kemacetan



kerongkongannya, tiba2 baginda memukulkan palu kearah sebuah gong kecil yang terletak di sampingnya. Serentak dengan gemuruh kumandang talu gong, dua belas prajurit pengawal keraton berduyun masuk.

“Tangkap si Jangkung ini!” teriak baginda. Keduabelas prajurit bhayangkara itu tertegun mendengar titah baginda. Mereka kenal ra Jangkung sabagai salah seorang dari senopati pasukan kerajaan.

“Hai, dengar tidak ! Tangkap si Jangkung ini dan penjarakan ! “ baginda mengulang titahnya dengan murka

karena prajurit2 itu tertegun diam. Kini mereka tersentak dan cepat mengepung ra Jangkung dengan pagar pedang dan tombak.

Ra Jangkung pucat lesi. Ia bergulat keras dalam batin. Ia merasa tak bersalah, namun kalau ia melawan, tentu akan dipersalahkan menentang titah raja. “Hm, rupanya baginda termakan hasutan Aluyuda. Jika saat ini aku menyongsong dengan kekerasan, aku terjeblos dalam perangkap patih itu. Baiklah. Aku akan menyerah dulu, kawan2 di Lumajang tentu akan berusaha untuk membebaskan diriku,” akhirnya menetapkan keputusan.

Setelah ra Jangkung dibawa pergi maka baginda berkata pula kepada patih Aluyuda “Engkau benar, paman Aluyuda. Menangkap senopati lebih sukar dari menangkap seekor harimau. Perhatikan lah tadi bagaimana sikap Jangkung yang matanya berkilat kilat memancarkan kemarahan. Tak mengherankan kiranya kalau di medan peperangan dia selalu ditakuti musuh !”

“Ah, betapa pun kegagahan ra Jangkung namun tentu. pudar terpancar oleh kewibawaan paduka yang agung, gusti,” Aluyuda menyongsong sanjung.

“Itu baru seorang senopati, apabila hendak menangkap sekelompok senopati, tentu sukar sekali. Maka aku setuju akan pendapatmu tadi, paman. Supaya penangkapan mereka itu dilakukan satu demi satu agar kekuatan mereka terpecah.”

“Terima kasih, gusti,” Aluyuda mengunjuk sembah.

“Tetapi paman, benarkah engkau mengarjurkan kepada paman Nambi supaya menetap di Lumajang merawat ayahnya sampai sembuh?” tegur baginda.

“Benar gusti “ jawab patih Aluyuda “itu pun sekedar untuk menyemarakkan keagungan paduka yang telah melimpahkan keputusan memberi cuti kepada rakryan mahapatih. Tetapi rakryan mahapatih adalah seorang narapraja perdana, seorang mentri tua yang luas pengalaman putus pengertian. Seharusnya beliau menolak anjuran hamba itu apabila menyadari tugasnya sebagai seorang patih amangkubumi. Bukankah anjuran hamba itu tidak bersifat mengikat ?”

Jayanagara mengangguk “Benar, dia harus menyadari hal itu Dengan menerima anjuranmu itu jelas dia lebih mengutamakan sakit ayahnya dari pada tugas negara.”

Aluyuda tertawa dalam hati karena rencananya secara tak disadari, telah disetujui baginda. Namun ia cukup cerdas untuk mengekang diri, katanya pula “Gusti, kini ayahanda rakryan mahapatih telah meninggal dunia. Kiranya paduka berkenan menitahkan keputusan dalam hal itu.”

“Bagaimana pendapatmu, paman ?”

“Menurut hemat hamba, baik lah gusti menitahkan utusan untuk melayat ke Lumajang sekalian untuk mengawasi gerak gerik rakryan mahapatih dan para senopati itu.”

Jayanagara mengangguk “Hm, baiklah. Kutitahkan engkau sebagai utusan kerajaan untuk melayat upacara pemakaman rakryan Pranaraja itu.”

Oodwo0

II

PATIH ALUYUDA berangkat ke Lumajang bersama dua orang senopati berpangkat tumenggung yakni tumenggung Ikal ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes dan diiring

sepasukan kecil prajurit bersenjata lengkap. Kedatangan patih itu adalah sebagai utusan baginda Jayanagara untuk menghadiri pemakaman rakryan Pranaraja.

Sebagai yang terdahulu, pun yang ditugaskan patih Aluyuda untuk menjaga keselamatan kepatihan yalah Kebo Taruna. Pada hari kedua dari keberangkatan patih Aluyuda, Kebo Taruna ingat bahwa pelana kudanya Jalak Ireng telah putus ketika habis pulang dari Kedungpeluk dahulu. Maka ia menyempatkan waktu keluar untuk memesan pada tukang pelana. Hari masih siang, Kebo Taruna ingin berjalan-jalan mencari angin. Sudah lama ia tak mengunjungi beberapa kenalan yang menjadi langganan tempat ia berbelanja.

“Ah, raden Taruna,” tiba2 ia dikejutkan oleh suara seseorang memanggil namanya, “sudah lama benar raden tak jumpa, mari raden, silahkan singgah. Kebetulan sekali aku mempunyai barang bagus.”

Ketika Kebo Taruna berpaling ternyata yang menyapanya itu pak Kardu, seorang limus galuh atau pandai emas yang menjadi langganannya. Ia pun singgah.

“Ini lah raden, cunduk permata yang istimewa, ciptaanku yang terbaru. Dipura kerajaan, belum ada, orang yang memiliki cunduk bentuk begini.”

Kebo Taruna agak terkesiap melihat sebuah cunduk yang dipertunjukkan oleh limus galuh itu. Diatas persada emas, sebuah lingkaran permata sebesar biji jagung yang kemilau cahayanya. Sekeliling permata itu dilingkungi oleh jalur2 permata kecil2.

Seketika melayang lah benak Taruna kedalam gedung kepatihan. Apabila cunduk itu dipakai oleh Damayanti, aduhai

..... betapa lah eloknya. “Apakah nama cunduk ini?” perhatian Kebo Taruna mulai terpikat.

“Cunduk ini kuberi nama Wulan-dadari, raden. Sesuai dengan bentuknya seperti rembulan tengah memancarkan sinarnya yang gilang gemilang,” limus galuh Kardu tersenyum bangga.

“Berapa harganya ?”

“Tidak mahal, raden. Hanya patang laksa.”

“Patang laksa? Engkau gila, Kardu!” Kebo Taruna tersentak kaget “mana aku mempunyai uang sekian banyak?”

Limus galuh Kardu tertawa “Ah, mana raden tak beruang? Coba lah raden hitung berapa banyak perhiasan yang raden beli dari aku itu ?”

“Tetapi yang berharga sekian tinggi, baru kali ini.”

“Barang ini ciptaan yang terbaru dan di seluruh kerajaan, baru raden yang memiliki. Isteri raden pasti menjadi wanita yang paling bangga karena merupakan orang pertama yang memiliki cunduk corak terbaru.”

“Jangan berolok-olok, engkau Kardu. Aku belum beristeri!”

“O, kalau bukan isteri pasti kekasih raden akan makin mencintai raden karena pemberian. perhiasan semacam ini. Masakan raden tak kenal akan sifat-sifat wanita. Ada pepatah mengatakan begini 'Mati semut karena gula, wanita karena permata'. Cobalah. raden renungkan. Apakah harga cunduk patang laksa itu kalau dibanding dengan belaian kasih dari seorang dara jelita “ kata Kardu seraya mengicupkan ekor mata ke arah Kebo Taruna. Rupanya limus galuh itu seorang yang pandai membujuk.

Kata2 limus galuh itu tepat sekali mengena hati Kebo Taruna. Saat itu juga Kebo Taruna membayangkan betapa cantik Damayanti apabila memakai cunduk Surya-dadari “Ah, jangan semahal itu, Kardu. Kurangi lah harganya.”

Akhirnya setelah tawar menawar, cunduk itu pun pulus dengan harga tiga laksa. Setelah menyimpan cunduk, Kebo Taruna lalu melanjutkan perjalanan lagi. Di tengah jalan ia membeli pula sehelai kain cinde ikat pinggang wanita warna hijau muda.

Pada saat Kebo Taruna menginjak titian lantai gedung kepatihan, sang surya pun sudah terbenam. Ruang pendapa muka kepatihan, terang benderang cahaya lampu yang bergemerlapan. Ia terkejut ketika seorang penjaga menyongsong dengan tubuh gemetar “Raden, gedung kepatihan telah menerima kunjungan baginda ”

“Apa?” Kebo Taruna menyurut melangkah “baginda Jayanagara berkunjung ke mari? Seorang diri?”

Penjaga itu mengiakan. Kebo Taruna cepat ayunkan langkah bergegas masuk. Setelah pendapa muka, ia melangkah ke dalam, menuju ke ruang keputren tempat nyi patih. Baru tiba di muka pintu ruang itu, seorang gadis menyongsongnya “O, kakang Taruna, ke mana engkau sore tadi, kakang? “

Gadis itu puteri patih Aluyuda yang bernama Dhyani. Baru berusia tujuh belas tahun. Walau pun tidak teramat cantik tetapi cukup sedap dipandang. Kulitnya kuning langsung, tubuh semampai dan memiliki gundu mata yang tajam. Boleh dikata, tiada yang tercela pada diri Dhyani. Hanya sayang sedikit, perangnya suka cemburu dan dengki.

“Kubelikan kudaku sebuah pelana baru,” sahut Kebo Taruna singkat, lalu balas bertanya “benarkah baginda berkunjung ke mari? Di manakah beliau sekarang?”

Dipandangnya gadis remaja itu dengan tatapan mata mendesak jawaban. Namun Dhyani hanya merekah senyum “Kakang Taruna, engkau menanyakan baginda atau mencemaskan Damayanti”

“Ah, Dhyani, jangan bergurau.”

“Kerut wajahmu, sinar matamu, kakang, yang mengajak aku bergurau. Jangan cemas, kakang Taruna, kedua-duanya aman.”

Kebo Taruna makin menyalangkan pelapuk matanya. Ia tak dapat menafsirkan kata2 puteri patih itu. Aman? Apakah yang aman?

“Kakang Taruna,” Dhyani mendahului bicara sebelum Kebo Taruna sempat membuka mulut “engkau tak adil, kakang. Sangat membeda-bedakan sekali!”

Kobo Taruna terlongong “Tidak adil ? Dalam hal apa aku bersikap tak adil, Dhyani !”

“Ih” desuh puteri patih itu “masakan engkau tak merasa?”

Kebo Taruna kerutkan kening lalu garuk2 kepala. “Ah, benar2 aku tak mengerti maksudmu.”

“Hm,” wajah gadis puteri patih itu makin mengabut cemberut “pertama masuk ke dalam gedung kepatihan, yang engkau tanyakan bukan keselamatan ibu dan diriku tetapi langsung pada diri baginda. Itu pun tak mengapa, bilamana dalam hatimu engkau benar memikirkan keselamatan diri baginda ...”

“Dhyani”

“Tetapi jelas di balik pertanyaanmu terhadap baginda itu, tersembunyi suatu kekuatiran atas keamanan diri Damayanti,” cepat Dhyani menukas!

“Ah, sekali-kali tidak, Dhyani.”

“Seseorang dapat menipu pada lain orang tetapi tidak dapat berbohong kepada bathinnya sendiri, kakang Taruna ! Betapa kuperhatikan sikapmu terhadap Damayanti dan terhadap diriku. Renungkan lah sendiri, engkau pasti merasakannya.”

“Dhyani, jangan mengada-ada.”

“Tidak mengada-ada, kakang. Dhyani hanya melihat dan merasakan sesuatu keadaan yang ada. Kakang, mengapa engkau bersikap demikian kepadaku ?”

Kebo Taruna makin gelisah. Pikirannya melayang pada baginda Jayanagara yang berada di dalam gedung kepatihan dan si dara Damayanti, “Dhyani, dalam perasaanku, tiada lah sikap yang berbeda terhadap engkau dan Damayanti. Sudahlah, Dhyani, nanti kita bicara lagi. Sekarang tolong tunjukkan di manakah baginda berada ? “

“Tidak, kakang. Engkau harus memberi jawab soal itu sekarang juga baru nanti kutunjukkan tempat baginda berada.”

Kebo Taruna makin kacau hatinya. Pikirnya, jika tak lekas2 terhindar dari pengusikan Dhyani, tentu ia akan terlambat melindungi Damayanti. Akhirnya ia memutuskan “Baik, Dhyani. Coba lah engkau terangkan dalam soal apa aku lebih membedakan Damayanti dari dirimu ?”

“Setiap dayang dan bujang di gedung kepatihan tahu akan sikapmu terhadap Damayanti. Apalagi aku. Betapa mesra dan telaten benar engkau memperhatikan kepentingan Damayanti.

Tiap dayang, tiap bujang yang engkau jumpai, tentu engkau tanyai keterangan tentang diri Damayanti. Tetapi sekalipun belum pernah engkau meminta keterangan tentang diriku.”

“Ah, mengapa engkau cemburu, Dhyani? Bukankah Damayanti itu adik sepupumu sendiri ?”

Dhyani tertawa tawar “Adik sepupu ? Siapa yang mengatakan kalau Damayanti itu adik sepupuku?”

“Paman patih Aluyuda sendiri.”

Dhyani tertawa pula “Dan engkau percaya, bukan? Itu lah letak pengaruh dari seorang dara jelita terhadap pikiran pria yang dibuai asmara.”

“Salahkah keterangan paman patih itu ?” Kebo Taruna menegas.

“Sampai dewasa seperti saat ini, Dhyani belum pernah merasa mempunyai adik sepupu.”

“Lalu mengapa paman patih mengatakan demikian ?” desak Kebo Taruna.

Dhyani mengerut kening lalu menjawab “Ah, tentu ada maksud tertentu mengapa rama patih mengaku Damayanti sebagai puteri kemanakannya. Pada hal.....”

“Pada hal bagaimana ?”

“Pada hal Damayanti itu hanya anak lurah desa yang diaku sebagai kemanakan oleh rama. Dan aku adalah puteri kesayangan dari patih rama Aluyuda yang berpengaruh. Aneh... benar2 aneh”

Kebo Taruna dapat menanggapi apa yang dinyatakan aneh oleh puteri patih itu. Namun ia diam saja tak memberi tanggapan suatu apa.

“Hm, memang aneh pandang mata orang itu,” Dhyani melanjutkan sungut penasarannya “emas disangka loyang, loyang disangka emas hm, orang mengatakan bahwa orang buta itu matanya rusak dan tak dapat melihat. Tetapi ternyata ada pula orang yang matanya masih utuh tetapi lebih buta dari sibuta....”

Anak telinga Kebo Taruna seperti tertusuk duri, namun ia berusaha keras untuk memadamkan nyala geramannya dan cepat beralih pada pertanyaan “Dhyani, di manakah baginda ? Paman patih telah menyerahkan tanggung jawab keselamatan kepatihan kepadaku. Apabila baginda berkunjung ke mari, aku lah yang bertanggung jawab pengamanannya.”

“Apakah Dhyani itu bukan keluarga patih Aluyuda ? Mengapa engkau tak sepatah pun menyinggung keselamatan diriku ?” puteri patih itu makin melantang.

“Tetapi engkau tak kurang suatu apa!”

“Siapa bilang. Aku merasa terancam saat ini.”

Kebo Taruna membelalak “Terancam ? Terancam apakah engkau, Dhyani ?”

“Aku merasa keselamatanku terancam.”

“Keselamatan dirimu?. Siapa yang mengancam?”

“Bukan diriku tetapi hatiku,” sahut Dhyani “dan siapa yang mengancam, engkau pasti dapat mengetahui sendiri, kakang Taruna.”

“Ah, Dhyani” Kebo Taruna menghela napas panjang. Diam2 ia menggeleng-geleng dalam hati. Bukan ia tak tahu, bahwa sudah sejak lama puteri patih Aluyuda itu menaruh hati kepadanya. Bukan pula ia menutup mata akan kenyataan bahwa Dhyani itu cukup cantik dan puteri kesayangan patih

Aluyuda yang berpengaruh. Tetapi sang hati berkata lain dari mata. Seindah-indah mata memandang, masih lah indah sang hati merasa. Dan rasa atau perasaan itu adalah suatu getaran yang lebih halus dari rambut pinara sewu atau rambut dibelah seribu

Yang menghuni di lubuk hati Kebo Taruna yalah wajah sidara ayu Damayanti. Damayanti itu sumber kehidupannya maka bulat lah sudah tekadnya, walau patih Aluyuda akan ingkar tetap ia hendak merebut dara itu. Jika perlu membawanya lari dari pura kerajaan. Juga tadi keterangan Dhyani bahwa Damayanti itu hanya anak seorang lurah desa yang rendah pangkat tak mengurangkan cinta Kebo Taruna kepada dara itu.

Dunia ini memang penuh keanehan. Yang diharap tak menyambut, yang mengejar ditinggalkan. Dhyani mencintai Kebo Taruna tetapi pemuda itu tak membalas cintanya karena mencintai Damayanti. Pada hal apabila Kebo Taruna menerima ciata puteri patih itu, jelas ia bakal memperoleh pangkat dan kedudukan yang tinggi. Pada hal pula, Damayanti yang dicintainya, belum tentu mau membalas cintanya. Kebo Taruna dikejar tak kena, mengejar pun luput

“Kebo Taruna, silahkan masuk. Pergi lah engkau mengurus mereka!” tiba2 Dhyani berseru keras dan menyisih ke samping.

Mendengar itu hati Kebo Taruna seperti tersayat. Betapa pun juga Dhyani itu amat baik kepadanya. Dan gadis itu pun tak bersalah kalau berputus asa berpatah arang karena cintanya tiada bersambut. Sesungguhnya ia tak dapat menemukan barang suatu cacad atau kelemahan pada diri Dhyani. Sesungguhnya ia marah kepada dirinya sendiri mengapa tak menerima kehadiran Dhyani dalam hatinya.

Namun ia sendiri pun tak tahu apa sebab ia menyiak perhatian Dhyani, menyongsong kasih Damayanti. Sesungguhnya apa yang diucapkan Dhyani itu memang tepat. Sayang yang tepat itu tidak tepat pada perasaan hatinya.

Ia keraskan hati dan hendak melangkah kedalam. Tetapi sebelum kaki bergerak, hatinya pun sudah bargetar. Mengapa ia harus membuat Dhyani sakit. “Dhyani,” akhirnya ia tak jadi melangkah, “ah, jangan merajuk, nini ayu ”

Wanita paling bahagia kalau dipuji dirinya cantik. Demikian halnya Dhyani. Namun gadis itu pandai bertahan sikap. Walau pun dalam hati gembira tetapi wajah tetap berkabut muram “Ah, jangan pura2 kakang Taruna! Jangan membohongi hatimu. Yang cantik bukan Dhyani tetapi Damayanti ... ”

“Ah, Dhyani” Kebo Taruna mengelus dada “setiap pria tentu akan mengatakan bahwa Dhyani puteri kepatihan itu seorang puteri yang jelita.”

“Kecuali Kebo Taruna,” tukas Dhyani.

Kebo Taruna geleng2 kepala “Tidak, Kebo Taruna pun menganggap engkau seorang puteri nan cantik. Aku tak membohongi bathinku.”

“Sungguh? “ Dhyani menegas.

“Sungguh “ jawab Kebo Taruna.

“Mana lebih cantik bagimu, kakang. Dhyani atau Damayanti? “

Pertanyaan itu tak pernah diduga oleh Kebo Taruna sehingga sesaat ia terpukau tak dapat menjawab “Hah, engkau tentu tak dapat menjawab, bukan?” serunya Dhyani pula.

“Bukan tak dapat menjawab, nini, melainkan aku sedang mencari istilah yang tepat untuk memperlambangkan kalian berdua. Ya Dhyani, Damayanti ibarat bunga Mawar dan Melati. Masing2 mempunyai corak keindahan dan kecantikan sendiri. Tergantung bagaimana selera orang untuk memilih.”

“Dan engkau memilih bunga mawar, bukan ?”

“Jangan terlampau mendesak padaku, Dhyani. Aku masih bimbang. Tetapi hendaknya engkau dapat mengetahui pengertian yang menjadi fahamku tentang kecantikan seorang wanita itu.”

“Eh, bilakah engkau belajar ilmu rahasia kecantikan wanita itu, kakang ?” Dhyani mengolok.

Kebo Taruna hanya tersenyum hambar “Dengarkanlah, Dhyani. Wanita cantik itu menurut fahamku, bukan lah sekedar hanya cantik wajahnya tetapi pun harus cantik hatinya, elok budi pekerti, sedap ulah tingkahnya dan yang mencintai aku”

“Ah “ Dhyani mendesah gesa. Diam2 ia girang dalam hati karena syarat2 itu hampir terpenuhi olehnya.

“Tetapi pun yang kucintai. Karena cinta itu harus bersambut berdua, tak boleh seperti orang bertepuk sebelah tangan.”

“Ah.....“ Dhyani mendesah pula. Hanya saja hatinya mengeluh rintihan.

Kebo Taruna dapat menduga apa yang bercamuk dalam hati puteri kepatihan itu. Maka cepat ia menyusuli-kata2 “Cinta itu ibarat benih yang akan tumbuh, bersemi dan berkembang. Pertumbuhan benih itu harus secara wajar, tak dapat dipaksakan agar cepat bertumbuh. Oleh karena itu Dhyani,

kumohon kesabaranmu serta kelapangan hatimu semoga benih itu akan tumbuh dan bersemi dalam hati kita.....”

“Kalau memang kita tanam, pagi sore kita sirami, masakan benih itu takkan bersemi ?”

“Belum tentu, Dhyani,” bantah Kebo Taruna “kemungkinan karena terlalu banyak disirami, pula karena tanahnya tak cocok atau karena dimakan ular, benih itu pun takkan tumbuh”

Tiba-tiba mata Dhyani menyala “Benar, kakang, benih pasti mati kalau dimakan ulat. Maka ulat itu harus dibasmi agar jangan mengganggu!”

Kebo Taruna terkejut dalam hati. Ia tahu apa dan siapa yang dituju sebagai ulat oleh Dhyani. Berbahaya, pikirnya. Ia menyadari, tiada dendam kesumat yang lebih ganas dari pada dendam seorang wanita yang patah hati. Ia harus menjernihkan kegelapan pikiran puteri kepatihan itu. Tetapi belum sempat membuka mulut, Dhyani sudah mendahului “Kakang, berbicara tentang bunga Melati dan Mawar yang engkau tamsilkan tadi, aku pun hendak menyumbangkan pendapat agar menjadi bahan pertimbanganmu.”

“Bagus, Dhyani. Katakanlah.”

“Bunga Melati itu lambang dari wanita yang agung derajat. Tidak memancarkan kecantikan yang gemilang namun baunya mengikat suksma. Sedangkan bunga Mawar memang cantik menyilaukan mata, memancarkan bau yang keras wanginya. Tetapi waspada lah kakang, bahwa mawar itu berduri. Tak mudah engkau dapat memetiknyalah!”

“Ah “ kali ini Kebo Taruna yang mendesah, “bagi yang memuja bunga itu, duri bukan halangan.”

“Tetapi duri bukan sembarang duri, kakang. Bukan saja tanganmu yang akan tercocok tetapi jiwamu pun akan melayang apabila engkau menginginkan bunga itu.”

“Dhyani, apa maksudmu ?” Kebo Taruna setengah berteriak.

“Engkau menamsilkan Damayanti itu dalam lambang bunga Mawar. Kukatakan mawar Damayanti itu berduri. Dan kutandakan pula bahwa duri yang melingkungi mawar; Damayanti itu amat tajam sekali karena karena”

“Karena apa ?” desak Kebo Taruna.

“Karena duri itu tak lain dari orang yang paling berkuasa di negara Majapahit...”

“Baginda ?”

Dhyani mengangguk “Benar, baginda Jayanagara juga menaruh minat pada Damayanti. Menghasratkan Damayanti berarti berhadapan dengan baginda!”

“Ah...” sebenarnya Kebo Taruna hendak mengatakan bahwa patih Aluyuda sudah menjanjikan Damayanti akan diberikan kepadanya. Tetapi cepat ia dapat menyadari bahwa kalau hal itu ia katakan, kepada Dhyani, tentu lah urusan makin berlarut panjang. Maka ia hanya membatasi diri dengan sebuah helaan, napas yang sukar diduga maksudnya oleh Dhyani “Dhyani, terima kasih atas keteranganmu itu. Oleh karena aku diserahi paman patih menjaga keselamatan kepatihan ini maka aku harus menemui baginda. Maukah engkau memberi tahu dimanakah baginda saat ini?” ia alihkan persoalan.

Dhyani teisenyum puas dalam hati. Menilik perobahan rona dan nada Kebo Taruna, ia duga tentu ada perobahan dalam hati pemuda itu. Setidak-tidaknya pemuda itu tentu akan

mempertimbangkan lagi “Kuberi tahu padamu, kakang, tetapi aku minta upah, ya? “ serunya dengan berkemanjaan.

“Upah? Upah apa?”

“Itu kakang, bungkusan yang menonjol di saku bajumu itu. Berikanlah kepadaku, apa pun benda itu adanya tentu kuterima dengan gembira.”

“Ah, ini” Kebo Taruna memandang kearah saku bajunya. Ternyata bungkusan cinde ikat pinggang wanita yang dibelinya tadi, memang tampak menonjol. Sedianya hendak ia berikan cinde itu kepada Damayanti tetapi ah, karena kurang hati2 menyimpan dalam saku baju, akhirnya dilihat juga oleh Dhyani. Ia mengkal tetapi terpaksa harus menyerahkannya agar puteri patih itu jangan mendendam kecurigaan lebih lanjut “ini hanya sehelai cinde ikat pinggang.....”

“Cinde ikat pinggang wanita? Eh, hendak engkau berikan kepada siapa, kakang?”

“Anu, Dhyani” Keba Taruna tersekat, “aku tertarik dengan warna cinde itu dan kubelinya. Akan kusimpan saja. Entah kelak kuberikan siapa.”

“Berikan lah kepadaku, kakang, bolehkah ?“

Walau pun sudah menduga akan menerima permintaan semacam itu namun dalam hati Kebo Taruna tetap tergetar dan menggeram. Karena sudah terlanjur mengatakan, terpaksa Kebo Taruna meluluskan juga. Ia angsurkan bungkusan berisi cinde itu kepada Dhyani tetapi gadis itu tak menyambut melainkan memasang sikap, merentang kedua tangan “Kakang Taruna, jangan kepalang tanggung. Salutkan lah pada pinggangku! “

Kebo Taruna terkesiap, menyurut langkah “Bagaimana mungkin

“Aku yang meminta sendiri, mengapa tak mungkin ? Dan dan bukankah tiada orang yang hadir di sini ?” Dhyani mendesak.

Karena ingin lekas2 terhindar dari puteri patih itu maka tanpa banyak bicara pula, Kebo Taruna melingkarkan sabuk cinde itu ke pinggang Dhyani. Tetapi lain hal yang tak terduganya, kembali timbul pula. Pada saat Kebo Taruna menundukkan kepala karena melingkarkan sabuk cinde itu, sekonyong konyong tangan Dhyani menjulur dan mencabut keluar saputangan yang berada dalam sakunya “Kakang, indah benar saputanganmu ini ih “ serentak meluncurlah sebetuk Benda kemilau berhamburan jatuh ke lantai Kebo Taruna serasa terbang semangatriya. Yang jatuh ke lantai itu bukan lain cunduk Wulan dadari yang bertatahkan untaian permata. Cunduk yang dibelinya dari limus galuh Kardu dan hendak dipersembahkan kepada sidara ayu Damayanti. Sesaat tersadar, bergegas lah ia hendak menjemput cunduk permata itu. Tetapi ah, ternyata Dhyani telah mendahuluinya.

“Aduhai, indah benar cunduk permata ini !” teriak puteri patih itu terkejut “milik siapakah cunduk ini, kakang? Dari mana engkau memperolchnya ?”

“Kubeli dari limus Galuh langgananku “ sahut Kebo Taruna makin gugup.

“Untuk apa engkau membelinya?”

“Ah, sekedar untuk kusimpan. Aku aku senang mengumpulkan benda2 yang luar biasa indahnya.”

“Berikan saja kepadaku, kakang“ renek Dhyani pula.

“Dhyani, masakan engkau masih kekurangan perhiasan yang bagus2. Cunduk itu tak berapa harganya, tidak pantas dipakai seorang puteri patih kerajaan Majapahit ...”

“Biarlah, kakang” Dhyani tetap bersikeras “aku tak menghiraukan harganya tetapi aku senang dengan corak cunduk ini. Apa pula dari pemberianmu.”

Karena dilanda rasa geram yang meluap-luap, sesaat Kebo Taruna tak dapat berkata-kata. Melihat itu Dhyani berseru pula “Jika kakang hendak menyimpan benda2 yang berharga, akan kuganti dengan perlengkapanku sebuah gelang bertabur permata.”

Kebo Taruna tergagap “Ah, bukan aku menuntut pengganti, Dhyani

“Lalu, apakah engkau tak rela memberikan cunduk ini kepadaku?”

“Anu ya, sudah tentu rela “ sahut Kebo Taruna tergagu.

“Terima kasih kakang. Besok akan kuberikan benda yang jauh lebih berharga sebagai pengganti cunduk ini.”

“Ah, tak usah, Dhyani,” Kebo Taruna menolak

“Dhyani, jangan lah berkepanjangan kita bercakap di sini. Tunjukkan lah dimana baginda berada.”

“Baik lah “ Dhyani tertawa “mari kubawa engkau ke sana. Ia melangkah menuju ke bagian belakang dan Kebo Taruna pun mengikutinya. Ternyata Dhyani menuju ke taman di belakang “Nah, itu lah baginda sedang bercakap.cakap dengan Damayanti!”

Memandang ke arah taman, tampak seorang lelaki muda berpakaian gemilang tengah berhadapan dengan seorang dara

yang duduk bersila di bawah sebatang pohon nagasari. Baginda Jayanagara dan Dhamayanti, demikian tersirap lah darah Kebo Taruna mata menyalang lebar2

Karena tercengkam oleh rasa tegang yang mangejang seluruh urat2 tubuhnya, langkah kaki Kebo Taruna pun makin sarat sehingga terdengar oleh baginda dan Damayanti “Hai, engkau siapa ! “ tegur baginda.

Walau pun dilanda oleh rasa dendam, namun Kebo Taruna masih dapat menyadari bahwa yang berada dihadapannya saat itu ialah baginda Jayanagara, raja yang berkuasa di kerajaan Majapahit. Serta merta iapun berlutut, duduk bersila dan menyongsong sembah “Ampun, gusti junjungan hamba. Hamba adalah Kebo Taruna.”

“O, Kebo Taruna putera paman Kebo Anabrang itu ?” baginda menegaskan “mengapa engkau berani datang kemari tanpa kutitahkan ?”

Kebo Taruna mangunjuk sembah pula “Ampun beribu ampun gusti. Hamba memang disertai paman patih Aluyuda untuk menjaga keselamatan gedung kepatihan ini. Adalah karena mendengar bahwa paduka berkenan mengunjungi kepatihan hamba tergopoh-goroh menghadap agar hamba dapat menjaga keselamatan paduka yang malia.”

“Hm,” baginda mendesuh “aku tak kurang suatu apa dan tak perlu engkau jaga. Keluar lah menjaga di luar gcdung kepatihan saja.”

Tiada lain jalan bagi Kebo Taruna kecuali menurut titah raja. Tetapi ketika ia bersama Dhyani hendak ayunkan langkah tiba2 Damayanti berseru “mbakyu Dhyani dan kakang Taruna, aku ikut” ia terus berbangkit berdiri dan hendak menghampiri kedua pemuda itu.

“Eh, nanti dulu, cah ayu,” baginda Jayanagara lintangkan tangan mencegah “biar lah mereka menjaga di luar dan aku dapat mangajakmu ber-cakap2 dengan leluasa.”

Damayanti, dara yang menjenjang usia empat belas tahun itu, menyurut selangkah “Ampun, gusti. hamba mohon diperkenankan ikut mbakyu Dhyani. “

“Mengapa?” tanya baginda.

“Hamba hamba takut, gusti.”

Jayanagara tertawa “Takut? Mengapa takut? Bukankah aku berada disini? Siapakah yang berani mengganggu tempat ini?”

Kebo Taruna merah padam. Ingin ia membantah. tetapi terpaksa ia harus mengekang.

“Gusti, paduka seorang pria dan hamba ini seorang perawan. Menurut ajaran tata susila yang hamba terima, pria dan wanita itu tak boleh bergaul rapat, tak boleh bicara berdua saja ditempat yang gelap dan. Sunyi.”

Ucapan Damayanti itu masih berbau kekanak-kanakan. Wajar tetapi benar. Baginda tak marah, kebalikannya bahkan tertawa riang “Benar, umpama saja engkau bicara berdua dengan Kebo Taruna ditempat yang sepi dan gelap, memang suatu larangan. Suatu pelanggaran susila yang dapat dikenakan hukuman. Tetapi ketahui lah cah ayu, aku ini Jayanagara yang dipertuan disaluruh Majapahit. Siapakah yang berani menyalahkan diriku apabila aku berkenan bicara dengan engkau?”

“O, demikian, gusti” kata Damayanti mulai gelisah “tetapi hamba benar2 takut, gusti. Hamba mohon diperkenankan ikut mbakyu Dhyani. Apabila paduka tak meluluskan, hamba

mohon agar mbak Dhyani dan kakang Taruna itu diperkenalkan berada disini menemani hamba.”

“Ah, Damayanti, Damayanti” Jayanagara geleng2 kepala menghela napas “mengapa engkau begitu bodoh minta kawan. Bukankah lebih nikmat apabila engkau mau melayani aku bercakap-cakap seorang diri?”

“Duh, gusti “ Damayanti merintih pelahan. Bagaimana seekor domba yang lemah, ia hanya tundukkan kepala tak berani membantah. Ia tak berdaya kecuali menitikkan airmata.

Kecantikan dan air mata adalah milik wanita yang paling keramat terhadap kaum pria. Rincingnya tombak, tajamnya pedang tidak lah sedahsyat kecantikan dan airmata sang juwita terhadap seorang ksatria. Damayanti hanya lah seorang dara yang ibarat bunga, masih kuncup, masih amat bersahaja. Ia mengucurkan air mata karena gelisah dan cemas berada seorang diri dengan baginda. Dan airmatanya itu adalah airmata yang wajar, bukan airmata rayuan. Namun bagi raja Jayanagara yang sudah terpesona akan kecantikan dara itu, cepat dapat memperhatikan keadaan Damayanti dan dapat pula memahami kehendaknya.

Jayanagara seorang raja yang keras. Ia melaksanakan kemudi pemerintahan dengan cara 'gitik pentung' barangsiapa salah tanpa pandang bulu tentu akan dihukum. Yang berjasa akan diberi hadiah. Tetapi raja yang keras itu, kini bagaimana lilin terbakar api, apabila berhadapan dengan seorang jelita. Dahulu dengan Rara Sindura, sekarang dengan Damayanti. Airmata dara Damayanti, telah melalap hanyut kekerasan hati raja yang masih muda itu. “Baiklah, Damayanti, akan kukabulkan permohonanmu. Kebo Taruna dan Dhyani kuperkenalkan hadir disini menemani engkau.”

"Terima kasih, gusti" tersipu-sipu Damayanti mengunjuk sembah syukurnya.

Jayanagara tertawa girang karena dapat membuat gembira hati Damayanti "Damayanti, apakah yang engkau mohon lagi?"

Damayanti berdebar menjawab "Hamba tak mohon apa2 lagi, gusti"

"Ah, jangan takut, Damayanti" seru baginda renyah "katakanlah, apakah engkau hendak minta subang, kalung atau gelang permata ? Aku senang sekali menganugerahkan kepadamu, Damayanti."

Selama berlangsung percakapan antara baginda dengan Damayanti itu, keadaan Kebo Taruna seperti duduk diatas alas duri. Duduknya tak tenang selalu beringsut-ingsut kian kemari. Setiap kali melirik ke arah Dhyani, tampak puteri patih itu tersenyum.senyum

"Hm, engkau girang, ya ?" gumam Kebo Taruna, dalam hati "tetapi ketahuilah. Andai lah, bahwa apabila Damayanti dapat dimiliki baginda, Kebo Taruna pun akan menjalankan kehidupan Brahmacarya, takkan menikah seumur hidup"

Sesaat pembicaraan baginda meningkat pada soal hendak memikat Damayanti dengan timbunan hadiah perhiasan permata, Kebo Taruna tak dapat menahan luapan perasaannya lagi. Ia batuk2 -seperti orang yang ketulangan

Sejenak baginda pun berpaling ke arah Kebo Taruna, lalu tak menghiraukan dan memandang ke muka pula dengan pandang menuntut jawaban Damayanti. Dara itu memberi sembah pula "Duh, gusti, hamba tak ingin memohon suatu apa lagi"

Ibarat buah, Damayanti itu masih ranum, belum masak. Maka pikirannya pun amat sederhana sesuai dengan asal kelahirannya sebagai seorang anak lurah desa. Dan, ia pun tahu bahwa Dhyani puteri patih Aluyuda itu seorang gadis yang pengiri. Damayanti tahu kenal keadaan.

“Ah, Damayanti,” baginda tertawa pula “walau pun engkau tak berani memohon tetapi aku senang untuk menghadahi sesuatu kepadamu. Besok akan kutitahkan nyi lurah dayang keraton untuk mengantar seperangkat busana dan perhiasan lengkap kepadamu.”

Damayanti gemetar mendengar hal itu. Ia benar2 tak mengharap dan tak berani mengharap akan anugerah semacam itu dari baginda. Namun ia tak tahu bagaimana harus menghaturkan kata untuk menolak anugerah baginda itu. Setelah guncang hatinya mereda, dipaksakan juga untuk menghaturkan sembah kepada raja, “Duh, baginda yang mulia, hamba tak biasa mengenakan busana indah dan perhiasan kemilau. Hamba lebih senang hidup bersahaja, gusti

“Damayanti, mengapa engkau menolak anugerah raja ? Tahu kah engkau apa arti penolakanmu itu. Ketahuilah, Damayanti, menolak anugerah raja sama halnya menghina kepada baginda.”

Damayanti termangu dengan gertakan baginda itu. Serta merta ia menyembah dan berkata dengan gemetar, “Duh, gusti, ampuni lah kesalahan hamba.... hamba merasa tak layak.”

“Siapa mengatakan tak layak kalau raja melimpahkan anugerah? Sudahlah, Damayanti, jangan berbanyak hati !”

Kebo Taruna gemetar, keringat berderai-derai menghambur ke luar, membasahi dahi dan kepalanya. Semula dia lah yang lebih dahulu hendak memberi hadiah kepada dara itu tapi hadiah2 itu telah dirampas Dhyani. Dan kini baginda dengan secara paksa pun hendak memberi anugerah busana dan perhiasan kepada Damayanti.

“Hamba hamba mohon agar mbakyu Dhyani juga paduka anugerahi seperti hamba.” Damayanti dengan susah payah mengerahkan keberanian untuk bicara. Tetapi secepat itu Dhyani sudah berseru, “Damayanti, jangan kurang tata! jangan memaksa baginda” kemudian ia menyembah kepada raja “Ampuni lah kesalahan adik hamba itu, Dia masih seperti kanak2. Sama sekali hamba tak memohon suatu apa dan tak pernah menganjurkan adik hamba untuk memohonkan“

“Sudahlah, Dhyani, nanti kalian berdua akan kuanugerahi busana dan perhiasan kembar. Apa pun yang dimohon Damayanti, tentu akan kukabulkan“ baginda tertawa cerah. Tiba2 ia melirik ke arah Kebo Tanana “Eh, Kebo Taruna, mengapa mukamu semerah itu ?” tiba2 baginda menegur.

Kebo Taruna tak menyangka akan mendapat teguran demikian. Ia gelagapan dan tersipu menyembah, “Ampun, gusti, tadi seorang kawan telah menjamu hamba dengan minuman tuak hamba sebenarnya kurang biasa minum.....”

“O, bagus, Kebo Taruna,” di luar persangkaan baginda berseru memuji “engkau ternyata seorang penggemar minuman juga. Bagus, bagus, seorang peminum itu pada umumnya tentu seorang yang suka melamun, seorang pemuja citarasa keindahan dan pengagung kecantikan wanita”

“Mohon diampunkan kesalahan hamba, gusti. Hamba seorang pemuda yang dungu”

“Aku gembira sekali engkau berada disini, Kebo Taruna,” seru baginda tanpa mempedulikan sembah “kata orang engkau seorang peminum, seorang pemuja seni keindahan dan pengagung kecantikan wanita.”

Kebo Taruna makin tergagap tetapi baginda tak memberinya kesempatan bicara “Kebo Taruna, cobalah engkau jawab pertanyaanku ini. Bukankah Damayanti itu amat cantik, Kebo Taruna?”

“Can tik ...” Kebo Taruna tergagap.

“Kebo Taruna,” kata baginda lalu memandang kearah Dhyani “dan engkau nini Dhyani coba lah kalian cari istilah atau benda yang dapat menamsilkan kecantikan Damayanti.”

Kebo Taruna dan Dhyani terbeliakkejut.

“Apabila kalian dapat menemukan tamsil itu dengan tepat, akan kuhadiahi uang sepuluh laksa,” titah baginda pula “nah, hayo engkau yang mengatakan lebih dahulu Kebo Taruna.”

Kebo Taruna benar2 seperti orang yang terserang penyakit demam panas. Tubuhnya menggigil sehingga geraham pun ikut bergemerutukan tetapi hatinya seperti dibakar bara. Namun ia tak berani membantah titah raja maka terpaksa ia berkata “Duh gusti, sebelumnya hamba mohon diampunkan apabila hamba tak mampu memenuhi titah gusti. Biasanya wanita itu ditamsilkan sebagai bunga”

“Eh, mengapa begitu, Kebo Taruna?” tukas baginda.

“Karena keduanya memiliki persamaan sifat dan corak. Bunga dipuja karena cantik dan dibuang setelah layu.

Demikian pun wanita. Keduanya tak luput dari hukum alam, cantik dan layu, gusti “

“Eh, hebat benar uraianmu, Kebo Taruna. Itukah ilmu yang engkau teguk dari tuak? “ baginda tertawa riang “baiklah, Kebo Taruna,, sekarang coba ingin kudengar, dengan bunga apakah engkau tamsilkan kecantikan Damayanti itu?”

Kebo Taruna menjelang sembah “Mohon diampuni apabila patik salah tamsil, gusti. Menurut hemat patik, Damayanti itu patik ibaratkan sebagai bunga mawar hutan.”

“Bagus, Kebo Taruna, bunga mawar memang cantik gemilang, eh “ tiba2 baginda menyela kata, “tetapi mengapa mawar hutan dan tidak mawar saja ?”

Memang Kebo Taruna sudah fasih akan mengolah kata2. Karena nyalinya berhadapan dengan baginda sudah makin tumbuh, maka ia pun makin tambah bicara. “Mawar hutan adalah mawar yang memekarkan kecantikannya di dalam alam pegunungan yang bebas. Ia hidup dalam kebebasan dan kewajaran. Apabila di tanam oleh manusia dalam rumah gedung nan indah, bunga itu takkan tumbuh subur.”

“O, engkau maksudkan Damayanti itu tak senang hidup mukti dalam keraton?”

Kebo Taruna berdebar menerima pertanyaan demikian. Ia menyadari, salah ucap, baginda tentu murka “Menilik asal kelahiran dan kecantikannya, maka hamba ibaratkan Damayanti itu bagaikan sekuntum bunga mawar hutan. Hamba katakan bunga itu akan tak subur apabila ditanam di rumah gedung yang indah. Namun kalau ditanam di dalam keraton, lain lah halnya, gusti. Tergantung dari dan perawatannya.”

“Hm, benar, benar,“ baginda mengganggu

“Kebo Taruna, tidakkah engkau pandang amat sesuai apabila bunga mawar hutan itu kutanam dalam keraton Tikta-Sripala?”

“Gusti” Kebo Taruna makin mantap nadanya, “tidakkah taman sari keraton Tikta-Sripala merasa tersinggung apabila ditanami dengan bunga mawar hutan? Bukankah banyak sekali jenis bunga yang indah permai menyemarakkan taman sari paduka?”

“Ha, ha,” baginda tertawa “tidak Kebo Taruna, taman sari Tikta-Sripala takkan merasa terhina menerima kehadiran mawar hutan itu. Karena mawar itu tidak layak lagi disebut mawar hutan tetapi mawar keraton Majapahit, ha, ha, ha ..’

Tawa baginda itu menggerincing bagai beribu batang jarum yang menusuk uluhati Kebo Taruna. Andai Jayanagara itu bukan seorang raja, tentu lah Kebo Taruna sudah mencekik dan melemparkannya keluar taman....

“Dhyanti” tiba2 baginda beralih kepada puteri patih “sekarang coba lah engkau yang memberi ulasan.”

Setelah menghatur scmbah Dhyani pun berkata, “Hamba kurang setuju akan tamsil perumpamaan yang dikemukakan kakang Kebo Taruna bahwa wanita itu adalah ibarat bunga. Cantik dipuja, layu dibuang. Apabila demikian maka kaum pria lah yang bertanggung jawab. Untuk siapakah bunga itu mekar? Tentu lah untuk sang Kumbang. Untuk siapakah kecantikan wanita itu, tentu lah untuk kaum pria. Sctelah habis mengisap sari madunya, sang Kumbang terus meninggalkan bunga. Adakah kalau sudah tak cantik, kaum lelaki pun akan meninggalkan wanita itu? Jika demikian, apa pula beda seorang manusia jenis pria dengan seekor serangga jenis kumbang? Bukankah manusia itu makhluk yang memiliki perasaan halus yang tinggi?”

“Eh, eh, Dhyani, Dhyani “ baginda Jayanagara mendecak-decak mulut “tiada kira tiada nyana bahwa gadis semuda belia engkau, dapat menguraikan soal yang sedemikian itu. Soal yang dianggap benar oleh orang, ternyata dapat engkau kupas dengan tepat. Dhyani, walau aku termasuk kaum pria, tetapi aku dapat menyetujui buah pikiranmu itu. Lalu dengan apakah engkau hendak menamsilkan diri Damayanti itu, nini?”

“Gusti “ seru pula puteri patih itu makin melantang “wanita bukan lah bunga dan pria bukan lah kumbang. Wanita dan pria, merupakan genapnya kodrat Alam. agar mahluk manusia itu dapat berkembangbiak dan tak lenyap dari permukaan bumi. Oleh karena itu, hamba lebih cenderung untuk menamsilkan kecantikan Damayanti itu sebagai Dewi Ratih, isteri dari Batara Kamajaya, gusti.”

“Dewi Ratih? Ah, tepat sekali, Dhyani,” seru baginda riang “tetapi mengapa engkau menamsilkan demikian?”

“Dewi Ratih itu isteri dari Batara Kamajaya. Mereka hidup rukun. Dewa dan dewi ini selalu menjaga keamanan umat manusia yang terangkap suami isteri. Hamba umpamakan Damayanti sebagai dewi Ratih karena kecantikannya dan harapan hamba agar Damayanti menjadi wanita utama, bhakti kepada guru lakinya dan menjadi lambang dari arti seorang wanita yang menjadi sumber agung kelangsungan manusia di mayapada.”

“Cek, cek, cek “ kembali baginda mendecak “tak kukira kalau seorang gadis seperti engkau dapat mengungkap nilai sejati dari kaum wanita. Adakah ayahmu yang mengajarkan hal itu kepadamu?”

“Tidak gusti, rama hamba terlampau sibuk dengan pekerjaanya. Kesemuanya itu hanya lah terbit dari pancaran naluri hamba sebagai seorang wanita.”

Baginda mengangguk-angguk kepala “Tamsil yang engkau kemukakan itu, memang tepat dan benar. Tetapi sayang tidak mengena sekali dalam hatiku.”

Dhyani heran dan memberanikan tanya, “Gusti, adakah keutamaan yang lebih utama dan kecantikan yang lebih cantik daripada sang Dewi Ratih itu?”

“Tidak ada, Dhyani,” ujar baginda “tetapi dalam penilaianku, kecantikan Damayanti itu bukankah seperti bunga mawar, bukan pula laksana sang Dewi Ratih, melainkan menyerupai titisan Sindura. Pernahkah engkau mendengar tentang diri Sindura?”

“Pernah, gusti,” sembah Dhyani.

“Itu lah apa sebab aku mencurahkan perhatianku kepada Damayanti., Ya, karena Damayanti memang bak pinang dibelah dua dengan Rara Sindura, gadis yang mencuri hatiku.”

“Oh” Dhyani mendesuh penuh pengertian. Tetapi Kebo Taruna menggigil penuh kegeraman. Jelas dengan ucapan itu baginda telah menetapkan keputusan untuk mempersunting Damayanti.

Rupanya keadaan pemuda itu tak lepas dari pengawasan Dhyani. Diam2 puteri patih itu gembira hati. Kalau Damayanti dikehendaki baginda, bukankah Kebo Taruna akan menggigit jari? Dan apabila ia tampil mengisi kckosongan hati pemuda itu, bukankah Kebo Taruna akan terpaksa menyambutnya?

Puteri patih Aluyuda itu mewarisi bakat ayahnya dalam hal kecerdikan dan mengatur rencana. Maka cepat sekali ia dapat menanggapi keadaan saat itu.

“Gusti” serunya “bagaikan kejatuhan rembulan kiranya Damayanti itu apabila paduka berkenan memboyongnya

kedalam keraton. Tetapi gusti, hamba takut, demikian pun adik hamba itu.”

“Takut? Takut apa Dhyani?”

“Damayanti adik hamba itu adalah seorang gadis kasta Waisya, bagaimana mungkin gusti, paduka hendak menempatkan diatas dampar kencana singgasana kerajaan? Bukankah hal itu akan memudahkan kewibawaan paduka, merosotkan pamor kerajaan?”

Baginda membeliik “Dhyani serunya menggelegar “Raja berkuasa menghitam putihkan kawulanya. Yang pokok, Damayanti itu dari keluarga kawulaku yang baik. Ayahnya bukan penjahat, bukan pencuri, bukan pula pemberontak. Soal kasta, dapat lah ayahnya kunaikkan pangkat sehingga tergolong dalam kasta ksatria. Apakah sukarnya hal itu, Dhyani? Yang penting pada diri Damayanti kutemukan titisan dari Rara Sindura. Siapa yang menentang kehendakku tentu akan kutumpas! “

Menggigil tubuh Kebo Taruna mendengar ucapan baginda Jayanagara, sri nata kerajaan Majapahit! Kebalikannya Dhyani makin meluap kegirangannya, serunya pula “Gusti, hamba hanya menghaturkan hal2 yang menyangkut kepentingan paduka junjungan seluruh kawula dan kepentingan negara Majapahit. Apa pun titah paduka, sudah tentu akan hamba junjung diatas kepala.”

“Ha, ha, tak kecewa engkau menjadi puteri patih Aluyuda. Bapaknya pandai bicara, puterinya pun wasis wawancara” seru baginda.” eh, Dhyani, sesuaikanlah Damayanti itu menjadi pemaistriku?”

Gemetar hati Dhyani mendapat pertanyaan itu. Menurut nalurinya sebagai wanita, ia merasa iri keberuntungan yang

luar biasa dari Damayanti. Namun menurut suara hatinya, ia gembira karena dapat menyingkir sebuah ‘duri dalam daging’ yang menghalang harapannya kepada Kebo Taruna. Akhirnya ia harus memberi jawaban kepada raja “Sesuai gusti. Tetapi yang penting adalah keputusan paduka....”

“Cukup, Dhyani,” cepat baginda mengerat lalu menatap ke arah Kebo Taruna “Taruna, bagaimana pandanganmu apabila Damayanti kujenjang di atas mahligai kerajaan?”

Saat itu Kebo Taruna seperti dilanda gempa bumi yang hebat. Serasa benda di sekelilingnya berputar-putar deras, mata berbinar-binar, mulut terkancing dan wajah pun pucat lesi



“Eh, mengapa engkau diam saja Taruna?” tegur baginda pula karena Kebo Taruna tak kedengaran menjawab “apakah engkau sakit? Mengapa engkau tampak begitu pucat?”

Kebo Taruna terbelalak kejut. Teguran baginda itu telah menyengat kelimbangan pikirannya dan sadar lah ia akan keadaan yang dihadapi saat itu. Ia harus mengambil keputusan cepat. Menurut didih darah

mudanya yang membara, ingin ia loncat menikam raja itu. Namun apabila ia melakukan hal itu, ia sendiri pun pasti akan mati. Mati baginya bukan soal karena kematiannya itu demi

membela seorang wanita yang amat dicintainya. Tetapi kematiannya itu pun akan mengakibatkan kehancuran patih Aluyuda dan seluruh keluarganya. Betapa pun ia tak mau lain orang ikut menderita karena perbuatannya. Akhirnya ia menemukan pan keluar. Ya, ia harus mendapat waktu untuk mengulur terlaksananya kehendak raja terhadap Damayanti. Dan dalam perpanjangan waktu itulah ia nanti akan bertindak untuk mclarikan Damayanti sesuai dengan anjuran ra Tanca.

“Gusti” serunya dengan nada yang terkekang “hamba hanya seorang kawula. Apa pun titah dan kehendak paduka, pasti akan terlaksana. Namun hamba mohon perkenan untuk menghaturkan sembah.”

“Katakanlah, Taruna.”

“Ibarat bunga Damayanti itu masih kuntum, belum mekar. Alangkah seyogyanya bila paduka berkenan merelakan dia mekar dahulu baru lah dipindah ke dalam tamansari keraton. Karena hamba kuatir, gusti, apabila kuntum itu dipaksa dipetik, dia akan layu sebelum mekar. Siapa yang akan kehilangan gusti, kecuali paduka sendiri ?”

“Hm,” baginda Jayanagara terdiam. Pandang matanya mencurah ke arah Damayanti yang selama dijadikan buah pembicaraan itu hanya menundukkan kepala “Damayanti” pada lain saat kedengaran baginda berseru. Dara itu pun terkejut dan mengangkat muka. Baginda termangu, menghela napas “Dalam pancaran gundu matamu, kujumpai sinar mata Sindura “ gumamnya perlahan lalu berseru “Damayanti, mengapa engkau bermuram durja ? Senyumlah, Damayanti, senyum lah”

Damayanti gemetar ketakutan. Kebo Taruna menggigil geram. Dhyani tertawa riang “Damayanti, engkau harus taat akan titah baginda. Hayo, nini, senyum lah ... “

Mendengar itu, Kebo Taruna hampir meledak dadanya. Cepat2 ia mendekap dada dengan sebelah tangan agar tak terlanjur lah amarah itu meluncur ke luar. Damayanti pun terpaksa melakukan titah baginda. Ia merekah bibir, mengulum senyum

“Aduh, Sindura, mengapa engkau hendak mencabut suksmaku” baginda mengeluh dan tiba2 berbangkit menghampiri Damayanti hendak mendekapnya. Dalam pandangannya, saat itu Damayanti benar2 berubah menjadi Rara Sindura. Adegan di taman sari dengan Sindura dahulu, hidup kembali dalam kalbunya. Ia lupa akan kehadiran Dhyani, ia tak menghiraukan Kebo Taruna.

Kebo Taruna terkesiap, mata menyalang lebar hidung berkembang kempis menahan lahar kemarahan. Demi melihat baginda mendekap Damayanti, hampir saja Kebo Taruna beranjak dari duduknya dan hendak menyentak tubuh baginda. Syukur lah gerak gerik yang berbahaya dari pemuda itu diperhatikan Dhyani. Puteri patih itu mendahului bangun dan berjongkok di dekat Damayanti “Duh, gusti janjungan hamba,” sembahnya, “mohon gusti sudi melimpahkan kemurahan yang sebesar besarnya atas Damayanti adik hamba itu. Adakah paduka tak kasihan akan Damayanti yang menangis karena ketakutan itu, gusti?”

Memang pada saat tangan baginda mendekap bahunya, Damayanti gemetar ketakutan. Karena tak tahu bagaimana harus bertindak., Damayanti pun menangis terisak-isak. Maklumlah, dara yang masih suci belum pernah dijamah tangan pria.

“O, mengapa engkau menangis Damayanti? “ tegur baginda Jayanagara.

“Damayanti tentu terkejut dan ketakutan gusti” cepat Dhyani menjawab.

“Mengapa takut? Aku bukan pemakan manusia.”

“Ah, gusti “ Dhyani menyertai sembah “hamba mohon paduka dapat menyelami perasaan hati seorang dara seperti adik hamba itu. Tepat seperti yang dihaturkan kakang Taruna tadi bahwa Damayanti seperti kuntum yang belum mekar. Dia masih baru menjenjang kedewasaan. Seorang dara yang masih penuh tercengkam rasa malu, mudah tersinggung naluri kegadisannya. Hamba mohon paduka suka bcrsabar. Sekarang kepunyaan siapa dan besok pun milik siapa. Hamba sering mendengar kata orang gusti, bahwa 'witing tresna jalaran saka kulina'. Eratnya bergaul akan menumbuhkan rasa asmara. Sambil menanti mekarnya kuntum itu, apabila paduka sering berkunjung dan berbicara dengannya, tentu lah akan hilang rasa takut dan canggung dari adik hamba itu “

Baginda Jayanagara lepaskan tangannya dan menghela napas “Hm, benar juga kata-katamu itu, Dhyani. Rupanya engkau sudah masak dalam soal asmara, ya?” baginda mengoloknya.

Dhyani tersipu-sipu merah wajahnya. Ia tundukkan kepala tak menyahut. Rupanya baginda petang itu amat berkenan dalam hati. Melihat puteri patih itu kemalu-maluan, baginda pun melanjutkan pula selorohnya. “Hai, Taruna, engkau seorang pemuda yang gagah tampan, putera dari mendiang paman Kebo Anabrang senopati kerajaan yang termasyhur. Dan Dhyani, putri patih Aluyuda, cantik, cerdas serta tangkas bicara. Hm, hm “ baginda berhenti sejenak sambil batuk2 “dengarkan lah kalian berdua hai Kebo Taruna dan Dhyani. Apabila kamu berdua membantu aku untuk menjaga keselamatan Damayanti dan memberi bimbingan agar kelak

Damayanti mau menyerahkan diri kepadaku, jangan kuatir. Akan kumintakan kepada paman Aluyuda agar kalian dapat terangkap jodoh “

Wajah Dhyani makin merah. Tetapi bukan karena malu melainkan karena rasa kagiran yang meluap-luap bagai air bah. Di lain pihak Kebo Taruna seperti disambar petir kejutnya. Membantu agar Damayanti dara yang telah menambat hatinya itu, mau menjadi permaisuri baginda Jayanagara? Oh . baginya, lebih baik baginda menitahkan ia minum racun dan pada melakukan hal itu! Dan pula, ia dititahkan supaya menikah dengan Dhyani, aduh . makin puyeng lah rasa kepala Kebo Taruna saat itu. Cepat2 Kebo Taruna pejamkan mata agar urat syarafnya yang tegang regang itu mengendor.

“Gusti,” akhirnya setelah agak tenang ia memberanikan diri “beribu terima kasih hamba sanjungkan ke bawah duli paduka, atas kemurahan hati paduka terhadap diri hamba. Namun hamba pun wajib menghaturkan beribu ampun atas kesalahan hamba

“Apa maksudmu ?,

“Ampuni lah diri hamba yang rendah ini gusti. Sekali-kali bukan hamba bermaksud menolak budi keluhuran paduka. Melainkan hamba masih jauh dari pemikiran untuk memangku seorang wanita. Hamba masih muda, masih banyak cita2 yang hendak hamba raih, masih tinggi titian harapan yang hendak hamba jenjang, masih jauh pingalaman yang kurang pada hamba, masih berat tugas negara yang menantang pengabdian hamba, gusti”

“Bagus, Taruna, engkau benar2 seorang pcmuda yang berpambek tinggi “ puji baginda aku senang dengan tenaga2 muda yang bercita-cita seperti engkau. Tidak seperti mentri2

tua yang masih duduk dalam pemerintahan kerajaan sekarang ini. Baiklah, Taruna, andai skarang engkau belum memiliki pikiran untuk berumah tangga, tak apa. Tetapi kelak tentu akan kukatakan kepada paman Aluyuda agar engkau dijodohkan pada nini Dhyani,” berpaling kepada Dhyani baginda berseru “Bagaimana Dhani, bukankah engkau setuju dengan Kebo Taruna?

Wajah puteri patih itu bertebar warna merah. Ia malu menjawab tetapi harus menjawab “Gusti, hamba seorang anak perempuan. Apa pun perintah orangtua tentu hamba tak berani melanggar.”

“Ha, ha, ha ... “ baginda tartawa riang “suatu pengian yang berselubung “ lalu raja menatap Kebo Taruna “dan engkau Taruna, bukankah engkau setuju pada Dhyani?”

Kebo Taruna mengeluh dalam hati. Tadi ia sudah berputar-putar kata untuk menghindari pertanyaan raja, tetapi kini ternyata masih didesak lagi dengan pertanyaan yang lebih menyudutkan. Bingung lah ia untuk menjawab. Mengiakan, menyalahi suara hati dan pasti didengar Damayanti. Namun Kebo Taruna tak kekurangan akal, sahutnya, “Semoga demikian apabila sudah menjadi suratan takdir “

Untunglah jawaban yang bernada semu itu dapat diterima baginda Jayanagara “Baiklah, karena sudah malam, aku hendak kembali ke keraton. Kutitahkan kalian harus pandai menjaga dan melayani Damayanti. Apa pun permintaannya harus kalian turuti.”

Dhyani dan Kebo Taruna mengiakan dan baginda pun tinggalkan tamaa kepatihan.

Oodwo0

III

Jenazah rakryan mentri Pranaraja telah dikubur dengan upacara yang megah. Terutama dengan hadirnya patih Aluyuda, tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes sebagai wakil resmi dari kerajaan Majapahit, maka upacara pemakaman itu berlangsung dengan khidmat.

Malam harinya patih Aluyuda dan kedua tumenggung dijamu oleh mahapatih Nambi. Dalam perjamuan yang dihadiri juga oleh para mentri dan senopati yang ikut dalam rombongan mahapatih Nambi, mereka berkesempatan untuk bercakap cakap.

“Adi Aluyuda“ mahapatih Nambi membuka pembicaraan, “apabila engkau kembali ke pura kerajaan, tolong lah haturkan sembah bhakti dan rasa terima kasihku yang sebesar-besarnya ke hadapan baginda.”

“Baiklah, rakryan “ patih Aluyuda menyanggupi “tetapi adalah rakryan mahapatih belum menganggap perlu untuk kembali ke pura kerajaan ?”

Mahapatih Nambi menghela napas “Ah, betapa ingin sekali saat ini aku sudah berada kembali di pura kerajaan, ki patih. Tetapi kurasa masih ada beberapa soal yang perlu kuselesaikan di sini.”

Atas pertanyaan Aluyuda, mahapatih Nambi berkata pula “Mendiang ramaku adalah mentri pakirakiran dalam pemerintahan rahyang ramuhun prabu Kertarajasa. Atas jasa-jasanya, baginda telah menghadiahi tanah Lumajang ini kepada ramaku. Sehubungan dengan meninggalnya rama dan aku pun berada di pura kerajaan, maka pikirku hendak kuatur dulu orang2 yang dapat kupercayai untuk mengurus tanah ini.”

“Ah “ tiba2 patih Aluyuda menghela napas “memang tepat sekali tindakan rakryan mahapatih Aku peribadi mendukungnya. Tetapi ah aku masih kuatir ah, tak apalah, nanti tentu akan kubantu rakryan.”

Rakryan Nambi agak heran mendengar ucapan Aluyuda yang tersendat dan mengandung apa2 itu. Maka bertanya lah ia, “Tetapi apakah yang hendak engkau katakan itu ? “

Aluyuda tampak termenung sejenak lalu berkata, “Begini, rakryan. Walau pun dengan berat namun terpaksa pula kukatakan dengan terus terang. Sepulang dari kunjunganku kemari tempo hari, telah kupersembahkan laporan kepada baginda tentang keadaan gering rakryan Pranaraja dan kesibukan rakryan mahapatih merawatnya. Tetapi ternyata baginda menolak untuk memberi cuti lebih panjang dari setengah candra. Dengan sudah payah, aku berhasil mengendapkan kemurkaan baginda. Sebenarnya baginda sudah amat murka dan hendak mengirim utusan untuk memanggil pulang rakryan mahapatih dengan paksa. Apabila rakryan mahapatih tak mau, baginda pun sudah menitahkan untuk menangkap “

Mahapatih Nambi dan sekalian hadirin terbeliak mendengar keterangan patih Aluyuda, “Mengapa baginda berbalik muka ? Bukankah menurut katamu baginda berkenan meluluskan aku berada di sini untuk beberapa lama?”

“Ah, rakryan mahapatih tentu faham akan perangai baginda. Keras tetapi mudah diombang-ambingkan oleh ucapan orang. Kepadaku memang baginda menitahkan demikian tetapi beberapa waktu kemudian setelah mendengar kata2 para Dharmaputra, baginda pun berpaling haluan dan cepat2 mencabut idin cuti rakryan mahapatih. Kini baginda

pun menitahkan kepadaku agar besok segera pulang bersama rakryan mahapatih.”

“Besok pagi ? Ah, bagaimana mungkin, Aluyuda,“ mahapatih Nambi mendecak decak “baru hari ini rama dikebumikan, masakan besok pagi aku harus berangkat. Cobalah engkau timbang, ki patih, adakah hal itu bijaksana bagiku bila besok pagi aku harus berangkat ?”

Aluyuda geleng2 kepala “Ah, memang kurang kurang bijaksana. Tetapi apa daya kita ? Baginda sudah mendahar omongan para Dharmaputera itu dan kini sudah menurunkan titah. Sebenarnya titah baginda itu sudah sepuluh hari yang lalu harus dilaksanakan tetapi harena aku dapat menyelami keadaan rakryan mahapatih saat ini, maka aku pura2 sakit. Kemudian setelah genap sepuluh hari, aku pun sembuh. Dan tepat pada saat baginda hendak mengutus aku ke Lumajang, datang lah ra Jangkung menghaturkan laporan tentang wafatnya rakryan Pranaraja. Namun hal itu tak mematrangi kemurkaan baginda. Walau pun baginda telah menitahkan aku dan tumenggung Ikal-ikalan Bang serta Jabung Tarewes, tetap pun disertakan juga titah untuk memanggil pulang rakryan mahapatih. Maafkanlah rakryan, atas kegagalanku mengusahakan perpanjangan cuti untuk tuan “

“Ah, kiranya baginda tentu dapat memaklumi tindakan rakryan mahapatih kali ini. Maka kurasa kalau rakryan mahapatih menunda kepulangannya ke pura kerajaan sampai beberapa hari ini, tentu lah tak sampai menimbulkan kemurkaan baginda,” tiba2 Panjiwiranagari menyelutuk.

Patih Aluyuda tertawa mencemooh “Tentu lah ki Panji Wiranagari mempunyai pendapat sedemikian pada diri tuan sendiri, mengapa ikut dalam rombongan mahapatih dan

menetap di Lumajang sampai hampir secandra lamanya. Ki Panji tentu menduga baginda tak murka, bukan ?”

Panji Wiranagari terkesiap “Maksud ki Patih hendak mengatakan bahwa baginda murka atas kehadiran kami di Lumajang ini?”

“Narapraja dan senopati yang pergi tanpa idin sampai sekian lama meninggalkan tugas pekerjaannya, dianggap melalaikan kewajiban. Baginda menitahkan supaya mereka itu dipecat dan dihukum.”

Bukan kepalang kejut sekalian rombongan senopati yang ikut pada mahapatih Nambi “Ki patih, sungguh mengejutkan bagai halilintar meletus ditengah hari cerah, apabila baginda murka kepada kita. Adakah ki patih tidak sekalian melaporkan peristiwa diri kami ikut melawat ke Lumajang dengan rakryan mahapatih?”

“Masakan tidak? “ sahut patih Aluyuda tenang “memang saat itu tampakaya baginda berkenan meluluskan. Tetapi entah apa sebabnya, beberapa hari kemudian baginda merobah keputusan, mempersalahkan tuan2 sekalian meninggalkan tugas tanpa idin.”

“Satan,” Jaran Bangkal menyelutuk geram “siapa kiranya yang menghasut baginda untuk memfitnah kami sekalian? “

Patih Aluyuda tersenyum kecil “Telah kukatakan bahwa selama rakryan mahapatih berada di Lumajang, tampuk kerajaan dipegang oleh baginda sendiri dengan dibantu ketujuh Dharmaputera. Aku tak mau menuduh orang namun ra Bangkal dan tuan2 sekalian kiranya tentu dapat menemukan biangkeladi yang memfitnah tuan itu.”

Mendengar itu pandang mata sekalian senopati tercurah kepada ra Semi, salah seorang anggauta Dharmaputera yang

saat itu berada di Lumajang. Ra Semi pun cepat dapat menanggapi keadaan saat itu dan menyadari pula siapakah senopati- senopati yang hadir pada perjamuan saat itu “Tuan-tuan sekalian,” cepat ia memberi pernyataan “sesungguhnya hubungan baginda dengan Dharmaputera itu, bukan lah hanya terjadi sekarang dikala rakryan mahapatih berada di Lumajang, tetapi kiranya sudah terjalin jauh beberapa waktu yang lampau. Pengangkatan Dlaarmaputera oleh baginda seudiri, sudah merupakan kenyataan yang berbicara betapa besar kepercayaan baginda kepada Dharmaputera. Benarkah yang memfitnah tuan2 sekalian ini Dharmaputera, kiranya masih harus dikaji lebih dulu....” ra Semi berhenti sejenak pada waktu mendengar keberangkatan rombongan mahapatih beserta beberapa senopati, ra Kuti dan ra Tanca mengirim aku untuk menyusul dan memberikan obat penawar racun kepada rakryan mahapatih. Adakah orang yang mendendam kebencian, mau memberi obat kepada orang yang dibencinya itu? Mustahil”

Sejenak ra Semi memperhatikan kerut wajah sekalian senopati lalu melanjutkan pula, “Andai terjadi perobahan pandangan Dharmaputera terhadap rombongan senopati yang ikut pada rakryan mahapatih, aku pun tak mengetahui karena sejak itu aku menetap di sini juga. Tetapi rasanya, hal itu tipis kemungkinan akan terjadi. Dalam peristiwa kapergian rakryan mahapatih beserta rombongan senopati ke Lumajang kali ini, rupanya yang dekat dan mendapat kepercayaan bagiada, bukanlah Dharmaputera, melainkan ki patih Aluyuda sendiri. Buktinya, sudah dua kali ini baginda mengutus ki patih berkunjung ke mari “

“Hm, memang ada suatu keanehan di balik keterangan ki patih tadi tiba2 Panji Anengah buka suara,” dahulu ki patih lah yang ngotot menganjurkan kami supaya jangan tergesa-gesa

kembali ke pura kerajaan. Tetapi sekarang ki patih mengatakan bahwa baginda murka kepada kami dan hendak memecat kami?”

“Ya, benar, kita jangan mudah percaya sesuatu keterangan sebelum kita membuktikan kebenarannya.” seru Jaran Bangkal.

Pernyataan Jaran Bangkal itu mendapat dukungan dari sekalian senopati. Mereka masih kurang percaya akan keterangan patih Aluyuda. Aluyuda bagaikan seorang tertuduh yang terjepit di pojok. Namun patih tak sedikit pun menampilkan kecemasan. Ia tertawa tertahan “Memang karena warnanya serupa, loyang itu dianggap sama dengan emas. Hanya seorang pandai emas yang ahli, dapat membedakan emas dengan loyang. Demikian pula ucapan. Lidah sama merahnya, kata2 sama manisnya tetapi hanya mereka yang mempunyai kesadaran dapat membedakan mana yang culas dan mana yang jujur. Sesungguhnya aku segan mengusik diri ra Semi. Tetapi karena diriku dijerumuskan dalam jurang tuduhan, wajib lah aku membela diri.”

Patih Aluyuda keliarkan pandang mata meneliti kesan para hadirin lalu melanjutkan pula “Kehadiran ra Semi di Lumajang, menimbulkan dua macam tafsiran. Sebagai salah seorang anggauta Dharmaputera, tidak pada tempatnya bilamana ra Semi menyusul ke Lumajang. Pada hal tenaga dan pikiran Dharmaputera amat dibutuhkan sekali untuk membantu baginda memegang tampuk pimpinan kerajaan selama rakryan mahapatih berada di Lumajang. Kejanggalan itu menimbulkan dua macam kemungkinan. Ra Semi pergi tanpa diketahui baginda atau Ra Semi memang ditugaskan oleh Dharmaputera untuk ... untuk mengawasi gerak gerak para narapraja dan senopati selama di Lumajang ini.”

“Lancung!” teriak ra Semi seketika seraya melonjak dari tempat duduk dan menuding Aluyuda. Kemudian ia berseru lantang “rakryan mahapatih dan ki tumenggung sekalian, saat ini juga akan kubuka sebuah rahasia dari ki patih Aluyuda! Mengapa aku ditugaskan kakang ra Kuti dan ra Tanca untuk menyerahkan obat penawar bisa itu? Tak lain karena kakang ra Kuti telah mendapat keterangan bahwa ada suatu usaha untuk meracuni rombongan rakryan mahapatih di desa Kedungpeluk

“Hai, benarkah itu ? “ teriak Panji Wiranagari lalu siapakah yang merencanakan perbuatan terkutuk itu? “

“Hah, suatu perbuatan yang melampaui batas dan harus ditindak keras,” sambut sekalian senopati. Dan serentak mereka mengarahkan pandang mata kepada rakryan mahapatih. Tampak rakryan mahapatih Nambi tetap tenang. Rupanya mahapatih mempunyai wibawa yang menyebabkan orang tak berani membuka suara.

“Lalu siapakah kiranya yang tuan curigai berbuat hal itu ? “ akhirnya pernyataan yang ditunggu oleh sekalian senopati, keluar juga dari mulut mahapatih Nambi.

“Patih Aluyuda!”

Pernyataan ra Semi itu bagaikan halilintar meletus di siang hari. Serentak terdengar hiruk pikuk yang menggemuruh dari mulut sekalian hadirin.

“Bohong!” Aluyuda pun serempak melonjak bangun dan mendamprat “Semi, jangan engkau menghambur fitnah sekeji itu kepadaku.....”

Ra Semi pun marah “Walau pun berselimut bulu domba, macam itu tetap bersuara macam! Aku tidak memfitnah tetapi mengatakan hal yang sebenarnya.”

Aluyuda makin merah padam “Setan engkau, ra Semi ! Bila engkau benar seorang jantan, mari kita ke luar dan selesaikan persoalan ini secara ksatria,” patih itu terus menghunus keris dan memandang ra Semi dengan penuh dendam kesumat.

Suasana ricuh. Sekalian hadirin terpukau dalam kebingungan bagaimana harus bertindak. Kembali mereka menyerahkan tanggung jawab kepada rakryan mahapatih. Dan rakryan. Nambi pun menyadari hal itu.

“Ki patih Aluyuda dan ra Semi, duduklah kembali. Kita sedang menghadapi perjamuan untuk menghormat utusan raja, bukan berhadapan dengan maut”

Patih Aluyuda menutupi kegirangan hatinya dengan menyeringai seolah-olah terpaksa menurut karena menghormati tuan rumah. Kebalikannya ra Semi menghela napas sesal “Ah, mengapa rakryan tak mau mendahar keteranganku

“Kebaikan ra Semi mengantarkan obat penawat tempo hari, amat kuhargai sekali,” kata mahapatih, namun obat itu masih kusimpan dan belum sempat kugunakan karena waktu berada di Kedungpeluk, aku merasa tak mengalami sesuatu yang membahayakan jiwa.”

“Ah “ ra Semi mengeluh tertahan “memang hal itu sungguh aneh sekali.”

“Hm “ dengus patih Aluyuda mendapat angin “memang bagi orang yang mengada-ada, peristiwa itu aneh. Tetapi bagi orang yang wajar pikiran, tentu lah tiada yang aneh. Jika benar ada rencana pembunuhan dengan meracuni rombongan rakryan mahapatih, tentu saat itu sudah terjadi. Tetapi nyatanya rakryan mahapatih dan sekalian senopati, selamat tak kurang suatu apa....”

“Nanti dulu, ki patih,” tiba2 Panji Wiranagari menyelutuk, “tetapi mengapa ulah buyut Kedungpeluk pada malam itu aneh sekali?”

Dengan tersenyum ramah, Aluyuda menjawab “Maaf, ki Panji Wiranagari, aku bukan buyut Kedungpeluk. Silahkan tuan bertanya kepadanya sendiri. Lagi pula aku tak menyaksikan peristiwa itu.”

“Ra Semi “ buru2 mahapatih Nambi menyusuli kata agar anggauta Dharmaputra itu tak menderita malu “memang kuakui bahwa ada beberapa fihak dan golongan yang tak suka kepadaku. Sudah tentu mereka akan berusaha untuk mencelakakan. Tetapi setiap tuduhan itu harus berdasarkan bukti, bila tidak, kita pun tak dapat berbuat suatu apa.”

“Dan dapat digolongkan sebagai fitnah!” seru Aluyuda menanggapi.

Suasana yang tegang pun mulai mengendap tenang. Awan kecurigaan yang mengabut dalam pikiran para hadirin terhadap diri Aluyuda, mulai menipis. Maka berkata pula mahapatih Nambi “Baik lah kita sisihkan rasa curiga mencurigai dan mari lah kita membicarakan pula soal kemurkaan baginda. Memang aku pun merasa telah cukup lama meninggalkan tugas kewajiban maka dalam beberapa hari lagi setelah urusan di sini selesai, aku segera kembali ke pura kerajaan. Dalam hal ini kupaseraahkan kepada ki patih bagaimana hendaknya supaya baginda berkenan hati.”

Aluyuda tak lekas menjawab. Beberapa saat baru ia membuka suara dengan sarat “Baiklah, rakryan, hamba tentu akan berusaha sekuat mungkin untuk mencairkan kemurkaan baginda. Betapa pun rakryan mahapatih adalah pinisepuh kerajaan Majapahit, kiranya baginda tentu dapat mempertimbangkan. Tetapi andai baginda tak dapat hamba

endapkan, terpaksa hamba harus mohon maaf sebesar-besarnya pada rakryan mahapatih

“Tetapi menurut pandangan ki patih, bagaimanakah kiranya keputusan baginda nanti? “ tanya Pamandana yang berpangkat demung. Sejak tadi ia belum ikut buka suara.

Aluyuda menghela napas “Ah, persoalan ini memang gawat karena tampaknya baginda benar2 amat murka

“Aneh, mengapa baginda sedemikian murka ?“ gumam Pamandana.

“Oleh karena baginda telah mendengar laporan bahwa para senopati yang ikut ke Lumajang ini, telah mengumpulkan dan melatih pasukan perang ...”

“Hai! “ serentak menggemuruh lah ruang pandapa karena beberapa senopati serempak berbangkit dan memekik kejut “Jangan main2 dengan ucapanmu, ki patih,” teriak tumenggung Jaran Bangkal, senopati yang beradat berangasan.

“Ya, ki patih, perkara itu bukan olah2 hebatnya, menyangkut beribu-ribu jiwa prajurit dan senopati,” teriak ra Teguh. Demikian menyusul Panji Wiranagari, Panji Anengah, Panji Samara dan Mahisa Pawagal, pun menegur patih Aluyuda supaya mempertanggung jawabkan kata-katanya itu “bukankah jelas pada kunjungan ki patih yang pertama kali ke Lumajang itu, ki patih sendiri yang menganjurkan supaya kami mengumpulkan para muda dan melatihnya menjadi prajurit perang ?“ tegur mereka dengan nada tajam.

Untuk yang kedua kalinya selama hadir dalam perjamuan makan itu, ki patih Aluyuda dijadikan sasaran kemarahan. Namun rupanya patih itu sudah biasa menghadapi hal semacam itu, sahutnya “Aluyuda takkan lari dari-perbuatan

mengajurkan tuan2 itu. Namun aku lalai memperhitungkan akan kemurkaan baginda akibat tuan2 pergi ke Lumajang tanpa idin itu. Itu lah yang menjadi pangkal tolak kemurkaan baginda. Bahwa tindakan yang sebenarnya berguna untuk membantu rencana kerajaan membentuk angkatan perang yang kuat, hilang lenyap dilanda kemurkaan baginda. Baginda tak mau menerima kenyataan itu dan menuduh bahwa tuan2 hendak mempersiapkan pemberontakan ... “

Sekonyong konyong sesosok tubuh loncat ke hadapan patih Aluyuda dan sebelum patih itu sempat mengetahui apa yang akan terjadi, tiba2 leher bajunya telah dicengkeram orang itu “Keparat engkau Aluyuda. Hayo katakan lagi bahwa baginda menuduh kami hendak berontak ! “ hardik orang itu seraya acungkan tinjunya keatas.

Sekalian hadirin terkejut bukan kepalang ketika niengetahui bahwa yang loncat mencekik leher baju putih Aluyuda itu adalah tumenggung Jaran Bangkal, tumenggung yang terkenal keras dan berangasan. Dan yang paling terkejut sendiri yalah patih Aluyuda. Serasa napasnya sesak ketika kerongkongannya tercengkeram kencang oleh tangan Jaran Bangkal yang amat kuat “Auh uh engkau engkau berani “ ia berusaha meronta dan menyiak tangan Jaran Bangkal tetapi hal itu bahkan seperti mendorong senapati itu untuk mencekiknya makin kencang sehingga ia tak dapat bicara.

“Lepaskan! “ sekonyong konyong pula, tumenggung Ikal ikalan Bang loncat dari tempat duduk dan mencengkeram bahu Jaran Bangkal lalu menyentakkan ke belakang. Karena sedang menumpahkan perhatian dan tenaganya kepada patih Aluyuda, Jaran Bangkal agak lengah. Sentakan yang tak diduga-duga dari tumenggung Ikal-ikalan Bang itu telah membuat tubuh tumenggung Jaran Bangkal terdampar

mundur dua langkah. Kesempatan itu segera dimanfaatkan oleh patih Aluyuda untuk mengirim sebuah tendangan ke bawah perut Jaran Bangkal. Jaran Bangkal terpaksa menghindar mundur selangkah pula. Namun patih Aluyuda amat merasa terhina. Cepat ia mencabut keris lalu hendak menikam Jaran Bangkal.

“Jangan bertindak membunuh orang! “ baru patih Aluyuda maju setapak, bahunya dicengkeram orang dan ditarik mundur. Aluyuda berpaling dan menghardik marah, “Engkau ra Teguh berani menghina Aluyuda!”

“Sabar ki patih”

“Aku bukan patih, tetapi utusan baginda Jayanagara!” kerat Aluyuda dengan mata memberingas.

Ra Teguh menyeringai “Lalu apakah sebutan yang harus kupakai kepadamu ?”

Aluyuda tetap menyalangkan bola matanya “Bukan sebutan yang kupersoalkan. Pangkatku memang patih tetapi saat ini aku datang sebagai duta sang Nata Majapahit. Walaupun rakryan mahapatih pun menghormat kepadaku, janganakan seorang tumenggung atau senopati “

Sesungguhnya tindakan ra Teguh hanya lah untuk mencegah pertumpahan darah. Namun demi mendengar ucapan Aluyuda yang sedemikian temberang, bangkitlah keangkuhan peribadi ra Teguh “Benar, memang seorang duta sang Nata harus mendapat perindahan yang tinggi, semisal seorang tetamu pun wajib mengindahkan tuan rumah, bukan?”

“Siapa yang tak meagindahkan rakryan mahapatih sebagai tuan rumah ?” bentak patih Aluyuda, “bukankah kawanmu

Jaran Bangkal itu yang bertindak kurang tata berani mencekik seorang utusan raja? “

“Dan ki patih lalu bertindak menjadi hakim sendiri hendak membunuhnya ?” sambut ra Teguh.

Aluyuda tertawa menyeringai “Jangan lah hanya membunuh seorang Jaran Bangkal, bahkan membunuh semua senopati yang bersalah pergi tanpa idin itu, aku telah diberi kekuasaan oleh raja! “

Sebenarnya walau pun tak puas akan keterangan patih Aluyuda perihal kemurkaan baginda, namun mereka bersikap



menahan diri terhadap patih itu. Demi mendengar ucapan yang semakin melambung tinggi dari patih itu, timbul lah kemarahan juga dalam hati sekalian senopati itu Ki patih, adakah engkau membawa Yajna dari sang prabu ?” seru Panji Samara.

Patih Aluyuda agak terkesiap, namun cepat menyahut “Yajna? Perlu apa aku harus membawa surat perintah baginda? Tanyakan lah pada tumenggung Ikal ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes, adakah kedatanganku ke Lumajang ini sebagai patih Aluyuda peribadi atau sebagai duta sang Nata?”

“Tak perlu kutanya, karena jawabannya tentu sebagai utusan raja “ balas Panji Samara.

“Maka cukup lah baginda memberi titah secara lisan dan tak perlu membuat Yajna,” sahut Aluyuda.

Panji Samara tertawa datar “Secara lisan tempo hari ki patih telah menganjurkan kami untuk membentuk calon2 prajurit. Secara lisan pula ki patih hendak melaporkan kegiatan kami itu kepada baginda. Kemudian secara lisan lah sekarang ki patih mengatakan bahwa bagitada murka kepada kami, hendak menangkap, memecat dan menghukum kami yang ikut pada rombongan rakryan mahapatih ke Lumajang. Adakah kesemua cara lisan itu dapat dipercaya ?”

“Betapa tidak, ki Samara!” seru Aluyuda.

“Bagus, ki patih,” sambut Panji Samara apabila secara lisan ki patih mengatakan bahwa baginda murka kepada kami, maka secara lisan pula saat ini kami mengatakan bahwa kami tak percaya akan segala keterangan ki patih tadi! Karena sejauh pengetahuan dan pengalamanku sebagai narapraja selama berpuluh tahun, dalam peristiwa yang segawat macam saat ini, tak mungkin baginda tak memberi surat kepercayaan kepada ki patih ! “

Aluyada agak gugup menghadapi pernyataan ki Panji Samara yang tajam itu. Memang dalam hal itu, ia agak lalai untuk memohon surat kekuasaan kepada baginda. Namun patih yang licin bagai belut itu tak pernah kekeringan akal. Ia tertawa mencemooh. “Seorang duta sang Nata tak dipercaya, dihina, dicekik oleh sekelompok senopati yang sedang terancam hukuman baginda. Amboi, betapakah murka baginda apabila mendengar peristiwa ini.”

“Patih Aluyuda, jangan menepuk dada bagaikan hanya engkau seorang yang menjadi mentri kerajaan dan orang kepercayaan baginda,” teriak Panji Wiranagari, “bukankah di sini masih hadir rakryan mahapatih Nambi, orang kedua yang kekuasaannya hanya di bawah baginda ? Adakah baginda mau menelan mentah2 semua keteranganmu dan menghapus begitu saja keterangan dari rakryan mahapatih? Hm, ki patih, kami seluruh senopati yang sedang berada di Lumajang pasti akan berdiri di belakang rakryan mahapatih untuk memberi kesaksian yang sesungguhnya.”

Patih Aluyuda tertawa mengejek “Kiranya walau pun masih muda tetapi baginda sudah cukup dewasa untuk memegang tampuk kerajaan. Mungkinkah baginda yang sedang murka itu mau mendengar kesaksian dari para senopati yang dianggapnya telah melalaikan tugas? Mungkinkah itu, ki Panji Wiranagari? “

“Mungkin atau tidak mungkin, bukan hak ki patih untuk mengancam kami. Kami akan menghadap baginda!” seru ki Panji Wiranagari.

Aluyuda tertawa makin menggerincing. “Bagai anai2 menyerbu api atau ular menghampiri gebuk, ki Panji. Tahukah tuan bagaimana nasib ra Jangkung yang diutus rakryan mahapatih menghadap baginda itu?”

Sekalian senopati termasuk mahapatih Nambi terbeliak “Bagaimana, ki patih?” seru mahapatih penuh cemas.

Patih Aluyuda mengisar tubuh menghadap mahapatih. Dengan nada mulai tenang ia menjawab “Sesungguhnya peristiwa ini merupakan rahasia. Namun mengingat rakryan mahapatih yang menghendaki tahu, aku pun terpaksa harus memberi keterangan. Ra Jangkung telah ditangkap dan dijebluskan dalam penjara oleh baginda

“Astaga! Apakah kesalahannya !” mahapatih makin kejut.

“Melalaikan kewajiban dan mempersiapkan pemberontakan,” kata patih Aluyuda tenang dan secepat itu pun siap siaga apabila akan terulang tindakan semacam yang dilakukan Jaran Bangkal tadi. Dan apa yang dikuatirkannya memang benar. Tumenggung Jaran Bangkal serentak hendak loncat menerkam patih itu pula tetapi secepat itu tumenggung Ikal ikalan Bang melintangkan tangan “Jangan bertindak kurang tata terhadap utusan nata!”

Jaran Bangkal terhenti, menyalang pandang “Engkau hendak membelanya, kakang Ikal-ikalan ?”

“Tidak, adi “ sahut Ikal-ikalan Bang “aku hanya melakukan tagas untuk melindungi duta sang Nata.”

“Hm, kalau demikian kakang juga akan membantu tugasnya untuk menangkap kami? “

“Hal itu tergantung pada keadaan nanti. Tetapi yang penting aku harus melindungi keselamatan beliau,” Ikal-ikalan Bang memberi penegasan.

“Hm “ Jaran Bangkal hanya mendesuh. Ia berkawan baik dengan tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tahu pula akan perangnya. Seorang senopati yang jujur dan taat pada perintah. Ia pun dapat inenyadari sikap orang yang menjalankan tugas.

Akhirnya mahapatih Nambi berkata, “Lalu bagaimana tindakan ki patih sekarang? Hendak menangkap para senopati yang ikut aku ke mari? “

Patih Aluyuda tersipu menjawab “Akan kulaksanakan perintah rakryan agar baginda jangan bermanja kemurkaan.

Demikian pun soal para senopati itu. Akan hamba serahkan saja kepada baginda.“

Ucapan patih itu membawa angin keredaan namun tak mengurangi kegelisahan hati para senopati. Dalam hati masing2 memang merasa telah melalaikan tugas dan peraturan. Tetapi mereka pun merasa bahwa ada fihak tertentu yang hendak memancing di air, keruh. Dan fihak itu, kemungkinan hanya dua yakni patih Aluyuda atau Dharmaputera.

Demikian malam itu setelah mempersilahkan patih Aluyuda dan kedua tumenggung pengiringnya beristirahat, para senopati pun berkumpul untuk merundingkan persoalan yang mereka hadapi. Mereka menganggap keadaan amat gawat. Salah langkah akan menjerumuskan mereka kearah kebinaan. Setelah lama berbincang-bincang, akhirnya mereka memutuskan, apa dan bagaimana pun perkembangan yang akan dihadapi, mereka tetap bersama sama. Terutama apabila kepada rakryan mahapatih akan dijatuhkan suatu hukuman yang tidak adil, mereka pun akan berdiri di belakang mahapatih. Untuk menjernihkan tuduhan yang berbahaya itu, mereka harus secepat mungkin membekuk biangkeladnya, si culas yang mendalangi persoalan itu.

“Bagaimana kalau sebagian kita ikut pulang bersama rombongan patih Aluyuda itu ?” tanya Panji Anengah.

“Jangan,” cegah Mahisa Pengawal “jika kita terpisah pisah tentu lemah. Ingat nasib ra Jangkung. Baiklah kalau kita pergi bersama dan kembali ke pura kerajaan pun bersama.”

“Dihukum bersama, bebas bersama!” seru Panji Wiranagari.

“Hidup bersama, mati bersama” sambut Jaran Bangkal bersemangat.

Demikian keputusan telah diambil dan bubar lah mereka kembali ketempat peristirahatan masing2. Pada saat Jaran Bangkal hampir terlelap tidur, tiba2 ia dikejutkan oleh deburan pintu pelahan. Setelah pintu dibukakan ternyata Panji Wiranagari yang muncul. Jaran Bangkal mempersilahkan nya masuk.

“Adi Bangkal “ bisik Panji Wiranagari “aku mempunyai kesan bahwa kedatangan patih Aluyuda ini tentu akan membawa akibat yang tak baik bagi kita. Kurasa dalam persoalan baginda murka ini, aku cenderung menduga tentu patih itu yang menjadi cumi2...”

“Benar, memang aku tak mempunyai kesan baik terhadap patih itu, ki Panji “ sahut Jaran Bangkal “lalu apakah yang harus kita lakukan ? “

Panji Wiranagari membisiki beberapa patah kata dan tampak tumenggung Jaran Bangkal mengangguk-anggukkan kepala. Setelah itu Panji Wiranagari pun minta diri.

Keesokan hari ketika mengantar keberangkatan utusan raja pulang, patih Aluyuda sempat memperhatikan bahwa di antara narapraja dan senopati yang melepas keberangkatan mereka, hanya seorang yang tak tampak yakni tumenggung Jaran Bangkal. Namun patih itu hanya mencatat di dalam hati.

Ternyata patih Aluyuda tidak langsung menuju ke utara tetapi membeluk ke timur “Ki tumenggung sekalian, mari kita meninjau Pejarakan. Kelompok senopati itu telah melatih pasukan di Pajarakan. Dapat kita lihat nanti, bagaimana gerak gerik mereka dan kita persembahkan laporan kepada baginda.”

Tumenggung Ikal ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes hanya menurut saja. Mereka dititahkan baginda

untuk mengawal keselamatan utusan raja mau ke mana pun patih Aluyuda, mereka hanya menurut.

Pajarakan merupakan sebuah desa yang memiliki alam yang cukup bagus untuk sebuah markas. Sekeliling penjurong dilindungi oleh hutan dan hanya sebuah jalan yang menuju ke desa itu. Di tengah desa, terdapat sebuah lapangan tanah datar yang cukup luas. Ketika hampir masuk ke mulut desa, mereka harus melalui sebuah gardu penjagaan.

“Hurdah !” teriak seorang dari dua orang lelaki yang menjaga gardu itu “ke manakah tuan2 hendak pergi ?”

Melihat penjaga itu tak membekal senjata dan hanya sebatang tongkat bambu, patih Aluyuda membentakanya “Hai, jangan kurangtata ! Tahukah engkau siapa aku?”

“Setiap orang yang hendak masuk ke desa Pajarakan harus dapat menunjukkan keterangan yang jelas !” sahut penjaga itu tanpa mendengarkan ucapan patih Aluyuda.

“Mengapa? “ tanya Aluyuda.

“Pajarakan adalah tempat penggemblengan calon prajurit kerajaan. Tiada sembarang orang dapat masuk.”

“Termasuk aku, patih Aluyuda yang menjadi utusan baginda untuk meninjau. Lumajang dan Pajarakan ini ? “ patih Aluyuda menggeram.

Penjaga itu terbeliak. Dipandanginya patih Aluyuda dan kedua tumenggung lalu kelompok prajurit pengiring mereka. Agak meragu tampaknya penjaga itu. Cepat ia berpaling memandang kepada kawannya yang masih berada di dalam gardu. Ia memberi isyarat anggukan kepala agar kawannya itu ke luar “Rombongan utusan baginda berkunjung ke mari”

katanya setelah kawannya datang “apakah kita idinkan gusti patih masuk ke markas ?“

Mendengar keterangan itu, kawannya seorang Idaki bertubuh tinggi laesar, muka brewok dan dada berbulu lebat, memandang ke arah rombongan patih Aluyuda. Kemudian berkata kepada kawannya “Menilik pakaian kebesaran dan romboagan prajurit pengiring, rombongan tetamu ini memang para priagung. Tetapi mengapa ki tumenggung Panji Wiranagari tak memberi perintah kepada kita akan tibanya rombongan priagung ini ?”

Kawannya yang bertubuh lebih pendek, mengganggu. “Benar, lalu bagaimana tindakan kita ? “

“Ingat, Dhawala, betapa kerasnya ki tumenggung memegang peraturan. Apabila kita melanggar, celaka lah tentu,” kata lelaki tinggi besar.

“Lalu ? “ tanya Dhawala.

“Baik, aku mempunyai akal sahut penjaga tinggi besar lalu menghadap patih Aluyuda “Maaf, gusti patih, seharusnya hamba persilahkan gusti masuk ke dalam desa. Tetapi hamba takut akan peraturan yang diberikan ki tumenggung Panji Wiranagari. Kami tentu dihukum berat apabila melanggar. Oleh karena itu hamba mohon gusti patih suka menanti sebentar. Hamba akan melaporkan kepada ki Panji di Lumajang “

“Berhenti“ hardik Ikal-ikalan Bang seraya maju menghampiri “engkau buta, engkau tuli! Kami adalah rombongan utusan baginda! Jangankan hanya masuk ke desa ini, membakarnya kami pun mempunyai wewenang! “

Penjaga tinggi besar itu berhenti “Aku hanya mentaati perintah. Tetap harus kulaporkan dulu,” belum sempat ia

menyelesaikan kata-katanya, Ikal-ikalan Bang ajukan kuda dan menghajar dengan cambuk, tar, tar karena, tak menyangka dan gerakan tumenggung Ikal ikalan Bang itu dilakukan amat cepat sekali, tubuh penjaga tinggi besar itu terdera campuk. Ia menjerit kesakitan dan berguling-guling di tanah.

Melihat itu kawannya hendak menolong, tetapi Ikal-ikalan Bang pun menghantamnya dengan cambuk. Orang itu menjerit lalu lari terbirit-birit ke dalam markas. Tak berapa lama muncul lah beberapa belas lelaki muda menghunus senjata. "Mengapa tuan2 melukai penjaga kami " seru seorang yang mencekal sebatang pedang.

"Ho, lagakmu !" Ikal-ikalan Bang terjangkan kudanya kearah mereka, mengayun cambuk, menghajar kian kemari. Walau pun hanya bersenjata cambuk namun tumenggung Ikal-ikalan Bang dapat menghajar mereka tercera berai. Tumenggung Ikal-ikalan Bang terlampau kuat bagi mereka, walau pun mereka bersenjata tajam dan tumenggung itu hanya bercambuk. Ada seorang dua orang yang lolos, cepat memanggil bala bantuan.

Kini tumenggung Ikal-ikalan Bang dikepung oleh dua tiga puluh orang yang bersenjata tombak dan pedang. Masing2 diperlengkapi perisai untuk penjaga diri. Mereka tak sempat bertanya siapa Ikal-ikalan Bang dan rombongannya itu. Yang diketahui, rombongan tetamu itu menghajar kawan2 mereka dan mereka hendak menghajar tetamu itu.

Patih Aluyuda dan tumenggung Jabung Tarawa, terkejut ketika menyaksikan penyerang2 Ikal-ikalan Bang itu dapat bergerak cepat dan rapi, tak ubah seperti sebuah barisan prajurit yang terlatih.

Patih Aluyuda cepat meminta tumenggung Jabung Tarewes untuk memerintahkan prajurit2 pengiringnya membantu kesibukan tumenggung Ikal-ikalan Bang. Pertempuran segera terjadi antara orang2 Pajarakan lawan prajurit2 pengiring utusan raja. Mereka saling menggunakau senjata sehingga jatuh lah beberapa korban, terutama di fihak orang2 Pajarakan. Dua orang telah mati tertikam tombak dan beberapa yang menderita luka parah.

Tiba2 terdengar derap kuda mencongklang pesat. Beberapa kejab kemudian, kuda itu pun tiba dan penunggangnya berayun tubuh loncat ke hadapan Ikal-ikalan Bang dan Jabung Tarewes, “berhenti!” lebih dahulu ia membentak anakbuah dari Pajarakan yang karena takut segera mengundurkan diri “kakang Ikal-ikalan dan Jabung Tarewes, mengapa hal ini terjadi ?”

Ikal- ikalan Bang menghardik “Prajurit2 anakbuahmu berani menghina utusan raja! Apakah itu perintahmu, Jaran Bangkal ?”

Pendatang itu memang tumenggung Jaran Bangkal. Mukanya kemerah merahan mendengar ucapan Ikal ikalan Bang. Ia minta keterangan tentang duduk perkaranya.

“Gusti patih Aluyuda hendak masuk ke dalam desa ini tetapi penjaga gardu tak mengidinkan. Apakah itu bukan suatu penghinaan kepada utusan raja? “ seru Ikal-ikalan Bang.

“Bukan!” di luar persangkaan, Jaran Bangkal memberi penegasan “mereka hanya menjalankan perintah. Bahwa siapapun, apabila tak mendapat idin, dilarang masuk ke desa Pajarakan ini.”

Ikal ikalan Bang mendesis “Ho, jadi engkau lah yang memerintahkan mereka.”

“Pajarakan bukan lagi sebuah desa biasa melainkan sudah berganti seperti sebuah benteng pusat latihan prajurit yang hendak kami persembahkan pada baginda.”

Patih Aluyuda tertawa “Ah, bagaimana mungkin baginda mau menerima persembahan prajurit semacam itu? Lihatlah, dalam sekejap pertempuran saja mereka sudah rebah di tanah. Beberapa belas anakbuahmu yang bersenjata lengkap, dihajar rebah bangun oleh tumenggung Ikal-ikalan Bang seorang diri.”

Jaran Bangkal melirik kearah dua orang anakbuah Pajarakan yang binasa. Cepat ia alihkan pandang mata kepada Ikal-ikalan Bang. “Kakang Ikal-ikalan, adakah engkau yang membunuh mereka ?”

Ikal-ikalan Bang mengiakan. Jaran Bangkal mendesuh geram “Sayang, sayang sekali”

“Mengapa? “ tegur Ikal-ikalan Bang.

“Bila berhadapan dengan musuh dari luar, memang kegagahan kakang itu, harus mendapat pujianku. Tetapi mereka bukan lah lawan melainkan prajurit2 yang hendak kucalonkan untuk memperkuat pasukan kerajaan. Apakah tidak lebih dari pantas apabila kusayangkan tindakan kakang tumenggung tadi?”

“Aku tak membutuhkan engkau menyayangkan orang lain!” seru tumenggung Ikal-ikalan Bang.

“Butuh atau tidak butuh, aku tetap menyayangkan perbuatan kakang tadi. Pertama, kakang bermusuhan dengan calon2 prajurit kerajaan sendiri. Kedua, sebagai seorang senopati angkatan perang Majapahit, mengapa kakang tak segan untuk bermusuhan dengan prajurit2 yang rendah !”

“Simpan dan tujukan lah rasa sesalmu kepada anak buahmu sendiri mengapa begitu kurang tata terhadap utusan nata ?

“Mereka kurang tata karena dipaksa oleh keadaan yang engkau lakukan. Sekali pun mereka kurang tata, pun ada hukumnya sendiri, tangkap dan adili. Adakah tindakan rombongan kakang yang main menjadi hakim sendiri itu benar? Kalau benar, bukan mereka yang layak menjadi lawan kakang tetapi akulah !”

“Eh, Jaran Bangkal, jangan engkau menepuk dada membanggakan bahwa dirimu yang paling jantan!”

“Aku minta tanggung jawabmu tentang kematian kedua orang calon prajurit itu” seru Jaran Bangkal.

“Justeru engkau yang harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu!” balas Ikal-ikalan Bang.

“Engkau hendak menangkap aku, kakang Ikal-ikalan?” Jaran Bangkal menatapnya tajam.

“Jaran Bangkal, secara pribadi kita bersahabat. Tetapi saat ini aku menjalankan perintah. Jika engkau mau memandang ikatan persahabatan kita, baik lah engkau menurut saja “ bujuk Ikal ikalan Bang.

“Kakang Ikal-ikalan” sahut Jaran Bangkal “aku takkan menyesalkan sikapmu sebagai seorang prajurit yang mentaati perintah. Tetapi hendaknya kakang pun jangan sesalkan diriku yang membela kebenaran dan mempertahankan hak kebebasanku. Aku tak mau ikut dengan rombongan ki patih tetapi aku bersama rombongan senopati yang berada di Lumajang akan bersama-sama menghadap baginda.”

Ikal-ikalan Bang tak dapat mengambil keputusan sendiri. Ia berpaling kearah patih Aluyuda dengan pandang meminta jawaban. Patih Aluyuda tetap pada pendiriannya. Saat itulah yang terbaik untuk menangkap Jaran Bangkal karena tumenggung itu hanya seorang diri. Aluyuda masih belum dapat melupakan tindakan kasar dari Jaran Bangkal yang telah mencekik leher bajunya kemarin. “Ki tumenggung, tangkap lah dia. Aku yang akan mempertanggung jawabkan segala sesuatu kepada baginda !”

Ikal ikalan Bang seorang senopati yang amat patuh pada perintah atasannya. Salah atau benar, ia tak mau menghiraukan, pokok ia menjalankan tugas “Jaran Bangkal, karena engkau menolak, terpaksa aku harus menindakmu. Bersiap lah !”

Jaran Bangkal menimang. Ikal-ikalan Bang seorang senopati yang digdaya tetapi tak berotak, menurut perintah dengan membabi buta. Jabung Tarewes seorang yang tak suka bergaul, lebih banyak mementingkan diri sendiri. Apabila satu lawan satu, ia masih mampu melawan, Tetapi apabila kedua tumenggung itu maju mengeroyok, mungkin sukar menghadapi mereka, Satu satunya jalan untuk mengatasi suasana saat itu hanya lah apabila ia dapat menangkap patih Aluyuda dan memaksa kedua tumenggung itu pergi. Kemudian ia bersama-sama para senopati di Lumajang dapat mengiring patih itu kembali ke pura kerajaan menghadap baginda.

Setelah menemukan keputusan, cepat pula Jaran Bangkal melaksanakannya. Sebelum Jabung Tarewes sempat melakukan suatu gerakan, Jaran Bangkal sudah melompat ke tempat patih Aluyuda dan secepat kilat menerkamnya. Saat itu patih Aluyuda masih berada di atas kuda. Gerakan Jaran Bangkal itu tak pernah diduganya sama sekali. Untung lah ia seorang patih yang cerdik licin. Dan karena sifatnya suka

mencelakai orang maka ia pun amat berhati-hati menjaga diri, takut dicelakai orang. Pengalaman pahit dicekik leher bajunya di pendapa Lumajang, membuatnya lebih waspada terhadap Jaran Bangkal. Selama berlangsung perbantahan tadi, ia pun sudah siapkan sebatang pedang. Maka walau pun gugup menghadapi sergapan Jaran Bangkal namun ia masih sempat berpikir dan mengayunkan pedangnya menabas tangan tumenggung itu “Matilah ! “

Karena menumpahkan seluruh pikiran dan tenaga untuk menangkap Aluyuda, Jaran Bangkal amat terkejut sekali ketika mengetahui sambutan yang ganas dari patih itu. Kedua tangannya yang menyongsong ke muka itu tak boleh tidak tentu akan kutung. Untung ia seorang senopati prajurit yang kenyang berkecimpung dalam medan laga. Dalam menghadapi bahaya itu, ia masih dapat mencari jalan menyelamatkan diri. Cepat ia mengendap diri jongkok ke bawah. Ketika berdiri pula ternyata kuda Aluyuda sudah membawa tuannya bergerak maju beberapa depa jauhnya.

Jaran Bangkal menggeram. Ia tak boleh melepaskan kesempatan saat itu atau ia sendiri yang akan menderita ditangkap lawan. Setelah mengumpulkan tenaga maka berayun lah tubuhnya malayang ke arah kuda. Ia hendak hinggap di belakang patih itu dan meringkusnya. Tetapi alangkah kejutnya ketika dua sosok tubuh dari arah kanan dan kiri serempak menerjangnya. Terpaksa ia gerakan kedua tangan untuk menangkis pukulan mereka, krak krak ... Jaran Bangkal menyeringai menahan rasa sakit pada tulang tangannya akibat dari adu benturan pukulan itu.

“Engkau membela patih Aluyuda?” teriaknya menggeram pandang ke arah kedua penghadang yang tak lain tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes.

“Aku menjalankan tugas!” sahut Ikal-ikalan Bang. Dan Jabung Tarewes pun berseru menyuruh Jaran Bangkal menyerah.

Tumenggung Jaran Bangkal tertawa mengerontang. “Aneh, mengapa kakang berdua tak kenal watak Jaran Bangkal? Aku hanya menyerah apabila sudah menjadi mayat !”

“Tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes, harap membuang waktu dan serempak saja saudara berdua meringkus tumenggung pemberontak itu! “ tiba2 patih Aluyuda berseru. Dia sudah mengamankan diri di tengah prajurit2 pengiring yang menghunus senjata.

“Hm, terpaksa aku harus bertindak, Jaran Bangkal gumam Ikal-ikalan Bang seraya mengambil sikap. Demikian pun Jabung Tarewes.

“Silahkan” sambut Jaran Bangkal mengimbangi sikap orang. Serangan pertama dibuka oleh tumenggung Ikal-ikalan Bang dengan mendaratkan tinju ke dada orang. Sementara tumenggung Jabung Tarewes pun menerkam dari samping. Rupanya ia hendak mencengkam tubuh Jaran Bangkal. Tetapi senopati itu cukup waspada. Terhadap Ikal-ikalan ia masih agak sungkan karena bersahabat. Tetapi kepada Jabung Tarewes, ia bersikap lebih galak. Menyurut setengah langkah menghindari pukulan Ikal-ikalan, Jaran Bangkal berputar diri kebelakang Jabung Tarewes lalu cepat menghunjamkan pukulan ke punggung lawan itu.

“Hm “ Jabung Tarewes mendengus seraya loncat ke muka sehingga pukulan Jaran Bangkal hanya menimpa angin. Sebelum sempat ia menarik pukulannya, Ikal-ikalan Bang pun sudah menerjang. Pada saat Jaran Bangkal dapat menyingkir, tumenggung Jabung Tarewes pun sudah menyambut dengan tendangan kearah lambung.

Demikian pertempuran berlangsung amat seru. Ketiganya sederajat, baik usia, pangkat, jabatan dan ilmu kepandaianya. Menghadapi dua orang lawan, walau pun tak dapat mengalahkan tetapi Jaran Bangkal pun sukar ditundukkan. Sampai beberapa waktu, belum juga pertempuran itu selesai. Melihat itu timbul lah rasa curiga dalam hati patih Aluyuda, jangan2 kedua tumenggung pengawalnya itu main gila dengan lawan “prajurit2, hayo, bantu lah menangkap pemberontak itu! “

Enam orang prajurit bertubuh kekar, serentak maju mengepung Jaran Bangkal. Mereka membatasi gerak tumenggung itu dengan pagar pedang dan tombak teracung ke muka. Dalam keadaan seperti itu, betapa pun gagah Jaran Bangkal namun karena hanya seorang diri akhirnya ia kewalahan. Keringat mencurah sederas hujan sehingga tenaganya pun makin lama makin habis. Melihat pimpinannya terkepung, beberapa anakbuah Pajarakan maju menyerbu tetapi mereka cepat dihadap oleh sisa prajurit yang tak ikut menyerang Jaran Bangkal.

Dering gemerincing dari senjata tajam seling berdetak, dengan hardik, erang rintihan kesakitan yang tertahan, menjadikan suasana tempat itu benar2 menyerupai sebuah medan peperangan kecil. Hanya karena prajurit2 Majapahit pengiring patih Aluyuda itu jauh lebih terlatih dan berpengalaman maka dalam beberapa jenak, rombongan orang Pajarakan terdesak dan tercerai berai dalam keadaan pontang panting. Demikian pula dengan tumenggung Jaran Bangkal yang tampak sudah kehabisan tenaga. Namun senopati itu benar2 seorang berwatak keras. Baginya, lebih baik mati daripada menyerah. Dalam sebuah kesempatan, karena mengira Jaran Bangkal sudah kehabisan tenaga maka tumenggung Jabung Tarewes maju hendak menerkamnya.

Krak, dub tiba2 Jaran Bangkal menyalak tangan tumenggung itu dan dengan kerahkan seluruh sisa tenaganya ia menyodokkan kedua tangannya ke dada Jabung Tarewes. Sodokan itu tepat mengenai dada sehingga Jabung Tarewes terhuyung-huyung beberapa langkah kebelakang dan rubuh ketanah. Tetapi sementara itu Jaran Bangkal pun tegak berdiam. Kedua matanya memejam. “Menyerah lah,” tiba2 keenam prajurit itu maju menyongsongkan ujung tombak dan pedang ketubuh Jaran Bangkal dan tampaknya senopati itu tak memberi perlawanan.

“Ikut kencang2! “ teriak patih Aluyuda seolah-olah merasa gentar berhadapan dengan seekor harimau. Seorang prajurit segera maju hendak mengikat tubuh Jaran Bangkal,

“Tahan !” sekonyong konyong terdengar suara teriakan yang melantang dan serempak muncul lah seorang lelaki. dari balik gerumbul ditepi jalan. Patih Aluyuda dan rombongannya tersentak kaget, Mereka mendapatkan pendatang itu seorang lelaki muda berwajah tampan dan mengenakan pakaian brahmana yang sudah kotor dan kumal.

“Siapa engkau,” tegur tumenggung Ikal - ikalan Bang, Namun brahmana muda itu tak mengacuhkan.

“Hayo, kalian monyingkir, jangan mengganggu orang itu !” serunya kepada keenam prajurit yang memagar senjata pada tubuh Jaran Bangkal. Dan karena melihat keenam prajurit itu tak cepat mengindahkan perintahnya, brahmana muda itu pun maju menghampiri,

“Berhenti” bentak tumenggung Ikal-ikalan Bang dengan marah karena merasa tak dipandang mata oleh brahmana muda itu. Ia rentang kedua tangan untuk menghadang jalan brahmana muda, Namun tanpa menjawab, brahmana muda itu menyelip kesamping dan tetap hendak menghampiri

ketempat Jaran Bangkal. Ikal-ikalan Bang makin marah. Loncat pula kehadapan brahmana dan lintangkan kedua tangannya. Brahmana muda itu tetap tak mengacuhkan. Kakinya tetap melangkah maju dan tiba2 ia ulurkan tangan kanan mencekal siku lengan Ikal-ikalan Bang lalu didorong kesamping.

Sekalian prajurit terbelalak dan benar2 merasa heran mengapa semudah itu sampai mereka didorong kesamping oleh brahmana muda. Bahkan tampak pula betapa kerut wajah Ikal-ikalan Bang menahan kesakitan. Memang yang mengalami lebih jelas daripada yang melihat. Ketika suatu lengannya dicengkeram brahmana seketika Ikal-ikalan Bang merasa tulang lengannya seperti patah, tenaganya lemas lunglai. Ia tak kuasa mempertahankan keseimbangan tubuh ketika didorong brahmana aneh itu. Bahkan sesaat brahmana itu maju mendekati keenam prajurit, Ikal-ikalan Bang pun masih tertegun. Serempak empat orang prajurit berputar tubuh menghadap ke arah brahmana itu sedang yang dua masih tetap menjaga Jaran Bangkal.

Sambil menyongsongkan tombak dan pedang, keempat prajurit itu memerintahkan brahmana berhenti tetapi brahmana itu bahkan membentak mereka “Menyingkir lah !”

“Siapa engkau brahmana !” seru salah seorang prajurit dengan hati gentar. Sikap brahmana yang sedemikian tenang dan dapat mendorong tumenggung Ikal-ikalan Bang kesamping, membuat hati mereka berdebar2 keras.

“Menyingkir!” seru brahmana itu tanpa menyahut pertanyaan orang.

“Mengapa ?” masih prajurit itu mengulur kesabaran tetapi pada hakekatnya hendak memperpanjang waktu agar

tumenggung Ikal-ikalan Bang atau tumenggung Jabung Tarewes sempat datang.

“Aku tak suka melihat kecurangan!” kali ini brahmana mau bicara agak panjang.

Prajurit kerutkan dahi “Curang? Siapakah yang kau anggap curang ?”

“Engkau dan keempat belas kawanmu, mengerubut seseorang !”

“Dia seorang pemberontak dan kami adalah rombongan prajurit yang mengiringi gusti patih Aluyuda ke Lumajang! “

Tiba2 brahmana itu meregang dahi, merentang kelopak mata dan menyalang bola mata “Patih Aluyuda ? Mana patih itu ?”

“Itulah, yang dikawal empat prajurit ! “

Brahmana itu menurutkan arah yang ditunjuk prajurit lalu mendesis, “Hm, patih Aluyuda Aluyuda” Setelah tegak merenung, sejenak kemudian ia ayunkan langkah menghampiri patih Aluyuda. Aluyuda cepat memerintahkan keempat pengawalnya bersiap, sedang ia sendiri pun mencekal tangkai pedangnya. “Siapakah tuan brahmana ini ?” tegur Aluyuda dengan nada seramah mungkin.

“Engkau Aluyuda, patih Majapahit itu?” brahmana menjawab dengan pertanyaan.

“Benar “ patih Aluyuda mengganggu.

Brahmana itu mendesuh “Hm, kenalkan engkau akan Rara Sindura ?”

“O, wanita cantik dari daerah Mandana yang melarikan diri dari keraton sehingga baginda murka dan memberi hukuman pada orang2 Mandana ?”

“Hm, jelas memang si Aluyuda,” guman brahmana itu, “bukankah engkau yang menganjurkan raja supaya memikat wanita itu ?”

“Baginda bukan anak kecil. Wanita cantik memang menjadi kegemarannya.”

“Wanita itu sudah bersuami. Dengan tipu siasat hina, engkau mengajarkan baginda bagaimana cara untuk menceraikan wanita itu dari suaminya. Untuk wanita itu setya, lebih baik mati daripada menuruti kehendak raja. Puaskah engkau sekarang hai, manusia berhati serigala ?”

Patih Aluyuda terkesiap lalu membelalakkan mata, “Siapakah engkau hai, brahmana? Berani berani benar engkau menghina seorang patih? Dan engkau seorang brahmana, mengapa pula engkau membicarakan seorang wanita ? Apakah hubungan dengan wanita itu ?”

“Hm, betapa lah tinggi kedudukan seorang patih bagi seorang brahmana ? Bukan tinggi rendah kedudukan maka seseorang mendapat hinaan tetapi dari tingkah perbuatannya. Dan bagi seorang brahmana, pantang lah mengatakan yang Hitam itu Putih, Aluyuda itu seorang manusia baik !”

Merah lah wajah Aluyuda menerima dampratan bertubi2 dari brahmana itu. Keagungannya sebagai seorang patih kerajaan tersinggung dan serentak menghambur cerca. “Engkau seorang brahmana cabul, gemar pada wanita cantik!”

“GAJAH KENCANA membela kebenaran bukan orangnya!”

Kejut patih Aluyuda seperti digigit ular “Engkau warga Gajah Kencana !”

“Setiap manusia, ksatria dan insan yang merasa dirinya sebagai putera Majapahit adalah warga Gajah Kencana!”

“Aku juga rakyat Majapahit! “ seru Aluyuda.

“Benar, memang seorang pengkhianat pun rakyat Majapahit tetapi bukan seorang putera utama negara, bukan pula warga Gajah Kencana.”

“Persetan Gajah Kencana ! Tangkap brahmana gila itu!” teriak patih Aluyuda memberi perintah dan keempat prajurit pengawalnya pun serempak menyerang. Seorang prajurit yang menyerang paling dulu cepat disambut dengan penghindaran yang tangkas dan dengan sebuah gerakan yang tak diduga-duga, brahmana itu dapat menebas tangan prajurit, mendorongnya ke belakang dan merebut tombaknya. Ketiga prajurit yang hendak menolong kawannya, pun mendapat sambutan hangat dari brahmana itu. Ketiga prajurit itu menderita tangannya terpukul batang tombak sehingga senjata mereka terlepas. Anehnya brahmana itu tak mau melukai, cukup hanya memukul jatuh senjata ketiga lawannya.

“Aluyuda, jangan lari engkau!” brahmana itu cepat berputar tubuh demi melihat patih Aluyuda memutar kuda dan melarikannya. Brahmana lompat memburu.

“Jangan mengumbar keganasan brahmana! “ tumenggung Ikal-ikalan Bang cepat loncat menghadang “patih Aluyuda adalah utusan raja. Berani mengganggunya sama dengan menghina baginda!”

“Aku tak perlu menghormat raja yang tidak benar! Bersiap lah kalau engkau hendak membelanya.”

Ikal-ikalan Bang mendengus “sejak tadi aku memang sudah siap untuk melucuti kedok seorang Gajah kencana palsu!”

“Palsu? “ brahmana mengerut kening.

“Warga Gajah Kencana yang aseli pantang memakai senjata.....” Tring kata Ikal-ikalan Bang itu segera bersambut. Brahmana lontarkan tombak ke udara dan meluncur masuk ke dalam gerumbul pohon “Benar, senjata warga Gajah Kencana bukan pedang atau tombak tapi jiwa raganya. Hayo, maju lah sekarang!”

Ikal-ikalan Bang membuka serangan dengan cepat dan deras. Ia tak memberi kesempatan lagi lawan berpapas. Meninju, menebas, menampar, menyepak, mengait dan menyapu dengan kaki, susul menyusul dilancarkan dengan gerak serba deras dan keras. Dalam hal berkelahi dengan tangan kosong, tumenggung itu memang amat mahir sekali. Tampak brahmana itu terkejut, agak bingung dan terus menerus menghindar mundur sehingga pada akhirnya jalan pengundurannya itu terhalang oleh segunduk batu besar. Dalam keadaan yang tak memungkinkan mundur lagi, sekonyong-konyong brahmana itu menjulurkan tangan kiri ke muka mengangkat kepal tangan kanan ke atas kepala dan diantar sebuah gemboran keras, tangan kanannya diayunkan ke arah lawan.

“Rajah Kalacakra ! “ tiba2 Ikal-ikalan Bang berteriak kaget seraya silangkan kedua tangan melindungi dada. Dess tumenggung itu terlempar beberapa langkah ke belakang, membentur pohon dan rubuh.

Brahmana tak menghiraukan bagaimana keadaan Ikal-ikalan Bang dan Jabung Tarewes yang masih duduk di tanah pejamkan mata. Ia berputar tubuh ke arah Jaran Bangkal. Melihat bagaimana brahmana itu merubuhkan tumenggung

Ikal-ikalan Bang, keenam prajurit yang mengepung Jaran Bangkal itu pun serempak berhamburan melarikan diri menyusul patih Aluyuda. Brahmana tak mau mempedulikan mereka. Langsung is berhenti di hadapan Jaran Bangkal yang saat itu sudah membuka mata “Terima kasih ki brahmana. Mohon tanya siapakah nama tuan yang mulia? “

Sejenak bersangsi, brahmana itu menjawab “Anuraga”

Setelah mengucapkan terima kasih pula, Jaran Bangkal berkata “Bagaimana dengan kedua tumenggung itu?”

“Biarkan saja,” sahut Anuraga ringkas.

“Tidakkah tuan bunuh mereka ?”

“Yang kukehendaki Aluyuda. Mereka hanya alat menjalankan kewajibannya.”

Karena menerima pertolongan dan tertarik akan peribadi brahmana muda itu, Jaran Bangkal mengundangnya ke Lumajang Rakryan mahapatih Nambi tentu akan gembira sekali menerima kunjungan tuan.”

Tiba2 wajah brahmana itu menyuram, “Siapa? Mahapatih Nambi?”

“Benar, gusti mahapatih berada di Lumajang.”

“Engkau orang seawahannya?” tanya brahmana Anuraga dan ketika Jaran Bangkal mengiakan, tiba2 brahmana itu menghardiknya “Enyah engkau!”

Jaran Bangkal terbeliak “Ki brahmana.....,” baru mengucapkan dua patah kata, brahmana pun membentakanya “Engkau dengar tidak, enyah lah dari sini!”

“Tetapi ki brahmana“

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tiba2 brahmana itu menghantam Jaran Bangkal “Enyah lah engkau !”

Oooodwooo0

Bersambung Jilid 15

JILID 14

I

SOSOK2 hitam yang memagar gedung kediaman ra Kuti, kepala Dharmaputera itu, bukan lain yalah pengawal2 yang bersenjata lengkap. Sebagai kepala dari Dharmaputera, tujuh orang kepercayaan baginda yang langsung diangkat oleh raja sebagai penasehat, ra Kuti diperkenankan untuk mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit kerajaan. Prajurit2 itu bertugas menjaga kesdamatan para Dharmaputera.

Di samping beberapa bekas prajurit bhayangkara itu, ra Kuti peribadi pun memiliki sekelompok pengawal istimewa. Kelompok pengawal itu berpakaian seperti abdi biasa. Ketika penjaga pintu masuk menghatur laporan tentang kunjungan patih Aluyuda, diam2 ra Kuti memberi perintah rahasia kepada kelompok pengawal pribadinya supaya menjaga ketat gedung kediamannya. Selama tiada perintahnya, jangan dibiarkan patih Aluyuda dan rombongannya ke luar dari gedung itu. Dan ternyata Aluyuda hanya datang seorang diri.

Cepat pula Aluyuda dapat mengetahui apa gerangan sosok2 tubuh bersenjata itu. Dan cepat lah menyadari kedudukannya saat itu. Dalam berbagai sifat perangnya, hanya sebuah sifat dari Aluyuda yang dapat digolongkan aneh tetapi baik.

<http://dewi-kz.info/>

Terhadap lawan yang dapat menyiasati dirinya, ia bahkan kagum dan memuji. Demikian pun terhadap ra Kuti. Berlalunya badai kemarahan segera timbul kecerahan pada wajahnya. Dan kecerahan itu pun segera dilengkapi dengan senyum merekah.

“Ah, ra Kuti terlalu memanjakan kehormatan bagiku,” kata patih itu “adakah layak Aluyuda mendapat kehormatan pengawal yang begitu ketat ?”

Ra Kuti tersenyum lebar. Ia tahu bahwa patih itu telah terpojok dalam kedudukan yang sulit. Namun disadarinya pula bahwa lawan yang sudah tersudut, tak boleh didesak. Karena tindakan itu tentu akan menimbulkan kenekadan lawan. Ra Kuti mengimbangi kelepasan sikap patih itu, “Tidak, tidak berlebihan, ki patih. Tuan layak mendapat pengawalan yang sedemikian. Keselamatan jiwa tuan amat penting sekali oleh karenanya telah kuperintahkan kepada pengawal2 itu, tanpa seijinku, jangan lah dibiarkan orang masuk keluar dari gedung ini.”

Patih Aluyuda tertawa cerah. Nadanya mengerontang laksana bulir2 padi diayun dalam penampi. Setitik pun patih itu tak menunjukkan sikap gentar atau gelisah.

“Setan, mengapa ia masih ketawa senyaring burung kutillang?” diam2 ra Kuti heran melihat tingkah patih itu mustahil dia tak tahu arah jatuhnya perkataanku !”

“Ah, maafkan, ra Kuti,” tiba2 patih Aluyuda hentikan tawa dan berkata, “andaikata aku tahu akan perhatian tuan kepadaku, tentu lah tak perlu aku meninggalkan pesan.”

“Meninggalkan pesan? Kepada siapa ?” ra Kuti menegas.

Patih Aluyuda tersenyum “Telah kupesan kepada lurah prajurit pengawal kepatihan, apabila sampai Surya turun ke

balik gunung, aku tetap belum pulang, supaya mereka menjemput aku kemari.”

Ra Kuti terkesiap. Tampak patih Aluyuda masih membekasi mulutnya dengan senyum penuh kepercayaan pada dirinya. Ra Kuti cepat mendapat rangkaian kata2 “Ki patih, tetapi saat ini sang Surya masih menjengang di puncak gunung. Untuk membenam diri di dasar gunung, paling tidak harus memerlukan waktu sepengunyah sirih lamanya. Dan engkau tentu sependapat dengan aku bahwa waktu sepengunyah sirih itu cukup lah untuk menyelesaikan sesuatu.”

Diam2 patih Aluyuda terkejut lagi. Memang diakuinya bahwa waktu sepengunyah sirih itu cukup sudah untuk melakukan pembunuhan atau yang disebut ra Kuti dengan istilah halus menyelesaikan sesuatu. “Aku seorang diri dan pengawal2 itu berjumlah banyak serta bersenjata lengkap. Seorang berhati serigala seperti ra Kuti tentu sampai hati juga untuk membuktikan ancamannya. Hm, baik lah aku mengalah saja.....”

Setelah mendapat kebulatan dalam penimangannya, berkata lah patih Aluyuda. “Tetapi ra Kuti, kurasa tuan tentu takkan bertindak apa2. Bukankah kita ini sudah bertahun-tahun bersahabat dan sama2 meagabdi kepada kerajaan? Kita masing2 mempunyai cita2 dan cara sendiri. Rasanya tak perlu harus saling memaksakan kehendak kepada lain orang. Yang penting kita tak saling merugikan. Bukankah demikian, ra Kuti?”

“Hm, sebuah rayuan harimau,” dengus ra Kuti dalam hati. Kemudian ia menjawab dengan sebuah penegasan “ki patih setuju menjadi Mahesa Cempaka dan aku Rangga Wuni?”

“Sudahlah, ra Kuti,” kata patih Aluyuda dalam nada ramah “tak usah kita ulangi pembicaraan itu pula.”

“Maksud ki patih membatalkan hal itu?”

“Kurasa lebih baik begitu daripada timbul keretakan di antara kita dengan kita sendiri.”

Ra Kuti tertawa datar, “Ah, hapus lah kecemasan ki patih dalam soal itu. Retak atau utuh, adalah kita sendiri yang membuat. bila kita menginginkan damai, bersekutu dan bersatu, mengapa tak mungkin? Jika kita menghendaki perpecahan dan permusuhan, juga amat mudah. Baik buruk, buruk baik tergantung pada diri kita sendiri.”

“Memang benar,” sambut patih Aluyuda “tetapi lebih benar lagi kalau kita hapus saja persoaian tadi dan kita tetap bersahabat seperti sediakala.”

“Apakah engkau percaya?”

“Maksud tuan, percaya pada apa ?” tanya patih Aluyuda.

“Bahwa rencanamu itu dapat lenyap dari ingatanku setelah engkau batalkan soal itu ?”

“Ah, kalau sudah kucabut, rencana itu berarti sudah hapus.”

“Memang rencana hapus tetapi kesan bahwa ki patih mempunyai rencana untuk menjatuhkan mahapatih Nambi, tentu masih melekat di benakku,” kata ra Kuti “bukankah demikian?”

“Tuan maksudkan tuan telah mengetahui rahasia hatiku semisal aku mengetahui rahasia kehadiran ra Semi di Lumajang itu?”

“Tepat ki patih,” seru ra Kuti tertawa “kini kita masing2 memegang rahasia. Ki patih tahu rahasia tentang ra Semi dan aku tentang rencana ki patih hendak menjatuhkan rakryan Nambi.”

“Apa yang tuan kehendaki? “ seru patih Aluyuda secara langsung.

“Jika ki patih setuju, kita dapat mengadakan tukar menukar janji.”

Patih Aluyuda cepat dapat menanggapi. “Tuan berjanji takkan membocorkan rahasiaku dan aku pun berjanji takkan menyiarkan rahasia ra Semi itu, bukan ?”

“Tepat sekali,” sambut ra Kuti “itu pun kalau ki patih setuju. Kalau tidak, kita pun bebas bertindak menurut sekehendak hati kita masing2.”

Sejenak merenung, patih Aluyuda segera ulurkan tangan, “Aku setuju, tuan ra Kuti. Mari lah kita perteguh janji itu dengan berjabat tangan.”

“O, mengapa ki patih bersikap begitu resmi? Bukankah cukup kita pateri janji itu dengan ikrar perkataan saja. Yang panting bukan soal peneguhan janji secara resmi tetapi kesetiaan hati kita terhadap janji itu...” namun karena tangan Aluyuda sudah menyongsong kehadapannya, ra Kuti terpaksa menyambuti dan berjabat tangan.

“Eh, ki patih,” seru ra Kuti pula “bagaimana hukumnya fihak yang melanggar janji itu?”

“Di bunuh !” seru patih Aluyuda menggelora.

“Bagus, aku setuju “ sambut ra Kuti tersenyum puas sehingga membua Aluyuda tertegun dalam hati. Patih itu seorang yang penuh akan kecurigaan. Senyum ra Kuti pun ditafsirkan mengandung sesuatu. Ia menjelajah dalam lubuk hatinya untuk mencari-cari sesuatu yang mungkin terdapat pada diri ra Kuti. Tiba2 ia melihat sesuatu namun belum sempat ia menyatakan, ra Kuti sudah melanjutkan kata

katanya pula “oleh karena ki patih begitu bersungguh minat dalam hal itu, aku pun akan mengamankan perjanjian itu secara resmi. Harap tunggu sebentar,” ra Kuti terus masuk ke dalam dan tak lama keluar pula dengan membawa kertas dan alat tulis. “Ki patih mari lah kita masing2 menulis sehelai surat pernyataan tentang apa yang kita sepakatkan tadi.”

“O, mengapa tuan sekarang berbalik begitu bersungguh2 sekali ?” tanya Aluyuda. Tetapi ra Kuti tak menyahut melainkan mulai menulis pada sehelai kertas.

Setelah selesai dan dibubuhi tanda tangan lalu diserahkan kepada Aluyuda “harap ki patih juga memberikan surat pernyataan semacam ini kepadaku.”

Patih Aluyuda membaca surat itu. Bunyinya menyatakan bahwa ra Kuti akan menyimpan rahasia patih Aluyuda dan patih Aluyuda akan meuyimpan rahasia ra Kuti. Barangsiapa yang melanggar, akan dibunuh. Terpaksa Aluyuda menulis surat pernyataan sedemikian untuk ra Kuti.

“Nah, persoalan ini sudah selesai. Untuk menghindari kecemasan para pengawal kepatihan, apabila ki patih ...” belum selesai ra Kuti mengucap, Aluyuda sudah menukas “maaf. ra Kuti, masih ada sedikit hal yang perlu kujelaskan kepada tuan.”

Ra Kuti kerutkan ails “ O, katakanlah.”

“Perjanjian kita ini mengikat pernyataan kita untuk tak membocorkan rahasia masing2” patih Aluyuda berhenti sejenak. Setelah melihat, ra Kuti mengangguk, ia berkata pula “tetapi tidak mengikat kita untuk menghentikan kegiatan masing2.”

“O “ desuh ra Kuti “termasuk apa yang terpampang dalam rahasia itu?”

“Demikianlah, ra Kuti,” sambut patih Aluyuda, “kita tak saling membocorkan rahasia masing2 dan tak mengganggu apa yang dilakukan oleh salah satu fihak.”

Ra Kuti terdiam. Beberapa jenak kemudian ia tertawa, “Balk, baik lah ki patih. Aku setuju dengan pernyataanmu itu. Hanya ada sedikit tambahan yalah asal kegiatan fihak yang satu tidak merugikan kepentingan fihak yang lain.”

Demikian pembicaraan yang dilakukan antara patih Aluyuda dengan ra Kuti di petang hari itu. Walaupun Aluyuda mengalami kegagalan untuk menekan fihak ra Kuti karena salah seorang anggauta Dharmaputera yani ra Semi berada di Lumajang, tetapi sekurang-kurangnya patih Aluyuda dapat menyisihkan golongan Dharmaputera itu supaya tak ikut campur dalam masalah pendongkelan mahapatih Nambi yang direncanakan itu.

Setelah mengantarkan patih Aluyuda, ra Kuti pun masuk ke dalam pula. Tiba2 ia tertawa “Ha, ha, ha, lucu benar si Aluyuda itu. Dia hendak menelan aku tetapi akhirnya dia sendiri yang harus makan getahnya. Huh, persetan dengan perjaajian itu! Ha, ha, ha...” ia tertawa gembira “Semi di Lumajang itu suatu rahasia? Ha, ha, ha biarlah dia mengadu kepada baginda, tak mungkin baginda sudi mempercayainya. Karena beradanya Semi di Lumajang itu memang kutugaskan untuk memata-matai gerak gerik Nambi dan kawan- kawannya. Apabila kulaporkan hal itu, baginda tentu akan berkenan menyetujui. Ha, ha, kebalikannya rahasia Aluyuda hendak menjatuhkan Nambi sudah berada dalam tanganku. Apabila tiba saatnya dan suasana yang tepat, tentu akan kuhaturkan hal itu kepada baginda. Bila perlu, akan kuadu domba patih itu dengan rakryan Nambi. Aku tinggal turun tangan membantu fihak mana yang lebih kuat, ha, ha, ha “

Pada suatu hari patih Aluyuda menghadap baginda untuk menghaturkan laporan bahwa waktu yang diperkenankan baginda kepada mahapatih Nambi melawat sakitnya rakryan Pranaraja di Lumajang telah habis. “Hm, apabila dalam satu dua hari, paman mahapatih tak pulang, akan kutitahkan orang untuk memanggilnya gumam baginda apabila dia tak menurut titah.....“

Tersipu-sipu patih Aluyuda berdatang sembah “Ampun tuanku, mohon paduka suka melimpahkan kemurahan pada rakryan mahapatih yang sedang bingung memikirkan gering ayahnya itu. Dapat dimaklumi betapa resah hati rakryan mahapatih saat ini sehingga seorang mentri wredha yang sudah berpuluh tahun menjalankan tugas pemerintahan, sampai lupa pada tugasnya.”

“Hm, adakah masih kurang cukup lama waktu yang kuberikan kepadanya? kalau ayahnya sampai barbulan-bulan belum ada ketentuannya, adakah paman mahapatih juga tetap menungguinya?”

Diam2 Aluyuda girang karena baginda sudah mulai merasa kesal terhadap rakryan mahapatih Nambi. Namun cepat patih yang licin itu mengabut perasaan hatinya dengan sebuah helaan napas, “Ah, mengenai diri rakryan mahapatih masih dapat dimaklumi keadaannya. Tetapi yang aneh, mengapa beberapa narapraja dan senopati yang ikut dalam rombongan rakryan mahapatih itu belum kembali ke pura kerajaan ? Bukankah yang berkepentingan itu rakryan mahapatih, bukan mereka. Mengapa mereka tak mau pulang lebih dahulu ?”

“Murtad!” Jayanagara mendamprat “tak perduli siapa, mereka akan kupecat!”

Patih Aluyuda terkejut, “Gusti junjungan yang hamba muliakan,” ia menghatur sembah “hamba mohon menghaturkan pandangan ke bawah duli tuanku.”

“Hm, apa yang hendak engkau katakan lagi, paman Aluyuda ?” dengus baginda.

Setelah mengunjuk sembah pula maka mengalun lah rangkai demi rangkai kata-kata dari mulut patih Aluyuda, “Titah paduka, selalu bersemayam di atas ubun2 kepala hamba, gusti. Memang para narapraja dan senapati itu pantas dihukum karena telah melalaikan kewajiban. Tetapi hendaknya paduka menggunakan kebijaksanaan dalam melaksanakan hukuman itu.”

“Apa sebab?,” baginda menegas.

“Sudah hampir secandra mereka berkumpul di Lumajang. Merekapun berjumlah banyak, berkedudukan tinggi dan sakti. Apabila amanat paduka tiba di Lumajang, apakah tidak mungkin akan timbul tanggapan yang tak diharap.”

“Mungkinkah hal itu, paman?”

“Acapkali rasa takut menimbulkan kenekadan. Belum tentu seorang yang mengamuk itu karena terdorong oleh keberanian, gusti. pun karena terdesak oleh rasa takut, dapat pula orang bertindak keras. Demikian hamba cemaskan pada mereka. Mereka adalah senapati2 yang terlanjur bermanjakan kemenangan di medan laga, bertaburkan jasa2 dan bermandikan sanjung pujian. Apabila sekaligus mereka menerima hukuman, dilorot kedudukan dan bahkan dihukum, bukankah mereka akan terkejut dan tersentuh perasaannya? Bukan mustahil gusti, rasa nekad dan kalap itu timbul dari gejolak hati yang menderita tekanan itu.”

“Hm “ baginda Jayanagara mendesuh dan berdiam diri. Rupanya termakan juga kata2 patih itu dalam hatinya.

Melihat sikap baginda, patih Aluyuda, menyusuli kata2 pula “Menurut pengawasan hamba, memang sejak peristiwa Mandana, suasana dalam pura kerajaan masih dicengkam oleh rasa kegelisahan dan kecemasan yang tiada menentu. Hawa dalam pura kerajaan masih penuh dengan nafas2 dendam campur deru pertentangan. Apabila senopati2 di Lumajang itu sampai nekad menentang paduka, bukankah mudah menjalar ke pura kerajaan, gusti?”

“Hm, lalu apakah aku harus membiarkan saja senopati2 itu berbuat sekehendak hati mereka ?“

“Tidak, gusti. Paduka harus tetap menguasai kewibawaan dan kekuasaan,“ cepat Aluyuda memberi tanggapan, “yang hamba maksudkan hanya pelaksanaannya. Apabila kita menangkap ular, hendaknya jangan terburu menyalak rumput sehingga ular itu terkejut dan melarikan diri. Demikian pun dengan para senopati di Lumajang itu.”

“Lalu bagaimana caranya?” baginda mulai menaruh perhatian.

Sejenak patih Aluyuda mengatur napas, kemudian berdatang sembah “Menurut hemat hamba, apabila kita hendak mematahkan sapu lidi, jangan lah sapu lidi itu masih merupakan ikatan tetapi harus diorak dan dipatahkan satu demi satu. Tentu mudah dan cepat. Demikian pun dengan kelompok senopati di Lumajang itu. Mereka harus diceraikan dahulu ditangkap dan dihukum. Dalam hal itu mohon baginda suka memanggil mereka seorang atau dua tiga menyusul dua tiga orang lagi hingga keseluruhannya berdatangan di pura kerajaan dan ditangkap.”

“Benar,” sambut baginda Jayanagara “dan cara penangkapan serta hukuman itu harus dilakukan sedemikian rupa hingga tak menimbulkan kegoncangan para mentri narapraja kerajaan.”

Pada saat pembicaraan itu berlangsung, tiba2 bekel bhayangkara yang menjaga keraton masuk menghadap dan melaporkan tentang kedatangan ra Jangkung salah seorang senopati yang ikut dalam rombongan mahapatih Nambi ke Lumajang. Baginda menitahkan supaya ra Jangkung masuk. “Gusti, rencana yang telah paduka berkenan menyetujui tadi, hendaknya dapat dimulai atas diri ra Jangkung,” dengan lincah patih Aluyuda cepat mengunjuk kata.

Ra Jangkung menghadap dengan menghatur sembah di bawah duli baginda, “Gusti junjungan hamba yang mulia, mohon paduka berkenan memberi ampun atas kelancangan hamba menghadap pada petang hari ini.”

“Hm “ baginda hanya mendesuh.

“Hamba diutus rakryan mahapatih untuk mengunjukkan warta duka dari gusti mahapatih bahwa ayahnya telah meninggal dunia.....“ ra Teguh berhenti untuk memperhatikan tanggapan baginda. Ternyata dingin saja tampaknya baginda Jayanagara mendengar berita kematian itu.

“Hm, jamak lah kalau seorang yang sudah lanjut usia seperti rakryan Pranaraja itu harus kembali kepada asalnya. Apalagi dia menderita sakit parah,” sahut baginda.

Ra Jangkung cepat mengunjuk sembah pula “Benar, gusti. Dan rakryan mahapatih Nambi menghaturkan sembah syukur yang tak terhingga alas kemurahan hati yang tuanku

limpahkan selama ini. Di samping berita duka itu, gusti mahapatih pun ingin

Rupanya naluri patih Aluyuda yang tajam cepat dapat mencium bau yang tak menguntungkan baginya. Serentak ia mendahului “Jangan kuatir ra Jangkung, baginda tentu berkenan mengirim utusan untuk melayat ke Lumajang.”

“Bukan demikian, ki patih,” ra Jangkung terkesiap kejut.

“Eh, masakan ra Jangkung hendak membicarakan lain2 soal di tempat dan saat seperti sekarang ini? Bahwa baginda sudah berkenan menerima tuan pada saat ini, sudah lah suatu kemurahan besar. Jangan lah tuan melampaui batas. Baginda akan menitahkan suatu kebijaksanaan kepada diri tuan, ra Jangkung ! “

Perkataan patih Aluyuda itu dimalsud untuk mengingatkan baginda akan apa yang telah disetujui tadi. Rupanya baginda yang masih muda itu cepat terangsang oleh kemurkaan “Senopati Jangkung,” titah baginda “laporan sudah kuterima. Dan sekarang dengarkanlah keputusanku kepadamu !”

“Keputusan, gusti ?” ra Jangkung terperanjat.

“Siapakah yang mengidinkan engkau ikut paman mahapatih ke Lumajang? Dan mengapa sampai secandra lamanya engkau tak mau kembali ice pura kerajaan? “ tegur baginda tajam.

Ra Jangkung terkejut sekali. Bagaikan tersambar petir, tubuhnya menggigil keras. Benar2 ia tak pernah menyangka akan menerima teguran yang sedemikian tajam dari baginda “Hai, Jangkung, apakah engkau tak dapat bicara! “ baginda menghardik murka.

Ra Jangkung makin terbeliak dan tergugu “Ampun beribu ampun, gusti “ tersipu- sipu ia menyembah “memang bermula

hamba dan kawan2 hendak mengantar rakryan mahapatih Nambi, menjenguk ayahnya yang sakit keras itu. Maksud kami, dua tiga hari kemudian akan kembali ke pura. Tetapi patih ki Aluyuda datang ke Lumajang dan memberitahukan bahwa paduka telah berkenan mengidinkan kami untuk menetap beberapa waktu di Lumajang menjaga sakitnya paman rakryan Pranaraja.”

“Benarkah itu, Aluyuda? “ tegur baginda.

“Gusti,” Aluyuda pun cepat menyertakan sembah hormatnya “sama sekali hamba tak pernah mengatakan demikian. Yang hamba katakan itu hanya lah kepada rakryan mahapatih Nambi, bukan hamba tujuan kepada para senopati dan narapraja lainnya. Karena senaif-naif hamba, mata hamba masih nyalang bahwa para senopati dan mentri2 yang ikut dalam rombongan rakryan mahapatih itu sesungguhnya belum mendapat idin dari baginda. Sebesar2 rasa setiakawan hamba kepada mereka, namun hamba tetap tak dapat mengabaikan kepentingan negara. Demikian lah keadaannya, gusti.”

“Tetapi bukankah ki patih juga menganjurkan kami para narapraja dan senopati untuk menemani rakryan mahapatih?” sanggah ra Jangkung.

“Ra Jangkung” balas patih Aluyuda dengan nada sarat “jangan lah tuan bersikeras menuduh hamba melakukan hal2 yang menyalahi peraturan negara. Tuan dan sekalian senopati seharusnya sudah menyadari bagaimana kewajiban seorang narapraja kerajaan itu. Tetapi tuan tak mengakui kelalaian itu kebalikannya malah melontar fitnah kepada hamba. Ra, Jangkung, junjungan kita seorang raja yang bijak bestari. Jangan lah tuan bersitegang kata di hadapan baginda yang mulia. Kita harus memelihara tata santun dan mari lah kita serahkan persoalan ini kepada keputusan baginda.”

Ra Jangkung seorang senopati yang jujur dan berani. Tetapi ia tak fasih bicara, terutama dalam soal perbantahan. Bagi seorang prajurit, perbantahan itu bukan dengan mulut tetapi dengan ujung tombak. Kerongkongan ra Jangkung serasa tersumbat sehingga wajahnya merah padam. Belum sempat simpanan kata2 melintas kemacetan kerongkongannya, tiba2 baginda memukulkan palu kearah sebuah gong kecil yang terletak di sampingnya. Serentak dengan gemuruh kumandang talu gong, dua belas prajurit pengawal keraton berduyun masuk.

“Tangkap si Jangkung ini!” teriak baginda. Keduabelas prajurit bhayangkara itu tertegun mendengar titah baginda. Mereka kenal ra Jangkung sabagai salah seorang dari senopati pasukan kerajaan.



“Hai, dengar tidak ! Tangkap si Jangkung ini dan penjarakan ! “ baginda mengulang titahnya dengan murka karena prajurit2 itu tertegun diam. Kini mereka tersentak dan cepat mengepung ra Jangkung dengan pagar pedang dan tombak.

Ra Jangkung pucat lesi. Ia bergulat keras dalam batin. Ia merasa tak bersalah, namun kalau ia melawan, tentu akan dipersalahkan menentang titah raja. “Hm, rupanya baginda termakan hasutan Aluyuda. Jika saat ini aku menyongsong dengan kekerasan, aku terjeblos

dalam perangkap patih itu. Baiklah. Aku akan menyerah dulu, kawan2 di Lumajang tentu akan berusaha untuk membebaskan diriku,” akhirnya menetapkan keputusan.

Setelah ra Jangkung dibawa pergi maka baginda berkata pula kepada patih Aluyuda “Engkau benar, paman Aluyuda. Menangkap senopati lebih sukar dari menangkap seekor harimau. Perhatikan lah tadi bagaimana sikap Jangkung yang matanya berkilat kilat memancarkan kemarahan. Tak mengherankan kiranya kalau di medan peperangan dia selalu ditakuti musuh !”

“Ah, betapa pun kegagahan ra Jangkung namun tentu. pudar terpancar oleh kewibawaan paduka yang agung, gusti,” Aluyuda menyongsong sanjung.

“Itu baru seorang senopati, apabila hendak menangkap sekelompok senopati, tentu sukar sekali. Maka aku setuju akan pendapatmu tadi, paman. Supaya penangkapan mereka itu dilakukan satu demi satu agar kekuatan mereka terpecah.”

“Terima kasih, gusti,” Aluyuda mengunjuk sembah.

“Tetapi paman, benarkah engkau mengarjurkan kepada paman Nambi supaya menetap di Lumajang merawat ayahnya sampai sembuh?” tegur baginda.

“Benar gusti “ jawab patih Aluyuda “itu pun sekedar untuk menyemarakkan keagungan paduka yang telah melimpahkan keputusan memberi cuti kepada rakryan mahapatih. Tetapi rakryan mahapatih adalah seorang narapraja perdana, seorang menteri tua yang luas pengalaman putus pengertian. Seharusnya beliau menolak anjuran hamba itu apabila menyadari tugasnya sebagai seorang patih amangkubumi. Bukankah anjuran hamba itu tidak bersifat mengikat ?”

Jayanagara mengangguk “Benar, dia harus menyadari hal itu Dengan menerima anjuranmu itu jelas dia lebih mengutamakan sakit ayahnya dari pada tugas negara.”

Aluyuda tertawa dalam hati karena rencananya secara tak disadari, telah disetujui baginda. Namun ia cukup cerdas untuk mengekang diri, katanya pula “Gusti, kini ayahanda rakryan mahapatih telah meninggal dunia. Kiranya paduka berkenan menitahkan keputusan dalam hal itu.”

“Bagaimana pendapatmu, paman ?”

“Menurut hemat hamba, baik lah gusti menitahkan utusan untuk melayat ke Lumajang sekalian untuk mengawasi gerak gerik rakryan mahapatih dan para senopati itu.”

Jayanagara mengangguk “Hm, baiklah. Kutitahkan engkau sebagai utusan kerajaan untuk melayat upacara pemakaman rakryan Pranaraja itu.”

OodwoO

II

PATIH ALUYUDA berangkat ke Lumajang bersama dua orang senopati berpangkat tumenggung yakni tumenggung Ikal ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes dan diiringi sepasukan kecil prajurit bersenjata lengkap. Kedatangan patih itu adalah sebagai utusan baginda Jayanagara untuk menghadiri pemakaman rakryan Pranaraja.

Sebagai yang terdahulu, pun yang ditugaskan patih Aluyuda untuk menjaga keselamatan kepatihan ialah Kebo Taruna. Pada hari kedua dari keberangkatan patih Aluyuda, Kebo Taruna ingat bahwa pelana kudanya Jalak Ireng telah putus ketika habis pulang dari Kedungpeluk dahulu. Maka ia

menyempatkan waktu keluar untuk memesan pada tukang pelana. Hari masih siang, Kebo Taruna ingin berjalan-jalan mencari angin. Sudah lama ia tak mengunjungi beberapa kenalan yang menjadi langganan tempat ia berbelanja.

“Ah, raden Taruna,” tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara seseorang memanggil namanya, “sudah lama benar raden tak jumpa, mari raden, silahkan singgah. Kebetulan sekali aku mempunyai barang bagus.”

Ketika Kebo Taruna berpaling ternyata yang menyapanya itu pak Kardu, seorang limus galuh atau pandai emas yang menjadi langganannya. Ia pun singgah.

“Ini lah raden, cunduk permata yang istimewa, ciptaanku yang terbaru. Dipura kerajaan, belum ada, orang yang memiliki cunduk bentuk begini.”

Kebo Taruna agak terkesiap melihat sebuah cunduk yang dipertunjukkan oleh limus galuh itu. Diatas persada emas, sebuah lingkaran permata sebesar biji jagung yang kemilau cahayanya. Sekeliling permata itu dilingkungi oleh jalur2 permata kecil2.

Seketika melayang lah benak Taruna kedalam gedung kepatihan. Apabila cunduk itu dipakai oleh Damayanti, aduhai betapa lah eloknya. “Apakah nama cunduk ini?” perhatian Kebo Taruna mulai terpicat.

“Cunduk ini kuberi nama Wulan-dadari, raden. Sesuai dengan bentuknya seperti rembulan tengah memancarkan sinarnya yang gilang gemilang,” limus galuh Kardu tersenyum bangga.

“Berapa harganya ?”

“Tidak mahal, raden. Hanya patang laksa.”

“Patang laksa? Engkau gila, Kardu!” Kebo Taruna tersentak kaget “mana aku mempunyai uang sekian banyak?”

Limus galuh Kardu tertawa “Ah, mana raden tak beruang? Coba lah raden hitung berapa banyak perhiasan yang raden beli dari aku itu ?”

“Tetapi yang berharga sekian tinggi, baru kali ini.”

“Barang ini ciptaan yang terbaru dan di seluruh kerajaan, baru raden yang memiliki. Isteri raden pasti menjadi wanita yang paling bangga karena merupakan orang pertama yang memiliki cunduk corak terbaru.”

“Jangan berolok-olok, engkau Kardu. Aku belum beristeri!”

“O, kalau bukan isteri pasti kekasih raden akan makin mencintai raden karena pemberian. perhiasan semacam ini. Masakan raden tak kenal akan sifat-sifat wanita. Ada pepatah mengatakan begini 'Mati semut karena gula, wanita karena permata'. Cobalah. raden renungkan. Apakah harga cunduk patang laksa itu kalau dibanding dengan belaian kasih dari seorang dara jelita “ kata Kardu seraya mengicupkan ekor mata ke arah Kebo Taruna. Rupanya limus galuh itu seorang yang pandai membujuk.

Kata2 limus galuh itu tepat sekali mengena hati Kebo Taruna. Saat itu juga Kebo Taruna membayangkan betapa cantik Damayanti apabila memakai cunduk Surya-dadari “Ah, jangan semahal itu, Kardu. Kurangi lah harganya.”

Akhirnya setelah tawar menawar, cunduk itu pun pulus dengan harga tiga laksa. Setelah menyimpan cunduk, Kebo Taruna lalu melanjutkan perjalanan lagi. Di tengah jalan ia membeli pula sehelai kain cinde ikat pinggang wanita warna hijau muda.

Pada saat Kebo Taruna menginjak titian lantai gedung kepatihan, sang surya pun sudah terbenam. Ruang pendapa muka kepatihan, terang benderang cahaya lampu yang bergemerlapan. Ia terkejut ketika seorang penjaga menyongsong dengan tubuh gemetar “Raden, gedung kepatihan telah menerima kunjungan baginda ”

“Apa?” Kebo Taruna menyurut melangkah “baginda Jayanagara berkunjung ke mari? Seorang diri?”

Penjaga itu mengiakan. Kebo Taruna cepat ayunkan langkah bergegas masuk. Setelah pendapa muka, ia melangkah ke dalam, menuju ke ruang keputren tempat nyi patih. Baru tiba di muka pintu ruang itu, seorang gadis menyongsongnya “O, kakang Taruna, ke mana engkau sore tadi, kakang? “

Gadis itu puteri patih Aluyuda yang bernama Dhyani. Baru berusia tujuh belas tahun. Walau pun tidak teramat cantik tetapi cukup sedap dipandang. Kulitnya kuning langsung, tubuh sempurna dan memiliki gundu mata yang tajam. Boleh dikata, tiada yang tercela pada diri Dhyani. Hanya sayang sedikit, perangnya suka cemburu dan dengki.

“Kubelikan kudaku sebuah pelana baru,“ sahut Kebo Taruna singkat, lalu balas bertanya “benarkah baginda berkunjung ke mari? Di manakah beliau sekarang?”

Dipandangnya gadis remaja itu dengan tatapan mata mendesak jawaban. Namun Dhyani hanya merekah senyum “Kakang Taruna, engkau menanyakan baginda atau mencemaskan Damayanti ”

“Ah, Dhyani, jangan bergurau.”

“Kerut wajahmu, sinar matamu, kakang, yang mengajak aku bergurau. Jangan cemas, kakang Taruna, kedua-duanya aman.”

Kebo Taruna makin menyalangkan pelapuk matanya. Ia tak dapat menafsirkan kata2 puteri patih itu. Aman? Apakah yang aman?

“Kakang Taruna,” Dhyani mendahului bicara sebelum Kebo Taruna sempat membuka mulut “engkau tak adil, kakang. Sangat membeda-bedakan sekali!”

Kobo Taruna terlongong “Tidak adil ? Dalam hal apa aku bersikap tak adil, Dhyani !”

“Ih” desuh puteri patih itu “masakan engkau tak merasa?”

Kebo Taruna kerutkan kening lalu garuk2 kepala. “Ah, benar2 aku tak mengerti maksudmu.”

“Hm,” wajah gadis puteri patih itu makin mengabut cemberut “pertama masuk ke dalam gedung kepatihan, yang engkau tanyakan bukan keselamatan ibu dan diriku tetapi langsung pada diri baginda. Itu pun tak mengapa, bilamana dalam hatimu engkau benar memikirkan keselamatan diri baginda”

“Dhyani “

“Tetapi jelas di balik pertanyaanmu terhadap baginda itu, tersembunyi suatu kekuatiran atas keamanan diri Damayanti,” cepat Dhyani menukas!

“Ah, sekali-kali tidak, Dhyani.”

“Seseorang dapat menipu pada lain orang tetapi tidak dapat berbohong kepada bathinnya sendiri, kakang Taruna ! Betapa kuperhatikan sikapmu terhadap Damayanti dan terhadap diriku. Renungkan lah sendiri, engkau pasti merasakannya.”

“Dhyani, jangan mengada-ada.”

“Tidak mengada-ada, kakang. Dhyani hanya melihat dan merasakan sesuatu keadaan yang ada. Kakang, mengapa engkau bersikap demikian kepadaku ?”

Kebo Taruna makin gelisah. Pikirannya melayang pada baginda Jayanagara yang berada di dalam gedung kepatihan dan si dara Damayanti, “Dhyani, dalam perasaanku, tiada lah sikap yang berbeda terhadap engkau dan Damayanti. Sudahlah, Dhyani, nanti kita bicara lagi. Sekarang tolong tunjukkan di manakah baginda berada ? “

“Tidak, kakang. Engkau harus memberi jawab soal itu sekarang juga baru nanti kutunjukkan tempat baginda berada.”

Kebo Taruna makin kacau hatinya. Pikirnya, jika tak lekas2 terhindar dari pengusikan Dhyani, tentu ia akan terlambat melindungi Damayanti. Akhirnya ia memutuskan “Baik, Dhyani. Coba lah engkau terangkan dalam soal apa aku lebih membedakan Damayanti dari dirimu ?”

“Setiap dayang dan bujang di gedung kepatihan tahu akan sikapmu terhadap Damayanti. Apalagi aku. Betapa mesra dan telaten benar engkau memperhatikan kepentingan Damayanti. Tiap dayang, tiap bujang yang engkau jumpai, tentu engkau tanyai keterangan tentang diri Damayanti. Tetapi sekalipun belum pernah engkau meminta keterangan tentang diriku.”

“Ah, mengapa engkau cemburu, Dhyani? Bukankah Damayanti itu adik sepupumu sendiri ?”

Dhyani tertawa tawar “Adik sepupu ? Siapa yang mengatakan kalau Damayanti itu adik sepupuku?”

“Paman patih Aluyuda sendiri.”

Dhyani tertawa pula “Dan engkau percaya, bukan? Itu lah letak pengaruh dari seorang dara jelita terhadap pikiran pria yang dibuai asmara.”

“Salahkah keterangan paman patih itu ?” Kebo Taruna menegaskan.

“Sampai dewasa seperti saat ini, Dhyani belum pernah merasa mempunyai adik sepupu.”

“Lalu mengapa paman patih mengatakan demikian ?” desak Kebo Taruna.

Dhyani mengerut kening lalu menjawab “Ah, tentu ada maksud tertentu mengapa rama patih mengaku Damayanti sebagai puteri kemanakannya. Pada hal.....”

“Pada hal bagaimana ?”

“Pada hal Damayanti itu hanya anak lurah desa yang diaku sebagai kemanakan oleh rama. Dan aku adalah puteri kesayangan dari patih rama Aluyuda yang berpengaruh. Aneh... benar2 aneh”

Kebo Taruna dapat menanggapi apa yang dinyatakan aneh oleh puteri patih itu. Namun ia diam saja tak memberi tanggapan suatu apa.

“Hm, memang aneh pandang mata orang itu,” Dhyani melanjutkan sungut penasarannya “emas disangka loyang, loyang disangka emas hm, orang mengatakan bahwa orang buta itu matanya rusak dan tak dapat melihat. Tetapi ternyata ada pula orang yang matanya masih utuh tetapi lebih buta dari sibuta.....”

Anak telinga Kebo Taruna seperti tertusuk duri, namun ia berusaha keras untuk memadamkan nyala geramannya dan cepat beralih pada pertanyaan “Dhyani, di manakah baginda ?

Paman patih telah menyerahkan tanggung jawab keselamatan kepatihan kepadaku. Apabila baginda berkunjung ke mari, aku lah yang bertanggung jawab pengamanannya.”

“Apakah Dhyani itu bukan keluarga patih Aluyuda ? Mengapa engkau tak sepatah pun menyinggung keselamatan diriku ?” puteri patih itu makin melantang.

“Tetapi engkau tak kurang suatu apa!”

“Siapa bilang. Aku merasa terancam saat ini.”

Kebo Taruna membelalak “Terancam ? Terancam apakah engkau, Dhyani ?”

“Aku merasa keselamatanku terancam.”

“Keselamatan dirimu?. Siapa yang mengancam?”

“Bukan diriku tetapi hatiku,” sahut Dhyani “dan siapa yang mengancam, engkau pasti dapat mengetahui sendiri, kakang Taruna.”

“Ah, Dhyani” Kebo Taruna menghela napas panjang. Diam2 ia menggeleng-geleng dalam hati. Bukan ia tak tahu, bahwa sudah sejak lama puteri patih Aluyuda itu menaruh hati kepadanya. Bukan pula ia menutup mata akan kenyataan bahwa Dhyani itu cukup cantik dan puteri kesayangan patih Aluyuda yang berpengaruh. Tetapi sang hati berkata lain dari mata. Seindah-indah mata memandang, masih lah indah sang hati merasa. Dan rasa atau perasaan itu adalah suatu getaran yang lebih halus dari rambut pinara sewu atau rambut dibelah seribu

Yang menghuni di lubuk hati Kebo Taruna yalah wajah sidara ayu Damayanti. Damayanti itu sumber kehidupannya maka bulat lah sudah tekadnya, walau patih Aluyuda akan ingkar tetap ia hendak merebut dara itu. Jika perlu

membawanya lari dari pura kerajaan. Juga tadi keterangan Dhyani bahwa Damayanti itu hanya anak seorang lurah desa yang rendah pangkat tak mengurangkan cinta Kebo Taruna kepada dara itu.

Dunia ini memang penuh keanehan. Yang diharap tak menyambut, yang mengejar ditinggalkan. Dhyani mencintai Kebo Taruna tetapi pemuda itu tak membalas cintanya karena mencintai Damayanti. Pada hal apabila Kebo Taruna menerima ciata puteri patih itu, jelas ia bakal memperoleh pangkat dan kedudukan yang tinggi. Pada hal pula, Damayanti yang dicintainya, belum tentu mau membalas cintanya. Kebo Taruna dikejar tak kena, mengejar pun luput

“Kebo Taruna, silahkan masuk. Pergi lah engkau mengurus mereka!” tiba2 Dhyani berseru keras dan menyisih ke samping.

Mendengar itu hati Kebo Taruna seperti tersayat. Betapa pun juga Dhyani itu amat baik kepadanya. Dan gadis itu pun tak bersalah kalau berputus asa berpatah arang karena cintanya tiada bersambut. Sesungguhnya ia tak dapat menemukan barang suatu cacad atau kelemahan pada diri Dhyani. Sesungguhnya ia marah kepada dirinya sendiri mengapa tak menerima kehadiran Dhyani dalam hatinya. Namun ia sendiri pun tak tahu apa sebab ia menyalak perhatian Dhyani, menyongsong kasih Damayanti. Sesungguhnya apa yang diucapkan Dhyani itu memang tepat. Sayang yang tepat itu tidak tepat pada perasaan hatinya.

Ia keraskan hati dan hendak melangkah kedalam. Tetapi sebelum kaki bergerak, hatinya pun sudah bargetar. Mengapa ia harus membuat Dhyani sakit. “Dhyani,” akhirnya ia tak jadi melangkah, “ah, jangan merajuk, nini ayu

Wanita paling bahagia kalau dipuji dirinya cantik. Demikian halnya Dhyani. Namun gadis itu pandai bertahan sikap. Walaupun dalam hati gembira tetapi wajah tetap berkabut muram “Ah, jangan pura2 kakang Taruna! Jangan membohongi hatimu. Yang cantik bukan Dhyani tetapi Damayanti ... ”

“Ah, Dhyani” Kebo Taruna mengelus dada “setiap pria tentu akan mengatakan bahwa Dhyani puteri kepatihan itu seorang puteri yang jelita.”

“Kecuali Kebo Taruna,” tukas Dhyani.

Kebo Taruna geleng2 kepala “Tidak, Kebo Taruna pun menganggap engkau seorang puteri nan cantik. Aku tak membohongi bathinku.”

“Sungguh? “ Dhyani menegas.

“Sungguh “ jawab Kebo Taruna.

“Mana lebih cantik bagimu, kakang. Dhyani atau Damayanti? “

Pertanyaan itu tak pernah diduga oleh Kebo Taruna sehingga sesaat ia terpukau tak dapat menjawab “Hah, engkau tentu tak dapat menjawab, bukan?” serunya Dhyani pula.

“Bukan tak dapat menjawab, nini, melainkan aku sedang mencari istilah yang tepat untuk memperlambangkan kalian berdua. Ya Dhyani, Damayanti ibarat bunga Mawar dan Melati. Masing2 mempunyai corak keindahan dan kecantikan sendiri. Tergantung bagaimana selera orang untuk memilih.”

“Dan engkau memilih bunga mawar, bukan ?”

“Jangan terlampau mendesak padaku, Dhyani. Aku masih bimbang. Tetapi hendaknya engkau dapat mengetahui

pengertian yang menjadi fahamku tentang kecantikan seorang wanita itu.”

“Eh, bilakah engkau belajar ilmu rahasia kecantikan wanita itu, kakang ?” Dhyani mengolok.

Kebo Taruna hanya tersenyum hambar “Dengarkanlah, Dhyani. Wanita cantik itu menurut fahamku, bukan lah sekedar hanya cantik wajahnya tetapi pun harus cantik hatinya, elok budi pekerti, sedap ulah tingkahnya dan yang mencintai aku”

“Ah “ Dhyani mendesah gesa. Diam2 ia girang dalam hati karena syarat2 itu hampir terpenuhi olehnya.

“Tetapi pun yang kucintai. Karena cinta itu harus bersambut berdua, tak boleh seperti orang bertepuk sebelah tangan.”

“Ah.....“ Dhyani mendesah pula. Hanya saja hatinya mengeluh rintihan.

Kebo Taruna dapat menduga apa yang bercamuk dalam hati puteri kepatihan itu. Maka cepat ia menyusuli-kata2 “Cinta itu ibarat benih yang akan tumbuh, bersemi dan berkembang. Pertumbuhan benih itu harus secara wajar, tak dapat dipaksakan agar cepat bertumbuh. Oleh karena itu Dhyani, kumohon kesabaranmu serta kelapangan hatimu semoga benih itu akan tumbuh dan bersemi dalam hati kita.....”

“Kalau memang kita tanam, pagi sore kita sirami, masakan benih itu takkan bersemi ?”

“Belum tentu, Dhyani,” bantah Kebo Taruna “kemungkinan karena terlalu banyak disirami, pula karena tanahnya tak cocok atau karena dimakan ular, benih itu pun takkan tumbuh”

Tiba-tiba mata Dhyani menyala “Benar, kakang, benih pasti mati kalau dimakan ulat. Maka ulat itu harus dibasmi agar jangan mengganggu!”

Kebo Taruna terkejut dalam hati. Ia tahu apa dan siapa yang dituju sebagai ulat oleh Dhyani. Berbahaya, pikirnya. Ia menyadari, tiada dendam kesumat yang lebih ganas dari pada dendam seorang wanita yang patah hati. Ia harus menjernihkan kegelapan pikiran puteri kepatihan itu. Tetapi belum sempat membuka mulut, Dhyani sudah mendahului “Kakang, berbicara tentang bunga Melati dan Mawar yang engkau tamsilkan tadi, aku pun hendak menyumbangkan pendapat agar menjadi bahan pertimbanganmu.”

“Bagus, Dhyani. Katakanlah.”

“Bunga Melati itu lambang dari wanita yang agung derajat. Tidak memancarkan kecantikan yang gemilang namun baunya mengikat suksma. Sedangkan bunga Mawar memang cantik menyilaukan mata, memancarkan bau yang keras wanginya. Tetapi waspada lah kakang, bahwa mawar itu berduri. Tak mudah engkau dapat memetikanya!”

“Ah “ kali ini Kebo Taruna yang mendesah, “bagi yang memuja bunga itu, duri bukan halangan.”

“Tetapi duri bukan sembarang duri, kakang. Bukan saja tanganmu yang akan tercocok tetapi jiwamu pun akan melayang apabila engkau menginginkan bunga itu.”

“Dhyani, apa maksudmu ?” Kebo Taruna setengah berteriak.

“Engkau menamsilkan Damayanti itu dalam lambang bunga Mawar. Kukatakan mawar Damayanti itu berduri. Dan kutandakan pula bahwa duri yang melingkungi mawar; Damayanti itu amat tajam sekali karena karena”

“Karena apa ?” desak Kebo Taruna.

“Karena duri itu tak lain dari orang yang paling berkuasa di negara Majapahit...”

“Baginda ?”

Dhyani mengangguk “Benar, baginda Jayanagara juga menaruh minat pada Damayanti. Menghasratkan Damayanti berarti berhadapan dengan baginda!”

“Ah...” sebenarnya Kebo Taruna hendak mengatakan bahwa patih Aluyuda sudah menjanjikan Damayanti akan diberikan kepadanya. Tetapi cepat ia dapat menyadari bahwa kalau hal itu ia katakan, kepada Dhyani, tentu lah urusan makin berlarut panjang. Maka ia hanya membatasi diri dengan sebuah helaan, napas yang sukar diduga maksudnya oleh Dhyani “Dhyani, terima kasih atas keteranganmu itu. Oleh karena aku disertai paman patih menjaga keselamatan kepatihan ini maka aku harus menemui baginda. Maukah engkau memberi tahu dimanakah baginda saat ini?” ia alihkan persoalan.

Dhyani teisenyum puas dalam hati. Menilik perobahan rona dan nada Kebo Taruna, ia duga tentu ada perobahan dalam hati pemuda itu. Setidak-tidaknya pemuda itu tentu akan mempertimbangkan lagi “Kuberi tahu padamu, kakang, tetapi aku minta upah, ya?” serunya dengan berkemanjaan.

“Upah? Upah apa?”

“Itu kakang, bungkusan yang menonjol di saku bajumu itu. Berikanlah kepadaku, apa pun benda itu adanya tentu kuterima dengan gembira.”

“Ah, ini” Kebo Taruna memandang kearah saku bajunya. Ternyata bungkusan cinde ikat pinggang wanita yang dibelinya tadi, memang tampak menonjol. Sedianya hendak ia

berikan cinde itu kepada Damayanti tetapi ah, karena kurang hati2 menyimpan dalam saku baju, akhirnya dilihat juga oleh Dhyani. Ia mengkal tetapi terpaksa harus menyerahkannya agar puteri patih itu jangan mendendam kecurigaan lebih lanjut “ini hanya sehelai cinde ikat pinggang.....”

“Cinde ikat pinggang wanita? Eh, hendak engkau berikan kepada siapa, kakang?”

“Anu, Dhyani” Keba Taruna tersekat, “aku tertarik dengan warna cinde itu dan kubelinya. Akan kusimpan saja. Entah kelak kuberikan siapa.”

“Berikan lah kepadaku, kakang, bolehkah ?”

Walau pun sudah menduga akan menerima permintaan semacam itu namun dalam hati Kebo Taruna tetap tergetar dan menggeram. Karena sudah terlanjur mengatakan, terpaksa Kebo Taruna meluluskan juga. Ia angsurkan bungkusan berisi cinde itu kepada Dhyani tetapi gadis itu tak menyambut melainkan memasang sikap, merentang kedua tangan “Kakang Taruna, jangan kepalang tanggung. Salutkan lah pada pinggangku! “

Kebo Taruna terkesiap, menyurut langkah “Bagaimana mungkin”

“Aku yang meminta sendiri, mengapa tak mungkin ? Dan dan bukankah tiada orang yang hadir di sini ?” Dhyani mendesak.

Karena ingin lekas2 terhindar dari puteri patih itu maka tanpa banyak bicara pula, Kebo Taruna melingkarkan sabuk cinde itu ke pinggang Dhyani. Tetapi lain hal yang tak terduganya, kembali timbul pula. Pada saat Kebo Taruna menundukkan kepala karena melingkarkan sabuk cinde itu, sekonyong konyong tangan Dhyani menjulur dan mencabut

keluar saputangan yang berada dalam sakunya “Kakang, indah benar saputanganmu ini ih “ serentak meluncurlah sebetuk Benda kemilau berhamburan jatuh ke lantai Kebo Taruna serasa terbang semangatriya. Yang jatuh ke lantai itu bukan lain cunduk Wulan dadari yang bertatahkan untaian permata. Cunduk yang dibelinya dari limus galuh Kardu dan hendak dipersembahkan kepada sidara ayu Damayanti. Sesaat tersadar, bergegas lah ia hendak menjemput cunduk permata itu. Tetapi ah, ternyata Dhyani telah mendahului nya.

“Aduhai, indah benar cunduk permata ini !” teriak puteri patih itu terkejut “milik siapakah cunduk ini, kakang? Dari mana engkau memperolehnya ?”

“Kubeli dari limus Galuh langgananku “ sahut Kebo Taruna makin gugup.

“Untuk apa engkau membelinya?”

“Ah, sekedar untuk kusimpan. Aku aku senang mengumpulkan benda2 yang luar biasa indah nya.”

“Berikan saja kepadaku, kakang“ renek Dhyani pula.

“Dhyani, masakan engkau masih kekurangan perhiasan yang bagus2. Cunduk itu tak berapa harganya, tidak pantas dipakai seorang puteri patih kerajaan Majapahit ...”

“Biarlah, kakang“ Dhyani tetap bersikeras “aku tak menghiraukan harganya tetapi aku senang dengan corak cunduk ini. Apa pula dari pemberianmu.”

Karena dilanda rasa geram yang meluap-luap, sesaat Kebo Taruna tak dapat berkata-kata. Melihat itu Dhyani berseru pula “Jika kakang hendak menyimpan benda2 yang berharga, akan kuganti dengan perlengkapanku sebuah gelang bertabur permata.”

Kebo Taruna tergagap “Ah, bukan aku menuntut pengganti, Dhyani

“Lalu, apakah engkau tak rela memberikan cunduk ini kepadaku?”

“Anu ya, sudah tentu rela “ sahut Kebo Taruna tergagu.

“Terima kasih kakang. Besok akan kuberikan benda yang jauh lebih berharga sebagai pengganti cunduk ini.”

“Ah, tak usah, Dhyani,” Kebo Taruna menolak

“Dhyani, jangan lah berkepanjangan kita bercakap di sini. Tunjukkan lah dimana baginda berada.”

“Baik lah “ Dhyani tertawa “mari kubawa engkau ke sana. Ia melangkah menuju ke bagian belakang dan Kebo Taruna pun mengikutinya. Ternyata Dhyani menuju ke taman di belakang “Nah, itu lah baginda sedang bercakap.cakap dengan Damayanti!”

Memandang ke arah taman, tampak seorang lelaki muda berpakaian gemilang tengah berhadapan dengan seorang dara yang duduk bersila di bawah sebatang pohon nagasari. Baginda Jayanagara dan Dhamayanti, demikian tersirap lah darah Kebo Taruna mata menyalang lebar2

Karena tercengkam oleh rasa tegang yang mangejang seluruh urat2 tubuhnya, langkah kaki Kebo Taruna pun makin sarat sehingga terdengar oleh baginda dan Damayanti “Hai, engkau siapa ! “ tegur baginda.

Walau pun dilanda oleh rasa dendam, namun Kebo Taruna masih dapat menyadari bahwa yang berada dihadapannya saat itu ialah baginda Jayanagara, raja yang berkuasa di kerajaan Majapahit. Serta merta iapun berlutut, duduk bersila

dan menyongsong sembah “Ampun, gusti junjungan hamba. Hamba adalah Kebo Taruna.”

“O, Kebo Taruna putera paman Kebo Anabrang itu ?” baginda menegas “mengapa engkau berani datang kemari tanpa kutitahkan ?”

Kebo Taruna mangunjuk sembah pula “Ampun beribu ampun gusti. Hamba memang disertai paman patih Aluyuda untuk menjaga keselamatan gedung kepatihan ini. Adalah karena mendengar bahwa paduka berkenan mengunjungi kepatihan hamba tergopoh-goroh menghadap agar hamba dapat menjaga keselamatan paduka yang malia.”

“Hm,” baginda mendesuh “aku tak kurang suatu apa dan tak perlu engkau jaga. Keluar lah menjaga di luar gedung kepatihan saja.”

Tiada lain jalan bagi Kebo Taruna kecuali menurut titah raja. Tetapi ketika ia bersama Dhyani hendak ayunkan langkah tiba2 Damayanti berseru “mbakyu Dhyani dan kakang Taruna, aku ikut” ia terus terbangkit berdiri dan hendak menghampiri kedua pemuda itu.

“Eh, nanti dulu, cah ayu,” baginda Jayanagara lintangkan tangan mencegah “biar lah mereka menjaga di luar dan aku dapat mangajakmu ber-cakap2 dengan leluasa.”

Damayanti, dara yang menjenjang usia empat belas tahun itu, menyurut selangkah “Ampun, gusti. hamba mohon diperkenankan ikut mbakyu Dhyani. “

“Mengapa?” tanya baginda.

“Hamba hamba takut, gusti.”

Jayanagara tertawa “Takut? Mengapa takut? Bukankah aku berada disini? Siapakah yang berani mengganggu tempat ini?”

Kebo Taruna merah padam. Ingin ia membantah. tetapi terpaksa ia harus mengekang.

“Gusti, paduka seorang pria dan hamba ini seorang perawan. Menurut ajaran tata susila yang hamba terima, pria dan wanita itu tak boleh bergaul rapat, tak boleh bicara berdua saja ditempat yang gelap dan. Sunyi.”

Ucapan Damayanti itu masih berbau kekanak-kanakan. Wajar tetapi benar. Baginda tak marah, kebalikannya bahkan tertawa riang “Benar, umpama saja engkau bicara berdua dengan Kebo Taruna ditempat yang sepi dan gelap, memang suatu larangan. Suatu pelanggaran susila yang dapat dikenakan hukuman. Tetapi ketahui lah cah ayu, aku ini Jayanagara yang dipertuan disaluruh Majapahit. Siapakah yang berani menyalahkan diriku apabila aku berkenan bicara dengan engkau?”

“O, demikian, gusti” kata Damayanti mulai gelisah “tetapi hamba benar2 takut, gusti. Hamba mohon diperkenankan ikut mbakyu Dhyani. Apabila paduka tak meluluskan, hamba mohon agar mbakyu Dhyani dan kakang Taruna itu diperkenankan berada disini menemani hamba.”

“Ah, Damayanti, Damayanti” Jayanagara geleng2 kepala menghela napas “mengapa engkau begitu bodoh minta kawan. Bukankah lebih nikmat apabila engkau mau malayani aku bercakap-cakap seorang diri?”

“Duh, gusti “ Damayanti merintih pelahan. Bagaimana seekor domba yang lemah, ia hanya tundukkan kepala tak berani membantah. Ia tak berdaya kecuali menitikkan airmata.

Kecantikan dan air mata adalah milik wanita yang paling keramat terhadap kaum pria. Rincingnya tombak, tajamnya pedang tidak lah sedahsyat kecantikan dan airmata sang

juwita terhadap seorang ksatria. Damayanti hanya lah seorang dara yang ibarat bunga, masih kuncup, masih amat bersahaja. Ia mengucurkan air mata karena gelisah dan cemas berada seorang diri dengan baginda. Dan airmatanya itu adalah airmata yang wajar, bukan airmata rayuan. Namun bagi raja Jayanagara yang sudah terpesona akan kecantikan dara itu, cepat dapat memperhatikan keadaan Damayanti dan dapat pula memahami kehendaknya.

Jayanagara seorang raja yang keras. Ia melaksanakan kemudi pemerintahan dengan cara 'gitik pentung' barangsiapa salah tanpa pandang bulu tentu akan dihukum. Yang berjasa akan diberi hadiah. Tetapi raja yang keras itu, kini bagaikan lilin terbakar api, apabila berhadapan dengan seorang jelita. Dahulu dengan Rara Sindura, sekarang dengan Damayanti. Airmata dara Damayanti, telah melalap hanyut kekerasan hati raja yang masih muda itu. "Baiklah, Damayanti, akan kukabulkan permohonanmu. Kebo Taruna dan Dhyani kuperkenankan hadir disini menemani engkau."

"Terima kasih, gusti" tersipu-sipu Damayanti mengunjuk sembah syukurnya.

Jayanagara tertawa girang karena dapat membuat gembira hati Damayanti "Damayanti, apakah yang engkau mohon lagi?"

Damayanti berdebar menjawab "Hamba tak mohon apa2 lagi, gusti"

"Ah, jangan takut, Damayanti" seru baginda renyah "katakanlah, apakah engkau hendak minta subang, kalung atau gelang permata? Aku senang sekali menganugerahkan kepadamu, Damayanti."

Selama berlangsung percakapan antara baginda dengan Damayanti itu, keadaan Kebo Taruna seperti duduk diatas alas duri. Duduknya tak tenang selalu beringsut-ingsut kian kemari. Setiap kali melirik ke arah Dhyani, tampak puteri patih itu tersenyum.senyum

“Hm, engkau girang, ya ?” gumam Kebo Taruna, dalam hati “tetapi ketahuilah. Andai lah, bahwa apabila Damayanti dapat dimiliki baginda, Kebo Taruna pun akan menjalankan kehidupan Brahmacharya, takkan menikah seumur hidup

Sesaat pembicaraan baginda meningkat pada soal hendak memikat Damayanti dengan timbunan hadiah perhiasan permata, Kebo Taruna tak dapat menahan luapan perasaannya lagi. Ia batuk2 -seperti orang yang ketulangan

Sejenak baginda pun berpaling ke arah Kebo Taruna, lalu tak menghiraukan dan memandang ke muka pula dengan pandang menuntut jawaban Damayanti. Dara itu memberi sembah pula “Duh, gusti, hamba tak ingin memohon suatu apa lagi

Ibarat buah, Damayanti itu masih ranum, belum masak. Maka pikirannya pun amat sederhana sesuai dengan asal kelahirannya sebagai seorang anak lurah desa. Dan, ia pun tahu bahwa Dhyani puteri patih Aluyuda itu seorang gadis yang pengiri. Damayanti tahu kenal keadaan.

“Ah, Damayanti,” baginda tertawa pula “walau pun engkau tak berani memohon tetapi aku senang untuk menghadiahi sesuatu kepadamu. Besok akan kutitahkan nyi lurah dayang keraton untuk mengantar seperangkat busana dan perhiasan lengkap kepadamu.”

Damayanti gemetar mendengar hal itu. Ia benar2 tak mengharap dan tak berani mengharap akan anugerah semacam itu dari baginda. Namun ia tak tahu bagaimana harus menghaturkan kata untuk menolak anugerah baginda itu. Setelah guncang hatinya mereda, dipaksakan juga untuk menghaturkan sembah kepada raja, “Duh, baginda yang mulia, hamba tak biasa mengenakan busana indah dan perhiasan kemilau. Hamba lebih senang hidup bersahaja, gusti

“Damayanti, mengapa engkau menolak anugerah raja ? Tahu kah engkau apa arti penolakanmu itu. Ketahuilah, Damayanti, menolak anugerah raja sama halnya menghina kepada baginda.”

Damayanti termangu dengan gertakan baginda itu. Serta merta ia menyembah dan berkata dengan gemetar, “Duh, gusti, ampuni lah kesalahan hamba.... hamba merasa tak layak.”

“Siapa mengatakan tak layak kalau raja melimpahkan anugerah? Sudahlah, Damayanti, jangan berbanyak hati !”

Kebo Taruna gemetar, keringat berderai-derai menghambur ke luar, membasahi dahi dan kepalanya. Semula dia lah yang lebih dahulu hendak memberi hadiah kepada dara itu tapi hadiah2 itu telah dirampas Dhyani. Dan kini baginda dengan secara paksa pun hendak memberi anugerah busana dan perhiasan kepada Damayanti.

“Hamba hamba mohon agar mbakyu Dhyani juga paduka anugerahi seperti hamba.” Damayanti dengan susah payah mengerahkan keberanian untuk bicara. Tetapi secepat itu Dhyani sudah berseru, “Damayanti, jangan kurang tata! jangan memaksa baginda” kemudian ia menyembah kepada raja “Ampuni lah kesalahan adik hamba itu, Dia masih

seperti kanak2. Sama sekali hamba tak memohon suatu apa dan tak pernah menganjurkan adik hamba untuk memohonkan

“Sudahlah, Dhyani, nanti kalian berdua akan kuanugerahi busana dan perhiasan kembar. Apa pun yang dimohon Damayanti, tentu akan kukabulkan” baginda tertawa cerah. Tiba2 ia melirik ke arah Kebo Tanana “Eh, Kebo Taruna, mengapa mukamu semerah itu ?” tiba2 baginda menegur.

Kebo Taruna tak menyangka akan mendapat teguran demikian. Ia gelagapan dan tersipu menyembah, “Ampun, gusti, tadi seorang kawan telah menjamu hamba dengan minuman tuak hamba sebenarnya kurang biasa minum.....”

“O, bagus, Kebo Taruna,” di luar persangkaan baginda berseru memuji “engkau ternyata seorang penggemar minuman juga. Bagus, bagus, seorang peminum itu pada umumnya tentu seorang yang suka melamun, seorang pemuja citarasa keindahan dan pengagung kecantikan wanita

“Mohon diampunkan kesalahan hamba, gusti. Hamba seorang pemuda yang dungu

“Aku gembira sekali engkau berada disini, Kebo Taruna,” seru baginda tanpa mempedulikan sembah “kata orang engkau seorang peminum, seorang pemuja seni keindahan dan pengagung kecantikan wanita.”

Kebo Taruna makin teragap tetapi baginda tak memberinya kesempatan bicara “Kebo Taruna, cobalah engkau jawab pertanyaanku ini. Bukankah Damayanti itu amat cantik, Kebo Taruna?”

“Can tik ...” Kebo Taruna teragap.

“Kebo Taruna,” kata baginda lalu memandang kearah Dhyani “dan engkau nini Dhyani coba lah kalian cari istilah atau benda yang dapat menamsilkan kecantikan Damayanti.”

Kebo Taruna dan Dhyani terbeliakkejut.

“Apabila kalian dapat menemukan tamsil itu dengan tepat, akan kuhadiahi uang sepuluh laksa,” titah baginda pula “nah, hayo engkau yang mengatakan lebih dahulu Kebo Taruna.”

Kebo Taruna benar2 seperti orang yang terserang penyakit demam panas. Tubuhnya menggigil sehingga geraham pun ikut bergemerutukan tetapi hatinya seperti dibakar bara. Namun ia tak berani membantah titah raja maka terpaksa ia berkata “Duh gusti, sebelumnya hamba mohon diampunkan apabila hamba tak mampu memenuhi titah gusti. Biasanya wanita itu ditamsilkan sebagai bunga”

“Eh, mengapa begitu, Kebo Taruna?” tukas baginda.

“Karena keduanya memiliki persamaan sifat dan corak. Bunga dipuja karena cantik dan dibuang setelah layu. Demikian pun wanita. Keduanya tak luput dari hukum alam, cantik dan layu, gusti “

“Eh, hebat benar uraianmu, Kebo Taruna. Itukah ilmu yang engkau teguk dari tuak? “ baginda tertawa riang “baiklah, Kebo Taruna,, sekarang coba ingin kudengar, dengan bunga apakah engkau tamsilkan kecantikan Damayanti itu?”

Kebo Taruna menjelang sembah “Mohon diampuni apabila patik salah tamsil, gusti. Menurut hemat patik, Damayanti itu patik ibaratkan sebagai bunga mawar hutan.”

“Bagus, Kebo Taruna, bunga mawar memang cantik gemilang, eh “ tiba2 baginda menyela kata, “tetapi mengapa mawar hutan dan tidak mawar saja ?”

Memang Kebo Taruna sudah fasih akan mengolah kata2. Karena nyalinya berhadapan dengan baginda sudah makin tumbuh, maka ia pun makin tambah bicara. “Mawar hutan adalah mawar yang memekarkan kecantikannya di dalam alam pegunungan yang bebas. Ia hidup dalam kebebasan dan kewajaran. Apabila di tanam oleh manusia dalam rumah gedung nan indah, bunga itu takkan tumbuh subur.”

“O, engkau maksudkan Damayanti itu tak senang hidup mukti dalam keraton?”

Kebo Taruna berdebar menerima pertanyaan demikian. Ia menyadari, salah ucap, baginda tentu murka “Menilik asal kelahiran dan kecantikannya, maka hamba ibaratkan Damayanti itu bagaikan sekuntum bunga mawar hutan. Hamba katakan bunga itu akan tak subur apabila ditanam di rumah gedung yang indah. Namun kalau ditanam di dalam keraton, lain lah halnya, gusti. Tergantung dari dan perawatannya.”

“Hm, benar, benar, “ baginda mengganggu

“Kebo Taruna, tidakkah engkau pandang amat sesuai apabila bunga mawar hutan itu kutanam dalam keraton Tikta-Sripala?”

“Gusti” Kebo Taruna makin mantap nadanya, “tidakkah taman sari keraton Tikta-Sripala merasa tersinggung apabila ditanami dengan bunga mawar hutan? Bukankah banyak sekali jenis bunga yang indah permai menyemarakkan taman sari paduka?

“Ha, ha,” baginda tertawa “tidak Kebo Taruna, taman sari Tikta-Sripala takkan merasa terhina menerima kehadiran mawar hutan itu. Karena mawar itu tidak layak lagi disebut mawar hutan tetapi mawar keraton Majapahit, ha, ha, ha ..’

Tawa baginda itu menggerincing bagai beribu batang jarum yang menusuk uluhati Kebo Taruna. Andai Jayanagara itu bukan seorang raja, tentu lah Kebo Taruna sudah mencekik dan melemparkannya keluar taman....

“Dhyanti” tiba2 baginda beralih kepada puteri patih “sekarang coba lah engkau yang memberi ulasan.”

Setelah menghatur scmbah Dhyani pun berkata, “Hamba kurang setuju akan tamsil perumpamaan yang dikemukakan kakang Kebo Taruna bahwa wanita itu adalah ibarat bunga. Cantik dipuja, layu dibuang. Apabila demikian maka kaum pria lah yang bertanggung jawab. Untuk siapakah bunga itu mekar? Tentu lah untuk sang Kumbang. Untuk siapakah kecantikan wanita itu, tentu lah untuk kaum pria. Sctelah habis mengisap sari madunya, sang Kumbang terus meninggalkan bunga. Adakah kalau sudah tak cantik, kaum lelaki pun akan meninggalkan wanita itu? Jika demikian, apa pula beda seorang manusia jenis pria dengan seekor serangga jenis kumbang? Bukankah manusia itu makhluk yang memiliki perasaan halus yang tinggi?”

“Eh, eh, Dhyani, Dhyani “ baginda Jayanagara mendecak-decak mulut “tiada kira tiada nyana bahwa gadis semuda belia engkau, dapat menguraikan soal yang sedemikian itu. Soal yang dianggap benar oleh orang, ternyata dapat engkau kupas dengan tepat. Dhyani, walau aku termasuk kaum pria, tetapi aku dapat menyetujui buah pikiranmu itu. Lalu dengan apakah engkau hendak menamsilkan diri Damayanti itu, nini?”

“Gusti “ seru pula puteri patih itu makin melantang “wanita bukan lah bunga dan pria bukan lah kumbang. Wanita dan pria, merupakan genapnva kodrat Alam. agar mahluk manusia itu dapat berkembangbiak dan tak lenyap dari permukaan bumi. Oleh karena itu, hamba lebih cenderung untuk menamsilkan kecantikan Damayanti itu sebagai Dewi Ratih, isteri dari Batara Kamajaya, gusti.”

“Dewi Ratih? Ah, tepat sekali, Dhyani,” seru baginda riang “tetapi mengapa engkau menamsilkan demikian?”

“Dewi Ratih itu isteri dari Batara Kamajaya. Mereka hidup rukun. Dewa dan dewi ini selalu menjaga keamanan umat manusia yang terangkap suami isteri. Hamba umpamakan Damayanti sebagai dewi Ratih karena kecantikannya dan harapan hamba agar Damayanti menjadi wanita utama, bhakti kepada guru lakinya dan menjadi lambang dari arti seorang wanita yang menjadi sumber agung kelangsungan manusia di mayapada.”

“Cek, cek, cek “ kembali baginda mendecak “tak kukira kalau seorang gadis seperti engkau dapat mengungkap nilai sejati dari kaum wanita. Adakah ayahmu yang mengajarkan hal itu kepadamu?”

“Tidak gusti, rama hamba terlampau sibuk dengan pekerjaanya. Kesemuanya itu hanya lah terbit dari pancaran naluri hamba sebagai seorang wanita.”

Baginda mengangguk-angguk kepala “Tamsil yang engkau kemukakan itu, memang tepat dan benar. Tetapi sayang tidak mengena sekali dalam hatiku.”

Dhyani heran dan memberanikan tanya, “Gusti, adakah keutamaan yang lebih utama dan kecantikan yang lebih cantik daripada sang Dewi Ratih itu?”

“Tidak ada, Dhyani,” ujar baginda “tetapi dalam penilaianku, kecantikan Damayanti itu bukankah seperti bunga mawar, bukan pula laksana sang Dewi Ratih, melainkan menyerupai titisan Sindura. Pernahkah engkau mendengar tentang diri Sindura?”

“Pernah, gusti,” sembah Dhyani.

“Itu lah apa sebab aku mencurahkan perhatianku kepada Damayanti., Ya, karena Damayanti memang bak pinang dibelah dua dengan Rara Sindura, gadis yang mencuri hatiku.”

“Oh” Dhyani mendesuh penuh pengertian. Tetapi Kebo Taruna menggigil penuh kegeraman. Jelas dengan ucapan itu baginda telah menetapkan keputusan untuk mempersunting Damayanti.

Rupanya keadaan pemuda itu tak lepas dari pengawasan Dhyani. Diam2 puteri patih itu gembira hati. Kalau Damayanti dikehendaki baginda, bukankah Kebo Taruna akan menggigit jari? Dan apabila ia tampil mengisi kckosongan hati pemuda itu, bukankah Kebo Taruna akan terpaksa menyambutnya?

Puteri patih Aluyuda itu mewarisi bakat ayahnya dalam hal kecerdikan dan mengatur rencana. Maka cepat sekali ia dapat menanggapi keadaan saat itu.

“Gusti” serunya “bagaikan kejatuhan rembulan kiranya Damayanti itu apabila paduka berkenan memboyongnya kedalam keraton. Tetapi gusti, hamba takut, demikian pun adik hamba itu.”

“Takut? Takut apa Dhyani?”

“Damayanti adik hamba itu adalah seorang gadis kasta Waisya, bagaimana mungkin gusti, paduka hendak menempatkan diatas dampar kencana singgasana kerajaan?

Bukankah hal itu akan memudahkan kewibawaan paduka, merosotkan pamor kerajaan?”

Baginda membeliik “Dhyani serunya menggelegar “Raja berkuasa menghitam putihkan kawulanya. Yang pokok, Damayanti itu dari keluarga kawulaku yang baik. Ayahnya bukan penjahat, bukan pencuri, bukan pula pemberontak. Soal kasta, dapat lah ayahnya kunaikkan pangkat sehingga tergolong dalam kasta ksatria. Apakah sukarnya hal itu, Dhyani? Yang penting pada diri Damayanti kutemukan titisan dari Rara Sindura. Siapa yang menentang kehendakku tentu akan kutumpas! “

Menggigil tubuh Kebo Taruna mendengar ucapan baginda Jayanagara, sri nata kerajaan Majapahit! Kebalikannya Dhyani makin meluap kegirangannya, serunya pula “Gusti, hamba hanya menghaturkan hal2 yang menyangkut kepentingan paduka junjungan seluruh kawula dan kepentingan negara Majapahit. Apa pun titah paduka, sudah tentu akan hamba junjung diatas kepala.“

“Ha, ha, tak kecewa engkau menjadi puteri patih Aluyuda. Bapaknya pandai bicara, puterinya pun wasis wawancara” seru baginda.” eh, Dhyani, sesuaikah Damayanti itu menjadi pemaistriku?”

Gemetar hati Dhyani mendapat pertanyaan itu. Menurut nalurinya sebagai wanita, ia merasa iri keberuntungan yang luar biasa dari Damayanti. Namun menurut suara hatinya, ia gembira karena dapat menyingkir sebuah ‘duri dalam daging’ yang menghalang harapannya kepada Kebo Taruna. Akhirnya ia harus memberi jawaban kepada raja “Sesuai gusti. Tetapi yang penting adalah keputusan paduka.....”

“Cukup, Dhyani,” cepat baginda mengerat lalu menatap ke arah Kebo Taruna “Taruna, bagaimana pandanganmu apabila Damayanti kujenang di atas mahligai kerajaan?”

Saat itu Kebo Taruna seperti dilanda gempa bumi yang hebat. Serasa benda di sekelilingnya berputar-putar deras, mata berbinar-binar, mulut terkancing dan wajah pun pucat lesi

“Eh, mengapa engkau diam saja Taruna?” tegur baginda pula karena Kebo Taruna tak kedengaran menjawab “apakah engkau sakit? Mengapa engkau tampak begitu pucat?”



Kebo Taruna terbelalak kejut. Teguran baginda itu telah menyengat kelimbungan pikirannya dan sadar lah ia akan keadaan yang dihadapi saat itu. Ia harus mengambil keputusan cepat. Menurut didih darah mudanya yang membara, ingin ia loncat menikam raja itu. Namun apabila ia melakukan hal itu, ia sendiri pun pasti akan

mati. Mati baginya bukan soal karena kematiannya itu demi membela seorang wanita yang amat dicintainya. Tetapi kematiannya itu pun akan mengakibatkan kehancuran patih Aluyuda dan seluruh keluarganya. Betapa pun ia tak mau lain orang ikut menderita karena perbuatannya. Akhirnya ia menemukan pan keluar. Ya, ia harus mendapat waktu untuk

mengulur terlaksananya kehendak raja terhadap Damayanti. Dan dalam perpanjangan waktu itulah ia nanti akan bertindak untuk mclarikan Damayanti sesuai dengan anjuran ra Tanca.

“Gusti” serunya dengan nada yang terkekang “hamba hanya seorang kawula. Apa pun titah dan kehendak paduka, pasti akan terlaksana. Namun hamba mohon perkenan untuk menghaturkan sembah.”

“Katakanlah, Taruna.”

“Ibarat bunga Damayanti itu masih kuntum, belum mekar. Alangkah seyogyanya bila paduka berkenan merelakan dia mekar dahulu baru lah dipindah ke dalam tamansari keraton. Karena hamba kuatir, gusti, apabila kuntum itu dipaksa dipetik, dia akan layu sebelum mekar. Siapa yang akan kehilangan gusti, kecuali paduka sendiri ?”

“Hm,” baginda Jayanagara terdiam. Pandang matanya mencurah ke arah Damayanti yang selama dijadikan buah pembicaraan itu hanya menundukkan kepala “Damayanti” pada lain saat kedengaran baginda berseru. Dara itu pun terkejut dan mengangkat muka. Baginda termangu, menghela napas “Dalam pancaran gundu matamu, kujumpai sinar mata Sindura “ gumamnya perlahan lalu berseru “Damayanti, mengapa engkau bermuram durja ? Senyumlah, Damayanti, senyum lah”

Damayanti gemetar ketakutan. Kebo Taruna menggigil geram. Dhyani tertawa riang “Damayanti, engkau harus taat akan titah baginda. Hayo, nini, senyum lah ... “

Mendengar itu, Kebo Taruna hampir meledak dadanya. Cepat2 ia mendekap dada dengan sebelah tangan agar tak terlanjur lah amarah itu meluncur ke luar. Damayanti pun

terpaksa melakukan titah baginda. Ia merekah bibir, mengulum senyum

“Aduh, Sindura, mengapa engkau hendak mencabut suksmaku” baginda mengeluh dan tiba2 berbangkit menghampiri Damayanti hendak mendekapnya. Dalam pandangannya, saat itu Damayanti benar2 berubah menjadi Rara Sindura. Adegan di taman sari dengan Sindura dahulu, hidup kembali dalam kalbunya. Ia lupa akan kehadiran Dhyani, ia tak menghiraukan Kebo Taruna.

Kebo Taruna terkesiap, mata menyalang lebar hidung berkembang kempis menahan lahar kemarahan. Demi melihat baginda mendekap Damayanti, hampir saja Kebo Taruna beranjak dari duduknya dan hendak menyentak tubuh baginda. Syukur lah gerak gerik yang berbahaya dari pemuda itu diperhatikan Dhyani. Puteri patih itu mendahului bangun dan berjongkok di dekat Damayanti “Duh, gusti janjungan hamba,” sembahnya, “mohon gusti sudi melimpahkan kemurahan yang sebesar besarnya atas Damayanti adik hamba itu. Adakah paduka tak kasihan akan Damayanti yang menangis karena ketakutan itu, gusti?”

Memang pada saat tangan baginda mendekap bahunya, Damayanti gemetar ketakutan. Karena tak tahu bagaimana harus bertindak., Damayanti pun menangis terisak-isak. Maklumlah, dara yang masih suci belum pernah dijamah tangan pria.

“O, mengapa engkau menangis Damayanti? “ tegur baginda Jayanagara.

“Damayanti tentu terkejut dan ketakutan gusti” cepat Dhyani menjawab.

“Mengapa takut? Aku bukan pemakan manusia.”

“Ah, gusti “ Dhyani menyertai sembah “hamba mohon paduka dapat menyelami perasaan hati seorang dara seperti adik hamba itu. Tepat seperti yang dihaturkan kakang Taruna tadi bahwa Damayanti seperti kuntum yang belum mekar. Dia masih baru menjenjang kedewasaan. Seorang dara yang masih penuh tercengkam rasa malu, mudah tersinggung naluri kegadisannya. Hamba mohon paduka suka bcrsabar. Sekarang kepunyaan siapa dan besok pun milik siapa. Hamba sering mendengar kata orang gusti, bahwa 'witing tresna jalaran saka kulina'. Eratnya bergaul akan menumbuhkan rasa asmara. Sambil menanti mekarnya kuntum itu, apabila paduka sering berkunjung dan berbicara dengannya, tentu lah akan hilang rasa takut dan canggung dari adik hamba itu “

Baginda Jayanagara lepaskan tangannya dan menghela napas “Hm, benar juga kata-katamu itu, Dhyani. Rupanya engkau sudah masak dalam soal asmara, ya?” baginda mengoloknya.

Dhyani tersipu-sipu merah wajahnya. Ia tundukkan kepala tak menyahut. Rupanya baginda petang itu amat berkenan dalam hati. Melihat puteri patih itu kemalu-maluan, baginda pun melanjutkan pula selorohnya. “Hai, Taruna, engkau seorang pemuda yang gagah tampan, putera dari mendiang paman Kebo Anabrang senopati kerajaan yang termasyhur. Dan Dhyani, putri patih Aluyuda, cantik, cerdas serta tangkas bicara. Hm, hm “ baginda berhenti sejenak sambil batuk2 “dengarkan lah kalian berdua hai Kebo Taruna dan Dhyani. Apabila kamu berdua membantu aku untuk menjaga keselamatan Damayanti dan memberi bimbingan agar kelak Damayanti mau menyerahkan diri kepadaku, jangan kuatir. Akan kumintakan kepada paman Aluyuda agar kalian dapat terangkap jodoh “

Wajah Dhyani makin merah. Tetapi bukan karena malu melainkan karena rasa kagiran yang meluap-luap bagai air bah. Di lain pihak Kebo Taruna seperti disambar petir kejutnya. Membantu agar Damayanti dara yang telah menambat hatinya itu, mau menjadi permaisuri baginda Jayanagara? Oh . baginya, lebih baik baginda menitahkan ia minum racun dan pada melakukan hal itu! Dan pula, ia dititahkan supaya menikah dengan Dhyani, aduh . makin puyeng lah rasa kepala Kebo Taruna saat itu. Cepat2 Kebo Taruna pejamkan mata agar urat syarafnya yang tegang regang itu mengendor.

“Gusti,” akhirnya setelah agak tenang ia memberanikan diri “beribu terima kasih hamba sanjungkan ke bawah duli paduka, atas kemurahan hati paduka terhadap diri hamba. Namun hamba pun wajib menghaturkan beribu ampun atas kesalahan hamba

“Apa maksudmu ?,

“Ampuni lah diri hamba yang rendah ini gusti. Sekali-kali bukan hamba bermaksud menolak budi keluhuran paduka. Melainkan hamba masih jauh dari pemikiran untuk memangku seorang wanita. Hamba masih muda, masih banyak cita2 yang hendak hamba raih, masih tinggi titian harapan yang hendak hamba jenjang, masih jauh pingalaman yang kurang pada hamba, masih berat tugas negara yang menantang pengabdian hamba, gusti”

“Bagus, Taruna, engkau benar2 seorang pcmuda yang berpambek tinggi “ puji baginda aku senang dengan tenaga2 muda yang bercita-cita seperti engkau. Tidak seperti mentri2 tua yang masih duduk dalam pemerintahan kerajaan sekarang ini. Baiklah, Taruna, andai sckarang engkau belum memiliki pikiran untuk berumah tangga, tak apa. Tetapi kelak tentu

akan kukatakan kepada paman Aluyuda agar engkau dijodohkan pada nini Dhyani,” berpaling kepada Dhyani baginda berseru “Bagaimana Dhani, bukankah engkau setuju dengan Kebo Taruna?”

Wajah puteri patih itu bertebar warna merah. Ia malu menjawab tetapi harus menjawab “Gusti, hamba seorang anak perempuan. Apa pun perintah orangtua tentu hamba tak berani melanggar.”

“Ha, ha, ha ... “ baginda tartawa riang “suatu pengian yang berselubung “ lalu raja menatap Kebo Taruna “dan engkau Taruna, bukankah engkau setuju pada Dhyani?”

Kebo Taruna mengeluh dalam hati. Tadi ia sudah berputar-putar kata untuk menghindari pertanyaan raja, tetapi kini ternyata masih didesak lagi dengan pertanyaan yang lebih menyudutkan. Bingung lah ia untuk menjawab. Mengiakan, menyalahi suara hati dan pasti didengar Damayanti. Namun Kebo Taruna tak kekurangan akal, sahutnya, “Semoga demikian apabila sudah menjadi suratan takdir “

Untunglah jawaban yang bernada semu itu dapat diterima baginda Jayanagara “Baiklah, karena sudah malam, aku hendak kembali ke keraton. Kutitahkan kalian harus pandai menjaga dan melayani Damayanti. Apa pun permintaannya harus kalian turuti.”

Dhyani dan Kebo Taruna mengiakan dan baginda pun tinggalkan tamaa kepatihan.

Oodwo0

III

Jenazah rakryan menteri Pranaraja telah dikubur dengan upacara yang megah. Terutama dengan hadirnya patih Aluyuda, tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes sebagai wakil resmi dari kerajaan Majapahit, maka upacara pemakaman itu berlangsung dengan khidmat.

Malam harinya patih Aluyuda dan kedua tumenggung dijamu oleh mahapatih Nambi. Dalam perjamuan yang dihadiri juga oleh para menteri dan senopati yang ikut dalam rombongan mahapatih Nambi, mereka berkesempatan untuk bercakap cakap.

“Adi Aluyuda” mahapatih Nambi membuka pembicaraan, “apabila engkau kembali ke pura kerajaan, tolong lah haturkan sembah bhakti dan rasa terima kasihku yang sebesar-besarnya ke hadapan baginda.”

“Baiklah, rakryan “ patih Aluyuda menyanggupi “tetapi adalah rakryan mahapatih belum menganggap perlu untuk kembali ke pura kerajaan ?”

Mahapatih Nambi menghela napas “Ah, betapa ingin sekali saat ini aku sudah berada kembali di pura kerajaan, ki patih. Tetapi kurasa masih ada beberapa soal yang perlu kuselesaikan di sini.”

Atas pertanyaan Aluyuda, mahapatih Nambi berkata pula “Mendiang ramaku adalah menteri pakirakiran dalam pemerintahan rahyang ramuhun prabu Kertarajasa. Atas jasa-jasanya, baginda telah menghadiahi tanah Lumajang ini kepada ramaku. Sehubungan dengan meninggalnya rama dan aku pun berada di pura kerajaan, maka pikirku hendak kuatur dulu orang2 yang dapat kupercayai untuk mengurus tanah ini.”

“Ah “ tiba2 patih Aluyuda menghela napas “memang tepat sekali tindakan rakryan mahapatih Aku peribadi mendukungnya. Tetapi ah aku masih kuatir ah, tak apalah, nanti tentu akan kubantu rakryan.”

Rakryan Nambi agak heran mendengar ucapan Aluyuda yang tersendat dan mengandung apa2 itu. Maka bertanya lah ia, “Tetapi apakah yang hendak engkau katakan itu ? “

Aluyuda tampak termenung sejenak lalu berkata, “Begini, rakryan. Walau pun dengan berat namun terpaksa pula kukatakan dengan terus terang. Sepulang dari kunjunganku kemari tempo hari, telah kupersembahkan laporan kepada baginda tentang keadaan gering rakryan Pranaraja dan kesibukan rakryan mahapatih merawatnya. Tetapi ternyata baginda menolak untuk memberi cuti lebih panjang dari setengah candra. Dengan sudah payah, aku berhasil mengendapkan kemurkaan baginda. Sebenarnya baginda sudah amat murka dan hendak mengirim utusan untuk memanggil pulang rakryan mahapatih dengan paksa. Apabila rakryan mahapatih tak mau, baginda pun sudah menitahkan untuk menangkap “

Mahapatih Nambi dan sekalian hadirin terbeliak mendengar keterangan patih Aluyuda, “Mengapa baginda berbalik muka ? Bukankah menurut katamu baginda berkenan meluluskan aku berada di sini untuk beberapa lama?”

“Ah, rakryan mahapatih tentu faham akan perangai baginda. Keras tetapi mudah diombang-ambingkan oleh ucapan orang. Kepadaku memang baginda menitahkan demikian tetapi beberapa waktu kemudian setelah mendengar kata2 para Dharmaputra, baginda pun berpaling haluan dan cepat2 mencabut idin cuti rakryan mahapatih. Kini baginda

pun menitahkan kepadaku agar besok segera pulang bersama rakryan mahapatih.”

“Besok pagi ? Ah, bagaimana mungkin, Aluyuda,” mahapatih Nambi mendecak decak “baru hari ini rama dikebumikan, masakan besok pagi aku harus berangkat. Cobalah engkau timbang, ki patih, adakah hal itu bijaksana bagiku bila besok pagi aku harus berangkat ?”

Aluyuda geleng2 kepala “Ah, memang kurang kurang bijaksana. Tetapi apa daya kita ? Baginda sudah mendahar omongan para Dharmaputera itu dan kini sudah menurunkan titah. Sebenarnya titah baginda itu sudah sepuluh hari yang lalu harus dilaksanakan tetapi harena aku dapat menyelami keadaan rakryan mahapatih saat ini, maka aku pura2 sakit. Kemudian setelah genap sepuluh hari, aku pun sembuh. Dan tepat pada saat baginda hendak mengutus aku ke Lumajang, datang lah ra Jangkung menghaturkan laporan tentang wafatnya rakryan Pranaraja. Namun hal itu tak mematrangi kemurkaan baginda. Walau pun baginda telah menitahkan aku dan tumenggung Ikal-ikalan Bang serta Jabung Tarewes, tetap pun disertakan juga titah untuk memanggil pulang rakryan mahapatih. Maafkanlah rakryan, atas kegagalanku mengusahakan perpanjangan cuti untuk tuan “

“Ah, kiranya baginda tentu dapat memaklumi tindakan rakryan mahapatih kali ini. Maka kurasa kalau rakryan mahapatih menunda kepulangannya ke pura kerajaan sampai beberapa hari ini, tentu lah tak sampai menimbulkan kemurkaan baginda,” tiba2 Panjiwiranagari menyelutuk.

Patih Aluyuda tertawa mencemooh “Tentu lah ki Panji Wiranagari mempunyai pendapat sedemikian pada diri tuan sendiri, mengapa ikut dalam rombongan mahapatih dan

menetap di Lumajang sampai hampir secandra lamanya. Ki Panji tentu menduga baginda tak murka, bukan ?”

Panji Wiranagari terkesiap “Maksud ki Patih hendak mengatakan bahwa baginda murka atas kehadiran kami di Lumajang ini?”

“Narapraja dan senopati yang pergi tanpa idin sampai sekian lama meninggalkan tugas pekerjaannya, dianggap melalaikan kewajiban. Baginda menitahkan supaya mereka itu dipecat dan dihukum.”

Bukan kepalang kejut sekalian rombongan senopati yang ikut pada mahapatih Nambi “Ki patih, sungguh mengejutkan bagi halilintar meletus ditengah hari cerah, apabila baginda murka kepada kita. Adakah ki patih tidak sekalian melaporkan peristiwa diri kami ikut melawat ke Lumajang dengan rakryan mahapatih?”

“Masakan tidak? “ sahut patih Aluyuda tenang “memang saat itu tampakaya baginda berkenan meluluskan. Tetapi entah apa sebabnya, beberapa hari kemudian baginda merobah keputusan, mempersalahkan tuan2 sekalian meninggalkan tugas tanpa idin.”

“Satan,” Jaran Bangkal menyelutuk geram “siapa kiranya yang menghasut baginda untuk memfitnah kami sekalian? “

Patih Aluyuda tersenyum kecil “Telah kukatakan bahwa selama rakryan mahapatih berada di Lumajang, tampuk kerajaan dipegang oleh baginda sendiri dengan dibantu ketujuh Dharmaputera. Aku tak mau menuduh orang namun ra Bangkal dan tuan2 sekalian kiranya tentu dapat menemukan biangkeladi yang memfitnah tuan itu.”

Mendengar itu pandang mata sekalian senopati tercurah kepada ra Semi, salah seorang anggauta Dharmaputera yang

saat itu berada di Lumajang. Ra Semi pun cepat dapat menanggapi keadaan saat itu dan menyadari pula siapakah senopati- senopati yang hadir pada perjamuan saat itu “Tuan-tuan sekalian,” cepat ia memberi pernyataan “sesungguhnya hubungan baginda dengan Dharmaputera itu, bukan lah hanya terjadi sekarang dikala rakryan mahapatih berada di Lumajang, tetapi kiranya sudah terjalin jauh beberapa waktu yang lampau. Pengangkatan Dlaarmaputera oleh baginda seudiri, sudah merupakan kenyataan yang berbicara betapa besar kepercayaan baginda kepada Dharmaputera. Benarkah yang memfitnah tuan2 sekalian ini Dharmaputera, kiranya masih harus dikaji lebih dulu....” ra Semi berhenti sejenak pada waktu mendengar keberangkatan rombongan mahapatih beserta beberapa senopati, ra Kuti dan ra Tanca mengirim aku untuk menyusul dan memberikan obat penawar racun kepada rakryan mahapatih. Adakah orang yang mendendam kebencian, mau memberi obat kepada orang yang dibencinya itu? Mustahil”

Sejenak ra Semi memperhatikan kerut wajah sekalian senopati lalu melanjutkan pula, “Andai terjadi perobahan pandangan Dharmaputera terhadap rombongan senopati yang ikut pada rakryan mahapatih, aku pun tak mengetahui karena sejak itu aku menetap di sini juga. Tetapi rasanya, hal itu tipis kemungkinan akan terjadi. Dalam peristiwa kapergian rakryan mahapatih beserta rombongan senopati ke Lumajang kali ini, rupanya yang dekat dan mendapat kepercayaan bagiada, bukanlah Dharmaputera, melainkan ki patih Aluyuda sendiri. Buktinya, sudah dua kali ini baginda mengutus ki patih berkunjung ke mari “

“Hm, memang ada suatu keanehan di balik keterangan ki patih tadi tiba2 Panji Anengah buka suara,” dahulu ki patih lah yang ngotot menganjurkan kami supaya jangan tergesa-gesa

kembali ke pura kerajaan. Tetapi sekarang ki patih mengatakan bahwa baginda murka kepada kami dan hendak memecat kami?”

“Ya, benar, kita jangan mudah percaya sesuatu keterangan sebelum kita membuktikan kebenarannya.” seru Jaran Bangkal.

Pernyataan Jaran Bangkal itu mendapat dukungan dari sekalian senopati. Mereka masih kurang percaya akan keterangan patih Aluyuda. Aluyuda bagaikan seorang tertuduh yang terjepit di pojok. Namun patih tak sedikit pun menampilkan kecemasan. Ia tertawa tertahan “Memang karena warnanya serupa, loyang itu dianggap sama dengan emas. Hanya seorang pandai emas yang ahli, dapat membedakan emas dengan loyang. Demikian pula ucapan. Lidah sama merahnya, kata2 sama manisnya tetapi hanya mereka yang mempunyai kesadaran dapat membedakan mana yang culas dan mana yang jujur. Sesungguhnya aku segan mengusik diri ra Semi. Tetapi karena diriku dijerumuskan dalam jurang tuduhan, wajib lah aku membela diri.”

Patih Aluyuda keliarkan pandang mata meneliti kesan para hadirin lalu melanjutkan pula “Kehadiran ra Semi di Lumajang, menimbulkan dua macam tafsiran. Sebagai salah seorang anggauta Dharmaputera, tidak pada tempatnya bilamana ra Semi menyusul ke Lumajang. Pada hal tenaga dan pikiran Dharmaputera amat dibutuhkan sekali untuk membantu baginda memegang tampuk pimpinan kerajaan selama rakryan mahapatih berada di Lumajang. Kejanggalan itu menimbulkan dua macam kemungkinan. Ra Semi pergi tanpa diketahui baginda atau Ra Semi memang ditugaskan oleh Dharmaputera untuk ... untuk mengawasi gerak gerak para narapraja dan senopati selama di Lumajang ini.”

“Lancung!” teriak ra Semi seketika seraya melonjak dari tempat duduk dan menuding Aluyuda. Kemudian ia berseru lantang “rakryan mahapatih dan ki tumenggung sekalian, saat ini juga akan kubuka sebuah rahasia dari ki patih Aluyuda! Mengapa aku ditugaskan kakang ra Kuti dan ra Tanca untuk menyerahkan obat penawar bisa itu? Tak lain karena kakang ra Kuti telah mendapat keterangan bahwa ada suatu usaha untuk meracuni rombongan rakryan mahapatih di desa Kedungpeluk”

“Hai, benarkah itu ? “ teriak Panji Wiranagari lalu siapakah yang merencanakan perbuatan terkutuk itu? “

“Hah, suatu perbuatan yang melampaui batas dan harus ditindak keras,” sambut sekalian senopati. Dan serentak mereka mengarahkan pandang mata kepada rakryan mahapatih. Tampak rakryan mahapatih Nambi tetap tenang. Rupanya mahapatih mempunyai wibawa yang menyebabkan orang tak berani membuka suara.

“Lalu siapakah kiranya yang tuan curigai berbuat hal itu ? “ akhirnya pernyataan yang ditunggu oleh sekalian senopati, keluar juga dari mulut mahapatih Nambi.

“Patih Aluyuda!”

Pernyataan ra Semi itu bagaikan halilintar meletus di siang hari. Serentak terdengar hiruk pikuk yang menggemuruh dari mulut sekalian hadirin.

“Bohong!” Aluyuda pun serempak melonjak bangun dan mendamprat “Semi, jangan engkau menghambur fitnah sekeji itu kepadaku.....”

Ra Semi pun marah “Walau pun berselimut bulu domba, macam itu tetap bersuara macam! Aku tidak memfitnah tetapi mengatakan hal yang sebenarnya.”

Aluyuda makin merah padam “Setan engkau, ra Semi ! Bila engkau benar seorang jantan, mari kita ke luar dan selesaikan persoalan ini secara ksatria,” patih itu terus menghunus keris dan memandang ra Semi dengan penuh dendam kesumat.

Suasana ricuh. Sekalian hadirin terpukau dalam kebingungan bagaimana harus bertindak. Kembali mereka menyerahkan tanggung jawab kepada rakryan mahapatih. Dan rakryan. Nambi pun menyadari hal itu.

“Ki patih Aluyuda dan ra Semi, duduklah kembali. Kita sedang menghadapi perjamuan untuk menghormat utusan raja, bukan berhadapan dengan maut”

Patih Aluyuda menutupi kegirangan hatinya dengan menyeringai seolah-olah terpaksa menurut karena menghormati tuan rumah. Kebalikannya ra Semi menghela napas sesal “Ah, mengapa rakryan tak mau mendahar keteranganku

“Kebaikan ra Semi mengantarkan obat penawat tempo hari, amat kuhargai sekali,” kata mahapatih, namun obat itu masih kusimpan dan belum sempat kugunakan karena waktu berada di Kedungpeluk, aku merasa tak mengalami sesuatu yang membahayakan jiwa.”

“Ah “ ra Semi mengeluh tertahan “memang hal itu sungguh aneh sekali.”

“Hm “ dengus patih Aluyuda mendapat angin “memang bagi orang yang mengada-ada, peristiwa itu aneh. Tetapi bagi orang yang wajar pikiran, tentu lah tiada yang aneh. Jika benar ada rencana pembunuhan dengan meracuni rombongan rakryan mahapatih, tentu saat itu sudah terjadi. Tetapi nyatanya rakryan mahapatih dan sekalian senopati, selamat tak kurang suatu apa....”

“Nanti dulu, ki patih,” tiba2 Panji Wiranagari menyelutuk, “tetapi mengapa ulah buyut Kedungpeluk pada malam itu aneh sekali?”

Dengan tersenyum ramah, Aluyuda menjawab “Maaf, ki Panji Wiranagari, aku bukan buyut Kedungpeluk. Silahkan tuan bertanya kepadanya sendiri. Lagi pula aku tak menyaksikan peristiwa itu.”

“Ra Semi “ buru2 mahapatih Nambi menyusuli kata agar anggauta Dharmaputra itu tak menderita malu “memang kuakui bahwa ada beberapa fihak dan golongan yang tak suka kepadaku. Sudah tentu mereka akan berusaha untuk mencelakakan. Tetapi setiap tuduhan itu harus berdasarkan bukti, bila tidak, kita pun tak dapat berbuat suatu apa.”

“Dan dapat digolongkan sebagai fitnah!” seru Aluyuda menanggapi.

Suasana yang tegang pun mulai mengendap tenang. Awan kecurigaan yang mengabut dalam pikiran para hadirin terhadap diri Aluyuda, mulai menipis. Maka berkata pula mahapatih Nambi “Baik lah kita sisihkan rasa curiga mencurigai dan mari lah kita membicarakan pula soal kemurkaan baginda. Memang aku pun merasa telah cukup lama meninggalkan tugas kewajiban maka dalam beberapa hari lagi setelah urusan di sini selesai, aku segera kembali ke pura kerajaan. Dalam hal ini kupaseraahkan kepada ki patih bagaimana hendaknya supaya baginda berkenan hati.”

Aluyuda tak lekas menjawab. Beberapa saat baru ia membuka suara dengan sarat “Baiklah, rakryan, hamba tentu akan berusaha sekuat mungkin untuk mencairkan kemurkaan baginda. Betapa pun rakryan mahapatih adalah pinisepuh kerajaan Majapahit, kiranya baginda tentu dapat mempertimbangkan. Tetapi andai baginda tak dapat hamba

endapkan, terpaksa hamba harus mohon maaf sebesar-besarnya pada rakryan mahapatih

“Tetapi menurut pandangan ki patih, bagaimanakah kiranya keputusan baginda nanti? “ tanya Pamandana yang berpangkat demung. Sejak tadi ia belum ikut buka suara.

Aluyuda menghela napas “Ah, persoalan ini memang gawat karena tampaknya baginda benar2 amat murka

“Aneh, mengapa baginda sedemikian murka ?“ gumam Pamandana.

“Oleh karena baginda telah mendengar laporan bahwa para senopati yang ikut ke Lumajang ini, telah mengumpulkan dan melatih pasukan perang ...”

“Hai! “ serentak menggemuruh lah ruang pandapa karena beberapa senopati serempak berbangkit dan memekik kejut “Jangan main2 dengan ucapanmu, ki patih,” teriak tumenggung Jaran Bangkal, senopati yang beradat berangasan.

“Ya, ki patih, perkara itu bukan olah2 hebatnya, menyangkut beribu-ribu jiwa prajurit dan senopati,” teriak ra Teguh. Demikian menyusul Panji Wiranagari, Panji Anengah, Panji Samara dan Mahisa Pawagal, pun menegur patih Aluyuda supaya mempertanggung jawabkan kata-katanya itu “bukankah jelas pada kunjungan ki patih yang pertama kali ke Lumajang itu, ki patih sendiri yang menganjurkan supaya kami mengumpulkan para muda dan melatihnya menjadi prajurit perang ?“ tegur mereka dengan nada tajam.

Untuk yang kedua kalinya selama hadir dalam perjamuan makan itu, ki patih Aluyuda dijadikan sasaran kemarahan. Namun rupanya patih itu sudah biasa menghadapi hal semacam itu, sahutnya “Aluyuda takkan lari dari-perbuatan

mengajurkan tuan2 itu. Namun aku lalai memperhitungkan akan kemurkaan baginda akibat tuan2 pergi ke Lumajang tanpa idin itu. Itu lah yang menjadi pangkal tolak kemurkaan baginda. Bahwa tindakan yang sebenarnya berguna untuk membantu rencana kerajaan membentuk angkatan perang yang kuat, hilang lenyap dilanda kemurkaan baginda. Baginda tak mau menerima kenyataan itu dan menuduh bahwa tuan2 hendak mempersiapkan pemberontakan ... “

Sekonyong konyong sesosok tubuh loncat ke hadapan patih Aluyuda dan sebelum patih itu sempat mengetahui apa yang akan terjadi, tiba2 leher bajunya telah dicengkeram orang itu “Keparat engkau Aluyuda. Hayo katakan lagi bahwa baginda menuduh kami hendak berontak ! “ hardik orang itu seraya acungkan tinjunya keatas.

Sekalian hadirin terkejut bukan kepalang ketika niengetahui bahwa yang loncat mencekik leher baju putih Aluyuda itu adalah tumenggung Jaran Bangkal, tumenggung yang terkenal keras dan berangasan. Dan yang paling terkejut sendiri yalah patih Aluyuda. Serasa napasnya sesak ketika kerongkongannya tercengkeram kencang oleh tangan Jaran Bangkal yang amat kuat “Auh uh engkau engkau berani “ ia berusaha meronta dan menyiak tangan Jaran Bangkal tetapi hal itu bahkan seperti mendorong senapati itu untuk mencekiknya makin kencang sehingga ia tak dapat bicara.

“Lepaskan! “ sekonyong konyong pula, tumenggung Ikal ikalan Bang loncat dari tempat duduk dan mencengkeram bahu Jaran Bangkal lalu menyentakkan ke belakang. Karena sedang menumpahkan perhatian dan tenaganya kepada patih Aluyuda, Jaran Bangkal agak lengah. Sentakan yang tak diduga-duga dari tumenggung Ikal-ikalan Bang itu telah membuat tubuh tumenggung Jaran Bangkal terdampar

mundur dua langkah. Kesempatan itu segera dimanfaatkan oleh patih Aluyuda untuk mengirim sebuah tendangan ke bawah perut Jaran Bangkal. Jaran Bangkal terpaksa menghindar mundur selangkah pula. Namun patih Aluyuda amat merasa terhina. Cepat ia mencabut keris lalu hendak menikam Jaran Bangkal.

“Jangan bertindak membunuh orang! “ baru patih Aluyuda maju setapak, bahunya dicengkeram orang dan ditarik mundur. Aluyuda berpaling dan menghardik marah, “Engkau ra Teguh berani menghina Aluyuda!”

“Sabar ki patih”

“Aku bukan patih, tetapi utusan baginda Jayanagara!” kerat Aluyuda dengan mata memberingas.

Ra Teguh menyeringai “Lalu apakah sebutan yang harus kupakai kepadamu ?”

Aluyuda tetap menyalangkan bola matanya “Bukan sebutan yang kupersoalkan. Pangkatku memang patih tetapi saat ini aku datang sebagai duta sang Nata Majapahit. Walaupun rakryan mahapatih pun menghormat kepadaku, janganakan seorang tumenggung atau senopati “

Sesungguhnya tindakan ra Teguh hanya lah untuk mencegah pertumpahan darah. Namun demi mendengar ucapan Aluyuda yang sedemikian temberang, bangkitlah keangkuhan peribadi ra Teguh “Benar, memang seorang duta sang Nata harus mendapat perindahan yang tinggi, semisal seorang tetamu pun wajib mengindahkan tuan rumah, bukan?”

“Siapa yang tak meagindahkan rakryan mahapatih sebagai tuan rumah ?” bentak patih Aluyuda, “bukankah kawanmu

Jaran Bangkal itu yang bertindak kurang tata berani mencekik seorang utusan raja? “

“Dan ki patih lalu bertindak menjadi hakim sendiri hendak membunuhnya ?” sambut ra Teguh.

Aluyuda tertawa menyeringai “Jangan lah hanya membunuh seorang Jaran Bangkal, bahkan membunuh semua senopati yang bersalah pergi tanpa idin itu, aku telah diberi kekuasaan oleh raja! “

Sebenarnya walau pun tak puas akan keterangan patih



Aluyuda perihal kemurkaan baginda, namun mereka bersikap menahan diri terhadap patih itu. Demi mendengar ucapan yang semakin melambung tinggi dari patih itu, timbul lah kemarahan juga dalam hati sekalian senopati itu Ki patih, adakah engkau membawa Yajna dari sang prabu ?” seru Panji Samara.

Patih Aluyuda agak terkesiap, namun cepat menyahut “Yajna? Perlu apa aku harus membawa

surat perintah baginda? Tanyakan lah pada tumenggung Ikal ikanan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes, adakah kedatanganku ke Lumajang ini sebagai patih Aluyuda peribadi atau sebagai duta sang Nata?”

“Tak perlu kutanya, karena jawabannya tentu sebagai utusan raja “ balas Panji Samara.

“Maka cukup lah baginda memberi titah secara lisan dan tak perlu membuat Yajna,” sahut Aluyuda.

Panji Samara tertawa datar “Secara lisan tempo hari ki patih telah menganjurkan kami untuk membentuk calon2 prajurit. Secara lisan pula ki patih hendak melaporkan kegiatan kami itu kepada baginda. Kemudian secara lisan lah sekarang ki patih mengatakan bahwa bagitada murka kepada kami, hendak menangkap, memecat dan menghukum kami yang ikut pada rombongan rakryan mahapatih ke Lumajang. Adakah kesemua cara lisan itu dapat dipercaya ?”

“Betapa tidak, ki Samara!” seru Aluyuda.

“Bagus, ki patih,” sambut Panji Samara apabila secara lisan ki patih mengatakan bahwa baginda murka kepada kami, maka secara lisan pula saat ini kami mengatakan bahwa kami tak percaya akan segala keterangan ki patih tadi! Karena sejauh pengetahuan dan pengalamanku sebagai narapraja selama berpuluh tahun, dalam peristiwa yang segawat macam saat ini, tak mungkin baginda tak memberi surat kepercayaan kepada ki patih ! “

Aluyada agak gugup menghadapi pernyataan ki Panji Samara yang tajam itu. Memang dalam hal itu, ia agak lalai untuk memohon surat kekuasaan kepada baginda. Namun patih yang licin bagai belut itu tak pernah kekeringan akal. Ia tertawa mencemooh. “Seorang duta sang Nata tak dipercaya, dihina, dicekik oleh sekelompok senopati yang sedang terancam hukuman baginda. Amboi, betapakah murka baginda apabila mendengar peristiwa ini.”

“Patih Aluyuda, jangan menepuk dada bagaikan hanya engkau seorang yang menjadi mentri kerajaan dan orang kepercayaan baginda,” teriak Panji Wiranagari, “bukankah di sini masih hadir rakryan mahapatih Nambi, orang kedua yang kekuasaannya hanya di bawah baginda ? Adakah baginda mau menelan mentah2 semua keteranganmu dan menghapus begitu saja keterangan dari rakryan mahapatih? Hm, ki patih, kami seluruh senopati yang sedang berada di Lumajang pasti akan berdiri di belakang rakryan mahapatih untuk memberi kesaksian yang sesungguhnya.”

Patih Aluyuda tertawa mengejek “Kiranya walau pun masih muda tetapi baginda sudah cukup dewasa untuk memegang tampuk kerajaan. Mungkinkah baginda yang sedang murka itu mau mendengar kesaksian dari para senopati yang dianggapnya telah melalaikan tugas? Mungkinkah itu, ki Panji Wiranagari? “

“Mungkin atau tidak mungkin, bukan hak ki patih untuk mengancam kami. Kami akan menghadap baginda!” seru ki Panji Wiranagari.

Aluyuda tertawa makin menggerincing. “Bagai anai2 menyerbu api atau ular menghampiri gebuk, ki Panji. Tahukah tuan bagaimana nasib ra Jangkung yang diutus rakryan mahapatih menghadap baginda itu?”

Sekalian senopati termasuk mahapatih Nambi terbeliak “Bagaimana, ki patih?” seru mahapatih penuh cemas.

Patih Aluyuda mengisar tubuh menghadap mahapatih. Dengan nada mulai tenang ia menjawab “Sesungguhnya peristiwa ini merupakan rahasia. Namun mengingat rakryan mahapatih yang menghendaki tahu, aku pun terpaksa harus memberi keterangan. Ra Jangkung telah ditangkap dan dijebluskan dalam penjara oleh baginda

“Astaga! Apakah kesalahannya !” mahapatih makin kejut.

“Melalaikan kewajiban dan mempersiapkan pemberontakan,” kata patih Aluyuda tenang dan secepat itu pun siap siaga apabila akan terulang tindakan semacam yang dilakukan Jaran Bangkal tadi. Dan apa yang dikuatirkannya memang benar. Tumenggung Jaran Bangkal serentak hendak loncat menerkam patih itu pula tetapi secepat itu tumenggung Ikal ikalan Bang melintangkan tangan “Jangan bertindak kurang tata terhadap utusan nata!”

Jaran Bangkal terhenti, menyalang pandang “Engkau hendak membelanya, kakang Ikal-ikalan ?”

“Tidak, adi “ sahut Ikal-ikalan Bang “aku hanya melakukan tagas untuk melindungi duta sang Nata.”

“Hm, kalau demikian kakang juga akan membantu tugasnya untuk menangkap kami? “

“Hal itu tergantung pada keadaan nanti. Tetapi yang penting aku harus melindungi keselamatan beliau,” Ikal-ikalan Bang memberi penegasan.

“Hm “ Jaran Bangkal hanya mendesuh. Ia berkawan baik dengan tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tahu pula akan perangnya. Seorang senopati yang jujur dan taat pada perintah. Ia pun dapat inenyadari sikap orang yang menjalankan tugas.

Akhirnya mahapatih Nambi berkata, “Lalu bagaimana tindakan ki patih sekarang? Hendak menangkap para senopati yang ikut aku ke mari? “

Patih Aluyuda tersipu menjawab “Akan kulaksanakan perintah rakryan agar baginda jangan bermanja kemurkaan.

Demikian pun soal para senopati itu. Akan hamba serahkan saja kepada baginda.“

Ucapan patih itu membawa angin keredaan namun tak mengurangi kegelisahan hati para senopati. Dalam hati masing2 memang merasa telah melalaikan tugas dan peraturan. Tetapi mereka pun merasa bahwa ada fihak tertentu yang hendak memancing di air, keruh. Dan fihak itu, kemungkinan hanya dua yakni patih Aluyuda atau Dharmaputera.

Demikian malam itu setelah mempersilahkan patih Aluyuda dan kedua tumenggung pengiringnya beristirahat, para senopati pun berkumpul untuk merundingkan persoalan yang mereka hadapi. Mereka menganggap keadaan amat gawat. Salah langkah akan menjerumuskan mereka kearah kebinaan. Setelah lama berbincang-bincang, akhirnya mereka memutuskan, apa dan bagaimana pun perkembangan yang akan dihadapi, mereka tetap bersama sama. Terutama apabila kepada rakryan mahapatih akan dijatuhkan suatu hukuman yang tidak adil, mereka pun akan berdiri di belakang mahapatih. Untuk menjernihkan tuduhan yang berbahaya itu, mereka harus secepat mungkin membekuk biangkeladinya, si culas yang mendalangi persoalan itu.

“Bagaimana kalau sebagian kita ikut pulang bersama rombongan patih Aluyuda itu ?” tanya Panji Anengah.

“Jangan,” cegah Mahisa Pengawal “jika kita terpisah pisah tentu lemah. Ingat nasib ra Jangkung. Baiklah kalau kita pergi bersama dan kembali kepura kerajaan pun bersama.”

“Dihukum bersama, bebas bersama!” seru Panji Wiranagari.

“Hidup bersama, mati bersama“ sambut Jaran Bangkal bersemangat.

Demikian keputusan telah diambil dan bubar lah mereka kembali ketempat peristirahatan masing2. Pada saat Jaran Bangkal hampir terlelap tidur, tiba2 ia dikejutkan oleh deburan pintu pelahan. Setelah pintu dibukakan ternyata Panji Wiranagari yang muncul. Jaran Bangkal mempersilahkan nya masuk.

“Adi Bangkal “ bisik Panji Wiranagari “aku mempunyai kesan bahwa kedatangan patih Aluyuda ini tentu akan membawa akibat yang tak baik bagi kita. Kurasa dalam persoalan baginda murka ini, aku cenderung menduga tentu patih itu yang menjadi cumi2...”

“Benar, memang aku tak mempunyai kesan baik terhadap patih itu, ki Panji “ sahut Jaran Bangkal “lalu apakah yang harus kita lakukan ? “

Panji Wiranagari membisiki beberapa patah kata dan tampak tumenggung Jaran Bangkal mengangguk-anggukkan kepala. Setelah itu Panji Wiranagari pun minta diri.

Keesokan hari ketika mengantar keberangkatan utusan raja pulang, patih Aluyuda sempat memperhatikan bahwa di antara narapraja dan senopati yang melepas keberangkatan mereka, hanya seorang yang tak tampak yakni tumenggung Jaran Bangkal. Namun patih itu hanya mencatat di dalam hati.

Ternyata patih Aluyuda tidak langsung menuju ke utara tetapi membeluk ke timur “Ki tumenggung sekalian, mari kita meninjau Pejarakan. Kelompok senopati itu telah melatih pasukan di Pajarakan. Dapat kita lihat nanti, bagaimana gerak gerik mereka dan kita persembahkan laporan kepada baginda.”

Tumenggung Ikal ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes hanya menurut saja. Mereka dititahkan baginda

untuk mengawal keselamatan utusan raja mau ke mana pun patih Aluyuda, mereka hanya menurut.

Pajarakan merupakan sebuah desa yang memiliki alam yang cukup bagus untuk sebuah markas. Sekeliling penjurong dilindungi oleh hutan dan hanya sebuah jalan yang menuju ke desa itu. Di tengah desa, terdapat sebuah lapangan tanah datar yang cukup luas. Ketika hampir masuk ke mulut desa, mereka harus melalui sebuah gardu penjagaan.

“Hurdah !” teriak seorang dari dua orang lelaki yang menjaga gardu itu “ke manakah tuan2 hendak pergi ?”

Melihat penjaga itu tak membekal senjata dan hanya sebatang tongkat bambu, patih Aluyuda membentakanya “Hai, jangan kurangtata ! Tahukah engkau siapa aku?”

“Setiap orang yang hendak masuk ke desa Pajarakan harus dapat menunjukkan keterangan yang jelas !” sahut penjaga itu tanpa mendengarkan ucapan patih Aluyuda.

“Mengapa? “ tanya Aluyuda.

“Pajarakan adalah tempat penggemblengan calon prajurit kerajaan. Tiada sembarang orang dapat masuk.”

“Termasuk aku, patih Aluyuda yang menjadi utusan baginda untuk meninjau. Lumajang dan Pajarakan ini ? “ patih Aluyuda menggeram.

Penjaga itu terbeliak. Dipandanginya patih Aluyuda dan kedua tumenggung lalu kelompok prajurit pengiring mereka. Agak meragu tampaknya penjaga itu. Cepat ia berpaling memandang kepada kawannya yang masih berada di dalam gardu. Ia memberi isyarat anggukan kepala agar kawannya itu ke luar “Rombongan utusan baginda berkunjung ke mari”

katanya setelah kawannya datang “apakah kita idinkan gusti patih masuk ke markas ?“

Mendengar keterangan itu, kawannya seorang Idaki bertubuh tinggi laesar, muka brewok dan dada berbulu lebat, memandang ke arah rombongan patih Aluyuda. Kemudian berkata kepada kawannya “Menilik pakaian kebesaran dan romboagan prajurit pengiring, rombongan tetamu ini memang para priagung. Tetapi mengapa ki tumenggung Panji Wiranagari tak memberi perintah kepada kita akan tibanya rombongan priagung ini ?”

Kawannya yang bertubuh lebih pendek, mengganggu. “Benar, lalu bagaimana tindakan kita ? “

“Ingat, Dhawala, betapa kerasnya ki tumenggung memegang peraturan. Apabila kita melanggar, celaka lah tentu,” kata lelaki tinggi besar.

“Lalu ? “ tanya Dhawala.

“Baik, aku mempunyai akal sahut penjaga tinggi besar lalu menghadap patih Aluyuda “Maaf, gusti patih, seharusnya hamba persilahkan gusti masuk ke dalam desa. Tetapi hamba takut akan peraturan yang diberikan ki tumenggung Panji Wiranagari. Kami tentu dihukum berat apabila melanggar. Oleh karena itu hamba mohon gusti patih suka menanti sebentar. Hamba akan melaporkan kepada ki Panji di Lumajang “

“Berhenti“ hardik Ikal-ikalan Bang seraya maju menghampiri “engkau buta, engkau tuli! Kami adalah rombongan utusan baginda! Jangankan hanya masuk ke desa ini, membakarnya kami pun mempunyai wewenang! “

Penjaga tinggi besar itu berhenti “Aku hanya mentaati perintah. Tetap harus kulaporkan dulu,” belum sempat ia

menyelesaikan kata-katanya, Ikal-ikalan Bang ajukan kuda dan menghajar dengan cambuk, tar, tar karena, tak menyangka dan gerakan tumenggung Ikal ikalan Bang itu dilakukan amat cepat sekali, tubuh penjaga tinggi besar itu terdera campuk. Ia menjerit kesakitan dan berguling-guling di tanah.

Melihat itu kawannya hendak menolong, tetapi Ikal-ikalan Bang pun menghantamnya dengan cambuk. Orang itu menjerit lalu lari terbirit-birit ke dalam markas. Tak berapa lama muncul lah beberapa belas lelaki muda menghunus senjata. "Mengapa tuan2 melukai penjaga kami " seru seorang yang mencekal sebatang pedang.

"Ho, lagakmu !" Ikal-ikalan Bang terjangkan kudanya kearah mereka, mengayun cambuk, menghajar kian kemari. Walau pun hanya bersenjata cambuk namun tumenggung Ikal-ikalan Bang dapat menghajar mereka tercera berai. Tumenggung Ikal-ikalan Bang terlampau kuat bagi mereka, walau pun mereka bersenjata tajam dan tumenggung itu hanya bercambuk. Ada seorang dua orang yang lolos, cepat memanggil bala bantuan.

Kini tumenggung Ikal-ikalan Bang dikepung oleh dua tiga puluh orang yang bersenjata tombak dan pedang. Masing2 diperlengkapi perisai untuk penjaga diri. Mereka tak sempat bertanya siapa Ikal-ikalan Bang dan rombongannya itu. Yang diketahui, rombongan tetamu itu menghajar kawan2 mereka dan mereka hendak menghajar tetamu itu.

Patih Aluyuda dan tumenggung Jabung Tarawa, terkejut ketika menyaksikan penyerang2 Ikal-ikalan Bang itu dapat bergerak cepat dan rapi, tak ubah seperti sebuah barisan prajurit yang terlatih.

Patih Aluyuda cepat meminta tumenggung Jabung Tarewes untuk memerintahkan prajurit2 pengiringnya membantu kesibukan tumenggung Ikal-ikalan Bang. Pertempuran segera terjadi antara orang2 Pajarakan lawan prajurit2 pengiring utusan raja. Mereka saling menggunakau senjata sehingga jatuh lah beberapa korban, terutama di fihak orang2 Pajarakan. Dua orang telah mati tertikam tombak dan beberapa yang menderita luka parah.

Tiba2 terdengar derap kuda mencongklang pesat. Beberapa kejab kemudian, kuda itu pun tiba dan penunggangnya berayun tubuh loncat ke hadapan Ikal-ikalan Bang dan Jabung Tarewes, “berhenti!” lebih dahulu ia membentak anakbuah dari Pajarakan yang karena takut segera mengundurkan diri “kakang Ikal-ikalan dan Jabung Tarewes, mengapa hal ini terjadi ?”

Ikal- ikalan Bang menghardik “Prajurit2 anakbuahmu berani menghina utusan raja! Apakah itu perintahmu, Jaran Bangkal ?”

Pendatang itu memang tumenggung Jaran Bangkal. Mukanya kemerah merahan mendengar ucapan Ikal ikalan Bang. Ia minta keterangan tentang duduk perkaranya.

“Gusti patih Aluyuda hendak masuk ke dalam desa ini tetapi penjaga gardu tak mengidinkan. Apakah itu bukan suatu penghinaan kepada utusan raja? “ seru Ikal-ikalan Bang.

“Bukan!” di luar persangkaan, Jaran Bangkal memberi penegasan “mereka hanya menjalankan perintah. Bahwa siapapun, apabila tak mendapat idin, dilarang masuk ke desa Pajarakan ini.”

Ikal ikalan Bang mendesis “Ho, jadi engkau lah yang memerintahkan mereka.”

“Pajarakan bukan lagi sebuah desa biasa melainkan sudah berganti seperti sebuah benteng pusat latihan prajurit yang hendak kami persembahkan pada baginda.”

Patih Aluyuda tertawa “Ah, bagaimana mungkin baginda mau menerima persembahan prajurit semacam itu? Lihatlah, dalam sekejap pertempuran saja mereka sudah rebah di tanah. Beberapa belas anakbuahmu yang bersenjata lengkap, dihajar rebah bangun oleh tumenggung Ikal-ikalan Bang seorang diri.”

Jaran Bangkal melirik kearah dua orang anakbuah Pajarakan yang binasa. Cepat ia alihkan pandang mata kepada Ikal-ikalan Bang. “Kakang Ikal-ikalan, adakah engkau yang membunuh mereka ?”

Ikal-ikalan Bang mengiakan. Jaran Bangkal mendesuh geram “Sayang, sayang sekali”

“Mengapa? “ tegur Ikal-ikalan Bang.

“Bila berhadapan dengan musuh dari luar, memang kegagahan kakang itu, harus mendapat pujianku. Tetapi mereka bukan lah lawan melainkan prajurit2 yang hendak kucalonkan untuk memperkuat pasukan kerajaan. Apakah tidak lebih dari pantas apabila kusayangkan tindakan kakang tumenggung tadi?”

“Aku tak membutuhkan engkau menyayangkan orang lain!” seru tumenggung Ikal-ikalan Bang.

“Butuh atau tidak butuh, aku tetap menyayangkan perbuatan kakang tadi. Pertama, kakang bermusuhan dengan calon2 prajurit kerajaan sendiri. Kedua, sebagai seorang senopati angkatan perang Majapahit, mengapa kakang tak segan untuk bermusuhan dengan prajurit2 yang rendah !”

“Simpan dan tujukan lah rasa sesalmu kepada anak buahmu sendiri mengapa begitu kurang tata terhadap utusan nata ?

“Mereka kurang tata karena dipaksa oleh keadaan yang engkau lakukan. Sekali pun mereka kurang tata, pun ada hukumnya sendiri, tangkap dan adili. Adakah tindakan rombongan kakang yang main menjadi hakim sendiri itu benar? Kalau benar, bukan mereka yang layak menjadi lawan kakang tetapi akulah !”

“Eh, Jaran Bangkal, jangan engkau menepuk dada membanggakan bahwa dirimu yang paling jantan!”

“Aku minta tanggung jawabmu tentang kematian kedua orang calon prajurit itu” seru Jaran Bangkal.

“Justeru engkau yang harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu!” balas Ikal-ikalan Bang.

“Engkau hendak menangkap aku, kakang Ikal-ikalan?” Jaran Bangkal menatapnya tajam.

“Jaran Bangkal, secara pribadi kita bersahabat. Tetapi saat ini aku menjalankan perintah. Jika engkau mau memandang ikatan persahabatan kita, baik lah engkau menurut saja “ bujuk Ikal ikalan Bang.

“Kakang Ikal-ikalan” sahut Jaran Bangkal “aku takkan menyesalkan sikapmu sebagai seorang prajurit yang mentaati perintah. Tetapi hendaknya kakang pun jangan sesalkan diriku yang membela kebenaran dan mempertahankan hak kebebasanku. Aku tak mau ikut dengan rombongan ki patih tetapi aku bersama rombongan senopati yang berada di Lumajang akan bersama-sama menghadap baginda.”

Ikal-ikalan Bang tak dapat mengambil keputusan sendiri. Ia berpaling kearah patih Aluyuda dengan pandang meminta jawaban. Patih Aluyuda tetap pada pendiriannya. Saat itulah yang terbaik untuk menangkap Jaran Bangkal karena tumenggung itu hanya seorang diri. Aluyuda masih belum dapat melupakan tindakan kasar dari Jaran Bangkal yang telah mencekik leher bajunya kemarin. “Ki tumenggung, tangkap lah dia. Aku yang akan mempertanggung jawabkan segala sesuatu kepada baginda !”

Ikal ikalan Bang seorang senopati yang amat patuh pada perintah atasannya. Salah atau benar, ia tak mau menghiraukan, pokok ia menjalankan tugas “Jaran Bangkal, karena engkau menolak, terpaksa aku harus menindakmu. Bersiap lah !”

Jaran Bangkal menimang. Ikal-ikalan Bang seorang senopati yang digdaya tetapi tak berotak, menurut perintah dengan membabi buta. Jabung Tarewes seorang yang tak suka bergaul, lebih banyak mementingkan diri sendiri. Apabila satu lawan satu, ia masih mampu melawan, Tetapi apabila kedua tumenggung itu maju mengeroyok, mungkin sukar menghadapi mereka, Satu satunya jalan untuk mengatasi suasana saat itu hanya lah apabila ia dapat menangkap patih Aluyuda dan memaksa kedua tumenggung itu pergi. Kemudian ia bersama-sama para senopati di Lumajang dapat mengiring patih itu kembali ke pura kerajaan menghadap baginda.

Setelah menemukan keputusan, cepat pula Jaran Bangkal melaksanakannya. Sebelum Jabung Tarewes sempat melakukan suatu gerakan, Jaran Bangkal sudah melompat ke tempat patih Aluyuda dan secepat kilat menerkamnya. Saat itu patih Aluyuda masih berada di atas kuda. Gerakan Jaran Bangkal itu tak pernah diduganya sama sekali. Untung lah ia seorang patih yang cerdik licin. Dan karena sifatnya suka

mencelakai orang maka ia pun amat berhati-hati menjaga diri, takut dicelakai orang. Pengalaman pahit dicekik leher bajunya di pendapa Lumajang, membuatnya lebih waspada terhadap Jaran Bangkal. Selama berlangsung perbantahan tadi, ia pun sudah siapkan sebatang pedang. Maka walau pun gugup menghadapi sergapan Jaran Bangkal namun ia masih sempat berpikir dan mengayunkan pedangnya menabas tangan tumenggung itu “Matilah ! “

Karena menumpahkan seluruh pikiran dan tenaga untuk menangkap Aluyuda, Jaran Bangkal amat terkejut sekali ketika mengetahui sambutan yang ganas dari patih itu. Kedua tangannya yang menyongsong ke muka itu tak boleh tidak tentu akan kutung. Untung ia seorang senopati prajurit yang kenyang berkecimpung dalam medan laga. Dalam menghadapi bahaya itu, ia masih dapat mencari jalan menyelamatkan diri. Cepat ia mengendap diri jongkok ke bawah. Ketika berdiri pula ternyata kuda Aluyuda sudah membawa tuannya bergerak maju beberapa depa jauhnya.

Jaran Bangkal menggeram. Ia tak boleh melepaskan kesempatan saat itu atau ia sendiri yang akan menderita ditangkap lawan. Setelah mengumpulkan tenaga maka berayun lah tubuhnya malayang ke arah kuda. Ia hendak hinggap di belakang patih itu dan meringkusnya. Tetapi alangkah kejutnya ketika dua sosok tubuh dari arah kanan dan kiri serempak menerjangnya. Terpaksa ia gerakan kedua tangan untuk menangkis pukulan mereka, krak krak ... Jaran Bangkal menyeringai menahan rasa sakit pada tulang tangannya akibat dari adu benturan pukulan itu.

“Engkau membela patih Aluyuda?” teriaknya menggeram pandang ke arah kedua penghadang yang tak lain tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes.

“Aku menjalankan tugas!” sahut Ikal-ikalan Bang. Dan Jabung Tarewes pun berseru menyuruh Jaran Bangkal menyerah.

Tumenggung Jaran Bangkal tertawa mengerontang. “Aneh, mengapa kakang berdua tak kenal watak Jaran Bangkal? Aku hanya menyerah apabila sudah menjadi mayat !”

“Tumenggung Ikal-ikalan Bang dan tumenggung Jabung Tarewes, harap membuang waktu dan serempak saja saudara berdua meringkus tumenggung pemberontak itu! “ tiba2 patih Aluyuda berseru. Dia sudah mengamankan diri di tengah prajurit2 pengiring yang menghunus senjata.

“Hm, terpaksa aku harus bertindak, Jaran Bangkal gumam Ikal-ikalan Bang seraya mengambil sikap. Demikian pun Jabung Tarewes.

“Silahkan” sambut Jaran Bangkal mengimbangi sikap orang. Serangan pertama dibuka oleh tumenggung Ikal-ikalan Bang dengan mendaratkan tinju ke dada orang. Sementara tumenggung Jabung Tarewes pun menerkam dari samping. Rupanya ia hendak mencengkam tubuh Jaran Bangkal. Tetapi senopati itu cukup waspada. Terhadap Ikal-ikalan ia masih agak sungkan karena bersahabat. Tetapi kepada Jabung Tarewes, ia bersikap lebih galak. Menyurut setengah langkah menghindari pukulan Ikal-ikalan, Jaran Bangkal berputar diri kebelakang Jabung Tarewes lalu cepat menghunjamkan pukulan ke punggung lawan itu.

“Hm “ Jabung Tarewes mendengus seraya loncat ke muka sehingga pukulan Jaran Bangkal hanya menimpa angin. Sebelum sempat ia menarik pukulannya, Ikal-ikalan Bang pun sudah menerjang. Pada saat Jaran Bangkal dapat menyingkir, tumenggung Jabung Tarewes pun sudah menyambut dengan tendangan kearah lambung.

Demikian pertempuran berlangsung amat seru. Ketiganya sederajat, baik usia, pangkat, jabatan dan ilmu kepandaianya. Menghadapi dua orang lawan, walau pun tak dapat mengalahkan tetapi Jaran Bangkal pun sukar ditundukkan. Sampai beberapa waktu, belum juga pertempuran itu selesai. Melihat itu timbul lah rasa curiga dalam hati patih Aluyuda, jangan2 kedua tumenggung pengawalnya itu main gila dengan lawan “prajurit2, hayo, bantu lah menangkap pemberontak itu! “

Enam orang prajurit bertubuh kekar, serentak maju mengepung Jaran Bangkal. Mereka membatasi gerak tumenggung itu dengan pagar pedang dan tombak teracung ke muka. Dalam keadaan seperti itu, betapa pun gagah Jaran Bangkal namun karena hanya seorang diri akhirnya ia kewalahan. Keringat mencurah sederas hujan sehingga tenaganya pun makin lama makin habis. Melihat pimpinannya terkepung, beberapa anakbuah Pajarakan maju menyerbu tetapi mereka cepat dihadap oleh sisa prajurit yang tak ikut menyerang Jaran Bangkal.

Dering gemerincing dari senjata tajam seling berdetak, dengan hardik, erang rintihan kesakitan yang tertahan, menjadikan suasana tempat itu benar2 menyerupai sebuah medan peperangan kecil. Hanya karena prajurit2 Majapahit pengiring patih Aluyuda itu jauh lebih terlatih dan berpengalaman maka dalam beberapa jenak, rombongan orang Pajarakan terdesak dan tercerai berai dalam keadaan pontang panting. Demikian pula dengan tumenggung Jaran Bangkal yang tampak sudah kehabisan tenaga. Namun senopati itu benar2 seorang berwatak keras. Baginya, lebih baik mati daripada menyerah. Dalam sebuah kesempatan, karena mengira Jaran Bangkal sudah kehabisan tenaga maka tumenggung Jabung Tarewes maju hendak menerkamnya.

Krak, dub tiba2 Jaran Bangkal menyalak tangan tumenggung itu dan dengan kerahkan seluruh sisa tenaganya ia menyodokkan kedua tangannya ke dada Jabung Tarewes. Sodokan itu tepat mengenai dada sehingga Jabung Tarewes terhuyung-huyung beberapa langkah kebelakang dan rubuh ketanah. Tetapi sementara itu Jaran Bangkal pun tegak berdiam. Kedua matanya memejam. “Menyerah lah,” tiba2 keenam prajurit itu maju menyongsongkan ujung tombak dan pedang ketubuh Jaran Bangkal dan tampaknya senopati itu tak memberi perlawanan.

“Ikut kencang2! “ teriak patih Aluyuda seolah-olah merasa gentar berhadapan dengan seekor harimau. Seorang prajurit segera maju hendak mengikat tubuh Jaran Bangkal,

“Tahan !” sekonyong konyong terdengar suara teriakan yang melantang dan serempak muncul lah seorang lelaki. dari balik gerumbul ditepi jalan. Patih Aluyuda dan rombongannya tersentak kaget, Mereka mendapatkan pendatang itu seorang lelaki muda berwajah tampan dan mengenakan pakaian brahmana yang sudah kotor dan kumal.

“Siapa engkau,” tegur tumenggung Ikal - ikalan Bang, Namun brahmana muda itu tak mengacuhkan.

“Hayo, kalian monyingkir, jangan mengganggu orang itu !” serunya kepada keenam prajurit yang memagar senjata pada tubuh Jaran Bangkal. Dan karena melihat keenam prajurit itu tak cepat mengindahkan perintahnya, brahmana muda itu pun maju menghampiri,

“Berhenti” bentak tumenggung Ikal-ikalan Bang dengan marah karena merasa tak dipandang mata oleh brahmana muda itu. Ia rentang kedua tangan untuk menghadang jalan brahmana muda, Namun tanpa menjawab, brahmana muda itu menyelip kesamping dan tetap hendak menghampiri

ketempat Jaran Bangkal. Ikal-ikalan Bang makin marah. Loncat pula kehadapan brahmana dan lintangkan kedua tangannya. Brahmana muda itu tetap tak mengacuhkan. Kakinya tetap melangkah maju dan tiba2 ia ulurkan tangan kanan mencekal siku lengan Ikal-ikalan Bang lalu didorong kesamping.

Sekalian prajurit terbelalak dan benar2 merasa heran mengapa semudah itu sampai mereka didorong kesamping oleh brahmana muda. Bahkan tampak pula betapa kerut wajah Ikal-ikalan Bang menahan kesakitan. Memang yang mengalami lebih jelas daripada yang melihat. Ketika suatu lengannya dicengkeram brahmana seketika Ikal-ikalan Bang merasa tulang lengannya seperti patah, tenaganya lemas lunglai. Ia tak kuasa mempertahankan keseimbangan tubuh ketika didorong brahmana aneh itu. Bahkan sesaat brahmana itu maju mendekati keenam prajurit, Ikal-ikalan Bang pun masih tertegun. Serempak empat orang prajurit berputar tubuh menghadap ke arah brahmana itu sedang yang dua masih tetap menjaga Jaran Bangkal.

Sambil menyongsongkan tombak dan pedang, keempat prajurit itu memerintahkan brahmana berhenti tetapi brahmana itu bahkan membentak mereka “Menyingkir lah !”

“Siapa engkau brahmana !” seru salah seorang prajurit dengan hati gentar. Sikap brahmana yang sedemikian tenang dan dapat mendorong tumenggung Ikal-ikalan Bang kesamping, membuat hati mereka berdebar2 keras.

“Menyingkir!” seru brahmana itu tanpa menyahut pertanyaan orang.

“Mengapa ?” masih prajurit itu mengulur kesabaran tetapi pada hakekatnya hendak memperpanjang waktu agar

tumenggung Ikal-ikalan Bang atau tumenggung Jabung Tarewes sempat datang.

“Aku tak suka melihat kecurangan!” kali ini brahmana mau bicara agak panjang.

Prajurit kerutkan dahi “Curang? Siapakah yang kau anggap curang ?”

“Engkau dan keempat belas kawanmu, mengerubut seseorang !”

“Dia seorang pemberontak dan kami adalah rombongan prajurit yang mengiringi gusti patih Aluyuda ke Lumajang! “

Tiba2 brahmana itu meregang dahi, merentang kelopak mata dan menyalang bola mata “Patih Aluyuda ? Mana patih itu ?”

“Itulah, yang dikawal empat prajurit ! “

Brahmana itu menurutkan arah yang ditunjuk prajurit lalu mendesis, “Hm, patih Aluyuda Aluyuda” Setelah tegak merenung, sejenak kemudian ia ayunkan langkah menghampiri patih Aluyuda. Aluyuda cepat memerintahkan keempat pengawalnya bersiap, sedang ia sendiri pun mencekal tangkai pedangnya. “Siapakah tuan brahmana ini ?” tegur Aluyuda dengan nada seramah mungkin.

“Engkau Aluyuda, patih Majapahit itu?” brahmana menjawab dengan pertanyaan.

“Benar “ patih Aluyuda mengganggu.

Brahmana itu mendesuh “Hm, kenalkan engkau akan Rara Sindura ?”

“O, wanita cantik dari daerah Mandana yang melarikan diri dari keraton sehingga baginda murka dan memberi hukuman pada orang2 Mandana ?”

“Hm, jelas memang si Aluyuda,” guman brahmana itu, “bukankah engkau yang menganjurkan raja supaya memikat wanita itu ?”

“Baginda bukan anak kecil. Wanita cantik memang menjadi kegemarannya.”

“Wanita itu sudah bersuami. Dengan tipu siasat hina, engkau mengajarkan baginda bagaimana cara untuk menceraikan wanita itu dari suaminya. Untuk wanita itu setya, lebih baik mati daripada menuruti kehendak raja. Puaskah engkau sekarang hai, manusia berhati serigala ?”

Patih Aluyuda terkesiap lalu membelalakkan mata, “Siapakah engkau hai, brahmana? Berani berani benar engkau menghina seorang patih? Dan engkau seorang brahmana, mengapa pula engkau membicarakan seorang wanita ? Apakah hubungan dengan wanita itu ?”

“Hm, betapa lah tinggi kedudukan seorang patih bagi seorang brahmana ? Bukan tinggi rendah kedudukan maka seseorang mendapat hinaan tetapi dari tingkah perbuatannya. Dan bagi seorang brahmana, pantang lah mengatakan yang Hitam itu Putih, Aluyuda itu seorang manusia baik !”

Merah lah wajah Aluyuda menerima dampratan bertubi2 dari brahmana itu. Keagungannya sebagai seorang patih kerajaan tersinggung dan serentak menghambur cerca. “Engkau seorang brahmana cabul, gemar pada wanita cantik!”

“GAJAH KENCANA membela kebenaran bukan orangnya!”

Kejut patih Aluyuda seperti digigit ular “Engkau warga Gajah Kencana !”

“Setiap manusia, ksatria dan insan yang merasa dirinya sebagai putera Majapahit adalah warga Gajah Kencana!”

“Aku juga rakyat Majapahit! “ seru Aluyuda.

“Benar, memang seorang pengkhianat pun rakyat Majapahit tetapi bukan seorang putera utama negara, bukan pula warga Gajah Kencana.”

“Persetan Gajah Kencana ! Tangkap brahmana gila itu!” teriak patih Aluyuda memberi perintah dan keempat prajurit pengawalnya pun serempak menyerang. Seorang prajurit yang menyerang paling dulu cepat disambut dengan penghindaran yang tangkas dan dengan sebuah gerakan yang tak diduga-duga, brahmana itu dapat menebas tangan prajurit, mendorongnya ke belakang dan merebut tombaknya. Ketiga prajurit yang hendak menolong kawannya, pun mendapat sambutan hangat dari brahmana itu. Ketiga prajurit itu menderita tangannya terpukul batang tombak sehingga senjata mereka terlepas. Anehnya brahmana itu tak mau melukai, cukup hanya memukul jatuh senjata ketiga lawannya.

“Aluyuda, jangan lari engkau!” brahmana itu cepat berputar tubuh demi melihat patih Aluyuda memutar kuda dan melarikannya. Brahmana lompat memburu.

“Jangan mengumbar keganasan brahmana! “ tumenggung Ikal-ikalan Bang cepat loncat menghadang “patih Aluyuda adalah utusan raja. Berani mengganggunya sama dengan menghina baginda!”

“Aku tak perlu menghormat raja yang tidak benar! Bersiap lah kalau engkau hendak membelanya.”

Ikal-ikalan Bang mendengus “sejak tadi aku memang sudah siap untuk melucuti kedok seorang Gajah kencana palsu!”

“Palsu? “ brahmana mengerut kening.

“Warga Gajah Kencana yang aseli pantang memakai senjata.....” Tring kata Ikal-ikalan Bang itu segera bersambut. Brahmana lontarkan tombak ke udara dan meluncur masuk ke dalam gerumbul pohon “Benar, senjata warga Gajah Kencana bukan pedang atau tombak tapi jiwa raganya. Hayo, maju lah sekarang!”

Ikal-ikalan Bang membuka serangan dengan cepat dan deras. Ia tak memberi kesempatan lagi lawan berpapas. Meninju, menebas, menampar, menyepak, mengait dan menyapu dengan kaki, susul menyusul dilancarkan dengan gerak serba deras dan keras. Dalam hal berkelahi dengan tangan kosong, tumenggung itu memang amat mahir sekali. Tampak brahmana itu terkejut, agak bingung dan terus menerus menghindar mundur sehingga pada akhirnya jalan pengundurannya itu terhalang oleh segunduk batu besar. Dalam keadaan yang tak memungkinkan mundur lagi, sekonyong-konyong brahmana itu menjulurkan tangan kiri ke muka mengangkat kepal tangan kanan ke atas kepala dan diantar sebuah gemboran keras, tangan kanannya diayunkan ke arah lawan.

“Rajah Kalacakra ! “ tiba2 Ikal-ikalan Bang berteriak kaget seraya silangkan kedua tangan melindungi dada. Dess tumenggung itu terlempar beberapa langkah ke belakang, membentur pohon dan rubuh.

Brahmana tak menghiraukan bagaimana keadaan Ikal-ikalan Bang dan Jabung Tarewes yang masih duduk di tanah pejamkan mata. Ia berputar tubuh ke arah Jaran Bangkal. Melihat bagaimana brahmana itu merubuhkan tumenggung

Ikal-ikalan Bang, keenam prajurit yang mengepung Jaran Bangkal itu pun serempak berhamburan melarikan diri menyusul patih Aluyuda. Brahmana tak mau mempedulikan mereka. Langsung is berhenti di hadapan Jaran Bangkal yang saat itu sudah membuka mata “Terima kasih ki brahmana. Mohon tanya siapakah nama tuan yang mulia? “

Sejenak bersangsi, brahmana itu menjawab “Anuraga”

Setelah mengucapkan terima kasih pula, Jaran Bangkal berkata “Bagaimana dengan kedua tumenggung itu?”

“Biarkan saja,” sahut Anuraga ringkas.

“Tidakkah tuan bunuh mereka ?”

“Yang kukehendaki Aluyuda. Mereka hanya alat menjalankan kewajibannya.”

Karena menerima pertolongan dan tertarik akan peribadi brahmana muda itu, Jaran Bangkal mengundangnya ke Lumajang Rakryan mahapatih Nambi tentu akan gembira sekali menerima kunjungan tuan.”

Tiba2 wajah brahmana itu menyuram, “Siapa? Mahapatih Nambi?”

“Benar, gusti mahapatih berada di Lumajang.”

“Engkau orang seawahannya?” tanya brahmana Anuraga dan ketika Jaran Bangkal mengiakan, tiba2 brahmana itu menghardiknya “Enyah engkau!”

Jaran Bangkal terbeliak “Ki brahmana.....,” baru mengucapkan dua patah kata, brahmana pun membentakinya “Engkau dengar tidak, enyah lah dari sini!”

“Tetapi ki brahmana“

Tiba2 brahmana itu menghantam Jaran Bangkal “Enyah lah engkau !”

OoodwoooO

JILID 15

I

JARAN BANGKAL terperanjat. Ia hendak menghindar tetapi merasa tiada berkesempatan lagi. Ia merasa telah ditolong brahmana itu dari kerubutan prajurit-prajurit pengiring patih Aluyudi. Namun iapun menyadari akan kesaktian brahmana muda yang dengan mudah merubuhkan Ikal-ikalan Bang, seorang senopati yang terkenal digdaya.

Jaran Bangkal tak dapat memikirkan berkepanjangan lagi karena saat itu tinju brahmana sudah melayang ke mukanya. Akhirnya ia memutuskan, membela diri dahulu dari bahaya kemudian baru ia memberi penjelasan, bila perlu meminta maaf.

Krak

Ketika Jaran Bangkal mengangkat tangan kanan melindungi mukanya, terjadilah benturan keras dengan pukulan brahmana. Tumenggung Jaran Bangkal terkejut sekali ketika menerima pukulan. Serasa ia menerima sebuah hantaman palu besi yang bukan melainkan membuat tulang tangan serasa patah, pun kekuatan pukulan itu teramat dahsyatnya sehingga tumenggung Jaran Bangkal tergempur keseimbangan tubuhnya dan terdorong mundur selangkah.

Beberapa anakbuah Pajarakan serentak loncat kemuka untuk membantu pimpinannya tetapi secepat itu dicegah Jaran

Bangkal “Jangan! Dia telah menolong aku, kita wajib mengalah ...”

“Aneh, tadi dia menolong tuan, mengapa sekarang menyerang?” seorang anakbuah Pajarakan menyatakan keheranannya.

“Entah, aku sendiri juga heran,” jawab Jaran Bangkal setengah bersungut. Dipandangnya brahmana muda pula, serunya, “Ki brahmana”

“Kalau engkau masih tak mau enyah dari hadapanku, engkau tentu menderita lebih parah,” brahmana itu menukas dan mengangkat tangan ke atas dan dikepalkan.

Jaran Bangkal tak berdaya menghadapi brahmana itu. Sikapnya yang aneh dan kesaktiannya yang menonjol, menyebabkan Jaran Bangkal kehilangan akal untuk menghadapinya. Akhirnya terpaksa ia menurut, mengajak anakbuah Pajarakan masuk ke dalam markas.

“Hm, Nambi, manusia yang telah menyebabkan ayahku gugur di medan pertempuran” brahmana itu menyeringai, “apabila aku masih tetap sebagai Kuda Anjampiani, bukan sebagai Anuraga, mereka tentu sudah kuhajar.....”

Sajenak menenangkan diri untuk menguasai nafsu amarah yang bergolak dalam batinnya, brahmana muda itupun ayunkan langkah. Pada saat melalui di sisi tumenggung Ikal-ikalan Bang, ia berhenti dan memandang sejenak.

“Engkau hendak membunuh aku?” tiba-tiba tumenggung Ikal-ikalan Bang menegur “silahkan.”

Anuraga mendesuh, “aku seorang brahmana, bukan seorang pembunuh!”

“Lalu apa maksudmu?” tanya Ikal-ikalan Bang.

“Tidak banyak” kata brahmana Anuraga, “cukup engkau sampaikan pada patih Aluyuda bahwa apabila dia tak lekas kembali ke jalan yang terang, dia pasti akan mengalami kematian yang mengerikan.”

“Engkau hendak membunuhnya?” seru Ikal-ikalan Bang pula.

“Brahma yang mencipta, Wisma memelihara dan Syiwa yang memusnahkan. Kehidupan itu sudah sempurna. Dan setiap insan akan mendapat bagian menurut amal dharma dan tingkah ulahnya!” sambil berkata brahmana itu ayunkan langkah melanjutkan perjalanan.

“Brahmana !” teriak tumenggung Ikal-ikalan Bang. Ia tertarik akan ucap dan sikap brahmana muda itu. Masih ingin ia bercakap dengannya namun sampai berulang kali meneriaki, brahmana itu tetap tak mengacuhkan dan beberapa saat kemudian lenyap di antara bayangan gerumbul pohon.

Brahmana Anuraga mengembara dari desa ke desa, melintasi hutan belantara, menjelajah gunung dan lembah untuk mencari titisan Rara Sindura. Ia membiarkan dirinya terbawa oleh ayun langkahnya dan keinginan sang mata. Apabila malam tiba, iapun beristitahat di tempat manapun jua ia berada. Di bawah pohon, dalam candi, di guha atau di alam terbuka beralas permadani rumput hijau dan berselambu langit biru dengan lampu alam sang rembulan yang kadang terang kadang suram. Dalam alunan dendang tonggeret dan cengkerik, hatinya merana jauh di alam renungan dan kenangan, impian dan kenyataan. Di dalam kesepian dan kesunyian itulah apabila ia selesai bercengkerama dalam taman impian, maka ia teringat untuk menjalankan ilmu semedhi. Dengan demikian makin meningkatlah tata semedhi

yang dimiliki sehingga ia dapat mengendalikan, menyalurkan hawa dan tenaga-murni ke arah bagian tubuh yang dikehendaknya. Itulah sebabnya maka tumenggung Ikal-ikalan Bang tak kuat beradu kekuatan tangan dengannya. Ilmu pukulan Rajah Kalacakra, makin dahsyat.

Mengembara tanpa suatu tujuan, telah menyatukan diri brahmana itu dengan kehidupan alam dan membajakan jasmaninya dengan ketahanan yang kokoh terhadap gangguan unsur-unsur alam.

Oodwo0

Suasana dalam pendapa gedung milik mendiang rakryan Pranataja, malam itu terasa amat tenang. Orang orang yang tengah berkumpul dan bermusyawarah dalam pendapa itu terasa panas seperti dijerang bara walaupun pendapa itu cukup luas dan terbuka dan kala itupun sudah menginjak muslin penghujan di bulan Bhadrapada.

Rakryan mahapatih Nambi yang duduk di sebuah kursi bersalut cat emas, tampak mengerut dahi dalam-dalam. "Sungguh aneh di balik aneh," gumamnya "mengapa kunjunganku ke Lumajang untuk merawat ayahku yang sakit ini, telah menimbulkan peristiwa yang begini gawat dan berbahaya?"

"Hm, siapa lagi kalau bukan ulah tingkah Aluyuda yang menebarkan fitnah kepada baginda" seru tumengguug Jaran Bangkal.

"Karena engkau cekik leher bajunya di hadapan banyak orang maka patih Aluyuda tentu sangat marah dan mendendam kepada kita," seru rakryan Pamandana setengah menyesali tindakan senopati yang berangasan itu.

Jaran Bangkal cepat membela diri, "Jika tak mendengar ucapannya yang kegila-gilaan itu akupun takkan bertindak begitu. Tetapi kucekik atau tidak, sama halnya. Patih itu tetap akan melaksanakan rencananya yang jahat untuk memfitnah kita."

"Bukan kita tetapi rakyat mahapatih lah yang menjadi tujuan utama," tiba-tiba terdengar ra Semi membuka suara sehingga sekalian hadirin curahkan pandang ke arahnya. Dan mahapatih Nambi pun bertanya, "Berdasarkan hal apakah maka ra Semi mengatakan demikian?"

Ra Semi tertawa datar, "Ah, kiranya bukan suatu rahasia lagi bahwa dalam pura kerajaan terdapat beberapa golongan, masing-masing mempunyai tujuan serta kepentingan. Sejak baginda Jayanagara naik tahta, suasana dalam pura kerajaan bak sekam dalam api, di luar tampak tenang, di dalam membara. Bara yang bersumber nafsu manusiawi, gila pangkat temaha kekayaan, tamak kekuasaan."

Anggauta Dharmaputera itu berhenti sejenak untuk mengatur kata, "Apabila kita renungkan pada serentetan peristiwa yang telah lampau dimana para kadewan rahyang ramuhun baginda Kertarajasa telah berontak, kemudian kita hubungkan dengan peristiwa yang kita hadapi saat ini, tentulah kita akan menemukan suatu mata rantai. Dan apabila kita menyusur ke hulu, akan bertemulah kita pada tangan yang, merangkai rantai itu....."

"Aluyuda!" serentak berteriaklah senopati Jaran Bangkal memberi pernyataan.

Sejenak ra Semi mengeliarkan sudut mata kepada senopati itu, kemudian berkata pula, "Menilai sesuatu atau seseorang, hendaknya jangan terpengaruh oleh benda atau orang itu tetapi pada keadaan nilai benda itu atau amal perbuatan orang

itu. Mengapa ki Bangkal cepat memastikan bahwa pembentuk mata rantai itu patih Aluyuda? Mengapa andika tidak menuduh Dharmaputera dari fihak ra Kuti, atau dari fihak rakryan mahapatih Nambi atau dari fihak mereka yang menyebut dirinya Gajah Kencana atau dari baginda sendiri?"

Bahwa pertanyaan yang dilontarkan ra Semi tentang Dharmaputera, tidaklah menarik perhatian sekalian orang. Tidak pula fihak rakryan Nambi karena jelas bahwa saat itu golongan rakryan mahapatih sedang teracam bahaya. Tetapi pernyataan ra Semi tentang rombongan Gajah Kencana, terlebih pula baginda Jayanagara sendiri, itulah yang menyengat perhatian sekalian narapraja dan senopati yang sedang bermusyawarah saat itu.

"Siapakah yang tuan maksudkan dengan persekutuan Gajah Kencana itu?" tanya Panji Wiranagari.

Jawab ra Semi, "Naiflah kiranya kalau tuan tak pernah mendengar tentang persekutuan Gajah Kencana itu. Mereka adalah putera-putera dari para senopati dan mentri-mentri yang pernah ikut berjuang bersama raden Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit"

"Misalnya seperti Kebo Taruna putera dari Kebo Anabrang itu?" seru Jaran Bangkal.

"Bukan" sahut ra Semi, "orang hanya dapat meraba-raba tetapi tak tahu jelas siapa dan berapakah gerakan angga-angga Gajah Kencana itu. Mereka menyebut dirinya sebagai manggala atau gajah yang dibawa perang dari Majapahit. Mereka tak diketahui tetapi terasa pengaruhnya dalam membela kepentingan kerajaan Majapahit."

"Tentulah mereka memusuhi patih Aluyuda juga," kata Jaran Bangkal pula.

“Setiap orang yang merugikan kepentingan kerajaan adalah musuh mereka. Entah dia berpangkat patih, mentri, entah pangeran bahkan raja sendiripun akan ditentang apabila merugikan kerajaan Majapahit.”

“Lalu mengapa tuan menyebut pula diri baginda?” kali ini Panji Anengah yang meminta keterangan.

“Seperti tuan-tuan tentu ingat bagaimana pernyataan baginda Jayanagara pada saat dinobatkan sebagai raja Majapahit kala itu. Baginda dengan tegas menyatakan bahwa dalam memegang tampuk pimpinan kerajaan Majapahit, beliau akan bertindak lain dengan rahyang ramuhun ayahanda baginda. Jika rahyang ramuhun raja Kertarajasa dalam menjalankan pimpinan negara menggunakan cara gitik rasa, adalah baginda Jayanagara akan menggunakan cara gitik pentung. Baginda akan bertindak dengan tangan besi terhadap mereka yang menentang dan bersalah. Nah, dari titik inilah mari pemikiran kita mulai bertolak. Walaupun masih muda tetapi baginda cerdas dan tegas. Tentulah baginda merasa bahwa di dalam pura Wilwa tikta terdapat beberapa golongan yang tak menyukai diri baginda. Dan tentu pula baginda dapat menilai bahwa golongan-golongan penentang itu kebanyakan adalah mentri-mentri tua dan senopati-senopati bekas kadehan rahyan ramuhun ayahandanya. Oleh karena itu bukan mustahil apabila baginda menggunakan siasat untuk mencari kesalahan pada mentri-mentri tua dan senopati-senopati itu agar mempunyai alasan untuk membersihkan mereka.”

Terdengar desah desuh dari sekalian hadirin mendengar kupasan ra Semi. Suatu hal yang baru tentu menimbulkan berbagai tanggapan. Bagai orang yang berwatak seperti Jaran Bangkal, tentu hal itu cepat bersemayam dalam hati. Ucapan ra Semi itu tentu segera mendapat tempat dalam ruang hati

mereka. Tetapi bagi menteri-mentri tua seperti mahapatih Nambi, Pamandana, belum dapat menelannya bulat- bulat. "Mungkinkah baginda akan bertindak sedemikian terhadap para kadehan dari ramuhun baginda Kertarajasa?"demikian keraguan mereka.

"Ra Semi," akhirnya rakryan Pamandana meluperasaan hatinya, "Rangga Lawe memberontak karena mempunyai alasan tak puas atas pengangkatan rakryan Nambi sebagai mahapatih. Lembu Sora memberontak karena didesak dalam keadaan terpaksa dengan tuduhan telah membunuh Kebo Anabrang. Juru Demung, Gajah Biru memberontak karena dianggap hendak membela Lembu Sora. Tetapi dengan alasan apakah baginda hendak menempatkan rakryan mahapatih Nambi dalam tuduhan memberontak itu?"

Ra Semi tak gugup menerima pertanyaan itu. Rupanya ia sudah sedia jawaban. "Rakryan Pamandana mengapa tuan lupa akan peristiwa Mandana yang belum berselang lama itu? Dan mengapa pula tuan tak tahu akan kegemaran baginda Jayanagara? Walaupun kegagalan baginda untuk mempersunting jelita Rara Sindura telah ditumpahkan pada rakyat Mandana, namun baginda masih mendendam rasa tak puas terhadap rakryan mahapatih Nambi."

"Bagaimana tuan tahu hal itu, ra Semi ?" tanya Pamandana.

"Ah, rakryan Pamandana," ra Semi tersenyum, "mengapa pelupa benar tuan ini ? Bukankah aku ini salah seorang dari Dharmaputera, tempat penampung curahan isi hati baginda Jayanagara ? Anehkah kalau aku tahu akan perasaan hati baginda terhadap rakryan mahapatih Nambi ?"

Yang bertanya rakryan Pamandana tetapi yang menghela napas rakryan mahapatih Nambi. Helaan napas dari berbagai macam perasaan seorang menteri tua yang merasa sudah

berpuluh tahun mengabdikan kepada kerajaan tetapi akhirnya harus mengalami nasib seperti saat itu, "Ah, apabila hal itu benar, Nambi hanya paserah kepada ketentuan Hyang Jagadnata."

"Rakryan mahapatih, mengapa tuan cepat berputus asa lekas menyerah nasib?" tegur Panji Wiranagari yang serupa wataknya dengan Jaran Bangkal.

"Adi Wiranagari, Nambi hanya seorang kawula. Hitam sabda baginda, tak mungkin Nambi membantah putih."

"Tetapi Kebenaran dan Keadilan tak mengenal kawula dan gusti" seru Panji Wiranagari.

"Benar, gusti mahapatih. Runtuh sekalipun langit yang menaungi kita, namun Keadilan harus tetap ditegakkan," seru Jaran Bangkal dengan suara melantang.

"Seperti yang ra Semi ucapkan tadi, menilai seseorang janganlah terpengaruh oleh orang itu tetapi oleh amal perbuatannya. Maka janganlah kita menilai bahwa yang kita hadapi itu baginda Jayanagara, raja Majapahit tetapi tindakannya yang kurang adil itu." Panji Anengah yang biasanya selalu tenang, saat itu meluap juga isi hatinya.

Mahapatih Nambi memberi isyarat tangan agar sekalian orang tenang. "Soal ini soal yang maha gawat. Hati boleh panas tetapi kepala harus tetap dingin. Sekali salah langkah hapuslah nama kita dari sejarah pembentukan negara Majapahit."

Suasana diam seketika namun hati para menteri nayaka yang berada di pendapa, berdetak detak bagai alu lonceng. Betapa tidak. Mereka saat itu sedang menghadapi suatu keadaan yang maha gawat. Menurut laporan yang diterima oleh mahapatih Nambi, baginda Jayanagara telah mengirim sebuah

pasukan untuk menggempur Lumajang dan menangkap mahapatih serta para menteri senopati dengan tuduhan memberontak.

“Siapakah di antara adi sekalian yang mengetahui gerakan pasukan kerajaan itu ?” tanya mahapatih Nambi.

“Menurut laporan anakbuah kita, pasukan kerajaan dipecah menjadi tiga untuk menyerang Pajajaran, Ganding dan Lumajang. Tentang siapa yang memimpin barisan itu, anakbuah kita tak mengenal namanya.” Panji Wiranagari raemberi keterangan.

Mahapatih Nambi terkesiap lalu termenung diam. Pikirannya masih tercengkam dalam keheranan, keraguan dan kegelisahan. Heran mengapa baginda sampai bertindak sedemikian rupa untuk mengirim pasukan. Ragu karena sebagai seorang menteri yang berkedudukan tinggi sebagai amangkubhumi, kesetyaannya mengalami ujian yang berat. Dan gelisah pula, karena peristiwa yang dthadapinya saat itu, apabila salah urus, tentu akan menimbulkan malapptaka yang hebat.

Karena sampai sekian lama belum juga mahapatih Nambi mengeluarkan pernyataan, maka rakryan Pamandana terpaksa membuka suara, “Rakryan mahapatih dan sekalian kawan2 menteri senopati. Betapa pahit dan menjengkelkan namun peristiwa yang kita hadapi saat ini adalah suatu kenyataan. Dan kenyataan itu meminta tanggapan kita untuk bertindak. Hanya dua jalan yang dapat kita tempuh. Pertama, menyerah dan kedua membela diri.”

Pernyataan rakryan Pamandana sebagai seorang menteri tua itu cepat berkesan di bilik hati setiap orang. Maka berserulah ra Semi lebih dahulu, “Menyerah jelas menuju ke arah kebinasaan. Karena dengan tindakan mengirim pasukan ke

Lumajang ini, jelaslah bahwa baginda sudah percaya penuh pada hasutan patih Aluyuda. Jalan yang terbaik hanyalah cara kedua.”

“Melawan?” rakryan Pamandana menegaskan. Bukan, sekedar membela diri mempertahankan hidup,” sahut ra Semi.

“Ra Semi,” tiba-tiba Mahisa Pawagal membuka suara, “tuan adalah anggauta Dharmaputera yang menjadi kepercayaan baginda. Bukankah kehadiran tuan ke mari ini diketahui oleh Dharmaputera? Mengapa mereka tak bertindak untuk melindungi tuan?”

“Itulah apa sebabnya maka kukatakan bahwa baginda benar2 sudah terbius oleh mulut manis si Aluyuda. Oleh karena itu aku setuju akan cara kedua.”

Senopati Jaran Bangkal pun segera memberi dukungan, “Setuju! Jikalau menyerah kita pasti dibunuh. Bukan karena aku takut mati, tetapi mati karena menderita fitnah, adalah mati penasaran.”

“Apakah tiada dapat ditempuh jalan ketiga?” tiba-tiba patih Emban yang selama ini tak pernah menyatakan apa2, saat itu ikut berbicara.

“Jalan ketiga bagaimana yang ki patih maksudkan?” rakryan Pamandana mengalih Pandang ke arah patih itu.

“Berunding secara damai dan mohon keadilan pada baginda.”

“Usang!” teriak ra Semi. ”tak mungkin baginda berkenan memberi keadilan lagi. Tindakan mengirim pasukan kerajaan itu harus dianggap sebagai pelaksana dari keputusan baginda untuk menghukum kita.”

Mahapatih Nambi diam2 terkejut dan memperhatikan sikap ra Semi. Timbul pertanyaan dalam hati mahapatih mengapa sekeras itu sikap ra Semi? Mengapa pula sedemikian bersitegangnya ra Semi hendak melawan pasukan kerajaan? Ia faham siapa dan betapa sepak terjang golongan Dharmaputera itu. Tak mungkin ra Semi bertindak tanpa tujuan. Bahkan kehadirannya di Lumajang itu sesungguhnya sudah menimbulkan pertanyaan. Hanya karena dalam kedudukan sebagai tuan rumah maka mahapatih tetap bersikap ramah kepadanya. Tetapi apakah sesungguhnya dibalik pernyataan ra Semi itu ? Demikian mahapatih Nambi mulai bertanya-tanya dalam hati.

Tiba-tiba Pamandana menghadap ke arahnya. “Kakang patih,” serunya agak sarat, “sekalian menteri narapraja dan senopati yang berada di Lumajang, telah bulat pada pendirian bahwa dalam menghadapi pasukan Majapahit itu, kita terpaksa harus membela diri. Namun keputusan terakhir, kami serahkan kepada kakang mahapatih.”

Mahapatih Nambi mengatur napas, kemudian berkata, “Peristiwa itu memang amat menyedihkan. Menurut wawasanku, peristiwa ini tidak berdiri sendiri melainkan digerakkan oleh suatu golongan yang hendak menjatuhkan menteri-mentri dan senopati-senopati tua, terutama diriku. Oleh karena itu, pandangan kita janganlah tercurah pada peristiwa ini melainkan pada sebab musababnya, pada biang-keladinya. Antara penyebab dan biangkeladi itu tentu dari seseorang atau segolongan. Baginda Jayanagara yang masih muda itu, hanyalah sebagai pelaksana dari usaha mereka. Oleh karenanya yang kita hadapi itu bukan bukan baginda melainkan orang yang bersembunyi di balik kekuasaan baginda. Yang jelas, orang itu adalah patih Aluyuda. Dia bernafiu sekali untuk merebut kedudukanku. Tetapi di

samping dia, tak boleh diabaikan adanya lain2 golongan yang bertujuan serupa.”

Mahapatih Nambi berhenti sejenak lalu melanjutkan pula “Apabila sudah menjadi pendirian sekalian saudara yang berada disini, untuk mempertahankan diri, aku pun tak keberatan. Tetapi saudara2 harus mentaati permintaanku.”

Sekalian hadirin terkesiap. Serempak mereka memberi pernyataan sanggup mentaati.

“Pertama, tanamkan kesadaran di dalam hati saudara, bahwa pasukan Majapahit yang kita hadapi itu bukan musuh tetapi kawan sebangsa dan setanah air. Hindarilah pertumpahan darah dan perlakukanlah mereka sebagai kawan apabila mereka tertangkap dan tertawan. Kedua, yang kita hadapi bukanlah baginda Jayanagara tetapi patih Aluyuda oleh karena itu bhakti pengabdian kita sebagai narapraja terhadap raja harus tetap terpelihara penuh. Adakah saudara2 dapat menerima ini?”

Sekalian hadirin serempak memberi persetujuan. “Sekali lagi kutegaskan, bahwa perlawanan kita ini bukan suatu kraman tetapi hanya sebagai membela diri. Apabila kita berhenti menangkap biang keladinya, kita akan menghadap ke bawah duli baginda dan mohon keputusan,” demikian terakhir kalinya mahapatih Nambi memberi nada tekanan pada keputusannya.

Atas pertnintaan sekalian hadirin maka tampuk pimpinan barisan diserahkan kepada mahapatih Nambi sendiri.

“Kita pecah juga barisan kita menjadi tiga kelompok,” kata mahapatih Nambi “kelompok pertama, bertahan di Lumajang di bawah pimpinanku, Mahisa Pawagat, ra Semi dan ra Teguh. Kelompok kedua bertahan di Pajarakan, dipimpin rakryan

Pamandana dan senopati Panji Anengah, Panji Wiranagari, patih Emban. Kelompok ketika menjaga Ganding, dipimpin Panji Samara dan senopati Jaran Bangkal, Lasem. Jangan bertindak grusa.grusu tetapi turutilah perintah pimpinan. Hindari pertumpahan darah.”

Demikian setelah membagi pasukan dan tugas, berangkatlah para narapraja dan senopati itu ke tempat yang telah ditunjuk mahapatih.

Ganding merupakan pos terdepan dari Lumajang. Dengan mengerahkan kaum muda yang sedia membela daerahnya maka disusunlah sebuah pertahanan yang cukup ketat.

Pasukan Majapahit yang menyerang Ganding itu ternyata dipimpin oleh senopati Jaran Lejong. Seorang senopati yang bertubuh tinggi besar, berkulit hitam, kumis lebat, alis tebal dan sepasang mata yang besar bundar menyeruyai mata harimau. Dia benar-benar merupakan suatu lambang keperkasaan dari seorang prajurit tetapi kurang memahami ilmu gelar barisan. Dalam menyerang Ganding itu, langsung saja ia memimpin barisannya untuk berhadapan secara terang-terangan. Tetapi alangkah kejutnya ketika ia mendapatkan desa itu kosong. Tak seorangpun yang dijumpainya, Dalam keadaan seperti saat itu, kesadaran pikirannyapun mulai timbul dan serentak ia berseru kepada seorang lurah prajurit yang menjadi tangan kanannya, “Celaka, Talang Brabala, rupanya kita terjebak dalam perangkap musuh.”

Bekel Talang Brahala agaknya pun menyadari keadaan yang dihadapinya. “Benar, ki Tumenggung, kita terkurung musuh.”

Tepat pada saat bekel Talang Brahala berkata, dari empat penjuru terdengar bunyi kentungan dipukul riuh rendah bagai gemuruh ribuan ekor kuda berpacu dalam medan

pertempuran. Mendengar itu tumenggung Jaran Lejong pun segera perintah anak barisannya untuk bersiap-siap.

“Hai, kaum pemberontak, keluarlah untuk menyerah. Bila kalian membangkang, desa ini akan kujadikan karang abang” teriak Jaran Lejong mengguntur.

Sebagai jawaban terdengarlah sebuah suara tertawa nyaring dari arah timur. “Ki tumenggung Jaran Lejong, selamat datang kedesa Ganding !” serentak muncullah Jaran Bangkal diiring berpuluh lasykar bersenjata tombak.

“O, engkau tumenggung Jaran Bangkal” seru Jaran Lejong seraya berputar diri kesebelah timur.

“Dan akupun menghaturkan selamat, datang juga kepadamu, senopati Majapahit !” tiba-tiba dari arah barat terdengar seseorang berseru lantang.

Jaran Lejong terperanjat dan berputar pula kebarat. “Ah, ki patih Lasem, engkau juga menggabung diri pada pemberontak ?”

“Jaran Lejong, engkau hendak menangkap kami?” sekonyong-konyong pula dari arah jalan masuk ke desa terdengar seorang lelaki muncul bersama berpuluh-puluh lasykar bersenjata anakpanah.

“Ki Panji Samara!” seraya berputararah, Jaran Lejong berteriak agak kejut. “Engkau juga?”

“Ki Lejong, pasukanmu sudah terkurung dari tiga penjuru. Apabila engkau tetap tak mau berdamai, silahkan engkau berjalan terus ke muka. Tetapi jalanan di muka merupakan sebuah lembah yang curam,” tukas Panji Samara.

“Senopati Majapahit tak kenal menyerah kecuali sudah menjadi bangkai!” sahut Jaran Lejong dengan angkuh.

“Bodoh!” teriak Parji Samara, “seorang senopati yang sesungguhnya, bukan hanya mengandal kegagahan dan keberanian semata-mata tetapi harus mengerti akan ilmu barisan. Barisan yang mengurung engkau ini disebut gelar Supit Urang. Pada umumnya, Supit Urang tentu akan menghancurkan musuh yang sudah terjepit di tengah kepungannya.”

Jaran Lejong terkejut tetapi sebelum sempat ia bicara, patih Lasem pun mendahului, “Ki tumenggung, mengapa engkau tak mau menyerah? Menyerah bukan dalam arti kata engkau kalah kepada musuh tetapi berdamai kepada kawan sendiri.”

“Memang benar, Jaran Lejong,” seru Panji Samara pula, “kita adalah kawan sendiri, mengapa harus saling bunuh membunuh?”

“Aku menjalankan titah narpati untuk membasmi kaum pemberontak,” seru Jaran Lejong.

Kali ini Jaran Bangkal yang bicara, “Jaran Lejong, engkau anggap kami ini pemberontak? Sudahkah engkau jelas akan persoalannya?”

“Aku dititahkan baginda untuk menangkap kalau perlu untuk lenyapkan kaum pemberontak. Bukan untuk berunding atau mendengarkan penjelasan kalian.”

“Hm, engkau keras kepala, Jaran Lejong,” seru Panji Samara.

“Jaran Lejong, rupanya engkau menganggap dirimu itu paling digdaya?” teriak Jaran Bangkal.

“Bahasa seorang prajurit kepada musuh hanyalah membunuh atau dibunuh,” sambut Jaran Lejong. Jaran

Bangkal merah mukanya, “jika demikian mari lah kita bicara dengan bahasa yang engkau mengerti itu.”

“Bagus, ki Bangkal, apa yang kudengar kata orang bahwa engkau seorang senopati yang beiwatak jujur, ternyata memang benar. Marilah, ki Bangkal, kita adu kerasnya pukulan atau tajamnya senjata. Kalau ternyata engkau lebih sakti, aku tentu akan menyerah dengan rela.”

Demikian kedua senopati itu segera terlibat dalam baku hantam yang seru. Mereka tak menggunakan senjata melainkan dengan pukulan tangan. Keduanya sama digdaya dan berimbang. Hanya bagi Jaran Bangkal, memang terasa lebih berat. Ia harus mentaati pesan mahapatih Nambi agar menghindari pertumpahan darah. Tetapi karena terpancang oleh larangan itu, ia tak leluasa mengembangkan pukulannya sehingga berbalik terdesak oleh lawan.

Jaran Bangkal sibuk berpikir mencari daya. Tanpa menggunakan pukulan keras, tak mungkin ia dapat menjatuhkan lawan. Akhirnya ia menemukan juga akal itu, serunya, “Ki Jaran Lejong, berhentilah dulu sebentar” iapun terus loncat mundur.

“Apa kehendakmu?” tegur Jaran Lejong.

“Bertempur dengan adu kerasnya pukulan, rupanya takkan memberi hasil. Bagaimana kalau kita bertempur dengan menggunakan senjata di atas kuda?”

“Bagus!” sahut Jaran Lejong seraya melangkah menghampiri kudanya dan loncat ke punggung kuda. Ia mencabut pedang kangkam yang terselip pada pelana kuda.

Dalam pada itu Jaran Bangkal pun sudah siap berada di atas seekor kuda hitam dan menghunus sebatang tombak. Jaran Lejong ajukan kudanya untuk menyerang. Tetapi Jaran

Bangkal tak mau menyambut melainkan kisarkan kudanya menghindar ke samping. Jaran Lejong makin bernafsu. Ia kejarkan kudanya dan ayunkan pedang ke kepala lawan. Tring, kali ini Jaran Bangkal songsongkan ujung tombak menusuk mata pedang lawan. Benturan itu amat keras sehingga pedang tergetar menyibak hampir condong ke bawah dan tangan Jaran Lejong pun terasa lunglai karena tenaganya merana. Ia menahan napas, kerahkan sisa tenaga untuk menjaga jangan sampai pedang jatuh ke tanah.

Pada saat senopati Majapahit itu berjuang untuk mempertahankan kehormatannya, tiba-tiba kudanya meringkik keras, meronta dan melonjak kuat2. Kedua kaki depannya ditekuk dan mencakar-cakar ke udara se-olah2 hendak mendaki langit. Hampir Jaran Lejong terperosok ke belakang pantat kuda apabila ia tak cepat mengencangkan kedua kakinya menjepit perut kuda dan tangan kirinya menekan kuat2 kendali. Dengan tindakan itu barhasillah ia mempertahankan keseimbangan tubuhnya.

Cret tiba-tiba terdengar ujung senjata menusuk daging dan serempak pada saat itu, kuda jaran Lejong meringkik nyaring. Kedua kaki depan yang diangkat tinggi2 ke atas pun tak sempat diturunkan lagi tetapi terus menghunjam ke muka membawa penunggangnya melompat sampai beberapa tombak jatuhnya. Suatu lompatan yang luar biasa sehingga rombongan anakbuah pimpinan Panji Samara terperanjat menghindar kesamping. Bahkan Jaran Lejong sendiripun baru pertama kali itu melihat kemampuan luar biasa dari kudanya.

“Jangan mengejar !” teriak Jaran Bangkal demi melihat rombongan anakbuah Panji Samara hendak bergerak. Panji Samara pun dapat menanggapi maksud tumenggung Jaran Bangkal membiarkan lawannya itu. Kini Panji Samara memimpin anakbuahnya maju menghampiri barisan prajurit

Majapahit. Ia memberi isyarat agar anakbuahnya bersiap dengan merentang busur. Demikian pula dengan rombongan anakbuah patih Lasem yang berpacak baris dengan tombak diangkat. Jaran Bangkal dengan barisan tombak pun menutup mata rantai pengepungan barisan Majapahit.

Bekel prajurit Talang Brahala mencabut pedang. Tindakan itu diikuti oleh segenap anak barisan Majapahit. Rupanya bekel prajurit Majapahit siap hendak melakukan pertempuran berdarah. Perawakan yang tegap dengan dada berhias bulu rambut lebat, melambangkan parwujutan dari seorang prajurit. yang keras dan perkasa.

“Talang Brahala, engkau lupa kepadaku?” tegur Panji Samara dengan nada bersahabat.

“Tidak ki Panji, matakau belum rabun, ingatanku belum tumpul,” sahut Talang Brahala.

“Engkau bermaksud hendak bertempur?”

“Ki Panji, aku seorang prajurit yang menjalankan titah raja.”

Panji Samara mengangguk. “Benar, memang demikian seorang prajurit. Tetapi tahukah engkau, mengapa dititahkan menyerang kami ?”

“Menangkap kaum pemberontak.”

“Dan engkau percaya kalau aku dan kawan2 yang menyertai rombongan rakryan mahapatih Nambi ke Lumajang itu hendak memberontak?”

“Ki Panji, telah kukatakan tadi, aku seorang prajurit yang hanya dibenarkan untuk melaksanakan perintah negara dan tak berwewenang menganut kepercayaan peribadi.”

Panji Samara tertawa “Engkau sekeras kepala senopatimu Jaran Lejong. Namun senopatimu sudah terpukul dan lari, adakah engkau masih bermaksud hendak melawan?”

“Kalah menang dalam peperangan, sudah jamak. Senopati Jaran Lejong kabur, masih ada Talang Brahala. Talang Brahala gugur masih ada prajurit yang akan menggantikan sampai prajurit yang terakhir.”

“Talang Brahala, engkau lebih sombong dari senopatimu,” teriak tumenggung Jaran Bangkal yang sudah tak dapat menahan kesabarannya lagi. Panji Samara berpaling memandangnya, memberi isyarat supaya Jaran Bangkal jangan bertindak dulu. Kemudian ia berpaling pula ke arah Talang Brahala, “Talang Brahala, rupanya engkau tentu mempunyai lambaran yang hebat untuk menopang keangkuhanmu. Dan menilik perawakanmu yang tegap perkasa, engkau tentu memiliki tenaga yang amat kuat. Mari ki bakel, kita main2 sekedar untuk menguji tenaga kita.”

Bekel prajurit Brahala terkesiap. Sebelum ia sempat menduga apa yang dikehendaki lawan, Panji Samarapun meminta sebatang busur dan anakpanah kepada anakbuahnya. Setelah anakpanah direntang pada busur, berkatalah ia, “Talang Brahala, lihatlah pada puncak pohon rasamala itu, sebuah sarang semut. Mau kupanah ujung sarang yang menggelayut pada tangkai pohon” ia menutup ucapannya dengan melepas tali busur. Anakpanah membubung ke atas puncak pohon dan tepat menyambar tangkai penggantung sarang. Sarangpun melayang jatuh ke bawah.

Kemudian Panji Samara meminta sebatang anakpanah dari anakbuahnya lalu busur berikut anakpanah itu dilontarkan ke hadapan Talang Brahala, “Ki bekel, cobalah ingin kami

saksikan kepandaianmu dalam ilmu memanah. Pilihlah mana sasaran yang engkau kehendaki.”

Sejenak Talang Brahala memandang busur dan anakpanah lalu mengangkat muka kearah PanjiSamara pula, ”Ki Panji, maaf, aku tak biasa menggunakan anakpanah”

”Ho, rupanya engkau mengagulkan tenagamu yang kuat bukan ?” tegur tumenggung Jaran Bangkal serentak dengan tiba-tiba. Ia menyambar sebatang tombak dari anakbuahnya lalu dilontarkan ke muka Talang Brahala, serunya, ”Talang Brahala, berikanlah aku sebatang tombak”

Talang Brahala tak mengerti tujuan orang namun dilakukan juga permintaan itu. Setelah menyambut tombak maka Jaran Bangkal lalu tegak berdiam diri. Diam2 ia kerahkan tenaga lalu, mulai menekuk ujung tombak dengan kedua tangannya. Setelah ujung tombak melingkar, ia menekuknya bagian tengah dari batang tombak lalu pada tangkai. Dengan disaksikan berpuluh puluh pasang mata dari prajurit Majapahit dan anakbuah lasykar Pajarakan, tumenggung Jaran Bangkal



telah menekuk-nekuk tombak sehingga dari bentuk lurus menjadi besi yang melingkar naik turun macam ular melingkar.

“Talang Brahala, terimalah tombakmu ini dan kembalikanlah seperti bentuknya semula. Atau tekuklah tombakku itu juga,” serunya seraya melemparkan tombak yang sudah ditekuk-tekuk itu ke hadapan bekek Brahala.

Bekel prajurit Majapahit itu merah padam mukanya. Ia mengaku bahwa tak mungkin mampu menandingi kekuatan tumenggung itu. Namun wajahnya tetap membesi, memancarkan tekad yang keras untuk pantang menyerah. Rupanya keadaan bekel itu dapat diketahui Panji Samara. “Ki bekel, engkau harus mau menyadari keadaanmu. Pertama barisanmu kalah besar jumlahnya dengan anakbuah Ganding. Kedua, anakbuah rombonganku ini juru panah yang hebat semua. Ketiga, tumenggung Jaran Bangkal memiliki tenaga sekuat banteng, adakah engkau sanggup membendung amukannya? Maka dengarlah anjuranku, ki bekel. Engkau harus menyerah kepada kami”

Talang Brahala tertawa meloroh, “Menyerah ? Ho, bukankah pertempuran belum dimulai ? Mengapa aku harus menyerah?”

Paiji Samara menjawab tenang, “Ketahuilah ki bekel, ini bukan suatu pertempuran bukan pula peperangan. Menyerah bukan berarti engkau dan barisanmu menjadi orang tawanan. Tidak, ki bekel. Menyerah hanyalah untuk menghentikan pertumpahan darah yang tak berguna. Peristiwa ini terjadi karena salah faham. Kami tak sekali-kali berniat hendak memberontak pada baginda.”

“Hm, aku hanya manjalankan tugas,” desuh bekel Brahala pula.

Panji Samara tertawa datar, “Baiklah kalau engkau malu menyerah, silahkan engkau bawa anak buahmu tinggalkan desa ini. Jangan kuatir, kami takkan mengganggu,” seru

Panji Samara demi melihat bekel ini rentangkan kedua matanya.

Sekalipun sudah mendapat jaminan namun tampak Talang Brahala masih bersangsi. "Talang Brahala, engkau dengar atau tidak ucapan ki Panji Samara tadi?" Jaran Bangkal berteriak menggeram. "terus terang kami tak ada selera untuk bertempur melawan anak barisan. Lekas bawa mereka pergi!"

Talang Brahala menghargai sikap jujur dari kedua tumenggung yang dikenalnya itu. Memang diam2 ia mengakui bahwa yang dinyatakan Panji Samara itu benar. Yang penting ia harus menyelamatkan jiwa anakbuahnya untuk menggabung diri dengan senopati Jaran Lejong lagi. Lain hal, baik ia serahkan pada senopati yang mengambil keputusan. "Baiklah ki Panji, sampai jumpa pula dan mudah-mudahan aku dapat membalas kebaikan tuan."

Panji Samara, Jaran Bangkal dan patih Lasem serta segenap lasykar Ganding, mengantar kepergian pasukan Majapahit itu dengan pandang mata yang bersih dari dendam permusuhan. Desa Ganding selamat dari pertumpahan darah. Mereka masuk ke dalam desa untuk mengatur dan memperkuat penjagaan lagi. Karena mereka percaya kerajaan tentu takkan sudah dengan kegagalan kali itu.

Apa yang terjadi di desa Ganding, tidaklah terlaksana di Pajarakan. Pasukan Majapahit yang menyerang desa itu dipimpin oleh tumenggung Ikal ikalan Bang dengan membawahi dua orang senopati perkasa, demang Kuda Kunengkung dan Kebo Segara. Ikal-ikalan Bang pandai mengatur barisan, mahir merencanakan siasat. Setelah memberi pesan rahasia kepada kedua pembantunya itu, ia lalu memimpin sebuah barisan menuju ke mulut desa. Agak terkejut ia dibuatnya ketika mendapatkan keadaan desa itu

sunyi tenang tiada, menampakkan suatu persiapan apa2. Dan sebagai dahulu ia pernah mengalami, ketika sampai di gardu penjagaan, dua orang lelaki penjaga gardu muncul menyambut kedatangannya. "Wahai, tuan kembali ke desa ini lagi? Adakah tuan sudah sembuh dari luka tempo hari?"

Ikal ikalan Bang merah mukanya, "Tutup mulutmu, pemberontak!" bentaknya menggeram, "lekas laporkan kepada pemimpinmu supaya ke luar menyerah kepadaku. Kalau berani membangkang, desa ini akan kuratakan dengan tanah!"

Penjaga gardu itu mengiakan dan lari ke dalam desa. Tak berapa lama muncul pula, "Tuan dipersilahkan masuk. Kami yang diperintah membawa tuan dan rombongan para tetamu masuk ke dalam."

Tumenggung Ikal ikalan Bang kerutkan dahi. Timbul rasa keheranan hatinya. Tak mungkin orang Pajarakan tak mengetahui tentang kedatangan pasukan Majapahit. Apabila mereka tak mengadakan persiapan bukan berarti mereka benar2 menyerah. Tentu ada sesuatu di balik penyambutan yang dingin itu. "Apakah mereka hendak menyiasati aku?" pikir Ikal ikalan Bang lebih lanjut, "siasat atau bukan, yang penting aku harus berlaku hati-hati. Bila aku tak berani masuk, mereka tentu menertawakan. Hm, baiklah, ingin juga kuketahui siapakah yang bertahan di Pajarakan ini."

Ikal-ikalan Bang menyusun barisannya serapi mungkin lalu ikut pada penjaga gardu masuk ke dalam desa. Ia terkejut ketika melihat keadaan dalam desa itu. Sebuah bangunan beratap rumbia yang mirip dengan pesanggrahan telah didirikan di tepi sebuah lapangan. Dalam bangsal pesanggrahan itu terdapat beberapa buah kursi. Tiga diantaranya terisi tiga orang lelaki yang duduk menghadap sebuah meja. Tumenggung Ikal-ikalan terkejut pula. Ia cepat

mengenali ketiga orang itu sebagai rakryan Pamandana yang sudah tua, Panji Anengah dan Panji Wiranagari. Tetapi mengapa mereka hanya bertiga? Kemanakah gerangan orang2 mereka yang telah dilatih sebagai prajurit itu?

“Hm, tentu ada udang dibalik batu” gumam Ikal-ikalan Bang dalam hati pada saat ia tiba dimuka bangsal pesanggrahan itu. “O, selamat datang ki tumenggung Ikal-ikalan Bang” serempak rakryan Pamandana dan Panji Anengah serta Panji Wiranagari berbangkit menyambut. “Mari, silahkan duduk.”

Ikal-ikalan Bang tertegun sejenak lalu menyahut, “Adakah rakryan Pamandana dan ki Panji berdua maklum akan maksud kedatangan kami?”

“Bukankah ki tumenggung hendak meninjau keadaan Pajarakan sini ?” sahut rakryan Pamandana tenang.

Sejenak Ikal-ikalan Bang menatap rakryan tua itu tajam2 lalu berkata, “Rakryan Pamandana, kedatangan kami ke Pajarakan adalah untuk membawa tuan-tuan ke pura kerajaan

“O, akan menangkap kami?” walaupun bernada heran tetapi wajah rakryan Pamandana tak menampilkan kerut keheranan. “Siapakah yang memberi perintah, baginda atau ki patih Aluyuda ?”

“Titah raja!”

“Apa sebab kami hendak ditangkap?”

“Memberontak ?”

“Amboi ! Fitnah yang keji. Kalau berniat memberontak, mengapa tak kami lakukan pada jaman adipati Rangga Lawe memberontak, tidak pula ketika rakryan demung Lembu Sora, Juru Demung dan gajah biru?.”

Penyahutan rakryan Pamandana itu menyumbat mulut Ikal-ikalan bang sehingga tak dapat menjawab kecuali mendesuh dan menampilkan dalih. “Hm, soal itu kelak rakryan dapat menghaturkan kehadiran diri baginda. Bukankah rakryan bersedia ikut aku ke pura kerajaan?”

Pamandana bertanya, “Sebelum kunyatakan bersedia atau tidak, lebih dahulu ingin kuminta penegasan darimu, ki tumenggung.”

“Dalam soal apa ?”

“Engkau hendak membawa kami ke pura kerajaan itu dalam kedudukan sebagai apa ? Sebagai tawanan atau orang tangkapan atau sebagai narapraja yang bebas dari segala tuduhan ?”

Ikal-ikalan Bang tak cepat menjawab. Ia menimang dalam hati. Ia tahu rakryan tua dan kedua panji itu tentu menolak dibawa sebagai tawanan maupun orang tangkapan. Akhirnya ia ingin menjajagi kehendak orang, “Andai rakryan dan ki panji berdua sebagai narapraja yang bebas, bersediakan tuan kami bawa pulang ke pura kerajaan ?”

Pamandana tertawa kecil. Ia dapat menyelami apa yang terselinap dibalik ucapan tumenggung itu. “Kami bersedia tetapi ki tumenggung harus dapat memberi jaminan akan kebebasan kedudukan kami itu.”

“Bagaimana cara jaminan yang rakryan kehendaki?”

“Ki Tumenggung terpaksa akan kami minta menetap di sini. Apa yang akan kami terima di pura kerajaan, akan ki tumenggung alami juga di sini.”

“Apabila tuan dihukum mati?”

“Engkaupun akan dihukum mati oleh rakyat Pajarakan,” sahut Pamandana.

“Hm” desuh Ikal-ikalan Bang, “bagaimana kalau kubawa rakryan dalam kedudukan sebagai tawanan atau orang tangkapan? Bukankah rakryan akan menolak?”

“Engkau sudah dapat menjawab sendiri, ki tumenggung,” kata Pamandana “tawanan adalah mereka yang dikalahkan dalam peperangan. Pada hal kami merasa tak berperang kepada kerajaan yang kami abdi hampir setengah umur kami. Dan orang tangkapan adalah mereka yang melakukan kejahatan. Pada hal kami tak merasa melakukan kejahatan suatu apa.”

Ikal-ikalan Bang cepat menukas, “Tuan dianggap memberontak!”

“Siapa yang menganggap begitu?”

“Baginda, raja Jayanagara.”

“Bukan baginda, karena baginda tak tahu jelas akan persoalannya, tetapi patih Aluyuda.”

“Maka ikutlah kami ke pura kerajaan dan rakryan dapat mengadakan hal itu ke hadapan duli baginda,” bujuk Ikal-ikalan Bang.

“Baik” sahut Pamandana, “asal ki tumenggung mau tinggal di Pajarakan sini.”

Karena pembicaraan itu pergi datang akhirnya menemui jalan buntu, akhirnya tumenggung Ikal-ikalan Bang berseru nyaring, “Sudahlah, kita tutup pembicaraan itu sampai di sini. Aku dititahkan kemari untuk menangkap tuan-tuan, bukan antuk berunding. Nah, sekarang silahkan tuan-tuan pilih. Menyerah atau melawan!”

“Menyerah enggan, melawanpun pantang” tiba-tiba Panji Anengah ikut buka suara.

“Lalu bagaimana yang ki Panji kehendaki?”

“Apabila ki tumenggung memaksa, terpaksa kami pun hendak membela diri,” sahut Panji Anengah.

“Hanya tuan bertiga ini?” Ikal ikalan Bang memancing keterangan, “mungkinkah itu?”

“Tumenggung Ikal-ikalan Bang,” tiba-tiba Panji Wiranagari pun menyelutuk, “engkau menghendaki penyelesaian dengan cara bagaimana? Bertempur keseluruhan barisan atau hanya senopati saja yang bertanding lawan senopati? Dua duanya kami bersedia.”

“Hm, andaikata aku menghendaki pertempuran secara serempak, mampukah engkau menghadapi ?”

“Ha, ha,” Panji Wiranagari tertawa. “Betapa tidak?” Ia memandang kearah hutan yang terletak di Ujung lapangan, “nah, cobalah engkau lihat apa yang bergerak ke lapangan itu?”

Menurut arah yang ditunjuk pandang mata Panji Wiranagari, Ikal ikalan Bang melihat sebuah barisan bersenjata lengkap muncul dari hutan, “ho, memang telah kuduga, engkau tentu menyembunyikan barisan pendam”

“Salah!” seru Panji Wiranagari “mereka bukan barisan pendam dari Pajarakan melainkan barisan lasykar Pajarakan yang habis menghadapi barisan Majapahit. Bukankah engkau telah memerintahkan sebagian dari barisanmu untuk menyerang dari belakang desa ?”

Ikal-ikalan Bang tersengatkejut “Benar,” sahutnya berterusterang karena rencananya telah diketahui “dalam pertempuran, siasat apapun dihalalkan.”

“Sayang, kami dapat menggagalkan. siasatmu, ki tumenggung,” ejek Panji Wiranagari, “dan lihatlah di sekeliling desa ini. Bukankah penuh dengan sosok tubuh yang bergerak-gerak di antara batang pohon. Itulah barisan lasykar Pajarakan juga. Maka jika engkau menghendaki pertempuran secara serempak, mungkin barisanmu kalah besar jumlahnya. Dan lagi, pertempuran semacam itu akan menumpahkan darah dan meminta banyak korban. Pada hal kita dengan kita, bukan musuh.”

Ikal ikalan Bang diam-diam terperanjat. Ia tak menduga bahwa siasatnya untuk menyergap musuh dari belakang telah diketahui dan digagalkan. Teringat akan kegagalannya ketika mengiring patih Aluyuda meninjau desa itu tempo hari, apabila kali ini ia menderita kegagalan pula, betapalah malunya. Sebagai senopati perang, ia memiliki harga diri. Seketika marahlah ia mendengar kata2 Panji Wiranagari. “Ki Panji, memang aku dengan ki Panji tiada bermusuhan, demikianpun dengan ki Panji Anengah dan rakyam Pamandana. Tetapi pada saat dan tempat sekarang ini, kedudukan kita berlainan bahkan berlawanan. Aku tetap hendak menjalankan tugas baginda untuk menangkap tuan-tuan sekalian.”

“Dan kami terpaksa membela,” tukas Panji Wiranagari.

“Oleh karena itu marilah kita tentukan saja penyelesaiannya dan sagera mulai,” balas tumenggung Ikal-ikalan Bang.

“Sebagai tuan rumah kami harus mengindahkan tetamu apalagi tetamu utusan kerajaan. Maka silahkan ki tumenggung memilih cara penyelesaiannya. Bertempur keseluruhan barisan atau antara senopati dengan senopati,” seru Panji Wiranagari.

“Bagaimana menurut ki panji ? Karena kedua cara itu kami sanggup melakukan,” sahut Ikal-ikalan Bang.

Panji Wiranagari tetap teringat akan pesan mahapatih Nambi. Maka walaupun hati panas tetapi ia harus berkepala dingin, serunya, “Ki tumenggung, berdasar tiada permusuhan diantara kita dan kita pun kawan seperjuangan, maka hendaknya pertempuran itu dapat menghindari pertumpahan darah dan korban yang tak perlu. Bagaimana kalau kita tempuh penyelesaian secara kakek moyang kita dahulu yalah senopati lawan senopati yang bertempur. Siapa kalah, seluruh barisannyapun harus menyerah ?”

Tumenggung Ikal-ikalan Bang menyambut usul itu dengan gembira. Ia memperhitungkan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengalahkan salah seorang lawan. “Baiklah ki Panji, mari kita segera mulai saja,” katanya seraya berbangkit dan menuju ke tanah lapang.

“Tunggu ki Ikal-ikalan Bang,” tiba-tiba Panji Wiranagari berseru. Dan ketika senopati Majapahit itu berhenti memalingkan muka, berkata pulah Panji Wiranagari, “engkau belum menentukan siapa yang engkau kehendaki menjadi lawanmu. Dan kami beri kebebasan penuh, terserah siapa yang engkau kehendaki menjadi lawanmu.”

Ikal ikalan Bang merenung. Rakryan Pamandana sudah tua. Apabila ia memilih rakryan itu, kemungkinan besar ia tentu mempetoleh kemenangan tetapi ia malu sendiri. Menang dengan seorang tua, mudah mengundang ejek tawa orang “Ki tumenggung, jangan ragu2, jatuhkan pilihanmu. Dan siapapun yang akan engkau pilih diantara kami bertiga, adalah wakil dari Pajarakan. Apabila kalah, Pajarakan engkau duduki,” belum Ikal ikalan Bang menentukan pilihannya, terdengar pula Panji Wiranagari laerseru lantang.

Sesungguhnya hampirlah tertarik hati Ikal-ikalan Bang akan ucapan rakryan Pamandana tentang peristiwa di Pajakran itu. Namun ketika mendengar suara Panji Wiranagari yang bernada angkuh, bangkitlah darah kesatriaannya Ikal-ikalan Bang. Tanpa berbanyak hati lagi segera ia berseru menjatuhkan pilihannya, "Engkaulah ki Panji yang ingin kuminta mengeluarkan kesaktianmu disini."

"Bagus, ki tumenggung, memang tumenggung Jaran Bangkal pernah menceritakan tentang perkelahian di Pejarakan sini ketika engkau mengiring patih Aluyuda hendak mengintai keadaan desa itu. Betapa ingin saat itu aku berhadapan muka dengan engkau. Memang selama ini karena kita bersahabat, maka masing2 tak mengetahui betapa kesaktian kita masing2 yang sesungguhnya. Namun pengangkatanmu sebagai senopati yang memimpin pasukan Majapahit ini, jelas menunjukkan sampai dimana pimpinan bala tentara Majapahit mempercayai kedigdayaanmu."

Tumenggung Ikal-ikalan Bang bersiap diri dengan pemusatan napas lalu mengembangkan inti tenaga dalam pusat perut, melancarkan ke seluruh anggauta tubuh. Tumenggung itu telah membajakan diri dalam lingkupan kekebalan dan kekokohan. Dalam keadaan siap tempur itulah ia meruntuhkan pandang mata kepada lawan. Ia terkejut. Tampak tumenggung Panji Wiranagari pun sedang mengemasi diri. Wajahnya tampak tenang tetapi cahayanya berwarna kemerah-merahan. Seketika teringatlah ketika dahulu pada masa mudanya belajar pada seorang pertapa sakti di pegunungan, gurunya itu pernah mengatakan bahwa ilmu kedigdayaan yang tersebar di Jawadwipa itu, berpuluh puluh macam jenisnya. Ilmu gaib yang bersumber pada tapabrata memohon anugerah Hyang Jagadnata. Dan ilmu kesaktian yang bersumber pada pengembangan melatih diri yang pada

dasarnya bersumber pada menjalankan ilmu semedhi, ilmu prana dan ilmu memancarkan tenaga dalam.

Ikal-ikalan Bang teringat bahwa diantara jenis ilmu kedigdayaan itu terdapat apa yang disebut aji Kumbala-geni, aji itu memancarkan tenaga panas sehingga apabila tercengkeram oleh tangan yang telah dilambari aji Kumbala-geni itu. orang tentu merasa kesakitan seperti diselomot api. Pun pukulan dari aji itu, membaurkan angin panas. Cepat Ikal-ikalan Bang menyadari akan keampuhan lawan. Diam2 iapun mengembangkan aji Nagabanda, ilmu sambaran dengan cengkeraman tangan. Naga yalah ular besar dan banda, pengikat, Gerak dari sambaran aji Nagabanda itu lincah bagaikan seekor naga dan lawan yang tersambar tangannya tentu akan terikat kencang tak dapat melepaskan diri lagi.

Demikian pertarungan antara kedua penindih-yuda yang sama2 berpangkat tumenggung itu, segera berlangsung. Dua orang yang semula bersahabat, saat itu terlihat memenuhi panggilan kewajiban. Yang satu memenuhi perintah narpati. Yang satu memenuhi panggilan keadilan, membela diri sebab merasa tak bersalah.

Pertarungan antara kedua pemuka prajurit itu cepat mengikat perhatian kedua belah pihak. Baik pihak Majapahit maupun Pajajaran. mereka adalah insan yang berdarah prajurit, gemar tata- raga dan ilmu keprajuritan. Namun selama ini latihan yang mereka terima hanyalah terbatas pada ilmu pacak baris dan beberapa ilmu yang lazim digunakan dalam medan laga yalah tusuk menusuk dengan tombak, tikam menikam dengan parang, tabas menabas dengan pedang, hantam mengantam dengan gada atau bindi, tangkis menangkis dengan perisai dan beberapa macam tatagerak apabila terpaksa harus taruug dengan tangan kosong, antara lain cengkam mencengkam, banting membanting. Bahwa

pertempuran yang menggunakan ilmu tingkat tinggi macam yang dilakukan tumenggung Ikal-ikalan Bang dengan tumenggung Panji Wiranagari sangat jarang benar mereka menyaksikan. Tidaklah mengherankan apabila suasana menjadi sunyi dilelap rasa ketegangan. Sepintas pandang terasalah suatu kesan bahwa para prajurit Majapahit dan lasykar Pejarakan itu lupa bahwa saat itu mereka sedang berada dalam suasana pertempuran. Perhatian mereka telah dihanyut oleh keasyikan seperti menonton suatu pertandingan sabung ayam dimana masing2 menumpahkan harapannya kepada jagonya.

Tidaklah demikian dengan kedua tumenggung yang sedang menumpahkan kepandaian masing2 itu. Mereka makin jauh dari rasa enggan dan sungkan sebagai kawan baik. Yang mereka rasakan hanyalah keinginan untuk menjatuhkan lawan. Dan keinginan itulah yang menghanyutkan mereka kedalam gelombang nafsu dan angkara dari samudra (ke-Aku-an) yang berifat hadigang hadigung.

Lontaran pukulan yang dilepas tumenggung Panji Wiranagari laksana petir menyambar-nyambar diatas dirgantara. Sedangkan gerak tangan tumenggung Ikal-ikalan Bang tak ubah srperti seekor naga yang menerkam dan melilit, selalu mencari kelengahan dan kesempatan untuk membekuk tubuh lawan. Tetapi karena pukulan aji Kumbalageni itu menerbarkan hawa panas yang makin lama makin terasa meranggas tubuh sehingga Ikal-ikalan hang seperti orang mandi keringat.

“Hm, jika tak segera dapat kutangkap tangannya, aku tentu kehabisan tenaga karena terlalu banyak mengeluarkan peluh. Begitu pula napasku tentu makin menyesak.” Ikal-ikalan Bang menimang dan mencari akal untuk melaksanakan rencananya.

Akhirnya ia memutuskan. Tiada lain jalan kecuali harus berkorban agar mendapat korban.

Dalam sebuah kesempatan, ia sengaja bergerak lamban, namun diulasnya gerak lamban itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan pada lawan bahwa ia sudah kehabisan tenaga. Dan tipu daya tumenggung pimpinan prajurit Majapahit itu berhasil. Tumenggung Panji Wiranagari tak melihat suatu alasan lain bahwa gerak keterlambatan lawan itu suatu siasat, melainkan benar2 dikarenakan sudah kehabisan tenaga. Dan segeralah dimanfaatkan peluang itu sebaik-baiknya.

Dess pukulan melayang dan terhantamlah bahu kiri tumenggung Ikal-ikalan Bang. Untunglah sebelumnya tumenggung itu sudah melambari bahunya dengan daya ketahanan yang kokoh sehingga walaupun sakit tetapi tak sampai pukulan itu mematahkan tulang. Tumenggung Ikal-ikalan Bang memang sudah siap menerima pukulan itu tetapi sungguhpun demikian tetap ia terkejut akan kehebatan dari pukulan aji Kumbala geni lawan. Ia membayangkan, apabila orang terkena pukulan itu pada dadanya, tentulah urat2 jantungnya akan putus karena hamburan hawa yang panas.

Panji Wiranagari tahu bahwa lawan sedang memasang perangkat maka diam2 iapun terperanjat karena lawan mampu menahan pukulan aji Kumbala geni yang dihunjamkan pada bahunya. Namun rasa kejut itu makin membesar tatkala lawan dengan gerak secepat kilat sudah berputar diri ke arah belakangnya dan sebelum ia tahu apa yang akan terjadi, siku lengannya terasa dicengkeram oleh sebuah tangan yang kuat. Serentak menyadari apa yang akan terjadi pada dirinya, Panji Wiranagari kerahkan tenaga meronta sekuat-kuatnya, diserempaki pula dengan ayunkan tubuh loncat ke muka. Brett Ikal-ikalan Bang tegak terlongong sambil tangan kanan

menggenggam secabik lengan baju. Ia kecewa karena gerakannya yang sudah berhasil mencengkeram siku lengan lawan ternyata hanya memperoleh robekan lengan baju. Namun sebagai seorang ksatria, ia merasa kagum juga akan kebolehan lawan untuk menghindarkan diri.

Panji Wiranagari tegak beberapa langkah dari hadapan Ikal-ikalan Bang. Ia tertegun kesima. Ketika kepalanya merunduk dan pandang mata meruntuh ke arah lengan baju, merahlah wajah tumenggung itu. Bagi seorang ksatria, baju tak ubah seperi kulit daging. Baju tercabik sama artinya seperti ia menderita luka.

“Ikal-ikalan Bang, sebagai persembahan rasa kagumku terhadap dirimu, aku bersumpah. Selama aku belum berhasil mengoyak-ngoyak bajumu, aku pantang memakai baju” ia melolos baju dan dilontarkan ke udara. Ketika baju itu melayang turun, iapun menyerempaki dengan sebuah pukulan berlambar aji Kumbalageni, desss baju berhamburan bagai bunga2 yang bertebaran di atas makam.

“Ho, ki Panji, belum pula lecet sekelumit kulit dagingmu, mengapa engkau sudah naik pitam sedemikian rupa?” seru tumenggung Ikal-ikalan Bang.

“Ikal-ikalan Bang, pertarungan dengan pukulan tangan, sudah cukup kita lakukan. Engkau tentu sependapat dengan pikiranku bahwa apabila pertarungan semacam itu dilanjutkan, hasilnya hanya menghabiskan waktu saja. Dan lihatlah, surya sudah mulai menurun ke barat!”

“Benar,” sahut Ikal-ikalan Bang, “lalu bagaimana maksudmu ?”

“Ganti permainan.”

“Maksudmu dengan memakai senjata?”

“Ya” sahut Panji Wiranagiri singkat, namun cukup mengejutkan rakryan Pamandana dan Panji Anengah. Bertarung dengan seujata tentu akan menumpahkan darah, merenggut nyawa. “Ki Panji, lupakah engkau akan pesan rakryan mahapatih ?” seru Pamandana bergegas membari peringatan.

Panji Wiranagari terkesiap. Bukan sengaja ia melupakan tetapi benar2 terlupakan oleh rangsang nafsu kemarahannya. Namun kata telah diucapkan, pantang ia menjilatnya kembali. Sejenak ia menyelinap kesempatan untuk berpaling dan memberi anggukan kepala ke arah rakryan Pamandana. Dan kesanggupannya untuk melaksanakan pesan mahapatih, dilaksanakan juga. Biasanya senjata yang digunakan yalah sebatang tombak trisula tetapi kali itu ia mencabut pedang. Tujuannya pun hanya akan membalas hinaan, merobek baju lawan.

Sementara itu tumenggung Ikal-ikalan Bang tampak melolos senjatanya. Sebuah senjata yang membuat orang2 Pajarakan terkejut heran. Semacam tombak pandak sepanjang hanya dua depa, tangkainya berlekuk-lekuk macam eluk keris, bagian atas ujungnya runcing seperti tombak biasa. Setelah membolang balingkan sejenak untuk membuat gerak pemanasan tangan ia segera memandang ke muka Ki Panji, “sebelum kita langsungkan pertempuran, untuk yang terakhir kalinya, ingin kusampaikan isi hatiku. Beasediakah andika mendengarkan?”

“Silahkan, aku selalu bersedia mendengarkan tetapi belum tentu senantiasa menyetujuinya.”

“Ki Panji, betapa kita harus saling membunuh? Bukankah suatu kebijaksanaan yang tepat apabila ki Panji bersedia ikut kami menghadap baginda?”

“Sia-sia belaka,” sahut Panji Wiranagari, “di hadapan baginda, aku dan kawan2 tentu akan menderita seperti keadaan seorang gagu yang ketulangan. Menderita tetapi sukar menyatakan sehingga tak dihiraukan.”

“Tidak, ki panji,” seru tumenggung Ikal-ikalan Bang, “di pura kerajaan masih banyak mentri-mentri nara- praja, para dharmadyaksa, dan upapati yang akan memberi pertimbangan2 kepada baginda. Tetapi apabila tuan tetap membangkang maka tentulah tuan tetap dianggap memberonrak.”

Panji Wiranagari tertawa hambar. “Lain kata lain kenyataan. Apakah tindakan baginda mengirim pasukan ini tidak melalui pertimbangan dengan para mentri-mentri?”

“Mungkin sudah,” Ikal-ikalan Bang targagap karena memang ia tak jelas akan soal itu.

“Prajurit tak kenal kata mungkin. Jelas engkau tak tahu persoalannya,” Panji Wiranagari mendengus, “baik sudah melalui persidangan dewan pertimbangan para mentri maupun tindakan baginda sendiri, yang jelas baginda telah dikuasai oleh mulut berbisa dari Aluyuda. Dengan demikian kami hanya mengantar jiwa saja ke pura kerajaan, ibarat anai2 menjelang api.”

“Ki panji, kematian sebagai anai2 manyerbu pelita, tidaklah mati sia2 karena diketahui orang. Apabila ki panji dan sekalian senopati mati dihukum baginda seluruh mentri nalapraja dan rakyat Majapahit tetap akan mengetahui dan memperingati kematian tuan sebagai korban fitnah. Dan kematian itu lebih utama dari mati sebagai pemberontak.”

“Kusangkal keras,” tangkis Panji Wiranagari, “bahwa tindakan kami ini sebagai tindak berontak. Tetapi suatu tindak

untuk membela pendirian dan mencari keadilan. Mati membela pendirian dan keadilan lebih utama daripada mati anai2 menyerbu api.”

Rupanya tiada titik pertemuan lagi yang dapat merangkai suatu perundingan maka tumenggung Ikal ikalan Bangpun melepaskan harapannya dan mempersilahkan Panji Wiranagari melanjutkan kemauannya.

Demikian pertarungan antara kedua tumenggung itu berlangsung pula bahkan meningkat pada penggunaan senjata tajam. Dimana senjata sudah ikut bicara maka segera Batara Yamadipati dewa pencabut nyawa itu turun dari kahyangan untuk menyaksikan dan setiap saat membawa korban yang jatuh menjadi penghuni neraka.

Laksana banteng ketaton demikian gerak tandang tumenggung Panji Wiranagari. Hatinya terluka karena lengan bajunya tercabik oleh lawan. Bagaikan macan mencium darah, demikian ulah tumenggung Ikal-ikalan Bang menghadapi serangan lawan yang menggebu-gebu itu. Dan mematum terpesona adalah keadaan para prajurit kedua belah pihak, menyaksikan persabungan nyawa itu.

Sesungguhnya dalam lima, bermain senjata, Panji Wiranagari lebih unggul. Tetapi karena ia mengganti trisula dengan pedang, daya permainannya pun agak berkurang, dengan demikian pertarungan itu berimbang dan memakan waktu berkepanjangan. Tumenggung Ikal ikalan Bang diam2 terkejut menyaksikan permainan senjata lawannya. Senjatanya tombak berkeluk yang khusus untuk menggaet senjata lawan, kali ini seolah-olah kehilangan kemampuannya. Demikian setelah berlangsung hampir sepengunyah sirih lamanya, tampak keduanya sama2 bersimbah peluh dan terengah-engah pula.

“Hm, aku harus lekas2 menyudahi perkelahian ini. Surya sudah mulai membenam diri,” pikir Wiranagari. Tetapi Ikal-ikalan Bang pun mempunyai pemikiran sedemikian. Bahkan ia lebih kuatir hari keburu tersergap malam, amatlah membahayakan kedudukannya. Pajarakan mempunyai anakbuah yang lebih besar jumlahnya, apabila mereka serempak menyerbu, tentulah prajurit-prajurit Majapahit akan menderita kekalahan. Apapula kalau orang2 Pajarakan menggunakan anakpanah, tentu akan hancur binasalah prajurit-prajurit Majapahit.

Keinginan untuk mempercepat pertempuran itu, secara tak disadari, sama2 dimiliki oleh kedua jago yang sedang bertarung itu. Dan secara kebetulan pula, mereka sama2 memiliki rencana yang serupa. Panji Wiranagari ayunkan pedangnya menabas dan Ikal-ikalan Bang pun gerakkan tombak lengkungnya dengan keras. Tring terdengar bunyi letupan yang dahsyat disusul dengan keras disusul dengan hamburan letikan bunga api ketika kedua senopati itu saling beradu senjata. Sepercik benda berkilat terbang melayang ke udara dan menyusup ke dalam hutan. Itulah ujung tombak sehingga karena kerasnya benturan, Ikal-ikalan Bang tersurut mundur dua tiga langkah. Sedang Panji Wiranagari pun tergetar selangkah ke belakang. Setelah rasa linu pada lengannya berkurang ia memandang memeriksa pedangnya. Alisnya tampak menjungkit mengantar kerut dahinya. Ternyata mata pedangnya pun rompal. Ia pejamkan mata untuk mengembalikan semangat. Karena tabasan yang dilancarkan tadi, menggunakan segenap kekuatannya.

Tumenggung Ikal-ikalan Bang pun tegak mematung. Mata berbinar-binar, kepala serasa berputar di seputar peristiwa yang dialaminya saat itu. Tombak berkeluk rupakan senjata yang diandaikan. Dengan tombak itu entah sudah berapa

banyak lawan yang harus menunduk ke tanah, menggelepar meregang jiwa dan merintih-rintih mengucurkan luka berdarah. Dengan tombak berkeluk, ia termasyhur sebagai senopati ikal-ikalan atau senjata musuh untuk kemudian ditariknya. kemasyhuran itu lenyap bagai panas setahun lenyap oleh hujan sehari. Malu, geram mencengkam sanubari tumenggung itu hingga seri wajahnya tampak berubah sesaat pucat, sesaat pula merah padam.

Tring tiba-tiba tumenggung penindih prajurit Majapahit itu taburkan tombaknya yang kutung ke tanah. Tombak melesek terbenam sampai hampir mencapai tangkainya. Kemudian ia mencabut keris Panji Wiranagari, “mari kita lanjutkau pertarungan ini.”

Panji Wiranagaripun sudah berhasil memulangkan tenaganya. Ia membuka mata dan berseru, “Bagus, tumenggung, aku gembira sekali mendapat seorang lawan yang jantan” sring, iapun lontarkan pedangnya yang rompal ke arah sebatang pohon di tepi lapangan. Pedang hinggap dan menyusup masuk ke dalam batang pohon. Setelah itu ia mencabut keris juga, siap hendak menerjang.

Pada saat kedua harimau itu hendak saling menyerang tiba-tiba dari arah luar desa terdengar sorak sorai gegap gempita. Terpaksa kedua senopati itu hentikan gerakannya. Belum sekalian orang dapat menduga apa yang terjadi, tiba-tiba cuaca remang dirembang petang memancar sinar benderang pula. Tetapi jelas bukan benderang sinar surya di senja kala.

Sesaat kemudian terdengar kentung bertalu riuh rendah pertanda bahaya kebakaran. “Api ! Api !” dari empat penjuru terdengar teriakan gempar. Samar2 diseling dengan bentak teriakan dan pekik jeritan dari orang bertempur. Dalam keadaan yang masih belum diketahui jelas itu, baik prajurit

anakbuah tumenggung Ikal-ikalan Bang maupun lasykar Pajarakan sama2 bingung, sama2 mencirigai bahwa kemungkinan yang melakukan sergapan dan pembakaran desa itu tentulah bala bantuan fihak lawan.

Rupanya ketegangan itu lebih cepat mempengaruhi pikiran tumenggung Ikal-ikalan Bang karena ia merasa anakbuahnya kalah banyak dengan lawan, apa pula telah masuk ke tengah desa. Sedang barisan yang diperintahkan untuk menyerang dari belakang markas musuh ternyata telah digagalkan. Baginya memang sudah watak. seorang prajurit yang menyabung nyawa di medan laga, mati atau menang. Tetapi dalam kedudukan sebagai seorang senopati, ia harus memikirkan keselamatan seluruh anak barisannya. Maka setelah menaik turunkan pertimbangan, akhirnya ia memutuskan untuk menyelamatkan barisannya dulu, lolos dari kepungan musuh baru nanti mencari upaya untuk melakukan serangan balasan.

Di fihak Pajarakan pun ternyata tak kalah kegelisahannya. Terutama Pamandana, rakryan tua yang kenyang pengalaman di medan pertempuran itu. Dengan nalurinya yang tajam cepat ia merasa bahwa ada sesuatu yang tak beres dalam markas Pajarakan. Ia merasa tidak pernah memberi perintah untuk melepas api dan ia yakin tanpa mendapat perintahnya tak mungkin anakbuahnya berani bertindak sendiri. Kemudian jangkauan dugaannya makin melanjut bahwa tentulah fihak Majapahit yang melepas api itu. Pada saat pikirannya tiba pada dugaan itu, serasa darahnya pun tersirap. Pertama-tama yang dicemaskan ialah lumbung persediaan bahan makanan. Peperangan bukan semata-mata tergantung pada persediaan prajurit, kelengkapan senjata, pun juga di antara lain2 persediaan ialah persediaan bahan makanan. Sebagai seorang narapraja tua, tahulah Pamandana akan hal itu. Namun ketika

ia hendak bergerak memeriksa lumbung yang terletak di belakang markas, tiba-tiba pandang matanya tertumbuk akan tumenggung Ikal-ikalan Bang tegak di muka barisan prajurit Majapahit. Pamandana tertegun, merenung. Apabila ia meninggalkan gelanggang, dikuatirkan hal itu akan diketahui Ikal-ikalan Bang dan lalu menyerang. Maka terpaksa ia bertahan diri, mengambil sikap tenang dan mecekahkan cahaya pada ronanya.

Rupanya sikap yang dipasang Pamandana itu berhasil menyibukkan hati Ikal-ikalan Bang. Melihat pimpinan Pajakaran sedemikian tenang, makin gelisah resahlah hati Ikal-ikalan Bang. Akhirnya ia mengambil keputusan. Daripada mati konyol, lebih baik ia bertindak meloloskan diri lebih dulu. Serta melambaikan tangan memberi isyarat kepada anak barisannya, Ikal-ikalan Bang lari menuju ke tempat kudanya dan sekali ayun tubuh ia sudah berada di atas pelana terus mencongklangkannya ke mulut goha. Barisan prajurit Majapahit serentak berhamburan mengikuti di belakang senopatnya.

“Ah “ rakryan Pamandana menghela napas longgar, kemudian cepat berseru, “Hayo, kita periksa kebakaran itu”

Ketika tiba beberapa ratus depa dari lumbung persediaan makanan, Pamandana dan kawan2 terhenti. Apa yang dikuatirkan ternyata menjadi kenyataan. Lumbung telah dimakan api. Memandang ke markas, pun ruang bagian belakang sudah berkobar-kobar merah, demikian pun dengan pondok2 tempat asrama prajurit. Dan samar2 di bawah cahaya api yang makin membesar itu tampak sosok2 tubuh manusia berhamburan menghampiri, dipimpin oleh dua orang bertubuh tinggi besar.

“Hai, itulah tumenggung Jaran Lejong dan bekel Talang Brahala dengan membawa anak prajurit yang cukup banyak seru Pamandana dengan nada terkejut. Kedua Panji Anengah dan Wiranagaripun melihat kedua orang itu, “Hm, ke manakah gerakan patih Emban?” gumam Panji Wiranagari. Patih Emban diperintah rakryan Pamandana membawa sepasukan kecil lasykar Pajarakan untuk menyergap barisan Majapahit yang menurut laporan anakbuah Pajarakan, sedang berusaha untuk menyerang desa itu dari sebelah selatan. Memang benar pasukan Majapahit itu tak pernah muncul, suatu hal yang memberi kesan bahwa patih Emban tentu berhasil menunaikan tugas. Tetapi sungguh mengherankan sekali mengapa sampai saat itu patih Emban belum juga menampakkan diri.

Tiba-tiba pula dari mulut desa terdengar sorak sorai bergemuruh dan tak berapa lama Pamandana dan kedua senopati Pajarakan melihat tumenggung Ikal-ikalan Bang mengendarai kuda, diiring oleh kedua lurah prajurit Kuda Kanengkung dan Kebo Segara memimpin pasukannya untuk menyerbu ke dalam desa lagi.

Keadaan makin gawat dan makin memburuk. Pamandana yang bertanggung jawab akan pertahanan benteng Pajarakan cepat menyadari hal itu. Ia cepat mencegah sikap Panji Anengah dan Panji Wiranagari yang hendak menempur musuh. “Jangan, ki panji berdua. Pertempuran bukan ditentukan oleh soal keberanian dan kenekadan tetapi harus memakai perhitungan. Benteng Pajarakan telah dibakar musuh dan anakbuah kita tercerai berai. Mengapa kita harus buru2 mati sekarang apabila besok masih ada hari untuk merebut kemenangan?”

“Lalu bagaimana rencana rakryan?” tanya Panji Anengah.

“Meloloskan diri dan bergabung dengan rakryan mahapatih untuk memperkuat pertahanan Lumajang!” kata rakryan Pamandana, “dan hendaknya ki panji berdua dapat mencamkan. Bahwa menyerang dan berhasil mengalahkan musuh itu suatu seni dalam ilmu peperangan. Tetapi membawa mundur pasukan dengan kerusakan kecil dan induk kekuatan pasukan masih terpelihara, pun juga suatu seni ilmu perang yang hebat. Kedudukan kita sebagai yang diserang, kita harus menyelamatkan anakbuah kita dengan melakukan pengunduran yang baik.”

Rupanya penjelasan rakryan tua itu termakan di hati Panji Anengah dan Panji Wiranagari. Keduanya mengangguk setuju.

“Musuh menggunakan api, kita pun membalas dengan api juga,” kata rakryan Pamandana lalu memerintahkan anakbuahnya, “dalam keadaan segenting ini kita harus bertindak cepat. Jangan kalian berkelompok karena mudah menarik perhatian musuh. Berpencarlah ke segenap penjuru, buatlah api unggun di mana-mana tempat agar desa ini terbungkus asap dan musuh teraling mengejar kita. Kita nanti berjumpa pula di tanah pekuburan selatan desa.”

“Rakryan,” tiba-tiba Panji Anengah menyela, “mengapa tidak kita bakar saja desa ini supaya musuh tiada tempat meneduh?”

“Jangan” jawab rakryan Pamandana, “apabila desa ini terbakar habis, mereka tentu akan menggabung pada kawan-kawannya di Lumajang atau Ganding. Biarlah mereka menjaga tempat ini dan menanam pasukannya untuk menghadapi serangan kita diwaktu malam.”

“O, benar,” Panji Anengah mengangguk. Kemudian ia bersama Panji Wiranagari mengawal rakryan itu menerobos keluar benteng Pajarakan.

Malam pun tiba tetapi desa Pajarakan seolah-olah berada dalam suasana dinihari yang penuh dengan kabut tebal. Sayup2 terdengar hiruk pikuk prajurit-prajurit Majapahit memadamkan kebakaran dan mengatur barisan. Yang menyerang Pajarakan dengan api itu adalah tumenggung Jaran Lejong. Setelah gagal menyerang Ganding, mereka menuju ke Pajarakan. Kedatangan mereka tepat sekali. Mereka menyerang pasukan patih Emban yang sedang menghalau kelompok pasukan Majapahit yang menyerang Pajarakan dari arah selatan. Anakbuah patih Emban dapat dihancurkan dan tercerai berai. Namun tumenggung Jaran Lejong masih belum puas. Untuk menumpahkan dendam kemarahannya atas kegagalan di Ganding, ia perintahkan anak barisannya membakar desa Pajarakan.

Ketika mengetahui yang datang itu pasukan tumenggung Jaran Lejong, tumenggung Ikal-ikalan Bang yang saat itu sudah berada di luar desa, menyerang kembali tetapi karena hari petang dan desa terbungkus asap tebal seolah-olah seperti menjadi lautan api, mereka terpaksa tak berani bertindak gegabah. Dengan demikian selamatlah rakyat Pamandana membawa anak buahnya meloloskan diri.

Sambil menunggu sampai anakbuah Pajarakan lengkap berkumpul di tanah kuburan selatan desa, rakyat Pamandana mengatur rencana lebih lanjut. "Pajarakan terletak di tengah Ganding dan Lumajang. Dengan jatuhnya desa itu, musuh dapat memutuskan hubungan Ganding dengan Lumajang," katanya.

"Kalau begitu, kita rebut saja Pajarakan," kata Panji Wiranagari.

"Tidak perlu," jawab rakyat Pamandana, "justeru kita harus memaksa menanam mereka di Pajarakan. Tiap malam

kita lakukan serangan pada desa itu supaya mereka tak dapat beristirahat. Kemudian apabila keadaan mengidinkan, Lumajang dan Ganding harus bergerak untuk menjepit Pajarakan.”

Panji Anengah dan Panji Wiranagari tak mengerti apa yang direncanakan rakryan tua itu. Mereka mencurah pandang bertanya kepada rakryan itu.

“Rencanaku begini” menjelaskan Pemandana, “kita pecah diri menjadi tiga. Ki Panji Anengah ke Lumajang, meninjau keadaan di sana dan memberi laporan kepada mahapatih. Aku berada disini memimpin anakbuah melakukan pengacauan pada malam hari ke Pajarakan. Sedang Ki Panji Wiranagari ke Ganding untuk meninjau desa itu. Apabila sudah timbul kemungkinan, Lumajang dan Ganding supaya mengirim pasukan untuk menjepit Pajarakan yang pada saat itu tentu sudah lelah karena tiap malam kukacau.”

“Bagaimana ki Emban?” Panji Wiranagari bertanya cemas. Tetapi rakryan Pamandana manghiburnya. “Ki patih tentu sudah menggabung ke Lumajang atau ke Ganding.

Setelah banyak lasykar Pajarakan yang berkumpul, rakryan Pamandana segera melaksanakan rencana. Panji Anengah dengan membawa duapuluh anakbuah, menuju ke Lumajang. Panji Wiranagari dengan membawa lasykar yang sama jumlahnya, menuju ke Ganding. Sedang sisanya berada di hutan di luar desa Pajarakan bersama rakryan Pamandana. Pamandana hendak mengadakan serbuan ke Pajarakan setiap malam agar orang2 Mejapahit gelisah.

Kedatangan Panji Anengah disambut gembira oleh mahapatih Nambi dan kawan2. Dengan keahlian dan pengalaman yang ulung, mahapatih Nambi berhasil menjebak

pasukan Majapahit pimpinan tumenggung Lembu Petang dan memukulnya mundur dengan membawa kerusakan.

Panji Anengah amat gembira mendengar keterangan itu, Ia pun melaporkan tentang keadaan benteng Pajarakan yang telah diduduki pasukan Majapahit. "Saat ini rakryan Pamandana masih berada di hutan di luar desa untuk mengacau kedudukan musuh di Pajarakan. Menurut pesan rakryan Pamandana, supaya rakryan mahapatih mengirim pasukan untuk menggempur Pajarakan. Begitu pula Panji Wiranagari yang menuju ke Ganding, akan minta supaya pasukan kita di Ganding menyerang Pajarakan. Dengan demikian kita dapat menjepit kedudukan musuh di Pajarakan."

Mahapatih Nambi termenung menung. Suatu hal yang memaksa Panji Anengah mangemukakan pertanyaan, "Rakryan mahapatih, bukankah kita wajib bergembira atas kemenangan yang kita peroleh ? Mengapa rakryan tampak berawan wajah ?"

Mahapatih Nambi menghela napas. "Ah. betapa hal itu tak menggelisahkan hatiku, ki Panji ? Dengan kekalahan yang diderita itu, baginda tentu akan lebih murka dan tentu akan mengerahkan pasukan yang lebih kuat untuk menggempur kita? Aku membayangkan saat2 yang akan terjadi itu, Apabila terjadi perang campuh, bukankah korban2 akan berguguran ? Bukankah bumi kita akan ikut menangis menerima cucuran darah dari putera-puteranya sendiri ?"

Panji Anengah dan sekalian senopati tertegun.

"Dan lagi," sambung mahapatih Nambi lanjut, "siapakah yang sesungguhnya mendapat kemenangan dalam pertempuran ini ? Tidak ada. ki Panji, tidak ada diantara kita yang menang. Jika pasukan Majapahit yang kalah, tentu banyak perajurit prajuritnya yang mati. Kalau kita yang kalah,

Majapahit pun akan kehilangan sejumlah narapraja dan senopatinya. Hanya penghianat tamak macam Aluyuda lah yang akan gembira karena peperangan ini

“Lalu bagaimana tindakan kita, rakryan mahapatih ?” tanya Panji Anengah. Tetapi sebelum terjawab, Mahisa Pawagalpun sudah buka suara, “Rakryan mahapatih, peperangan itu memang kejam, ganas dan jahat. Medan pertempuran tak beriklim peri kemanusiaan. Yang ada hanya angin prahara yang membangkit nafsu pembunuhan untuk mencapai tujuan masing2. Sudah tentu fihak yang berperang itu menganggap tujuannya benar. Demikian dengan keadaan kita. Baginda tentu menganggap tak salah mengirim pasukan ke Lumajang dengan tujuan untuk membasmi kita yang dianggap memberontak. Sedang kita pun menganggap benar kalau melawan dengan tujuan membela diri. Dimana tujuan dua fihak tak dapat menemukan titik persamaan, perang pun berbicara. Yang menang, tentu dianggap benar”

Mahisa Pawagal berhenti sejenak untuk meninjau kesana. Kemudian ia melanjutkan lagi. “Dalam kitab Bharatayuda telah dipaparkan bagaimana Arjuna merasa bimbang dikala menghadapi sanak kadangnya sendiri kaum, Kurawa. Hampir lemas semangat Arjuna untuk berperang. Untunglah pada saat itu Sri Batara Krishna dapat membangkit pula semangat sang Arjuna dengan menandakan bahwa yang dihadapi Arjuna itu bukan kaum Kurawa sebagai sanak keluarga, tetapi kaum Kurawa sebagai manusia2 jahat. Perang Bharatayuda itu bukan untuk menumpas kaum Kurawa melainkan untuk membasmi perbuatan2 jahat dan lalim kaum itu. Demikian rakryan mahapatih, apa yang kita alami dan wajib merasakan saat ini. Bukan kerajaan Majapahit, bukan pula peribadi baginda Jayanagara yang kita lawan, melainkan perbuatan jahat dan laknat dari patih Aluyuda itulah yang akan kita

basmi. Maka gusti mahapatih, Mahesa Pawagal mohon agar tuan jangan lemas semangat karena tuan lah yang menjadi penggerak dan pendorong jiwa kami sekalian.”

Kata2 Mahesa Pawagal itu mendapat dukungan luas dari para narapraja dan senopati yang berada di Lumajang. Serempak mereka menyatakan kesetiaan kepada mahapatih untuk melanjutkan perlawanan yang bertujuan mencari keadilan kebenaran itu.

Mahapatih Nambi terharu mendengar ikrar mereka, ujarnya, ”Bukan aku sudah kehilangan semangat, adi-adi sekalian. Tetapi aku benar-benar amat menyesal dan bersedih atas peperangan ini. Namun karena tiada lain jalan yang harus ditempuh, terpaksa kita harus melanjutkannya. Tujuan kita makin jelas, kita mengangkat senjata untuk menuntut penyerahan Aluyuda. Aluyuda harus kita paksa untuk mengakui semua perbuatannya lalu kita bawa ke hadapan baginda untuk mohon keputusan.”

Demikian secara singkat, Lumajang mengirim pasukan untuk menggempur Pajarakan dan serempak dengan itu, Ganding pun mengirim lasykar untuk menyerang. Karena terjepit oleh dua musuh, akhirnya pasukan Majapahit yang menduduki benteng Pajarakan itu terpaksa lari meninggalkan desa. Memang selama peperangan itu, banyak prajurit Majapahit yang menderita luka tetapi hanya sedikit yang binasa. Hal itu disebabkan karena seluruh anakbuah Lumajang. Pajarakan dan Ganding mentaati pesan mahapatih agar menghindarkan pertumpahan darah.

Senopati-senopati Lembu Peteng yang memimpin penyerangan ke Lumajang, tumenggung Ikal-ikalan Bang yang mendapat perintah menyerang Pajarakan dan Jaran Lejong

yang bertugas menyerang Ganding, terpaksa pulang ke Majapahit dengan membawa kekalahan.

Oodwo0

II

“Prajurit adalah untuk membela negara, menjaga keselamatan dan keamanan negara. Jika tak mampu menumpas pemberontak, lalu apakah guna kalian menjadi prajurit?” baginda Jayanagara melontarkan kemurkaan kepada para senopati yang menderita kekalahan dari Lumajang itu.

Tumenggung Ikal-ikalan Bang, Jaran Lejong, Lembu Peteng dan lain2, menundukkan kepala, menjenjang sembah memohon ampun. Mereka memohon agar, baginda berkenan meluluskan mereka membawa pasukan menyerang Lumajang lagi.

“Hm, sebelum kuputuskan hal itu, aku ingin mendengar pernyataan kalian!”

Senopati-senopati yang menderita kekalahan dari Lumajang itu serempak mengucapkan ikrar di hadapan baginda. Bahwa mereka takkan kembali ke pura Majapahit sebelum menghaturkan batang kepala dari para pemberontak di Lumajang.

Baginda mengangguk dan titahkan mereka menunggu titah. Kemudian baginda berkata kepada patih Aluyuda. “Paman patih, sungguh mengherankan apabila para tumenggung yang kutitahkan menumpas Lumajang sampai menderita kekalahan. Bukankah mereka senopati-senopati yang termasyhur gagah berani? Apakah tak mungkin mereka bersekutu dengan para pemberontak?”

Patih Aluyuda tergegap mendengar pertanyaan baginda karena merasa dialah yang mengusulkan para tumenggung itu untuk memimpin penumpasan ke Lumajang. "Gusti junjungan hamba," sembahnya, "menurut hemat hamba. perang itu suatu ilmu yang membutuhkan pengalaman dan kecerdikan. Perang tidak selalu ditentukan oleh besarnya pasukan, lengkapnya peralatan. Tetapi dari pucuk pimpinannya serta ketaatan dan kesetiaan para prajurit akan perintah pimpinannya. Bahwa yang memimpin pemberontakan di Lumajang itu adalah senopati-senopati ulung macam mahapatih Nambi, Pamandana, Mahesa Pawagal, Panji Anengah. Panji Wiranagari dan lain2, sungguh amat berat bagi para tumenggung kerajaan untuk menghadapinya."

"Ho, Aluyuda" bentak baginda dalam nada masih murka, "engkau maksudkan kaum pemberontak itu jauh lebih kuat dari pasukan Majapahit ? Jika demikian, apa perlunya kita mengirim pasukan kesana ? Bukan kah lebih baik kita serahkan pura kerajaan ini kepada mereka !"

Patih Aluyuda tersipu-sipu mengunjuk sembah, "Ampun, gusti, Bukan demikian yang hamba maksudkan. Hamba hanya mengunjuk ulasan keadaan mereka agar kita dapat memperhitungkan kekuatan mereka dan pembasminya."

Baginda Jayanagara mendesuh, "Hm, lalu bagaimana menurut pandanganmu cara untuk menumpas pemberontak itu?"

"Gusti," sembah patih Aluyuda, "para pemberontak di Lumajang itu terdiri dari mahapatih amangkubumi Nambi dan mentri narapraja serta senopati yang terkenal dan berpengaruh. Sukar rasanya senopati-senopati yang berpangkat tumenggung, demang, demung dan lain yang lebih rendah kedudukan dari mereka, akan dapat berhasil

menumpas mereka. Hanya orang yang lebih besar kedudukan dan kawibawaannya, akan mampu menumpas mereka.”

”Engkau maksudkan ketiga mahamentri Hino, Sirikan dan Halu atau para tanda itu?”

”Bukan, gusti. Beliau itu tergolong mentri praja. bukan mentri yuddha.”

”Lalu,” baginda menegaskan.

”Kiranya apabila bersalah mohon gusti melimpahkan ampun sebesar-besarnya,” Aluyuda menyertakan sembah pula, ”hamba maksudkan paduka sendiri.”

”Aku yang memimpin pasukan sendiri ?”

”Ampun gusti,” wajah patih Aluyuda pucat tatkala memperhatikan wajah baginda mengerut tegang.

”Bagus, Aluyuda,” diluar dugaan baginda berseru memuji, ”memang hal itu sesuai dengan maksud hatiku. Aku adalah keturunan dari raja ksatria raden Wijaya yang termasyhur kegagahannya di medan perang. Aku hendak menyatakan kepada seluruh kawula Majapahit bahwa Jayanagara seorang junjungan yang mampu menjaga kawibawaan kerajaan dan mengayomi keselamatan kawulanya.”

”Gusti,” longgarlah kesesakan dada Aluyuda, ”keluhuran nama paduka pasti akan lebih bersemarak dan kewibawaan Majapahit tentu akan makin menjulang tinggi, musuh kerajaan akan rontok nyali dan seluruh kawula Majapahit akan bersyukur gembira apabila paduka berkenan memimpin pasukan untuk metenyapkan pemberontakan di Lumajang itu. Ibarat lelatu, apabila dibiarkan tentu akan menjadi api yang dapat membakar. Maka sebelum kaum pemberontak itu bertambah besar, seyogyanya harus lekas2 ditumpas.”

Maka keluarlah keputusan baginda untuk mempersiapkan pasukan perang yang kuat dan baginda akan memimpinya sendiri. Patih Aluyuda diangkat sebagai menteri hulubalang, membawahi para tumenggung yang menderita kekalahan itu.

Demikian setelah segenap persiapan selesai maka pada hari yang ditentukan, berangkatlah baginda Jayanagara memimpin pasukan perang menuju ke Lumajang. Gegap gempita sorak-sorai seluruh rakyat pura kerajaan mengantar keberangkatan pasukan kerajaan. Bumi seolah-olah tergetar didera bende dan genderang yang berkumandang menggetar jantung lapisan rakyat yang memenuhi sepanjang jalan. Sangkakala meraung-raung mengimbau irama keprajuritan agar bangkitlah semangat para prajurit jangan terlelap oleh kesayuan suasana, di mana para anak2 melambai-lambaikan tangan kepada ayahnya, para isteri mengantar keberangkatan suami dengan pandang mata berlinang-linang

Keberangkatan pasukan Majapahit itu amat memilukan. Jarang suatu gerakan pasukan dipimpin oleh baginda raja sendiri. Maka kesediaan baginda Jayanagara memimpin pasukan itu, menimbulkan kesan bahwa negara sedang terancam penyerangan musuh dari luar. Pada hal yang akan digempur itu adalah seorang mahapatih amangkubumi kerajaan dan menteri-mentri serta senopati-senopati Majapahit sendiri. Rakyat bingung, gelisah memikirkan peperangan itu. Walau pun mereka sudah mendapat penerangan dari natapraja setempat bahwa di Lumajang telah timbul pemberontakan itu dipimpin oleh mahapatih Nambi dan beberapa menteri, senopati kerajaan, bahwa itulah sebabnya baginda murka dan langsung memimpin pasukan sendiri untuk menumpasnya, namun rakyat masih bertanya-tanya, dalam hati. Rakyat sudah lama mengenal mahapatih Nambi dan para mantri senopati itu. Mereka meragu dan agak tak percaya

kalau mentri-mentri kerajaan yang setya itu akan memberontak. Namun para kawula itu tak dapat berbuat apa2 kecuali menghela napas, mengurut dada

Menjelang petang hari, tibalah pasukan kerajaan itu di desa Rabut Carat dan baginda menitahkan bermalam di desa itu. Buyut desa sibuk menyambut kunjungan tamu agung itu. Seluruh rakyat desa dikerahkan untuk menjaga keamanan dan mempersiapkan perjamuan.

Keesokan harinya pasukan melanjutkan perjalanan bermalam di desa Kapulungan. Selama dua hari itu, tiada suatu peristiwa penting yang terjadi. Tetapi pada hari ketiga ketika pasukan tiba di desa Kedung-peluk dan beristirahat di kabuyutan, tiba-tiba baginda dikejutkan oleh dua orang prajuri pengawal yang membawa seorang gadis ke hadapan baginda. "Hai, engkau, Dhyani", seru baginda agak kejut.

Gadis itu memang Dhyani, putri patih Aluyuda. Serta merta ia duduk bersimpuh dan mengunjuk sembah. "Daulat tuanku, hamba Dhyani menghaturkan sembah ke bawah duli paduka."

"Mengapa engkau menyusul kemari, Dhyani?"

"Hamba hendak mencari rama patih."

"Mengapa? Adakah terjadi sesuatu dalam rumahmu, Dhyani?"

Dhyani tak lekas menjawab. Kedatangannya ke desa itu memang perlu hendak menemui ayahnya untuk memberitahukan suatu peristiwa yang penting. Tetapi ketika tiba di muka pesanggrahan, ia telah disambut oleh prajurit penjaga dan langsung dibawa menghadap baginda. Kini baginda menegurnya, apabila ia tak mengatakan terus terang, ia takut mendapat hukuman. Namun kalau berterus terang, iapun kuatir ayahnya akan mendapat murka baginda.

“Dhyani, mengapa engkau diam saja ?” tegur baginda pula.

“Di manakah rama patih, gusti?” Dhyani berusaha mengalih pembicaraan.

“Mungkin dia sedang beristirahat di tempat peristirahatannya di belakang pesanggrahan. Eh, apakah itu suatu rahasia sehingga engkau enggan memberitahu keperluanmu inenyusul ayahmu ke mari?”

Dhyani mengutuk prajurit yang membawanya kepada baginda. Namun karena baginda mendesak, terpaksa ia mengatakan. “Ampun gusti, sekiranya berita yang hamba hendak haturkan kepada rama patih itu, tak berkenan pada paduka.”

“Katakanlah.”

Dengan nada gemetar dan agak tersekat-sekat berkatalah Dhyani, “Gusti, gedung kepatihan telah kecurian”

“O, hanya soal kecurian, Dhyani? Tak apalah, kelak akan kuganti semua kerugian yang diderita paman patih,” tukas baginda tersenyum, “dan apakah para penjaga tak mampu menangkap pencuri itu?”

“Mohon diampunkan, gusti” Dhyani menghatur sembah.

“Adakah milikmu ikut terbawa pencuri itu?”

“Tak ada, gusti.”

“Lalu?” baginda mengerut heran “benda apakah yang sedemikian berharga sehingga engkau perlu menyusul ayahmu ?”

“Amat berharga sekali, gusti”

Baginda kernyitkan dahi. “Dhyani, berkatalah yang jelas,” titah baginda agak bernada keras.

Dhyani gemetar, katanya tersendat, "Gusti yang hilang itu bukan benda, bukan pusaka melainkan melainkan"

"Hai, Dhyani, mengapa engkau begitu ketakutan bicara? Bukankah engkau seorang gadis yang lincah? Hayo, bilanglah, tak usah takut."



"Duh, gusti Dhyani menyembah pula," lalu dengan menunduk ia berkata sarat, "yang hilang itu Damayanti"

Seperti mendengar petir berbunyi di tengah hari bolong, serentak melonjaklah baginda dari kursi, "Damayanti hilang?"

Dhyani menunduk tak berani mengangkat muka beradu pandang. Ia mengunjak sembah dengan kedua tangannya.

"Keparat !" baginda menghentakkan kakinya ke lantai dengan murka, "siapa yang mencurinya!"

Dengan masih menunduk, Dhyani menjawab, "Kakang Kebo Taruna, gusti"

"Terkutuk si jahanam Kebo Taruna! Berani benar dia mencabut kumis harimau," nada haginda bergetar-getar, memantulkan hawa amarah yang meluap-luap, "bilakah peristiwa itu terjadi?"

“Sehari setelah paduka meninggalkan pura kerajaan, keesokan harinya Damayanti lenyap bersama Kebo Taruna.”

“Prajurit,” serentak baginda memamanagil prajurit penjaga, “tangkap patih Aluyuda dan bawa lah ke mari!”

Prajurit bergegas melakukan titah.

Dhyani pucat, gemetar. Mulut hendak berseru, hati ketakutan melihat raja sedang murka. Tak berapa lama, patih Aluyuda masuk diiring prajurit. Kedua tangan patih itu dipegang erat oleh prajurit. “Rama” Dhyani menjerit dan bangun menubruk kaki ayahnya, “rama, Damayanti hilang” ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena baginda memberi perintah agar prajurit menyingkirkan gadis itu ke samping.

“Aluyuda sudah tahu dosamu!” seru baginda.

Sesungguhnya waktu dibawa prajurit menghadap baginda, Aluyuda terkejut heran. Ia tak berhasil mencari apa kesalahannya namun ia yakin tentu timbul suatu masalah besar sehingga baginda sedemikian murka kepada dirinya. Ia terkejut ketika puterinya berada di tempat peristirahatan baginda dan lebih terkejut pula ketika mendengar kata2 Dhyani. Cepat ia dapat merangkai apa yang telah terjadi sehingga dirinya ditangkap. Dengan tenang ia menjawab, “Kalau kata2 Dhyani itu yang menjadi pangkal kesalahan hamba, hamba sudah tahu tetapi belum jelas.”

“Damayanti hilang dibawa lari Kebo Taruna!” teriak baginda makin murka, “perintahkan pasukan ini kembali ke pura Tikta Sripala. Keraahkan seluruh prajurit Majapahit mencari Kebo Taruna dan Damayanti. Bila gagal engkau akan kupancung kepalamu, Aluyuda!” seru baginda. Betapa murka baginda Jayanagara saat itu dapatlah ditilik dari seri wajahnya yang

merah padam dan sinar matanya yang seolah memancarkan kilat berapi api!

Namun patih Aluyuda tenang2 saja. Tampaknya ia sudah kenal akan watak junjungannya. "Gila masakan seorang Damayanti lebih penting dari menumpas pemberontakan Lumajang" gumamnya dalam hati. Sejenak kemudian berkatalah ia dengan nada tenang, "Gusti, hamba mohon saat ini juga paduka suka menitahkan pelaksanaan hukuman penggal kepala itu kepada hamba."

"Ho, engkau menantang Aluyuda?"

"Ampun gusti, serambut dibelah tujuh, tiada hati hamba mengandung pelasaan semacam itu."

"Bukankah engkau minta dihukum sekarang?"

"Agar hamba tak menumpuk lebih banyak dosa pada kerajaan Majapahit yang hamba cintai dan mengabdikan selama berpuluh tahun. Walaupun dalam peristiwa Kebo Taruna melarikan Damayanti itu hamba tiada di rumah dan berada dengan pasukan paduka di sini, namun hamba mohon gusti jangan memperingan hukuman hamba."

"Hm," baginda Jayanagara mendesuh. Api kemarahan tepercik setitik air bening. Ia menyadari alasan pembelaan diri Aluyuda yang tak langsung itu memang dapat diterima. Bagaimana mungkin patih yang sedang berangkat perang itu dapat mencegah perbuatan Kebo Taruna. Akhirnya baginda berkata pula, "memang secara langsung, engkau tak salah, Aluyuda. Tetapi engkau tak luput dari kesalahan tanggung jawab. Hitam putihnya perbuatan Kebo Taruna itu adalah tanggung jawabmu. Demikian pula keselamatan Damayanti, telah kuletakkan pada bahumu."

Aluyuda terperanjat dalam hati. Bermula dengan rangkaian kata yang garang, ia hendak meruntuhkan kemarahan baginda. Tetapi setelah baginda mengemukakan soal tanggung jawab, maka menyempitlah nyali Aluyuda bagaikan anjing bercawat ekor. Namun ia seorang patih yang banyak akal. Walau dalam hati gemetar tetap ia bersikap tenang. "Gusti, sekali-kali hamba takkan menghindari tanggung jawab kesalahan itu. Dan hamba berjanji akan mencari Kebo Taruna dan membawa Damayanti kembali ke gedung kepatihan. Apabila gagal, hamba pun bersedia menerima hukuman paduka. Tetapi hamba mohon, hendaknya paduka jangan menarik pulang pasukan ke pura kerajaan. Hamba tak menghendaki keluhuran nama paduka akan tersinggung oleh cemooh mereka2 yang tak suka kepada paduka. Mereka dapat melontarkan kata2 bersifat ejek yang tajam, bahwa paduka lebih mementingkan seorang dara ayu daripada keselamatan negara yang terancam oleh kaum pemberontak. Aluyuda bersedia mati asal keluhuran nama paduka jangan sampai tersinggung."

"Hm," raja Jayanegara mendesuh pula, tiada menjawab. Namun ketegangan wajahnya saat itu bukan lagi tersaput awan kemarahan melainkan kerut2 pertimbangan hati. Kesemuanya itu tak lepas dari mata patih Aluyuda yang mengintai tajam2. Diam2 giranglah hati patih itu.

"Gusti," Aluyuda memanfaatkan lebih lanjut iklim pembicaraan yang makin baik itu, "sesungguhnya hamba pasti dapat mengamankan tanggung jawab terhadap diri Damayanti, sungguh pula peristiwa itu tak mungkin terjadi apabila tiada gara2 para mentri narapraja yang bertingkah ulah hendak memberontak ini! Pemberontakan itulah pangkal dari malapetaka. Kerajaan paduka terancam dan dara ayu yang paduka kehendaki, dilarikan orang. Maka apabila paduka

tercemoooh, pun pemberontak2 Lumajang itu akan bersuka ria. Kemungkinan lain yang lebih berbahaya adalah apabila kaum pemberontak dapat memanfaatkan dikala pasukan kerajaan sedang paduka titahkan ke luar dari pura mencari jejak Kebo Taruna, mereka akan menyerbu pura Tikta Sripala. Bukankah hal itu amat berbahaya sekali, gusti?"

"Cukup !" teriak raja Jayanagara "jangan membicarakan soal itu lagi."

Aluyuda tertawa dalam hati. Ia tahu bahwa raja telah terdesak namun malu untuk mengakui kebenaran ucapan Aluyuda. Patih itu berdatang sembah pula, "Untuk menebus kesalahan hamba, mohon gusti berkenankan hamba kembali ke pura untuk mengejar si keparat Kebo Taruna itu."

Raja Jayanagara kernyitkan dahi. Tenaga patih itu, dibutuhkan dalam penumpasan kaum pemberontak di Lumajang. "Tidak tidak perlu. Engkau tetap ikut serta dalam pasukan ini. Penangkapan Kebo Taruna akan kutitahkan pada mentri-mentri Dharmaputera."

"Dengan demikian pasukan tetap menuju ke Lumajang, gusti?"

"Prajurit, antarkanlah patih Aluyuda kembali ke tempat peristirahataiinya," baginda tiada menjawab penegasan Aluyuda melainkan menitahkan seorang prajurit.

Dhyani menyertai ramanya yang ke luar dari hadapan baginda dengan dada lapang.

Oodwo0

III

Pasukan Majapahit melanjutkan perjalanan ke daerah Lumajang yang terletak di sebelah selatan. Selama dalam perjalanan itu tampak baginda Jayanagara bermuram durja dan cepat naik darah. Rupanya peristiwa hilangnya Damayanti itu, menimbulkan kegoncangan besar dalam sanubari baginda. Baginda pernah merasa luka hati sejak kehilangan Rara Sindura. Dan hampir saja luka itu sembuh karena melihat adanya persamaan wajah dan ulah Rara Sindura pada diri dara Damayanti. Tetapi kini terjadilah peristiwa pula. Untuk yang kedua kalinya, wanita yang berkenan dalam hatinya telah dibawa kabur orang.

Baginda Jayanagara merasa dirinya seorang raja diraja yang besar kekuasaan dan luas telatah kerajaannya. Baginda belum pula berkenan mempunyai permaisuri walaupun usia baginda sesungguhnya sudah layak untuk menjenjang mahligai pernikahan. Baginda memang amat gemar dengan wanita ayu, paras cantik. Tetapi selama itu belum ada seorang puteri atau wanita yang berkenan bersemayam dalam takhta hatinya. Hanya Rara Sindura seorang yang beruntung akan dipersunting baginda. Tetapi jelita itu bernasib malang. Menolak pinangan raja, melarikan diri dari keraton dan terlunta-lunta dalam hutan. Akhirnya mati di ujung keris suaminya, Kuda Lampeyan

Kini hatinya tertambat pada Damayanti namun dara itupun telah dilarikan Kebo Taruna. Seketika tersinggung perasaan agung Jayanagara dan brak karena tak kuasa menahan luapan amarahnya, baginda Jayanagara yang saat itu duduk di dalam ratha perang menghunjamkan tinjunya ke jendela kereta. Jendela yang terbuat daripada kaca hancur berhamburan keluar. Sais terkejut dan cepat hentikan ratha sang nata. Tumenggung Tunggulyuda yang bertugas mengepalai prajurit bhayangkara penjaga keselamatan

baginda, serentak memacu kudanya menghampiri ratha. Betapa kejutnya ketika melihat kaca jendela ratha hancur. Serentak ia meluncur turun dari kuda dan membuka pintu ratha. Tetapi betapaah kejutnya ketika baginda menghardiknya dengan murka, "Mengapa berhenti ! Jalan terus ... !"

Tumenggung Tunggulyuda tersipu- sipu menyembah, naik kuda dan memerintahkan sais mencongklangkan kuda. Sais dan tumenggung Tunggulyuda melanjutkan perjalanan dengan hati penuh rasa heran. Mengapa baginda murka pula?

Demikianlah pasukan kerajaan itu menempuh perjalanan dengan sunyi dan hati-hati. Mereka menyadari bahwa junjungan mereka sedang murka tetapi mereka tak tahu apa yang sebenarnya menyebabkan baginda murka itu, Maka merekapun berbaris dengan rapi, teratur dan penuh keperihatinan karena takut kena murka raja.

Beberapa hari kemudian ketika pasukan kerajaan itu melalui candi makam Pancasara, baginda menitahkan berhenti. Baginda berkenan untuk mengunjungi candi makam itu karena menurut perasaan baginda, seolah-olah baginda telah melihat sepercik cahaya terang memancar dari puncak candi itu. Namun baginda tak memberitahukan hal itu kepada para pengiringnya. Sudah tentu langkah baginda menimbulkan keheranan dan kehebohan pada rombongan pengiring raja. Pada hal ketika lalu di Ratnapangkaya yang merupakan asrama raja, baginda tak mau singgah.

Baginda menitahkan supaya para pengiringnya menunggu di luar. Setelah itu baginda masuk seorang diri. Candi itu sunyi senyap, seolah tiada berpenghuni. Namun ketika baginda melangkahkan kaki ke pintu candi, segera baginda tertumbuk pandang pada seorang resi yang amat tua renta. Rambut, alis,

kumis dan janggutnya yang putih menjulai ke bawah menutupi dada. Sepintas pandang resi tua itu seperti mengenakan baju putih. Pada hal dia bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain cawat.

Resi tua itu pejamkan mata, duduk dalam sikap Dhyanamudra, telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di pangkuan. Suatu sikap mudra untuk melepaskan seluruh gangguan pikiran, memusatkan pengheningan cipta.

Baginda Jayanagara sejenak berhenti lalu melanjutkan pula langkah menghampiri ke muka pandita tua itu. Ia berhenti dan memandang lurus kepada pandita itu, meneliti keadaannya.

“Namo Seri Maharaja Wilwa-Tikta yang bertahta di pura Sripala-Tikta ...” tiba-tiba kedengaran mulut pertapa itu berkemat-kamit mengucapkan kata2 penyanjung hormat kepada baginda.

Baginda Jayanagara terkesiap, “Selamat sejahtera bagi sang Resi penunggu candi makam Pancasara,” ucap baginda membalas hormat.

“Resi buta Manokamma mohon ampun apabila kurang susila menyambut kedatangan raja Wilwa-Tikta yang agung dan berkuasa. Karena kedua mata resi Manokamma telah buta dilapuk usia.”

Baginda makin terbeliak. Kiranya resi tua itu telah buta matanya. Tetapi mengapa dia tahu akan kedatangannya, bahkan tahu pula bila yang datang itu seorang raja? Baginda terlongong heran. “Resi Manokamma, bagaimana engkau mengetahui tentang diriku?”

Resi Manokamma menjawab, “Sudah sejak kehilangan indra penglihatan, resi tua Manokamma melihat, merasa dan mengetahui dengan. indra Manokamma”

Baginda terkesiap pula. Manokamma yalah Pikiran. Hanya seorang wiku yang telah mencapai taraf kesempurnaan bathin tingkat Krtyasnustana, dapat memperhatikan segala kegiatan dari serba ada dari tiada serta gerak gerik badan. Dan teringatlah baginda akan cahaya mencorong yang memancar ke luar dari puncak candi tadi. "Duh, sang Resi, mengapa tuan berada dalam candi makam yang serusak ini?"

"Aduhai, tak lama lagi tubuh tua ini akan terbujur di tanah, menjijikkan, tiada berguna ibarat sebatang kayu bakar yang telah habis dimakan api. Apa guna kita bermanja mara atau nafsu2 kesenangan apabila kita menyadari bahwa hidup itu suatu samskara, suatu derita. Hidup bukan ditentukan tercapainya mara2 yang memuaskan hati kita tetapi dari nilai hidup Benar yang telah dijalankannya."

Jayanagara tertegun. Walaupun belum meresapi secara mendalam tetapi ia tahu bahwa kata2 yang diucapkan resi tua itu merupakan untaian mutiara kata2 yang berhamburan dari ikatannya. "Sang resi, kelak akan kutitahkan untuk membangun candi makam ini."

"Kurasa tak perlu," sahut resi tua itu, "yang mati hanyalah tinggal tumpukan tulang2 rapuh. Pergunakan dana kebajikan untuk kesejahteraan yang hidup dan pengembangan Kebenaran."

Jayanagara mengangguk. Hanya beberapa kejab bertukar ucap dengan resi tua itu, seolah olah ia telah mendapat sesuatu yang menerangi meredakan amarahnya. Tiba-tiba timbultah pada pikiran baginda untuk bertanya sesuatu. "Sang Resi, dapatkah engkau menerangkan bagaimana perjalanan hidup yang akan kutempuh kelak?"

"Wahai, mengapa mengenangkan yang lampau, memikirkan yang kelak datang? Yang penting adalah masa sekarang. Yang

lampau sudah mati, yang kelak datang adalah hasil dari apa yang kita tanam sekarang,” tiba-tiba resi tua itu pejamkan kelopak mata.

“Aparek tekang hayu ri kita. Siddhayoga tayassate, samangkanaikang kasiddhyan abhimuka ika kabeh, agya kapanguha denta” tiba-tiba resi tua itu bersuara seperti orang mengingau, “ah, demikianlah seperti yang kulihat dalam perjalanan hidup tuan. Telah mendekat kebahagiaan demikian pula tentang kesempurnaan itu, semuanya ada di depan paduka. Segera akan paduka jumpai”

“Apakah artinya itu, sang resi?”

“Ah, kodrat alam tak dapat dihindarkan dan rahasia alam tak dapat kuterangkan. Yang penting, ingatlah bahwa akan terjadi peristiwa yang penting dan menggempar, yakni membasmi bhuta menangani ratu ...”

“Ah” Jayanagara teriesiap heran, “membasmi bhuta? Bukankah bhuta yang berarti raksasa? Mengapa pula menangani ratu?”

“Itulah kegaiban alam, baginda. Manusia berbuat, Kodrat mengerat”

Setelah beberapa jenak berdiam di candi makam, akhirnya raja Jayanagara pun mengucapkan selamat tinggal dan melanjutkan perjalanannya pula. Menjelang petang rombongan prajurit Majapahit bermalam di Kedungpeluk.

Selama terjadi percakapan antara baginda dengan resi tua Manokamma dari candi tua, diam2 patih Aluyuda menyelip ke pintu belakang dan mendengarkan pembicaraan mereka. Ketika malam, ia segera kembali menuju ke candi tua yang tak berapa jauh letaknya. “Ah. mengapa tuan kembali seorang

diri? Bukankah tuan sudah mendengar semua pembicaraanku dengan baginda siang tadi?” tegur resi Manokamma.

Aluyuda terkejut sekali. Mengapa resi tua itu tahu akan perbuatannya mendengar pembicaraan baginda dari pintu belakang candi. “Bagaimana engkau tahu hal itu, sang resi?” tanyanya.

“Hidungku peka sekali akan setiap angin yang membawa bau manusia. Tubuhmu adalah tubuh yang bersembunyi di pintu belakang candi tadi siang.”

Aluyuda makin terbelalak. Resi tua itu benar2 sakti tiada taranya. Seketika timbullah suatu pikiran patih itu. “Resi Manokamma, aku patih Aluyuda yang mendapat kepercayaan besar dari baginda raja Jayanagara. Kemungkinan baginda akan mengangkatku sebagai patih amangkubhumi setelah patih amangkubhumi yang lama dapat dibinasakan karena memberontak.”

“Maksudmu ?”

“Tuan adalah seorang resi yang sudah mensucikan diri dari debu kotoran dunia. Sedang aku masih mendapat beban untuk mengurus negara”

“Karena engkau sendiri yang menginginkan” tukas resi tua Manokamma, “engkau berhamba pada Mara.”

“Aku seorang narapraja, tak mungkin aku lari dari tugas kewajiban negara,” bantah patih Aluyuda, “karena itu sang Resi, kumohon ilmu kesaktian agar kelak aku dapat menanggulangi beban kewajiban yang berat.”

Resi Manokamma mendesuh, “Ah, maksudmu ilmu kesaktian yang berupa aji mantra dan ilmu kedigdayaan ?”

Patih Aluyuda mengiakan.

“Ah, engkau salah jalan, ki patih. Aku tak mempunyai suatu ilmu kesaktian apa2. Ilmuku ilmu Kebenaran, kesaktianku kesaktian Bathin yang sadar. Senjataku adalah Kesucian hati. Jika engkau menghendaki itu, dapatlah”

“Bukan itu yang kumaksud, resi,” buru2 patih Aluyuda berseru, “yang kuminta memang ilmu aji kesaktian atau pusaka bertuah.”

“Aku tak mempunyainya,” seru resi tua, “dan memang kuanggap tak perlu. Karena hanya manusia yang masih dikuasai oleh Mara jahat. tamak akan kemenangan, rakus benda2 keduniawian, memerlukan ilmu dan pusaka semacam itu.”

Patih Aluyuda tersinggung. Diam2 ia mengkal dalam hati namun ditahannya. “Baiklah, sang Resi, jika engkau tak memiliki, cobalah sekarang engkau terangkan nasib hidupku.”

Di luar persangkaan, resi tua itu segera menyambut, “Baik, cobalah berikan tangan kirimu.” Patih Aluyuda mengangsurkan telapak tangan kirinya dan resi itu mendekatkan ke hidungnya dan membaunya, “Ah” desuhnya sesaat kemudian.

“Mengapa ?” seru patih Aluyuda.

“Aku membau tubuh seekor ular besar yang anyir. Darah ya, dia sedang hendak menelan seekor harimau yang luka berlumuran darah. Di sekeliling ular itu berserak bangkai2 binatang, kelinci, domba, kerbau, bahkan ayam pun ada Akhirnya ular itu berhasil menelan harimau ke dalam perutnya. Tetapi ular itu amat rakus sekali. Seekor harimau masih belum puas. Ia melalap juga seekor kerbau. Kerakusannya itu menimbulkan celaka. Setelah kerbau ditelannya, perut ular menjadi mekar besar sekali dan akhirnya pecahlah..... Anjing, kucing, burung dan berpuluh binatang kecd berhamburan

datang menerkam tubuh ular. Ular itupun mati dengan tubuh cineleng neleng, dicabik-cabik oleh ratusan ekor binatang ...”

“Huh” cepat patih Aluyuda menarik tangannya, ”apa yang engkau ocehkan itu?” Ia marah sekali atas kata2 yang diucapkan resi tua tentang nasibnya. Ia memang pintar dan berpengalaman. Cepat ia dapat menyelami arti dari kata2 kiasan resi itu.

“Aku hanya mengatakan apa yang kudapatkan pada telapak tanganmu” resi Manokamma menyahut tenang.

“Bohong!” teriak patih Aluyuda, ”engkau bukan dewa, bagaimana mungkin engkau dapat mengetahui nasib orang. Yang jelas, nasib orang itu berada tangan orang itu sendiri!”

“Benar,” sahut resi tua pula, ”karena sudah malam, silahkan tuan kembali. Akupun hendak beristirahat.”

Aluyuda geram sekali kepada resi tua itu. Meramalkan nasibnya jelek dan tak menghormatinya.

“Resi tua, aku tak percaya kalau engkau tak mempunyai ilmu atau pusaka. Berikanlah kepadaku!”

Resi tua Manokamma tak menyahut. Ia duduk pejamkan mata laksana sebuah patung. Melihat itu tak kuasa pula patih Aluyuda menahan amarahnya. Ia menerima keterangan nasibnya yang buruk, ditolak permintaannya dan saat itu tak diacuhkan sama sekali oleh seorang yang walaupun derajatnya seorang resi pandita tetapi kedudukannya hanyalah sebagai penunggu sebuah candi makam. Dimana seseorang masih dilekati dengan rasa ke Aku-an yang angkuh, perasaannyapun mudah tersinggung dan nafiu amarahnyapun cepat merangsang. Tambahan pula baru saja berapa hari yang lalu ia kena murka baginda. Maka meletuslah hawa amarah, mengoyak kepundan hati, mengalir keseluruh tubuh. ”Resi

tua” ia mencabut keris dan diacungkan kemuka resi Manokamma, ”bila engkau menolak, keris ini akan bersarang kedadamu”

Tubuh resi tua Manokamma tetap mematung.

“Resi tua, engkau... engkau benar2 tak memandang mata padaku. Bukan Aluyuda peribadi yang berdiri dihadapanmu tetapi seorang patih kerajaan Majapahit, hayo bicaralah.”

Namun resi itu tak bergerak sama sekali. Melihat itu patih Aluyuda menjadi mata gelap. Ia benar2 merasa diremehkan oleh seorang resi tua lagi buta.

”Resi tua, terimalah pusakaku!” Cret ia menusukkan keris ke dada sang resi. Tetapi alangkah kejutnya ketika keris serasa membentur keping baja, ”oh, setan laknat engkau! Engkau mengatakan tak punya ilmu kesaktian tetapi nyatanya engkau mengunjuk kesaktian!”

“Kejahatan selalu kalah oleh Kesucian!” tiba-tiba resi Manokamma membuka mulut perlahan.

“Bohong, engkau pengecut. Kalau engkau benar2 suci, berikan patimu!”

“Engkau akan menambah tumpukan dosamu yang menganak bukit itu?”

“Dosa? Ha, ha, hanya manusia yang takut mati seperti engkau berselimut kata2 dosa! Kalau takut berberdosa, jangan hidup!”

“Baik, aku memang takut dosa dan kasihan kepada hamba mara yang memenuhi mayapada ini.”

“Hm, engkau terlalu sombong! Tetapi nyatanya engkau masih tamak hidup, masih tak merelakan patimu, masih mengunjuk keangkuhan bicara!”

“Dari alam sunyi kita lahir. Setelah mati kita pulang ke alam sunyi itu. Mati adalah tak beda dengan pulang ke tempat asal. Tempat asal itu Kehidupan yang sebenarnya. Maka hidup itu sebenarnya mati dan mati itu sesungguhnya hidup”

“Sudahlah, jangan bicara tak keruan. Aku bukan minta ajaran tentang hidup dan mati tetapi minta bukti bahwa engkau benar2 tak takut mati. Tunjukkanlah jalan patimu, hai resi tua.”

“Baik, jika engkau benar2 menghendaki demikian, hunjamkan kerismu ke tubuhku lagi,” sahut resi Manokamma dengan tenang.

“Resi, akan kusempurnakan jiwamu,” seru patih Aluyuda seraya menikamkan kerisnya ke dada. Cret ujung keris menembus dada dan ketika dicabut, darah pun mengalir deras. Namun sepatahpun resi tua itu tak mengerang kesakitan. Dengan pandang mata penuh kasih sayang, ia menatap patih Aluyuda “Terima kasih Aluyada, aku segera akan berangkat. Aku tak mendendam kepadamu. Hanya pesanku. ingatlah harimau itu akan dicabik cabik tubuhnya oleh berpuh ekor binatang kecil!”

Habis mengucap, kepala resi tua itu terkulai dan jiwanya pun melayang. Ia masih tetap duduk dalam sikap mudra.

Aluyuda terpukau ketika melihat sepercik cahaya kemilau meluncur ke luar dari ubun2 kepala resi Manokamma dan membumbung ke puncak candi lalu lenyap. Sesaat kemudian ia terlepas dari cengkaman hawa amarah dan timbullah rasa sesalnya, Mengapa ia harus membunuh resi tua itu? Apakah faedah dan kepentingannya? Ia tak dapat menemukan jawaban kecuali melihat kenyataan yang dihadapinya. Resi tua itu sudah mati dan yang mati tak mungkin dapat hidup

kembali. Segera ia menyarungkan keris, setelah memberi hormat kepada jenazah sang resi, ia melangkah pergi.

Demikian peristiwa pertama yang dijumpai pasukan kerajaan sepanjang perjalanan menuju ke Lumajang. Dan peristiwa kedua terjadi ketika pasukan yang dipimpin raja Jayanagara sendiri itu hampir tiba di desa Ganding. Saat itu menjelang tengah hari tetapi terik matahari tak terasa membakar karena rombongan prajurit-prajurit tengah memasuki sebuah hutan di lereng gunung Bromo.

Tiba-tiba barisan di muka berhenti. Seorang tamtama menghadap patih Aluyuda memberi laporan, “Gusti patih, di tepi hutan terdapat seorang yang sedang bertapa di bawah pohon beringin tua.”

Patih Aluyuda kerutkan dahi, tegurnya, “Apa hubungan pertapa itu dengan barisan kita maka engkau tergopoh melapor kepadaku ?”

Tamtama itu mengujuk sembah hormat, “Ada sesuatu yang tak wajar dan mengganggu perjalanan pasukan ini, gusti.”

“O” desuh patih Aluyuda mengernyit kening, “apakah itu?”

Ketika barisan berkuda pelopor pasukan melalui pohon tempat pertapa itu duduk, kuda meringkik-ringkik dan malonjak-lonjak binal. Demikianpun ketika prajurit-prajurit berjalan lewat di tempat pertapa itu, bulu tengkuk mereka serasa tegak meremang dan berdebar-debar. Bahkan ada beberapa prajurit yang tiba-tiba seperti tercekik lehernya

“O,” kembali patih Aluyuda mendesuh lebih keras, “menurut pendapatmu, adakah hubungan antara pertapa itu dengan peristiwa2 kuda meliar dan prajurit kita yang merasa tercekik lehernya itu?”

“Tumenggung Ikal ikalan Bang menitahkan supaya pasukan berhenti dan hamba pun dititahkan melapor kepada gusti patih.”

“Apakah tumenggung Ikal ikalan Bang tak dapat mengatasi soal itu?”

“Sudah, gusti. Tetapi tampaknya tumenggung pun kewalahan. Ketika beliau hendak menghampiri, beliau seperti terdorong oleh tenaga kuat yang tak kelihatan sehingga tersurut mundur.”

Patih Aluyuda merenung. Memang ia percaya bahwa di bumi Majapahit itu masih banyak terdapat orang2 yang memiliki ilmu sakti. Peristiwa dengan resi tua Manokamma merupakan salah satu pengataman. “Tentulah pertapa itu seorang orang tua, bukan ?”

“Tidak, gusti,” sahut tamtama “menilik usianya, dia masih muda, disekitar umur tigapuluh tahun. Rambut dan janggutnya masih hitam kelam tetapi tubuhnya amat kurus.”

Mendapat jawaban itu terkejutlah patih Aluyuda. Perhatiannya cepat tertarik akan keterangan bahwa pertapa sakti itu seorang muda usia. “Tunjukkanlah aku ke sana.”

Ketika tiba di tempat pohon beringin tua, patih Aluyuda dapatkan apa yang dilaporkan tamtama tadi memang benar. Seorang pertapa yang masih muda tampak duduk bersila di bawah pohon. Kedua tangannya terbuka dan diangkat ke muka dada, menengadah ke atas, seolah seperti sedang memohon berkah kepada Hyang Widhi. Lebih terkejut pula hati patih itu demi habis meruntuhkan pandang mata meneliti keadaan pertapa itu. Ia serasa sudah pernah melihatnya. Namun karena rambut pertapa itu terurai lepas hampir menutupi mukanya, ia masih ragu.

“Pertapa, siapakah nama tuan yang mulia?” tegur patih Aluyuda seraya maju menghampiri lebih dekat.

Pertapa itu tak menyahut melainkan mangangguk. Suatu isyarat bahwa ia mendengar kata2 patih Aluyuda tetapi tak mau menerangkan namanya. Patih Aluyuda mempunyai kesan mendalam kepada resi tua Manokamma. Maka dalam menghadapi seorang pertapa di bawah pohon beringin itu, Aluyuda tak berani bertindak kasar.

“Pertapa, kami tak sekali-kali bermaksud mengganggu ketenanganmu. Tetapi hendaknya tuan pun jangan mengusik perjalanan anak prajurit pasukan Majapahit yang sedang melalui hutan ini.”

Mendengar ucapan patih Aluyuda, tiba-tiba pertapa itu membuka mata dan memandang patih Aluyuda

“Siapakah tuan ?”

“Patih Aluyuda dari kerajaan Majapahit.”

“Majapahit?” pertapa muda itu mengulang kejut, “O, dewa, dewa adakah ketentuan ini yang harus kuterima?”

Aluyuda terkesiap heran. Ia tak mengerti apa yang diucapkan pertapa itu. “Pertapa, apakah maksud ucapanmu?”

“Pada satu saat aku bingung karena kehilangan pegangan hidup, arah pijakan. Aku bertawakal memohon petunjuk dewata. Aku mendapat wangsit halus supaya bertapa. Kelak apabila datang priagung utusan kerajaan kehadapanku, disitulah aku bakal menemukan jalan hidupku.”

“Tentulah utusan kerajaan Majapahit yang di maksudkan dewata.”

“Bukan” tukas pertapa muda “utusan dari fihak kerajaan manapun, pokok yang pertama-tama tiba dihadapanku, itulah yang wajib kuturut.”

“Bagus sang pertapa,” seru patih Aluyuda, “bahwa ternyata yang berhadapan dengan engkau ini patih dari kerajaan Majapahit, cukup menandakan bahwa kerajaan Majapahit memang direstui Dewata menjadi negara besar dan jaya. Pertapa, baginda pasti akan menyambut than dengan amat gembira. Mari kuantar tuan menghadap sang nata.”

“Siapakah raja Majapahit dewasa ini?” tanya pertapa.

“Baginda Jayanagara yang mulia”

“Ah” pertapa itu mendesuh kejut, “tidak, ki patih, aku tak mau mengabdikan kepada baginda.”

Patih Aluyuda tak kurang kejutnya, “Mengapa?”

“Ki patih, cobalah engkau seksamakan siapakah diriku ini,” tiba-tiba pertapa itu menggelung rambutnya yang terurai dan mengorak kedua kakinya yang duduk bersimpuh lalu terbangkit pelahan-lahan, menghadapkan wajahnya ke muka patih Aluyuda.

Sejenak mencurahkan pandang mata meneliti, berteriaklah patih Aluyuda “Hai, engkau raden Kuda Lampeyan.”

Pertapa mengangguk.

“O” desuh patih Aluyuda, “mengapa raden menjadi pertapa?”

“Telah kukatakan tadi bahwa sejak peristiwa terbunuhnya Sindura, aku seperti orang gila. Pikiranku merana, perasaanku seperti dikejar dosa. Aku tak mau kembali ke pura kerajaan tetapi masuk ke dalam hutan mencari jalan kematianku. Berulang kali kucoba untuk bunuh diri tetapi selalu gagal. Aku

pernah membuang diri ke dalam jurang yang curam, aku pernah menggantung diri, pernah membaringkan diri di depan sarang harimau dan ular berbisa. Tetapi tetap tak mati. Selalu ada orang yang melihat aku sedang melakukan bunuh diri dan ditolongnya. Harimau bahkan menyingkir melihat aku terbujur di dekat sarangnya dan ular berbisa pun menyelinap pergi membau tubuhku. Entah, aku sendiripun heran. Akhirnya aku mengambil keputusan, mengasingkan diri ke sebuah guha yang tak pernah dikunjungi orang, di situ aku takkan makan dan minum agar aku lekas mati “

Patih Aluyuda mendecak-decak “Ih, segelap itu pikiranmu, raden. Memang hidup itu sukar tetapi mencari jalan kematianpun tak mudah”

“Benar, ki patih” sahut Kuda Lampeyan, “beberapa hari setelah tak makan dan minum, pikiranku hampa, semangatku serasa terbang dan pandang mataku pun gelap. Aku tak tahu apa yang terjadi. Hanya ketika pikiranku sadar, aku seperti mendengar suara semu yang lapat2, menyuruh aku bertapa di bawah pohon beringin dan menantikan kedatangan priagung dari suatu kerajaan. Pada saat itulah aku bakal mendapat jalan hidup yang terang...”

“Itulah wangsit dewata, raden,” kata patih Aluyuda, “mengapa raden meragu dan takut menghadap baginda ?”

“Ki patih, aku merasa telah bersalah kepada baginda karena dahulu aku tak kembali lagi ke pura kerajaan”

“Itu peristiwa yang sudah lampau. Yang penting sekarang raden sudah insyaf dan rela mengabdikan kepada kerajaan Majapahit.”

“Itu titah ki patih, bukan titah baginda.”

“Akulah yang menjamin keselamatan raden. Baginda tentu gembira sekali menerima pengabdian raden karena tenaga raden amat dibutuhkan oleh negara.”

“Dibutuhkan? Dalam soal apakah tenagaku dibutuhkan?” Kuda Lampeyan agak heran, “dan mengapa pula ki patih membawa pasukan kemari?”

Patih Aluyuda menghela napas, “Ah, ketahuilah raden. Saat ini baginda sedang menggerakkan pasukan untuk menumpas pemberontakan di Lumajang!”

“Pemberontakan?” sambut Kuda Lampeyan makin terkesiap, “siapakah yang memberontak?”

Patih Aluyuda tak lekas menjawab. Ia tahu bahwa Kuda Lampeyan itu masih anak kemanakan mahapatih Nambi. Bila dengan serentak ia mengatakan terus terang, dikuatirkan raden itu akan terkejut dan membatalkan maksudnya untuk mengabdikan kerajaan. Maka ia harus menggunakan siasat. Ia tahu bahwa pemuda ini sudah bertahun-tahun mengasingkan diri dari masyarakat ramai, tentulah tak tahu apa yang terjadi didalam negara.

“Yang memberontak itu adalah sekelompok menteri dan senopati-senopati tua. Mereka memang sudah lama tak puas dengan duduknya baginda Jayanagara ditahta kerajaan dan menghendaki supaya puteri Tribuanatunggadewi yang menjadi ratu”

“O,” desuh Kuda Lampeyan.

“Dengan ilmu kesaktian yang raden miliki selama bertapa ini, bukan melainkan raden akan menebus kesalahan yang lampau pun tentulah baginda akan menganugerahi pangkat dan harta kepada raden.”

Kuda Lampeyan termenung. Sekilas ia teringat akan wangsit yang diterimanya di guha tempat ia bertapa. "Mungkinkah ini yang dimaksud wangsit itu sebagai jalan gemilang dari kehidupanku?" demikian ia bertanya dalam hati.

"Tetapi aku masih meragukan apakah baginda"

"Sudahlah, raden, harap jangan berbanyak hati," cepat patih Aluyuda menukas, "segala sesuatu akulah yang menanggung. Mari kuantar raden menghadap baginda. Tetapi alangkah baiknya apabila sebelum menghadap raja, raden suka membersihkan diri lebih dulu."

"Tidak, ki patih. Sebelum pemberontakan itu dapat ditumpas, aku tak akan berganti pakaian dan membersihkan tubuh," Kuda Lampeyan menolak.

Terpaksa Aluyuda menuruti kehendak Kuda Lampeyan. Ia memanggil seorang tamtama dan membisikinya. "Perintahkan kepada seluruh anak prajurit supaya jangan sekali-kali mengatakan kepada pertapa itu kalau pemberontakan Lumajang itu dipimpin oleh mahapatih Nambi."

Ketika berjalan menuju kebarisan tengah, lebih dahulu patih Aluyuda menghadap baginda yang bersemayam dalam ratha dan melaporkan tentang diketemukan seorang pertapa sakti yang ternyata raden Kuda Lampeyan. Kuda Lampeyan mendapat wangsit supaya mengabdikan lagi kepada kerajaan Majapahit. Tetapi patih Aluyuda mohon agar baginda pun jangan menerangkan bahwa pemberontakan Lumajang itu dipimpin mahapatih Nambi.

Baginda Jayanagara girang mendengar laporan itu. Ia segera titahkan Kuda Lampeyan dibawa menghadap. Setelah mendengarkan kisah penuturan Kuda Lampeyan, baginda menerima raden itu, menjadi senopati dengan pangkat

tumenggung pula. Kelak apabila berjasa dalam penumpasan kaum pemberontak itu, baginda menjanjikan kenaikan pangkat yang lebih tinggi.

Namun untuk menyakinkan bahwa Kuda Lampeyan kini jauh lebih sakti dari dahulu, baginda menitahkan supaya pemuda itu menunjukkan kesaktian dihadapannya. Ternyata dalam ujian itu, Kuda Lampeyan telah lulus. Ia mampu memukul hancur batu karang, berlari sekencang angin dan berlincahan segesit burung sikatan. Bagindapun puas.

Sebagai langkah pertama, baginda menitahkan supaya menyerang Ganding. Kuda Lampeyan diangkat sebagai senopati. Ujian pertama telah ditempuh dengan hasil gemilang oleh Kuda Lampeyan. Pertahanan Ganding dengan mudah dapat direbut dan Panji Samara, tumenggung Jaran Bangkal; patih Lasem yang ditugaskan mempertahankan desa itu terpaksa lari membawa anakbuahnya ke dalam hutan.

Kejatuhan desa Ganding itu sebenarnya memang telah direncanakan oleh mahapatih Nambi. Ketika mendengar baginda Jayanagara sendiri, yang memimpin pasukan untuk menggempur Lumajang, tergetarlah hati mahapatih dan para menteri di Lumajang. Mahapatih mengeluh asa dan sedianya hendak menyerah saja kepada baginda. Tetapi para senopati yang keras seperti Panji Wiranagari, Jaran Bangkal dan lain2 membujuk supaya mahapatih melanjutkan perjuangan. Ibarat orang mandi sudah terlanjur basah kuyup, menyerah berarti mati, melawan masih ada kemungkinan selamat. Mereka tetap taat pada peringatan mahapatih, yang dilawan itu bukan baginda tetapi patih Aluyuda. Oleh karena baginda sudah terbius oleh mulut berbisa dari patih itu, maka perlawanan harus tetap dilanjutkan sampai berhasil menangkap patih Aluyuda baru kemudian beramai-ramai menghaturkan segala kedosaan patih itu ke hadapan baginda.

Mahapatih Nambi masih termenung-menung memikirkan peristiwa yang dihadapinya. Tiba-tiba datanglah adipati Wiraraja, ayah Rangga Lawe, dengan sejumlah besar pengikut. Wiraraja menyatakan hendak menggabungkan diri dengan mahapatih Nambi untuk melawan serangan pasukan Majapahit. Dengan dalih bahwa peperangan itu bukan untuk menghancurkan Majapahit bahkan sebaliknya hendak menegakkan kembali kewibawaan dan susunan kerajaan Majapahit sesuai seperti yang dicita-citakan rahyang ramuhun baginda Kertarajasa. Untuk membersihkan pura kerajaan dari menteri-mentri hianat yang selalu menimbulkan suasana pemerintahan menjadi kacau, maka menteri-mentri tua yang merasa ikut berjuang mendirikan kerajaan Majapahit, harus berani bertindak. Demikian pendirian yang dikemukakan adipati Wiraraja yang juga masih sakit hati karena kematian puteranya, Rangga Lawe.

Akhirnya mahapatih Nambi menyerah. Perlawanan tetap dilanjutkan. Siasat pun segera diatur. Gending terpaksa harus dilepas agar semua kekuatan dapat dipusatkan di Lumajang dan Pajajaran. Itulah sebabnya maka dengan mudah pasukan Majapahit dapat inendudukinya.

Kemenangan pertama itu amat menggembirakan hati baginda. Kuda Lampeyan dianugerahi seperangkat busana senopati dan seekor kuda, kemudian dititahkan memimpin penyerangan ke Pajajaran. Sedang baginda bersama patih Aluyuda, menuju ke Lumajang. Tumenggung Ikal-ikalan Bang dititahkan ikut pada Kuda Lampeyan yang oleh baginda telah dikukuhkan pengangkatannya sebagai tumenggung.

“Penyerangan kali ini harus berhasil. Apabila gagal tentu menyedihkan akibatnya. Baginda telah mempertaruhkan keluhuran nama dan kewibawaannya untuk memimpin

pasukan sendiri,” kata tumenggung Ikal-ikalan Bang dikala menempuh perjalanan bersama Kuda Lampeyan.

“Benar,” Kuda Lampeyan mengiakan.

“Menurut pengalaman yang lalu, pimpinan pemberontak pandai mengatur gelar barisan dan memasang perangkat. Maka kali ini kita harus hati-hati. Sebaiknya, desa itu kita kurung, jangan sampai dapat mengadakan hubungan dengan Lumajang.”

“Siapakah yang memimpin pertahanan di Pajajaran itu?” tanya Kuda Lampeyan.

“Menurut laporan, ayah Rangga Lawe, adipati tua Wiraraja menggabung dengan kaum pemberontak dan berada di Pajajaran. Mungkin dia yang menjadi pimpinan. Adipati tua itu banyak pengalaman dan licin. Sebaiknya kita serang dari dua arah, muka dan belakang,” kata Ikal-ikalan Bang pula.

“Ah, kukira tak perlu. Berhadapan seorang harimau tua yang sudah tak bergigi itu, mengapa kita harus bersusah payah menggunakan siasat. Kita hadapi saja secara terang terangan. Aku masih sanggup menangkap macan tua itu,” kata Kuda Lampeyan dengan nada angkuh.

“Uh,” Ikal-ikalan Bang mendesuh agak kurang senang namun ia tak berani membantah. Pertama, karena ia tahu tumenggung muda itu memang memiliki ilmu kesaktian yang hebat. Dan kedua, ia merasa kalah kekuasaannya. Kuda Lampeyan senopati yang memimpin pasukan dan ia hanya pembantunya. “Sekalipun begitu, tiada jeleknya kita selalu waspada dan hati-hati,” katanya pula.

Kuda Lampeyan hanya mendengus. Saat itu surya sudah mulai menurun ke barat. Langit berkabut awan hitam, angin

mulai bertiup kencang. Dan pasukan Majapahit yang dipimpin Kuda Lampeyan itu tengah melintasi sebuah hutan.

“Masih jauhkah Pajajaran dari sini ?” tanya Kuda Lampeyan.

“Apabila kita percepat langkah, kira-kira sepengunyah sirih tentu sudah raencapai desa itu,” jawab Ikal-ikalan Bang.

“Perintahkan kepada anak pasukan kita supaya berjalan cepat agar jangan tertahan hujan. Kita nanti dirikan pesanggrahan di muka desa itu,” kata Kuda Lampeyan sembari larikan kuda ke muka barisan. Ikal-ikalan Bang pun segera melakukan perintah dan hentikan kudanya menunggu sampai barisan belakang tiba, baru ia mengawal di belakang.



Belum berapa lama barisan berjalan, Kuda Lampeyan mengacungkan tangan ke atas, memberi isyarat supaya barisan berhenti. Senopati itu terkejut ketika melihat sesosok tubuh berpakaian seperti seorang brahmana tegak menghadang di tengah jalan.

“Hai, brahmana, menyingkirlah kesamping,” seru Kuda Lampeyan ketika ia ayunkan kudanya ke dekat brahmana itu.

Brahmana itu tak menyahut, pun tak bergerak dari tempatnya.

“Hai, brahmana, engkau dengar tidak? Menyisihlah ke tepi agar jangan terlanda barisan!” Namun brahmana itu tetap terpaku diam.

Karena dua kali peringatannya tidak dihiraukan, tersinggunglah perasaan Kuda Lampeyan. Ia ajukan kuda maju mendekat dan mengangkat cambuk hendak mendera. Tetapi ketika pandang matanya runtuh ke wajah brahmana, cambuk berhenti di atas dan berserulah ia melengking kejut, “Engkau, brahmana ...”

“Engkau terkejut melihat aku? Mengapa?” tiba-tiba pula brahmana itu membuka mulut, “adakah engkau seperti melihat setan di wajahku?”

“Brahmana, mengapa engkau di sini!”

“Dosa adalah semacam cermin yang senantiasa memantulkan bayangan. Darah dari isteri yang dibunuh tanpa dosa, akan melekat sepanjang hidup.”

Kecemasan hati Kuda Lampeyan berbalik meluapkan kemarahan. “Sindura adalah isteriku. Aku tak bermaksud membunuhnya, dia sendiri yang menyongsong kerisku. Dan andai dia kubunuh, akupun berhak untuk menghukum isteri yang bersalah. Apa pedulimu, hai brahmana Anuraga!”

“Engkau menganggapnya bersalah karena dia tak mau menurut kemauanmu, seorang suami yang lebih mengutamakan pangkat dan harta daripada kasih seorang isteri”

“Tutup mulutmu, brahmana,” hardik Kuda Lampeyan “engkau tak berhak mengurus isteri orang!”

“Hm, adakah engkau berwewenang untuk membunuh orang, isterimu sekalipun dia itu?” balas Anuraga.

“Lebih baik kusirnakkan daripada mempunyai seorang isteri yang berhati serong. Dan lebih baik engkau copot jubah kebrahmanaanmu daripada menjadi pemikat isteri orang.” Kuda Lampeyan mengejek.

“Sindura seorang wanita utama isteri sejati. Ia rela mati daripada ternoda kehormatannya. Ia kecewa melihat peribadi suaminya yang gila pangkat. Salahkah kalau ia niemberikan jiwanya kepada orang lain yang lebih sesuai baginya? Aku memujanya, bukan raganya bukan kecantikannya tetapi keluhuran jiwanya.”

“Carilah dia, mengapa engkau di sini?”

Anuraga mendengus, “ada dua hal yang mempertegak kakiku di hutan ini. Pertama, aku hendak mencari titisan Rara Sindura

“Keparat!” teriak Kuda Lampeyan “engkau, berani mengejar-ngejar isteriku?”

“Rara Sindura dalam penitisan yang lalu, memang isterimu, tetapi dia sudah meninggal. Dan penitisannya bukanlah isterimu lagi tetapi seorang gadis yang bebas.”

“Yang kedua” tukas Kuda Lampeyan.

“Mencegah agar jangan terjadi pertumpahan darah di Pajarakan.”

“Apakah kepentinganmu dengan para pemberontak di Pajarakan itu?”

“Mereka tidak memberontak!” sahut Anuraga dan tahukah engkau siapa yang memimpin pertahanan di Pajarakan itu?”

“Kudengar adipati tua Wiraraja.”

“Benar, tahukah engkau siapa beliau?”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Dahulu dia bekas adipati Madura, ayah dari adipati Tuban Ranga Lawe.”

“Dia eyangku!” sambut Anuraga.

“Apa ?” Kuda Lampeyan berteriak kaget dan menyurutkan kudanya ke belakang

Oodwo0

Bersambung Jilid 16